'Til the time is through

A novel by

nagyagite

-1-

"Woy! Itu adek kelas lagi butuh perhatian daripada ponselmu!" tegur cowok yang duduk di sebelahku.

"Berisik, *coeg*!" sahutku tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponsel.

Terdengar decakan sebal dari mulut cowok yang hobi olahraga dan masih doyan minum susu instan di kemasan kotak. Badannya sedikit lebih tinggi dari aku, ada tanda tahi lalat di bawah bibirnya yang tipis.

"Per-misi Kak ..."

Dalam hitungan detik, aku mengangkat kepala dan melihat seorang siswi dengan

rambut dikepang dua berdiri tepat di depanku.

Dari atribut yang dia kenakan, jelas kalau dia salah satu siswi baru di sekolah kami.

"Kenapa, Dek?" tanyaku ramah. Beneran ramah, bukan sok ramah kayak yang sering teman-temanku bilang.

"I-ini." Dia menyodorkan sebatang coklat padaku dengan ragu-ragu.

"Apa?" tanyaku seraya mengerutkan dahi tanpa langsung menerima sodoran coklat di depanku.

"T-tadi ... sama kakak yang di sana disuruh kasih ini ke Kakak."

Aku sontak menoleh ke arah yang barusan ditunjuk cewek di depanku, dan mendapati seekor siluman musang menyeringai jahil padaku.

Sok imut!

"Kamu lagi minta tanda tangan dia ya?" terkaku, dan dia mengangguk cepat. Jelas kalau cewek ini sedang dijahili si siluman musang.

"Ada pesan dari Kakak itu?"

"A-da," sahutnya dengan ekspresi ragu.

Aku menunggu dengan sabar cewek yang jelas salah tingkah sampai tergagap di depanku. Pasti jantungnya lagi deg-degan enggak karuan sekarang.

"Ka-kak enggak kalah manis sama coklat ini," ujarnya agak pelan dan cepat.

Aku tersenyum, sementara cewek di depanku semakin menundukkan kepala karena malu. Tapi aku masih bisa melihat dengan jelas wajahnya yang tampak memerah.

"Sudah dapat tanda tangan panitia bagian kedisiplinan berapa?" tanyaku lagi.

"B-baru dua. Minimal tiga dari lima orang katanya."

"Sudah dapat tanda tanganku belum?"

Kali ini dia menatapku, lalu pandangannya beralih ke *name tag* yang terpasang di jas yang kupakai.

"Sepertinya belum," jawabnya pelan.

"Kamu tahu aku bagian apa?"

"Kedisplinan?" Suara lirihnya kembali terdengar ragu ketika menjawab pertanyaanku.

Aku tersenyum melihat dia lagi-lagi salah tingkah. Wajar kalau dia enggak tahu siapa aku, karena saat tugas mengawasi kelengkapan seragam siswa baru di depan gerbang, aku lebih memilih keliling dengan Jun di area parkir, kantin dan toilet, mengarahkan siswa baru ke aula, jadi enggak semua siswa baru mengenaliku dan Jun. Ditambah lagi kebiasaan Jun melepas jas yang jadi identitas panitia MOS.

"Ya sudah, aku kasih tanda tangan. Coklatnya kamu simpan."

Kulihat mata cewek di depanku berbinar dan bibirnya perlahan menyunggingkan senyum, sementara tangannya menyodorkan buku kecil berisi sekumpulan nama dan tanda tangan panitia MOS.

"WOY! CURANG YA CHIM!" teriak si musang yang masih sempat mengamatiku meski tengah dikelilingi adek kelas yang antri tanda tangannya.

Aku tertawa melihat ekspresi kesal yang membuat wajahnya kelihatan masam.

"SENO!" Tiba-tiba terdengar suara teriakan dari lantai atas.

Sewaktu kepalaku mendongak, tampak dua senior yang juga panitia MOS cengengesan menatapku.

"NADHIFA MASIH SUKA GIGIT ORANG KAN YA?"

Kali ini aku enggak bisa menahan tawa yang makin keras.

Mati kalian kalau sampai kulaporin orangnya!

Aku kembali menatap adik kelas di depanku setelah puas tertawa. "Namamu siapa?" tanyaku ramah.

"Rindu, Kak."

Aku mengangguk pelan lalu mencoretkan tanda tangan dan menulis namaku dengan lengkap.

"Nama yang cantik," kataku lalu menyerahkan kembali buku miliknya sembari tersenyum.

Pipi siswi bernama Rindu tampak bersemu merah sebelum dia dengan cepat berbalik, dan pergi tanpa mengucap terima kasih.

"Boleh minta tanda tangan juga nggak Kak? Namaku Kangen!"

Aku menoleh ke samping dan mendapati Jun menyeringai jahil menggodaku. "Najis, *coeg*!" sahutku lalu meraih leher Jun, dan mulailah kami saling memiting.

"WOY! TOLONG ITU YANG LAGI SAYANG-SAYANGAN! INGAT TEMPAT!"

Refleks aku dan Jun menghentikan aktivitas kami buat melihat si siluman musang, perhatian sebagian besar siswa yang ada di sekitar kami jelas sudah tertuju padaku dan Jun.

"KAMU YANG GAY!" teriak Jun pada Gesang.

"Laaah, yang sayang-sayangan kalian kok aku yang dituduh gay? Waras?" tanya Gesang dengan nada meledek, kulihat siswa lain sedang tersenyum memperhatikan kami.

"Dasar kampret albino itu anak, perlu dikasih pelajaran kayaknya," gerutu Jun.

"Enggak usah repot-repot, laporin aja dia ke pacarnya, beres."

Jun tertawa cekikikan setelah mendengar saranku barusan. Siapa yang enggak tahu, kalau Gesang bisa berubah jadi sangat jinak di depan pacarnya.

"GES!" panggil Jun semangat.

Gesang yang sibuk mengusili adik kelas, langsung berhenti dan menengok ke Jun.

"Lihat grup!" teriak Jun sembari menunjukkan ponselnya.

"Sadis!" ujarku setelah melihat grup chat kami.

Baru saja, Jun mengirim foto Gesang sedang berdua di dekat gedung perpus.

Enggak tahu dua orang di foto itu sedang apa. Sepertinya foto itu juga baru diambil tadi pagi. Selain foto, Jun mengancam bakalan mengirim foto itu ke pacar Gesang yang memang terkenal galak.

Jun tertawa puas, dan tanpa aku sangka Gesang sudah menghampiri kami dan langsung mengajak Jun bergulat.

"WOY PELANGGARAN! NYERANG TIBA-TIBA!" protes Jun berusaha berontak.

"HAPUS ENGGAK FOTONYA?!"

"ENGGAK!"

"HAPUS!"

"ENGGAK MAU!"

"KUBILANG HAPUS!!"

"ENGGAK ENGGAK ENGGAK!"

Oke, sebelum ketularan drama, aku memutuskan meninggalkan keduanya yang sudah jadi pusat perhatian. Sialnya, baru saja jalan dua langkah, seseorang tanpa kuduga menarik jasku, membuatku terseret ke belakang, menghadap kembali ke arah Jun dan Gesang yang menatapku. Ternyata Gesang yang menarik jasku.

"Ap—"

/CTAKK/

/CTAKK/

/CTAKK/

Aku, Jun dan Gesang nyaris bersamaan mengelus kepala kami yang baru saja dipukul oleh sesuatu yang cukup keras.

"Kalian bertiga ... ke ruangan saya, SE.KA.RANG!"

Sosok guru BK yang legendaris di sekolah kami, berdiri dengan tampang garang beliau, menatap kami bertiga secara bergantian.

Sialan!

Padahal ini belum minggu aktif sekolah! Apa ruang BK nggak ada hari liburnya?

Selagi kami bertiga jalan beriringan, siswa-siswa yang kami lewati tertawa cekikikan sambil menatap kami. Dan yang sama

sekali enggak kusangka, di depan ruang BK yang masih beberapa langkah lagi, berdiri sosok yang paling aku takuti setelah ayahku ...

... itu adalah Bang Syuja!

And am dead!

***

Senin pagi.

Minggu pertama tahun ajaran baru.

Seperti biasa, tugas pagi anggota OSIS bagian kedisiplinan di sekolah kami adalah cek kelengkapan seragam siswa, dan memisahkan para pelanggar saat upacara nanti.

Empat orang bertugas mengawasi, satu orang memegang buku pelanggaran. Siswa yang ketahuan melanggar aturan, harus menulis nama mereka lengkap dengan pelanggarannya. Akan ada sanksi bagi siswa yang namanya tercatat tiga kali berturut-turut, jangan tanya aku, karena yang punya wewenang itu Pak Damar,

guru BK yang enggak pernah lepas dari penggaris kayu keramat beliau.

"Oi! Kakak tas merah! Mau ke mana?"

Enggak ada respon.

"Kakak Andini!" seruku, karena targetku kelihatan sengaja mengabaikanku.

Siswi yang merasa kupanggil namanya, akhirnya langsung berhenti dan menatapku tajam.

"Apa?" tanyanya dengan tampang sok enggak bersalah.

Padahal jelas seniorku itu tahu kalau sudah melakukan pelanggaran.

"Ikat pinggang mana?"

"Pakai kok!"

"Mana?" tanyaku sembari memicingkan mata.

Aku tahu dia berbohong, karena tadi saat dia membetulkan letak tali ranselnya, aku bisa melihat dia enggak memakai ikat pinggang.

Dia berdecak sebal, sembari terus berjalan menuju salah satu anggota OSIS yang berdiri enggak jauh dariku untuk mengisi buku pelanggaran.

"Mata sekecil itu tapi bisa aja lihat yang enggak terlihat!"

"Bukan kecil Kak, tapi minimalis!" sahut Jun yang berdiri dua langkah di sebelah kananku.

Alih-alih tersinggung, aku terkekeh mendengar celotehan Jun sekaligus ledekan Kak Andini.

"Aku enggak sesipit itu Kak," candaku, merespon gerutuan senior yang masih menunjukkan muka masam.

"Enggak usah senyum-senyum! Bikin baper tahu!"

Aku enggak lagi bisa menahan tawa melihat muka sebal senior yang pernah mengirimiku surat cinta di pertengahan semester tahun lalu. Sementara dua sahabatku yang juga punya tugas sepertiku, terlihat sibuk menegur siswa lain yang juga melakukan pelanggaran.

"Mia!" panggilku sewaktu cewek seangkatanku melintas enggak jauh di depanku.

Cewek yang baru saja kupanggil namanya, cuma melirik sekilas dengan tatapan tajamnya.

"Manis deh hari ini," godaku sembari tersenyum.

"Woy! Jangan ngalusin pacar orang!" protes Gesang enggak terima.

"Kamu berisik tahu!" semprot Mia pada Gesang, yang langsung disambut aksi tutup mulut rapat-rapat dari salah satu sahabat baikku itu.

Seketika aku dan Jun tertawa, sampai membuat Pak Damar memukulkan

penggaris keramat beliau ke kepala kami, dan Gesang balik menertawakan kami.

Beberapa kali Pak Sholeh mengumumkan dari pengeras suara kalau seluruh siswa diminta turun untuk persiapan upacara. Bersamaan dengan peringatan terakhir, seseorang berhenti tepat di depanku dengan napas tersengal.

Aku tersenyum menatapnya, dan jujur saja ... aku senang melihatnya.

"Lengkap!" ucapnya terengah.

Mataku memeriksa dari ujung kaki sampai ujung kepala dengan cermat. Sesenang-senangnya hatiku karena melihat sosok di depanku ini, tanggung jawab tetap tanggung jawab.

"Rapikan dasimu," tegurku kalem.

"Oksss! Bhay!" ucapnya, lalu kembali berlari masuk ke area gedung sekolah.

Sepasang mataku menatap kepergiannya masih dengan senyum terkembang.

"Pasti telat bangun," timpal Jun, yang saat kulirik juga tengah memperhatikan sosok yang barusan menghilang di antara siswa-siswi yang mulai jalan bergerombol menuju lapangan.

Aku mengedikkan bahu singkat. "Belum sempat tanya," sahutku, kemudian kembali memperhatikan siswa-siswi yang baru datang dan mulai melangkah tergesa memasuki gerbang sekolah.

Ini hari Senin, biasanya hari Senin adalah hari yang paling dibenci dan dikeluhkan enggak cuma oleh anak sekolah tapi juga para pekerja. Tapi itu nggak berlaku bagiku, aku enggak pernah benci hari Senin, justru aku benci hari Sabtu dan Minggu.

Alasannya ... karena cewek yang tadi datang dengan napas tersengal dan dasi berantakan.

Namanya Nadhifa, dia salah satu sahabat baikku, biasa kupanggil Nad atau Nadnad. Cewek tomboy, cuek, galak, dan hobi tidur, tapi semua itu enggak menghentikanku untuk menyukainya.

Ya, aku menyukainya. Bukan sekedar sebagai sahabat, aku menyukainya lebih

dari itu. Tapi perasaanku ini enggak berbalas, aku terjebak *friendzone.*

Ngomong-ngomong tentang Nadhifa, dia ini suka sekali mengusik ketenangan guru yang sedang mengajar di kelas, kadang juga mengusili beliau-beliau di luar kelas, intinya ... dia suka sekali menjahili guru.

Selain Nadhifa, aku punya dua sahabat lagi namanya Arjuna dan Gesang, kami bersahabat sejak kelas satu SMA, kecuali Jun yang memang sudah bersahabat denganku sejak SMP.

Aku dan ketiga sahabatku lumayan terkenal di lingkungan sekolah. Tapi kami terkenal bukan karena masuk golongan siswa populer nan superior yang wajahnya di atas rata-rata, pintar, kaya dan jago olahraga atau bermain alat musik, bukan.

Aku enggak seganteng itu, menurut penilaianku sih begitu. Karena masih ada Bang Fandy yang lebih ganteng, atau Bang Panca ... meski otaknya agak-agak penceng. Atau meskipun aku dan Jun punya suara lumayan, kami sama-sama enggak tertarik jadi anak band. Kami lebih suka nyanyi di depan tanaman hias milik Bang Syuja, diiringi petikan gitar Gesang atau Nadnad.

Kami dikenal di sekolah karena terlalu sering berkunjung ke ruang BK ... sebagai pelanggar tentu saja. Langganan sebagai pengisi *death note* milik Pak Damar, guru BK yang makin tua justru makin sangar.

Ah, aku belum mengenalkan diri, namaku Arseno Chaim Pramana, biasa dipanggil Seno, tapi ketiga sahabatku sering memanggilku Chimchim atau Mochi.

Aku anak tunggal, dan sejak setahun lalu atas ideku sendiri, ayahku menitipkan aku ke salah satu mantan mahasiswa beliau, karena ayah harus kembali bekerja di luar pulau. Namanya Bang Syuja, cowok dingin dan cuek yang hobinya seperti Nadnad ... tidur. Aku rasa mereka ini jelmaan kukang atau bahkan koala.

Kenapa ayah mempercayakanku padanya? Pertama, Bang Syuja pernah ikut membantu kerjaan ayah dari semester awal sampai lulus kuliah, jadi beliau kenal betul seperti apa Bang Syuja. Kedua, catatan reputasinya di mata ayah serba plus-plus, ditambah lagi kami cukup akrab karena dulu dia sering menginap di rumah kami gara-gara mengerjakan laporan proyek.

Saat ayah *resign* dan kembali kerja di perusahaan, kami sama sekali enggak menyangka kalau ayah akan ditempatkan di luar pulau. Aku menolak ikut pindah, alasannya karena aku sudah sangat nyaman di tanah kelahiranku juga teman-temanku saat itu, sementara ayah juga enggak mungkin meninggalkan aku sendirian yang baru menikmati masa putih abu-abu. Kami berdebat selama berhari-hari.

Berhubung di kota ini kami enggak punya sanak saudara, aku mengusulkan untuk tinggal dengan Bang Syuja. Dari cerita-cerita yang kudengar, aku tahu dia tinggal sendiri di rumahnya, bahkan sepertinya rumah Bang Syuja sudah semacam *basecamp* buat sahabat-sahabatnya. Aku juga sempat bicara dengannya langsung, coba membujuknya,

dan itu butuh empat kali rayuan sampai akhirnya permintaanku diiyakan.

Meskipun kami enggak ada hubungan darah sama sekali, aku bersyukur Bang Syuja selalu memperlakukanku seperti adik kandungnya, tapi kadang itu juga menyebalkan karena dia bisa berubah jadi sangat cerewet. Yang aku suka dari sosok Bang Syuja adalah, meski dia terkesan dingin dan enggak peduli, sebenarnya dia sosok yang hangat dan sangat perhatian, hanya saja dia enggak terbiasa menunjukkannya, apalagi kalau untuk hal sepele.

Kembali ke masalah hari, kenapa aku enggak suka Sabtu dan Minggu? Karena di hari itu aku enggak bisa ketemu Nadnad seperti biasa. Sabtu kami masih bisa ketemu, karena dia ada jadwal latihan

basket dan aku biasanya main ke sekolah sekedar buat lihat dan ngobrol dengannya, tapi itu cuma sebentar. Minggu, sama sekali enggak ketemu malahan, karena dia punya jadwal yang enggak bisa kuganggu, entah apa.

"Apa kamu ingat junior yang namanya Rindu?" tanya Gesang ketika kami berempat kumpul di kantin.

"Ingat Mia woy, mau dikemanain dia?"

"Sialan! Bukan itu maksudku Jun!"

"Terus?"

"Tahu kan kalau dia cukup terkenal waktu MOS kemarin?"

Aku hanya diam menyimak sembari makan siomay, dalam hati membenarkan ada siswa bernama Rindu yang lumayan bikin heboh saat MOS, tapi saat itu aku enggak terlalu peduli karena memang enggak tertarik.

"*Sorry* ... aku bukan anak OSIS jadi enggak kenal," sahut Nadnad yang duduk tepat di sebelahku dengan ekspresi malas.

"Enggak usah kenal, enggak penting," timpalku sembari menyodorkan potongan siomay, dan dia langsung melahapnya.

"Dih! Padahal dulu sempat dialusin juga," sindir Jun dengan ekspresi menyebalkan, tapi aku balas dengan senyum.

"Makanya kukasih tahu sekarang, *coeg*!" sungut Gesang.

"Udah buruan, enggak usah ladenin Nadnad!" timpal Jun yang enggak sabaran.

"Dia dan temannya ... aku lupa namanya. Ternyata satu tempat les sama Mia-"

"Terus? Penting?" potong Nadnad yang sukses bikin Jun geregetan, sampai berani melemparnya dengan kacang pilus, tapi dengan sigap aku menghalaunya.

"Penting lah! Terutama buat Chimchim."
Aku menatap Gesang sekilas ketika dia menyebut namaku.

"Karena secara enggak sengaja, Mia dengar kalau ternyata Rindu naksir sama Mochi!"

"Oooh," sahutku dan Nadnad nyaris bersamaan.

"Sialan! Reaksi kalian cuma gitu doang!?" protes Gesang kesal setelah menyaksikan reaksi kami yang pastinya jauh dari harapannya.

Sementara Jun menatapku dengan alis nyaris bertaut.

"Memang aku harus apa? Salto-salto terus kayang?" tanyaku enggak terpengaruh.
"Yang naksir Mochi banyak, kenapa musti kaget kalau ada yang ketahuan naksir dia?" tanya Nadnad dengan ekspresi masih enggak peduli

"Masalahnya ini Rindu ... Rindu, calon pengganti Marsha si cewek populer! Bang Fandy aja naksir!"

"Terus kenapa kalau Bang Fandy naksir? Dia normal, bukan homo, jadi wajar kalau

naksir cewek." Ekspresi Nadnad beneran kelewat cuek ketika mengatakannya barusan.

"Kamu lupa Bang Fandy itu makhluk kayak apa?" tanya Gesang masih dengan semangat sekaligus enggak terima kurasa.
"Dia makhluk *absurd* yang nyebelin," sahut Nadnad, "ditaksir duluan itu biasa, lain ceritanya kalau Chimchim yang naksir duluan!" tambahnya.

Aku tersenyum mendengar omongan cewek di sebelahku. Dia menebak dengan sangat akurat, kalau aku naksir duluan ... kalau dia, Jun dan Gesang tahu aku naksir dirinya duluan sedari dulu, aku yakin mereka yang bakalan salto-salto, kayang atau bahkan sampai ngesot.

Ya, enggak ada satupun dari sahabatku ini tahu tentang perasaanku ke Nadnad meski berulang kali aku kasih kode. Mungkin karena sikapku yang memang selalu baik dan manis pada siapa saja, terutama cewek.

Sialnya, aku malah dapat stempel *playboy* dari cewek yang kusuka gara-gara itu.

"Kamu beneran enggak naksir sama Rindu, Chim?" tanya Jun penasaran.

Aku menggeleng malas.

"Sedikiiit aja ... beneran enggak ada perasaan?" Kali ini Gesang yang tanya.

Sekali lagi aku menggeleng.

"Sebenernya kamu ini kelewat pemilih atau *gay* sih, *coeg*?!"

Aku tersenyum mendengar gerutuan sekaligus umpatan Jun. Dia ini sosok yang menyenangkan sebenarnya, tapi dia gampang sekali geregatan, dan itu bikin aku suka gangguin dia.

"Sebelum protesin Chimchim, mending kamu sembuhin dulu *phobia*mu sama cewek! Banyak yang mikir kamu *gay* karena enggak mau dekat-dekat cewek," sahut Nadnad, aku sontak mengacak rambutnya pelan karena menurutku dia sedang membelaku.

"Sebaiknya, kamu tobat dan jadi cewek feminim dulu biar bisa bantu nyembuhin aku!"

"Idih ... malesin!"

"Kok jadi ribut sendiri! Ini si Rindu gimana?" protes Gesang karena topik yang dia bahas malah enggak benar-benar kami ladeni.

"Apanya yang gimana?" tanya Jun melirik ke arah Gesang.

"Ya masak Chimchim enggak mau coba macarin dia?"

"Pacaran kok coba-coba," candaku setelah mendengkus geli.

Sementara Nadnad cuma berdecak sembari menatap Jun dan Gesang gantian, lalu ganti lihat aku.

"Sebelum macarin anak gadis orang, pastiin aku kenal lebih dulu," timpal Nadnad datar.

Aku tersenyum dan kembali mengacak rambut Nadnad. Aku suka melakukan hal ini ke dia. "Tenang Nad, aku pasti bakalan minta ijinmu dulu kalau mau deketin cewek."

"Berasa kayak emaknya Chimchim enggak Nad? dimintain ijin segala," ledek Jun dengan senyum jahil.

Refleks Nadnad menendang kaki Jun yang duduk di depannya, sampai Jun teriak dengan ekspresi sebal.

"Pemain sepak bola nih anak kayaknya!" protes Jun sambil mengelus tulang keringnya yang pasti sakit.

Seperti ini memang sahabatku berinteraksi, kalau enggak saling cela biasanya pasti main fisik, enggak terkecuali satu-satunya cewek di geng kami.

Bahkan kadang kami suka lupa kalau dia cewek.

***

"Mau kuantar pulang?" tanyaku ketika jam sekolah berakhir.

"Yang ada kamu bakalan ngajak aku nongkrong dulu."

"Ayolah, udah lama juga kan kita enggak nongkrong bareng? Bahkan di hari Minggu aku juga enggak bisa ngajak main karena kamu selalu sibuk!"

"Aku emang sibuk Chim," sahutnya tenang sembari mengunci loker.

"Sibuk apa sampai nyaris enggak ada lagi waktu buatku belakangan ini?"

"Enggak bosen nanya itu terus?" Dia balik bertanya dengan cueknya.

See ... dia enggak peka.

"Oke," sahutku mengalah. Toh percuma dilanjutkan, aku enggak bakalan menang.

"Kalau gitu biar kuantar sampai halte, ya?" tawarku, mencoba keberuntungan sekali lagi.

Dia menatapku sebentar sebelum akhirnya menjawab ajakanku. "Okss, sampai halte."

"Halte dekat rumah tapi!" candaku kemudian.

"Iiissh!" desisnya sembari meninju lenganku dengan ekspresi gemas.

"Iyaaa, halte depan," kataku lagi-lagi mengalah.

"Go go go!" serunya seraya melingkarkan lengan di pundakku, dan mengajakku segera ke parkiran motor.

Satu hal yang mengusikku beberapa bulan terakhir, Nadnad enggak lagi punya waktu bermain dengan kami. Dia jarang ikut nongkrong sepulang sekolah atau di akhir pekan. Dia juga selalu langsung melesat pulang begitu do'a bersama berakhir, seperti Cinderella yang khawatir kereta

kudanya berubah jadi labu kalau sampai telat sedetik saja.

Bukannya aku dan dua sahabatku enggak menanyakannya, sudah berulang kali bahkan. Tapi dia enggak pernah mau cerita, dan kami enggak bisa memaksa kalau dia sudah kasih kode 'berhenti menggali, kamu bukan anjing'.

Berhenti menggali kamu bukan anjing, itu kode kami ... batasan privasi yang enggak bisa kami langgar meski kami bersahabat. Bukan hal yang aneh menurutku kalau kami masih menyimpan sebuah rahasia dari sahabat sendiri, karena nyatanya dengan saudara kandung pun masih ada yang saling menyimpan rahasia kan?

***

-3-

"Kamu itu pelajar, harusnya jam segini pegang buku bukan ponsel!" tegur Bang Bintang saat kami duduk santai di depan televisi setelah makan malam.

"Kan tadi udah di sekolah," sahutku cuek sembari menatap layar ponsel di tanganku.

"Bandel kalau dinasehati," gumam Bang Bintang.

"Pasti lihat bokep tuh anak!" tuduh Bang Gama tiba-tiba, salah satu sahabat Bang Syuja yang sama menyebalkannya dengan sahabatnya yang pindah ke Jakarta itu.

"Su'udzon mulu! kasihan kesehatan batinmu itu loooh," ledekku tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponsel.

Tanpa kusangka seseorang memukul kepalaku pelan, dan ketika kulihat rupanya Bang Gama yang melakukannya.

"Dasar anarkis!" gerutuku dengan salah satu tangan mengelus bagian belakang kepala yang tadi dipukulnya.

"Kamu nggak ada tugas?" tanya Bang Bintang kalem.

Dia emang kalem, tapi aku tahu ... dia sama premannya kayak Bang Syuja.

"Ada lah! sejak kapan anak sekolah bebas tugas?"

"Terus, kenapa malah main ponsel?"

Aku kembali enggak nyahut, malas meladeni dua orang dewasa ini, karena memang mereka mencari celah untuk mengganggu kesenanganku.

"Ja!" panggil Bang Gama tiba-tiba.

Aku melirik Bang Syuja yang tengah menuruni tangga.

"Hmmm?"

"Bilangin Seno buat belajar, bukan main ponsel mulu!" adu Bang Gama.

Bang Syuja melirik padaku sekilas. "Biarin, daripada main cewek."

Sontak saja aku tertawa senang mendengar jawaban Bang Syuja, enggak salah memang kalau aku diam-diam nge-fans dia!

*Role model*ku!

"Justru dia lagi modusin cewek-cewek lewat ponselnya!"

"Waaah, Abang bisa kulaporin dengan pasal 310 KUHP tentang pencemaran nama baik ya!" ancamku dengan ekspresi sok serius.

"Kayak paham aja bawa-bawa pasal!" sahut Bang Bintang sambil geleng-geleng melirikku.

"Maunya sih bawa pacar, apa daya belum punya!" timpalku asal.

"PASAL WOY! BUKAN PACAR! Bego bisa nular juga rupanya!" seru Bang Gama gemas.

Aku tertawa melihat ekspresi Bang Gama yang justru kelihatan lucu.

"Kalian lama-lama kusemprot Vape!" timpal Bang Syuja sembari jalan melewati kami bertiga yang duduk di sofa depan televisi.

"Lewat ya lewat aja, enggak usah pakai nyolot, siput!" balas Bang Gama sembari menendang udara.

Tentu saja enggak ada reaksi dari Bang Syuja, karena dia sudah keburu masuk ke ruang kerja.

DhifaNad :

20:05 WIB
Sibuk?

Tanpa bisa kukontrol, senyuman langsung terlukis di wajahku.

"Pasti cewek."

Aku melirik Bang Gama sembari mengedipkan satu mataku padanya.

"Sudah belok ini anak," desisnya sembari menggelengkan kepala menatapku.

Chimchim :
20:06 WIB
Enggak
Ada apa?
Kangen ya?

DhifaNad :

20:08 WIB
RAAWWRRR!

Aku tertawa membaca balasan dari Nadnad, sementara Bang Gama dan Bang Bintang sudah menatapku penasaran.

"Orang tua enggak usah penasaran, kesehatan batinmu itu loh!" kataku sambil berdiri untuk menjauh dari mereka.

"Kampret! Bisa kali dialusin pakai kata dewasa bukan tua!" protes Bang Gama enggak suka.

Aku mengabaikan teriakannya dan jalan menaiki tangga menuju kamarku.

Chimchim :
20:10 WIB
Aku telepon ya?

DhifaNad :
20:11 WIB
No

Bersamaan dengan balasan Nadnad, aku membanting tubuh di atas ranjang, dan mengembuskan napas kecewa.

Chimchim :
20:13 WIB
Terus ada apa?

DhifaNad :
20:20 WIB
Gpp

Chimchim :
20:21 WIB
Fix
Kangen ini sih!

20:25 WIB

Nad

Bercanda!

Oi!

Nadnad!

Marah?

20:30 WIB

Maaf

Dan sama sekali enggak ada balasan. Bahkan sampai nyaris tengah malam, dia enggak juga membalas pesanku.

Bukan pertama kalinya *chat*ku cuma di *read,* tapi tetap saja aku galau!

Trio Terkutuk and The Boss

GesangWiry :
23:35 WIB

Chim!
Woy!
Mau dengar berita hangat nggak?
Chim!
Kusumpahin jarimu jempol semua!

JunJuna :
23:37 WIB
Kejam!

GesangWiry :
Habisnya enggak nyahut juga!
Padahal yang baca dua ekor!

JunJuna :
Kamu pikir aku ayam di-ekor-ekorin!
Iya kalau itu Chimchim
Kalau ternyata satunya yang baca Nadnad?

Gesang Wiry :

23:39 WIB

Nadnad kan suka sibuk sendiri jam segini
Chatku sering dikacangin
Padahal kan aku bukan gado-gado!

JunJuna :

Bukan
Kamu batagor

DhifaNad :

23:41 WIB

Rjk ulek!
Brsk!

JunJuna :

23:42 WIB

Mampus!
Waktunya main teka-teki sulit!

GesangWiry :

23:43 WIB

Huruf vokal mana?!
Ini Mochi juga mana sih?
Padahal aku bawa berita buat dia!

Chimchim :
23:44 WIB
Apa sih sayang?

JunJuna :
Dih!
Muncul-muncul homo!

GesangWiry :
23:46 WIB
Normal aku Chim!
Masih doyan sama Mia!

JunJuna :
Tapi Mia yang nggak doyan!

DhifaNad :

Kkk~

GesangWiry :
Tertawa macam apa itu?

Chimchim :
23:49 WIB
Tadi katanya ada berita buat aku?
Apa?
Buruan!

GesangWiry :
Rindu

JunJuna :
23:50 WIB
Rindu lagi
Kayaknya ada yang lagi mantau Rindu
Pacarnya perlu dikasih tahu enggak?

GesangWiry :

Denger dulu napa!

DhifaNad :
23:51 WIB
Bc gblk!

JunJuna :
Hhhhhh!

GesangWiry :
Iya! apalah maksudmu itu Nad.
Jun ngapain pula 'hhh'?
Curiga aku kan!
Kamu lagi ngapain, Jun!

Chimchim :
23:55 WIB
Jadi cerita enggak?

JunJuna :
Ketawa!

Emang Nadnad doang yang bisa singkat-singkat?

GesangWiry :
23:57 WIB
Oh iya
Jadi aku dengar-dengar
Si Rindu lagi nyari kontakmu Chim

JunJuna :
Dari mana tahunya Ges?

Chimchim :
Nyari kontakku?
Perasaan sudah kugantung di tempat biasa

GesangWiry :
00:02 WIB
Makanya!
Gaul sama adik kelas, Jun!

Jangan cuma bisa ngobrol sama ikan di kolam depan ruang guru!
Kontak HP Chim!
Nomor yang bisa dihubungi!
Bukan kontak motor!
Ini anak otaknya suka ketinggalan

JunJuna :
00:04 WIB
Hhhhhh
Terus, dapat nggak?

GesangWiry :
Belum lah!
Ini makanya adik kelas ada yang nanya aku

JunJuna :
Kasih aja

Chimchim :

Jangan kasih

GesangWiry :
00:06 WIB
Jangan paksa aku untuk memilih
Kalian tahu itu sulit bagiku

DhifaNad :
NAJISUN

JunJuna :
00:07 WIB
Bahasamu nggilani, Ges!!
Mampus kan!
Sekali ngetik lengkap, langsung dinajisin sama Nadnad

GesangWiry :
Apalah Nadnad ini?
Kamu najisin bahasaku

Apa najisin Rindu yang minta nomor Mochi?

JunJuna :
Najisin kamu Ges
Mukamu kayak o'ok kambing!

Chimchim :
00:10 WIB
Anying!
O'ok kambing!

GesangWiry :
Daripada kalian
Kayak o'ok gorila!

DhifaNad left group

JunJuna :
00:12 AM
Laaah! tuh anak kenapa pakai left?

GesangWiry :
Mati!

Aku menghela nafas pelan lalu segera ngirim *chat* pribadi ke Nadnad. Sebenarnya bukan hal baru kejadian seperti ini, tapi tetap aja, aku enggak bisa biarin lama-lama.

Chimchim :
00:13 WIB
Kenapa left group?

DhifaNad :
Brsk!

Chimchim :
00:15 WIB
Gabung lagi lah
Aku kesepian
Ya?

Nad?

DhifaNad :
Y!

Chimchim :
Manisnya

DhifaNad :
Sntg!

Chimchim :
00:17 WIB
Bisa enggak kalau chat sama aku
Hurufnya dilengkapin?
Sedih aku kalau enggak bisa baca chatmu
Serasa nggak bisa baca isi hatimu
Padahal kan aku ingin tahu isi hatimu

DhifaNad :
00:18 WIB

Lama-lama kublock juga kamu Chim!

Chimchim :
00:19 WIB
Sekali lengkap
Malah diancam block
Sekalian tenggelamkan aku!

You blocked by DhifaNad

Mampus! Di blok beneran kan jadinya!

Trio Terkutuk and The Boss

Chimchim :
00:20 WIB
Oii!
Bantuin dong!
Bilang Nad
Tolong unblock aku!

JunJuna :
00:23 WIB
WKWKWKWKWK
MAMPOOZZ!
Enggak ikutan aku!
Kalau Nad tahu nanti aku di block juga!
Kan sepi hidupku nanti

Chimchim :
00:25 WIB
Dasar cangcorang!
Makan siang besok gratis deh!

JunJuna :
Beneran ya?
Awas bohong
Kusumpahin digoda banci!

Sialan, nyumpahinnya enggak enak banget si Jun! Untungnya setelah menunggu

hampir lima menit, Nad sudah membuka blokan untuk nomorku.

Chimchim :
00:32 WIB
Sorry Nad
Cicak-cicak di dinding
Am just kidding
Bercanda tadi
Jangan marah
Ya?
Nad?

DhifaNad :
00:40 WIB
Night Chim!
C u this morning.

Chimchim :
Night Nad
Sweet dream!

"Yahoooo!" seruku girang sembari melempar ponsel lalu menangkapnya. Kedua sudut bibirku melengkung ke atas ketika membaca kembali balasan darinya. Badanku berguling-guling di atas ranjang.

"Kenapa Sen?" tanya Bang Gama yang tiba-tiba sudah berdiri di depan pintu kamar.

"Lah kapan Abang ngetok pintuku?"

"Siapa yang ngetok?"

"Dasar manusia gua!"

"Kamu yang manusia gua, jam segini teriak enggak jelas!"

Kulihat Bang Gama memicingkan mata, menatapku dengan seksama meski dari jarak jauh.

"Pasti cewek lagi!"
Aku tersenyum lebar karena tebakannya yang tepat.

"Payah!" sahutnya singkat, lalu menutup pintu kamarku begitu saja.

Aku memang payah, apalagi kalau sudah berurusan sama Nadnad.

Selasa pagi.

Minggu pertama di kelas dua SMA, sekaligus tahun pertama jadi senior.

Aku yang biasanya sibuk menyapa senior, sekarang justru sibuk membalas sapaan junior meski sesekali masih menyapa senior yang kebetulan berpapasan denganku.

Ini tradisi turun temurun. Kalau sampai ada junior enggak menyapa seniornya, bisa ditandai itu anak terus digiring ke ruang sidang, sebenarnya ruang OSIS sih tapi suka dipakai senior buat mengomeli junior yang dianggap bermasalah terutama urusan sapa menyapa, makanya

kami sering menyebutnya dengan ruang sidang.

Tahun ini lokerku sepertinya juga masih akan terisi oleh surat yang pengirimnya mungkin hanya segelintir yang kuingat, enggak sampai puluhan memang tapi cukup merepotkan kalau pas buka loker.

Dulu aku terima banyak surat dari senior dan teman seangkatan, sekarang bertambah dengan surat-surat dari adik kelas.

"Tumpukan surat lagi?" tanya cewek yang tiba-tiba sudah berdiri di sampingku.

Aku tersenyum. Tangan Nadnad terulur ke sebuah surat dengan amplop warna pink keunguan.

"Rindu." Dia membaca nama si pengirim pelan.

Rindu ... kemarin sepertinya aku dapat surat dengan warna dan amplop yang sama, tapi aku belum membacanya.

Kebiasaan dari dulu, aku baru memasukkan surat-surat itu ke ransel saat jam pulang sekolah, mengumpulkannya di box yang ada di kamarku, dan membacanya kalau enggak ada kerjaan.

"Ini yang diomongin Gesang itu kan?" tanyanya sambil membolak-balik surat yang sedang dia pegang.

"Kayaknya sih iya."

"Kayaknya ... padahal sih yakin iya," sahut Nadnad lalu meletakkan kembali surat tadi ke loker.

Aku enggak berhenti tersenyum. Jelas saja, aku rasa sulit sekali buat enggak tersenyum kalau dia di sampingku.

"Aku pikir kirim surat itu cuma ada di jaman dahulu kala, sekarang masih ada juga rupanya yang mau nulis surat buat nyatain perasaan," cuitnya saat kami menaiki tangga menuju kelas.

"Lebih milih aku dikirimi surat atau ponselku dibanjiri *chat* dari mereka*?"*

"Kamu promosiin ID-mu?" tanyanya balik dengan tatapan penuh selidik.

"Enggak lah, makanya mereka nulis surat, karena enggak tahu ID-ku kan?!"

"Tenang, Nad ... IDku masih eksklusif! sama kayak hatiku," tambahku coba meyakinkan Nadnad yang masih kelihatan enggak percaya.

"Dih, mana ada *playboy* hatinya eksklusif!" sahutnya sinis.

Aku tertawa sembari melingkarkan tangan ke bahunya, lalu menariknya agar jarak kami makin dekat. "Hak eksklusifnya masih kamu yang pegang kok, Nad."

"Aauuwww!" teriakku barengan dengan cubitan tangan Nadnad di pinggangku, dan giliran dia yang tertawa melihatku meringis kesakitan.

"Kalau aku dengar kamu gombalin anak orang dengan omongan barusan, kuketawain beneran deh Chim! Sampai guling-guling bahkan."

"Jadi maksudnya aku enggak boleh gombalin anak orang?"

Nadnad mendengkus sembari menggelengkan kepala.

"Tapi gombalin kamu boleh kan?"

Refleks tangannya yang tadi mencubit pinggangku, langsung menjewer telingaku.

"Hahahaaaauuwww ... sakit Nad!" ringisku.

"Aku bukan kelinci percobaan!"

"Eng-enggak, emang aku enggak pernah jadiin kamu kelinci percobaan kok, semua omonganku serius-"

"AAARRRGGHH!" teriakku karena jeweran di telingaku makin kencang.

"WOY NADNAD!"

Jeweran Nadnad berhenti karena teriakan suara dari lantai tiga, tempat siswa kelas tiga belajar. Serentak aku dan Nadnad mendongak, dan melihat Bang Panca, senior yang sering ikut nongkrong dengan kami tengah menatap sambil nyengir.

"Pagi-pagi pacaran aja! Potek hati Abang, Dek!"

"Kupatahin sekalian tulang dan gigimu sini!"

Aku tertawa, seperti biasa Nadnad memang enggak ada takutnya sama senior.

Jangankan senior, gurupun dia ladeni. Apalagi yang namanya Pak Julian, guru Geografi yang punya tampang agak bule, suka sekali dia mengganggunya. Sebenarnya bukan hanya Nadnad, tapi kami juga paling suka mengganggu beliau, karena wajah beliau mudah sekali memerah kalau kami goda.

"Untuk seluruh anggota OSIS, mohon berkumpul di sekretariat saat jam istirahat pertama nanti." Suara Bang Fandy si Ketua OSIS menggema ke seluruh penjuru sekolah melalui pengeras suara.

"Ada apaan?"

Aku mengedikkan bahu.

"Lah, anak OSIS malah enggak tahu! OSIS macam apa kamu!" ledek Nadnad, aku tersenyum melihat ekspresinya.

"Aku mau cabut habis ini," kataku setelah meletakkan ransel di bangkuku.

Nadnad menatap sembari memutar bola matanya malas. *"Good luck*!" ucapnya, kemudian melipat kedua tangan di meja dan menyandarkan kepala di atasnya.

"Tidur yang nyenyak ya! Aku kembali jam kedua," pamitku lalu berdiri.

Dia cuma menggumamkan 'hmm' dengan mata terpejam. Aku enggak khawatir meninggalkan dia, karena jam pertama

diisi Pak Septian, guru yang enggak akan ganggu jam tidurnya.

Pengertian kan aku?! Tapi si dia enggak juga peka.

Beruntung aku ketemu Bang Andre ketika baru keluar dari kelas, seenggaknya aku enggak perlu repot mikir mau cabut ke mana.

***

Lima menit sebelum bel pergantian pelajaran jam kedua, aku keluar dari ruang kesenian, menguncinya lalu jalan ke arah toilet dekat lab. komputer, karena aku dan Bang Andre janjian buat mengembalikan kunci ruangan.

Ini untungnya kenal baik dengan orang-orang 'penting', salah satunya Bang Andre, ketua klub kesenian sekaligus pentolan band sekolah.

"Beneran sendirian Sen?" tanya Bang Andre sewaktu kami ketemu di depan toilet.

Aku menjawab dengan senyuman, tanganku menyerahkan kunci ruang kesenian.

"Terus ngapain cabut sendiri?"

"Tiduran, main HP."

"Nonton bokep?"

"Sialan!" semprotku setelah tertawa, begitu juga dengan Bang Andre.

"Makasih ya Bang," ucapku ketika mau balik ke kelas, Bang Andre mengangguk kemudian masuk toilet.

Masih di lorong sekitar kamar mandi, saat jalan kembali ke kelas, aku berpapasan dengan tiga siswi kelas satu yang langsung tersenyum ramah padaku.

"Pagi Kak," sapa mereka bersamaan

"Pagi," sahutku ikut tersenyum.

"Ciee, Rinduuu!" ledek salah satu siswi tapi enggak tahu yang mana, karena mereka sudah melewatiku.

"Ssst, jangan kenceng-kenceng! Nanti kedengeran orangnya!"

Kali ini aku yakin yang bicara barusan adalah siswi bernama Rindu, sepertinya yang tadi ada di tengah. Aku tersenyum dan terus lanjut jalan menuju tangga

Coba aja Nadnad sepeka adek kelas tadi.

"Habis cabut ya Sen?" tanya seseorang yang begitu kulihat, rupanya si Marsha, siswi populer di angkatanku.

"Paham banget mbak e!" jawabku bercanda.

Dia mengerucutkan bibir, enggak suka memang kalau aku memanggilnya dengan mbak e, katanya enggak cocok buat dia. Suka-suka dia deh yang sok kota, yang jelas aku enggak peduli dan tetap memanggilnya begitu.

Kami menaiki tangga ke lantai dua untuk menuju ruang kelas.

"Dari mana mbak e?"

Marsha enggak jawab, cuma menunjukkan beberapa buku yang ada di tangannya.

"Memang kamu piket hari ini?"

"Enggak, kebetulan aku duduk pas depan meja guru aja."

"Makanya pindah mbak e!"

"Enak kalau cuma ngomong!" sahutnya yang lagi-lagi dilanjutkan dengan mengerucutkan bibir.

"Apa perlu aku yang ngomong ke ketua kelasmu?"

"Enggak usah sok peduli deh Sen, aku enggak mau masuk barisan korbanmu."

Jawaban Marsha berhasil membuatku tertawa.

"Masuk dulu ya!" pamit Marsha begitu kami sudah di depan kelasnya.

Aku tersenyum sambil jalan menuju kelasku yang tepat di sebelah kelas Marsha. Kan, hampir semua cewek yang aku ajak ngobrol pasti sudah mikir aku *ngalusin* mereka, padahal sih enggak.

Yang beneran sering aku alusin malah enggak ada pekanya sama sekali. Padahal konon katanya, *feeling* cewek itu biasanya lebih sensitif dibanding cowok. Kalau menurut Bang Bintang, cewek model Nadnad memang susah peka kalau

urusannya hati. Katanya kalau memang niat, mending aku langsung ngomong enggak usah pakai kode-kodean, tapi aku enggak mau. Bukan takut ditolak, tapi aku takut kalau tiba-tiba dia jaga jarak, buruknya lagi dia enggak mau berteman denganku.

Aku belum siap kalau sampai kehilangan Nadnad. Aku pikir itu lebih menyakitkan daripada di tolak.

***

"Resiko naksir sahabat, kemungkinan terburuk kalau ditolak emang hubungan kalian enggak akan bisa benar-benar seperti sebelumnya," kata Bang Bintang saat kami nongkrong di taman belakang malam ini.

Di depan Jun, Gesang dan Nadnad, aku memang bisa menyembunyikan perasaanku dengan baik, tapi enggak di depan abang-abangku. Mungkin karena mereka lebih pengalaman?

"Tapi bukannya ada juga ya Bang, yang tetap baik-baik saja meski enggak jadian?"

"Ada, tapi sedikit banyak hubungan persahabatan mereka tetap terpengaruh."

"Padahal awalnya aku cuma sekedar suka aja sih, maksudku karena aku nyaman dengan sikapnya yang cuek, apa adanya, sama sekali enggak ada jaim-jaimnya depan orang lain."

"Perasaan enggak bisa di tebak bahkan bisa enggak terkendali juga, apalagi kalau dari kitanya milih nikmatin, sampai

akhirnya hanyut dengan perasaan sendiri," sahut Bang Bintang yang kemudian tersenyum samar.

"Wah, lagi sesi curhat kayaknya?" tanya Bang Gama yang tiba-tiba muncul dan langsung gabung dengan kami.

"Bukannya tadi mau jalan sama Feby?" tanya Bang Bintang seraya menatap Bang Gama penasaran.

"Batal."

"Loh, kan Abang sudah jalan?"

"Iya, tiba-tiba dia telepon pas aku di tengah jalan, katanya ada saudara dia sakit jadi mendadak harus jenguk."

"Kan bisa sekalian kamu antar?"

"Urusan keluarga bruh, belum boleh ikutan aku."

"Pacaran macam apa itu?" sindirku sambil menggelengkan kepala pelan.

"Enggak usah nyamber! Nanti *boomerang* loh!" sahut Bang Gama sembari mengacak rambutku.

"*Sorry* Bang, sebelum pacaran aku udah kenal duluan sama keluarganya," balasku enggak mau kalah.

"Tapi kan belum tentu juga bisa dipacarin."

Aku langsung mengerucutkan bibir usai mendengar sahutan Bang Gama. "Oh ya, Bang Luthfi apa kabar sih?" tanyaku ketika

tiba-tiba teringat salah satu sahabat mereka.

"Tumben tanya?" Bang Gama balik bertanya dengan kedua alis terangkat.

"Lama aku enggak dengar kabarnya. Terakhir kata Bang Syuja baru mulai kerja, berapa minggu yang lalu lah itu."

"Terus kenapa?" tanya Bang Gama lagi.

"Penasaran aja, Abang alien itu bisa *survive* apa enggak kalau jauh dari sahabat-sahabatnya."

Bang Bintang dan Bang Gama tertawa mendengar candaanku barusan.

Bang Luthfi ... jujur saja di antara empat sekawan ini, dulu aku paling suka dengan

Bang Luthfi. Orangnya asik, lebih tepatnya gila. Sama sih seperti Bang Gama, tapi Bang Luthfi lebih *friendly* dibanding Bang Gama.

Kalau keempatnya lagi main ke rumah ayah, biasanya aku lebih senang main sama Bang Luthfi. Soalnya Bang Syuja, Bang Bintang dan Bang Gama mukanya rada horor, enggak bersahabat, bahkan kesannya galak karena enggak banyak omong.

Mereka baru menyahut kalau dipancing sama Bang Luthfi. Tapi setelah tinggal dengan Bang Syuja, aku baru tahu sifat mereka masing-masing. Dan sebenarnya mereka berempat sama-sama gila, cuma beda level.

Selama setahun tinggal dengan mereka bertiga, membuatku sering berpikir, apa persahabatanku dengan Jun, Gesang dan Nadnad bisa awet seperti persahabatan mereka? Yang susah senang mereka rasain bareng-bareng, nyaris enggak ada rahasia, dan yang paling menyenangkan dari hubungan mereka adalah ikatan batin keempatnya sepertinya lebih kuat dari sekedar sahabat. Sayangnya, mengingat perasaan yang aku punya buat Nadnad, kerap membuatku meragukan pikiranku sendiri.

Andai saja ...

Tapi seperti kata Bang Bintang, perasaan kadang enggak terkendali, enggak bisa dikontrol.

Apalagi kalau kita menikmati dan hanyut dengan perasaan sendiri, seperti aku saat ini.

-5-

Rabu pagi.

Dengan tergesa aku dan Jun turun dari motor yang kuparkir di warung dekat sekolah. Mataku menatap pintu gerbang yang sudah tertutup rapat, padahal baru setengah menit lewat dari jam tujuh, satpam yang berjaga juga enggak bisa diajak kompromi.

Tanpa buang waktu, kami langsung jalan ke utara, berbelok ke sebuah jalan kecil yang ada tepat di samping sekolah kami.

"Gesang pakai enggak nyusulin segala!" gerutu Jun selagi kami jalan.

"Ingat, dia sopir pribadi Mia."

Jun malah tertawa mendengar respon dariku. "Kasihan sih, tapi ngeselin juga kadang!" ujarnya setelah berhenti tertawa.

Aku tersenyum mendengar dia yang tadi menggerutu tahu-tahu tertawa.

Kami berhenti di bawah pohon jambu air yang biasa jadi pijakan kami melompati dinding sekolah kalau terlambat. Ya, ini bukan pertama kali aku terlambat, jadi aku enggak canggung melakukannya. Mataku sempat memindai setiap bagian dari pohon yang kujadikan pijakan. Biasanya aku akan memetik beberapa buahnya sebelum melompat turun, tapi sepertinya ini masih belum musimnya.

Kami ada tepat di bagian belakang dari gudang yang posisinya di sebelah barat masjid sekolah.

DhifaNad :
07.04 WIB
Pss?

Chimchim :
Belakang masjid
Guru udah masuk?

DhifaNad :
07.05 WIB
Sdh
Tp klr

Chimchim :
Kelar?
Kolor?

DhifaNad :

Keluar!

Aku cekikikan membayangkan wajah kesalnya. Salah sendiri menyingkat kata semaunya. Padahal sudah berapa kali aku minta kalau kirim pesan, ketikannya normal saja, tapi diabaikan.

"Malah ketawa sendiri!"

"Kata Nadnad Bu Widya lagi keluar kelas. Yuk!" ajakku cepat.

"Pesanku enggak dibalas! Dasar pilih kasih Nadnad ah!" gerutu Jun dengan raut masam.

"Udah, protesnya nanti aja depan orangnya! Buruan!"

Setelah itu kami bergerak cepat, tapi juga dengan awas menuju lokasi kelas kami yang ada di lantai dua. Untungnya suasana lorong-lorong relatif sepi. Selain itu, sejauh mata memandang aku enggak melihat guru piket ataupun Pak Damar dan Pak Sholeh yang biasanya keliling.

Aman.

Menurutku dan Jun, tapi rupanya nasib baik enggak berpihak pada kami hari ini. Tepat saat kami baru menginjakkan kaki di lantai dua, di saat bersamaan Pak Damar baru keluar dari kelas 2 IPA-1 yang posisinya tepat di dekat tangga.

"Telat lagi?"

Aku tersenyum mendengar pertanyaan Pak Damar yang jelas enggak

membutuhkan jawaban. Beliau melihatku dan Jun masih membawa tas kami, meskipun jaket yang kami kenakan sudah kami masukkan ke ransel, tapi siapapun yang melihat pasti sudah bisa menebak dengan benar.

"Turun!"

"Yaaah, Pak, pelajaran di kelas belum mulai Pak?!" elakku beralasan.

"Turun!" perintah Pak Damar sambil mengacungkan senjata keramat beliau.

Pasrah, kami akhirnya patuh mengikuti perintah beliau.

"Kalian ini, OSIS tapi suka sekali bikin pelanggaran! Enggak malu sama adik kelas?!" omel Pak Damar saat kami

menuruni tangga. Beliau menggiring kami menuju lapangan upacara, bisa kutebak hukuman apa yang akan kami terima hari ini.

Dijemur.

"Berdiri sikap sempurna! Jangan berani bergerak ke tempat teduh!" ancam Pak Damar dengan muka garang.

Aku dan Jun enggak komentar, daripada omelan beliau makin panjang. Enggak sampai dua menit, Pak Damar masuk kembali ke gedung, menitipkan kami pada Pak Reza, guru olahraga yang mengajar kelas satu dan dua.

"Lumayan sih cuci mata," kata Jun sambil mengedarkan pandangan ke arah barisan

siswa kelas satu yang kebetulan ada jadwal olahraga pagi ini.

"Sok mau cuci mata, disamperin juga langsung pingsan!" ledekku.

"Justru karena enggak mungkin ada yang nyamperin makanya aku cuci mata."

Aku tersenyum dan ikut mengedarkan pandangan. Beberapa dari siswa kelas satu yang berbaris enggak jauh dari kami tersenyum memperhatikan kami, masih kuingat wajah mereka tapi enggak dengan nama.

"Chim!"

"Hmm?"

"Itu si Rindu bukan?"

Aku menoleh pada Jun, lalu mengikuti arah pandangannya.

"Yang rambutnya dikuncir kuda pakai ikat rambut *pink.* Lagi lihat ke sini juga tuh!"

"Enggak tahu, aku enggak hafal."

"Sepertinya memang wajah cewek itu enggak asing," batinku.

"Gila! Kebanyakan korban sih! atau kalau enggak, beneran sungsang isi kepalamu!"

Aku terkekeh mendengar ledekan Jun.

Trio Terkutuk and The Boss

GesangWiry :
07:12 WIB
Woy!

Pada di mana?
Bolos?

JunJuna :
07:08 WIB
Berjemur
Sekalian cuci mata
Santai
Kayak di pantai

Aku tersenyum membaca balasan Jun untuk Gesang. Ketika aku akan keluar dari aplikasi *chat,* aku baru sadar kalau ada pesan Nadnad yang belum kubaca.

DhifaNad :
07:07 WIB
P.Dmr kllg

Keningku berkerut.

"Itu anak kayaknya perlu ganti ponsel yang *keypad*nya besar-besar deh!"

Aku tersenyum melirik Jun yang mengintip layar ponselku.

"Huruf vokal di ponselnya kayaknya pada berceceran gara-gara sering lempar ponsel kalau ngambek," candaku sambil tersenyum geli.

"Kayaknya perlu bikin iklan kehilangan di koran, nyariin huruf vokal yang hilang entah di mana!"

Kami berdua sama-sama tertawa mendengar gurauan yang dilempar Jun.

DhifaNad :
07:10 WIB
G jd msk?

Chimchim :
07:16 WIB
Sorry
Telat baca
Lagi di jemur
Panas
Keringetan
Aku nggak ganteng lagi

DhifaNad
07:17 WIB
Mtk!
BHAY!

Aku tertawa sembari mengetik balasan.

Chimchim :
07:18 WIB
Kan udah kubilang
Kalau chat sama aku, tolong hurufnya
yang lengkap!

"Seno!"

Aku mengangkat kepala, melihat Pak Reza yang rupanya tengah menatap ke arahku.

"Masukkan ponsel atau hukumanmu ditambah!"

"Dih, emang Pak Reza bisa ikut ngehukum ya?" bisik Jun tanpa kuduga.

Aku tersenyum sembari mengedikkan bahu, lalu memasukkan ponsel ke saku celana.

"Jun juga!" imbuh Pak Reza yang sudah mengalihkan fokus ke Arjuna.

Kudengar Jun mengembuskan napas kasar.

"Kalian lupa kalau disuruh berdiri sikap sempurna?"

"Ingat kok Pak, cuma lagi khilaf barusan," jawab Jun yang disambut tawa cekikikan adik kelas.

Pak Reza menatap kami dengan ekspresi kaku. Kami segera memperbaiki sikap berdiri, sementara perhatian siswa kelas satu yang sedang olahraga sebagian besar tertuju pada kami.

Rusak reputasi!

"Kalau begini aku ngarepin ada Nadnad biar Pak Reza dikerjain sama dia," gumam Jun.

Sekali lagi aku tersenyum, tanpa mengatakan apapun kami diam-diam melakukan *high five.*

Dan kami bertahan di lapangan selama dua puluh menit, menjalani hukuman yang menurutku bukan seperti hukuman. Aku dan Jun kerap tertawa melihat tingkah adik kelas kami yang terlihat kikuk memainkan bola voli, apalagi sewaktu Jun menertawakan mereka, sampai Pak Reza berulang kali menegur kami.

Pak Damar menggiring kami berdua ke ruang BK sebelum diijinkan kembali ke kelas. Aku tahu untuk apa, mengisi *death note* alias buku catatan pelanggaran siswa yang memang bersampul hitam.

"Kalau kamu terlambat lagi dalam minggu ini, Bapak akan menghubungi Abangmu!"

ancam Pak Damar yang memang tahu betul kelemahanku.

"Eeeiy, jangan dong Pak, Abang sibuk belakangan ini jangan diganggu."

"Kamu pikir saya percaya omonganmu?!"

"Jangan juga sih Pak, musrik nanti kalau percaya dia," jawab Jun yang langsung disambut pukulan di kepalanya menggunakan penggaris pusaka oleh Pak Damar.

Jun meringis mengelus kepalanya sendiri.
"Kamu juga, akan saya panggil orang tuamu ke sekolah kalau sampai berulah lagi!" Kali ini Pak Damar mengancam Jun.

Aku terkekeh pelan melihat wajah kesal sahabat baikku ini.

"Sekarang kembali ke kelas!" perintah Pak Damar, tangan beliau menyodorkan memo untuk kuberikan pada guru yang sedang mengajar di kelas.

Sesampainya di kelas, Bu Widya, guru pelajaran Fisika mengomeli kami sebelum akhirnya menyuruh duduk di bangku masing-masing.

"Nad!" panggilku pada teman sebangkuku yang tampak malas mengikuti pelajaran.

Tangan kirinya menopang dagu, sementara tangan kanannya menyoret-nyoret buku catatan di depannya. Coretan abstrak.

"Mtk tadi apa?" tanyaku, teringat satu balasan dari dia yang masih jadi pertanyaan.

"Matek!" jawabnya, menatapku malas. Sedangkan aku tentu saja tersenyum, enggak peduli seberapa sadis atau sarkas perkataannya padaku, seberapa dingin dan cuek sikapnya padaku, aku enggak pernah bisa buat enggak tersenyum tiap kali melihatnya.

Mungkin karena kebiasaanku tersenyum. Atau mungkin juga karena efek perasaan yang kupunya untuknya.

Entahlah.

Aku enggak perduli. Satu yang pasti, apapun yang dia lakukan, aku sayang dia lebih dari seorang sahabat, titik.

"Kenapa?" tanya Nadnad menatapku heran.

"Oh? eng-nggak."

"Tadi pagi dicariin Bang Fandy," ucapnya pelan, karena Bu Widya sedang menjelaskan sesuatu.

"Kenapa dia nyari aku?" tanyaku enggak kalah pelan.

"Kangen kali."

Nyaris saja aku tertawa mendengar jawabannya, untung masih ingat kalau di kelas masih ada guru.

"Seneng banget dikangenin Bang Fandy," ledeknya karena melihatku sedang tersenyum.

"Lebih seneng lagi kalau kamu yang kangen sih."

"Salah target, bro!" balasnya sinis, lalu mengalihkan pandangan dariku ke arah jendela

Senyumku memudar meski mataku masih menatapnya lekat, sementara telingaku kembali menangkap penjelasan Bu Widya.

Enggak salah target kok Nad, udah bener.

Seriusan.

***

Seperti biasa, sepulang sekolah aku menghabiskan waktu di rumah, kadang keluar sebentar dengan Jun dan Gesang, dan segera pulang sebelum jam sembilan malam.

Konyol, tapi itu aturan yang dibuat Bang Syuja untukku, dan aku enggak berani membantah karena dia terlalu horor. Pernah sekali aku melanggar, pulang nyaris jam sepuluh karena masih asik nongkrong dengan kedua sahabatku. Dampaknya, Bang Syuja menarik kartu ATM dan buku tabunganku, itu sebabnya uang sakuku diberi secara manual setiap hari sampai sekarang. Aku hanya diberi uang seperlunya, enggak pernah lebih, padahal aku yakin ayah mengirimiku uang bulanan dengan nominal lumayan.

Bukan aku curiga yang macam-macam, aku sadar kalau dengan apa yang dilakukannya sekarang, secara enggak langsung Bang Syuja membantuku untuk berhemat. Siapa tahu pas buku tabunganku dikembalikan terus

aku *print,* nominal yang tercetak bisa buat naik haji orang se-RT. Aamiin!

JunJuna :
20:15 WI
Chim!
Hoyy!

Chimchim :
Apa sih yank?

JunJuna :
20:17 WIB
Jyjygh!

Chimchim :
Ada apaan?

JunJuna :
Barusan aku ketemu Bang Fandy
Lagi ngedate kayaknya

Chimchim :

20:18 WIB

Lah, emang dia punya pacar?
Katanya mau gebet adik kelas?

JunJuna :

Cieee
Akhirnya si Rindu di notice juga

Chimchim :

Malah bawa-bawa Rindu?

JunJuna :

20:19 WIB

Kan gebetan Bang Fandy si Rindu

Aku mengembuskan napas kasar. Bisa-bisanya aku lupa kalau Bang Fandy memang naksir sama Rindu.

Chimchim :

Terus kamu chat buat gosipin mereka?

JunJuna :
Nggak lah!
Nggak berguna buat masa depanku!
Lagian yang aku lihat Bang Fandy enggak sama Rindu kok

Chimchim :
20:21 WIB
Oi!
Dari tadi mencla mencle!
Kan kamu yang bilang Bang Fandy lagi ngedate
Kamu juga yang nyebut si Rindu

JunJuna :
Yang notice si Rindu kamu duluan kali Chim
Scroll up deh!
Wkwkwkwkwk

Chimchim :

Setan!

Jadi intinya apa?!

JunJuna :

20:24 WIB

Kata Bang Fandy, kita diminta tampil

Pas acara Dies Natalis sekolah

Bang Panca juga setuju

Chimchim :

Kapan ketemu Bang Panca?

JunJuna :

Barengan Bang Fandy tadi

Chimchim :

Lah, Bang Panca jadi laler Bang Fandy

pacaran?

Kok mau?

JunJuna :
Lah Bang Fandy kan ngedatenya sama Bang Panca
Wkwkwkwkw

Chimchim :
20:27 WIB
MATAMU!

JunJuna :
WKWKWKWKWK
Dia mulai emosi saudara-saudara
Makanya jangan asal motong!

Sumpah, berurusan dengan Jun atau Gesang memang bikin enggak cuma mulut tapi juga jempol jadi kotor.

JunJuna :
Woy!
Jangan ngambek dong yank

Beib!
Ayank bebeib!
Saiank!
Saiton!

Chimchim :
20:32 WIB
Nyink!
Sampah!
Buruan ah!
Males aku chat sama kamu
Banyak mudharatnya!

JunJuna :
Wkwkwkwkw
Besok
Dibahas pas jam istirahat kedua

Chimchim :
20:34 WIB
Oke

"Tampil di acara Dies Natalis ya? Enggak yakin juga sih. Kecuali aku ngeluarin senjata pamungkas buat bujuk si Nadnad," batinku sembari menatap Bang Syuja yang kebetulan berdiri enggak jauh dariku, asik mengamati ikan-ikan peliharaannya.

"Kenapa?"

Aku langsung menggelengkan kepala dan tersenyum semanis mungkin, sementara Bang Syuja menatapku penuh selidik. Padahal aku sedang kaget luar biasa, gara-gara dia seperti tahu apa yang ada di pikiranku meski hanya dengan saling melihat singkat.

"Apapun yang lagi melintas di kepalamu itu, jangan harap Abang mau bantu."

"Kenapa Sen?" sela Bang Bintang yang baru menyeberangi jembatan kecil di atas kolam ikan, menatapku dengan tatapan yang sama dengan Bang Syuja tadi.

"Enggak ada apa-apa."

"Tapi mukamu kayak lagi butuh belaian!" ledek Bang Bintang.

"Abang ih, omongannya enggak mendidik!" protesku.

"Nah ini satu lagi," sahut Bang Bintang yang sudah berjalan melewatiku.

Pandanganku dan Bang Syuja serentak mengikuti arah tatapan Bang Bintang. Rupanya Bang Gama baru pulang.

"Mukanya kayak minta dibelai juga."

"Belai adek dong Bang!" sahut Bang Gama sembari merapat ke Bang Bintang, sementara Bang Bintang dengan cepat menyingkirkan tangan Bang Gama yang sudah main peluk pinggangnya.

"Lambemu!"
*(*mulutmu!)*

Bang Bintang memberi *gesture* seolah akan memukul Bang Gama setelah berhasil melepas pelukannya. Bang Syuja tersenyum tipis, lalu kembali mengalihkan perhatiannya ke kolam ikan. Mungkin bagi Bang Syuja merasa lebih aman main sama ikan-ikannya daripada meladeni dua sahabat yang sama gilanya.

Begitu berhasil melepaskan diri, Bang Bintang langsung berjalan ke dapur.

"Lancar *ngedate*nya Bang?" tanyaku pada Bang Gama.

Aku memang lebih sering tanya begini ke Bang Gama, karena kalau ke Bang Bintang jelas enggak mungkin, dia setia sekali dengan status jomblonya. Aku pikir dia layak untuk jadi ketua umum bahkan jadi dewan pembina sekalian dari PARJOMI alias Partai Jomblo Indonesia.

Bang Syuja ... di saat-saat seperti sekarang mending aku enggak bahas masalah hati. Maklum, dia lagi diambekin sama Mbak Ayang, bener sih dia tetap kelihatan santai, tapi omongannya jadi tambah pedas.

"Tersendat di pertengahan jalan Sen," jawab Bang Gama seraya mendudukkan dirinya di sampingku.

"Kok bisa? Ada pawai di tengah jalan?"

Bang Gama tertawa karena pertanyaanku.

"Anak sekolah ngurusin pelajaran aja, enggak usah ikut ngurusin hubungan orang dewasa."

"Dih, pede! Siapa yang mau ikut ngurusin! Aku cuma mau tahu aja, sudah setipis apa dompet Abang sekarang!"

Sontak saja Bang Gama langsung menggelutku di atas sofa, enggak peduli aku berteriak seperti orang kesetanan.

"Kalian pakai jam pasir?" tanya Bang Syuja sambil mukul kepalaku dan Bang Gama gantian.

"Mereka manusia purba sih, enggak tahu waktu!" sahut Bang Bintang lalu menggigit apel yang baru diambilnya dari kulkas.

"Kamu, masuk kamar, besok sekolah!" perintah Bang Syuja dengan jari telunjuk tertuju ke arahku.

"Dan kamu ... kalau enggak nerusin kerjaan yang kamu tinggal tadi, mending pulang ke kos!" kali ini telunjuk Bang Syuja bergeser ke Bang Gama.

Tanpa berniat membantah, aku langsung berdiri dari sofa dan melesat ke lantai dua sebelum ada perpanjangan waktu buat mendengar omelannya. Lebih aman kalau aku sudah di kamar.

Bang Syuja beneran bakalan lebih galak dan lebih cerewet dari ibu-ibu yang suka nawar dagangan.

***

-6-

Kamis pagi.

“Sabtu besok nongkrong yuk!” ajak Jun sewaktu kami santai seusai mengikuti pelajaran olahraga.

“Sibuk,” sahut Nadnad singkat.

“Sibuk apa sih? Pacaran? Kan jomblo Nad!” protes Gesang asal.

“Basket dodol!”

“Sore deh, ya?”

Enggak ada respon dari Nadnad. Jun yang barusan memberi tawaran ganti lihat aku.

“Aku jemput.” Akhirnya aku mencoba peruntungan untuk ikut membujuknya.

Setahuku, enggak ada yang bisa menolak kalau sudah diajak keluar, terus pakai dijemput. Soalnya biasanya yang bikin males keluar adalah mikirin sampai ke tempat tujuan tanpa ribet.

“Mau jemput aku? Tumben!” Malah Gesang yang menyahut dengan semangat.

“Bukan kamu, tapi Nadnad!”

Kali ini Gesang mendengkus, sementara Jun menertawakannya.

“Enggak bisa.” Jawaban Nadnad membuat aku dan Jun kembali saling beradu pandang.

“Kenapa?” tanyaku beneran penasaran. Siapa tahu hari ini dia khilaf dan menjelaskan alasan sebenarnya, kenapa belakangan dia enggak bisa lagi nongkrong sama kami.

“Kan sudah dibilang tadi, sibuk!”

“Ingat, terlalu ingin tahu itu enggak baik buat kesehatan batinmu,” tambah Nadnad cuek lalu berdiri.

“Yaaaah … enggak asik!” protes Jun dengan wajah kecewa.

Aku tersenyum meskipun dalam hati juga merasa kecewa seperti Jun. Nadnad pergi begitu saja meninggalkan kami.

“Fix … dia nyembunyiin sesuatu dari kita!” Jun melontarkan tebakan sambil menatapku dan Gesang.

“Dan kita enggak bisa maksa dia, ingat itu,” sahutku.

Jun dan Gesang berdecak kesal, sementara aku terus menatap punggung Nadnad yang makin jauh.

Jam pelajaran ketiga dan keempat, Nadnad keluar, pamitnya ke UKS. Sepertinya dia memilih tidur di sana daripada belajar, kulihat memang sejak jam olahraga tadi kondisinya kelihatan kurang sehat.

Jam istirahat pertama aku enggak bisa nemenin dia, karena sekali lagi seluruh

OSIS diminta berkumpul, berkaitan dengan persiapan seleksi anggota OSIS baru.

“Kamu sakit?” tanyaku ketika jam pelajaran kelima, dan dia sudah balik ke kelas.

Nadnad yang menyandarkan kepala di atas meja, cuma merespon dengan menggeleng pelan. Refleks aku coba memegang keningnya.

“Kenapa dia?” tanya Jun menoleh ke bangku kami di waktu bersamaan.

“Sakit Nad?” tanya Gesang yang ikutan nengok.

Nadnad enggak merespon., dan membiarkan kedua sahabat kami beradu pandang denganku.

“Suhu badanmu normal kok,” kataku setelah mengecek suhu lewat keningnya. “Tadi sudah sarapan?” tanyaku lagi.

“Udah,” sahutnya pelan.

“Sakit masih bisa pilih-pilih ya jawab pertanyaannya!” gerutu Gesang.

Aku tersenyum, sementara Nadnad memejamkan matanya. Kulihat Jun melirik jam di pergelangan tangannya, lalu ekspresi wajahnya seperti sedang memikirkan sesuatu.

“Ini belum waktunya kamu PMS deh Nad,” ucap Jun yang sudah kembali lihat Nadnad.

Ternyata dia baru saja mengecek kalender di jamnya.

“Berisik tahu enggak!” Nadnad menyahut ketus, sambil membuka mata dan menatap kami satu persatu. “Aku Cuma ngantuk!”

Kami bertiga diam, sambil balas menatap dia yang sudah merebahkan kepalanya di atas lengan.

“Pak Sis enggak masuk, jangan berisik dan belajar sendiri!” Bima, ketua kelas kami memberi pengumuman yang disambut sorakan senang seisi kelas.

Jelas aja, enggak ada siswa yang enggak senang kalau jam pelajaran kosong.

“Balik ke UKS ya?” tawarku di antara dengungan teman sekelas yang mulai asik sendiri.

Nadnad menggelengkan kepala.

“Mau kugendong ke sana?” Kali ini Jun ikut menawarkan diri.

Kulihat Nadnad menarik napas panjang sebelum mengembuskannya.

“Kan sudah kubilang, aku cuma ngantuk!” kata Nadnad, menatap Jun dan aku gantian masih dengan posisi rebahan.

“Tidur Nad, lumayan tambahan 45 menit,” sahut Gesang menepuk bahu Nadnad pelan.

Tanpa mengatakan apapun, cewek di sebelahku kembali memejamkan mata. Aku enggak yakin kalau dia Cuma mengantuk, kan tadi sudah kabur ke UKS sepanjang dua kali jam pelajaran.

Jun dan Gesang sudah asik bercanda dengan yang lain. Aku memilih untuk ikut merebahkan kepala juga, sembari menatap Nad-nad dan menepuk-nepuk bahunya pelan.

“Kalau ada yang sakit bilang ya?” pintaku lirih, sambil enggak bosan melihat wajahnya.

“Hmm.”

Aku tersenyum mendengar Nadnad yang masih sempat merespon dengan mata terpejam. Untungnya jam pelajaran keenam juga kosong, aku membiarkan dia melanjutkan tidurnya sementara aku memutuskan main game di ponsel.

Begitu bel istirahat kedua berbunyi dan Nadnad baru terbangun. Dia sudah kelihatan lebih segar meski masih agak pucat.

“Aku beliin makan dulu,” kataku saat kami berempat sampai di area kantin.

“Sekalian kita kan Chim?” tanya Jun memastikan.

“Oyi!” sahutku sambil mengacungkan ibu jari.

“THANKS MOCHI!” teriak Jun sewaktu aku sudah menjauh dari bangku tempat kami duduk.

Enggak sampai tujuh menit, aku kembali membawa nampan berisi makanan, Gesang menyusulku tadi untuk membantu membawa jajanan kami.

“Makan,” ujarku sambil menyodorkan sepiring nasi dengan lauk lodeh ayam.

“Berat ini!” protes Nadnad dengan ekspresi agak manyun.

“Biar energimu cepat balik,” bujukku biar dia enggak beralasan lagi.

“Weh, udah ngumpul aja!” seru Bang Fandy yang tanpa dipersilahkan sudah main duduk bersama kami. Bang Panca yang ikut dengan Bang Fandy langsung memilih tempat di sebelah Nadnad.

“Abang suapin ya Nad?”

“Dikira aku bayi!” sungut Nadnad, Bang Panca sontak tersenyum.

Bang Panca, dia salah satu senior yang agak gesrek. Karena seringnya nongkrong bareng kami, dia sudah hafal dengan kelakuanku dan sahabat-sahabatku, makanya dia enggak kaget kalau digalakin Nadnad. Jangan tanya kenapa dia suka godain Nadnad, karena siapapun di sekolah ini sudah tahu kalau Bang Panca memang naksir Nadnad sejak hari terakhir

MOS, tepatnya ketika Nadnad terpaksa maju ke depan dan memilih untuk menunjukkan bakatnya main gitar daripada menuruti kemauan senior buat merayu Bang Panca.

Dan perasaan Bang Panca pada Nadnad sama lamanya dengan perasaanku. Bedanya, Bang Panca sudah pernah mengutarakan perasaannya meski ditolak, sementara aku … masih setia memendamnya sampai detik ini.

“Sudah pada dikasih tahu Jun belum?” tanya Bang Fandy angkat bicara.

Kami bertiga mengangguk nyaris barengan.

“Terus, gimana? Setuju kan?”

Kami bungkam sembari sama-sama lihat Nadnad yang mulai asik dengan makan siangnya.

“Kenapa? Dia nggak mau?” tanya Bang Fandy seolah tahu arti bungkamnya kami, dan kenapa kami melihat Nadnad.

Aku mengangguk, menyendokkan sesuap gado-gado ke mulutku sendiri.

“Yaaah, Nad! Kenapa enggak mau? Padahal kan Abang kangen mau lihat kamu main gitar lagi!”

Bukannya menjawab, Nadnad Cuma melirik sekilas ke Bang Panca dengan sorot malas.

“Ayo dong Nad, tahun lalu kan kamu sudah nolak, masak tahun ini mau nolak lagi?”

“Apa guna band sekolah?” tanyanya dengan ekspresi enggak peduli.

“Band sekolah juga tampil, tapi kan biar ada variasi di pentas seninya.”

“Kan sudah ada anak modern *dance*, tari tradisional, klub kulintang sama teater juga.”

“Kurang spesial kalau kamu enggak nampil.”

“Gombal lagi kucekokin tulang ayam nih!” ancam Nadnad pada Bang Panca.

“Pedesmu bikin nagih deh Na—”

“HADOOOHHH!”

Nadnad tahu-tahu memukul bahu Bang Panca lumayan keras, sampai kami berempat tertawa mendengar suara pukulan Nadnad dan wajah Bang Panca yang kesakitan.

“Kamu ikut basket apa voli sih Nad?? *Smash*-anmu mantep tahu!”

Yang diprotes justru lebih condong kembali menikmati makan siangnya ketimbang menjawab pertanyaan Bang Panca.

“Untung bukan pacar, kalau enggak … mungkin aku sudah bolak-balik rumah sakit!”

“Ngomong lagi kutusuk pakai garpu nih!” ancam Nadnad, kali ini sambil mengangkat garpu di tangan kiri.

Aku, Jun dan Gesang cekikikan melihatnya. Lucu memang kalau lihat orang lain jadi korban keganasan Nadnad, makanya kami enggak heran kalau orang lain melakukan hal yang sama saat kami jadi korbannya.

“Sudah woy! Jadinya gimana ini?” tanya Bang Fandy coba mengembalikan topik pembicaraan.

“Kami diskusikan dulu Bang,” jawabku mengambil jalan tengah. Soalnya aku paham, membujuk Nadnad buat mau tampil enggak akan segampang itu.

“Beneran ya? Jangan sampai aku keluar omongan ‘enggak terima penolakan’ macam maksain gebetan buat jalan.”

“Omongan *mainstream* itu Bang! Nggak ada yang lain apa??” timpal Gesang dengan ekspresi meledek.

“*Please* jangan ngomong gitu ke Rindu Bang! Receh banget, enggak ada manis-manisnya!” sahut Jun enggak mau kalah.

“Setan kalian!” protes Bang Fandy masam. “Aku nggak akan ngomong gitu ke Nad.”

“Ya iyalah! Karena jelas bakalan ditolak, bahkan sebelum ngomong!” sahut Jun menimpali omongan Bang Panca.

Kami tertawa senang melihat Bang Panca berhasil dibuat kesal oleh Jun.

“Itu bukan … yang namanya Rindu?” tanya Nadnad tiba-tiba, membuat kami sontak diam dan langsung mengikuti ke mana arah pandangan mata Nadnad.

“Eh beneran! Kok kamu tahu Nad?” tanya Gesang heran.

“Kan katanya calon anak populer,” jawabnya datar.

“Cantik ya Nad?” tanya Bang Fandy sambil senyum-senyum enggak jelas.

“Demi apa si homo nanyain cewek cantik?” sindir Nadnad yang berhasil membuat kami kembali tertawa.

Mulutnya memang sepedas ini. Yang enggak biasa, pasti bakalan tersinggung dan sakit hati sama omongan dia.

“Enak aja! Normal aku Nad!”

“Normal tapi ke mana-mana sama Bang Panci.”

“Panca sayang,” koreksi Bang Panca sambil tersenyum sok manis.

“Najis!” sahut Nadnad cepat.

“*Sorry* Bang, sayangnya dia Cuma aku,” timpalku, bikin Nadnad refleks menengok

padaku dengan tatapan garang. Aku tersenyum membalas tatapannya.

“Jelas kalah kalau sama raja ngalus macam Seno.”

“Kursus ngalus sini sama aku!” sahut Jun yang bikin aku mendengkus geli.

Gimana mau ngajarin ngalusin anak gadis orang, kalau dirinya sendirinya masih fobia dekat sama cewek.

“Halah! Dideketin cewek aja langsung keringat dingin, sok mau ngajarin ngalus!” ledek Bang Panca yang memang tahu kelemahan Jun.

“Kalau ngalusin Nadnad bisa aku!”

“Tapi Nadnad kan bukan cewek!” sahut Gesang yang langsung disambut dengan tendangan kaki oleh Nadnad.

“NYINGNYING!” Gesang sontak meringis kesakitan sambil menatap cewek yang berhasil menendang kakinya dengan mudah.

“Kalian berisik! Cabut dulu lah kalau gitu! Jangan lupa, kasih aku jawaban secepatnya!” ucap Bang Fandy yang langsung berdiri meninggalkan kami, dan jalan ke arah meja yang ditempati siswa bernama Rindu dan teman-temannya.

“Yaelah! Kebiasaan, kalau ada gebetan suka ninggalin temen!”

“Makanya, buruan dipacarin!” sahut Nad yang bikin kami berempat refleks nengok ke dia.

“Siapa? Kamu?”

“Bang Fandy!”

Aku dan kedua sahabatku langsung tertawa puas, sementara Nadnad tanpa reaksi apapun meneruskan makan siangnya. Memang dia paling bisa bikin orang mati kutu.

Beberapa menit kemudian Bang Panca pamit pergi, disusul Gesang yang pamit ke kelas Mia.

“Pulang nanti diantar ya?” tawarku.

Gimana-gimana aku masih khawatir gara-gara setengah hari ini dia kelihatan lesu. Nadnad melirik sekilas dan menggelengkan kepala.

“Hari ini aja,” bujukku enggak mau menyerah.

“Kenapa memangnya?”

“Kamu kelihatan kurang sehat hari ini.”

“Tinggal pilih aja sih, mau diantar Chim apa aku,” timpal Jun sambil mengunyah suapan terakhir makan siangnya.

“Abang sopir bus.”

“Jangan sampai aku ngucapin kata-kata Bang Fandy yang kularang tadi,” ancam Jun.

Aku tersenyum menatap Jun, kemudian beralih ke cewek di sebelahku

“Aku enggak sempat kalau diajakin mampir-mampir dulu.”

“Lah, naik bus juga malah banyak mampir juga kan? Berapa halte tuh yang disamperin?”

Nadnad menatap Jun dengan ekspresi sebal.

“Mau dibawelin Jun apa diperhatiin aku?”

“Astogeee!” seru Jun kali ini seraya menatapku dengan tampang malas.

“Mending kalian pacaran deh! Kayaknya kalian cocok!” Nadnad menyahut dengan nada ketus, sembari meletakkan sendoknya.

“Wah, ini … malah jerumusin sahabatnya!” sahut Jun sok enggak terima.

“Jadi, mau diantar siapa?” tanyaku menyela sekaligus mengingatkan Nad atas tawaranku tadi.

“Kalian yang nentuin, yang penting langsung pulang ke rumah,” jawab Nadnad, yang kemudian meneguk minuman di gelasnya sampai habis.

“Oke, suit bro!” sahut Jun cepat.

“Enggak ah!” tolakku sambil menggelengkan kepala.

“Yeee, terus gimana nentuin yang ngantar Nadnad pulang?”

Aku menengok ke arah Nadnad yang diam menatap kami sambil menyangga dagunya dengan tangan kiri.

“Apa?” tanyanya setelah beberapa detik kami lihat-lihatan.

“Kamu aja yang pilih mau diantar aku atau Jun?”

“Kan sudah kubilang, kalian yang tentuin atau aku pulang sama sopir bus. Kalian yang berebut kan tadi?”

“Ya udah,” sahut Jun, “Senin, Kamis, Jum’at aku yang antar! Biasanya Gesang suka bawa motor sendiri hari-hari itu, aku kesepian.”

“Terus aku Cuma dua hari aja?” tanyaku enggak terima dengan ide Jun, sementara Jun menyeringai senang. “Enggak adil ini sih!” protesku.

“Habisnya diajak suit enggak mau! Ya udah, nurut aja keputusanku!” sahut Jun yang kemudian menjulurkan lidahnya untuk meledekku.

“Haiisssh! Curang!”

“Kan masih ada Sabtu,” ucap Nadnad menepuk punggungku pelan, membuatku dan Jun refleks menatapnya.

“Sabtu? Jadi pulang basket mau aku antar pulang?”

“Kenapa? Enggak mau ngantar?” tanyanya balik.

“Ya mau lah!”

“Weeey, tunggu! Kenapa aku enggak kepikiran hari Sabtu tadi?! Revisi!”

“MA.LES!” sahutku, kemudian tersenyum puas.

“Yaaah, tuker deh! Senin buat kamu, Sabtunya buat aku!”

Aku menggeleng dengan semangat.

“Ini enggak adil Nad! Kok kamu curang! Enggak bilang kalau Sabtu juga dihitung?”

“Berisik lagi kubatalin semua!” ancam Nadnad lalu berdiri, beranjak pergi meninggalkan kami.

“Rejeki anak sholeh, mau dicurangi gimana juga bakal balik lagi rejekinya,” ledekku ke Jun, kemudian cepat-cepat menyusul Nadnad.

“Nyusul enggak? Ntar dipepetin dedek gemes loh kalau sendirian!” teriakku sewaktu nengok ke arah Jun yang masih duduk. Dengan cepat Jun bangkit dan segera berlari ke arahku dengan wajah kesal.

***

“Mungkin dia ikut les atau semacamnya.”

“Tapi kenapa harus disembunyiin?” tanyaku coba mematahkan alasan Bang Gama.

“Mungkiiin … dia malu?”

“Pinter banget deh Bang! Masak ikut les malu? Enggak logis! Buang waktu curhat sama Abang!” balasku dengan raut bersungut, kemudian meninggalkan Bang Gama yang asik main *game* di ponselnya.

“Dia malu, karena lesnya les *makeup*! Dia kan cewek jadi-jadian!”

“Abang kopet!” teriakku mengoloknya.

Memang percuma ngobrol sama dia kalau tengah memegang ponsel, karena yang keluar dari mulutnya suka makin enggak berfaedah.

Aku menghampiri ruang kerja yang lumayan rame, ada tiga orang juniornya Bang Syuja, juga Bang Bintang yang terlihat asik membaca sesuatu.

“Sibuk Bang?”

Bang Bintang mengangkat kepalanya menatapku. “Ada apa?”

“Salah neggak sih curhat masalah cewek sama dia? Cowok jomblo yang memang enggak pernah pacaran dari akil baligh, cowok polos tak terjamah.”

“Pengen ngobrol aja sih,” jawabku cengengesan, “tapi kayaknya lagi sibuk ya?”

Bang Bintang menutup tumpukan kertas yang tadi jadi pusat perhatiannya. Untungnya enggak ada Bang Syuja. Kalau ada dia di sini, jelas aku enggak bakalan berani mengganggu.

“Ada apa?” ulang Bang Bintang tenang.

“Abang … pernah punya rahasia enggak?” tanyaku setelah duduk lebih dekat dengan Bang Bintang, khawatir percakapanku bakal ganggu yang lain.

Tatapan Bang Bintang terlihat bingung.

“Maksudku, Abang pernah punya rahasia yang enggak Abang bagi ke sahabat-sahabat Abang?”

Dia tampak berpikir sebelum menjawab, beberapa detik kemudian kepalanya mengangguk pelan.

“Sampai sekarang enggak ada yang tahu tentang rahasia Abang?”

“Cuma Syuja yang tahu.”

“Kenapa Cuma Bang Syuja? Abang enggak percaya sama Bang Luthfi atau Bang Gama?” Jujur saja, aku jadi penasaran setelah mendengar jawaban Bang Bintang. Soalnya aku pikir mereka enggak ada rahasia-rahasiaan.

Ini malah dua cowok dingin saling menjaga rahasia.

Kepala Bang Bintang kali ini menggeleng. “Bukan enggak percaya, Cuma aku rasa enggak penting juga buat mereka tahu. Toh Syuja juga tahunya bukan karena aku cerita sendiri.”

“Sudah berapa lama Abang nyimpen rahasia itu?”

Fix, aku lupa tujuan utama nyamperin Bang Bintang dan malah mengorek ceritanya. Lupa dengan slogan gengku sendiri, jangan menggali, kamu bukan anjing.

“Hampir tujuh tahun ini.”

“Dan Bang Syuja tahunya kapan?”

“Cuma beberapa hari setelah aku mulai menyimpannya,” jawabnya tersenyum.

“Abang yakin kalau Bang Syuja enggak cerita ke yang lain?”

Dengan mantap bang Bintang mengangguk. “Memang ada apa? Kamu mau cerita apa?”

Enggak langsung menjawab, aku justru menatapnya ragu, kemudian mengembuskan napas pelan.

“Apa ada masalah sama Jun, Gesang atau Nadnad?”

“Mmm, lebih tepatnya si Nadnad sih Bang.”

“Kenapa?”

“Dia belakangan ini … bukan, maksudku beberapa bulan terakhir, hampir enggak pernah lagi bisa ikut nongkrong.”

“Dan dia enggak cerita alasannya?”

Aku mengangguk. “Kami sempat tanya, tapi dia enggak mau jawab. Apalagi dia juga sudah bilang ‘jangan menggali’, jadinya kita juga enggak berani ngorek lebih dalam.”

“Yang juga beda, kita semua tahu kalau dia hobi sekali tidur, tapi kebiasaan tidurnya jadi menggila sekarang ini.”

“Maksudnya?”

“Dulu dia Cuma tidur pas awal-awal pelajaran atau setelah jam istirahat pertama. Tapi sekarang hampir di setiap jam pelajaran dia tidur. Bangun Cuma kalau waktunya jajan, atau kebetulan ketahuan tidur di kelas terus dihukum.”

“Dia sama sekali enggak bilang apa-apa?”

“Enggak.”

“Pernah coba nyari tahu?”

“Pernah, dulu sewaktu akhir kelas satu, kami diam-diam ngikutin dia pas pulang sekolah. Enggak ada yang aneh, dia tetap naik bus yang sama. Tapi belum sempat sampai tujuan kami ketahuan duluan.”

“Ketahuan?”

“Dia telepon Gesang yang dibonceng Jun, terus bilang kalau kami masih diam-diam ngikutin dia, dia enggak akan mau ngomong sama kami lagi.”

Bang Bintang menarik napas lalu mengembuskannya pelan, sambil menyandarkan punggung.

“Kalau begitu jangan dipaksa.”

“Tapi kami khawatir kalau dia ngelakuin yang aneh-aneh, Bang.”

“Percaya aja sama dia, meskipun ada sedikit ragu dalam hatimu, abaikan dan tetap percaya. Dia pasti punya alasan kenapa harus bersikap demikian.”

“Kadang aku suka mikir, dia nganggap kami sahabat dia enggak sih?”

“Selama dia enggak nyuruh kalian pergi, kalian tetap sahabatnya. Karena dia sadar, sewaktu-waktu dia pasti akan butuh kalian. Tapi ingat, enggak semua yang terjadi dalam hidupnya harus dia bagikan sama kalian, dia punya hak buat diam dan merahasiakannya.”

“Siapa tahu sebenarnya dia juga ingin cerita ke kalian, tapi enggak tahu harus dari mana atau bagaimana. Jadi, berikan dia waktu tanpa harus menjauhinya.”

Aku menganggukkan kepala menyimak perkataan Bang Bintang. Memang Bang Gama dan Bang Luthfi asiknya diajak main,

kalau Bang Syuja dan Bang Bintang asiknya diajak curhat.

DhifaNad :
19:18 WIB
Chim

Aku menatap layar ponsel, lalu dengan cepat mengetik balasan.

Chimchim :
Ada apa?

DhifaNad :
19:19 WIB
Bs mnt tlg?

Chimchim :
Apa?

DhifaNad :

Bg Leo

Chimchim :

19:20 WIB

Kenapa lagi dia??

DhifaNad :

Tlp trs

Chimchim :

Kan sudah kubilang

Blokir

Enggak kamu kamu blokir?

DhifaNad :

19:22 WIB

Pk no br

Chimchim :

19:24 WIB

Kirim nomer terakhir dia
Sekarang

DhifaNad :
+6285764620xxxx

Chimchim :
Kuberesin
Kalau ada nomor asing lagi enggak usah diladenin
Sampai ngirim sms ngasih tahu id dia
Ngerti?

DhifaNad :
19:26 WIB
Okss!
Thx Chim!

Chimchim :
U r welcome

DhifaNad :

Km yg kst!

Nah, kata sandi apa ini? Kamu yang ke situ? Kamu yang kusut?

Chimchim :

19:30 WIB

Please, jangan maen kode-kodean

Seriusan

Aku enggak paham!

Maksudnya tadi apa?

DhifaNad :

Kkk~

Am bsy

Bhay!

Greget memang baca pesan dia yang enggak normal ngetiknya.

“Mau ke mana?” tanya Bang Bintang saat aku berdiri.

“Telepon … makasih Bang buat waktunya,” jawabku sekalian pamit.

Setelah melihat Bang Bintang mengangguk, aku keluar dari ruang kerja sembari menempelkan ponsel ke telinga kanan. Bang Gama kulihat sedang sibuk ngobrol juga dengan seseorang di ponselnya.

“Halo.”

“Pa kabar Bang?” tanyaku ramah. Kakiku melangkah menaiki tangga, menuju kamarku.

“Siapa?”

“Masak enggak ngenalin suaraku Bang?”

Jeda beberapa detik, sepertinya lawan bicaraku sedang mengingat siapa aku.

Aku membuka pintu kamar dan menutupnya kembali, terus langsung merebahkan diri di ranjang. “Perlu aku mengenalkan diri?”

“As- ngapain telepon?”

Aku tertawa mendengar suara kesal sekaligus umpatannya yang gagal. “Harusnya aku yang tanya, kenapa Abang telepon Nadnad?” Aku sama sekali enggak mengubah nada bicaraku, masih ramah seperti awal percakapan kami.

“Bukan urusanmu!”

“*Sorry to say* Bang, karena Nad bilang ke aku, mau enggak mau jadi urusanku juga sekarang.”

“Janc- enggak usah sok pahlawan!”

“Enggak lah, aku Cuma setia kawan aja,” sahutku santai. Percuma ikutan ngegas, mending dikalemin, karena aku tahu … dia bakalan makin emosi terus gobloknya dia makin keluar.

“Ngomong-ngomong besok ada waktu Bang? Kita ngobrol berdua bisa?”

Aku mendengar lawan bicaraku mengucap sumpah serapah yang membuatku tertawa terbahak-bahak. “Kalau Abang enggak mau bicara berdua denganku, Abang boleh bawa teman-teman Abang.

Tapi aku enggak jamin obrolan kita bisa santai.”

“Maumu apa sih sebenarnya njing!”

“Sebenernya abang tahu yang aku mau tanpa perlu aku jelasin. Iya kan?” tanyaku masih dengan nada bersahabat. “Atau … aku enggak keberatan kalau Abang mau kujelasin.”

Sekali lagi dia mengabsen setiap nama-nama hewan yang tampaknya akrab di mulut kotornya, lalu langsung mengakhiri percakapan kami.

Aku menatap layar ponsel, melihat tanda panggilan diakhiri, kemudian meletakkan ponsel di samping kepala.

Senior sialan itu.

Awas saja kalau masih berani mengusik Nadnad, bisa kugeserin lagi rahangnya dengan senang hati.

***

-7-

Nadhifa's PoV

Senin, minggu kedua.

Jam pelajaran keempat.

Aku merasakan seseorang menarik-narik lengan kemeja seragamku. Karena yakin itu kerjaan teman sebangku yang memang suka tiba-tiba merasa kesepian, aku memilih meneruskan tidur daripada meladeninya.

Tak lama setelah tarikan di kemeja seragam berhenti, aku merasakan sentilan cukup kuat di dahi.

"HAIIISSSHHH CHIMCHIM!" teriakku kesal dan langsung duduk menatap teman

sebangkuku garang.

Arseno Chaim Pramana, biasa kupanggil Chimchim, mendelik padaku dengan memasang tampang tak bersalah.

"BRENGS-"

/PLETAKKK!!/

Kali ini aku merasa seseorang memukul bagian belakang kepalaku menggunakan buku. Saat kutengok, Pak Sis guru Matematika kami berdiri dengan salah satu tangan masih terangkat. Beliau menatapku galak.

"Sudah tidur saat jam pelajaran, masih mau memaki juga?"

Aku langsung menyeringai menyadari siapa sebenarnya yang melakukan KDRK - Kekerasan Dalam Ruang Kelas- tadi.

"Ke ruang BK sekarang."

"Yaaah, nanggung Pak," elakku sambil melirik jam tangan. "Dua puluh lima menit lagi istirahat," tambahku memasang muka memelas.

"Sekarang!" ulang beliau setelah membetulkan letak kacamata, kali ini suara beliau terdengar lebih tegas.

Aku berdiri pelan dan berjalan dengan langkah enggan menuju pintu.

"INGAT, KE RUANG BK! JANGAN BELOK DAN TIDUR DI UKS!" teriak Pak Sis, padahal aku masih di dalam kelas.

"Iya Pak," sahutku malas, sementara beberapa orang terdengar tertawa cekikikan saat aku melangkah keluar.

Sial!

Seperti biasa, Pak Damar langsung mengomel karena kedatanganku ke ruang BK masih dengan alasan yang sama, ketahuan tidur di kelas. Setelah puas mengomel, dan membuatku mengisi *death note,* beliau menyuruhku ke perpustakaan ruang guru.

Aku sudah paham kenapa harus ke sana.

Merapikan buku-buku di perpustakaan guru.

Gila, padahal itu perpustakaan khusus untuk guru. Tapi setiap kali aku ke sana,

selalu ada saja buku-buku yang berantakan dan tak dikembalikan ke tempatnya.

Beberapa guru yang melihatku masuk, hanya merespon dengan menggeleng-gelengkan kepala, seakan sudah bosan dengan kunjunganku yang bisa dibilang rutin.

"Tidur lagi kamu?" tanya wali kelasku begitu melihatku berjalan menuju perpustakaan guru.

Aku hanya memberi cengiran singkat, lalu permisi secepatnya. Ya, secepatnya ... aku ingin menyelesaikan hukuman dan ke kantin kalau masih ada sisa waktu istirahat, karena aku mendadak lapar. Aku tak sempat sarapan tadi. Jadi kalau sampai terlalu lama di sini, maka jam makanku

akan hilang sia-sia, karena jam istirahat pertama hanya lima belas menit.

Pak Yayak, guru yang tadi juga kutinggal tidur saat mengajar jam pelajaran kedua, datang ketika aku sudah separuh jalan mengerjakan hukuman. Beliau berdiri di salah satu rak, mengeluarkan beberapa buku, lalu setelah mengeceknya hanya satu yang diambil. Sisanya ... dibiarkan di meja.

"Yaaah, Pak ... balikin dong bukunya?!" keluhku pada Pak Yayak yang sudah berjalan menjauh, beberapa guru sontak melihatku.

"Makanya, jangan tidur di kelas!"

Hanya itu, setelahnya Pak Yayak kembali berjalan menuju meja beliau. Memang orang dewasa paling suka semaunya.

Tak berapa lama, bel istirahat berbunyi, aku mengembuskan napas panjang dan bergerak cepat merapikan buku-buku di depanku. Sesekali tatapanku tertuju pada sosok Pak Yayak. Aku memang kesal dengan beliau, tapi aku juga sangat menyukai guru yang satu itu. Tunggu, maksudku bukan suka yang seperti itu! lagipula Pak Yayak sudah beristri!

Yang aku suka dari beliau, sikap beliau yang seperti teman dengan murid-murid beliau. Mungkin karena usia Pak Yayak masih muda.

Tak banyak guru muda di sekolahku, selain Pak Yayak yang berusia 30 tahun, ada Pak

Septian yang berusia 32 tahun, Pak Julian 31 tahun dan Pak Reza 28 tahun.

Murid-murid, guru dan karyawan berjenis perempuan di sekolah ini memang diberkati dengan kehadiran kuartet guru muda. Sebenarnya ada juga guru cewek yang juga masih muda, tapi selama aku kelas satu kemarin, beliau tak masuk kelasku sama sekali. Namanya Bu Carissa, 26 tahun. Aku hanya bertemu beberapa kali, orangnya cantik, ramah, idaman makhluk berjenis pria di sekolah. Di awal semester ini aku juga belum melihat beliau, mungkin belum kembali dari cuti sejak akhir semester lalu.

Aku merapikan sisa buku di meja, menatanya dalam rak sesuai dengan jenis pelajaran. Begitu selesai, aku langsung

berjalan cepat menuju pintu keluar, masih ada sepuluh menit.

"Jangan tidur lagi di kelas," pesan wali kelasku sambil menatapku lekat.

Aku tersenyum mengiyakan saja, biar cepat selesai urusan di ruang guru. Begitu melewati meja Pak Yayak, aku sengaja berhenti sebentar, beliau sadar dengan keberadaanku dan menurunkan buku yang sedang beliau baca.

"Jangan diberantakin lagi loh Pak!"

Sebenarnya ini bukan ancaman, cuma peringatan. Aku tak mau Pak Damar masuk ke ruang guru dan melihat masih ada buku di atas meja karena ulah guru seperti Pak Yayak tadi.

"Jangan tidur di kelas saat saya mengajar kalau begitu," balas Pak Yayak meladeniku.

"Iisssh!!" gerutuku sambil mengerucutkan bibir, Pak Yayak malah tersenyum puas. Tak mau buang waktu lagi, aku segera keluar dari ruang guru dan setengah berlari menuju kantin.

Setibanya di tujuan, aku mengedarkan pandangan dan melihat targetku sedang asik bercanda di salah satu meja. Hanya ada sisa-sisa kerakusan mereka di sana, maksudku piring, mangkuk dan gelas-gelas setengah kosong, padahal istirahat baru lima menit yang lalu, mungkin tujuh menit.

"Oii Nad!" panggil salah satu dari mereka sambil melambaikan tangan ketika melihatku.

Aku memasang senyum manis meski dalam hati sedang menyumpahi mereka satu persatu.

"BRENGSEK KALIAN! ENGGAK SETIA KAWAN!" Aku memukuli bahu dan meninju lengan mereka bergiliran setelah berada di dekat mereka.

"ASTOGEE! SAKIT NAD!"

"PREMAN NIH ANAK!"

"SAKIT WOYY!"

Mereka memprotesku nyaris bersamaan, menarik sebagian besar perhatian murid-

murid di kantin langsung tertuju padaku dan sahabat-sahabatku, menjadikan aksi penganiayaanku ini sebagai tontonan.

"NAD, DUH! SAKIT TAHU!"

"SALAHMU SENDIRI! KENAPA ENGGAK BANGUNIN AKU TADI!" teriakku kesal.

Saat ini hanya ada satu orang yang sedang kupukuli bertubi-tubi. Dia tak membalas, tidak juga mencoba menghindar, tapi dia tak berhenti berteriak. Sementara aku menganiaya teman sebangkuku dengan membabi buta, dua sahabatku yang lain justru tertawa terbahak-bahak.

"KALIAN JUGA BRENGSEK!" teriakku sambil menatap Jun dan Gesang bergantian. Tanganku masih memegang

rambut Chimchim tapi tak lagi menjambaknya.

"Iya, iya ... kami brengsek. Lanjutin mukulin si Mochi, kami enggak apa-apa kok," sahut Jun lalu kembali tertawa bersama Gesang.

"Minum dulu Nad, biar kuat mukulin Chimchim." Gesang ikut bersuara sambil menyodorkan segelas es teh yang sungguh isinya hanya tersisa sedikit. "Semangat kakak!" tambahnya dengan senyum jahil terulas di wajah.

"BRENGSEK!" makiku, tapi mereka justru makin keras tertawa. Sementara Chimchim nampak sewot sambil meringis, mengelus lengannya yang tadi kujadikan sansak, lalu merapikan rambutnya yang berantakan.

Setelah puas menganiaya Chimchim, aku mendudukkan diri di sebelahnya dengan kasar.

"Kupesankan makan ya?" tawar Chimchim ramah.

"Soto sama es jeruk!" sahutku tanpa melihatnya.

Jun dan Gesang yang hampir berhenti tertawa, seketika tergelak lagi.

"Sadisss! Udah dianiaya, sekarang suruh pesan makan pula! Iba aku lihat dia!" ucap Jun setelah tawanya reda, sambil menatap ke arah barisan *counter* makanan.

Aku mengikuti arah pandangannya dan melihat Chimchim yang sedang antri. Tidak sepenuhnya mengantri sebenarnya,

karena dia menyuruh beberapa siswa untuk minggir sampai akhirnya dia berada di barisan terdepan.

"Suruh siapa enggak bangunin aku!" balasku kesal.

"Sudah kali Nad! Kamu aja yang kelewat ngebo!"

"Dia tuh udah bangunin kamu dari sejak Pak Sis masuk!" timpal Jun sambil nunjuk Chimchim dengan dagunya.

"Tapi aku nggak dengar! Kelembutan dia banguninnya!"

"Ntar kalau dikasarin kamu marah! Repot ngadepin cewek jadi-jadian kayak kamu!"

Aku berdecak kesal sambil melipat kedua tangan ke dada.

Chimchim datang dengan semangkuk soto dan segelas es jeruk. "Nih."

Karena terlalu lapar, tanpa berkata apapun aku langsung meraih sendok dan mulai melahap soto di depanku.

"Pelan-pelan," ucap Chimchim sambil menepuk-nepuk punggungku pelan, tangan kanannya menopang kepalanya yang miring menatapku. "Disuruh apa tadi?" Dia benar-benar tak menunjukan rasa marah, apalagi dendam karena perlakuan bar-barku padanya tadi.

Dan selalu seperti ini.

"Beresin perpus ruang guru."

"Ah, enggak berat kalau gitu sih!" Gesang menimpali duluan, aku langsung menatapnya sambil menyendokkan sesuap soto ke mulutku.

Gesang dan Jun justru cekikikan melihat ekspresi sebalku.

Aku baru menikmati empat kali suapan soto ketika bel masuk berbunyi nyaring, tanda jam istirahat sudah habis.

"Sialan!" desisku tapi masih menyuapkan suapan kelima ke mulut dan mengunyahnya.

Murid-murid yang ada di kantin langsung bergegas kembali ke kelas. Sementara aku dan ketiga sahabatku masih duduk santai.

"Pelan-pelan aja, kutemani sampai selesai makan," kata Chimchim menenangkanku, karena sebagian besar siswa sudah bergerak keluar area kantin.

"Siapa juga yang buru-buru!

"Enggak masuk Ges?" tanya Mia yang tahu-tahu berhenti ketika hendak melewati meja kami.

"Bentar Yang, nemenin bos ngabisin sarapan yang tertunda," jawab Gesang sembari memberi senyum terbaik ke pacarnya.

"Kita enggak ditanyain juga Mi?" tanya Chimchim dengan mata yang kemudian menyipit karena tersenyum, pipinya samar bersemu kemerahan.

"Enggak penting!" sahut Mia sinis, lalu pergi meninggalkan kami.

Aku nyaris menyemburkan nasi yang baru kusendokkan, kalau saja Chimchim tidak sigap menutup mulutku.

Jujur, tawaku nyaris meledak saat mendengar jawaban Mia untuk Chimchim. Dari sekian makhluk berjenis cewek di sekolah, setahuku memang cuma aku dan Mia yang tega bersikap kejam padanya.

Jun dan Gesang sudah memegangi perutnya dengan wajah merah, menertawakan Chimchim yang baru di skak mat.

"Pacarmu lebih galak dari mamamu Ges!" seru Jun di sela-sela tawanya. Sepasang matanya nyaris terpejam. Sementara

Chimchim sibuk membersihkan telapak tangan yang tadi digunakan untuk membungkam mulutku.

"Jorok tahu Chim!" protesku tak terima.

"Lebih jorok tanganku yang kena air liurmu," balasnya santai. Tak ada nada tinggi selama dia meladeni kekesalanku sedari tadi.

Aku mendengkus lalu meraih tisu untuk mengelap bibirku.

"Masuk woy!" teriak salah satu senior kami mengingatkan.

"Masuk aja Bang! Belajar yang rajin ya! Biar enggak nyontek pas ulangan!" canda Chimchim sembari masih membersihkan tangan.

Mau tak mau aku terkekeh mendengar perkataannya.

"Sialan!" gerutu senior kami sambil berjalan pergi.

"Pelajaran apa sih sekarang?" tanya Gesang setelah tawanya benar-benar reda.

Area kantin mulai sepi, hanya tersisa kami dan tiga siswa yang baru saja beranjak dari duduknya.

"Bindo," jawab Jun singkat.

"Males masuk ah!" sahut Chimchim santai sambil menyandarkan punggung. "Cabut yuk Nad?" ajaknya tiba-tiba.

Aku menoleh untuk melihatnya, lalu pandanganku beralih ke Jun dan Gesang yang menganggukkan kepala mereka. Trio terkutuk ini memang suka sekali menyesatkan. Banyak orang terkecoh dengan penampilan ketiganya, karena tak sedikit yang mengira mereka anak manis yang tak akan neko-neko, padahal aslinya hobi sekali bolos. Mereka juga yang pertama mengajariku cabut dari kelas.

Setelah aku menyelesaikan makan, kami berempat berjalan menuju arah kamar mandi. Jalur ini adalah jalur andalan kami setiap kali akan cabut setelah jam istirahat, karena relatif sepi. Kalau toh ketahuan, kami bisa beralasan dari kamar mandi.

"Mau ke mana?" tanyaku penasaran.

"Gudang aja yuk? Kapan hari Pak Damar sudah ngecek *rooftop* soalnya."

"Gudang sebelah mana?" tanya Chimchim ke Gesang.

Gesang dan Jun jalan bersisian di depan, sementara aku dan Chimchim selangkah di belakang mereka.

"Yang di belakang masjid gimana?" Kali ini Jun memberi usul sambil nengok ke arah kami.

"Gudang belakang masjid?" ulang Gesang, Jun mengiyakan dengan anggukan kepala.

Kami berhenti sebentar, menimbang ide Jun. Setelah semua sepakat, kami kembali melangkah menuju gudang tujuan kami.

Keluar dari lorong kamar mandi, kami mengendap-endap berbelok ke arah ruang lab. komputer, lalu berjalan cepat saat melewati ruang lab. bahasa inggris, dan semakin cepat sewaktu mendekati tujuan.

"Gila! Ini gudang horor men!" bisik Gesang begitu kami sudah masuk ke gudang yang diusulkan Jun.

"Kayaknya jarang ada yang masuk sini," sahut yang punya ide juga dengan suara berbisik.

"Ini kalau ada setan, kalian aku umpanin duluan!" gerutuku kesal.

Bagaimana tak kesal, gudang yang kami datangi ini benar-benar seperti tak terawat, berdebu dan pengap. Sinting kalau sampai kami benar-benar

menghabiskan waktu di sini! Apa kabar paru-paruku nanti?

Chimchim sedikit membuka jendela besar yang ada di bagian belakang. Menimbulkan suara berderak yang lumayan mengganggu.

"Chim! Permisi-permisi dulu!" protes Gesang dengan suara tertahan.

"Telat! Udah kubuka!" sahutnya santai.

"Terus kita mau ngapain ini? Bahkan enggak ada tempat yang nyaman buat tidur!" protesku sembari memperhatikan sekitar.

"Tidur aja dipikirin!" timpal Jun kali ini menoyor kepalaku, aku langsung menendang tulang keringnya sampai dia

mengaduh dan Gesang dengan panik membungkam mulut Jun.

"Nad!" panggil Chimchim yang sudah duduk bersandar di samping jendela yang sekarang terbuka sedikit. Bagian bawah jendela persis setinggi puncak kepala Chimchim yang duduk menungguku.

Tak ada pilihan lain, kami akan menghabiskan waktu di sini.

Aku menghampirinya dengan malas, Jun dan Gesang mengekor di belakang. Tak ada suara kecuali langkah kaki kami bertiga. Chimchim menepuk tempat di sampingnya. Sepertinya sudah dibersihkan dengan kain kotor yang tergeletak tak jauh dari kami. Entah dari mana dia dapat kain itu.

"Katanya mau tidur?" tanyanya karena aku bergeming.

Aku menghela napas, lalu duduk tepat di sampingnya. "Jangan bangunin aku kalau jamnya Bu Naning belum selesai," ancamku sambil menyandarkan kepala ke pundak Chimchim.

"Iya," sahutnya patuh.

"Terus kita di mana??" tanya Jun menatap Chimchim.

"Tuh, bersihin sendiri!" jawab Chimchim sambil menunjuk kain kotor di dekatnya. "Kalau enggak mau, ya kalian gelantungan kek, nempel di dinding, atau ngapain gitu!"

"Sialan!" gerutu Jun dengan muka masam.

Masa bodoh dengan mereka, aku langsung memejamkan mata untuk melanjutkan tidurku yang terganggu tadi. Mengabaikan trio terkutuk ... musuh sekaligus sahabat baik sejak awal aku masuk ke sekolah ini.

Ketiganya menempel padaku seperti permen karet.

Yang pertama ada Arjuna Kalandra, biasa kupanggil Jun. Cowok kelebihan energi yang jago olahraga tapi nyalinya langsung ciut saat didekati makhluk berjenis cewek, kecuali aku tentu saja. Aneh memang, tapi itulah yang terjadi sejak pertama aku mengenalnya. Dia yang sebenarnya *cool* tapi jahil, mendadak akan membisu kalau ada cewek yang mendekatinya.

Kedua Gesang Wiryawan, panggilannya Gesang. Sama-sama kelebihan energi seperti Jun. Satu-satunya yang berstatus *double* alias sudah punya pacar. Lucunya, Gesang termasuk makhluk yang sangat patuh pada pacarnya. Mia yang cantik, tapi lumayan galak terutama sama pacarnya sendiri. Mungkin dia sadar, kalau memang harus galak buat menjinakkan Gesang.

Terakhir ada Arseno Chaim Pramana, yang tadi kupanggil Chimchim, kadang Mochi, tapi orang lain memanggilnya Seno, cowok yang selalu jadi sasaran empuk saat aku marah dan hobi sekali cabut saat jam pelajaran. Kadang dia pergi sendiri, kadang mengajak kami bertiga.

Kenapa aku lebih memilih dia sebagai sasaran empuk kemarahanku, selain

teman sebangku yang mudah dijangkau secara fisik kalau aku ingin memukul, meninju atau menendang bahkan menggigit, dia juga tak pernah membalas setiap kemarahanku dan selalu **tersenyum**. Ya, cetak tebal dan garis bawahi kata selalu tersenyum!

Apapun yang terjadi, dia akan tersenyum dengan mata yang nyaris hilang, mungkin kalau kutinggal sembunyi dia tak akan tahu. Matanya tak sekecil itu, tapi *tipe* mata monolid menyebabkan matanya terlihat lebih kecil dibanding yang lain. Jadi saat dia tersenyum, sepasang matanya akan berubah jadi dua garis.

Saat ketahuan cabut dan dihukum, dia akan tersenyum, saat ponselnya tak sengaja jatuh, dia akan memungutnya dengan tersenyum, saat makanannya

dihabiskan sahabatnya dia tersenyum, saat bicara dengan murid yang mencari masalah dengannya juga dia tetap tersenyum, apalagi saat dikerubuti fans-fansnya, jangan ditanya selebar apa senyumnya.

Ketiganya kujuluki trio terkutuk, karena mereka selalu mengajakku melanggar peraturan. Yang paling sering adalah, mereka mengajakku cabut dari kelas. Dari kami berempat, Jun dan Chimchim sudah bersahabat sejak SMP, karena itu mereka paling tahu aib masing-masing.

Ketiga sahabatku ini anggota OSIS bagian kedisiplinan. Bisa dibayangkan, bagaimana ceritanya ada anggota OSIS bagian kedisiplinan yang justru hobi cabut dari kelas? Tapi memang faktanya ada, dan tak satupun anggota OSIS bahkan pembina

mengajukan usulan untuk mengganti mereka bertiga dari kepengurusan.

Aku sendiri, namaku Nadhifa, hobi tidur di kelas, menurut teman-teman aku cewek jadi-jadian, karena bagi mereka sikapku sama sekali tak mencerminkan *gender*ku. Sejak kelas satu aku bergabung dengan ekskul basket di sekolah. Awalnya aku tak seantusias itu berlatih basket, tapi setelah kedatangan alumni yang sering jadi *sparring partner* kami saat latihan, aku semakin bersemangat.

Dia *role model*ku untuk urusan basket.

Tiba-tiba aku merasakan seseorang sedang menepuk pipiku.

"Woy Nad! Bangun!"

Aku membuka mata pelan, dan melihat dua wajah tengil sedang berjongkok di depanku.

"Kebo beneran ini anak," kata Gesang sambil menatap wajahku lekat-lekat.

"Ini berapa Nad?" tanya Jun menunjukkan dua jarinya, aku diam tak menjawab.

"Aku siapa Nad?" Kali ini giliran Gesang yang bertanya.

"Setan!" sahutku sinis.

"Oke, dia sudah normal!" timpal Jun tersenyum, lalu disambut pukulan keras dari Gesang, dan Jun langsung mengaduh dengan suara tertahan.

Aku mengangkat kepala, saat itu juga Chimchim yang ada di sebelahku langsung menggerakkan bahunya. "Sakit?" tanyaku memastikan.

"Menurutmu?" tanyanya balik dengan senyum yang kemudian terbit di wajahnya.

Kami saling menatap selama beberapa detik dan berakhir karena Jun mengadu kepala kami, hingga bagian samping dahiku dan dahi Chimchim bertemu.

"JUN!" teriakku dan Chimchim serentak, kami juga sama-sama mengelus dahi kami masing-masing.

"Bukan saatnya kode-kodean ya! Bentar lagi jamnya Bu Naning habis, ayo!" ajaknya sambil berdiri diikuti Gesang.

Chimchim mengulurkan tangannya padaku setelah dia berdiri lebih dulu. Aku menyusul Jun dan Gesang yang sudah berjalan di depanku, sedangkan Chimchim kulihat menutup jendela yang tadi dibukanya. Kami keluar dari gudang dengan mengendap-endap, lalu melewati masjid sekolah, gedung perpustakaan, dan saat akan berbelok menuju tangga, langkah kami berempat terhenti seketika.

Pak Damar berdiri dengan kedua telapak tangan di dalam saku celana beliau.

***

-8-

Nadhifa's POV

"Dari mana kalian?" tanya Pak Damar garang.

"Ngg ... anu Pak ... d-dariii," Gesang tiba-tiba gagap. Tanda kalau dia beneran kaget campur grogi.

"Habis sholat dhuha Pak!" sahutku asal.

Aku bisa merasakan Chimchim mencubit pinggangku, membuatku refleks menoleh dan mendelik padanya, dia juga balas mendelik padaku.

Pak Damar menatap kami berempat bergantian. "Kalian pikir saya tidak tahu kalau kalian bolos pelajaran Bu Naning?"

Mampus!

"Kamu juga! Baru tadi dapat hukuman, sekarang sudah berulah lagi!" Pak Damar menunjukku dengan sorot tajam.

Aku merespon dengan memberi beliau senyuman masam.

"Ke masjid dan bersih-bersih di sana!" perintah Pak Damar tegas.

"Sekarang Pak?" Gesang masih sempat-sempatnya tanya hal yang sudah jelas jawabannya.

"Ya sekarang!"

Kami berempat membuang napas agak keras nyaris bersamaan, lalu berbalik dan

melangkah dengan kaki agak diseret, lebih tepatnya aku yang demikian.

"Dan kamu Seno!" panggil Pak Damar, Chimchim yang tadinya berjalan di sampingku langsung berhenti dan kembali berbalik. Kami bertiga pun akhirnya ikut berbalik karena ingin tahu.

"Bapak akan telepon Abangmu, karena ini sudah kedua kalinya dalam seminggu kamu cabut."

"Yaaah Pak ... jangan Paaak!?" Chimchim berjalan mendekat ke Pak Damar. "Jangan ya Pak? Baru semalam saya baikan sama Abang Pak," rengek Chimchim sok memelas ke sosok Pak Damar yang bergeming dengan tampang gahar beliau.

“Tadi sebelum cabut enggak mikir begitu?”

"Saya diajakin Pak," jawab Chimchim sembari memasang senyum andalannya.

WHAT THE HELLO?!

DIAJAKIN?!

SAMA SIAPA?!

SETAN?!

SITU KAN SETANNYA!

Aku menatap Chimchim dengan sorot tak percaya.

"DIA YANG NGAJAKIN PAK!" sahut Gesang yang ternyata juga tak terima.

"Waaah, fitnah dia Pak!" timpal Jun tak mau kalah.

"SUDAH, BERSIHKAN MASJIDNYA SEKARANG! DILAP, SAPU, RAPIKAN TEMPAT AL-QUR'AN, SARUNG DAN MUKENA!" perintah Pak Damar dengan raut yang jelas bikin kami berpikir ulang kalau mau lanjut mengajak beliau bercanda.

Kami bertiga langsung berjalan menuju masjid, sedangkan Chimchim menyusul setelah yakin gagal menego Pak Damar.

Aku berhenti di teras masjid untuk melepas sepatu dengan menginjak bagian belakang, Jun dan Gesang ikutan melakukan hal yang sama. Saat Chimchim menyusul dan berdiri di depan kami, tanpa dikomando kami bertiga sontak

menatapnya galak. Dia langsung tersenyum, sok polos. Tapi senyumannya memang selalu bisa membuat wajahnya berubah polos seperti anak kecil yang tak tahu apa-apa.

"Bercanda tadi," katanya masih dengan tersenyum, bikin kedua matanya berubah jadi bentuk garis, dengan pipi kemerahan.

"Bercanda?" ulangku, dia menganggukkan kepala tanpa menghapus senyumnya.

"BERCANDA NENEK MOYANGMU PELAUT!" Aku langsung menjambak rambutnya bar-bar.

"AAARRGH! AMMPUNN NAD!"

"NADHIFA!" teriak Pak Damar yang rupanya masih mengawasi kami.

Sedangkan Jun dan Gesang hanya menjadikan kami berdua sebagai tontonan, sama sekali tak berniat membantu Chimchim. Kalau ini terjadi, artinya mereka tahu kalau Chimchim memang tak layak untuk diselamatkan dari kemarahanku.

Aku melepas jambakan sambil menatap Chimchim kesal. "ENGGAK USAH SENYUM-SENYUM!" semprotku marah, lalu berjalan masuk ke masjid.

"Salahku apa?"

Telingaku menangkap pertanyaannya yang entah ditujukan untuk siapa.

"Otakmu geser habis dijambak Nadnad kayaknya!" sahut Gesang.

Setelah kemarahanku tadi, Chimchim terus mendekat dan mengambil alih apapun yang aku kerjakan, tapi aku menolak. Aku tahu dia sedang coba mengambil hati buat meredakan marahku padanya.

Kami menyelesaikan hukuman tepat saat bel jam istirahat kedua berbunyi. Sayangnya kami tak bisa langsung kabur ke kantin, karena Kepala Sekolah sudah masuk area masjid sekolah dan mengajak sholat berjamaah.

Begitu sholat berjamaah selesai, aku jalan lebih dulu ke kantin. Perutku sudah terlalu lapar, jadi aku tak perduli dengan mereka bertiga. Setibanya di kantin, aku langsung membeli makan dan minum, lalu duduk di salah satu meja yang kosong. Sarapan sotoku sebelumnya, sudah lama lenyap

karena harus melaksanakan hukuman tadi.

"Eh, ada mantan ... sendirian aja?"

Aku mengangkat pandangan dan menatap sosok yang sedang tersenyum padaku. Dua temannya ikut cengengesan tak jelas.

Idiot!

"Pergi atau kusiram?" tanyaku tajam, sekaligus bermaksud mengusirnya.

"Galak banget sih Nad?"

"Mantanmu ngeri juga Le!" sahut temannya sok meledek.

Tanganku meraih gelas es teh yang masih penuh. Sayang juga sebenarnya kalau

menyia-nyiakan es teh yang belum sempat kuminum sama sekali, tapi kalau memang harus kusiramkan ke muka cowok paling menyebalkan di depanku saat ini dan bikin dia pergi, dengan senang hati akan kulakukan, bila perlu kulempar dengan gelasnya sekalian.

"Pergi deh Bang, daripada nanti ijin sebulan lagi," kata Chimchim yang tiba-tiba sudah berdiri di sebelah kananku, tangannya menahan tanganku yang sudah bersiap mengangkat gelas es teh. Dia mengatakannya sambil tersenyum manis, tapi semua yang mendengar tahu dengan pasti kalau itu ancaman.

Bang Leo, senior sekaligus mantanku dulu tersenyum sinis lalu pergi meninggalkan kami tanpa berkata apapun, Dua idiot di sampingnya langsung membuntuti. Bang

Leo tahu kalau dia tak akan menang melawan cowok yang masih tersenyum manis pada punggungnya saat ini.

"Tahu kan kenapa aku enggak pernah ijinin kamu ke kantin sendiri?" tanya Chimchim yang sudah berpindah dan duduk di samping kiriku.

"Mana dua ekor musang itu?" tanyaku balik, tak berniat merespon pertanyaannya barusan.

"Gesang lagi sama Mia, Jun ... pamitnya mau ketemu Bang Fandy."

"Ngapain?"

Chimchim mengedikkan bahu.

"Enggak pesen makan?" tanyaku lagi.

"Tunggu dia pergi dulu," jawabnya sambil menatap Bang Leo yang sedang mengantri dengan teman-temannya.

Aku kembali menyibukkan diri dengan nasi rames yang kupesan tadi. Sesendok nasi rames kusodorkan pada Chimchim, tanpa mengatakan apapun dia langsung membuka mulut dan melahap suapanku. "Siapa tahu tiba-tiba dia ngajak berantem dan ini jadi nasi rames terakhirmu," kataku lalu menatap ke arah Bang Leo dan teman-temannya yang selesai mengantri. Kudengar Chimchim terkekeh sambil mulutnya sibuk mengunyah.

"Lagi mikir apa kepalamu itu?" tanyaku, melihat Chimchim yang menatap lurus ke arah Bang Leo dengan tersenyum.

"Mau kupatahin bagian mananya dulu kalau dia berani ngajak berantem." Dia menjawab tanpa menghilangkan senyuman dari wajahnya.

"Kamu kayak psikopat."

Kali ini dia tertawa, tangan kanannya menutupi mulutnya yang masih mengunyah sisa makanan.

"Sinting!" desisku.

"Demi jagain kamu sih enggak apa-apa," sahutnya, aku menggeleng-gelengkan kepala dan memberinya ekspresi jijik.

Oh ya, satu yang terlupa, Chimchim ini omongannya memang suka manis dan bikin meleyot banyak cewek, karena itu ...

aku tak pernah menganggap serius saat dia bicara manis padaku.

Bang Leo dan teman-temannya melewati kami sambil memberi tatapan sebal. Setelah yakin Bang Leo sudah benar-benar pergi, Chimchim baru berjalan ke *counter* makanan.

Tiba-tiba seseorang duduk di sebelah kananku, meraih gelas es teh dan meminumnya tanpa mengatakan apapun. Tahu siapa pelakunya, aku sengaja memukul kepala bagian belakangnya, dan dia langsung menurunkan gelas setelah tiga tegukan.

"Sakit Nad!" keluhnya sambil mengelus kepalanya sendiri.

"Makanya permisi dulu!"

"Enggak sempat, keburu jantungku rontok!"

"Kenapa?" Aku baru sadar kalau napasnya terengah-engah, seperti habis marathon.

"Adik kelas-"

Aku tertawa sebelum dia menyelesaikan kalimatnya. Sudah paham apa yang dia maksud.

"Kenapa?" Chimchim datang membawa makanan dan duduk di samping kiriku.

"Kayaknya dia habis dikejar dedek gemes," jawabku lalu mendengkus geli.

"Kamu enggak tahu ... rasanya jantungku benar-benar mau melarikan diri dari

tempatnya!!" sahut Jun memegang dadanya dengan ekspresi dramatis.

"Cemen!" timpal Chimchim terkekeh.

"Kamu perlu terapi Jun!" kataku akhirnya.

"Ke psikolog gitu?" tanya Jun, menatapku dengan sorot horor.

"Ngapain repot-repot, sampingmu bisa dimanfaatin buat media terapi!"

"MANFAATIN!" Aku memukul lengan Chimchim keras, dia mengaduh tapi kemudian tersenyum.

"Dia bukan cewek!"

"APA KATAMU?!" Kali ini aku berteriak pada Jun, dia langsung cengengesan melihat ekspresi masamku.

"Maksudku, kamu cewek kok Nad. Tapi ... bukan bener-bener cewek yang-"

"Kalau bukan bener-bener cewek, terus jadi-jadian maksudmu?" potong Chimchim, sekali lagi aku memukulnya.

Kali ini dia dan Jun tertawa.

"BRENGSEK YA KALIAN!"

"Eeiiyy, lagi makan enggak boleh ngomong kotor!" tegur Chimchim dengan ekspresi geli.

Aku merengut kesal.

"Kayaknya aku memang enggak boleh jalan sendirian. Enggak baik buat kesehatan jantungku nanti." Jun bermonolog sambil meneguk es tehku lagi, membuatku refleks mendesis kesal.

Tanpa mengatakan apapun, Chimchim menyodorkan gelas minumannya. Aku langsung meraih dan meminumnya begitu saja.

Bel masuk berbunyi, Gesang sama sekali tak bergabung dengan kami di kantin. Begitu kembali ke kelas, kulihat Mia baru saja berdiri dari bangku milik Jun, membawa kotak makanan.

"Berbagi bekal nih!" ledek Chimchim, Mia tersenyum menunjukkan lesung pipi yang jarang dia perlihatkan.

"Diabetes aku Mi kamu senyumin!"

"Sekalian mati sana!" sahut Mia sambil berjalan pergi, aku dan Jun tertawa terbahak-bahak mendengarnya meng-skak mat Chimchim kedua kalinya.

"Kalau mau nikung kasih tanda dulu bro!" sahut Jun di sela-sela tawanya.

"Siapa nikung?" tanya Gesang dari tempat duduknya.

Kami bertiga sudah duduk di tempat kami masing-masing, Jun di samping Gesang, aku dan Chimchim sebelahan.

"Tuh, si Mochi!" sahut Jun saat tawanya mulai reda.

Mochi, panggilan lain kami untuk Chimchim karena pipinya yang dulu chubby saat kelas satu, putih dan lembut kayak pantat baby.

"Nikung siapa?"

"Mia!" Kali ini aku yang menjawab sambil mengambil ancang-ancang posisi andalanku, tidur.

"Mia? Mia yang mana?" tanya Gesang lagi.

"Pinternya *kebacut*!!" ledek Chimchim, aku tersenyum mendengarnya dengan mata yang sudah terpejam.

"Memang menurutmu yang barusan ngobrol sama Mochi Mia yang mana??" tanya Jun.

"Mia-ku?" Gesang memastikan dengan sepasang mata melebar. "Waaah, awas kalau berani nikung Chim! Enggak takut aku buat laporin kamu!"

"Mau lapor siapa? Polisi?" tanya Chimchim, aku yakin dia mengatakannya dengan memasang senyum andalannya.

"Bang Syuja!"

"Enggak usah sebut-sebut nama dia deh."

"Kenapa?"

"Enggak lihat ada yang langsung senyum sambil ngayal yang enggak-enggak tentang abangku?"

"BRENGSEK!" makiku dengan mata terpejam, dan disambut tawa ketiga

sahabatku, plus sentuhan ringan di puncak kepalaku. Yang ini aku yakin tangan si Chimchim.

Suasana kelas yang tadinya ramai perlahan berangsur sunyi. Aku bisa mendengar suara langkah kaki melewati pintu kelas.

"Nadhifa, bisa matanya dibuka, kepalanya diangkat?!" Aku hafal suara siapa yang sedang memberi perintah ini.

"Penyakit bawaan saya kambuh Pak," sahutku masih dengan mata terpejam, tak terlalu keras tapi aku yakin seisi kelas mendengar.

Cowok-cowok di sampingku dan di depanku mulai cekikikan.

"Penyakit bawaan?"

"Bawaan kenyang, ngantuk Pak!" sahut Jun menjelaskan.

Seketika terdengar tawa dari teman-teman sekelasku.

"Bangun dan maju ke depan Nadhifa!"

"Haissshh!" desisku pelan lalu terpaksa membuka mata.

Hal pertama yang kulihat, teman sebangkuku menatap dengan kedua sudut bibir melengkung ke atas.

"Seneng kalau aku menderita?" tanyaku masam.

Dia tak menjawab, tapi senyum di wajahnya semakin melebar dan membuat sepasang matanya berubah menjadi garis.

"Bangun, Nadhifa!"

Aku mendengkus kesal, dan akhirnya berdiri lalu berjalan ke depan dengan langkah terseret.

"Ulangi materi minggu lalu."

Elah Pak, kan ada di laptop Bapak!"

"Saya mau kamu me-*resume* materi minggu lalu!" perintah guru di depanku dengan nada galak.

"Bapak enggak pantes marah-marah!" ujarku agak bersungut, teman-temanku sekali lagi tertawa mendengarnya.

"Jangan galak-galak Pak, nanti Nadhifa tambah naksir!" sahut Jun, yang waktu kutengok tengah tersenyum jahil.

"SIALAN!" umpatku pelan.

Pak Julian, guru Geografi yang berdiri di sampingku melirik, wajah beliau memerah. Aku memasang senyum manis saat pandangan kami bertemu. Setengah mati aku menahan diri untuk tak tertawa melihatnya. Guru yang satu ini memang paling tak tahan kalau digoda murid-murid, wajah beliau mudah sekali berubah menjadi merah.

"Kamu, cepat *resume* materi minggu lalu!" Beliau mengulang perintah padaku.

Aku membuang napas pelan, sengaja mengulur waktu untuk menguji kesabaran

beliau yang sebenarnya sudah cukup sering kami uji.

"Minggu lalu ya Pak?" tanyaku, beliau mengangguk. "Kalau saya bisa, dapat bonus nilai nggak?"

Teman-temanku mulai berisik lagi.

"Jangan minta nilai Nad, minta di dor aja!" sahut Gesang tak kalah jahil.

Aku melihat Gesang sambil mengerucutkan bibir.

"Enggak usah sok imut, nanti Pak Julian jijik!" timpal Jun yang makin semangat meledekku.

Tawa semakin pecah dari teman sekelasku, terutama para cowok.

"Jadi, saya dapat apa Pak?" tagihku lagi, mengabaikan kericuhan teman-temanku.

Pak Julian tampak mengusap dahi beliau yang mulai berkeringat.

"Traktir burger ya Pak?" pintaku sembari tersenyum.

"Kamu ... disuruh buat *resume* kok malah minta imbalan!"

"Enggak ada yang gratis Pak. Pipis aja bayar, kecuali di balik pohon sih."

Kelasku semakin ramai. Melihat Pak Julian yang semakin salah tingkah, aku akhirnya menghentikan niat menggoda beliau. Kasihan, muka beliau semakin merah padam.

"Minggu lalu ya Pak?" ulangku ketiga kalinya, Pak Julian mengembuskan napas lalu mengangguk.

"Sebaran flora dan fauna, usaha melestarikan lingkungan, macam dan fungsi hutan."

"Apa saja fungsi hutan?"

"Banyak Pak."

"Sebutkan!"

"Semuanya?"

Pak Julian mengangguk.

"Kali ini saya minta imbalan beneran ya?"

"Pepet terus Nad!" seru Bima yang tak mau kalah buat ikutan menggoda guru kami.

"Astaga!" desis Pak Julian pelan, saking pelannya aku yakin hanya aku yang bisa mendengarnya barusan.

"Sudah, kamu duduk saja!" Beliau membuang napas kasar kemudian, seolah lelah dan menyerah.

"Yaaah, Bapak enggak asik, padahal belum juga digombalin!" gerutuku sambil berjalan kembali ke bangku.

Teman-temanku makin rusuh tertawa dan celometan.

"Sinting!" sindir Jun saat aku melewatinya.

Aku memukul lengannya, dan dia hanya bisa mengaduh karena aku memberinya tatapan galak.

"Apa?" tanyaku setelah duduk dan melihat Chimchim menatapku, dia langsung tersenyum serta menggelengkan kepala.

Sedetik kemudian, aku menyandarkan kepala pada lengan yang kulipat di atas meja, bersiap tidur lagi dengan wajah menghadap ke arah jendela.

"Dasar kutu karpet!"

Itu suara Jun.

Dan aku yakin perkataannya ditujukan padaku, karena aku merasakan sebuah tangan menutup telingaku. Aku kembali

yakin betul ini tangan Chimchim, karena tak mungkin Gesang mau repot-repot berbalik hanya untuk menutup telingaku.

Cuma Chimchim yang punya kebiasaan ini, tujuannya ... agar aku tak perlu mendengar perkataan orang dan tidur saja yang nyenyak.

That's why i love him so much!

My partner in crime.

***

Keesokan harinya.

Kantin, jam istirahat pertama.

Sejak pagi Chimchim menggerutu karena kemarin Pak Damar benar-benar menelepon Abangnya dan berakhir dengan tak ada jatah uang jajan hari ini, kecuali jatah bensin. Akhirnya aku membelikan siomay kesukaannya, dua porsi, tapi sialnya dua musang berubah jadi hyena yang langsung datang menyerbu siomay milik Chimchim.

Tak perduli berapa kali aku memukul dan berteriak pada keduanya, tetap saja mereka bertahan sambil menyuapkan siomay ke mulut masing-masing.

Sebenarnya Chimchim tak pernah keberatan membagi makanannya, tapi aku yang kesal karena dua musang di depan kami benar-benar mengurangi jatah siomay Chimchim tanpa ampun.

"Tahu enggak," kata Jun di sela-sela mulutnya yang mengunyah.

Aku diam seraya menatapnya sebal.

"Guru yang ngajar Bahasa Inggris sekarang ganti."

Kali ini aku mengeluarkan ponsel yang bergetar, ada pesan masuk dari kakakku. Selagi aku membaca pesan di ponsel, sepasang telingaku tetap menyimak percakapan mereka.

"Padahal aku ngarepnya justru guru Bahasa Jepang aja yang diganti."

"Memang kalian tahu dari mana?" Kali ini terdengar suara Chimchim.

"Miaku."

"Enggak usah pake embel-embel 'ku' deh! Kita juga tahu dia punyamu!" protes Jun tak terima.

"Tapi kemarin Chimchim mau nikung!"

"Goblok!" sahutku masih menatap layar ponsel.

Jun dan Chimchim langsung tertawa puas.

"Baru juga masuk dua minggu, udah ganti guru."

"Bu Indah pakai ikut suaminya pindah segala ah!"

"Emang kamu mau nafkahin kalau Bu Indah enggak ikut suaminya?" tanya Chimchim pada Jun.

"Enggak lah!"

Aku sontak melirik Jun dan tersenyum sinis setelah mendengar responnya. Chimchim menyodorkan sepotong siomay, aku membuka mulut dan melahapnya sambil mengetik pesan di ponsel.

"Dari siapa?" tanyanya penasaran.

"Kakak," jawabku dengan mulut masih mengunyah.

"Kenapa?"

"Enggak jelas."

"Terus yang kalian obrolin apaan kalau gitu?"

"Ya enggak jelas."

"Memang kakak adik yang enggak jelas!" sahut Jun.

Aku cuek aja mengangguk, sementara Chimchim terkekeh geli. "Kenapa?" Kali ini aku mengalihkan pandangan ke arah Chimchim.

"Lucu aja lihat kamu nganggguk dikatain enggak jelas sama Jun."

Aku langsung ganti menatap Jun dengan mata agak memicing.

"Apa? Emang bener kan?"

"Bodo ah, males ngeladenin kamu!"

"Yang enggak dapat uang jajan Chimchim, kok jadi kamu yang males sih Nad?" tanya Gesang.

"Itu namanya sehati sepenanggungan!" Malah Jun yang menyahuti pertanyaan Gesang lebih dulu untukku.

"Siapa yang sehati? Nad sama Chim?" tanya Gesang lagi. Waktu kutengok, dia

menatapku sekilas kemudian ganti ke Chimchim.

"Bego diternakin ya kayak gini jadinya!" gerutuku lalu berdiri.

"Ke mana Nad?" tanya Chimchim dan Jun nyaris bersamaan.

"Tidur!" sahutku dengan nada agak bersungut, lalu pergi meninggalkan mereka bertiga dan berjalan menuju kelas.

Tepat saat aku baru mengambil posisi tidur, bel tanda masuk berbunyi. Tanpa peduli jam pelajaran selanjutnya akan dimulai, aku meneruskan rencana tidurku. Tapi sayangnya tetap gagal.

Trio terkutuk kembali dengan ocehan yang benar-benar tak bisa memberiku ketenangan untuk tidur.

"BISA DIAM ENGGAK SIH?!" teriakku kesal. Seketika suasana kelas yang berisik karena belum ada guru, langsung hening mendengar teriakanku. Setelah melempar pandangan ke seluruh isi kelas, terutama tiga sahabatku, aku kembali bersiap untuk benar-benar tidur.

"Selamat siang!! Maaf saya terlambat!"

"Wooooo," seruan pelan terdengar dari teman-teman sekelas.

Dengan mata terpejam aku membuang napas kesal, lalu membuka mata, menatap ke depan kelas dengan malas.

Mataku yang tadinya terasa berat langsung terbuka lebar, mengerjap berulang kali tanpa bisa mengalihkan pandangan dari sosok yang sedang berdiri di depan kelas. Aku cuma ABG normal yang tak bisa menolak begitu ada yang ganteng-ganteng tertangkap radarku.

“Bapak masih baru di sini, tadi sempat bingung mencari kelas kalian. Mohon dimaklumi ya,” ujarnya dengan ekspresi dan nada bersahabat. Saat tersenyum, dia malah terlihat seperti anak kecil.

“Wooo!”

“BERISIK!” seruku sebal.

Hening, mata teman sekelas menatapku nyaris bersamaan, tak terkecuali pria yang

sedang berdiri di depan kelas. Dia menatapku, dan sedetik kemudian kembali tersenyum.

“Ehhm!” Pria di depan berdehem pelan, mengalihkan pandangan teman-temanku kembali ke depan.

“Bapak siapa ya? Namanya siapa? Enggak salah masuk?” tanyaku sebelum dia sempat bersuara.

“Ciiieee!” ledek Jun dan Gesang bersamaan.

“Gercep Nad!” Bima ikut menimpali dengan lantang.

“Saya guru baru Bahasa Inggris yang baru, ini ben-“

“Guru? Masak?” timpalku tak percaya.

Teman-temanku mulai bersorak jahil.

Pria yang mengaku guru baru itu, lagi-lagi tersenyum sambil meletakkan jari telunjuknya ke depan mulutnya sendiri, tanda supaya kami … lebih tepatnya aku diminta untuk diam. Kenapa kukatakan aku? Karena pandangannya tertuju tepat padaku.

“Iya, saya guru baru di-“

“Senyumnya tolong dikondisikan Pak!” potongku.

“Cieee, gas pol rem blong Nad?!” teriak Jun, memancing sorakan dari teman-teman sekelas sekali lagi.

“Jangan senyum sama Nadnad Pak, nanti diterkam sama dia saking gemesnya!” Kali ini Gesang yang menyahut, kemudian dia tergelak geli dan menyambut tanda tos dari Jun.

Chimchim terkekeh, membuatku refleks menyubit pinggangnya, membuat *gesture* tubuhnya jadi sedikit miring tapi masih sambil tertawa.

“Bisa tenang sekarang? Biar saya bisa memperkenalkan diri dengan benar dan kita mulai pelajaran.”

Berangsur-angsur keriuhan di kelasku mulai berhenti.

“Baiklah, saya akan mulai memperkenalkan diri. Nama saya Aiden

Lee, saya guru baru di sekolah ini yang akan mengajar pelajaran Bahasa Inggris."

"Umur berapa Pak?" tanyaku sigap.

"26 tahun."

"Sudah punya pacar Pak?" Ini Gesang yang bertanya sambil mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi.

"Waaah, Gesang homo!" ledek Bima.

Guru baru yang bernama Aiden Lee itu menahan senyum.

Aiden Lee ... nama yang enggak umum.

"Punya pacar enggak Pak?" ulang Gesang, teman-temanku menyorakinya sekali lagi.

Kali ini guru itu terlihat tertawa.

“Belum, kenapa mau jadi pacar saya?”

“WAAAH, BAPAK HOMO!” teriak Jun mengulang ledekan Bima, tapi kali ini jelas ditujukan ke guru baru itu.

Suara tawa benar-benar meledak di kelasku, tak terkecuali guru baru yang ikut tertawa hingga wajahnya memerah. Guru baru itu perlahan berhasil mengendalikan diri, lalu memberi kode agar kami diam.

“Tidak, saya masih normal, dan *single*.”

“Kalau saya ganda campuran Pak!” sahut Gesang, guru di depan kelas tak bisa untuk tidak kembali tersenyum.

“Baiklah,” ucapnya sambil mencoba menenangkan kelas termasuk dirinya sendiri. “Ada lagi yang ingin ditanyakan?”

“Manggilnya apa nih Pak?” tanyaku dengan niat menjahili beliau.

“Awas modus alus, Pak!” sahut Jun, mengingatkan pria yang kali ini tak berhasil menyembunyikan senyumnya.

“Bisa panggil saya Lee, atau Aiden juga boleh.”

“Manggil sayang boleh enggak Pak??”

“Hahasek, mewakili teman sebangku itu Pak!” teriak Jun lagi.

Aku menoleh ke pemilik suara yang barusan bertanya, matanya benar-benar berubah menjadi garis karena bibirnya tengah tersenyum lebar. Tanpa mengatakan apapun, aku dan Chim ber-*high five*.

“Sudah, kita mulai sekarang ya pelajarannya. Sampai di mana?”

“Sampai Bapak mau dipanggil sayang!” sahutku asal.

Teman-temanku tertawa lagi.

Berisik, bahkan ada yang suit-suit bar-bar.

“Sudah,” tahan Chimchim dengan sepasang mata kembali menyipit karena tersenyum geli. “Kasihan, nanti mogok

enggak mau ngajar kelas kita," lanjutnya sambil mengacak rambutku.

Guru di depan mengangguk sambil menatapku, aku tak mau kalah dan balas menatapnya. Setelah riuh selama hampir setengah menit, akhirnya pelajaran dimulai.

Aku menyimak. Bukan pelajarannya, tapi yang sedang menjelaskan di depan kelas. Dan kalau aku lihat-lihat, guru baru itu seperti cowok di sebelahku, sering sekali tersenyum.

"Enggak tidur?" tanya Chimchim dengan suara pelan.

“Orang mau belajar disuruh tidur, setan kamu,” jawabku datar sambil meliriknya, dan ya … dia tersenyum seperti biasa.

“Fokus belajar apa fokus lihatin orangnya?”

“Ya orangnya lah!”

Kali ini dia terkekeh, dengan semu merah muncul di pipinya.

“Coba tolong yang di belakang, bisa minta perhatiannya?”

Seisi kelas langsung menoleh padaku dan Chimchim.

“Enggak usah minta juga saya ikhlas perhatiin Bapak.”

Kembali suasan kelas menjadi rusuh seketika.

“Gas pol Nad!” sahut Gesang mengompori, sedangkan guru di depan kelas menyentuh tengkuknya sembari menatapku.

“Baik, cukup bercandanya. Kita lanjutkan materinya ya,” ucapnya mencoba mengontrol kelas.

“Mainan baru beneran,” kata Chimchim setelah tawanya reda.

“Daripada aku tidur terus di kelas.”

“Terserah,” sahutnya masih dengan senyum yang bertahan di wajahnya.

Aku berhenti mengganggu guru baru itu dan membiarkannya mengajar sampai selesai.

“Ada yang ditanyakan berkaitan dengan penjelasan saya tadi?” tanya Pak Lee saat akan mengakhiri pelajarannya.

“Belum ada Pak!” sahut beberapa temanku.

“Kalau begitu kelas saya akhiri, jadwal kelas saya dua hari lagi kan?”

“Iya Pak.”

“Baik, kita ketemu dua hari lagi ya?”

“Nanti saya samperin di ruang guru deh Pak, kelamaan dua hari lagi,” sahutku

tanpa melihatnya, karena sedang memasukkan buku catatan ke ransel.

Dan bisa ditebak, suasana kelas kembali berubah seperti pasar, ramai dengan teriakan dan suitan nakal teman-temanku.

“Sabar Nad, biar ada kangennya pas ketemu lagi!”

Aku tertawa dengan tatapan meledek pada Jun yang menengok ke arahku. Guru di depan berdehem, dan kelas jadi setengah hening.

“Baiklah, kalau memang ada yang ingin ditanyakan silahkan cari saya di ruang guru.”

“Cieee, kode tuh Nad!”

“Sikat Nad!”

Pak Lee tersenyum mendengar celetukan jahil yang dilempar teman-temanku.

“Selamat melanjutkan pelajaran berikutnya ya. Selamat siang!”

“Siang Pak!”

Kalau tersesat lagi telepon saya Pak!" teriakku, sengaja mengganggu sebelum beliau benar-benar keluar dari kelas.

"EEAAAA!" teriak beberapa temanku bersamaan.

Chimchim menepuk-nepuk kepalaku lembut. "Sudah puas?" tanyanya.

"Lumayan," jawabku lalu kembali ke mode tidur, tapi rencana tidurku terganggu oleh berisiknya tiga musang.

Karena pelajaran jam keenam kosong, ketiganya kembali sibuk membahas tentang rencana tampil di acara *Dies Natalis*. Mereka terus membujukku agar mau tampil, padahal aku juga sudah berulang kali menolak, sehari bisa lebih dari tiga kali bahkan.

"Ayolah Nad, tahun terakhir Bang Fandy nih, mereka udah ngerengek terus ke aku."

"Kalau gitu kalian bertiga aja yang tampil, beres kan?"

"Mereka minta kamu juga Nad."

"*Sorry, am not into it*."

"Elah! Mentang-mentang guru barunya ganteng, jadi sok inggris sekarang ngomongnya!" ledek Jun.

"*Practice make it perfect*!"

Chimchim dan Jun terkekeh mendengar perkataanku barusan.

"Apaan sih Nad? Enggak nyambung tahu!" protes Gesang.

"Makanya jangan ajak ngobrol orang yang setengah sadar!"

"Makanya setuju aja! Biar aku enggak berasa lagi gantungin Bang Fandy!" Jun langsung menimpaliku dengan nada sebal.

"Sekali homo tetaplah homo," balasku asal.

"Lama-lama kupacarin juga kamu biar enggak terus ngatain aku homo!"

"Dih, takut sama cewek sok mau macarin cewek." Aku membalas ancaman Jun dengan santai.

"Kamu bukan cewek tahu!" sambar Gesang tak mau kalah buat meledekku.

Mereka berdua memang selalu begini. Kalau aku sedang debat dengan salah satu dari mereka, satunya pasti ikut nimbrung buat mengeroyokku.

***

“Kenapa enggak mau sih Nad?” tanya Chimchim sewaktu memboncengku pulang sekolah.

Sejak Kamis minggu lalu, Chim dan Jun sepakat untuk mengantarku pulang bergantian. Padahal jujur saja, aku lebih suka naik bus daripada merepotkan sahabatku, mereka terlalu baik meski kadang nyebelin. Gesang? Tak usah ditanya, dia kalau bukan sibuk jadi tukang ojek ceweknya, ya sibuk cari tebengan.

“Males, Mochi.”

“Iya, malesnya kenapa sih?”

“Males aja, enggak suka jadi tontonan.”

“Mainmu bagus, suaramu juga enak, wajar kalau jadi tontonan.”

“Enggak ah!” tolakku bersikeras.

“Enggak suka jadi pusat perhatian?”

“Itu tahu!”

“Tapi kalau aku perhatiin enggak nol- eee-eeeh, i-iya, maaf!” serunya saat merasakan cubitanku di pinggangnya, badannya sedikit miring ke kanan.

“Kayaknya Bang Syuja bakal datang deh pas malam pentas seninya Nad.” Dia menambahkan setelah beberapa saat.

“Ngapain?”

“Reuni kecil-kecilan sama temen-temennya.”

“Terus?”

“Enggak pengin tampil depan Abang?”

“Mau kucubit lagi?” ancamku dengan nada galak.

Aku bisa melihat matanya semakin menyipit melalui spion, dia pasti tersenyum di balik masker yang sedang dipakainya.

“Nad?!” Seno kembali memanggil setelah kami sama-sama terdiam.

“Apa?”

“Kalau enggak mau tampil berempat, tampil berdua sama aku ya?”

“Bayaranku mahal!” candaku tapi dengan nada serius, tatapan kami kembali bertemu melalui kaca spion.

“Demi aku, masak enggak mau?”

“Dih, apaan pakai demi-demian segala?”

“Aku pengin nyanyi, tapi ditemenin sama petikan gitarmu.”

“Kamu kan bisa main gitar juga?”

“Tapi enggak sejago kamu. Dan aku enggak cukup pede nunjukin itu di depan banyak orang. Cukup kalian dan ikan

peliharaan Bang Syuja yang dengar buruknya permainanku," guraunya.

Aku membuang napas pelan sebelum kemudian bersuara. "Aku enggak keberatan temenin kamu nyanyi, tapi enggak di acara itu."

"Kenapa sih? Alasannya apa?"

"Kan tadi udah tahu, enggak mau jadi pusat perhatian, enggak mau dilihatin orang-orang."

"Kan dulu pernah pas Mos?"

"Itu beda! Kalau Pensi ada anak-anak sekolah lain, alumni juga!"

“Anggap aja yang lihatin itu aku, Jun sama Gesang.”

“Dan kloningan kalian gitu maksudnya?”

Aku mendengar Chim tertawa, bahunya juga sedikit berguncang. “Enggak usah tertawa!” tegurku memukul bahunya pelan, dan tanganku bertahan di sana selama beberapa detik.

“*Please* Nad, jangan pegangan di bahu, aku bukan kang ojek.” Kali ini aku yang dibuatnya tertawa.

“Terus? Di mana? Sini?” Aku menggoda dengan meletakkan kedua tanganku di pinggangnya.

“Kalau bisa sih jadi *seatbelt*, kayak Jun atau Gesang pas boncengan.”

“Amit-amit!”

“AAWWW!” teriak Chim karena aku kembali memukul bahunya, tapi kali ini sedikit lebih kuat.

Untungnya tak banyak kendaraan di sekitar, jadi kami tak sampai menjadi tontonan orang-orang di jalan.

Beberapa menit kemudian, Chimchim melambatkan laju motor hingga akhirnya berhenti tepat di depan pagar rumah. Dia membantuku melepas helm selagi aku melepas jaketnya yang dipinjamkan padaku.

“Aku beneran pengin tampil bareng kamu loh Nad, pertimbangin ya?” pintanya sembari menurunkan masker yang menutupi sebagian wajahnya.

Sepasang manik hitam kami beradu, aku ingin menegaskan penolakanku sementara dari sorot matanya, aku tahu kalau dia ingin menegaskan keinginannya.

“Kamu tahu aku enggak suka janji kalau enggak bisa nepatin juga kan?”

Dia mengembuskan napasnya pelan, ekspresinya terlihat kecewa. “Kita udah jarang nongkrong bareng, kamu juga selalu nolak kalau kuajak jalan sebentar di luar jam sekolah, masak yang ini kamu juga tega nolaknya sih?”

“Kalau aku bilang semua kulakukan karena terpaksa? Karena kondisiku yang enggak memungkinkan untuk lakuin itu semua, apa kamu akan berubah pikiran?”

Giliranku mengembuskan napas pelan, sambil menahan agar setiap kata yang baru saja terlintas dan berkumpul di ujung lidahku tak sampai terucap.

“Makasih sudah di anterin. Hati-hati di jalan,” ucapku sembari menyodorkan jaketnya.

Sengaja mengakhiri percakapan kami secepatnya.

“Hmm,” sahutnya singkat, sama sekali tak mencoba menahan. Pandangannya tertunduk, menatap jaket yang

kusodorkan sementara bibirnya mengerucut, terlihat tak puas karena aku tak menjawab pertanyaannya.

Setelah beberapa detik, Seno memakai jaket lalu menaikkan kembali maskernya.

“Aku pulang,” pamitnya seraya tersenyum, tapi jadinya terlihat agak dipaksakan.

Aku menganggukkan kepala.

“Enggak akan kukabari kalau aku sudah sampai apa belum, karena aku gondok,” imbuhnya, lalu menutup kaca helm dan menyalakan mesin motor.

Giliranku tersenyum menatapnya. Tingkah dan perkataannya yang harusnya

menyebalkan kadang justru terkesan lucu di mataku.

Perlahan dia menjalankan motor, menjauh dari area rumahku. Segera kukeluarkan ponsel dan mengetikkan sesuatu.

DhifaNad :
15:04 WIB
I'll see you tomorrow Chimory
Makasih sudah dianterin lagi
Ini udah pakai demi …
Demi kamu aku rela ngetik lengkap

Selesai mengirim *chat,* aku langsung membuka pintu pagar. Waktuku tak banyak, aku harus cepat sebelum terlambat.

***

-10-

Rabu pagi.

Aku melihat Pak Yayak, Pak Julian, dan Pak Lee, guru baru itu, sedang berjalan bersama dari arah parkiran. Ketiganya berbincang sambil sesekali tersenyum membalas sapaan murid-murid yang lewat.

"Geng baru Pak? Udah tumpengan? Apa nama gengnya?" tanyaku saat langkahku berhasil menyusul ketiganya. "Trio ubur-ubur?"

"Kamu, ketemu guru itu nyapa dulu, cium tangan!" tegur Pak Yayak.

"Cium tangan? kasih uang jajan dulu baru mau," sahutku seraya terus berjalan mendahului mereka.

"Astaga! Untung murid!" seru Pak Yayak pasrah.

Aku berbalik tapi tak menghentikan langkah, maksudku, aku berjalan mundur karena berbalik menghadap mereka. "Kalau bukan murid kenapa? Mau dipacarin?" tanyaku asal.

"Ini anak ya!"

Dari ketiganya, cuma Pak Yayak yang merespon, Pak Lee banyakan tersenyum, sementara Pak Julian melihatku tanpa mengatakan apapun.

"Kalau Pak Yayak aku enggak mau, nanti jadi istri kedua!" ledekku, lalu berbalik dan berlari sebelum mendengar omelan Pak Yayak.

"Kenapa Nad?" tanya Gesang yang rupanya sudah datang duluan, dia melihat napasku sedikit tersengal ketika masuk kelas.

"Olahraga."

"Lah, hari ini bukan jadwalnya olahraga kan?"

"Olahraga mandiri."

"Emang ada?" tanyanya lagi, kali ini dia memiringkan posisi duduk untuk melihatku.

"Ada lah!"

"Sejak kapan?"

"Sejak kulit manggis ada ekstraknya!" sahutku asal sambil bersiap ke posisi andalan.

"Sialan!"

"Udah ah! Selamat bobok!"

Aku langsung memejamkan mata dan mengabaikan Gesang yang ngomel-ngomel sendiri.

Tidurku terganggu karena suara dari *speaker* yang sedang mengumandangkan do'a bersama sebelum memulai pelajaran jam pertama. Saat aku membalikkan

kepala ke sisi lain dan membuka mata, kulihat Chimchim juga tiduran tapi menghadap ke arahku.

"Habis ronda?" tanyaku heran.

Dia membuka mata dan langsung tersenyum begitu kami beradu pandang. "Lihat kamu tidur aku jadi ikutan ngantuk."

Ucapannya membuatku berdecak malas.

"Nad, mangsa!" seru Jun yang waktu kulihat sudah membalikkan badan.

Aku menatapnya tanpa mengangkat kepala.

"Pak Julian," tambahnya.

"Lah, emang ini jam dia?"

"Piket."

Kali ini aku mengangkat kepala, dan melihat Pak Julian sudah berdiri di depan kelas.

"Ngapain Pak?"

"Ngapelin kamu kali Nad!" sahut Gesang sengaja memancing.

Kelasku yang awalnya lumayan kondusif, mendadak mulai riuh.

"Saya piket, Bu Widya terlambat hari ini," jawab Pak Julian dengan tatapan ke arah teman-temanku.

"Kok Bapak nyuekin saya? Yang nanya barusan saya loh Pak!"

"Mulai!" desis Chimchim usai mendengkusan geli.

"Muka udah kayak tomat, Nad!" bisik Jun sambil nengok ke belakang.

Aku pun tersenyum melihat muka Pak Julian yang mulai memerah. "Kata orang tua, kalau ngobrol disuruh lihat mata lawan bicara Pak, bagian dari sopan santun katanya."

"Kamu mau saya suruh ke ruang BK?"

"Dih, jadi ngancem gitu! Kalau saya dikirim ke ruang guru lagi sama Pak Damar, malah saya gangguin Bapak terus loh nanti."

Teman-temanku nyaris serentak tertawa, ada juga yang cie-ciein. Pak Julian mengabaikanku, dan mulai menulis sesuatu di *white board*.

"Kerjakan soal di halaman itu sambil menunggu Bu Widya."

"Sengaja ngacangin aku!" gerutuku pelan.

"Sudah, jangan dilanjut, kasihan," tahan Chimchim sambil menyentuh pundakku.

"Bodo ah!" Aku kembali menelungkupkan kepala, memilih untuk kembali tidur.

"Enggak ngerjain Nad?" tanya Gesang dengan nada heran.

"Dikerjain Chimchim," sahutku tanpa membuka mata.

"Sekalian dong Chim?" pinta Gesang pada Chimchim, entah seperti apa ekspresi mereka.

"Aku juga Chim!" sahut Jun tak mau melewatkan kesempatan.

"Males," balas Chimchim singkat.

Terserah. Aku sedang tak ada tenaga, jadi lebih baik aku tidur biar nanti masih bisa jalan ke kantin waktu jam istirahat.

Dan akhirnya, di sinilah aku sekarang ... ruang guru.

Bukan Pak Julian yang mengirimku, tapi Bu Widya. Beliau melihatku tidur, tak mengerjakan tugas yang dititipkan ke Pak Julian tadi. Sebenarnya Chimchim membantuku, dia sudah menyalin separuh pekerjaannya ke bukuku, tapi Bu Widya datang terlalu cepat dan Chimchim terlambat membangunkanku saking fokusnya menyalin. Bukan hanya disuruh merapikan perpustakaan guru, tapi Pak Damar juga menyuruhku merapikan meja guru. Untungnya beliau tak mengatakan aku harus merapikan semua meja.

Aku mulai merapikan meja Bu Widya, yang punya masih mengajar di kelasku. Setelah selesai, aku geser ke meja wali kelasku, Bu Lily.

"Kamu tidur lagi di kelas?" tanya Bu Lily saat aku merapikan meja beliau.

Dulu beliau termasuk dalam barisan guru *killer* bersama dengan Bu Widya, Pak Sholeh, Pak Damar dan Bu Naning. Tapi setelah beliau mengalami keguguran, sosok beliau berubah jadi lebih lembut dan keibuan. Akhirnya menyeberanglah beliau jadi satu geng dengan Bu Indah, guru Bahasa Inggris yang sudah pindah karena mengikuti suami beliau dan Bu Hidayah, guru Agama.

Ngomong-ngomong Bu Hidayah, ada dua guru memiliki nama ini di sekolahku. Yang satu guru Agama tadi, kami memanggilnya Bu Dayah, satu lagi baru masuk setahun yang lalu dan mengajar Bahasa Jawa. Guru Bahasa Jawa ini juga salah satu yang

sering aku ganggu kalau mengajar di kelas. Kenapa? Karena orangnya ngambekan.

"Kamu kalau malam apa enggak tidur?" tanya Bu Lily lagi. Beliau menatapku dengan sorot lembut dan keibuan.

"Tidur, Bu."

"Terus, kenapa di sekolah tidur lagi?"

"Kalau pagi karena masih ngantuk Bu, kalau siang karena sudah ngantuk, kadang juga karena sudah bosan."

Bu Lily hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala mendengar jawabanku.

"Kenapa lagi dia Bu?" tanya Pak Yayak yang baru masuk ke ruangan, di belakang

beliau mengikuti guru baru itu, Pak Lee yang langsung duduk di mejanya, tepat di sebelah meja Pak Yayak.

"Biasa Pak, tidur lagi," jawab Bu Lily pasrah.

Mata Pak Yayak langsung tertuju ke arah perpustakaan yang ada di bagian pojok ruangan. "Tapi sudah rapi tuh."

"Memang!" sahutku cepat.

"Terus kenapa masih di sini?"

"Disuruh ngerapihin meja guru."

"Sudah rapi Bu?" Kali ini Pak Yayak bertanya pada Bu Lily.

Kulihat Bu Lily mengangguk. Harusnya Bu Lily menggeleng, karena aku merasa akan terjadi hal buruk.

"Kalau begitu, meja saya tolong dibersihkan!"

Tuh kan, bener!

Aku menatap Pak Yayak dengan ekspresi kesal.

"Kenapa? Mau saya laporkan Pak Damar?"

"Kang ngadu ih!" gerutuku seraya menghampiri meja Pak Yayak selagi orangnya masih berdiri di antara meja beliau sendiri dan meja Pak Lee.

"*Apa yang mau dibersihkan? Mejanya rapi kok*?" batinku seraya menatap meja Pak Yayak.

Tiba-tiba Pak Yayak sudah duduk di tempat beliau, lalu tanpa aku duga, beliau meletakkan buku-buku yang tadi dibawa dengan sembarangan, mengacaukan mejanya sendiri.

“Kalau gini sih rapihin sendiri Pak!” protesku tak terima setelah melihat apa yang beliau lakukan.

“Kamu mau saya laporkan Pak Damar kalau kemarin habis gangguin kelasnya Pak Lee?” tanya Pak Yayak sambil melirik Pak Lee.

Orang yang namanya baru disebut itu, tersenyum tanpa mengalihkan pandangannya dari buku yang baru dibacanya.

“Tadi juga kamu ganggu Pak Julian waktu piket kan?”

“*Oooh, jadi guru-guru cowok ini juga punya sesi curhat-curhatan? Curhatnya sama Mamah Yayak*?”

Aku langsung mengedarkan pandangan ke seluruh ruang guru. Bicara tentang Pak Julian, aku tak melihat beliau sejak masuk ke sini tadi.

“Pak Julian ke mana Pak?” tanyaku ingin tahu.

“UKS, sakit kepala gara-gara kamu!”

“Dih! Nuduh saya!”

“Kamu lihat kan, tadi pagi beliau baik-baik saja, tapi setelah piket di kelasmu langsung migrain!”

“Eeeiiy, mungkin emang lagi banyak masalah!”

“Ya kamu masalahnya!”

Aku mendelik kesal melihat Pak Yayak yang tersenyum jahil.

“Cepat rapihin!” perintah beliau dengan tampang sok galak.

Dengan terpaksa aku merapikan meja Pak Yayak, sambil menggerutu tentu saja. Dan yang punya meja, sekarang malah asik ngobrol dengan Pak Lee. Obrolan tak penting, dan tak jelas, menurutku. Tentang politik, ekonomi … ah, bikin aku kembali mengantuk mendengarnya!

Selang beberapa saat, Bu Hidayah, guru Bahasa Jawa yang mudah ngambek, berjalan masuk ke ruangan dan menuju ke arah kami. Lebih tepatnya menuju meja beliau yang memang harus melewati kami lebih dulu.

“Sendirian Bu?” tanyaku saat beliau sudah mulai mendekat.

Bu Hidayah menatapku dengan sorot siaga, yang menurutku membuat beliau terlihat lucu.

“Mau ditemenin Pak Yayak, Bu?”

“AAUUWWW!” Aku menoleh kesal sambil mengusap kepala. Pak Yayak barusan memukul kepalaku menggunakan penggaris yang ada di meja beliau.

“Maaf ya Bu, silahkan dilanjutkan perjalanannya,” kata Pak Yayak tersenyum ramah, kemudian beliau menatapku dengan ekspresi yang berubah drastis. Senyum di wajah beliau dengan cepat menghilang. “Kamu, lagi dihukum masih juga sempat gangguin guru!”

“Siapa yang ganggu? Saya Cuma lagi nawarin Bapak ke beliau!”

Pak Yayak sudah mengambil ancang-ancang mau memukulku lagi, tapi dengan cepat aku menghindar. Sementara Pak Lee tersenyum melihat kami waktu aku tak sengaja melirik beliau.

“Udah ah! Meja Bapak sudah rapi! Awas diberantakin lagi!” ancamku lalu bersiap pergi. Tapi baru dua langkah, aku berhenti tepat di depan meja Pak Lee.

“Dan Bapak,” kataku pada Pak Lee yang masih tersenyum melihatku.

“Jangan senyum-senyum, nanti saya naksir, Bapak yang repot loh!” ucapku lalu berjalan menjauh.

“Murid tengil! Guru sendiri digodain!!” teriak Pak Yayak, sementara Bu Lily melihatku sambil menggelengkan kepala.

Bukannya langsung naik ke lantai dua menuju kelas, aku justru melangkahkan kaki ke gedung perpustakaan yang ada di dekat masjid. Malas rasanya masuk kembali ke kelas, lebih baik aku ke perpus, baca-baca novel, dengar lagu atau tidur lagi.

Karyawan di perpustakaan ini juga sudah hafal betul denganku. Biasanya saat melihat kedatanganku di jam pelajaran, Pak Marno hanya akan menegur tapi tak pernah mengusirku. Kenapa? Karena aku sering membantu menata buku di sini. Selain itu, aku suka membawakan

camilan, semacam sogokan biar diijinkan tidur nyenyak.

Begitu aku masuk, Pak Marno tak terlihat di meja beliau. Aku langsung menuju bilik baca, mencari tempat paling pojok, menyalakan *music player* dari ponsel dan mengambil posisi tidur andalan. Suasana di perpustakaan jelas sangat mendukung untuk tidur.

Entah sudah berapa lama, tapi tidurku terganggu saat aku merasa ada yang bergerak tepat di samping. Sebenarnya aku malas membuka mata, tapi sekali lagi aku merasa ada yang bergerak, sepertinya sengaja mengusikku. Sampai akhirnya, dengan berat hati aku membuka mata.

Tahu apa yang aku lihat?

Pak Lee!

Guru baru itu duduk di sampingku, melipat kedua tangannya di dada dan mengamatiku.

"*Tunggu. Bilik baca ini cuma muat satu orang, kenapa dia bisa nyempil di sini? Dan sejak kapan dia di sini*?"

Aku tak mengangkat kepala, tapi pandanganku terarah padanya. Rupanya karena aku duduk di bagian ujung dan dia juga di ujung, makanya dia bisa nyempil. Kayak upil!

"Kenapa enggak masuk kelas?"

Beliau tahu-tahu menggunakan bahasa non-formal, berbeda dengan ketika mengajar di kelas.

"Lah Bapak sendiri, kenapa di sini?"

Pak Lee tak langsung menjawab, dan hanya menatapku. Sepertinya sedang memikirkan sesuatu. "Kalau ketahuan enggak ikut kelas, kira-kira dapat hukuman apa?"

Aku mengangkat kepala. Merasa terganggu dengan pertanyaan bernada ancaman barusan. "Bapak pengangguran ya?"

Beliau tetap diam dan tersenyum.

"Saya tadi sudah bilang kan? jangan senyum, nanti kalau saya naksir, Bapak sendiri yang repot!"

"Jadi kamu naksir saya?"

Eehh?

"Beneran kamu naksir saya?"

Beliau bertanya masih dengan senyum manis tersungging di wajah, membuat jantungku mendadak berdetak lebih cepat.

Aku meraih ponsel dan menjejalkannya ke saku seragam dengan tergesa, kemudian berdiri. "Bapak lemah! Baru digoda gitu udah nganggap serius!"

Baru selangkah berjalan, aku terpaksa berhenti gara-gara ada yang memegang pergelangan tanganku.

"Kamu yang godain saya. Kalau saya minta kamu tanggung jawab gimana?"

"*Mampusss! Kayaknya aku salah ganggu orang*!"

"Bapak pedofil?" tanyaku berusaha menjaga intonasi suara setenang mungkin.

Pak Lee tersenyum tanpa melepas pegangannya padaku. "Kamu 17 tahun kan tahun ini? Berarti sudah masuk kategori dewasa, iya kan?"

“Tapi saya enggak tertarik sama Om-om kayak Bapak!”

Pak Lee bukannya marah karena kupanggil Om, justru tersenyum dan melepas pegangan tangannya. "Jadi saya kelihatan kayak om-om?"

"Bukan kayak, tapi emang sudah!" sahutku ketus, lalu berjalan pergi.

"Loh, ada Nadhifa?" tanya Pak Marno tepat ketika aku akan melewati meja beliau.

Aku tersenyum, tapi sedetik kemudian senyumku lenyap karena ternyata om-om bernama Lee itu mengikutiku. "Cabut dulu ya Pak!" pamitku bergegas keluar tanpa menunggu respon Pak Marno.

Saat aku menoleh ke belakang, Pak Lee berjalan di belakangku dengan kedua telapak tangan di dalam saku celana, mata lurus menatapku dan senyum tersungging di wajahnya.

Dia mengikutiku!

Aku menghentikan langkah kaki yang sudah menginjak anak tangga ketiga, dan berbalik untuk melihat sosok Pak Lee yang sudah berada di anak tangga pertama. "Bapak ngapain sih?"

"Memastikan kamu kembali ke kelas," jawabnya tenang, lengkap dengan senyum manis.

Ya Tuhan! Rupanya dia lebih menyebalkan dari Pak Yayak! Dengan langkah

menghentak, aku berbalik dan melanjutkan meniti anak tangga. Padahal aku lagi malas masuk kelas, lebih tepatnya aku malas mengikuti pelajaran Ekonomi!

DAN AKU MALAS DENGAN OM-OM YANG ADA DI BELAKANGKU SAAT INI!

Sebelum membuka pintu kelas, aku kembali berbalik dan menatap Pak Lee yang sudah berdiri dua langkah di belakangku. "PUAS?!" tanyaku, tak terlalu keras tapi rasanya cukup tegas.

Dia mengangguk dan tersenyum. "Belajar yang rajin ya!" ucapnya dengan nada sok manis.

Aku membalas dengan memberi ekspresi jijik, kemudian segera membuka pintu kelas, dan terpaksa mengikuti pelajaran.

Jun dan Gesang terkejut melihat kedatanganku, sementara Chim tak ada di bangkunya.

"Kirain nyusulin Mochi cabut!"

"Ke mana dia?" tanyaku penasaran, Jun dan Gesang mengedikkan bahu.

Aku menatap bangku di sebelahku yang kosong selama beberapa detik, lalu merebahkan kepala di atas lipatan tangan. "Bangunin aku kalau sudah istirahat," pesanku pada Jun, lalu melanjutkan tidur yang terganggu tadi.

***

"Cabut ke mana?" tanyaku saat melihat Seno datang tak lama setelah bel istirahat berbunyi, dan Pak Septian sudah keluar kelas.

"Ruangan anak mading," jawabnya sembari menyodorkan sekotak susu strawberry dingin padaku, dan dua teh kotak ke Jun dan Gesang.

"Kok bisa masuk sana?" tanya Jun melihatnya dengan sorot ingin tahu.

"Ketemu Kak Andini tadi pas turun."

"Cieee, ngalus dong!" seru Gesang.

"Ngalus tipis-tipis lah, demi dapat tempat persembunyian."

Aku menatap Seno dan menggelengkan kepala, tak habis pikir dengan hobinya gombalin setiap makhluk berjenis cewek. "Kayaknya kalau ada kambing betina bakal kamu alusin juga," sindirku dengan ekspresi malas.

Ketiganya malah tertawa setelah mendengarnya.

"Enggak sampai gitu juga lah Nad," sanggah Chimchim tersenyum. "Cemburu ya, aku ngalusin Kak Andini?"

"Dih!" sambarku dengan tatapan jijik.

"Biar aku yang ngalusin kamu Nad kalau si Chim ngalusin cewek lain."

"Ngomong sama jari tengah nih," responku pada Jun, menunjukkan jari tengah dan membuat Chimchim tertawa sementara Jun langsung bersungut.

"Astagaaa! untung cewekku enggak sebrutal kamu!"

"Yakin?"

"Yakin lah! Miaku biarpun galak tapi sopan!"

"Cinta enggak cuma bikin buta tapi juga bego," ucapku disambut tawa Jun dan Chim.

Bel tanda berakhirnya istirahat pertama berbunyi bersamaan dengan habisnya susu kotak yang aku minum. Saat aku baru kembali dari membuang sampah, Pak Yayak masuk ke kelas dan memukul kepalaku menggunakan penggaris.

"Bapak nih suka mukul kepala! kalau aku tambah bego mau tanggung jawab?" tanyaku kesal.

Teman-temanku sudah duduk manis di bangku mereka masing-masing. Tidak manis-manis juga sih, karena sebagian besar dari mereka sedang menatap antusias ke depan kelas, melihatku dan Pak Yayak.

Ekspresi mereka seperti sedang nonton film di bioskop yang cukup seru.

"Cepat duduk!" jawab beliau, menunjuk bangkuku yang ada di pojok belakang menggunakan penggaris.

"Tapi saya masih mau berdiri, gimana dong Pak?"

"Kalau begitu jelaskan tentang kerajaan bercorak Hindu-Budha dan Islam."

"Iiissshh! 11-12 sama Pak Julian ih!"

"Kok bawa-bawa Pak Julian?"

"Kenapa? Bapak cemburu?!" ledekku asal nyeplos.

Kulihat Pak Yayak bersiap mengayunkan penggaris padaku lagi, tapi dengan cepat aku melesat pergi menuju bangkuku.

"Kamu ... jam istirahat nanti bawa buku catatanmu ke ruang guru," perintah Pak Yayak menunjukku, lalu mulai menerangkan materi pelajaran.

Satu-satunya respon yang kuberikan cuma geraman kesal.

"Sini!" Chimchim mengambil buku catatanku dan menulis apa yang dijelaskan Pak Yayak di atas buku milikku.

"*I Love You*, *Mochi*!" desisku sembari merebahkan kepala di atas meja, dan tersenyum padanya.

"*I Love You too*," sahutnya tersenyum, melirikku sekilas lalu kembali mencatat.

Jangan salah artikan ucapan kami barusan. Ini biasa kami lakukan, maksudku antara aku dan Chimchim, dan sama sekali tak ada arti khusus.

"Giliran Chimchim aja kasih *love*, pas aku yang bantuin malah di monyet-monyetin!" gerutu Jun sembari menoleh ke belakang cepat.

"Berisik! Nyatet sana! Aku bobok dulu!"

"Dasar kebo! Baru juga bangun, udah mau tidur lagi!"

"Diem, nyet!" sahutku malas.

Jun berdecak kesal dan kembali menghadap ke depan, sementara Chimchim tersenyum tanpa melihat kami.

Aku memejamkan mata, dengan bayangan senyuman Chimchim yang terakhir kulihat, sebelum kemudian mulai lelap. Lumayan, dapat tambahan tidur 45 menit.

Chimchim membangunkanku sebelum jam pelajaran Bu Lily dimulai.

Aku bangun dan mengikuti pelajaran dengan enggan, karena hari ini Bu Lily membahas tentang contoh soal yang kemungkinan akan beliau keluarkan saat UHB. Begitu jam istirahat kedua tiba, Chimchim menyerahkan buku catatan Sejarah milikku, yang penuh dengan tulisan tangannya hari ini.

"Aku tunggu di sini ya?"

"Yup!"

Chimchim memilih berdiri di dekat kolam ikan yang ada di samping ruang guru.

Begitu melangkah masuk, Pak Yayak tampak sedang asik ngobrol dengan Pak Lee. Aku terpaksa menghampiri beliau. Ketika melihatku berdiri di depan meja beliau, Pak Yayak menghentikan obrolan dan menatapku.

"Mana?" tangan Pak Yayak terulur ke arahku.

Aku menyerahkan buku catatan yang beliau maksud. Sekilas aku melihat Pak Lee memperhatikan sembari bersandar, dan melipat kedua tangannya di depan dada.

"Ini benar buku catatanmu?"

Aku mengangguk.

"Tapi ini bukan tulisan tanganmu kan?" tanya Pak Yayak.

Aku mengangguk lagi, tak ada minat untuk berbohong.

"Kenapa kamu enggak mencatat sendiri dan malah tidur?"

Pak Yayak menatapku, sorot mata beliau tampak antara kesal dan penasaran.

"Sebelum marah, Bapak lebih baik ingat-ingat dulu tadi ngomong apa."

Pak Yayak tampak terkejut lalu membuang napas. "Dia pacarmu?"

"Maksud Bapak?" Aku balik bertanya dengan kening mengernyit.

"Kalau bukan pacar, buat apa dia mau repot nyatet buat kamu?"

"Bapak cemburu?"

"Hah?!"

"Ingat Pak, saya enggak tertarik jadi istri muda," kataku santai.

Aku mendengar Pak Lee tertawa pelan, saat aku sengaja melihat beliau, bukannya menghentikan tawa, beliau malah justru balas menatapku. Aku langsung memutus kontak mata dan kembali melihat Pak Yayak.

“Kamu bisa sehari saja enggak tidur saat pelajaran Nad?”

“Bisa sih Pak, tapi saya jadi enggak bisa diam kalau gitu.”

Saat aku baru menyelesaikan kalimat, kulihat Pak Julian masuk dan berjalan ke meja beliau yang selisih dua meja dari tempat Pak Yayak.

“Pak Julian!” panggilku agak keras. Beliau menoleh, aku yakin Pak Julian baru akan duduk sebelum aku memanggil. “Udah sehat Pak?” tanyaku basa-basi.

“Kenapa?”

“Kata Pak Yayak, tadi Bapak sakit gara-gara saya, iya Pak?” tanyaku lagi, sengaja tersenyum untuk menggodanya.

“E-enggak kok! Kamu dibohongi Pak Yayak!”

“Eeeiiyy, jujur aja Pak! Apanya yang sakit? Hatinya?”

Tanpa aku sadari, penggaris Pak Yayak sudah nemplok di atas kepalaku.

“Iiisssh!” desisku sambil menatap Pak Yayak kesal.

“Kamu ini sebenarnya mau sama yang mana? Pak Julian, Pak Reza, Pak Septian atau-“

“Yang pasti bukan Bapak!” potongku cepat.

“Ck! Anak ini!”

“Urusan saya sudah selesai kan, Pak?”

Pak Yayak menatapku dengan pandangan tak percaya.

“Tadi cuma nyuruh bawa catatan saya kan? Sudah saya bawa, berarti selesai kan?” tanyaku memastikan.

“Kenapa? Mau ke mana sama pacarmu itu?”

Aku mengikuti arah pandangan Pak Yayak, Chimchim sudah bergeser dan berdiri di dekat pintu menungguku. Dia sedang asik

menatap ujung sepatunya dengan kedua telapak tangan di dalam saku celana seragam. Saat ada yang menyapa, dia mengangkat kepala untuk tersenyum lalu pandangannya kembali ke sepasang sepatunya.

“Eeeiiyy, Bapak beneran cemburu ya?”

“Jadi kalian benar pacaran?” tanya Pak Yayak. Ada sorot jahil yang sepertinya sedang disiapkan Pak Yayak untuk menggodaku.

“Bapak sukanya sama saya apa sama dia?”

“Anak ini!”

Aku mundur selangkah saat Pak Yayak berdiri dan mengulurkan penggaris beliau lagi.

"Bapak cukup urusi masalah nilai saya saja. Masalah pribadi bukan urusan bapak," ucapku sembari mengambil buku catatan, lalu permisi dan berjalan pergi, tak perduli jika Pak Yayak mungkin belum selesai bicara.

"Sudah?" tanya Chimchim, senyumnya sudah terkembang sejak melihatku berjalan menghampirinya.

Aku mengangguk.

"Kenapa beliau-beliau lihatin ke sini?" tanyanya lagi, kulihat Chimchim menatap

ke arah ruang guru, di mana Pak Yayak dan Pak Lee sedang menatap kami.

"Enggak tahu! Yuk ah!" ajakku sambil menggamit lengan Chimchim dan menyeretnya ke kantin.

"Beliau-beliau tadi lihatinnya aneh, iya kan?"

"Dikira kita pacaran!" sahutku enteng, dan Chimchim refleks tertawa usai mendengarnya. "Lucu?"

Dia malah mengangguk mantap.

"Aku pikir malah sinting!"

"Kenapa? Kamu enggak minat jadi pacarku?"

Aku menatap Chimchim dan memberinya ekspresi malas, lagi-lagi dia tertawa sambil mengacak rambutku.

Sesampainya di kantin, dia langsung membeli makan siang untuk kami, sementara aku menunggu di meja yang biasa kami tempati.

Tanpa aku sadari, sepasang mata sudah memperhatikanku dengan lekat sejak kedatanganku dan Chimchim di kantin.

***

-11-

Kamis pagi.

"Nadhifa! Saya suruh kamu lari bukan jalan santai!" teriak Pak Reza, guru olahraga kami.

Aku mengabaikan beliau dan tetap memilih berjalan kaki mengelilingi lapangan.

Gila aja! Perut belum sarapan, sudah disuruh lari keliling lapangan sepuluh kali. Alasannya? Saat kami duduk bersila di tepi lapangan untuk mendengar materi singkat dari Pak Reza, aku memilih tidur, dengan posisi duduk.

Pak Reza tahu aku tak menyimak, aku disuruh lari keliling lapangan dan ya ... saat ini aku sedang mengelilingi lapangan tapi tidak sambil berlari. Yang menyebalkan adalah, jam olahraga kelasku bersamaan dengan jam pelajaran kelas Bang Leo, mantan sialan itu.

Bang Leo, dia seniorku sejak SMP dan kembali menjadi seniorku saat SMA. Terus terang dulu saat SMP aku sempat merasa kagum dan tertarik dengannya. Tahu apa yang menyebabkan aku tertarik pada cowok sialan itu? Selain kuakui dia tampan, dulu dia punya *image cool* dan masuk dalam daftar siswa berprestasi, penggemarnya banyak, sayangnya aku terlalu polos saat itu untuk tahu kalau dia sebenarnya brengsek.

Dan kami bertemu kembali saat SMA, aku kelas satu dan dia kelas dua. Sebenarnya ada andil kebodohanku juga, karena saat itu aku kalah taruhan dengan trio terkutuk ketika ada Liga *Champion*. Mereka menyuruhku untuk menembak senior, *random*, mereka bertiga benar-benar sinting. Tapi aku lebih sinting lagi karena menurutinya. Akhirnya, karena satu-satunya senior yang kukenal cukup baik saat itu adalah Bang Leo, tanpa pikir panjang aku menembaknya. Aku gila! Bang Leo juga gila! Padahal seluruh sekolah juga tahu kalau saat itu dia sedang dekat dengan teman sekelasnya, tapi dia justru menerimaku.

Aku juga berharap dia akan menolakku. Tapi ternyata kami malah berkencan. Tiga hari setelah kami pacaran, saat aku akan

bolos dari kelas dan mencari tempat untuk tidur, aku memergoki Bang Leo sedang berciuman dengan seorang siswi kelas tiga di gudang dekat ruang OSIS. Bukan teman sekelas gebetan dia.

Rupanya dia pria hidung polkadot!

Dan aku tidak menduga ketiga sahabatku bisa tahu kejadian itu sampai akhirnya mereka ribut, dan Bang Leo mengeluarkan perkataan yang menyudutkanku. Intinya aku yang salah, aku yang naksir Bang Leo, aku yang nembak duluan, aku yang tak punya harga diri karena menembak calon pacar orang dan semacamnya. Karena itu Chim, Jun dan Gesang menghajar dia dan teman-temannya hingga Bang Leo harus istirahat selama sebulan, Chimchim berhasil menggeser rahang Bang Leo.

Sejak itu juga, banyak yang mengatakan kalau Chimchim sebenarnya iblis berwajah malaikat. Tapi bukan berarti Bang Leo berhenti mengganggguku, dia masih melakukannya meskipun akhirnya dia akan mengelak dan menghindar seperti pengecut saat Chimchim turun tangan.

"Eh, ada mantan! Mau ditemani nggak?" tanya Bang Leo ketika aku melintas di depan barisan kelasnya.

Murid-murid kelas tiga ini sedang asik dengan aktivitas mereka masing-masing. Ada yang berlatih *service* voli, ada yang membentuk kelompok untuk bermain voli, ada juga yang cuma nongkrong dan rumpi karena Pak Sholeh tidak ada di lapangan.

"Lagi lari dari masa lalu ya Nad?" ledek seseorang yang aku tak tahu siapa namanya, hanya ingat wajahnya yang pasaran.

Teman-temannya yang mendengar langsung tertawa terbahak-bahak

"Udah pepetin aja Le, mumpung nggak ada *bodyguard*nya!" sahut temannya yang lain.

"Banci!" sambarku seraya menatap mereka tajam.

Setelah mengatakan itu, aku langsung mempercepat langkah agar segera melewati mereka. Begitu aku sudah berada di depan barisan kelasku, sengaja aku berhenti di depan Pak Reza yang baru

membagi teman-temanku dalam kelompok.

"Kamu baru satu putaran kan?" tanya Pak Reza menatapku, sementara teman-temanku sudah mulai sibuk melakukan pemanasan sebelum bermain basket.

"Pak, hukum saya yang lain deh."

Pak Reza mengernyitkan dahi.

"Bersihin gudang, beresin bola-bola sehabis olahraga atau apa gitu Pak, ya?" tawarku.

"Kok jadi nego?"

"Ayolah Pak, ya?!" rengekku tak mau menyerah.

"Terus kenapa kamu tidur? Bisa-bisanya di lapangan tidur!"

"Ngantuk Pak, semalam enggak bisa tidur."

"Kenapa enggak bisa tidur?"

Aku menatap Pak Reza dan tak segera menjawab pertanyaan beliau.

"Kamu enggak ngelakuin yang aneh-aneh kan?" selidik Pak Reza dengan mata memicing.

Aku sempat tak paham maksud beliau, tapi kemudian sorot mataku berubah jadi menatap beliau sebal karena tiba-tiba Pak Reza tersenyum jahil.

"Bapak jangan nuduh yang enggak-enggak deh! Saya masih polos!"

"Kok rasanya seperti dibohongi ya?"

Satu lagi guru rese yang suka meladeniku. "Boleh ya Pak?" Aku mengabaikan kejahilan beliau dan mengulang permintaanku.

Pak Reza tampak berpikir sebelum bersuara. "Kamu .. tetap lari sepuluh putaran, cepat!"

Setelah menghentakkan kaki, aku langsung pergi meninggalkan Pak Reza dengan bersungut-sungut.

"Arseno!" terdengar suara Pak Reza memanggil salah satu sahabatku.

"Pemanasan dulu Pak!"

Aku bisa mendengar suara Chimchim yang lima detik kemudian sudah ada di sampingku.

"Ayo, kutemani!" ucapnya seraya tersenyum.

"Sinting!" ledekku, tapi setelah itu aku juga ikut tersenyum karena mata Chimchim menghilang akibat senyumnya yang melebar.

"Wah, ada *bodyguard* nih," celoteh teman Bang Leo saat kami melintas di depan barisan kelasnya.

"Mau ketemu aku setelah jam olahraga enggak Bang??" tanya Chimchim dengan senyum andalannya.

Kulihat Bang Leo dan teman-temannya tersenyum sinis menatap Chimchim tapi tak mengatakan apapun, sementara murid-murid cewek mengarahkan tatapan sinisnya padaku.

"Tadi kamu digangguin kan?" tanyanya setelah kami melewati mereka.

"Hmm."

"Diganggu gimana?"

"Enggak penting sih," sahutku tak mau membahasnya. Seperti biasa, Chimchim tak memaksaku untuk bicara.

"Maaf ya."

"Kenapa?" tanyaku heran karena permintaan maaf tiba-tiba dari Chimchim.

"Telat bangunin tadi."

Aku meliriknya, pura-pura memasang wajah kesal begitu tahu maksudnya. Bukannya mencoba membujuk, Chimchim justru memajukan bibir bawahnya dengan ekspresi sedih. Tentu saja aku langsung tersenyum karena wajahnya jadi terlihat menggemaskan.

Dia menemaniku berlari tiga putaran, di putaran keempat ganti Jun yang berlari di sampingku.

"Ngapain?" tanyaku heran.

"Disuruh Mochi!"

Aku menoleh ke belakang dan melihat Chimchim sudah bergabung di tengah lapangan.

"Disogok apa?" sindirku, sebab aku hafal betul dengan kelakuan sahabat-sahabatku ini.

"Makan siang gratisss!" sahut Jun girang, aku hanya bisa menggelengkan kepala melihatnya.

"Ganti *bodyguard* Nad?"

Sumpah, rasanya ingin kutampar itu mulut pakai sepatu basketku!

"Mau cobain tinjuku Bang? Sini lah kalau mau!" tantang Jun yang lagi-lagi cuma disambut senyuman sinis dari geng idiot Bang Leo.

Heran juga sama mereka, sok nyolot tapi begitu diladenin langsung mingkem, kan percuma! Buang-buang kalori!

"Mulut aja digedein, nyali tuh digedein juga! Malu sama banci!" ledekku lantang.

Kulihat Bang Leo dan teman-temannya menahan marah tapi enggak bisa balas nge-bacot, karena Pak Sholeh yang mengajar kelas tiga sudah datang.

Putaran ketujuh, Gesang menggantikan Jun.

"Kamu juga disogok makan siang gratis?" tanyaku tanpa basa-basi begitu dia sudah di sampingku.

Gesang mengangguk tanpa ragu.

"Terus, enggak makan siang sama Mia?"
"Dia marah."

"Kenapa?"

"Semalam aku telat jemput pulang les."

"Kok bisa?"

"Jun ngajak main *game*. Saking asiknya, aku enggak tahu kalau ponselku lowbat, jadi Mia enggak bisa hubungi aku."

"Terus dia pulang naik apa?"

"Taksi."

"Eeeeiy, mampus! Pasti sopirnya ganteng!"

"Kok gitu?"

"Dia masih ngambekin kamu sampai sekarang kan?"

Gesang mengangguk lagi.

"Wah, beneran ... ketemu sopir ganteng semalam, terus tuker-tukeran nomor."

"Enggak ah! Miaku enggak gitu!"

"Namanya emosi enggak bisa hubungi pacar, enggak dijemput, terus tiba-tiba

disopirin sama cowok ganteng, mau bilang apa kamu?!" godaku.

"ASTAGHFIRULLAH!" teriak Gesang cepat.

Tentu saja aku tertawa terbahak-bahak dengan reaksinya, sementara murid-murid yang ada di lapangan mengalihkan perhatian mereka pada kami karena suara Gesang memang lumayan kencang.

"Pinternya jangan kebangetan deh, Ges!"

Gesang tertawa mendengar protesanku. "Eh Nad!" panggilnya seraya melambatkan larinya.

"Apa?"

"Pak Lee ganteng ya?" tanyanya acak.

"Hah?"

Aku mengikuti arah pandangan Gesang yang tertuju ke lantai dua, dan di sana ... di jendela kelas 2IPA5, aku melihat guru baru itu sedang menatap ke bawah. Lebih tepatnya ke arahku, karena tatapan mata kami bertemu dan beliau tersenyum.

"Orang itu kenapa coba? Beneran mirip om-om genit! Jangan-jangan emang om-om genit?!"

"Dari tadi loh Pak Lee berdiri di situ Nad!"

"Bukan urusanku!" sahutku malas.

Tanpa aku duga, saat kami melewati kelas 2IPA5, Gesang melambaikan tangannya ke atas.

"Lihatin saya apa teman saya Pak?" tanyanya dengan suara nyaring.

"Eh monyet!" seruku sambil menurunkan tangannya dan menyeret Gesang agar segera menjauh. "Apa-apaan barusan?"

"Aku penasaran Nad!" jawabnya santai.

"Tapi enggak frontal gitu juga kali Ges!"

"Lah kamu juga kalau gangguin suka frontal!"

Benar juga.

"Tapi masalahnya Pak Lee itu om-om genit tahu!"

Gesang menatapku sambil berlari kecil di samping. "Kamu digenitin?"

Aku diam tak menjawab, karena tiba-tiba merasa kesal mengingat kejadian di perpus sampai si om mengikutiku ke kelas, mengganggu jam tidurku kemarin.

Ah! Benar. Hari ini ada pelajarannya. Tunggu saja pembalasanku!

Selesai melaksanakan hukuman, aku memilih duduk di pinggir daripada bergabung ke tengah lapangan.

"Ayo gabung!" perintah Pak Reza.

"Saya manusia Pak, bukan robot. Dikira enggak capek lari sepuluh kali?" sahutku menolak.

Pak Reza tersenyum menatapku. "Makanya jangan tidur saja, kamu itu manusia bukan koala!"

"Diiih, balas dendam!

Lima menit lagi, masuk lapangan."

Aku menatap malas ke Pak Reza sambil membuang napas kasar.

***

Jam pelajaran ketiga sudah dimulai sejak lima menit lalu.

Aku berjalan santai menuju kelas setelah mengganti seragam olahraga sembari menikmati susu strawberry. Saat masuk kelas, teman-temanku sedang asik

menonton tayangan video sementara Pak Lee berdiri di samping bangku Dhea yang berada di deretan depan. Aku menghabiskan minuman, membuang kotaknya ke tempat sampah di pojokan kelas lalu berjalan santai menuju bangkuku.

Sengaja aku lewat ke bagian bangku Chimchim dan memintanya berdiri sebentar supaya aku bisa duduk. Karena kalau aku melewati lorong bagian bangkuku, artinya aku harus lewat tepat di depan om genit yang sekarang menatapku.

"Aku pikir bolos," kata Chimchim saat aku sudah duduk dan menyandarkan punggung ke bangku.

"Enggak ah."

"Kenapa? Karena jamnya Pak Lee?"

Aku mengangguk tanpa menatap Chimchim, karena mataku tertuju ke arah Pak Lee yang sedang menunduk dan kulihat tersenyum.

"Senyum-senyum sendiri. Dasar aneh."

"Yang dilihat videonya kali Nad, bukan Pak Lee," tegur Chimchim setengah berbisik.

"Aku lagi mau balas dendam."

"Kenapa?" tanyanya, kali ini menatapku penuh minat sewaktu aku meliriknya.

"Kalau aku bilang—"

"Nadhifa! Arseno!" panggil Pak Lee, video di depan sudah di*pause*. "Bisa perhatiannya kembali ke depan kelas?" tanya Pak Lee pada kami berdua. Tatapannya tertuju padaku, lalu ganti ke Chimchim, sebelum kemudian kembali ke aku.

"Video atau Bapak yang perlu saya perhatikan?" tanyaku balik.

"Mulai," kata Jun lumayan keras.

"Tolong perhatikan videonya."

"Nanti kalau sudah selesai, kamu boleh perhatikan saya," lanjut beliau yang terdengar ambigu di telingaku.

"AAHHEEEEYYY! KODE KERAS DARI PAK LEE!" teriak Gesang dibarengi dengan sorakan dari teman-teman sekelas.

"ADUH!" teriak Gesang lagi.

Aku memukul kepalanya menggunakan buku milik Chimchim, karena dari tadi aku belum mengeluarkan buku pelajaran.

"Kalau bukan pacar, saya males perhatiin Pak," ucapku ke Pak Lee, seraya tersenyum sinis.

"ASSSEEEKKK! VIDEONYA STOP AJA PAK! GANTI DRAMA BAPAK SAMA NADNAD AJA!" seru Bima yang ketularan jahil.

Ketiga sahabatku, yang duduk di samping dan depanku sudah tertawa geli.

"Kalau kamu mengurangi kebiasaan tidurmu di kelas, saya akan pertimbangkan," sahut Pak Lee tanpa kuduga.

SIALAN! APA-APAAN OM INI? ENGGAK LUCU!

"WOY, SAKSI KALAU NANTI NADHIFA MINTA PERTANGGUNG JAWABAN PAK LEE!!" teriak teman sekelasku yang lain .

"Dapat lawan yang setimpal," bisik Chimchim sembari tersenyum menatapku.

"Dasar gila!" desisku menatap Pak Lee tajam.

Oke, aku akui Pak Lee ini memang tampan. Di antara barisan guru muda, Pak

Lee ada di urutan teratas guru tertampan menurut versiku. Senyumnya sangat manis, aku yakin senyumannya itu salah satu senjata andalan untuk memikat lawan jenis. Tapi aku sama sekali tak menyangka kalau sosoknya yang terlihat kalem itu hanya kamuflase. Beliau tak malu meladeni bercandaanku! Tak seperti guru-guru yang lain.

Beliau aneh.

Beliau gila.

"Awas nanti pacaran beneran Nad," olok Jun yang menoleh padaku.

"Amit-amit!" sahutku cepat.

"Kita lanjutkan videonya ya," ucap Pak Lee setelah berhasil menenangkan kelas.

Begitu video kembali dimainkan, pandangan kami sempat bertemu lagi dan Pak Lee tersenyum padaku. Tersenyum manis tapi terkesan meledek.

Sialan!

Harusnya aku yang ngerjain, kenapa rasanya jadi aku yang dikerjain?

Sepertinya guru yang satu ini enggak bisa dianggap enteng.

***

-12-

"Aku pikir beliau gila," kata Jun saat kami makan siang di jam istirahat kedua.

"Beliau memang gila," sahutku setuju.

Chimchim tersenyum di sela-sela mengunyah makanan.

"Padahal aku mau balas dendam tadi."

"Balas dendam kenapa?" tanya Jun dan Gesang nyaris bersamaan.

"Karena sudah ganggu jam tidurku kapan hari."

"Beliau ngikutin aku ke perpus, sampai-sampai aku enggak jadi bolos pelajaran Pak Septian."

"Pak Lee gangguin kamu di perpus?" tanya Chimchim terlihat terkejut.

Aku mengangguk.

"Diganggu gimana Nad?" tanya Jun yang ikut makin penasaran.

"Nanya-nanya kalau ketahuan bolos hukumannya apa."

"Wah, belum tahu siapa kamu kayaknya Nad," sahut Gesang.

"Justru kayaknya udah tahu aku gimana, makanya beliau berani balesin aku di kelas tadi. Iya enggak sih?"

"Iya juga ya," jawab Gesang sambil manggut-manggut, begitu juga dengan Jun dan Chimchim yang ikut mengangguk tanpa mengatakan apapun.

"Makanya tobat! Jangan gangguin guru terus! Kalau ada yang nyantol beneran baru kapok! Kena om-om"

"Dih! Jangan sampe deh!" sahutku sambil menatap Gesang garang. "Tapiii ... kalau omnya kayak Pak Lee sih sebenernya enggak apa-apa juga, ganteng!"

"Yeeee, main fisik!" protes Gesang dan Jun bersamaan.

Aku tertawa geli, sementara Chimchim tak merespon.

Begitu bel masuk berbunyi, aku dan Gesang berjalan menuju kelas, Chim dan Jun sudah berencana membolos pelajaran berikutnya, entah akan sembunyi di mana mereka kali ini.

"Nad!" Gesang menyenggolku saat kami menuju tangga.

"Kampret ih Gesaaang!!" protesku kesal, sebab tusukan pentol terakhir yang hendak kulahap jatuh menggelinding meninggalkanku.

"*Sorry* Nad! Enggak sengaja saking semangatnya!"

Aku melemparkan plastik dan tusukan pentol ke tempat sampah dengan kasar. "Emang ada apaan sih?"

"Itu!" kata Gesang sambil menunjuk ke depan menggunakan pandangan mata dan dagunya.

Aku mengikuti petunjuknya, dan saat itu juga aku melihat Pak Lee sedang berjalan beriringan dengan Marsha, anak 2IPA2. Siswi seangkatanku yang jadi idola, alasannya ... apalagi kalau bukan cantik, kaya dan pintar.

Mereka terlihat berbincang akrab, sesekali kulihat Marsha tersenyum.

"Ada saingan kayaknya!" bisik Gesang.

"Dih!" balasku sinis sambil terus berjalan. Ketika menaiki tangga, aku mempercepat langkah dan mendahului keduanya tanpa bicara apapun.

"Woy Nad tunggu!" teriak Gesang lantang. "Eh, maaf Pak saya duluan," tambahnya yang aku yakin sengaja.

"Bisa kali Nad nyapa dulu sama guru," kata Marsha menyindirku.

Refleks aku berhenti selisih empat anak tangga di atas mereka dan berbalik, Gesang yang mengejarku ikut berhenti. "Kalau aku nyapa nanti dikira gangguin usahamu," ucapku malas.

"Ngomong apa sih kamu?" Marsha terdengar tak terima, tapi aku tak peduli.

Cewek ini, sudah jadi rahasia umum kalau dia adalah orang yang hanya bersikap manis pada lawan jenis. Kalau ke sesama cewek baiknya cuma lagi ada perlunya aja.

"Sudah, cepat ke kelas," lerai Pak Lee sambil menatapku.

"Ini juga mau ke kelas kalau enggak ditahan," sahutku lalu berbalik dan langsung meninggalkan keduanya.

"WEY NADNAD! BOLOS YUK!" teriak Bang Panca dari lantai tiga.

"ILANGIN DULU ANGKA 7 DARI NILAIMU!" sahutku, lalu menunjukkan jari tengah tangan kananku padanya. Bukannya marah, Bang Panca malah tertawa terbahak-bahak.

"CEWEKNYA SENO EMANG ROCK N ROLL MAN!" teriaknya lagi.

Kali ini aku menunjukkan kedua jari tengahku pada Bang Panca. Dia dan Gesang justru tertawa bar-bar.

"NADHIFA!"

Aku menoleh pada sumber suara yang memanggilku. Pak Lee berdiri tak jauh dariku dan menatap dengan sorot mata marah.

"Sial!" desisku kesal, kemudian meneruskan perjalanan ke kelas diikuti Gesang.

Dia masih tertawa di sampingku, bahkan setelah aku menyikut perutnya, tawanya

tak juga berhenti. Sialnya lagi selama pelajaran dimulai, dengan keras kepala dia bertahan duduk di tempat Chimchim selagi yang punya bangku dan Jun cabut.

Jujur aku merasa terganggu kalau Gesang atau Jun duduk di sampingku, karena keduanya tak pernah membiarkanku tidur dengan nyenyak. Mereka selalu punya cara untuk mengganggguku, tak peduli jika aku melakukan kekerasan fisik, mereka akan tetap mengulanginya.

Dan itu yang terjadi selama jam pelajaran ketujuh dan delapan, Gesang terus mengusik ketenanganku sampai berulang kali aku dapat teguran dan akhirnya diberi tugas pribadi.

Sialan memang kang ojeknya Mia ini!

Aku keluar ke toilet saat bel pergantian jam pelajaran terakhir berbunyi. Karena ingin sedikit berlama-lama di luar, aku memilih toilet di lantai bawah, toilet untuk siswi kelas satu. Suasana toilet lumayan ramai saat aku tiba, tapi begitu melihatku masuk suasana mendadak jadi sunyi. Aku melewati dua siswi yang berdiri di dekat wastafel, sepertinya sedang menunggu temannya.

"Yang itu kosong, Kak," kata salah satu siswi itu menunjuk ke satu bilik.

"*Thanks*," sahutku, berjalan masuk ke bilik yang dia tunjuk.

"Sama-sama, Kak."

Setelah menyelesaikan urusan, aku keluar menuju salah satu wastafel untuk cuci tangan lalu mengeringkannya. Suasana sudah sepi, hanya ada tiga orang siswi yang aku tak tahu siapa mereka.

"Permisi, Kak."

Aku melirik melalui cermin yang ada di depanku, lalu berbalik menghadap ke adik kelas yang menyapaku. "Ada apa?"

"Kakak, teman Kak Seno kan?"

Aku menatapnya, lalu tatapanku beralih ke dua orang siswi yang tadi kulihat berdiri dan salah satunya menunjukkan bilik kosong untukku. "Kenapa?" Aku tahu, mungkin wajahku terkesan dingin karena

siswi di depanku terlihat canggung dan ragu.

"Saya bisa tanya sesuatu?"

"Tanya aja."

Dia diam selama beberapa detik sembari menatapku, mungkin ragu antara harus melanjutkan pertanyaannya atau tidak. "Boleh tahu nomornya Bang Seno?" tanyanya kemudian.

Aku menatapnya lekat, terutama di bagian name tagnya dan berpindah ke matanya. "Kenapa enggak minta orangnya langsung?"

Dia diam.

Aku mengeluarkan ponsel lalu melakukan panggilan dengan menyalakan speaker, tepat di nada panggil kedua panggilanku diterima.

"Kenapa Nad?"

Adik kelas yang berdiri di depanku terlihat terkejut dengan wajah mulai memerah, begitu juga dua temannya.

"Kamu di kelas apa masih di luar?"

"Ini lagi jalan ke kelas, ada apa? Kamu di mana?"

"Bentar, ada yang mau ngomong," kataku lalu menyodorkan ponsel ke depan siswi bernama Rindu. Matanya semakin

melebar saking terkejutnya, lalu dengan cepat menggelengkan kepala.

"Siapa?"

"Ngomong," perintahku pada Rindu. Dia kembali menggelengkan kepala. "Mending minta langsung ke orangnya, karena aku enggak akan pernah ngasih nomor orang lain tanpa ijin."

Rindu masih terbengong menatapku.

"Nad? Kamu di mana?"

"Ngomong sama siapa barusan?"

Aku menunggu reaksi dari Rindu, sepertinya dia masih akan bungkam. Setelah membuang napas, aku menarik

kembali ponselku. "Ada yang minta nomormu," ucapku dengan tatapan tak beralih dari Rindu, dia menunduk memainkan sisi seragamnya, salah tingkah.

"Nomorku? Nomor rekening?"

"Pinternya enggak usah ditunjukkin deh," olokku dengan nada datar, dan Chimchim tertawa.

"Siapa yang minta? Memang kamu lagi di mana?"

"Boleh aku sebut namamu?" tanyaku pada Rindu, dia kembali menggeleng, tatapannya seperti memohon agar aku tak melakukannya.

Kalau nyali seciut ini, kenapa sok mau minta nomor coba?

"Enggak boleh nyebut namanya Chim."

"Kamu lagi sama jin mana sampai enggak boleh sebut nama?"

Spontan kudengar suara tawa tertahan dari kedua teman Rindu, sementara Rindu kulihat tersenyum tipis, namun tampak kaku.

“Boleh enggak kukasih nomormu?”

"Kalau nomor sepatu sih boleh, tapi nomor yang lain jangan."

Gurat kecewa seketika terlihat di wajah Rindu.

"Buruan balik gih! Guru kesayanganmu udah masuk. Kutunggu di lorong."

"Lorong mana?"

"Toilet lah!"

"Toilet mana?"

"Lantai dua, kamu di sana kan?"

"Sok tahu! Masuk aja duluan!" ucapku, lalu memutus sambungan.

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya sambil menatap Rindu. "Dengar sendiri kan?"

Dia mengangguk pelan.

"Kalau kamu seperti tadi, sampai kapanpun kamu enggak akan bisa deketin orang yang kamu suka. Coba untuk lebih berani," kataku menepuk pundaknya pelan, lalu berjalan melewatinya.

Kedua temannya tersenyum saat aku melewati mereka, tapi tak aku balas, toh aku tahu itu cuma senyuman basa-basi.

Aku berjalan santai menuju tangga, ketika melewati ruang guru dan menoleh ke sana, pandanganku sempat bertemu dengan sosok yang membuatku kesal hari ini. Tanpa aku duga sosok itu malah tersenyum, dengan cepat aku memalingkan wajah.

Guru yang aneh!

"Aku pikir kamu di lantai dua atau tiga," kata Chimchim saat langkahku kurang empat anak tangga sampai di lantai dua. Rupanya dia menunggu di dekat tangga yang memang bersebelahan dengan lorong kamar mandi.

Kami mulai jalan bersisian, melewati lorong yang sepi.

"Jadi tadi yang nanya nomorku anak kelas satu?"

"Hmm."

"Siapa?"

"Kan sudah kubilang, dia enggak mau namanya disebut."

Chimchim mendengkus. "Tahu kamu di lantai bawah, kutunggu aja tadi di bawah."

Percakapan kami terhenti saat memasuki kelas, Pak Julian sudah memulai pelajaran, dan Jun juga sudah kembali ke bangkunya.

"Cabut ke mana tadi?" tanyaku begitu sudah duduk di bangku kami.

"Ke ruang kesenian."

"Memang enggak dikunci?"

"Ketemu Bang Andre, jadi dibukain."

"Sekalian aja kamu dikunciin di dalam sampai besok."

Chimchim tertawa mendengarku, bersamaan dengan itu perhatian Pak Julian tertuju ke arah kami.

"Ketawamu kurang kenceng," sindirku pelan, Chimchim melihat ke depan lalu memberi senyum termanisnya ke Pak Julian.

"Bisa kalian perhatikan pelajaran saya?"

"Saya perhatiin kok Pak, tapi dia cemburu sama Bapak kalau saya merhatiin Bapak terus," timpal Chimchim.

"Hasseeekk, Chimchim naksir Pak Julian juga!" sahut Gesang, sontak tawa teman sekelasku pecah.

"Sialan!" desis Chimchim, lucunya dia mengatakannya dengan senyum yang terus terkembang di wajah.

Pak Julian berdehem untuk meredakan suasana yang riuh.

"Jadi Nadnad sama Chimchim rebutin Pak Julian ya?" tanya Bima yang sekali lagi disambut gelak tawa seisi kelas, sementara wajah Pak Julian sudah berubah seperti kepiting rebus.

"Kenapa Bim? Mau ikutan rebutan Pak Julian? Tanya dulu, Pak Julian normal apa enggak?!" sahut Jun yang kemudian tampak nyengir jahil.

Muka Pak Julian juga sudah berubah. Ya iya lah! secara tak langsung kan beliau dikatain homo sama murid sendiri!

"Cukup, kita lanjutkan pelajarannya!" seru Pak Julian sembari mengusap keringat di kening. Padahal jendela kelas semua terbuka, kipas angin yang jumlahnya dua juga berputar dengan normal.

"Gara-gara kamu nih," bisik Chimchim, tangan kanannya menyangga kepala sementara matanya tertuju padaku.
"Kamu pakai ketawa tadi."

"Kamu lucu sih!"

Aku langsung mengerucutkan bibir karena kesal, kedua mata Chimchim semakin menghilang karena senyumnya melebar.

Pak Julian terlihat sudah berhasil menenangkan seisi kelas dan kembali menerangkan materi pelajarannya. Karena bosan, aku melipat kedua tangan di atas meja lalu menyandarkan kepala di atasnya, menghadap ke arah Chimchim. Tangan kiri Chimchim yang menganggur tiba-tiba sudah di atas kepalaku. Dia suka sekali mengacak rambutku meskipun dia tahu, aku akan kesal karena sudah membuat rambutku berantakan.

Begitu jam pelajaran selesai dan aku sudah mengganti buku pelajaran di loker, Jun langsung melingkarkan lengannya di pundakku. Hari ini giliran dia mengantarku pulang.

"Jangan ngebut, kamu bukan pembalap MotoGP," pesan Chimchim saat kami di parkiran motor.

Bukan hanya Chimchim, aku pun harus mengingatkan Jun berulang kali kalau membawa motor, karena dia memang suka enggak bisa santai.

"Lagian dari minggu kemarin pesanmu itu aja. Yang kreatif gitu loh!" protes Jun.

"Ya udah. Pesanku, sate seratus tusuk ya Bang Bokir."

"HWASIYUUUU!" teriak Jun sembari mencoba menendang Chimchim.

"Kalian memang jodoh," sindirku sembari menggelengkan kepala.

"Udah ah, Nadnad harus cepat pulang~ jangan terlambat sampai di rumah~!"

Aku dan Chim cekikikan mendengar Jun sedikit mengubah dan menyanyikan sepenggal lirik lagu Slank. "Suaramu enak Jun. Tapi lebih enak lagi kalau kamu nggak nyanyi."

"Aku sih setuju sama Nadnad," sahut Chim.

"Sialan kalian!" Jun membalas dengan ekspresi bersungut, kemudian menyalakan mesin motor.

"Udah yuk!" ajakku menaiki boncengan motor Jun.

Kami berpisah dengan Chimchim setelah lampu merah dekat sekolah.

"Itu bukannya Gesang sama Mia?" tanyaku saat melihat dua sosok yang tak asing, dan tak begitu jauh dari kami.

"Perasaan mereka keluar duluan kan tadi?" Jun bukannya menjawab malah balik tanya.

"Lagi modus kali kang ojeknya."

Jawabanku direspon Jun dengan mempercepat laju motor untuk menyusul mereka.

"Woy!" sapa Jun sambil membunyikan klakson ketika kami berada sedikit di belakang Gesang dan Mia.

Refleks keduanya menoleh pada kami, lalu Gesang tersenyum.

"Itu motor apa siput?" ledek Jun, aku tergelak geli sementara senyum di wajah Gesang langsung lenyap.

"Sana duluan! Jangan ganggu orang pacaran!"

"Cieee, pacaran! *Seatbelt*nya kenceng amat betewe!" sahut Jun lagi, Mia tak mempedulikan sindiran Jun.

"Emang situ, *seatbelt*nya di pundak kayak kang ojek!" balas Gesang meledek kami.

"Ngaca Ges!" kataku malas. "Helm kalian *couple*an kayak kang ojek sama penumpangnya!" tambahku.

"Mamam tuh kang ojek!" sambar Jun lalu menarik gas, dan meninggalkan Gesang yang kulihat mengomel di belakang.

"Nad!" panggil Jun setelah beberapa saat.

"Apa?"

"Masih belum berubah pikiran ya?"

"Apaan?"

"Tampil itu loh!"

Masih saja dia gigih menanyakan urusan ini.

"Kalian bertiga enggak bosen nanya gini terus?"

"Enggak lah!"

"Tapi aku bosen!"

Kulihat dari spion Jun malah nyengir.

"Bilang deh, aku harus apa biar kamu mau tampil??"

"Enggak mau Junaaaa!"

"Mau dong Nad?!"

"Enggak! Maksa banget sih!"

"Terpaksa maksa aku ini, biar kamu mau nemenin aku nyanyi!"

"Mending kamu sama Chimchim saling menemani deh ya, terus dilengkapin Gesang."

"Memang kamu sibuk apa sih?" kejarnya masih belum mau menyerah.

"Enggak usah nanya kalau sudah tahu aku enggak mau jawab."

Jun memanyunkan bibirnya. "Kita ngerasa kamu makin jauh loh Nad. Enggak pernah lagi ikut nongkrong, enggak mau jawab kalau ditanyain."

Aku membuang napas pelan.

"Lambat laun kalian pasti akan merasa begitu ... seperti dugaanku."

"Sedekat ini kamu bilang jauh?" tanyaku sembari sedikit mencondongkan bagian atas tubuh agar kepalaku bisa berada di samping telinganya.

Sekilas Jun menoleh dan mencibir. "Otakmu jangan suka ditinggal kayak si Chimory deh!"

Aku tertawa geli mendengarnya. "Meski enggak ikut nongkrong, aku masih sahabat kalian kan?"

"Kalau aku bilang enggak, kamu mau ikut nongkrong lagi?"

"Enggak juga," sahutku enteng.

"Cih! Untung aku sayang! Kalau enggak, sudah kuturunin kamu di sini!"

"Kamu turunin aku di sini, kujamin besok motormu enggak ada roda depannya!"

"Dasar maling!"

Sekali lagi aku dibuatnya tertawa.

"Untuk saat ini, aku rasa belum saatnya kalian tahu. Mungkin nanti."

-13-

Jum'at siang.

Aku paling suka hari Jum'at, kenapa?

Karena jam belajar lebih pendek. Biasanya, daripada bergabung di aula dengan siswi lainnya, aku memilih sembunyi di pojokan perpus, UKS atau di *rooftop* untuk tidur.

Dan hari ini pilihanku jatuh di perpus.

Begitu tiba saatnya persiapan salat Jum'at, aku langsung melesat keluar kelas, menuruni tangga menuju gedung perpustakaan. Pak Marno melihatku masuk, beliau hanya bisa tersenyum sembari geleng-geleng kepala.

Aku menuju ke barisan rak yang ada di pojokan, memilih sebuah novel yang bisa aku baca untuk menghindari kebosanan, lalu duduk selonjoran dan bersandar di dinding.

"Saya tinggal dulu ya Nad," pamit Pak Marno yang menghampiriku. Di kepala beliau sudah terpakai peci bulat warna putih.

Aku mengangguk.

Setelah Pak Marno pergi dan menutup pintu perpus, aku mulai membaca sebuah novel terjemahan karya Agatha Christie.

Trio Terkutuk and The Boss

Chimchim :

11:03 WIB

Nad

Di mana?

JunJuna :

Wey!

Nadnad!

Dicari Bu Dayah!

GesangWiry :

Aula Nad!

JunJuna :

11:04 WIB

Dia yang enggak datang ke aula

Kita yang diomelin!

GesangWiry :

NAD!

WOY!

DhifaNad :

11:06 WIB

BRSK!

JunJuna :

Dicari Bu Dayah!

DhifaNad :

Brsn!

JunJuna :

11:07 WIB

Sandi apa ini?!

GesangWiry :

Enggak paham dodol!

Chimchim :

11:08 WIB

Ya udah

Tidur aja
Biar kubilang Bu Dayah nanti

GesangWiry :
Kebo!

JunJuna :
Kutu karpet!

DhifaNad :
11:10 WIB
Count on you Chim!

GesangWiry :
Chim doang yang dibalas!
Komplit pula hurufnya!
Pilih kasih!

JunJuna :
Cemburu aku tuuh!

DhifaNad :

11:13 WIB

Kalian NAJISUN!

BHAY!

GesangWiry :

Sekali ngirim pesan lengkap malah ngatain!

Dasar sahabat durhaka!

JunJuna :

11:15 WIB

Dasar sahabat tiri!

GesangWiry :

Sialan!

Dikacangin NadChim!

Aku mengabaikan pesan grup, lalu ganti membuka pesan pribadi yang baru saja dikirim oleh Seno.

Chimchim :
11:15 WIB
Mau dibangunin jam berapa?

DhifaNad :
11:16 WIB
Hbs slt?

Chimchim :
Ok!
Mimpiin aku ya!

DhifaNad :
Wht a mare!

Chimchim :

11:18 WIB
Cobain dulu
Pasti ketagihan

DhifaNad :
No THX!

Setelah itu aku meletakkan ponsel di samping jendela.

Dari tempatku duduk, aku bisa melihat siswa, guru dan karyawan sudah mulai memenuhi masjid yang letaknya persis di seberang gedung perpustakaan. Sebagian besar aku mengenali wajah-wajah mereka, kecuali siswa kelas satu tentu saja, karena belum ada sebulan mereka masuk.

Aku juga bisa melihat Pak Yayak, Pak Julian, Pak Reza, Pak Septian dan Pak Lee berdiri di luar masjid, mengawasi siswa-siswa yang akan jum'atan dan menyuruh mereka supaya cepat masuk daripada bergerombol di luar, terutama di bangku-bangku yang tepat ada di depan gedung perpustakaan. Aku juga melihat trio terkutuk melintas.

Chimchim sempat menoleh ke arahku, dia tahu betul posisi andalanku kalau di perpus. Jika bukan di bilik baca bagian pojok, biasanya aku memang duduk di *spot* yang sama, deretan rak paling ujung. Aku tak khawatir akan ada yang melihat, karena memang posisiku sedikit terhalang oleh tanaman yang ada tepat di luar jendela.

Dia melempar senyum padaku, meskipun aku tak yakin dia benar-benar melihatku tapi tanpa sadar aku membalas senyumnya. Tepat saat Chimchim berlalu, pandangan mataku bertemu dengan tatapan tajam Pak Lee.

Dengan cepat aku sedikit merendahkan posisi dudukku, bermaksud sembunyi.

Setelah beberapa saat, dengan perasaan ragu, aku sedikit meninggikan leher untuk mengintip suasana di luar. Guru-guru muda itu masih berdiri di sana, tapi untungnya Pak Lee sudah tak lagi melihat ke arahku.

Pandanganku terus tertuju keluar, lebih tepatnya ke arah Pak Lee.

Guru muda paling menyebalkan. Wajahnya tidak membosankan untuk dilihat meski dalam waktu lama. Apalagi beliau juga murah senyum, bahkan meskipun beliau diam, garis bibirnya tetap terlihat seperti sedang tersenyum.

Kalau ada orang dari stasiun televisi melihatnya, aku yakin Pak Lee sudah ditawari main sinetron atau tampil di acara-acara musik yang banyakan bercandanya daripada menyuguhkan dan info musik, entah jadi bintang tamu atau MC dadakan. Wajah beningnya bisa puluhan kali wira-wiri di televisi setiap harinya, terutama *infotainment* ... tipikal televisi Indonesia.

Yang aku suka, sorot matanya teduh, ramah dan hangat, seperti yang saat ini kulihat.

26 tahun.

Beda usianya banyak sekali. Saat dia sudah belajar penambahan dan pengurangan, aku baru brojol coba. Saat dia sudah kenal yang namanya pacaran, aku masih anak SD culun yang hobi main layangan. Kenapa cowok keren enggak pernah ditakdirkan jadi teman sekelas. Malah jadi guru.

Aku terus menatapnya sampai dia berjalan masuk ke masjid.

"Haaaahh, serpihan ketombe sepertiku, nasibnya memang cuma bisa mengagumi ciptaan Tuhan!" gumamku pelan.

Aku membaca novel di tangan, tapi setelah beberapa halaman aku memutuskan mengambil ponsel dan *earphone*, kemudian mendengarkan lagu sampai akhirnya jatuh tertidur.

Tidurku terganggu, karena ketika aku bergerak, rasanya seperti ada seseorang di dekatku. Begitu membuka mata, tepat di depanku Pak Lee tengah duduk di lantai, tersenyum manis menatapku, sembari bersandar pada rak dengan kedua tangan menggantung di atas lututnya, jemarinya menaut ringan.

"Nyenyak tidur siangmu?" tanyanya dengan suara pelan.

Aku menatap sambil mengerjapkan mata, sedetik kemudian aku melepas *earphone*, memasukkannya bersama dengan ponsel yang posisinya ada di pangkuanku. Tepat ketika aku akan bangkit, Pak Lee menahan dengan menyentuh pergelangan tanganku.

“Jangan terlalu sering membolos atau tidur di kelas. Kasihan orang tua yang sudah kerja keras membiayai sekolahmu.”

Beberapa detik aku hanya bertahan menatapnya tanpa mengatakan apapun. Dengan sedikit memaksa, aku akhirnya melepas pegangan tangannya di pergelangan tanganku.

"Terima kasih untuk nasihatnya. Tapi tolong diingat baik-baik, saya tidak suka Bapak menyentuh saya," kataku dingin, lalu berdiri dan meninggalkannya.

Saat kakiku baru akan keluar area perpus, Chimchim tepat berdiri di depan pintu, sepertinya dia baru akan masuk untuk membangunkanku seperti janjinya.

"Sudah bangun?"

"Hmm."

"Padahal aku baru mau bangunin."

"Ayo!" ajakku sambil melingkarkan tangan ke lengannya, kemudian mengajaknya keluar dari gedung perpustakaan.

"Mau lolipop?" Dia menawarkan sebuah lolipop padaku.

"You really know me so well!"

Matanya sontak berubah jadi garis. "Nanti, nongkrong sebentar di Appetite yuk?"

Aku merespon ajakannya hanya dengan lirikan.

"Target pulang ke rumah kan sebelum jam tiga sore."

"Males ah."

"Makan di rumahku deh kalau gitu, gimana?"

Aku diam tak menjawab, coba menemukan alasan untuk menolak ajakannya.

"Wey! Berdua aja!"

Jun tiba-tiba nyempil di antara kami, tangannya terentang di pundakku dan pundak Chim.

"Serius amat! Ngomongin masa depan ya?"

"AAAUWWW!" teriak Jun keras, karena aku mencubit pinggangnya cukup kuat. Chimchim malah tertawa melihat Jun kesakitan.

Perhatian siswa yang kami lewati, otomatis tertuju pada kami bertiga. Aku bergeser pindah ke samping Chimchim.

"Ini anak tangannya dari apa sih? Enggak mukul, enggak hantam, enggak cubit, semuanya sakit!" gerutu Jun sambil mengusap pinggangnya.

"Makanya, itu mulut dikasih filter biar enggak sembarangan," sahutku meliriknya sebal. Dia malah nyengir untuk membalasku.

Kami menaiki tangga menuju lantai dua beriringan.

"Kayaknya kalau ada cowok mau pacaran sama kamu, harus kuingatkan lebih dulu

biar siap lahir batin ngadepin kamu, biar dia mikir dua kali sebelum nembak!"

"Jangan menghalangi jodoh orang!" tegurku.

"Tenang Nad, kalau enggak ada yang mau, masih ada aku kok," sahut Chimchim.

"Emoh!"

"Insyaf Chim, masih banyak cewek yang sikapnya manis dan lebih manusiawi dibanding dia!"

Aku mencoba memukul Jun, tapi dengan sigap Chimchim menahanku.

"WOY! KALIAN NGAPAIN? REBUTAN NADNAD?" teriak Bang Panca dari lantai tiga.

Kami bertiga refleks mendongak ke atas.

"PERCUMA SIH! NADNAD KAN MAUNYA SAMA AKU, YA KAN NAD?"

"NAJESS!" jawabku dengan setengah berteriak.

Jun dan Chim sontak tergelak puas.

"HITUNG BANG, SUDAH PENOLAKAN YANG KE BERAPA BARUSAN?" ledek Jun setelah tawanya hampir berhenti.

"KUSUMPAHIN KALIAN JOMBLO SEUMUR HIDUP! DO'A SISWA KELAS TIGA POTENSI

DIIJABAHNYA BESAR KARENA BEBAN UJIAN!"

"ENGGAK ADA PENGECUALIAN BUAT MANIAK BOKEP KAYAK ABANG!"

"ANYENG! KOLEKSIKU HASIL NGOPY DARI EKSTERNALMU OGEB!"

Tanpa mengatakan apa-apa Jun langsung berlari menuju tangga, sepertinya akan menghampiri Bang Panca. Sedangkan cowok yang jadi targetnya malah tertawa mengamati Jun dari lantai atas, dan mengambil ancang-ancang untuk lari menghindar. Bukan hanya Chimchim, tapi nyaris semua yang ada di lorong kelas baik lantai satu, lantai dua dan lantai tiga yang mendengar teriakan Jun dan Bang Panca

banyak yang tersenyum, ada juga yang terbengong heran.

"Sinting," ucapku datar, Chimchim meletakkan satu tangannya di kepalaku lalu mengacak rambutku lembut. Dari lantai dua, aku bisa melihat siswa bernama Rindu menatap kami dari depan kelasnya yang ada di lantai dasar.

"Chim."

"Apa?"

Kami saling menatap selama beberapa detik sebelum aku menggelengkan kepala.

Bukan urusanku sih.

"Kenapa?"

"Enggak."

"Lah, tadi tampangmu udah serius gitu."

"Lupain."

"Mana bisa."

Aku kembali menatapnya, lalu tanpa mengatakan apapun, kutarik lengannya untuk kembali jalan. Sampai di kelas, aku tak melihat Gesang di bangkunya.

"Gesang ke mana?"

"Biasalah, tempat Mia."

Tangan kiriku setengah terangkat karena melihat jam di pergelangan. Masih lima menit sebelum do'a bersama dan pulang.

"Nad, dicari Bu Dayah tadi," kata Dhea yang duduk di bangku paling depan.
Aku cuma memberinya senyuman tipis.

"Kamu tadi mau ngomong apa?" tanya Chimchim saat kami sudah duduk.

Kan udah kubilang, lupain."

"Kalau aku enggak mau?"

"Keras kepala ih!" balasku bersungut, dia malah tersenyum.

"Ada apa?" desaknya tak mau menyerah.

"Nad?"

Aku menatapnya selama beberapa saat lalu mengembuskan napas pelan. "Kita makan siang di rumahmu."

Terpaksa. Daripada terus ditanya "ada apa?" lagi dan lagi.

"Serius?" Chimchim terlihat terkejut sekaligus bersemangat, apalagi ketika aku menganggukkan kepala. "Beneran ya? Awas nanti tiba-tiba batalin!"

"Iyaaa," sahutku meyakinkannya.

"Biar kubilang orang rumah," ucapnya seraya mengeluarkan ponsel, lalu mengetikkan pesan entah untuk siapa.

Yang penting jam tiga sudah sampai rumah.

"Lama enggak main ke sini dek, sibuk ya?" tanya Bang Bintang saat aku sudah di rumah Chimchim.

"Abang kangen?" tanyaku bercanda dan duduk di sofa, bersebelahan dengannya.

"Iya lah, kangen nge-*jam* bareng."

"Bilang aja ngamen, enggak usah sok keren pakai bahasa ngeejam," sahut Chimchim yang berdiri di sampingku.

Aku mendengkus dan menendang kakinya pelan.

"Enggak kangen aku Bang?" tanya Jun yang baru saja menyusul masuk.

"Bosen lihat kamu," balas Bang Bintang yang disambut gerutuan Jun.

"Aku ganti baju dulu ya," pamit Chimchim, aku menganggukkan kepala.

"Boleh langsung makan enggak? Cacingku udah konser sob!" teriak Jun tak tahu malu.

"Oyi!" sahut Chim sambil terus menaiki tangga.

Dengan semangat, Jun langsung menatapku. "Ayo Nad!" ajaknya dengan tampang berseri.

Dia memang paling senang kalau urusannya sudah sama makanan.

"Duluan."

"Ya udah, kacangin aja itu cacingmu sampai mereka demo!" gerutu Jun sembari masuk area dapur yang jadi satu dengan ruang makan. Langkahnya terlihat ringan.

"Makan gih!" suruh Bang Bintang yang ketika kulirik tengah melihat Jun.

"Nanti Bang, nungguin tuan rumah."

"Enggak usah ditunggu, paling ujung-ujungnya kamu diomelin karena enggak ikutan Jun."

Aku cuma tersenyum.

"Gesang mana?"

"Ngojekin pacarnya."

Kepala Bang Bintang mengangguk pelan. "Hebat si Gesang, sudah setahun kan pacarannya?"

"Iya."

"Terus, kamu enggak pengin ngikutin dia?"
"Ngikutin apa?"

"Pacaran? Anak sekarang kan usia pacarannya makin dini."

"Nunggu senior."

"Senior?"

"Abang, masak Abang belum pacaran, aku malah duluin? Kuwalat nanti."

Bang Bintang malah tertawa mendengar gurauanku. "Ikhlas kok aku kalau kamu langkahin."

"Kalau aku pacarin, ikhlas juga enggak?" candaku asal.

Tawa Bang Bintang semakin kencang. "Aku sih ikhlas, tapi Seno yang nggak bakal ikhlas." Dia bersuara setelah tawanya mulai reda.

"Halah!" Aku menyahut sinis, lalu mengerucutkan bibir.

"Kok enggak makan Nad?" tanya Chimchim yang tengah menuruni tangga.

"Nah kan, apa Abang bilang tadi. Bentar lagi pasti dibawelin sama dia."

Aku makin mengerucutkan bibir.

"Itu jin botol pasti udah ronde kedua!"

Aku menoleh ke arah ruang makan, Jun tanpa sungkan sudah sibuk menikmati makan siang tanpa mengatakan apapun.

"Ayo!" ajak Chimchim memberi kode dengan menelengkan kepala.

"Aku makan dulu ya, Bang."

"Makan yang banyak Nad."

Aku tersenyum lalu berdiri menyusul Chimchim yang berjalan duluan ke ruang makan.

"Astagaaa, portugal beneran ini anak," sindir Chimchim begitu melihat Jun.

Yang disindir cuma memberi kode agar diam, selagi aku duduk bersebelahan dengan Chimchim. Mbak Narti, salah satu ART datang membawa tambahan lauk yang terlihat baru selesai dimasak.

"Makan yang banyak ya Mbak Dhifa, ini baru Mbak Narti masakin, masih panas," kata Mbak Narti.

"Aku tadi enggak ditawarin gitu, Mbak?" protes Jun dengan pipi menggembung lucu karena mulutnya tengah penuh.

"Mas Jun kan hampir tiap hari ke sini, sudah kayak orang rumah, jadi enggak usah ditawari pasti makannya banyak."

Aku dan Chimchim tertawa mendengar penjelasan Mbak Narti. Benar memang kata Mbak Narti barusan, enggak perlu nawari Jun, karena saat aku dan Chimchim baru akan mulai makan siang kami, dia sudah menyendokkan porsi tambahan ke piringnya.

Benar-benar portugal alias porsi tukang gali.

Yang paling aku ingat, di rumah ini ada aturan tak tertulis terutama saat makan, jangan bicara yang tidak penting selagi makan. Lucunya, aku dan sahabatku otomatis patuh tiap kali kami makan di rumah Chimchim, meskipun yang membuat peraturan sedang tak ada di dekat kami.

Ketika makanku baru setengah jalan, tiba-tiba ponsel Jun berbunyi. Dia sempat menatapku dan Chimchim bergantian sembari memegang ponselnya.

"Apa?" tanya Chim penasaran.

"Angkat enggak?" Jun balik bertanya, sambil menunggu persetujuan dari Chimchim

"Siapa memang?"

"Geges."

"Terus?"

"Aku takut dia minta pertanggung jawabanku! Aku belum siap! Aku masih ingin bebas!"

Aku mengernyit, dua detik kemudian baru sadar kalau Jun bercanda

"Pinternya kebangetan!" sindirku, Jun malah tertawa.

"Angkat, kali aja penting," kataku kemudian.

Chimchim mengangguk, Jun mengembuskan napas pelan sebelum menerima panggilan masuk dari Gesang.

"Kenapa sayang?" sapanya dengan ekspresi serius. "Masih di rumah selingkuhan, kenapa?"

Aku dan Chimchim menggelengkan kepala mendengar omongan Jun.

"Di mana?" Dia kembali bertanya usai diam sebentar untuk mendengar lawan bicaranya. "Harus sekarang ya?"

"Aku baru nambah porsi makan masalahnya, kalau enggak kumakan nanti aku di *blacklist* sama abang chucky itu, enggak bisa makan gratis lagi besok-besok."

Aku menahan tawa mendengar Jun memanggil Bang Syuja dengan sebutan Chucky, karena menurutnya mereka sama sadisnya. Dia tak akan berani mengatakan itu di depan orangnya langsung, sementara sosok yang dia maksud baru saja berjalan masuk.

"Sabar dong! Kamu ngamen dulu kek, atau jadi polisi tidur sekalian sambil nunggu

aku!" ujarnya sambil tersenyum jahil. "Gobloook, seka—AAUUWWW!" teriak Jun memegangi kepalanya, aku dan Chim refleks tertawa melihat pemandangan di depan kami.

Bang Syuja berdiri tepat di samping Jun yang memegangi kepalanya.

"*Sorry* Bang, keceplosan barusan," ucap Jun sembari menampar bibirnya sendiri meski pelan.

Aku tersenyum melihat tingkahnya.

"Sudah berapa kali maki-maki pas makan?"

"Baru sekali Bang, sumpah!" jawab Jun cepat.

"Tadi ngatain Abang chucky juga tuh," adu Chimchim santai, Jun langsung melotot menatap musuh dalam selimutnya.

Jangan percaya Bang, dia memang enggak suka kalau hidupku tenang."

"Jangan banyak alasan, habiskan makananmu."

"Siappp!" sahut Jun cepat.

Aku sempat tersenyum sekilas sebelum kembali melanjutkan makanku.

"Abang sudah makan?" tanya Chimchim saat Bang Syuja hendak beranjak pergi.

"Sudah," jawabnya singkat, lalu berjalan keluar.

Dulu saat pertama datang ke sini, aku, Jun dan Gesang sempat takut setengah mati dengan Bang Syuja, termasuk Bang Bintang. Cara mereka bicara, juga ekspresi wajah yang dingin membuat kami berpikir kalau mereka tak suka dengan kedatangan kami. Tapi Chimchim dan Bang Gama berulang kali coba meyakinkan kami, kalau Bang Syuja dan Bang Bintang memang pembawaannya seperti itu.

"Gesang kenapa?" tanya Chimchim pelan saat Bang Syuja terlihat masuk ke ruang kerjanya disusul Bang Bintang.

"Minta jemput."

"Loh? Kan dia bawa motor?"

"Rewel, masuk bengkel."

"Kapan? Pas masih sama Mia atau?"

"Pulang dari ngantar Mia, mau nyusul ke sini."

"Kamu nunggu bentar enggak apa-apa kan Nad?" tanya Jun.

Aku melihat jam dinding, hampir jam dua siang.

"Biar aku antar, kamu jemput Gesang aja." Seno menyahut dengan santai, sementara Jun langsung menatapnya dengan mata membulat.

"Rese ah! Kenapa dia telepon aku, bukannya telepon kamu! Kan jatah ngantar Nadnad jadi hilang!" Jun mengomel tak terima.

"Ponselku di kamar, kali dia telepon tapi enggak kuangkat, jadinya telepon kamu."

"Sia—" Jun cepat-cepat menutup mulutnya, sementara aku mendengkus geli.

"Kan tadi ke sini juga kamu yang bonceng, jadi sama saja."

"Beda lah!"

"Berisik! Buruan abisin makanmu! Kasihan Gesang nunggu!"

"Dengar tuh kata Nadnad," sahut Chimchim tersenyum meledek.

"Kamu juga enggak usah komen. Obrolan kalian suka enggak ada ujungnya," kataku

kali ini pada Chimchim. Dua musang di dekatku seketika diam dan melanjutkan makan siang mereka sampai habis. Selesai makan, Jun langsung pamit pulang sementara aku menunggu Chim yang sedang mengambil jaket, dompet dan kunci motornya.

"Mau langsung balik?" tanya Bang Syuja yang baru menyeberangi jembatan kecil di atas kolam ikannya.

"Iya Bang."

"Kamu kenapa jarang main ke sini?" tanyanya lagi sembari mengambil tempat di sebelahku.

"Sibuk Bang."

"Sibuk apa?"

Aku tersenyum tak menjawabnya.

"Pensi nanti katanya mau tampil?"

"Hah? Kata siapa?" tanyaku terkejut.

"Seno."

Sialan Chimory!

Enggak ah! Ngaco aja dia!"

"Kenapa?"

"Enggak apa-apa, males aja."

"Abang juga datang."

Aku diam menatap Bang Syuja yang duduk di sebelahku.

"Kalau Abang bilang ingin lihat kamu main di pensi, mau main enggak?"

Astaga. Demi apa Abang panutanku ini ngomong begini?

"Abang kan pernah lihat aku main."

"Tapi enggak di atas panggung."

"Sama aja kali Bang."

"Atmosfernya beda, dek."

"Kapan aku dipanggil dek?" sela Chim yang sudah berjalan menuju kami.

"Jadi anak baik dan berhenti cabut dari kelas."

"Dih! Terus yang tidur di kelas masuk kategori anak baik?" ledek Chimchim dengan ekspresi jahil.

"Ngapain bawa-bawa aku?" tanyaku masam.

"Maksudku Bang Syuja yang suka tidur di kelas," jawab Chim cepat.

Aku lupa, kata Chimchim juga beberapa guru di sekolah, kebiasaan tidurku hampir sama dengan alumni yang tak lain adalah Bang Syuja. Bahkan Pak Damar mengatakan aku sebagai penerus Bang Syuja.

"Membantah apa masuk kategori anak baik?"

"Membantahku demi kebaikan kok!"

"Kebaikan siapa?"

"Kebaikanku, hehe."

Sudah kutebak, meski awalnya berani membantah, ujung-ujungnya Chimchim akan menyerah dengan sendirinya. Dia terlalu patuh pada Bang Syuja.

"Nih pakai!" ucap Chim menyodorkan jaket bomber berwarna hijau padaku, sementara dia sendiri sudah memakai jaket warna hitam.

"Hati-hati di jalan," pesan Bang Syuja saat kami berpamitan.

"Beres bos!"

"Kalau dia ngebut, marahi." Kali ini Bang Syuja berpesan padaku, aku segera mengangguk.

"Pulang dulu Bang."

"Hmm."

Setelah mencium punggung tangannya, aku langsung berjalan keluar.

"Besok basket kan?" tanya Chimchim sewaktu kami sudah di jalan.

"Iya."

"Enggak lupa kan kalau besok aku antar pulang?"

Aku tersenyum. "Enggak."

"Kalau aku jemput sekalian, mau?"

"Ngrepotin Chim," tolakku.

"Yang nentuin ngerepotin atau enggak itu aku, bukan kamu."

"Tapi kan aku juga punya perasaan Chim."

"Perasaan buat aku? Perasaan sayang bukan?"

"Kebiasaan!" tegurku sambil memukul pundaknya pelan, lewat spion kulihat sepasang matanya menyipit. "Pernah

mikir enggak, udah berapa anak orang yang sudah kamu bikin lemah?"

"Aku kan enggak tahu omonganku yang gimana bisa bikin mereka lemah? Aku jawab salam aja ada yang bilang langsung meleyot karena aku jawab salamnya."

Aku membuang napas pelan. Benar juga, tingkat sensinya cewek kan beda-beda. Ada yang cuma dia senyumin langsung baper, bahkan ada juga yang sekedar bertemu mata udah mikir macem-macem.

"Kalau aku bikin kamu meleyot, bilang ya Nad?"

"Ngomong apaan kamu!"

"Yakali tanpa sadar aku bikin kamu meleyot, padahal enggak ada niat."

"Makanya enggak usah sok ngalusin."

"Kalau serius ngalusin boleh?"

"Sinting!" Kembali aku memukul pundaknya. "Sekali lagi kamu ngomong sembarangan, kubikin pinggangmu biru-biru."

Seno malah tertawa sembari menatapku lewat spion.

"Nad!"

"Apa?" tanyaku galak, kulihat matanya menyipit.

"Inget enggak, kalau kamu pernah bilang akan nurutin permintaanku pas ultah tahun ini?"

Tentu saja aku ingat.

Gara-gara aku terlalu senang waktu dia memberiku kado gitar di hari ulang tahunku, aku keceplosan akan menjadi jinny-nya.

Aku kehilangan akal sehatku saat itu.

***

"Serius ini buat aku?"

Dia tersenyum dan menganggukkan kepala. Jujur saja ini aneh bagiku, kami baru berteman lima bulan dan dia

memberiku hadiah sebuah gitar yang aku tahu harganya tak murah.

"Sumpah ya, ini bikin aku merasa jadi gembel!" kata Jun sewaktu melihat kado dari Chimchim untukku.

"Kita kali Jun, bukan kamu aja! Kado kita kan urunan berdua!"

"Iya ding, kita. Eh ... kita? Aku aja kali! Kamu enggak usah! Kita bukan pasangan gay!"

Aku dan Chim tersenyum menatap dua sahabat kami berdebat sendiri.

"Ini kan mahal Chim!"

"Jangan lihat harganya, niatnya aja."

"Aku bahkan cuma kasih kamu case ponsel kemarin!"

"Tapi case ponsel yang paling aku inginkan!"

Aku mengerucutkan bibir.

"Tenang Nad, bukan cuma kamu, aku juga kan dapat kado mahal dari Chimchim kemarin!" sahut Jun seperti tahu yang sedang kurasakan.

"Aku belum!" timpal Gesang.

"Ya iyalah! tanggal lahirmu kan nunggu tahun kabisat!"

"Spesial itu, man!"

"Tapi kamu enggak spesial!"

Aku mengabaikan dua musang yang berdebat tak jelas. "Aku ... akan ngabulin apapun permintaanmu pas ultah tahun depan."

"Serius?" tanyanya, aku mengangguk sambil tersenyum.

"Dengan kata lain, dia enggak akan kasih kado, pintaarrr!" sambar Jun yang tergelak puas kemudian.

"Pikiran Nad memang kayak Yamaha ... selalu di depan!"

"Nyamber aja kalian kayak gledek!" balasku dengan ekspresi agak bersungut.

Jun dan Gesang tertawa bar-bar.

"Apapun permintaanku?" ulang Chim memastikan.

Sekali lagi aku mengangguk.

"Apa aku cuma bisa mengatakannya pas ultahku nanti?"

Aku diam sejenak dan berpikir. "Tapi kamu tahu kan batas kemampuanku Chim?" tanyaku khawatir.

Dia tersenyum menganggukkan kepala, dan aku merasa lega. "Boleh aku minta sekarang?"

"Sekarang? Kamu yakin?" tanyaku terkejut.

"Pikirin baik-baik Chim, jangan sampai nasi jadi karak!"

"Masih ada sepuluh bulan buat mikir!" timpal Gesang.

"Aku minta sekarang ya?"

Yakin?"

Dia mengangguk mantap.

"Aku minta ... "

Aku menahan napas menunggunya.

"Beri aku tiga permintaan lagi!"

"HAHAHANNJEEENGG!"

"Permintaan yang cerdas dan bijak kawan!"

"Jangan bercanda deh! Aku serius!" protesku tak terima.

"Aku juga serius ini Nad."

"Tapi enggak bisa gitu dong!"

"Kan kamu sendiri yang bilang kalau kamu akan ngabulin apapun, dan ini juga masih dalam batas kemampuanmu."

"Chiim!"

"Mereka berdua saksinya."

"Yup! Kami saksi, dan kalian sah sebagai majikan dan babu!"

"Sialan!" umpatku pada Jun, lalu dia dan Gesang malah tertawa lagi.

"Janji, aku enggak akan minta macam-macam," ucap Chimchim coba meyakinkanku.

Dan saat itu, setelah merasa senang tak terkira karena kado dari Chim, seketika aku merasa menjadi orang paling bodoh karena mau dibodohi oleh sahabatku yang masing-masing sebenarnya punya bakat menjadi licik.

***

"Memang kenapa kamu nanya itu tiba-tiba?" tanyaku waswas.

"Bukan tiba-tiba, justru aku udah mikir jauh-jauh hari."

Aku membuang napas berat. "Terus?"

"Aku tahu ultahku masih lama, dan aku juga sadar kalau belakangan aku, Jun dan Gesang kesulitan minta waktumu buat kami. Karena itu, aku mau kamu ngabulin permintaan pertamaku. Kamu punya banyak waktu untuk memikirkannya sebelum ultahku."

Kira-kira dia mau minta apa? Kenapa ngomongnya sekarang?

"Nad?!" panggilnya sewaktu aku masih saja diam, dan kami saling bertatapan singkat lewat spion.

"Kita jalan-jalan ya pas ultahku nanti?"

"Hah?" Aku terkejut tentu saja mendengar permintaannya.

"Luangin waktumu dan kita jalan berempat, ya?"

"Jalan ke mana?" tanyaku ragu.

"Belum kepikiran sih, tapi aku penginnya ke luar kota, sepanjang akhir pekan."

"Luar kota Nginap?" Aku coba memastikan keinginan Chimchim sebenarnya, daripada nanti aku salah kaprah.

Dia mengangguk, membuatku menahan napas selama beberapa detik.

"Mana bisa aku keluar kota? Terus aku harus bilang apa kalau ditanya? Acara keluarga?"

"Masih ada dua bulanan buat kamu mikir." Chimchim bicara, seperti melihat kepanikan yang kurasakan dalam diam.

"Kalau aku bilang enggak bisa?"

"Jangan buru-buru, pikirkan baik-baik."

"Kenapa harus keluar kota? Kenapa enggak di sini aja?"

"Kita lama banget enggak habisin waktu bareng, iya enggak?"

"Iya sih, tapi kan-"

"Itu hari spesialku, aku ingin habisin waktuku dengan orang-orang yang spesial dan dengan cara yang spesial juga."

Aku kembali membuang napas berat dengan hati-hati, enggak mau di curiga, apalagi sampai tersinggung. Dan selama sisa perjalanan, kami tak banyak bicara. Aku sibuk mencari solusi atas permintaannya yang menurutku sulit, sementara Chimchim ... entah apa yang sedang dipikirkannya.

Yang pasti, setiap kali pandangan kami bertemu melalui kaca spion, dia selalu tersenyum.

Aku sudah terlanjur mengatakan akan mengabulkan apapun permintaannya. Sama sekali tak menyadari bahwa

kondisiku akan berubah setelah mengucapkan janjiku itu.

***

-15-

Sabtu pagi.

Chimchim benar-benar menjemputku untuk basket, dari subuh dia sudah mengatakan akan datang meski aku sudah menolak berulang kali.

"Kok sepi? Pada ke mana?"

"Ayah sama Ibu lagi keluar. Kakak ada urusan sama temannya."

Dia mengangguk dengan sorot mata tertuju ke pintu yang ada di belakangku.

"Sudah sarapan?"

"Sudah."

"Mau langsung berangkat?"

Kali ini ganti aku yang mengangguk, dan tanpa menunggu lama, kami langsung meninggalkan area rumah.

Setibanya di sekolah, aku sempat menyuruh Chimchim pulang lebih dulu, atau ke rumah Jun atau Gesang, tapi dia menolak.

"Kamu bosan nanti kalau nunggu di sini," kataku sembari menyerahkan ransel padanya usai ganti seragam latihan.

"Enggak akan. Kalau lihatin kamu main basket, aku enggak akan bosan meski berjam-jam."

Aku mendengkus kesal karena dia tak mau menurutiku. "Kalau sampai bosan jangan ngomel ya?"

Dia tersenyum dan menganggukkan kepala. Sebenarnya aku juga tak begitu yakin dia akan bosan, karena minggu ini suasana sekolah lebih ramai dari sebelumnya. Ada perekrutan anggota baru di tiap klub ekskul. Kulihat banyak sekali siswa kelas satu yang datang, termasuk salah satunya Rindu. Sepertinya dia tertarik masuk ekskul *cheers* atau *badminton*, karena tadi kulihat dia berada di sekitar bangunan lapangan indoor yang biasa dipakai anak *cheers* dan bulu tangkis. Tapi kalau boleh menilai, aku rasa dia lebih tertarik ke *cheers. Style*nya sudah ala-ala anak *cheers* soalnya, cantik dan *girly*.

Di klubku sendiri juga ramai oleh barisan siswa kelas satu yang ikut seleksi, tapi aku tak ikut mengurusinya. Biar siswa kelas tiga yang mengurus, karena mereka yang sebentar lagi akan digantikan. Karena kegiatan seleksi pula, kami hanya bisa bermain setengah lapangan. Sesekali aku melihat ke arah siswa yang mengikuti seleksi. *Skill* mereka lumayan, dan wajah pelatih juga senior rata-rata terlihat puas. Meskipun perhatian pelatih dan senior banyak tercurah ke proses seleksi, latihan kami tetap saja sama kerasnya. Apalagi ini minggu pertama ekskul kembali aktif, kami diharuskan melakukan pemanasan yang lumayan menyita energi untuk mengembalikan kondisi kami setelah cukup lama libur latihan.

"Pelan-pelan minumnya."

Sengaja menulikan telinga, aku terus meneguk air dalam botol minuman. Matahari siang ini lumayan terik, dan latihan baru selesai setelah tiga jam yang melelahkan.

"Kita makan siang bareng ya?"

Aku menutup botol yang sudah kosong tanpa menatap lawan bicaraku yang duduk selonjoran di samping. "Aku mau langsung pulang Chim."

"Ayolaaah, sudah lama kita enggak keluar, enggak kangen sama aku?"

"*Please*! Tiap hari kamu duduk disampingku, buat apa aku kangen?!" Kali ini aku balas menatapnya, tapi dengan sorot malas.

"Maksudku, kangen jalan bareng aku."

"Tiap hari juga kita jalan bareng kan? ke kantin, ke ruang loker, ke-"

"Selalu saja cari alasan," potongnya cepat dengan wajah cemberut, aku tersenyum tipis melihat ekspresinya yang kekanakan.

"Aku capek," kataku singkat.

Dia menoleh, tanpa mengatakan apapun dia meletakkan satu tangannya di pundakku dan mulai memijit pelan.

"Kakiku."

Seno tertawa pelan lalu berpindah tempat duduk, hingga kami saling berhadapan dan tangannya mulai memijat betisku.

"Kamu enggak berhenti lari dari tadi, makanya capek."

"Terus aku harus diam? Emang aku lagi main basket apa lagi jaga benteng?"

Chimchim menunjukkan *smiling eyes* miliknya, membuatku mendengkus lalu mataku beredar ke seluruh penjuru lapangan.

"Fansmu bisa berkurang," kataku sembari menatap ke segerombolan cewek anggota klub voli yang sibuk berbisik-bisik. dan melihat ke arahku dan Chimchim.

"Aku enggak merasa punya fans, ataupun nyari fans," sahutnya santai, tangannya pindah ke kakiku yang satu lagi.

Kali ini pandanganku beralih ke beberapa siswi yang tengah berkumpul di pos satpam.

"Dan aku juga enggak pernah nyari *haters*, tapi mereka terus aja nambah."

Chimchim tertawa pelan.

Enggak usah diurusin. Kecuali kalau ada yang ganggu, kamu harus bilang aku."

Aku berdecak sebal mendengarnya, sebab terlalu sering dia mengatakan hal yang sama.

"Mau makan siang di mana?" tanyanya masih belum mau menyerah mengajakku makan siang bareng.

"Aku males mandi."

"Enggak usah mandi."

"Bau!"

Refleks Chimchim mendekat dengan gaya tengah mengendusi bauku.

"Jorok ah!" protesku memukul pelan kepalanya, hingga dia sedikit menjauh seraya nyengir geli.

"Enggak bau kok!"

"Kamu enggak bakat jadi anjing pelacak!"

"Makan dekat sini aja deh, ya?" Chimchim kembali melontarkan permintaan

sekaligus ajakannya. "Atau mau *delivery* aja? Terus kita makan di sini, gimana?"

"Kamu bisa makan di rumah kali! Ngapain repot-repot makan di luar? Buang-buang duit!"

"Kapan kamu peka sih Nad?" Chimchim membalas dengan raut bersungut. Bibirnya yang tebal dan berwarna pink mengerucut lucu. "Masak iya enggak tahu kalau aku tuh pengin ngabisin waktu sama kamu."

"Aku ulangi ya Chim, tiap hari kita ketemu, sekelas, sebangku pula! Bosen aku tuh lihat kamu lagi, kamu lagi."

"Tapi aku enggak bosen lihat kamu."

Aku menarik napas panjang dan membuangnya dengan lumayan keras, sementara netra kami saling menatap lekat. Sahabatku yang satu ini, dibalik sifat manisnya ada sifat keras kepala yang kadang bisa membuatku merasa kesal.

"Hari ini aja deh, minggu depan aku enggak akan minta wak—"

"Tapi minggu depannya lagi pasti di ulangi kan?" potongku dengan mata memicing, hafal betul dengan kelakuannya.

Chimchim malah terkekeh. "Seneng deh kalau kamu peka."

Aku mendengkus sambil mencubit lengannya gemas. Dia tak mengelak, tawanya justru semakin kencang. "Ya

udah, aku mandi dulu. Tapi inget ya, paling lambat jam tiga sore udah di rumah!"

"SIAPPP!" sahutnya sigap, ekspresi wajahnya juga mendadak berubah sumringah.

Aku meninggalkannya di lapangan, setengah jam setelahnya kulihat dia masih di tempat yang sama. Itu kebiasaannya yang aku suka, Seno tak pernah beranjak atau pergi terlalu jauh setiap kali sedang menungguku.

"Ayo!"

"Hasseeek, *ngedate* juga akhirnya!" serunya girang, tangannya langsung melingkar di pundakku.

"Ngedate otakmu ambyar!"

Dia tertawa senang lalu memberikan jaketnya padaku.

"Panas Mochi!"

"Bentar doang, nanti kalau udah sampai bisa dilepas, ya?" bujuknya seraya tetap menyodorkan jaket bomber yang kemarin juga dipinjamkannya padaku.

"Kegedean tahu!" Aku menggerutu dengan tangan sibuk memakai jaket pemberiannya.

"Tapi *cute*!" sahut Chimchim dibarengi dengan memasangkan helm ke kepalaku.

"Duluan Sen, Nad," pamit beberapa teman kami yang kebetulan bertemu di parkiran.

"Oyi, hati-hati di jalan," sahut cowok kekanakan di depanku sembari tersenyum ramah.

"Cieee, mau jalan Sen?" ledek senior yang aku ingat merupakan anggota klub bola, dia dan beberapa temannya mengambil motor yang terparkir tak jauh dari motor Chimchim.

"Naik motor Bang, bukan jalan." Chimchim menimpali barengan dengan terdengarnya suara klik dari helm yang dipakaikannya padaku.

Senior kami tertawa, begitu juga dengan tiga temannya.

"Udah yuk! Nanti waktu *ngedate*ku terpotong, enggak rela aku!"

Setelah mesin motor menyala, aku langsung naik ke boncengan dan tak lama kemudian Chimchim pamit ke senior yang masih memanasi mesin motor, lalu melajukan motor menjauh dari sekolah.

Kami mampir ke sebuah mall dan makan siang di salah satu tempat makan di lantai atas. Selesai makan Chimchim mengajakku ke toko buku. Dia paling tahu tempat kesukaanku kalau ke mall.

"Mau cari buku apa?" tanyaku pada Chimchim, agak penasaran, karena aku tahu dia kurang hobi membaca sebenarnya. Kecuali manga.

"Enggak ada, mampir aja."

Aku mengangguk pelan lalu berjalan menuju rak novel yang selalu menjadi tujuan utamaku di toko buku.

"Aku ke sana ya?" Chimchim menunjuk ke rak manga, seperti dugaanku.

"Yup."

Setelah itu dia berjalan menuju deretan rak yang barusan ditunjuknya.

Mataku memindai setiap novel yang ada di salah satu rak, mencari yang sekiranya menarik untuk kubaca sinopsisnya, karena memang aku tak ada rencana membeli. Sampai ketika aku bergeser ke rak

sebelah, sebuah suara memanggil namaku dan membuyarkan konsentrasi.

"Nadhifa?"

Aku menoleh, melihat sosok yang sama sekali tak kusangka akan kutemui di tempat ini sekarang. Dahiku mengernyit menatap sosok yang memanggilku dari ujung kepala sampai ujung kaki, kembali ke ujung kepala

"Ke sini sama siapa?"

"Musti dijawab ya Pak?" tanyaku balik dengan nada agak ketus, tapi malah membuat Pak Lee tersenyum.

"Percuma sih, enggak dapat nilai juga kalau dijawab dengan benar," lanjutku lalu

meletakkan novel yang ada di tanganku kembali ke rak.

Kudengar Pak Lee tertawa pelan. "Saya pikir kamu jahilnya di sekolah saja, rupanya di luar juga sama."

Aku berdecak kesal mendengarnya.

"Cari novel apa?" tanyanya lagi, padahal jelas aku menunjukkan sikap tak bersahabat.

Aku menatapnya, kemudian dengan cepat Pak Lee mengangkat kedua tangan di dada.

"Kalau enggak mau jawab juga enggak apa-apa kok," sahutnya cepat seraya tersenyum.

"Eh, ada Pak Lee! Siang Pak!" seru Chimchim yang beneran muncul macam jelangkung di siang bolong. Dia menenggelamkan kedua matanya karena tersenyum ramah pada guru baru kami.

"Oh, Siang ... Arseno?" Pak Lee terdengar ragu sewaktu menyebut nama Chimchim.

"Iya Pak, panggil aja Seno. Atau kalau mau akrab boleh ikutan panggil Chim, asal jangan panggil sayang aja."

Pak Lee tersenyum menganggukkan kepala, begitu juga Chimchim yang senyumnya sejak tadi tak juga memudar. Dua orang yang suka sekali tersenyum.

"Kalian berdua saja?"

"Eiiiy, orang segini banyak masak enggak kelihatan pak?"

Pak Lee mendengkus geli mendengar guyonan Chimchim yang menurutku enggak lucu. "Maksud saya, teman-teman kalian yang dua itu apa enggak ikut?"

"Iya, Bapak juga sendirian?"

Beliau mengangguk singkat.

"Mau beli buku Pak?"

"Menurutmu? Ada gitu ke toko buku buat beli gorengan?" selaku seraya menatap Chimchim.

Kudengar Pak Lee tertawa pelan.

"Bapak kelihatan beda kalau di luar jam sekolah."

"Beda gimana Sen?"

"Kelihatan gaul, keren," jawab Seno yang tersenyum lebar dengan ibu jari terangkat di depan dada.

"Belok beneran kamu? Naksir om-om juga sekarang??" tanyaku heran.

Chimchim tertawa, sementara Pak Lee menatapku dengan tatapan terkejut.

"Maaf ya Pak, dia memang ACDC," kataku sambil menepuk pundak Chimchim pelan.

"Dikira arus listrik! Normal aku tuh!" protes Chimchim sok tak terima.

"Normal tapi kalau boncengan motor sama Jun suka peluk-peluk," balasku tak mau kalah.

"Kalau kamu mau ikutan peluk juga aku enggak nolak kok!!"

"Najis!"

"Jun enggak akan cemburu, dia tahu aku enggak akan selingkuh sama kamu."

"Dasar duo pedang!"

Pak Lee yang sedari tadi diam justru tertawa lumayan kencang hingga menarik perhatian beberapa pengunjung yang ada di dekat kami.

"Bisa kali di kurangi *volume*nya Pak," sindirku.

"Kalian lucu," sahut Pak Lee di sela-sela tawanya.

Berasa jadi badut." Kali ini aku menyahut dengan ekspresi sebal, Chimchim tersenyum mengacak poniku, sekilas tatapan Pak Lee yang tertuju ke arah kepalaku tampak sedikit berubah.

"Mau balik enggak?" tanya Chimchim kemudian.

"Hah?"

"Katanya mau sampai rumah sebelum jam tiga? Ini udah mau setengah tiga."

Aku menatap jam di pergelangan tangan, dan sedikit panik ketika menyadari ucapannya ada benarnya. "Ya udah, ayo!"

"Maaf ya Pak, kami duluan. Cinderella harus pulang sebelum sepatu basketnya berubah jadi sendal jepit," pamit Chimchim, aku memukul bahunya pelan dan refleks dia nyengir.

"Oh ya, hati-hati di jalan."

"Makasih Pak," balas Chimchim lalu meraih pergelangan tanganku.

"Duluan Pak," pamitku singkat.

"Iya." Pak Lee mengangguk, kemudian mengulaskan senyum padaku.

Memang bener kata Mochi tadi, hari ini Pak Lee kelihatan keren. Tapi aku masih tak lupa dengan sikap menyebalkannya.

***

-16-

Arseno's PoV

Minggu siang.

"Jadi kemarin jalan sama Nadnad enggak ngomong kita?"

"Kalian sibuk, makanya kami jalan berdua."

"Lah Nadnad juga bilangnya males jalan, makanya aku keluar sama Bang Fandy," sahut Jun dengan nada agak enggak terima.

"Dan aku pacaran sama Mia."
"Terus, masih mau salahin aku?"

"Iya lah! kamu enggak bilang juga kalau ada niat mau ajak Nadnad jalan!"

Aku tertawa begitu mendengar protesan dari Jun.

"Ke mana aja kalian?" Jun seakan mulai menginterogasi.

"Cuma makan sama ke toko buku bentar, habis itu pulang."

"Serius? Enggak ada mampir-mampir?"

"Enggak. Tanya aja Nadnad!"

"Paling juga sudah kongkalikong!" seru Gesang cepat.

"Enak aja! kubilang Nadnad kalian sudah fitnah!"

"Weeetz, tenang bruh! Kita selesaikan baik-baik dengan cara kekeluargaan."

Aku dan Jun tertawa dengar celotehan Gesang. Tiba-tiba kudengar suara pintu kamar diketuk. Tanpa menunggu jawaban dariku, pintu kamar terbuka dan terlihat Bang Gama berdiri di ambang pintu sembari memegang kenop.

"Bentar," kataku pada Jun dan Gesang.

"Ada apa?" tanyaku kali ini pada Bang Gama yang tampaknya baru habis mandi.

"Temenin aku."

"Ke mana?"

"Udah ikut aja, nanti kutraktir!"

"Traktir apaan?"

"Bakso keju."

"Beneran ya?"

"Iya, buruan."

"Sip! Lima menit!"

Setelah itu Bang Gama pergi begitu saja.

"Mau ke mana Chim?"

"Jajan gratis bruh! Sudah dulu ya, nanti nyambung lagi!" tanpa menunggu respon

mereka, aku memutus sambungan sebelum mereka mengataiku gembel, fakir miskin dan sejenisnya.

Rupanya Bang Gama mengajakku ke salah satu mall untuk mengambil printer yang di servis beberapa hari lalu.

"Kenapa enggak ngajak Bang Bintang sih?"
"Kalau sama Bintang, pasti aku yang disuruh bawa-bawa printernya," jawabnya santai seraya nengok padaku dan menyeringai senang.

"Sialan! Sama aja aku dijadiin buruh angkut!"

"Sabar ya anak muda!"

"Dasar orang tua!" protesku kesal, dan Bang Gama tertawa puas.

Buat mengalihkan emosi yang enggak tersalurkan, aku mengedarkan pandangan, melihat barang-barang elektronik di etalase toko.

"Bang!" panggilku pada Bang Gama yang jalan dua langkah di depanku.

"Apa?" tanyanya sembari menoleh.

Aku sudah menghentikan langkah sejak memanggilnya beberapa detik lalu.

"Itu, pacar Abang bukan?" tanyaku dengan pandangan tertuju ke cewek di dalam salah satu gerai ponsel.

Cewek yang aku maksud tampaknya memang Mbak Feby, pacarnya Bang Gama.

"Hah?" Bang Gama berjalan menghampiriku dengan sorot penasaran.

"Itu!" tunjukku dengan dagu, karena kedua tanganku tengah memegang printer.

Bang Gama mengikuti arah yang aku tunjuk, sepasang alis tebalnya nyaris tertaut. "Waaah, baru tahu aku kalau rumah tantenya di gerai ponsel," ucapnya entang, lalu tersenyum geli.

"Hah? Apaan?" tanyaku, bingung campur heran melihat ekspresinya. Soalnya di samping Mbak Feby, berdiri cowok yang

sedang melingkarkan satu tangannya di pinggang si cewek.

"Jangan ikut campur ya, kamu tunggu Abang di sana," perintahnya sembari nunjuk tempat yang agak jauh dari gerai ponsel, tapi seenggaknya aku masih bisa lihat ke dalamnya meski enggak jelas.

Tanpa menunggu lama, kulihat Bang Gama jalan masuk ke gerai ponsel. Langkahnya mantap, dan wajahnya terlihat santai.

Padahal kalau aku jadi dia, mungkin aku sudah emosi dan langsung lari menghampiri mereka sambil gebrak-gebrak dagangan orang, urusan ganti rugi biar jadi urusan Bang Syuja!

Aku mengabaikan perintah Bang Gama tadi dan tetap memilih berdiri di tempat yang sama sambil melihat apa yang terjadi dengan Bang Gama, pacarnya dan cowok yang masih melingkarkan tangan di pinggang pacar Bang Gama. Mataku terus menatap ke dalam gerai, entah apa yang mereka obrolin tapi yang pasti wajah kedua orang yang didatangi Bang Gama terlihat tegang, enggak seperti Bang Gama yang masih saja tersenyum di depan mereka.

Sepertinya terjadi perdebatan kecil di dalam sana, karena pengunjung di gerai itu dan pegawainya sebagian besar juga sudah mulai memperhatikan ketiganya. Saat Bang Gama akhirnya keluar, kulihat Mbak Feby yang aku tahu baru dipacari

Bang Gama tujuh bulan terakhir mengekor di belakangnya.

"*Beib* aku bisa jelasin!" serunya dengan wajah yang mulai basah oleh air mata.

Bang Gama mengabaikannya dan terus jalan ke arahku "Suruh nungguin di sana malah nonton!" tegur Bang Gama sembari menyentil dahiku, sosok cewek yang mengikutinya seolah kasat mata.

"Ayo!" ajaknya kali ini mendorong bahuku pelan, kode agar aku kembali jalan.

"Gama!" panggil cewek yang masih mengekori kami.

Suaranya terdengar frustasi. Aku cuma diam sambil menoleh sekilas ke belakang.

Tampak cewek itu mempercepat langkahnya dan menghadang langkah kami, dia berhenti tepat di depan Bang Gama.

"Apa lagi sih cantik?" tanya Bang Gama kalem. Tak ada nada marah dalam suaranya. Ekspresinya juga tenang, bahkan dia mengulas senyum.

"Aku bisa jelasin semua *beib*!"

"Kan tadi aku sudah bilang, enggak usah dijelasin," sahut Bang Gama santai.

Bang Gama ... cowok tengil, berisik, gila, dan semua kata sejenis yang cocok untuk menggambarkan kepribadiannya sehari-hari, ternyata bisa bersikap seperti ini?

"Tapi aku mau jelasin *beib*! Aku minta maaf kalau-"

"Sssst!" potong Bang Gama, satu tangannya menyentuh pipi cewek di depannya.

Aku sontak mengerutkan kening, bingung melihat sikap Bang Gama yang menurutku enggak normal.

"Aku tadi sudah bilang kan di dalam, enggak usah minta maaf," ucap Bang Gama, tangannya terlihat mengusap pipi pacarnya lembut. "Kita udahan ya," tambahnya tanpa menghapus senyum di wajahnya, "dan jangan cari aku setelah ini, aku enggak suka berurusan sama pacar orang."

"Dia bukan pacar aku Gam!"

"Selingkuhan dong kalau gitu?"

Cewek di depannya langsung diam.

"Balik gih ke selingkuhan kamu, sebelum dia ikut mutusin kamu. Kasihan kalau dalam sehari diputusin dua cowok kan?"

Setelah mengatakan itu, Bang Gama kembali mendorong bahuku meninggalkan pacar, ralat ... mantan pacarnya yang masih termangu dengan wajah basah dan merah.

"Enggak apa-apa Bang?" tanyaku ragu.

"Siapa? Dia apa aku?"

"Ninggalin dia gitu aja? Enggak mau kasih kesempatan buat jelasin?"

Bang Gama tersenyum sambil melingkarkan tangannya di bahuku.

"Pikir ini baik-baik," ujarnya, "kalau cewekmu nolak diajak jalan dengan alasan ada urusan di rumah saudara, terus kamu lihat dia ternyata lagi berdua sama cowok yang lingkarin tangannya di pinggang sambil manggil-manggil sayang, kamu butuh penjelasan apa lagi?"

"Mungkiiiin ... kenapa dia tega duain?"

Lagi-lagi Bang Gama tersenyum. "Aku enggak butuh penjelasan itu Sen. Bagiku sudah sangat jelas, kenapa dia sampai lakuin ini, karena dia memang enggak

serius dengan komitmen kami, titik. Enggak perlu cari alasan lain. Karena kalau memang dia serius, enggak akan dia kepikiran nyerong begini kan? Apapun alasannya."

"Edan, cowok yang selalu cengengesan, sekalinya serius kenapa jadi terlihat keren di mataku ya? Enggak kalah keren sama Bang Syuja dan Bang Bintang."

"Masih mau bakso keju??" tanya Bang Gama sewaktu kami sudah tiba di parkiran mobil.

"Mau lah!" sambarku cepat, membuat Bang Gama tertawa geli.

Setelah meletakkan printer di jok penumpang, dan aku duduk di samping

kemudi. Bang Gama langsung mengarahkan mobil menuju tukang bakso langganan kami.

"Jangan bilang Bang Syuja atau Bang Bintang ya Sen!"

"Apaan?"

"Tentang yang kamu lihat hari ini."

"Kenapa?" tanyaku makin dibuatnya penasaran.

"Enggak penting aja, jadi enggak usah bilang-bilang."

Aku menganggukkan kepala, meskipun masih dalam kondisi bingung. Dan kebingunganku makin bertambah

beberapa jam kemudian, setelah kami kembali ke rumah.

"Kamu sama Feby kenapa?" tanya Bang Bintang saat kami makan malam.

"Kenapa?"

"Dari tadi dia telpon, minta ngomong sama kamu. Teleponnya juga enggak kamu angkat," jawab Bang Bintang.

"Ooh, paling ngajak balikan," sahut Bang Gama santai.

Aku cuma diam menikmati makan malam sembari menyimak percakapan orang dewasa di dekatku.

"Kalian putus?" tanya Bang Bintang, enggak ada ekpresi atau nada heran darinya.

Bang Gama mengangguk ringan.

"Baru juga tujuh bulan, kenapa memang?"

"Bosen aja aku."

Bosen?

Kok?

Kan tadi kejadiannya enggak begitu?

"Sinting," sahut Bang Syuja singkat, Bang Gama tersenyum santai.

"Pacaran baru tujuh bulan dan putus gara-gara bosen? Kamu lagi mainin perasaan anak orang?" tanya Bang Bintang kali ini kelihatan heran. "Sejak kapan kamu jadi brengsek?" tambahnya.

Bang Gama cuma nyengir, terus berdiri membawa piring kosongnya ke wastafel, kemudian pergi begitu saja meninggalkan kami bertiga.

"Kenapa enggak jujur aja kalau ceweknya yang brengsek? Kan jelas kalau tadi dia kepergok jalan sama cowok lain, selingkuhannya."

Mulutku sebenarnya sudah gatal mau mengatakan sesuatu, tapi tertahan karena ingat permintaan Bang Gama di warung bakso tadi.

"Apa karena dia nggak mau mantannya itu dapat cap brengsek dari Bang Bintang dan Bang Syuja, makanya dia diam saja? Terus apa untungnya buat dia?"

Mataku menatap Bang Gama yang sudah asik nonton televisi, tersenyum sendiri karena guyonan dari acara yang ditontonnya.

Jujur, setelah satu tahun tinggal dengannya, aku baru tahu kalau Bang Gama yang enggak pernah serius itu punya sisi lain yang menurutku ... keren. Tapi perkiraanku berubah, pikiranku sempat goyah ... Bang Gama enggak sekeren itu!

Setelah mendengar bagaimana Bang Bintang membujuk mantan pacar Bang

Gama biar enggak usah nyari sahabat yang dikatainya brengsek -di depan cewek yang sebenernya adalah si brengsek yang sesungguhnya- aku jadi berpikir hal lain lagi.

Bang Gama, dia melakukannya karena dia enggak mau berurusan dengan mantannya. Secara enggak langsung, dia menyuruh Bang Bintang untuk menyingkirkan cewek itu, meski dengan menjelek-jelekkan dirinya.

Tunggu.

Apa ini juga keren?

Ibaratnya, kamu enggak perlu mengotori tanganmu buat ganti ban yang bocor, karena toh ada tukang tambal ban yang

akan mengurusnya, meskipun mungkin kita dicurangi dengan tambalan yang rada ngawur karena tukang tambalnya lagi emosi kurang ngopi.

-17-

Selasa pagi.

"Chim!"

Aku menoleh dan melihat Jun baru memarkirkan motor. Sengaja aku berhenti untuk menunggunya.

"Nad gimana?" tanyanya setelah menyusulku dan kami mulai jalan. "Enggak cuma di grup, di *chat* pribadi juga enggak dibalas," tambahnya.

"Sama. Padahal aku enggak ikutan, tapi malah ketularan didiemin juga."

"Gara-gara Gesang ini," ujarnya meringis.

Aku cuma bisa tersenyum masam.

Ya, saat ini kami bertiga kelimpungan karena dari kemarin Nad mendiamkan kami. Lebih tepatnya sejak selesai upacara.

Alasannya, aku rasa karena ulah Gesang yang menyuruh Nad berdiri di bagian depan barisan 'sesat', istilah untuk barisan siswa-siswa yang melakukan pelanggaran karena atribut seragamnya enggak lengkap, atau terlambat, atau juga ketahuan ngumpet untuk bolos upacara.

...

"Name tagmu mana?" tanyaku ketika Nad berdiri di depanku.

"Kayaknya ketinggalan," sahutnya malas.

"Kok bisa?"

"Hari ini Kakak buru-buru, jadi enggak sempat bantu nyiapin seragam sekolah. Ditambah aku ketiduran setelah subuh, jadi tadi bangun kesiangan."

"Harusnya telepon biar kujemput."

Dia menggeleng dan berjalan enggan menuju Hilman yang hari ini bertugas membawa catatan pelanggaran.

"Kamu sakit?" tanyaku saat dia masih belum jauh, Nad menoleh lalu kembali menggeleng pelan.

Tapi di mataku dia kelihatan enggak sehat hari ini, atau cuma perasaanku saja?

Sialnya, Gesang enggak cukup peka. Saat barisan mulai disiapkan karena upacara akan segera dimulai, dia malah menyuruh Nad baris di depan. Nad sudah menolak, bahkan mereka sempat adu mulut, tapi Gesang bersikeras menempatkan Nad di barisan paling depan.

Sejak itu Nad moody, raut wajah juga sorot matanya terlihat dingin.

"Kamu beneran enggak sakit?" tanyaku setelah upacara selesai.

Dia enggak menjawab, terus pergi begitu saja meninggalkan aku. Dan setelahnya,

dia enggak kembali ke kelas sampai jam istirahat pertama habis.

"Nad, marah ya?" tanya Gesang, aku dan Jun cuma diam mengamati cewek yang sejak kembali ke kelas cuma diam dan rebahan, sama sekali enggak ngomong sepatah katapun.

"Nad, kamu kenapa? Marah karena kusuruh baris di depan tadi ya?" tanya Gesang lagi, tapi kali ini langsung ke Nadnad.

Sayangnya yang diajak bicara memilih tetap bungkam, bahkan lihat aja enggak.

Gesang menghela napas panjang, ada sorot khawatir yang kutangkap darinya. "Maafin aku Nad?" pinta Gesang. "Aku

mending didiemin Mia deh daripada kamu!"

Tentu saja, saat ulangan Mia enggak akan bisa kasih contekan karena enggak sekelas! Dasar kadal satu ini!

Bukannya menjawab, Nad justru berdiri dan kembali keluar kelas, padahal belum ada lima menit dia kembali.

"Mampus kan, mogok bicara beneran dia!" sahut Jun yang kelihatannya ketularan kesal pada Gesang.

"Chim bantuin dong?!"

"Lagian, sudah tahu Nad paling enggak suka baris di depan, malah kamu tempatin

di sana!" semprot Jun, enggak bisa lagi menyembunyikan kekesalannya.

"Habisnya dari tadi subuh dia ngeledekin aku karena tim bolaku kalah!"

"Enggak akan selesai dengan nyari alasan," timpalku lalu berdiri.

Aku coba mengejar Nadnad, enggak perduli kalau pelajaran berikutnya akan dimulai. Berhubung sosok Nad sudah menghilang saat aku keluar kelas, tempat yang pertama melintas di kepalaku adalah rooftop. Kakiku langsung melangkah menuju tangga dan menitinya cepat.

Kosong.

Enggak ada siapapun di rooftop. Dengan gesit aku menuruni tangga dan menuju gedung perpustakaan. Suasana di lorong-lorong kelas baik di lantai tiga, lantai dua maupun lantai dasar sepi karena pelajaran sudah dimulai.

Begitu memasuki gedung perpustakaan, aku langsung menuju ke tempat kesukaan Nad kalau di sini, karena enggak ada Pak Marno untuk kutanya. Tapi kosong juga. Bilik baca yang biasa dia tempati, juga di bagian pojok deretan rak paling belakang, enggak kulihat sosok Nad.

"Loh, ada apa Sen?" tanya Pak Marno sewaktu aku jalan menuju pintu keluar.

"Cari Nadhifa Pak."

"Enggak ada ke sini tuh, memang dia enggak ikut kelas?"

“Tadi keluar, tapi pas saya kejar udah enggak kelihatan. Saya pikir dia ke sini."

"Sudah coba ke UKS?"

Benar!

UKS!

"Soalnya tadi waktu upacara, Bapak lihat mukanya agak pucat."

Setelah mengucapkan terima kasih, aku berjalan cepat menuju ruang UKS yang letaknya di samping ruang OSIS, di area khusus ruang-ruang sekretariat ekskul berada.

Langkah cepatku terhenti ketika sudah berada di bagian samping ruang UKS. Perasaanku antara lega dan terkejut saat melihat ke dalam ruang UKS. Lega karena rupanya Nad sedang berbaring di sana, sepertinya tidur. Terkejut karena sosok yang duduk di sampingnya.

Dia hanya menatap Nad dalam diam. Sorot matanya ... entah kenapa aku enggak suka sorot matanya yang sedang mengamati Nad. Apalagi terukir senyum tipis di wajahnya.

Aku mengembuskan naas pelan lalu berbalik dan beranjak, menjauh dari ruang UKS. Moodku mendadak down. Aku memutuskan enggak kembali ke kelas, dan mencari tempat buat menghabiskan waktu.

Rasanya kesal setiap kali ingat kejadian di UKS tadi, dan aku enggak kembali sampai jam pelajaran terakhir habis. Ini bukan pertama kali aku menangkap basah seseorang sedang menatap Nad dengan sorot berbeda. Tapi kali ini enggak tahu kenapa, rasanya aku benar-benar enggak suka.

Apa mungkin karena aku sama sekali enggak menyangka sosok tadi akan menatap Nad seperti itu?

Ini semacam sinyal buruk bagiku kalau dugaanku benar.

Dan yang awalnya aku berniat membantu Gesang untuk bicara dengan Nad, akhirnya aku malah diam saat kembali ke kelas buat mengambil tas, bahkan ketika

papasan sama Nad di lorong aku tetap memilih diam.

...

"Sebenarnya ada yang mau aku tanyain dari kemarin," kata Jun sambil menatapku penuh selidik.

"Apa?"

"Bukannya kemarin kamu niat nyari Nad buat bicara sama dia?"

"Hmmm."

"Terus kamu justru enggak kembali ke kelas sampai jam pulang."

Aku mengangguk.

"Ditambah lagi kamu diam aja pas lihat Nad di kelas."

Sekali lagi aku mengangguk.

"Apa terjadi sesuatu?"

"Maksudmu?" Aku balik bertanya dengan kedua alis agak terangkat.

"Antara kamu sama Nad, apa terjadi sesuatu?"

"Aku sama Nad?"

Kali ini Jun yang menganggukkan kepala. "Kamu juga enggak banyak bujuk dia di grup, enggak kayak biasanya."

Aku menarik napas dan mengembuskannya pelan, sementara Jun makin kelihatan penasaran.

"Jujur deh, ada apa?"

"Enggak ada."

"Jangan bohong!"

"Serius, enggak ada apa-apa. Lagian yang bikin masalah si Geges, memang dia yang harus lebih banyak usaha bujuk Nad."

"Tapiii ... "

Jun enggak meneruskan kalimatnya, karena sewaktu kami masuk kelas, sosok Nadnad sudah duduk di bangku dengan pose andalannya. Nadnad mengangkat

kepala enggak lama setelah aku meletakkan ransel.

Dia menatapku dan Jun gantian, tapi setelahnya dia memainkan ponselnya.

DhifaNad :
06:15 WIB
Temui aku di perpus setelah ini
Jangan bilang Jun

Aku menatap punggung Nad yang enggak lama kemudian berdiri, dan tanpa mengatakan apapun dia pergi.

"Chim!" panggil Jun yang cepat menengok ke arahku. "Buruan ajak ngomong gih!"

"Kenapa enggak kamu?" tanyaku basa-basi.

"Aku enggak jago ngerayu, kalau kamu kan”

"Sialan!" rutukku lalu berdiri. Sebelum berjalan pergi, aku sempat memukul bagian punggung Jun.

"SAKIT WOY!" teriaknya tapi sama sekali enggak kupedulikan.

Menuruni anak tangga, ada rasa senang sekaligus penasaran karena pesan yang tadi dikirim Nad untukku. Senang karena dia mengirim pesan dan memintaku menemuinya. Penasaran, kenapa dia enggak mengijinkan aku bilang ke Jun.

Sapaan beberapa adik kelas kurespon dengan tersenyum ramah, enggak sedikit yang kudengar menahan teriakan karena

aku membalas sapaan mereka dengan senyum. Setibanya di perpus, aku langsung menuju ke bilik baca kesukaan Nad. Dia duduk di sana sambil memainkan ponsel.

"Ada apa?" tanyaku tanpa basa-basi, soalnya aku tahu dia enggak suka basa-basi.

Nadnad mengangkat kepalanya setelah mendengar suaraku. "Duduk," ucapnya, menepuk bangku yang sebenarnya enggak cukup luas kalau diduduki berdua, meski masih ada sedikit ruang tersisa.

Aku memposisikan diri di tempat yang dia minta.

"Aku mau tanya sesuatu."

"Apa?" Aku kembali dikuasai rasa penasaran.

"Janji kamu jawab jujur ya?"

Aku merespon permintaannya dengan mengangguk.

"Dan jangan balik nanya."

"Iya."

Nadnad enggak langsung bilang apa yang ingin ditanyakan. Selama beberapa detik, dia diam lalu mengembuskan napas resah.

"Apa terjadi sesuatu?" tanyaku lagi.

Dia enggak langsung jawab, tapi sepasang netranya menatapku lekat. "Menurutmu

... apa aku keterlaluan?" Nadnad akhirnya kembali bersuara.

"Hah?"

Dia menatapku dan mengembuskan napas panjang. "Apa selama ini aku keterlaluan? Dalam hal ngerjain guru maksudku."

"Kenapa?"

"Jawab aja dulu, iya apa enggak?"

"Tapi kenapa?"

"Permintaanku tadi, aku minta kamu jawab bukan balik tanya Chim!"

"Aku tahu, tapi jelasin dulu apa alasannya kamu tanya beginian?"

Sorot matanya berubah kesal. "Ya udahlah kalau enggak mau jawab!" balasnya dengan ekspresi masam, lalu ketika kusadari dia hendak berdiri, dengan cepat aku menahan dan membuatnya duduk lagi. "Iya apa enggak?" ulangnya.

"Mau aku jujur?"

Dia mengangguk yakin.

"Kadang, emang agak keterlaluan. Kenapa?"

Untuk kesekian kalinya, dia mengembuskan napas panjang.

"Beneran enggak mau cerita alasannya?"

"Kayaknya, aku harus lebih nahan diri sekarang."

Aku menatapnya dengan sorot penasaran.

"Aku cerita lain kali, bukan hari ini."

"Baiklah, kalau itu maumu," sahutku pasrah. Tanpa kuduga, dia melingkarkan lengannya di pundakku Aku menoleh dan menatap lengannya, lalu beralih ke matanya.

"Apa?" tanyanya yang balas menatapku.

"Aku pikir kamu ngambek sama aku."

Nad tersenyum dan merapatkan tubuhnya padaku. "Kamu pikir aku bisa ngambek lama sama kamu?"

"Lagian enggak ada alasan buat marah sama kamu," tambahnya.

"Terus kenapa kemarin diem aja? Pesanku juga enggak kamu jawab."

"Kalau aku jawab, pasti kamu cerita ke Gesang dan Jun, dan mereka bakal makin nyampah di grup!"

"Kemarin ngambek kenapa sebenarnya?" Aku berusaha agar obrolan kami terus mengalir, sebab jujur saja masih banyak hal yang ingin kutanyakan padanya.

"*Mood*ku lagi enggak bagus, Gesang nyari perkara-"

"Bukannya kamu yang nyari perkara duluan?" potongku.

"Aku?"

“Ngeledekin Gesang karena kalah bola?"

Dia malah tertawa pelan. "*Mood*ku masih bagus waktu itu. Tapi pas mau berangkat sekolah, *mood*ku langsung turun."

"Kenapa?"

"Datang bulan."

Aku mengerjapkan mata, kemudian mengecek kalender di jam tangan. "Astagaa! pantesan!"

Dia terkekeh lagi usai melihat ekspresi kaget sekaligus bersalah yang aku tunjukkan.

"Jadi, sebenarnya marah enggak sama Gesang?"

"Marah sih, tapi udah selesai juga dari kemarin."

"Terus kenapa enggak balas *chat* dia?"

"Ngerjain aja, biar lain kali enggak sembarangan nyuruh aku baris di depan. Padahal dia tahu aku enggak suka!"

"Dan kamu tahu kami paling takut kalau kamu diemin kan?"

Nad kembali menunjukkan senyumnya. Sebenarnya dia bukan sosok yang pelit senyum seperti Bang Syuja, meski judes dan cueknya nyaris sama. Tapi karena dia juga bukan sosok yang ramah dan suka

senyum, nyaris seisi sekolah mengenalnya sebagai cewek jutek yang hobi keluar masuk ruang BK.

Enggak terasa bel tanda masuk bunyi, aku segera berdiri dan mengajaknya ke kelas.

"Aku malas ikut pelajaran Pak Septian."

"Aku mau nemenin, tapi kemarin nyaris seharian aku cabut dari kelas. Kalau hari ini cabut lagi, pasti Pak Damar langsung panggil Bang Syuja."

"Itu salahmu sendiri. Suruh siapa cabut seharian!"

"Gara-gara kamu juga tahu!"

"Kok aku?"

"Gara-gara aku kesal dengan sosok yang duduk di sampingmu pas kamu tidur di UKS, Nad."

"Kamu pakai acara ngambek sih!" elakku, dan dia mengerucutkan bibir. "Enggak usah nunjukin wajah gemesin gitu! Nanti aku pacarin mau?"

"Diih, malesss!" sahutnya sebal.

Ditolak lagi.

"Udah sana balik! Aku mau tidur!"

Tanpa ngomong apapun, aku meraih pergelangan tangan Nad dan sedikit menariknya biar berdiri, lalu mengajaknya keluar perpus.

"Enggak mau Chiiim! Aku mau tiduuur!" rengeknya sembari berusaha melepaskan diri dariku.

"Tidur di kelas aja, kan Pak Septian enggak pernah gangguin kamu tidur juga."

"Tapi aku mau tidur dengan tenang!"

"Kalau aku di sampingmu kan tidurmu selalu tenang, iya kan?"

Dia mendengkus sebal sembari masih berusaha melepas pegangan tanganku. Aku menguatkan pegangan, dan masih dengan sedikit memaksa menariknya menuju ruang kelas kami. Sepanjang perjalanan, kami jadi perhatian siswa yang masih ada di luar. Meski sedang berjalan tergesa karena bel masuk sudah bunyi,

tapi mereka masih sempat memperhatikan kami.

Tiba-tiba dia melepas pegangan tanganku kasar.

"Apa?"

"Ada Rindu, enggak enak," katanya.

Aku mengikuti arah matanya, dan menemukan sosok Rindu baru saja keluar dari ruang guru sambil membawa beberapa buku. "Memang apa urusannya?"

Nad enggak jawab dan sengaja mempercepat langkahnya. Tatapan mataku dan Rindu sempat ketemu, refleks

aku tersenyum dan dia balas tersenyum dengan pipi bersemu merah.

"Lucu banget sih dia," gurauku.

"Rindu?" tanya Nad menoleh padaku.

Aku mengangguk. "Tiap kali ketemu, dan aku senyum atau bicara padanya, pasti pipinya jadi merah."

"Jangan cuma dibikin meleyot, tapi pacarin," ucapnya tanpa menatapku.

"Maunya pacarin kamu."

"Sinting!"

Aku tersenyum melihat langkah kakinya yang agak menghentak, tanda kalau dia

kesal, membuat rambut panjangnya yang dikucir ekor kuda jadi bergoyang-goyang.

Do'a bersama baru saja dimulai saat kami sampai di luar kelas, langkah kami terhenti dan kami harus berdiri di luar sampai do'a selesai. Begitu selesai membaca do'a, aku dan Nad memasuki kelas.

"Dari mana?" tanya Pak Septian sambil bersedekap.

"Perpus Pak," jawabku.

"Nadhifa juga?"

"Iya."

"Ya sudah, cepat duduk di bangku kalian."

"Terima kasih, Pak," sahutku lalu jalan ke bangkuku diikuti Nad di belakang.

Selagi kami berdua berjalan, baik Jun maupun Gesang menatapku dengan sorot ingin tahu, apakah aku berhasil menjinakkan Nadnad. Tapi aku pura-pura enggak menangkap maksud mereka.

Biar keduanya lapar karena penasaran selama 45 menit ke depan.

***

-18-

Nadhifa's PoV

Dengan santai aku menikmati batagor ditemani Chim di sampingku, yang juga sedang menghabiskan es jeruknya, dan dua musang kesayangan yang tampak kikuk duduk di depanku. Jujur, sedari tadi aku sudah mati-matian menahan tawa agar tak lepas karena masih ingin menjahili dua sahabatku ini. Sudah hampir sepuluh menit mereka hanya duduk diam.

Sejak jam bel istirahat pertama berbunyi, Chim membawa kami berkumpul di kantin.

“Yakin enggak jajan? Lima menit lagi masuk,” ucap Chim melihat ke arah Jun dan Gesang bergantian.

Tiba-tiba kurasakan kakiku ada yang menendang pelan, saat kulihat ke bawah meja rupanya kaki Jun yang menendangku.

“Apaan nendang-nendang?” tanyaku datar.

“E-eeh, maaf Nad, sa—”

“—lah tendang,” kata Jun tersenyum salah tingkah.

Aku sengaja menatapnya tajam, Jun langsung menyentuh tengkuknya.

“Kamu juga!” kataku menoleh pada Gesang yang mendadak terlihat tak kalah kikuk.

“A—pa?”

“Kenapa diem aja? Ada yang harus kamu bicarain sama aku kan?” tanyaku.

Gesang tersenyum canggung.

“Apa?” tanyaku kali ini pada Chim yang menyentuh lenganku.

“Jangan galak-galak,” sahut Chimchim sembari tersenyum dan mengusap kepalaku.

“Lihat tuh muka dia udah merah, hijau, ungu, bentar lagi hitam, *game over*.”

“Kamp—” Umpatan Gesang tertahan saat aku meliriknya, sementara Jun terlihat berusaha menahan tawa.

“Kamu,” kataku menatap Jun, “enggak usah ketawa-ketawa.”

Wajah Jun langsung berubah datar. “Padahal aku kan enggak ikutan,” gerutunya pelan tapi masih bisa kudengar.

“Kamu ikutan nyampah di grup semalaman.”

“Kan aku Cuma mau bantuin dia,” sahut Jun menunjuk Gesang dengan dagu.

“Tapi aku enggak minta, dia sendiri yang mau. Jadi dia emang niat nyampah,” sanggah Gesang dengan dua tangan

digoyang-goyang di depan dada, tanda penolakan.

“Itu namanya setia kawan! Kamu dibantuin bukannya makasih!” protes Jun tak terima.

“Tapi aku setianya sama Mia!” timpal Gesang.

“Kalian berisik.”

Mendengarku bicara, Jun dan Gesang langsung diam.

“Beneran enggak mau ngomong?” tanyaku.

Jun menyenggol bahu Gesang.

“Kalau enggak ngomong juga, kubawa Nad pergi nih,” ancam Chimchim.

“JANGAN!” sambar Gesang dan Jun cepat dan nyaris serentak.

“Makanya buruan!”

“Iya,” sahut Gesang, “maafin aku ya Nad? Kemarin, aku emang sengaja sih nyuruh kamu baris di depan.”

“Biar apa gitu?” potongku.

“Biar kamu kesel, sama kayak aku yang kesel kamu ledekin terus.”

“Lemah!”

“Bukan lemah, tapi aku ini cowok berhati sensi.”

“Halah!” sahut Jun yang disambar dengan pukulan di bahunya.

“Sakit gobs!” seru Jun yang langsung memukul bahu Gesang. Dia tak membalas, hanya mengelus bekas pukulan Jun.

Bersamaan dengan itu, bel tanda masuk berbunyi nyaring.

“Jadi, aku dimaafin kan Nad?” tanya Gesang memastikan.

“Demi apa aku musti maafin kamu?”

“Yaaah, Naaad! Kan aku udah minta maaf barusan.”

“Enggak ikhlas minta maafmu.”

“Ikhlas aku Nad, sumpah!”

“Kalian lagi rapat buat cabut ya?” tanya Bima yang baru saja melintas di dekat meja kami.

“Rapat buat kudeta kamu jadi ketua kelas!” sahut Jun asal.

“Dengan senang hati! Buruan gih!” timpal Bima disambung ketawa sumbangnya.

“Yuk ah, sebelum Pak Lee datang,” ajak Chimchim berdiri.

“Kalian masuk duluan deh,” kataku berusaha agar terdengar senormal mungkin.

“Kamu?” tanya ketiganya bersamaan.

“Masih ada urusan.”

“Urusan apa?” Kali ini Chim dan Jun yang bertanya nyaris bersamaan.

“Udah, buruan masuk! Aku pergi bentar,” pamitku, lalu cepat beranjak dan meninggalkan ketiganya, sebelum mereka mulai mengintrogasi.

Aku menyusuri lorong kamar mandi dengan embusan napas panjang.

Jujur saja, *mood*ku belum benar-benar membaik. Bukan karena tiga musangku. Sama seperti pada Chim, aku juga tak bisa marah terlalu lama dengan Jun dan

Gesang. *Mood*ku rusak gara-gara seseorang.

Dan itu terjadi sejak kemarin.

…

Senin pagi.

Setelah turun dari bus di halte terdekat, aku langsung berlari sambil memegang topi sekolahku. Hari ini aku bangun kesiangan, Kakak sudah berangkat kerja, tak ada tebengan, terpaksa aku naik bus ke sekolah.

Masih lima menit sebelum bel upacara mulai, dari kejauhan aku melihat tiga musang kesayanganku sudah berdiri di depan gerbang, memeriksa kelengkapan

atribut seragam siswa bersama dengan Pak Damar.

Ya, hanya di saat seperti inilah ketiga musang itu bisa akur dengan Pak Damar.

"Name tagmu mana?" tanya Chim saat aku berdiri di depannya.

"Kayaknya ketinggalan." Aku menyadarinya ketika bus yang aku naiki sudah setengah jalan

"Kok bisa?"

"Hari ini Kakak buru-buru, jadi enggak sempat bantu nyiapin seragam sekolah. Ditambah aku ketiduran setelah subuh, jadi tadi bangun kesiangan."

"Harusnya telepon biar kujemput."

Aku menggeleng dan berjalan enggan menuju Hilman yang hari ini membawa catatan pelanggaran.

"Kamu sakit?" tanya Chim sewaktu aku masih belum terlalu jauh berjalan, membuatku menolehkan kepala dan menggeleng pelan.

Sebenarnya aku memang kurang fit karena siklus bulananku datang tepat sebelum aku keluar dari rumah. Dan biasanya fisikku juga langsung down. Bodohnya, Gesang tak cukup peka untuk melihatnya. Padahal biasanya tiga musangku ini paling hafal kapan masa PMSku. Mereka memang aneh.

Sewaktu barisan mulai disiapkan karena upacara akan segera dimulai, Gesang menyuruhku berbaris di depan.

"Enggak mau ah!" tolakku.

"Buruan, nanti keburu Pak Sholeh datang malah dimarahi!"

"Enggak mau Gegeees!"

"Ck! Buruan!" tolaknya sok galak.

Aku tahu, dia pasti sedang balas dendam karena sejak dini hari tadi aku meledeknya masalah tim bola kesayangan dia kalah telak. Karena moodku sedang tak bagus, badanku juga rasanya tak cukup fit, akhirnya tanpa mengatakan apapun aku berdiri di deretan paling depan.

Berhubung hari ini aku malas mengikuti kelas, akhirnya aku pergi ke UKS untuk menumpang istirahat. Bu Mai, perawat yang bertugas di ruang UKS juga sudah hafal betul dengan siklusku. Beliau mengijinkanku istirahat dan menyampaikan ketidakhadiranku ke beberapa guru yang jadwalnya mengisi kelasku.

Saat jam istirahat pertama berbunyi, Bu Mai sempat membangunkan aku.

"Ini ada kue dan teh hangat, dihabiskan ya. Ibu keluar sebentar."

"Makasih Bu," ucapku, lalu meminum teh hangat yang dibuatkan Bu Mai. Setelah berpikir sebentar, aku menuruni tempat

tidur dan memutuskan kembali ke kelas tepat saat bel istirahat habis.

"Nad, marah ya?" tanya Gesang saat aku baru saja duduk di bangkuku dan merebahkan kepala di atas lipatan kedua lengan, Chim dan Jun hanya diam.

"Nad, kamu kenapa? Marah karena kusuruh baris di depan tadi ya?" tanya Gesang lagi.

Aku tetap memilih diam, lalu terdengar Gesang menarik napas panjang.

"Maafin aku Nad??" pinta Gesang. "Aku mending didiemin Mia deh daripada kamu!"

Aku tersenyum tipis, untung saja tak ada yang melihat karena posisi wajahku memang tak menghadap mereka langsung. Tapi aku memutuskan kembali ke UKS, kalau aku bertahan di sini, Gesang pasti akan terus merengek lalu Jun akan ikutan.

Ruang UKS masih kosong, Bu Mai belum kembali sepertinya. Aku langsung melepas sepatu, dan merebahkan badan di atas tempat tidur yang tadi kutempati. Ponsel sengaja kusenyapkan, karena tiga musang itu pasti berisik di grup.

Aku memejamkan mata dan mulai terlelap. Di antara kesadaranku yang nyaris hilang, aku merasa seperti ada seseorang berada di dekatku. Tapi aku pikir itu Bu Mai yang baru kembali. Tak

butuh waktu lama untukku terlelap. Lebih seringnya aku bisa langsung terlelap hanya beberapa detik setelah meletakkan kepala di atas bantal, atau cukup dengan beralaskan lipatan lenganku sendiri.

Perlahan aku membuka mata, mengumpulkan kesadaran yang sempat hilang beberapa saat. Mataku langsung menangkap sosok Pak Lee duduk di kursi yang tak jauh dariku, beliau menyandarkan punggung pada kursi dengan kedua tangan terlipat di dada, dan matanya menatapku tajam.

"Bolos lagi?" tanyanya.

Aku segera bangun dari posisi tidur dan dengan cepat memakai sepatu.

"Ke mana?" tanya Pak Lee lagi.

"Cari tempat yang lebih tenang," jawabku dingin.

Sekali lagi Pak Lee menahan dengan memegang pergelangan tanganku ketika akan pergi.

"Mau Bapak apa sih?!"

"Kamu kalau enggak sakit, jangan ke sini. UKS bukan tempat untuk bolos."

Aku menepis tangannya dengan kasar lalu berjalan keluar. Baru saja tiba di depan pintu, Bu Mai, perawat yang bertugas di UKS berdiri dengan tangan penuh bawaan.

"Loh Nad, sudah bangun?" tanya beliau.

Aku menganggukkan kepala.

"Ini." Bu Mai menyodorkan sebotol minuman untuk cewek-cewek yang lagi datang bulan. "Tadi waktu kamu tidur, Ibu lihat beberapa kali kamu memegang perut. Sepertinya masih kram ya?"

Aku mengambil botol minuman yang diberikan Bu Mai, dan setelah mengucapkan terima kasih, aku langsung pergi. Sambil membuka tutup botol dan meminum sedikit demi sedikit isinya, aku berjalan menuju gedung perpustakaan.

Pak Marno tersenyum melihat kedatanganku.

"Sibuk sepertinya Pak?" tanyaku basa basi.

"Iya, ada beberapa buku tua yang harus dipindahkan, diganti dengan yang baru datang." Beliau menunjuk dua tumpuk kardus yang tak jauh dari meja.

"Mau dibantu?" tawarku.

"Enggak usah, mending kamu balik ke kelas dan belajar."

"Dih, tumben diusir?"

"Bapak enggak mau ditegur sama gurumu."

"Ditegur??Sama siapa?"

Guru baru itu," jawab Pak Marno yang setelahnya malah enggak menyebutkan siapa yang beliau maksud dengan guru baru.

"Maksudnya Pak Lee?" tanyaku memastikan dengan kening berkerut.

"Iya. Guru baru itu, kemarin Jum'at juga ke sini sehabis Jum'atan."

Fix, dia benar-benar mengganggu!

"Ya udah deh, aku cari tempat lain aja buat tidur," ucapku asal.

Dengan kesal aku berbalik dan melangkah keluar gedung perpustakaan. Tak jauh dari gedung perpustakaan, kulihat sosok menyebalkan itu berjalan ke arahku. Apa

kami segitu jodohnya sampai selalu tak sengaja bertemu berulang-ulang?

Beliau berhenti tepat di depanku, dan menatapku dengan tatapan yang tak bisa aku artikan.

"Apalagi sekarang?" tanyaku malas dan terdengar ketus.

"Kamu benar sakit?"

Aku diam tak menjawab, hanya menatap matanya yang menyorot tajam.

"Kembali ke UKS."

"Males," sahutku singkat lalu bergeser untuk kembali berjalan, tapi dengan cepat beliau menutup jalanku.

"Daripada keluyuran enggak jelas, cepat kembali ke UKS."

"UKS bukan tempat untuk bolos," sindirku mengulang perkataannya tadi, lalu berjalan pergi.

Lebih baik aku kembali ke kelas dan tidur di sana, daripada bertemu jelangkung satu itu, yang suka datang tak diundang. Dengan cepat aku menghabiskan sisa minuman, dan membuang botolnya kasar ke tong sampah, hingga menimbulkan suara yang sangat nyaring.

Di kelas, Bu Naning tak banyak bertanya padaku, sepertinya pesan Bu Mai memang sudah sampai ke guru-guru. Jun dan Gesang terlihat terkejut melihat kedatanganku, sementara bangku di

sampingku malah tampak kosong. Kalau saja tak ingat aku sedang ngambek, sudah pasti aku sudah bertanya pada keduanya di mana Chimchim berada.

Dia tak juga datang. Bahkan saat bel istirahat berbunyi, dan aku bertahan di kelas. Lalu jam pelajaran dimulai kembali, dia tak kunjung datang sampai bel pulang berbunyi.

Aku menatap ransel dan jaket yang ada di laci meja sebelahku.

"Nad," panggil Jun ragu.

Aku tak menyahut, hanya menatapnya dalam diam.

"Aku yang antar kan hari ini?"

"Enggak usah," jawabku datar, lalu berdiri dan meninggalkan Jun dan Gesang yang sepertinya terbengong usai melihat responku.

Saat aku sampai di depan kelas, Chim datang. Wajahnya terlihat kusut, dia hanya melirikku sekilas dan tanpa mengatakan apapun dia melewatiku.

Ada apa dengannya? Apa terjadi sesuatu? Aku menoleh sekilas ke bangku kami, Jun dan Gesang menatap Chim dengan sorot keheranan juga.

Sepertinya terjadi sesuatu, tapi aku tak bisa bertanya sekarang.

...

"Hati-hati di jalan!"

“Iya Bang, duluan! Sampai ketemu besok!”

"Oke!"

Aku meninggalkan mini market sembari mengecek ponsel yang sejak siang tadi kuabaikan.

Trio Terkutuk and The Boss (26)

Narayanara (4)
Chimchim (5)
JunJuna (10)
GesangWiry (8)
AidenLee (3)

Eeehh? Tunggu!

Aiden Lee?

Aiden Lee guru Bahasa Inggris itu? Sejak kapan aku punya kontak guru rese itu?

AidenLee :
10:05 WIB
Nadhifa
Apa masih sakit?
Maaf, saya enggak tahu kalau kamu sakit tadi

Aku menatap layar ponsel, bimbang apakah harus membalasnya atau enggak. Tapi yang lebih mengganguku adalah, sejak kapan nama beliau ada dalam kontakku? Sudah ada IDnya pula!

DhifaNad :
00:10 WIB

Saya enggak ingat kalau pernah simpan nomor Bapak

AidenLee :
00:12 WIB
Kamu kenapa belum tidur?
Ini sudah tengah malam

DhifaNad :
00:13 WIB
Sejak kapan nomor Bapak ada di saya?

AidenLee :
00:15 WIB
Saat kamu tidur di perpus
Maaf.

Hah? Di perpus? Tunggu, apa maksudnya Jum'at kemarin saat aku tidur di perpus itu?

"Mau ke mana?"

Pertanyaan seseorang menyadarkanku untuk mengangkat pandangan dari layar ponsel. Aku langsung menyeringai melihat siapa yang bertanya tadi.

"Rumahmu apa sudah pindah?"

Rupanya aku sedikit melewati pagar rumah kami.

"Keasikan, Kak."

"Saking asiknya sampai nggak balas chatku! Bahkan bacapun enggak! Tapi yang lain dibalas."

"Ini aku baru pegang ponsel, beneran!" Sengaja aku menunjukkan wajah sepolos

mungkin di depan satu-satunya saudara kandungku.

"Cepat masuk! aku nyaris kehabisan darah gara-gara digigitin nyamuk!"

"Sudah tahu di luar banyak nyamuk, kenapa enggak nunggu di dalam aja?!"

"Iiisssh!! Sudah ditungguin bukannya terima kasih malah bawel!"

"Iya, iya ... terima kasih Kakak!" sahutku sembari masuk ke rumah.

Aku membuka pintu dengan perlahan, diikuti kakak yang kemudian menutup pintu di belakang. Ayah dan Ibu pasti sudah tidur, karena hampir semua lampu di ruangan padam.

"Sudah makan?" tanya Kak Nara sewaktu aku akan masuk ke kamar.

"Sudah."

"Beneran?"

"Iya, bawel ah! Bikin tambah capek!" sahutku bersungut, lalu masuk ke kamar dan menutup pintu.

Setelah melempar ransel, aku langsung merebahkan badan di atas ranjang.

AidenLee :
00:20 WIB
Marah?
Maaf karena sudah lancang

00:25 WIB

Tidur?

Aku melempar ponsel ke atas ranjang, lalu segera bangkit menuju lemari pakaian untuk mengambil baju tidur.

Seperti inilah keseharianku.

Aku berangkat sekolah jam enam pagi, pulang sebentar ke rumah lalu pergi lagi sampai tengah malam, sebab aku harus bekerja.

Ya, pekerjaan sambilan di sebuah mini market dekat rumah, mulai dari jam empat sore sampai jam dua belas malam, setiap Senin – Sabtu, dan jam delapan pagi sampai jam empat sore di hari Minggu. Dan ini sudah kulakukan selama hampir lima bulan ini, itu sebabnya aku

tak punya waktu main dengan sahabatku lagi.

Awalnya tak ada yang setuju dengan keinginanku, tapi setelah aku memaksa dengan berbagai cara, dengan berat hati kedua orang tua dan kakakku mengijinkan, dengan syarat jika nilai pelajaranku di bawah standart yang dibuat Kak Nara, aku harus berhenti.

Kenapa aku bekerja sementara statusku sendiri masih sekolah? Semuanya karena kondisi ekonomi keluarga yang memburuk.

Ayahku dulu seorang karyawan yang terpaksa pensiun dini setahun lalu, tak ada uang pensiun, hanya uang pesangon dan itu juga tak seberapa, padahal Ayah

bekerja dengan saudaranya sendiri, tapi mereka memperlakukan Ayah kami semena-mena. Ayah kami terlalu baik, saudara Ayah begitu jahat, berulang kali aku menyumpahi mereka dalam hati kalau kebetulan bertemu, dan mereka bersikap seolah tak terjadi apa-apa dengan Ayah kami.

Saat itu hanya Ayah satu-satunya tulang punggung keluarga, karena aku masih sekolah dan kakakku kuliah, sedangkan Ibu hanya ibu rumah tangga biasa. Tapi sejak kondisi perekonomian keluarga kami perlahan memburuk, ditambah dengan kesehatan Ibu yang terganggu, kakak akhirnya memutuskan kuliah sambil bekerja. Membantu menopang beban Ayah. Dia sampai memindahkan kelas kuliahnya menjadi kelas malam, karena

menggunakan waktunya dari pagi sampai petang untuk kerja.

Kakakku butuh biaya kuliah, aku butuh biaya sekolah, kesehatan Ibu juga jelas membutuhkan biaya lebih, ditambah lagi dengan kebutuhan hidup kami sehari-hari. Walaupun Ayah yang sudah pensiun kemudian mendapat pekerjaan di usaha milik tetangga kami sebagai kurir, penghasilan beliau tak seberapa, dan aku juga tak tega melihat Ayah hilir mudik di jalanan yang menurutku berbahaya.

Kami memang masih punya tabungan keluarga, tapi ibarat pepatah ... selalu saja besar pasak daripada tiang. Akhirnya aku memutuskan membantu bekerja, meskipun awalnya ditentang. Aku hanya merasa tak seharusnya tinggal diam.

Itulah sebabnya kenapa aku selalu tidur di sekolah, meskipun pada dasarnya aku memang suka tidur.

Dan tak ada satupun sahabatku tahu tentang apa yang aku lakukan setelah sekolah.

Jika dihitung-hitung sejak sampai di rumah, aku hanya punya waktu empat jam untuk tidur, biasanya akan terpotong kalau ada pekerjaan rumah atau jadwal ulangan, meskipun kadang aku tak menyelesaikan seluruh PR dan sisanya kukerjakan di sekolah. Hidupku memang terasa berat, tapi aku percaya, ada pelajaran berharga yang akan aku dapat kalau bisa melewati masa sulit ini dengan baik.

...

Aku memainkan ponsel di bilik baca ruang perpus. Pelajaran Bahasa Inggris sudah mulai sejak dua puluh menit lalu. Satu lenganku terlipat dan kuletakkan di atas meja sebagai alas untuk kepala, sementara tanganku yang lain memegang ponsel.

AidenLee :
10:35 WIB
Kamu di mana?
Kenapa enggak ikut kelas?
Apa masih sakit?
Aku mengabaikan dan meletakkan ponsel di samping kepala lalu memejamkan mata.

"Masa iya sih dia baper? Padahal kan dia guru, bisa gitu baper gara-gara digodain muridnya?"

Tidurku terganggu oleh getaran ponsel yang ada di dekat kepala. Tanpa membuka mata aku meraih ponsel dan menggeser telepon untuk menerima panggilan.

"Hmmm?"

"Di mana?"

Suara Mochi.

"Perpus," jawabku dengan suara parau.

"Masih mau tidur? Sudah ganti jam ini."

"Hmmm."

"Istirahat nanti mau disamperin enggak?"

"Okss."

"Ya udah, tidur lagi sana. Nanti kusamperin."

"Thanks, Chim."

"Iyaa."

Setelah itu dia memutus sambungan, dan aku meletakkan ponsel kembali secara sembarang dengan mata masih saja terpejam.

"Kamu sakit apa ngantuk?"

Suara ini!

Aku membuka mata dan melihat Pak Lee sudah berdiri di sampingku.

"Tadi sengaja bolos bukan karena sakit?"

Kali ini aku mengembuskan napas pelan, lalu mengubah posisi kepala agar tak perlu melihatnya.

"Bangun, kita bicara."

Tak langsung menjawab karena kaget, aku mengerutkan kening.

"Kamu mau saya duduk?"

Dengan cepat aku menegakkan badan, dan sedikit mengubah posisi dudukku agar dia tak bisa nyempil duduk di sebelahku.

"Saya minta maaf."

Aku menatapnya tanpa bersuara.

"Karena benar-benar enggak tahu kalau kemarin kamu sakit. Juga, karena sudah menyentuh ponselmu tanpa ijin."

"Sudah dimaafin, sekarang bisa tinggalin saya sendiri?" tanyaku ketus.

"Kamu enggak ikut pelajaran?"

Aku memilih diam, sengaja menunjukkan ekspresi enggan supaya dia segera pergi dan membiarkan aku sendiri.

"Kalau masih sakit harusnya kamu ke UKS, bukan di sini."

Aku masih diam tanpa mengalihkan pandangan.

"Masih marah?" tanyanya lagi, nadanya berubah, dan terdengar aneh di telingaku. Dia membuang napas pelan karena melihatku tak bereaksi. "Ya sudah, tidur saja di sini, jangan keluyuran ke mana-mana."

Aku mendengkus lalu kembali melipat kedua lengan, dan merebahkan kepala di atasnya. Dengan sengaja aku mengabaikannya dan memejamkan mata kembali.

.....

Chim," panggilku saat dia mengantarku pulang.

"Apa?"

Aku diam menatapnya dari spion.

"Apa?" ulangnya karena aku masih belum bersuara.

Aku melipat lengan dan meletakkannya di pundak Chimchim untuk menumpu daguku. "Aku nyebelin nggak sih?"

Chimchim menatapku tanpa mengatakan apapun.

"Chim!"

"Kenapa nanya begitu?" tanyanya heran.

"Enggak apa-apa," jawabku mengalihkan pandangan saat mata kami bertemu.

"Pasti ada apa-apa."

"Jangan sok tahu," sambarku sembari menatapnya lagi.

"Habisnya, sejak di perpus, pertanyaanmu agak aneh tahu Nad."

"Aneh gimana?"

"Kamu, kayak lagi menilai dirimu di mata orang lain."

Aku diam, mencerna maksud kalimat Chimchim barusan.

"Sejak kapan kamu perduli dengan penilaian orang lain?" tanyanya.

"Hah?!"

"Siapa yang bikin kamu jadi peduli dengan penilaian orang?"

"Enggak ada."

"Jangan bohong."

"Beneran Mochiii."

"Kalau ketahuan bohong gimana?"

"Apanya yang gimana?" tanyaku balik.

Suara kami sedikit tenggelam karena kendaraan yang ada di sekitar kami. Ada beberapa motor dan mobil memodifikasi knalpot hingga lumayan memekakan telinga.

"Kalau ketahuan bohong, mau terima konsekuensi dari aku?"

"Konsekuensi apaan?"

"Iringi aku tampil di pensi."

Aku langsung memukul pundaknya, dan dia mendesis kesakitan.

"Ada Gesang, jadi enggak usah ngerengekin aku."

"Aku mau kamu."

Mata kami bertemu dan selama beberapa detik kami sama-sama diam.

"Aku enggak bohong, jadi jangan berharap kamu bisa maksa aku ikut main di pensi."

Aku merasakan Chimchim mengembuskan napas kasar. "Oh ya, seleksi anggota baru kapan?" tanyaku mengalihkan topik pembicaraan.

"Kenapa? Mau daftar jadi OSIS tahun ini?"

"Males, enggak tertarik juga."

"Terus?"

"Aku dengar Rindu daftar juga?"

"Mana aku tahu." Nada suaranya terdengar enggak peduli saat mengatakannya.

"Kok enggak tahu?"

"Emang enggak tahu, apa pentingnya juga buat aku tahu?"

"Dia naksir kamu kan?"

"Terus?"

"Dia manis," Aku menggantung kalimat, mencoba menyelidiki reaksi Chimchim meski separuh wajahnya tertutup masker.

"Terus kalau manis kenapa? Harus aku suka balik gitu?"

"Kok jadi ketus?"

Dia diam tak menjawab.

"Aku salah ngomong?" tanyaku heran.

"Enggak," jawabnya singkat

"Enggak suka kalau aku ngomongin Rindu?"

"Bukan masalah Rindu, tapi kalau kamu sudah ngomong cewek ini manis, cewek itu baik, kenapa enggak suka sama dia, kenapa enggak pacarin dia, aku enggak suka."

Aku yakin dia sedang cemberut di balik maskernya sekarang selama menjawab dengan kalimat lumayan panjang. "Maaf."

Dia melirik sekilas tanpa bicara.

"Mochii, maaf ... ya?" ulangku, dan dia masih memilih tak merespon.

"Mochiiii!" rengekku.

Sumpah, aku paling anti sebenarnya merengek seperti ini. Tapi Chimchim suka lemah tiba-tiba, dan aku sering memanfaatkan kelemahannya ini.

"Enggak usah sok manja."

"Mochiiii!"

"Jangan diulangi lagi," katanya singkat.

"Jangan marah lagi," sahutku sembari meletakkan dagu di pundaknya dengan menjaga agar bagian atas tubuhku tak menempel di punggungnya.

"Enggak marah kok."

"Senyum dong?"

Kami saling menatap lagi selama beberapa detik, dan tak lama kemudian kedua matanya berubah menjadi garis. Ini sebabnya kenapa aku tak pernah bisa marah terlalu lama padanya. Karena dia juga melakukan hal yang sama. Marahnya tak pernah berlarut-larut padaku.

That's why i luv ma Mochi.

***

-19-

Arseno's POV

Usai makan malam, aku melangkah ke lantai atas. Tadinya aku mau masuk kamar, tapi batal dan aku justru jalan ke arah kamar Bang Syuja.

Aku mengetuk pintu kamar abang pelan.

"Masuk."

Mendengar sahutannya, aku membuka pintu dengan hati-hati. Bang Syuja sedang rebahan di atas tempat tidur sambil menatap layar ponsel di tangannya.

"Boleh masuk enggak Bang?" tanyaku dari ambang pintu.

"Enggak dengar tadi aku bilang apa?"

Aku tersenyum lalu segera masuk. Tanpa mengatakan apapun, aku langsung ikut rebahan di sampingnya dengan posisi terlentang menatap langit-langit kamar.

"Ada apa?"

Aku mengembuskan napas panjang usai mendengar pertanyaan Bang Syuja.

"Abang masih berantem sama Mbak Ayang?"

"Kalau ditanya itu dijawab, bukan malah tanya balik."

Aku tersenyum meski enggak melihat mukanya.

"Ada masalah di sekolah?"

Kali ini aku menggeleng pelan.

"Kesulitan dengan pelajaran?"

Aku kembali menggeleng. Sepertinya Bang Syuja melihatku, soalnya dia lanjut bertanya setelah aku menggelengkan kepala.

"Terus?"

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya lumayan keras. "Bang," kataku sembari mengerutkan kening.

"Hmm?"

"Kira-kira Abang kalau lihat cewek seumuranku, bisa muncul rasa suka enggak?"

Bang Syuja enggak langsung menjawab, tapi waktu kulirik dia meletakkan ponsel di nakas. "Mbak Ai' mau dikemanakan?"

"Maksudku, anggap enggak ada Mbak Ayang. Anggap Abang enggak kenal, enggak pacaran sama Mbak Ayang. Anggap ... Abang adalah Bang Bintang yang jomblo itu."

Bang Syuja langsung menoyor kepalaku pelan. "Dia Abangmu juga, jangan terlalu sering ngeledek dia seperti itu."

Aku menyeringai segan. "Maaf," ucapku.

"Meski kamu punya kriteria A sampai Z, tapi jatuh cinta enggak pernah bisa memilih apalagi direncanakan."

"Maksudnya?"

"Apa kamu pernah tahu ada orang yang memilih dan merencanakan dengan siapa dia akan jatuh cinta?"

Aku menggeleng.

"Perasaan itu datang tiba-tiba. Meski bisa jatuh cinta karena terbiasa, tapi tetap saja kamu enggak akan pernah tahu kapan datangnya."

"Benar. Seperti yang aku rasain ke Nad. Aku bahkan masih suka bingung alasan yang paling tepat, kenapa aku bisa sangat

menyayanginya, lebih dari sekedar sahabat," batinku.

“Tapi memungkinkan apa enggak kalau orang seumuran Abang, atau lebih tua dari Abang, bisa suka sama anak seumuranku?”

"Bisa aja."

"Tapi kan bedanya jauh Bang."

"Kenapa emang?"

"Kan istilahnya udah beda jaman."

"Pernah dengar cinta suka enggak kenal logika?"

Aku diam, ucapan Bang Syuja memang ada benarnya.

"Abang enggak akan mengulangi ini, jadi dengarkan baik-baik," lanjutnya karena aku masih memilih diam. "Abang enggak akan larang kamu jatuh cinta bahkan pacaran. Selama kamu enggak melewati batas untuk anak seusiamu dan enggak mengganggu pelajaranmu. Tapi kalau boleh milih, Abang lebih suka kalau kamu fokus ke pelajaran dulu. Bukan demi Abang biar enggak dimarahi Ayahmu, juga bukan demi Ayahmu, semuanya demi kamu sendiri."

Bang Syuja terdiam sebentar, mengamatiku dengan cermat, lalu suaranya kembali terdengar. "Kalau kamu berusaha keras mulai dari sekarang,

seenggaknya kamu sudah meringankan jalanmu sendiri untuk masa depanmu. Tahu maksudnya?"

"Tahu," jawabku setelah jeda sekitar tiga detik.

“Ngomong-ngomong, kapan Abang sama Mbak Ayang baikan? Enggak bosen break melulu?”

"Bentar lagi juga baikan."

Aku sedikit mendongak buat melihat Bang Syuja yang duduk dan bersandar di *headboard*.

"Pede banget!" ledekku.

"Kamu lupa berapa lama Abang kenal Mbak Ai'?"

"Iyaaa, percayaaa! Bahkan Abang lebih dulu kenal Mbak Ayang, paham semua tentang Mbak Ayang jauh sebelum Mbak Ayang sadar kalau makhluk macam Abang itu ada di muka bumi."

Bang Syuja tersenyum tipis mendengar ocehanku.

"Pernah nyesel enggak Bang, kenapa baru kelas tiga Abang pacaran sama Mbak Ayang? Kenapa enggak dari kelas satu, sejak Abang suka Mbak Ayang. Kan kenangan Abang sama Mbak Ayang jadi lebih banyak daripada momen *break* kalian."

Kali ini kudengar Bang Syuja terkekeh pelan. "Setiap orang punya waktunya sendiri-sendiri untuk urusan apapun itu, termasuk jodoh."

"Berusaha boleh tapi jangan terlalu memaksakan diri," tambahnya tenang.

Aku menggulingkan badan hingga ke posisi tengkurap dan menatap Bang Syuja. Selama beberapa detik, aku menatapnya lalu mengembuskan napas frustasi dan kembali terlentang. "Sainganku berat bener kali ini," gumamku pelan.

"Balik ke kamar sana."

"Aku masih mau di sini."

"Kamu nyari Abang kalau Bang Bintang dan Bang Gama enggak ada."

Ucapannya bikin aku tersenyum simpul. "Habisnya, Abang kalau diajak ngobrol kadang suka kelihatan sibuk, kan aku enggak enak mau ganggu."

"Memang Abang sibuk."

"Sibuk bujukin Mbak Ayang?" ledekku lagi.

Dia melirik sekilas dan tersenyum tipis sekali lagi. "Enggak perlu dibujuk juga sudah jinak."

"Sumpah kepedean!"

"Justru itu yang disukai Mbak Ai' dari Abang."

"Najissss!" seruku yang disambut tawa pelan dari Bang Syuja. "Udah deh, daripada kebanyakan *break* dan Abang jadi drama, buruan dinikahin sana! Enggak bosen bertahun-tahun cuma pacaran!"

"Nanti, jangan berpikir untuk menikahi wanitamu hanya karena sudah terlalu lama pacaran dengannya. Menikah bukan urusan sehari semalam, tapi seumur hidup. Bukan hanya tentang kamu dan dia, tapi juga keluarga kalian."

"Tadi disuruh belajar dulu, sekarang malah dinasehatin urusan nikah. Enggak konsisten!" ledekku lalu bangkit dari ranjang.

"Tadi mau curhat masalah sendiri, ujung-ujungnya malah ngorek masalah orang

lain. Konsisten?" balasnya enggak mau kalah.

"Serah deh!" sahutku malas, lalu melangkah menuju pintu yang tak kututup.

"Sen!" panggilnya tepat saat aku sudah berada di ambang pintu.

Aku berhenti dan menoleh padanya.

"Cewekmu jadi tampil di pensi?"

Aku tersenyum mendengar pertanyaan Bang Syuja. "Aamiin, sama kayak do'a sih ini!" sahutku riang.

"Pengin banget kan macarin dia?"

"Peka deh Abang, mau kucium enggak?"

"Keluar sana!" usirnya galak. Saat aku menggodanya dengan pura-pura mau melangkah kembali, dia langsung melempar bantal padaku, dan dengan sigap aku menangkapnya. "Keluar dan tutup pintu!" usirnya lagi.

"Kali ini aku berbaik hati, karena secara enggak langsung Abang sudah bantu doa'in aku," kataku sebelum pergi lalu melemparkan balik bantalnya pelan, dan berjalan keluar menutup pintu.

Bahkan Abang-abangku sebegitu pekanya dengan perasaanku pada Nad. Apa aku harus mulai frontal? Mengingat sainganku yang baru termasuk kelas berat.

Dan aku rasa aku paham kenapa aku merasa terganggu kemarin, juga kenapa *mood*ku langsung *down*. Karena kali ini jelas yang akan kuhadapi kelasnya beda dengan Bang Panca atau cowok-cowok kelas satu, dua dan tiga yang diam-diam sebenarnya menaruh hati pada Nad.

Meski belum kupastikan bagaimana perasaannya pada Nad, tapi sorot matanya sudah jelas sangat berbeda. Selain itu, sikap Nad hari ini juga enggak seperti biasanya. Terutama pertanyaan-pertanyaannya tadi pagi saat di perpus dan perjalanan pulang.

Aku harus waspada. Sainganku bukan lagi sesama murid, melainkan guru.

-20-

Kamis pagi.

"Pak Ian!" panggil Nad saat kami istirahat di pinggir lapangan.

Pak Reza sudah membebaskan kami sejak lima menit lalu, sebagian besar teman sekelasku sudah masuk untuk berganti seragam, sisanya ada yang ke kantin dan ada juga yang bertahan di lapangan seperti yang aku dan tiga sahabatku lakukan.

Pak Julian, Guru Geografi yang jadi sasaran kejahilan favorit Nad menoleh tanpa menghentikan langkah kaki, beliau hanya melambat.

"Sendirian aja? mau ditemani enggak Pak biar enggak digodain?" tanya Nad iseng.

"Yang godain juga kamu!" sambar Jun disambut tawa cekikikan dari Gesang.

"Tahu nih, kayaknya amnesia gara-gara tadi kena bola kepalanya!" timpal Gesang di sela-sela tawanya.

Pak Julian enggak menjawab dan kembali berjalan, bahkan langkahnya lebih cepat menuju gerbang sekolah.

"BAPAK MAU CABUT NGAJAR YA?!" teriak Nad masih enggak mau berhenti.

"Mana ada guru cabut ngajar oneng!" sambar Jun, kali ini enggak cuma Gesang tapi aku pun ikut tertawa.

"Otaknya kayaknya berceceran pas kena bola tadi ini anak!" sahut Gesang.

Aku mengacak poni Nad sambil tersenyum, tanpa sadar mataku menangkap sosok Pak Lee di dalam kelas 2IPA5, berdiri tepat di samping jendela berukuran lebar, khas dari bangunan sekolah ini.

"Nad!" panggil Gesang.

"Apa?"

"Kayaknya Pak Lee lihatin kamu lagi deh!"

"Di mana?" Justru Jun yang menyahut dengan ekspresi penasaran.

"Kelasnya Olin."

Sepasang netra hitam Jun langsung menatap tajam sesuai petunjuk Gesang, sementara Nad malah enggak peduli.

"Pak Lee naksir kamu kayaknya Nad!"

"Sinting!" teriak Nad refleks, sambil coba menendang Gesang yang ada di sebelah Jun.

"Memang kamu mau sama om-om Nad?" tanya Jun menatap cewek di sebelah kirinya lekat.

"Sama Bang Chucky aja dia mau, apalagi Pak Lee!"

Nadnad yang tadinya tetap duduk, kali ini bangkit mendekati Gesang, dan enggak

lama kemudian dia langsung menerjang si Gesang.

"MAAAAKK! AKU RABIESSSS!!!! AAARRRGGH!!!" teriak Gesang yang lengan atasnya sudah jadi sasaran gigitan Nad.

Aku dan Jun bergerak cepat, berusaha memisahkan keduanya. Jun menahan Gesang, sementara aku susah payah menarik Nad yang masih bertahan menggigit Gesang.

"LEPASIN AKU SUMANTI!"

"Udah yuk, udah," cegahku masih coba menarik Nad, sementara Jun tertawa terbahak-bahak melihat penderitaan Gesang.

Nadnad, meskipun badannya kecil tapi aku harus memakai setengah tenagaku untuk menjauhkan dia dari Gesang.

"DASAR KANIBAL!" teriak Gesang begitu aku berhasil melepaskan Nad darinya.

"Awas sampai ngomong gitu lagi! kukulitin kamu!" ancam Nad galak sewaktu aku membawanya menjauh.

Wajah Gesang merah karena menahan sakit, sementara Jun wajahnya juga memerah karena enggak bisa berhenti tertawa.

"Terus? Kamu jadiin krupuk kulit?? Dasar karnivora!"

"Najesss!"

"Najis tapi masih mau gigit!"

"Udah, enggak usah diladeni," bujukku sembari membawa Nad masuk.

"Mulutnya minta disambelin!" gerutu Nad saat kami jalan menjauh dari Jun dan Gesang.

Aku tersenyum melihat ekspresinya yang cemberut.

"Lucu?" Tiba-tiba dia berhenti di depanku.

"Hah?"

"Kenapa senyum-senyum aja dari tadi?"

"Enggak kenapa-kenapa."

"Kamu pikir aku marah-marah gini lucu?" Dia masih bertanya dengan nada sekaligus raut galak.

"Bukan Nadhiii."

"Terus kenapa?"

"Enggak kenapa-kenapa sayang."

Nadnad langsung memukul lenganku kuat, membuatku refleks mengusap bekas pukulannya yang lumayan sakit.

"Soyang sayang!"

"Keceplosan Nad," elakku sambil nyengir.

"Keceplosan yang disengaja!"

"Tumben pah—AAAARRGGH!!" teriakku kali ini, sebab dia mencubit pinggangku lumayan kuat.

/CTAKK/

/CTAKK/

"HAIISSSH!" desisku dan Nad bersamaan.

Sewaktu kami menoleh ke samping, rupanya Pak Damar yang barusan memukul kepala kami dengan penggaris. Sontak aku tersenyum melihat ekspresi sangar Pak Damar.

"Kenapa masih di sini? Sebentar lagi ganti pelajaran, dan kalian masih belum ganti seragam!"

"Ini juga mau ganti Pak!" sahut Nadnad, aku mengangguk setuju.

"Jangan alasan! Cepat, atau kalian ke ruangan saya!"

Tanpa bantahan, aku dan Nad langsung pergi daripada melawan, karena bisa makin panjang urusannya. Dan bahayanya kalau sampai beliau menghubungi Bang Syuja.

***

Aku, Jun dan Gesang sudah kembali ke kelas. Pak Lee juga sudah masuk, tapi pelajaran belum dimulai. Tinggal Nad yang belum tampak.

"Itu anak ganti seragam di rumahnya apa gimana sih?" bisik Gesang heran.

"Kayaknya tidur di kamar mandi," sahut Jun yang ikutan berbisik pelan.

Hell yes, dia persis Bang Syuja yang bisa tidur di mana aja!

Baru aku punya niat berdiri, tiba-tiba pintu kelas terbuka, Nad masuk tanpa ngomong apapun dan melewati Pak Lee begitu saja. Seolah sosok yang sedang berdiri di samping bangku Dhea itu sosok enggak kasat mata. Sementara sosok yang dia lewati, matanya terus mengekori Nad.

"Ganti baju di rumah ya?"

Tanpa ngomong apapun, Nad cuma mengulurkan satu tangannya dan menjambak rambut Gesang.

"Kampret!" umpat Gesang pelan.

"Anarkis!" sahut Jun membela Gesang.

"Mau kugigit juga?" tanya Nad jalan ke belakangku, lalu menarik bangkunya dan duduk di sebelahku.

"Kita mulai pelajarannya," kata Pak Lee akhirnya.

"Tumben?" tanyaku dengan suara sedikit berbisik saat lihat Nad justru menyandarkan kepalanya di atas lengannya yang terlipat.

"Apa?" tanyanya balik.

"Enggak merhatiin Pak Lee?"

"Mau kugigit juga?" Dia mengulang ancaman buat Jun ke aku, bikin aku tersenyum menggelengkan kepala.

"Nadhifa!"

Pandanganku yang tadinya tertuju ke cewek di sebelahku, langsung beralih ke depan ketika mendengar suara Pak Lee memanggil nama Nadnad.

Nadnad mengembuskan napas panjang, lalu menegakkan posisi duduknya lagi.

"Kamu mau tidur karena malas mengikuti pelajaran saya, atau karena sakit?" tanya

Pak Lee yang kali ini menatap intens ke arah Nad.

"Malas," jawab Nad singkat, padat dan jelas.

Mataku menangkap perubahan singkat di wajah Pak Lee, tapi dengan cepat dia berhasil mengontrol ekspresi wajahnya hingga terlihat biasa lagi.

"Bawa buku dan peralatan tulismu, pindah ke sini," perintah Pak Lee seraya menunjuk bangku di sebelah Dhea yang kosong, karena Rani teman sebangkunya absen hari ini.

"Enggak mau," sahut Nad datar, perhatian teman sekelasku sepenuhnya sudah beralih ke Nad.

Pak Lee menatap tajam ke arah teman sebangkuku yang entah kenapa hari ini terkesan keras kepala meladeni guru.

"Pindah gih, kali Pak Lee mau modusin," kata Gesang pelan tanpa menoleh ke belakang.

Tangan Nad bergerak cepat memukul kepala Gesang.

"Sak—"

"Sekarang Nadhifa!" Suara Pak Lee memotong protesan Gesang. Datar, tapi tegas.

"Iiissh!!" desis Nad sebal. Dengan kasar, dia menutup buku paket, lalu mengambil alat tulisnya dan berdiri. Langkahnya

terseret, terlihat enggan mengikuti perintah.

"Pak Lee bisa galak juga sama Nadnad," kata Jun pelan.

Aku tersenyum dengan tatapan terus tertuju ke bagian depan kelas, tepatnya ke titik di mana Pak Lee menempatkan Nad.

Anehnya, sepanjang pengamatanku Pak Lee sama sekali enggak terlihat memperhatikan Nad, di luar perkiraanku. Padahal tadinya aku pikir Pak Lee bakalan sering mencuri pandang karena jarak mereka yang begitu dekat.

Apa aku salah duga?

Tapi sebagai cowok, aku tahu arti tatapan Pak Lee di UKS beberapa hari lalu, juga tadi saat kami di lapangan. Terutama kejadian Selasa kemarin.

...

"Hari ini aku pulang sendiri."

"Kenapa?" tanyaku heran.

"Ada urusan bentar."

"Urusan? Apa?" Kali ini Jun yang bertanya, kelihatan sama herannya denganku.

Nad menutup lokernya tanpa menjawab pertanyaan Jun. "Sampai ketemu besok!" ucapnya lalu pergi gitu aja.

"Nad!" panggilku dan Jun bersamaan, dia enggak berhenti, responnya cuma melambaikan tangan tanpa lihat kami.

Aku menatap punggungnya yang semakin menjauh. Setelah memasukkan surat-surat yang kuterima ke ransel, aku berjalan menuju parkiran motor masih dengan pikiran dipenuhi rasa penasaran. Jun mengajak untuk nongkrong sebentar di warung langganan kami yang ada di dekat sekolah. Suasana lumayan ramai karena memang biasanya tempat ini jadi tempat nongkrong, enggak cuma siswa dari sekolahku, tapi juga siswa dari sekolah lain.

Ada Bang Panca dan Bang Andre di dalam, mereka lagi asik menikmati gorengan.

"Tumben mampir? Enggak ada jadwal ngantar Nadnad?" tanya Bang Panca.

"Dia lagi ada urusan," jawabku sambil melepas ransel terus duduk.

"Harusnya diantar dong kalau ada urusan."

"Enggak mau," balas Jun singkat dan menyusul duduk di sampingku.

"Jangan-jangan cewekmu nemuin selingkuhannya, Sen," sahut Bang Andre terus nyengir.

Aku terkekeh mendengarnya.

Ya, senior-seniorku memang suka nyebut Nad dengan panggilan "cewekmu" saking

seringnya kami terlihat berdua, dan karena menurut mereka cuma aku yang bisa menjinakkan kegalakan Nad.

"Abang tuh yang selingkuh!" sahut Jun enggak terima.

"Apaan?"

"Tadi ngapain belai-belai si Olin? Mentang-mentang Rani lagi enggak masuk hari ini?"

"Anj—jangan gosip!"

"Mataku masih sehat ya Bang, aku bisa bedain muka Abang dengan muka abstrak Bang Panca."

"Setan!" sahut Bang Panca yang tahu-tahu dikatain Jun.

Bang Andre menatap Jun selama hampir setengah menit. "Jangan ember ya Jun?" Raut wajah Bang Andre yang tadinya kesal berubah jadi pasrah.

"Enggak gratis."

"Bau-baunya bakalan ada yang kena porotin habis ini," timpal Bang Panca.

Dia jelas tahu, Jun hobi sekali makan. Meski sudah makan nasi, dia enggak akan menolak kalau ditawari makan lagi.

"Babi lah kalian!"

"Lah, malah dikatain babi. Oke, fine ... aku bilang Rani."

"Eeeh, tunggu!" cegah Bang Andre sambil menahan tangan Jun yang memegang ponsel.

Padahal kalau aku ada di posisi Bang Andre, aku enggak akan repot-repot mencegah Jun. Jun nggak mungkin menghubungi Rani. Dia sama sepertiku, nggak sembarang kasih nomornya ke orang lain. Kami juga enggak ikut grup kelas atau grup angkatan, cukup Gesang dan Nad mewakili kami. Dan setahuku, Jun enggak punya nomor selain kami bertiga, dan Bang Fandy. Lucu memang, ponselnya cuma terisi enggak sampai sepuluh kontak.

Lebih jelasnya selain kami bertiga dan Bang Fandy, kontak di ponselnya ada orang tuanya, abang kandung satu-satunya, dan Bang Syuja. Enggak ada lagi yang lain. Bahkan kontak teman SMP, SD atau teman di kompleks rumahnya juga dia enggak punya. Kalau ada perlu apa-apa dengan orang lain, biasanya dia minta Gesang melakukannya.

Gesang kebalikan dari kami berdua, list kontak di ponselnya benar-benar bervariasi. Enggak cuma teman seangkatan, juga senior, bahkan junior kami pun dia punya nomor mereka, kontak anak sekolah lain juga ada di ponselnya. Termasuk guru-guru. Konyolnya, dia juga punya kontak satpam penjaga sekolah, ketiga abangku, abangnya Jun, dan kakaknya Nad.

Dia kolektor nomor ponsel.

"Kamu minta apa?" tanya Bang Andre, sepertinya mulai coba melobi Jun.

"Enggak sekarang ah, nanti aja."

"Pasti mau minta yang aneh-aneh!"

"Su'udzon."

"Awas ya kalau minta yang aneh-aneh."

Jun tersenyum jahil, sementara aku menggelengkan kepala sekaligus

Aku mengeluarkan ponsel dan membuka tab browsing. Ada beberapa materi pelajaran yang tadi aku kurang paham, penjelasan dari guru yang bersangkutan

juga enggak cukup memuaskan. Tangan dan mataku sibuk mengamati layar ponsel, mencari bahan untuk nanti kusalin di sticky notes yang kutempel di dalam lemari pakaian.

"Kalian jadi tampil di Dies Natalis kan?" tanya Bang Panca sambil mengunyah gigitan gorengan yang baru masuk ke mulutnya.

"Aku sama Gesang sih oke, Chim nunggu si Nad."

"Belum berhasil bujukin Nad?"

Aku angkat kepala, lalu tersenyum pada Bang Panca.

"Tumbenan? Biasanya kan paling cepet lunaknya kalau sama kamu Sen?"

Aku enggak langsung menjawab, dan kembali fokus ke layar ponsel.

Mereka bertiga terus ngobrol tentang banyak hal, aku memilih jadi pendengar sambil tetap browsing di ponsel.

DhifaNad :
15:30 WIB
Chim
Di mn?

Chimchim :
Sekolah
Ada apa?

DhifaNad :

15:31 WIB

Bs jmpt?

Skrg

Aku mengerutkan dahi sambil mengetik balasan.

Chimchim :

Di mana?

Setelah dia menyebutkan lokasinya, aku langsung berdiri dan meraih ransel.

"Mau ke mana?" tanya Jun dan Bang Panca nyaris barengan.

"Balik dulu."

"Dibayarin enggak ini?" tanya Bang Andre.

"Aku enggak ikut makan ya. Jadi, bayar sendiri," kataku lalu pergi meninggalkan mereka yang sepertinya masih betah nongkrong.

Enggak sampai 15 menit, aku sampai di cafe tempat Nad minta jemput. Dia menunggu di luar dengan raut enggak sabaran.

"Kamu ngapain di sini?" tanyaku penasaran.

"Enggak ada waktu, buruan antar aku pulang," katanya seraya mengambil helm yang kusodorin dan langsung naik ke belakang.

"Jaket—"

"Enggak usah, buruan."

"Memang ad—"

"Aku bilang buruan! nanti deh diceritain," potongnya dengan nada sebal.

Akhirnya aku menurut meski pikiran masih dipenuhi rasa penasaran.

"Jadi tadi urusanmu itu ke cafe?" tanyaku sambil melirik kaca spion, tanganku menarik gas motor dengan kecepatan sedang.

"Hmm."

"Janjian?"

Nad malah terkesan seolah sengaja diam.

"Sama siapa?" kejarku enggak mau menyerah.

"Bukan siapa-siapa." Dia menjawab dengan nada terdengar enggan.

"Kamu kalau kita ajakin nongkrong sepulang sekolah suka nolak, sekarang malah nongkrong dengan orang yang aku enggak tahu itu siapa."

"Enggak perlu tahu."

"Lebih penting dari kita ya?" tanyaku meliriknya lagi. "Lebih penting dari aku?" tambahku makin dibuatnya penasaran.

Bukannya mejawab, tanpa aku duga dia malah melingkarkan kedua tangan di

pinggangku, dan menumpukan dagunya di pundak bagian kiri.

Jantungku seperti melompat-lompat!

Ini pertama kali dia melingkarkan tangan di pinggang selagi kubonceng. Rasanya aneh, tapi juga menyenangkan. Bukan dalam artian negatif tentu saja. Yang kumaksud aneh dan menyenangkan bukan karena badannya yang merapat di punggungku, meski sebenarnya itu juga aneh. Tapi ... aku merasa seperti mendapat kepercayaan lebih darinya untuk menjadi sandaran.

"Jangan tanya lagi ya Chim?" pintanya dengan suara pelan.

Aku mengamatinya dari kaca spion, tersirat gurat kecewa di wajahnya. Dengan siapa sebenarnya tadi dia di sana? Kenapa dia terlihat kecewa?

"Anterin aku ke mini market dekat rumah ya?" Dia kembali meminta dengan nada dan volume sama seperti sebelumnya.

"Mini market?"

"Hmm, yang depan pasar itu."

"Ada yang mau dibeli?"

"Anterin aja ke sana."

Aku mengangguk dan menarik gas motor sedikit agak kuat.

Setibanya di mini market yang berjarak kurang dari 500 meter dari rumahnya, dengan cepat dia turun dan melepas helm.

"Makasih ya!"

Aku tungguin," kataku tanpa menurunkan masker dari wajah.

"Enggak usah, pulang aja."

"Nanggung Nad, kutungguin-"

"Enggak usah Mochi. Lagian rumah juga udah dekat kok."

Aku menatapnya dalam diam, bermaksud untuk menolak perintahnya.

"Pulang gih, aku juga ada urusan sama Mbak yang di kasir itu." Nadnad seolah paham dengan apa yang ada di dalam pikiranku.

Aku menatap ke dalam mini market, dan seorang cewek dengan seragam khas pegawai mini market tengah melihat kami.

"Enggak apa-apa, aku tungguin."

Nad menggeleng cepat. "Kamu pulang, sekarang."

"Tap—"

"Lain kali aku enggak akan minta tolong lagi kalau kamu enggak nurut."

Aku mengerjapkan mata beberapa kali. Ponselku tiba-tiba berbunyi, saat aku mengeluarkannya dari saku, tertera nama Bang Syuja di layar. Sialnya belum sempat aku menerima panggilan, tiba-tiba ponselku mati, batrei habis! Seharian ini aku memang banyak browsing.

"Siapa?"

"Abang. Aku pinjam ponsel bentar."

Tanpa mengatakan apa-apa, dia menyerahkan ponselnya padaku. Segera aku mengetikkan pesan buat Abang, enggak mau dia khawatir apalagi curiga karena ponselku enggak bisa dihubungi.

Setelah mengirim pesan ke Bang Syuja, enggak sengaja mataku menangkap sebuah pesan belum terbaca.

AidenLee :
Sudah pulang?

Aiden Lee? Ini nama guru Bahasa Inggris kami kan? Atau ada Aiden lain yang aku enggak tahu?

"Sudah?"

Dengan cepat menyerahkan ponselnya kembali.

"Aku masuk, beneran enggak usah ditunggu!" katanya dengan tangan memasukkan ponsel ke saku rok seragamnya. "Cepat pulang, sebelum

Bang Syuja keluar nyariin kamu," imbuhnya sembari berjalan pergi.

Mataku menatapnya masuk ke mini market, sementara pikiranku masih terpaku ke nama pengirim pesan yang pesannya belum dibaca tadi.

'Sudah pulang?'

Kenapa aku merasa aneh hanya dengan membaca pesan itu? Itu seperti bukan pesan dari guru ke muridnya. Atau aku yang terlalu curiga?

...

"Apa ada yang kurang jelas?" pertanyaan Pak Lee membuyarkan lamunanku.

Pandangannya menyapu ke seluruh isi kelas, tapi beliau enggak lihat ke arah Nad.

Ini aneh.

Begitu Pak Lee mengatakan kelas selesai, Nad langsung berdiri dan kembali ke belakang.

"Apa?" tanyanya sewaktu melihatku menatapnya.

Aku tersenyum sambil menggelengkan kepala, lalu melihat Pak Lee yang jalan keluar.

"Kamu lagi gencatan senjata sama Pak Lee ya Nad?" tanya Gesang heran.

"Apaan?"

"Berantem kalian enggak seru tadi."

"Sialan!" rutuk Nad sembari mengeluarkan ponsel.

Ada pesan masuk sepertinya, dan tanpa sadar aku mengembuskan napas pelan.

Aiden Lee.

Sepertinya memang terjadi sesuatu di antara mereka.

***

Aku berguling-guling di atas ranjang enggak lama setelah makan malam. Pikiranku enggak bisa lepas dari Nad dan Pak Lee.

Tanganku meraih bantal di atas kepala, lalu kupakai buat menutup wajah. Bersamaan dengan itu, terdengar pintu kamar terbuka. Pasti Bang Syuja. Cuma dia satu-satunya penghuni rumah yang malas mengetuk pintu kamarku.

Aku diam mengatur napasku sendiri, sedetik kemudian kurasakan ada yang bergerak di sebelah kanan, sepertinya Bang Syuja duduk di sampingku.

"Kenapa?"

Aku diam. Benar tebakanku kalau Bang Syuja yang datang.

"Ada masalah?"

"Hmm," jawabku dengan suara teredam bantal.

"Singkirin dulu bantalmu."

Aku enggak bereaksi.

"Kalau niat mau mati, bilang, biar abang bantu."

"Apaan sih!" protesku sembari menyingkirkan bantal dari wajah cepat, sebelum dia benar-benar membekapku

"Masalahnya apa?"

Aku menatap Bang Syuja beberapa saat sebelum menjawab. "Aku kalah sebelum berperang," kataku lirih.

"Urusan cewek?"

Kepalaku mengangguk.

"Apa-apaan itu?"

"Lawanku terlalu berat," sahutku, dengan nada terdengar putus asa di telingaku sendiri.

"Sudah pasti atau cuma perkiraanmu?"

"Perkiraan dan sepertinya pasti."

"Sepertinya pasti," ulangnya dengan nada meledek.

"Dia jelas lebih dewasa dari aku."

"Terus?"

"Masih muda."

"Urusannya?" Suara Bang Syuja terdengar datar bahkan cenderung cuek selama menimpaliku.

"Dia ganteng juga."

“Penting?"

"Dia guru."

"Tikungan tajam."

"Haiiissh! Abang ah!" protesku memukul lengannya, dan dia justru terkekeh pelan.

"Pak Julian apa Pak Reza?"

"Pak Lee."

"Guru baru itu?"

Aku mengangguk lagi. "Dan sepertinya ada sesuatu terjadi antara mereka."

"Tahu dari mana kamu?"

"Kapan hari aku enggak sengaja lihat pesan Pak Lee di ponsel Nad."

"Seperti apa?"

"Nanya, 'sudah pulang?' gitu sih."

"Gitu aja?"

"Tapi aneh aku bacanya. Wajar enggak guru ngirim pesan seperti itu?"

"Enggak."

Jawaban Bang Syuja membuatku berdecak sebal.

“Jadi, wajar kalau aku mikir yang enggak-enggak kan Bang?”

"Wajar ... tapi salah," tambahnya santai.

"Kok salah?"

"Itu asumsi."

"Terus?"

"Asumsi yang bikin kamu mikir negatif."

"Emang."

"Jadi lebih baik tanyain langsung."

"Enggak ada angin enggak ada hujan, tiba-tiba aku nanya tentang itu? bisa disembur aku!"

“Daripada semua perkiraan, asumsi atau apapun yang kamu lihat, kamu baca, kamu dengar, bikin kamu jadi berpikiran negatif, lebih baik dibuat jelas dengan tanya langsung ke orangnya.”

"Tapi aku ngomongnya gimana?"

"Ya ngomong aja. Dia sudah enggak bisa ngomong pakai bahasa manusia sampai kamu bingung?"

Sumpah ya, meskipun aku suka curhat sama Bang Syuja, tapi aku juga suka kesal karena dia suka sekali ngomong enggak penting, menguji iman dan kesabaran. Dia

memang serius, tapi kalau dengan orang lain. Kalau denganku dan Mbak Ayang, sifat jahilnya suka keluar dadakan.

"Cari waktu di mana kalian bisa ngomong empat mata sepuasnya. Kalau di sela pergantian jam pelajaran, istirahat atau pulang sekolah, pasti ujung-ujungnya gantung karena kalian dibatasi waktu."

"Iya juga sih Bang, tapi beneran aku enggak tahu harus gimana ngawalinya?"

"Enggak usah dipikirin. Nanti saat kalian cuma berdua, pasti nemu sendiri gimana mulainya. Kamu mau konfirmasi, bukan mau kasih kata sambutan yang harus disusun lebih dulu."

Benar juga. Aku bukan mau sambutan apalagi pidato.

"Kalau sudah selesai galaunya jangan lupa belajar. Pelajaran tetap yang utama," kata Bang Syuja sambil beranjak dari ranjang.

"Iyaaa."

"Minggu depan UH kan?"

"Dih, abang cek jadwalku?"

"Kamu tahu kalau sampai ada satu saja pelajaran yang remidi, uang jajanmu dipotong."

"Bisa enggak sih ancam yang lain? jangan potong uang jajan?"

"Kularang pacaran mau?"

"Haiissshh!" sahutku sebal.

Bang Syuja langsung keluar dan menutup pintu kamar.

Ada benarnya juga yang dibilang Abang tadi. Su'udzon cuma akan mengganggu kesehatan batinku.

-21-

Jum'at siang.

Pulang sekolah, aku langsung melajukan motor ke sebuah cafe dekat kampus Bang Syuja. Tadi sebelum salat Jum'at, Bang Gama telepon dan minta aku jemput di cafe langganan dia.

Dulu, aku pernah datang ke cafe Homey sekali karena diajak Bang Bintang. Tapi itu sudah lama, kalau enggak salah beberapa bulan setelah aku jadi anak SMA, artinya sudah hampir setahun, dan belum pernah ke sana lagi sejak itu.

Setelah tiba, aku langsung memarkir motor dan masuk. Karena cafe ini ada di lingkungan sekitar kampus, otomatis

pengunjungnya mayoritas mahasiswa, dan aku langsung jadi pusat perhatian ketika masuk gara-gara seragam yang aku kenakan. Bang Gama melambaikan tangan, lalu dengan langkah cepat aku menghampirinya.

"Sudah makan?"

"Belum lah," jawabku sambil duduk berhadapan dengannya.

"Kasihan."

"Sialan! Traktirin!"

Bang Gama tertawa melihatku, kemudian memberi kode ke *waitress cafe* untuk menghampiri meja kami.

"Ada yang bisa dibantu?"

"Tolong bantu dia yang lagi galau bisa?" tanya Bang Gama sambil tersenyum jahil.

"Abang bangke!" umpatku, sementara *waitress* yang berdiri di samping meja kami tampak tersenyum simpul.

"Tolong menunya ya?" Bang Gama dengan ramah kemudian meminta buku menu.

"Sebentar saya ambilkan."
"Terima kasih."

"Sama-sama."

Waitress itu pergi, dan enggak lama kemudian dia kembali membawa buku menu yang diminta Bang Gama.

"Boleh pesen apa aja kan?" tanyaku memastikan lebih dulu. Ketimbang nanti ujung-ujungnya duit di dompetku ikut keluar.

"Asal jangan pesan jodohmu, di sini enggak nyediain itu."

"Abang nyingnying deh!"

Bang Gama kembali tersenyum meladeni olokanku.

"Mbak yang judes itu ke mana?"

Aku mengangkat kepala mendengar Bang Gama yang rupanya sedang bertanya ke *waitress* yang berdiri menungguku memesan makanan.

Waitress berambut pendek, warna hitam dan dikuncir rapi, tampak bingung dengan pertanyaan untuknya barusan. Tapi kemudian seperti paham siapa yang dimaksud oleh Bang Gama, dia segera menyahut. "Ooh, tadi dipanggil sama *Owner*."

"Alhamdulillah."

"Hah?" Refleks aku bersuara dan menatap Bang Gama heran, begitu juga dengan mbak di samping kami.

"Kalau dengar ada kata 'dipanggil sama' itu bawaannya suka deg-degan. Khawatir terusannya Tuhan Yang Maha Esa."

"Otak ketinggalan di hutan ya Bang?" sindirku sementara mbak di samping meja kami tersenyum geli.

Setelah menyebutkan pesananku, *waitress* itu langsung pergi.

"Memang siapa Bang?" tanyaku penasaran.

"Siapa yang siapa?"

"Yang Abang cariin barusan, siapa?"

"Makhluk terjudes di muka bumi kayaknya," jawab Bang Gama lalu tertawa sendiri.

Aku juga enggak tahu apa yang lucu. Memang absurdnya totalitas sekali dia.

"Judes tapi dicariin!"

Abang kali ini senyum-senyum sendiri.

"Jangan bilang Abang naksir?"

"Enggaklah, dia cuma lawan berantem aja."

"Sejak kapan Abang suka berantem sama cewek? Pakai jambak-jambakan enggak kalau berantem?" cecarku dengan mata memicing dan senyum meledek.

Bang Gama kembali tertawa, aku rasa hari ini dia benar-benar banyak tertawa. Sepertinya *mood*nya lagi bagus. Enggak lama kemudian makanan dan minuman pesananku datang, tanpa basa-basi ke sosok yang janji bakal membayar semua

pesananku, laku langsung berdo'a dan lanjut melahap makanan di depanku.

"Perasaan yang dari antah berantah itu Abang, kenapa kamu yang kelihatan gembel sih? ngggak dikasih makan berapa hari sama Syuja?"

Aku tersenyum dengan bibir mengerucut karena mulut penuh, dan sibuk mengunyah makanan. Bang Gama menggelengkan kepala tapi sedetik kemudian dia tersenyum.

"Abang kenapa enggak bareng Bang Bintang?" tanyaku ketika mulut sudah enggak terlalu penuh.

"Tadi masih ketemu sama temen dulu."

"Siapa?"

"Enggak kenal juga kamu."

"Kalik kalau aku tanya Bang Bintang atau Bang Syuja mereka kenal."

"Bacot!"

Aku tersenyum lalu menyuapkan sesendok nasi ke dalam mulutku.

"Kata Syuja kamu lagi galau ya? Kenapa?"

“Makanya jangan main ke hutan melulu! Jadi banyak ketinggalan berita kan.”

"Demi masa depan!"

"Masa depan siapa??"

"Masa depan siapapun yang enggak akan selingkuhin aku," jawabnya tenang.

"Malang betul nasibmu Bang. Perlu kubantu rukyah enggak??" candaku, Bang Gama meresponnya dengan tersenyum.

Kasihan memang abang satu ini. Baru beberapa minggu lalu dia putus karena ceweknya selingkuh, terus ada cewek yang sebenarnya sudah sejak lama kasih kode keras, baru saja mau ditengok enggak tahunya si cewek cuma menjadikan abangku ini pilihan kedua.

Lebih tepatnya, waktu abang mau menemui dia untuk bicara empat mata, enggak tahunya abang lihat cewek itu lagi jalan sama cowok lain dan gelendotan manja macam si buta dan temonnya;

monyet kesayangan si buta kalau kalian enggak paham siapa itu temon.

Mungkin dia pikir cowok macam Bang Gama enggak akan bisa jamin masa depannya gara-gara dia masih setia jadi anak kos meski sudah lulus. Padahal kalau saja dia tahu, aku pernah enggak sengaja lihat buku tabungan Bang Gama, angka yang tercetak di sana kupikir sudah bisa untuk membeli satu mobil dan satu motor lunas.

Enggak sia-sia dia sok jadi gembel memang, meski akhirnya disepelein cewek gara-gara kelakuan *absurd*nya yang sebelas-dua belas dengan Bang Luthfi, juga kebiasaannya terlihat kere. Dia hobi sekali pakai jins lusuhnya yang sudah robek-robek. Asli itu robek sendiri karena

jinsnya memang sudah uzur, bukan robek karena model. Belum lagi kaos yang juga nasibnya persis dengan jins belelnya itu.

Beda dengan Bang Luthfi yang bajunya suka digunting-guntingin sendiri, abang joker ini bajunya robek sendiri, entah kesangkut apa dan di mana, *plus* dia juga suka sekali pakai sendal jepit ke mana-mana yang bikin dia juga sering diremehin sama pramuniaga kalau masuk ke toko mereka, dikira dia gembel nyasar. Mungkin kalau ada yang lihat dia nongkrong di bawah lampu merah, bakalan di lempar receh atau kalau enggak langsung dilaporin ke dinsos biar diciduk dan akhirnya dipelihara oleh negara.

"Kamu jadi tampil di *Dies Natalis* sekolahmu?" tanya Bang Gama kemudian.

"Enggak tahu. Kenapa?"

"Enggak kenapa-kenapa. Katanya Nad tampil juga ya?"

"Enggak mau dia."

"Kenapa?"

"Enggak pede."

"Enggak pede? Kenapa? Suaranya bagus kok, permainan gitarnya juga oke."

"Entah, padahal dia juga pernah tampil pas di hari terakhir acara MOS," ujarku yang teringat lagi obrolanku sama Nadnad waktu itu.

"Oh ya, ngomong-ngomong tentang tampil, ada cewek yang kalau nyanyi ngingetin aku sama cewekmu itu."

Aku tersenyum. *That* "cewekmu" selalu bikin aku enggak bisa menahan bibirku buat enggak tersenyum.

"Ngingetin gimana?"

"*Style* dia pas nyanyi, tapi dia lebih suka nyanyi pakai piano sih."

"Abang lihat di mana?" tanyaku penasaran.

"Sini lah."

Aku mengernyitkan dahi dengan mata memicing.

"Kamu itu jadi jomblo jangan ngenes-ngenes banget, jangan ngikut Syuja yang hibernasi mulu kerjaannya! Di sini kalau malam minggu ada *live music*, akustikan sih lebih seringnya, dan dia sesekali tampil."

"*Taken* enggak *taken*, Bang Ucha kan memang aktivitas utamanya selain napas ya tidur."

"Makanya jangan niru dia, berubah jadi kutu karpet mau?!"

"Abang enggak pernah ngajakin."

"Males sih ngajakin kamu sebenarnya, pasti minta traktir mulu."

"Yeee! Wajar kali kalau yang tua bayarin!"

"Dewasa ya bukan tua!" Bang Gama menyanggah dengan ekspresi enggak terima.

"Tua sih tua aja!"

Lidahnya berdecak sebal, membuatku terkekeh lihatnya kemudian melanjutkan makan siangku yang masih lumayan banyak.

"Kalian benar pakai jadwal buat ngantar Nad pulang ya?" tanya Bang Gama dengan topik yang lain lagi.

"Hmm," gumamku karena mulut agak penuh.

"Macam pacar poliandri."

Aku nyaris menyemburkan makanan ke mukanya, tapi berhasil kutahan dengan tanganku. Dengan cepat aku menarik sehelai tisu buat mengusap telapak tangan dan bibirku. Padahal jujur saja aku ingin benar-benar menyemburkannya ke Bang Gama.

"Macam Mbak Sally itu ya? Yang poliandri-in abang tapi dengan status masih gebetan?" balasku kembali melanjutkan makan.

Bukannya marah, Bang Gama justru nyengir. "Kalian juga bukan pacar sih. Masih sebatas gebetan bukan?" tanya Bang Gama balas meledek.

Aku mengerucutkan bibir dengan bibir sibuk mengunyah.

"Sally itu mirip-mirip gebetan Abang dulu," katanya disela menyesap minuman di depannya.

"Maksudnya?"

"Dulu awal kuliah Abang pernah punya gebetan, hobi poliandri juga."

"Na'as betul nasibmu Bang."

"Mau tahu siapa korbannya selain Abang?"

"Siapa?"

"Luthfi."

"Hah? Abang dan Bang Luthfi naksir cewek yang sama?"

Bang Gama mengangguk dan tersenyum geli. Mungkin ingat konyolnya nasib dia sendiri.

"Dan kalian sama-sama digantungin?"

Sekali lagi Bang Gama mengangguk.

"Demi apa?"

"Harusnya kamu tanya, demi siapa."

"Demi siapa?" tanyaku setelah menelan makanan yang selesai kukunyah.

"Syuja."

Aku otomatis terbahak, untung mulutku sudah kosong. "Kalah kelas lah kalian

kalau sama Abang Ucha!" kataku di tengah tawa.

Selesai makan, Bang Gama mengajak langsung pulang, aku mengekorinya saat membayar. Bang Gama terlihat lumayan akrab dengan pegawainya, wajar sih ... kan ini cafe langganan dia.

"Mana kunci motor?" pinta Bang Gama begitu sudah di luar seraya ngulurin telapak tangannya.

Aku menyerahkan kunci motor dan membiarkan Bang Gama yang mengemudi.

"Enggak usah peluk-peluk ya!" pesan Bang Gama ketika aku baru naik ke boncengan.

"Siapa juga yang mau peluk abang!"

"Biasanya kan yang galau suka jadi membabi buta."

"Aku bukan babi!"

Bang Gama terkekeh sambil menyalakan mesin motor.

***

Trio Terkutuk and The Boss

JunJuna :
21:10 WIB
Bro!
Sob!
Pada sibuk apa sih

Kusumpahin malam ini mimpi dikejar banci kalian!

GesangWiry :
21:13 WIB
ANYING!

Chimchim :
Kepet!
Ada apaan?

JunJuna :
21:15 WIB
Enggak ada
Kangen aku tuh!

GesangWiry :
Najis emotmu!

JunJuna :

Hhhhh

Chimchim :
21:17 WIB
Kalau sampe sampah
Awas aja!

JunJuna :
Aku kesepian
Orang rumah lagi pada keluar
Aku di tinggal sendiri
Takuuuttt!
Kalau ada kang culik gimana?
Terus aku diculik
Kalian nanti kangen.

GesangWiry :
21:19 WIB
*DJIAM**T!*
Kirain ada yang penting

Enggak tahunya sampah beneran!
Bunuh tidak ya?

Chimchim :
Tenggelamkan!

JunJuna :
Tenggelamkan di kobokan ya?

Gesang Wiry :
Kobokan kudanil!

JunJuna :
Geges jahat

Chimchim :
21:21 WIB
Beneran sampah
Off

JunJuna :

Eh

Jangan off dulu

Aku bawa kabar

Gembira

Buat Mochi

GesangWiry :

21:23 WIB

Apaan?

Chimchim :

Kabar apa?

JunJuna :

UH minggu depan

Kita sekelas

Sama kelas 1IPA1

GesangWiry :

21:25 WIB

Sue!

Kelasnya Rindu?

Mantap Jiwa!

JunJuna :

Tunggu

Kabar baiknya bukan di situ

Tapi,

Mochi

Bakalan

Sebangku sama Rindu

GesangWiry :

21:27 WIB

Sumpah?

Dapat dari siapa?

Assseeekk

PDKT lancar bruh!

Chimchim :

PDKT nenekmu kayang!

Tumben kamu yang dapat bocoran Jun?

Kamu diam-diam main belakang ya?

Sama siapa?

GesangWiry :

Main belakang

Ambigu njir

JunJuna :

21:30 WIB

Ingat kawan

Su'udzon

Enggak baik untuk kesehatan batinmu

Aku tersenyum membaca pesan Jun, itu semacam motto kami. "Su'udzon enggak baik untuk kesehatan batinmu."

JunJuna :

21:31 WIB

Ges

Otakmu

Berdebu

Perlu disapu

Kalau perlu dibuang ganti baru

Yang masih polos

Belum teracuni bokep

GesangWiry :

21:33 WIB

Heh nyingnying

Yang nularin bokep kamu!

JunJuna :

YA ALLAH!

Demi apa

Kalian suka nuduh aku sebagai bandar bokep!

Padahal aku cuma punya satu
Itu juga dikasih Bang Andre
Dia bandar sebenarnya!

GesangWiry :
TER.SE.RAH!
Chim sama Nad mana ini?
Kalian diam-diam mojok berdua ya?

Sekali lagi aku tersenyum, andai saja beneran mojok sama Nad. Tapi boro-boro mojok, hari ini aku enggak punya banyak waktu bersamanya karena sibuk dengan seleksi anggota baru OSIS sejak pagi. Kami cuma ketemu sebentar, karena dia mengantar sekaleng minuman dingin kesukaanku pas jam pelajaran masih berlangsung. Dengan kata lain dia cabut ke kantin buat beli.

Saat aku kembali ke kelas untuk persiapan salat Jum'at, hanya ada Jun dan Gesang, Nad sudah keluar sejak sepuluh menit lalu. Setelah salat Jum'at, aku kembali diminta ke ruang OSIS sementara yang lain sedang bersiap pulang.

JunJuna :
21:35 WIB
Chim!
Nad!
Kalian beneran lagi mojok berdua ya?
Kalian jahat!

DhifaNad :
BERISIK!

JunJuna :
21:38 WIB
Weeeuuuww

Gas pol
Kaget aku tuh
Jantungku kan lemah Nad
Apalagi sama kamu

GesangWiry :
Anjj—
Mau belajar ngalusin Nad juga Jun?
Sejak kapan?
Demi apa?

JunJuna :
Yakali
Nyari mati
Dihajar Mochi

Chimchim :
21:41 WIB
Sini kalau mau belajar sih
Kuajarin

Tapi kalau mau nikung
Jangan lupa kasih sign
Jangan jadi tikungan tajam

GesangWiry :
Siapa tikungan tajam?

JunJuna :
21:42 WIB
Siapa tikungan tajam? (2)

DhifaNad :
Siapa tikungan tajam? (3)

JunJuna :
Lah
Yang jadi sasaran si penikung malah nanya

GesangWiry :

Seperti sedang
Mencium
Sekam terbakar

JunJuna :
21:44 WIB
Kirain menciumku
Padahal aku udah seneng duluan

GesangWiry :
Jomblo nista!

Aku meletakkan ponsel di meja belajar usai membaca pesan Jun, lalu jalan keluar. Meladeni mereka berdua enggak akan ada habisnya.

Dari lantai atas, kulihat Bang Gama sedang asik bicara di telepon dengan seseorang. Kakiku langsung menuju ke area dapur

begitu sampai di lantai bawah. Ada Bang Syuja sedang mengaduk segelas kopi, sepertinya dia baru membuatnya sendiri.

"Mbak Narti ke mana Bang kok buat sendiri?"

"Istirahat."

"Mbak Warni?"

Bang Syuja menoleh padaku dengan tangan masih mengaduk kopi. "Kangen?"

"Ditanyain beneran kok!" balasku bersungut.

"Kenapa? Mau minta bikinin apa?"

"Mie instan," kataku kali ini nyengir.

Bang Syuja menatapku selama beberapa detik. "Kamu bukan anak kos, ngapain makan mie instan?"

"Aelah Bang, memang cuma anak kos yang boleh makan mie instan? Di kantin sekolah juga ada menu mie instan, kantin kampus abang juga ada!" protesku enggak terima.

"Makan yang lain."

"Penginnya mie instan."

"Enggak."

"Ayolah Bang."

"Enggak."

"Bang Uchaaaa," rengekku sengaja.

Bang Syuja melempar sendok yang tadi dipakai mengaduk ke dalam *sink* hingga menimbulkan suara lumayan keras.

"Kubuatin salad."

"Pengin mie instan."

"Salad atau lapar semalaman."

"Iiisssh! Serah!" gerutuku lalu pergi meninggalkan Bang Syuja

Aku bukannya belum makan malam, tapi tahu sendiri kalau aku lagi dalam masa pertumbuhan. Dan bukannya di rumah ini enggak ada buah atau cemilan lainnya, Abang selalu memastikan kalau ada yang

bisa kami kunyah selain nasi. Hanya saja malam ini sebenarnya aku benar-benar lagi pengin makan mie instan, makanan yang keberadaannya nyaris bisa dibilang langka karena Abang enggak pernah mengijinkan kami *stock* makanan instan itu dalam jumlah banyak.

Bang Gama cuma melirik sekilas saat aku menghempaskan badan untuk duduk di sampingnya.

"Males Han," kata Bang Gama ke lawan bicaranya.

Aku melihat Bang Gama yang matanya menatap layar televisi, tapi aku yakin fokusnya pada orang yang diajaknya bicara.

Apa Bang Gama sudah punya gebetan baru? Cepet bener kayak mobil F1.

"Aku bukan bapaknya, jadi enggak usah lapor-lapor ke aku," lanjutnya dengan santai.

(...)

"Kalau kasihan ya anterin pulang lah."

(...)

"Apa urusannya sama aku?"

(...)

"Di mana-mana itu teman yang harusnya ada saat dibutuhin bukan musuh," katanya kali ini, lalu disusul tawa kecil.

Aku enggak tahu apa sebenarnya yang lagi mereka bahas, jadi tanganku meraih *remote* tv lalu mengganti *channel,* mencari acara yang lebih menarik daripada berita politik.

“Jangan woy!"

Refleks aku menoleh ke Bang Gama, aku pikir dia melarangku karena mengganti *channel* yang tadi ditontonnya, tapi rupanya dia sedang melarang lawan bicaranya.

Rasanya pengin kugetok pakai *remote* tv.

"Hanny! Awas ya ka—"

"Malah dikasih beneran." Nada suara Bang Gama mendadak berubah.

(...)

"Dih, salah nanya. Tanyanya ke temenmu tuh!"

(...)

"Judesnya."

Berdasarkan pendengaran dan pengamatanku pada ekspresi wajah Bang Gama, aku rasa saat ini dia sedang bicara dengan orang yang berbeda.

"Pulang sama siapa?"

(...)

"Kepedean, ketahuan kalau ngarep aku jemput kan?!" ledek Bang Gama dibarengi dengan tersenyum puas.

(...)

"Enggak usah nge-gas bisa kali!"

(...)

Tiba-tiba Bang Syuja yang langkah kakinya suka enggak terdengar, sudah berdiri di sampingku menyodorkan semangkuk salad buatannya.

"Makasih Bang."

"Hmm," sahutnya dengan tatapan mata yang kemudian tertuju ke Bang Gama.

"Ditanya baik-baik, jawabnya bisa baik-baik juga kali. Dasar judes."

(...)

"*Sorry,* jangan GR dulu. Aku nanya gini enggak cuma sama kamu tapi sama Hanny ju—"

"Raya?" Ponsel Bang Gama tahu-tahu secepat kilat sudah berpindah ke Bang Syuja.

"Sia—"

Bang Syuja menahan Bang Gama dengan satu tangannya biar enggak merebut kembali ponselnya.

"Sudah selesai kan kuliahmu?"

(...)

"Pulang sama siapa?" tanya Bang Syuja lagi ke sosok yang dipanggilnya Raya tadi.

(...)

"Tunggu di minimarket, biar Gama jemput."

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Bang Syuja mengakhiri percakapan lalu melempar ponsel Bang Gama ke pelukan si empunya.

"Apaan?" tanya Bang Gama bengong.

"Daripada diajakin berantem, buruan jemput!"

"Hah?" Bang Gama makin bengong, sama sepertiku.

"Apa?" tanya Bang Syuja santai.

"Ngapain aku jemput dia! Enggak!" tolak Bang Gama seperti enggak suka.

"Kamu enggak lihat ini jam berapa?"

"Dia bilang mau pulang sama si Hanny kok."

“Kamu pikir mereka barengannya sampai di mana? Lupa kalau si Hanny kos dekat kampusnya?”

Aku enggak paham apa atau siapa yang sedang mereka bicarakan, tapi aku

memilih tetap menyimak karena penasaran.

"Kan di halte juga enggak sepi banget Ja."

"Jemput, atau enggak cair hasil dari Ende," ancam Bang Syuja dengan nada datar seraya jalan meninggalkan kami berdua.

"Bajigur lah! Ngancamnya pakai gaji!" protes Bang Gama enggak terima.

"Raya siapa Bang?" tanyaku akhirnya setelah memastikan Bang Syuja benar-benar enggak kelihatan lagi.

"Hussh!! Panggil Kakak, atau Mbak, jangan nama aja. Dia lebih tua dari kamu," sergahnya sambil berdiri.

Tanpa memberi penjelasan lebih lanjut, Bang Gama meninggalkan aku menuju ruang kerja, menyusul Bang Syuja sepertinya, atau mengambil kunci kendaraan.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu. Besok Sabtu, aku harus bicara dengan Nad seperti saran Bang Syuja.

Demi ketenangan batinku ... dan kelanjutan perjuanganku.

***

-22-

Sabtu.

Bang Gama mengajakku keluar malam ini. Dia bilang lagi bosan keluar sendiri. Aku mengikutinya bukan karena bosan, tapi karena lagi butuh hiburan. Sepertinya aku memang benar-benar butuh hiburan hari ini.

"Ke sini lagi?"

Bang Gama mengangguk sambil memarkirkan mobilnya. Tempat parkir di depan cafe terlihat lebih ramai dibanding kemarin siang saat aku datang.

"Abang ada perlu sebenarnya ke sini, bukan mau nongkrong."

"Perlu apa?"

"Kamu ikut masuk atau enggak?" Bukannya jawab, dia malah balik tanya sambil matanya mengamati bagian dalam cafe.

"Kalau ikut ayo, kalau enggak sepertinya kamu bakalan nunggu agak lama di sini."

"Maksudnya?"

"Abang turun dulu." Bukannya memberi penjelasan, dia malah turun begitu saja meninggalkanku. Karena penasaran, akhirnya aku ikut turun dari mobil dan masuk mengikuti Bang Gama dari belakang.

Susana di dalam cafe ramai, nyaris semua tempat terisi. Dan sepertinya ada beberapa bangku ditambahkan, juga yang paling mencolok adanya beberapa alat musik di bagian sudut cafe dengan tambahan *lighting* menyorot ke bagian yang sepertinya di tata seperti panggung mini.

Selain dua gitar akustik, ada keyboard dan kursi kecil di sana. Juga sebuah kursi yang bisa berputar diletakkan di depan *standing microphone* tepat di bagian tengah panggung. Seseorang membelakangi pengunjung cafe karena sedang bicara dengan orang yang duduk di belakang keyboard.

Bang Gama mengajakku duduk di dekat jendela, sedikit agak jauh dari panggung tapi masih bisa melihat dengan jelas.

"Datang beneran," kata seseorang tiba-tiba yang berdiri di samping meja kami.

"Ditanyain pesan apa gitu loh! Kulaporin *owner* kena penalti kamu," sahut Bang Gama yang aku yakin lagi bercanda.

"Paling juga *Americano*."

Aku menatap heran ke cewek yang berseragam pegawai cafe di depan kami ini.

Apa dia 'Mbak Judes' yang kemarin dicariin Bang Gama??

"Beneran enggak sopan ya sekarang."

Cewek yang rambutnya digelung rapi cuma mendecih sinis

"Kenalin dulu," kata Bang Gama sembari menunjukku dengan dagunya.

"Siapa?" tanya pegawai cafe yang sepertinya cukup akrab dengan Bang Gama.

Aku rasa kurang tepat kalau kubilang sepertinya, tapi memang akrab, karena enggak mungkin ada *waitress* bersikap seperti dia ke pengunjung.

"Adik, kenalan gih!" perintah Bang Gama padaku.

Aku menatap Bang Gama bingung lalu beralih ke *waitress* kenalan abang. "Seno," kataku mengulurkan tangan sopan.

"Hanny, H-A-N-N-Y, 20 tahun," ejanya lucu, bikin aku tersenyum. "Beneran kamu adiknya Gama?" tanya cewek bernama Hanny yang sudah menyambut uluran tanganku.

Hanny, cewek yang semalam teleponan sama Bang Gama kan?

Berarti bukan 'Mbak Judes'nya Bang Gama.

"Iya," kataku mengangguk sopan, lalu tersenyum.

"Kok nggak mirip kamu Bang??" tanya Hanny eh Mbak Hanny ke Bang Gama.

"Enggak sopan ya kamu."

Mbak Hanny malah tersenyum manis. "Seno mau minum apa?"

"Ya *Lord,* mulai sok manis," olok Bang Gama ke Mbak Hanny.

"Diem deh!" semprotnya pada Bang Gama, membuatku tersenyum lebar.

"Jus *strawberry* aja Mbak," kataku ramah.

"Duh, manis banget sih Dek! Coba adikku ka—"

"Enggak usah curhat, dia enggak tertarik sama sejarah dan silsilah keluargamu, enggak akan masuk materi ulangan dia juga," potong Bang Gama yang disambut lirikan tajam Mbak Hanny ke Bang Gama. "Sudah berapa lagu?" tanya Bang Gama pada Mbak Hanny seraya menatap ke arah panggung, kali ini kelihatan ingin tahu.

"Empat."

"Nunggu satu lagu lagi berarti."

Mbak Hanny enggak menjawab ocehan Bang Gama, tapi langsung menatapku. "Ditunggu ya pesanannya." Setelah itu dia beranjak pergi.

"Punyaku juga Han!" teriak Bang Gama tapi sekali lagi enggak mendapat respon.

Tiba-tiba suara pengunjung mulai riuh, rupanya sosok yang tadi membelakangi pengunjung sudah berbalik menatap pengunjung. Dan hatiku seperti melompat.

Calon kakak ipar!

Itu calon kakak iparku, Mbak Nara!

Eh, tunggu ... benar enggak ya? Atau aku salah lihat?

"Bang!" panggilku pada Bang Gama dengan masih diselimuti rasa kaget.

"Hmm."

"Itu siapa?" tanyaku hati-hati.

Bang Gama menoleh padaku untuk tahu siapa yang kumaksud.

"Yang di panggung."

Dia menatapku selama beberapa saat sebelum menjawab. "Jangan bilang kamu suka senior ya?!?"

"Hah?"

"Dia senior, lebih tua dari kamu," kata Bang Gama menunjuk cewek yang kumaksud.

"Mbak Nara bukan itu?"

"Nara?"

"Narava."

"Hah?" Kali ini Bang Gama yang terlihat bingung.

"Memang namanya siapa?" tanyaku lagi.

"Raya."

"Raya?"

Raya ... Naraya!

Raya.

"Satu lagu untuk yang sedang patah hati malam ini," kata cewek yang kumaksud lalu disambut sorakan dan tepukan tangan dari pengunjung.

"Buatku ya Ray?" tanya seorang pengunjung cowok lantang yang langsung direspon "*HUUU*!" oleh yang lain.

Benar dia Mbak Nara. Suaranya sama.

Enggak lama Mbak Hanny mengantar pesenan kami, enggak pakai acara berdebat lagi dengan Bang Gama karena dia harus melayani pengunjung lain yang hendak memesan makanan atau minuman.

Setelah itu melantun sebuah lagu yang dibawakan dengan manis oleh Mbak Nara, mengingatkanku pada Nadnad dan patah hati kecilku.

...

Aku duduk enggak jauh dari tepi lapangan.

Mataku terus mengekori sosok Nad yang berlari lincah, beberapa kali dia cetak skor, membuatku ikut tersenyum melihatnya. Cewek tomboy kesayanganku ini betul-betul copy pastenya Bang Syuja. Terlihat berenergi dan gesit kalau sudah berurusan dengan basket.

Ngomong-ngomong Bang Syuja, hari ini dia juga ada di sini ... bahkan dia yang lagi main game sama Nad. Begitu peluit berbunyi tanda game selesai, Bang Syuja langsung jalan menghampiriku, sementara Nad masih bertahan di tengah lapangan karena pelatih basket mengumpulkan mereka.

"Jadi ngomong kapan?" tanya Bang Syuja duduk selonjoran di sampingku.

"Habis ini."

Bang Syuja mengangguk, lalu tanpa kuduga dia bergerak dan meletakkan kedua kakinya di atas pangkuanku.

"Apaan?"

"Capek."

"Terus?"

"Mau kubilangin Nad biar enggak pulang sama kamu?"

"Licik ah Bang!" protesku coba menolak ide Bang Syuja.

Dia enggak menjawab, tapi kakinya yang ada di pangkuanku digerak-gerakkan, kode agar aku memijitnya. Dengan terpaksa aku mulai memijit kakinya pelan.

"Makanya cepet baikan sama Mbak Ayang, biar ada yang pijitin!"

"Kamu pikir Mbak Ai' tukang pijit?"

"Terus aku?" protesku kesekian kali.

"Kamu lagi abang latih biar nanti bisa ngurus Nad seperti Mbak Ai' ngurus abang sehabis basket."

"ENGGAK BUTUH!" seruku kesal, menarik perhatian siswa yang ada di sekitar kami.

Bang Syuja terkekeh geli melihatku. Enggak berapa lama Nad bergabung dengan kami. Seperti Bang Syuja, dia langsung selonjoran dan mengarahkan kakinya padaku.

Aku merasa jadi tukang pijit magang. Bedanya, dia enggak perlu minta karena aku langsung dengan sigap memijit kakinya.

Bang Syuja menggeleng sembari tersenyum. "Permainanmu makin bagus, Dek," puji Bang Syuja ke Nadnad

"Makasih Bang," sahut Nad tersenyum manis.

“Jaga kesehatan jangan sampai cidera, sebentar lagi turnamen antar sekolah kan?”

Dengan cepat Nad mengangguk. "Abang nonton enggak?"

"Kalau enggak ada kerjaan, pasti nonton." Bisa kulihat sorot mata Nad berbinar senang.

"Aku juga pasti nonton," sahutku enggak mau kalah, dan tanpa berhenti memijit kaki Nadnad.

"Aku tahu," sahut Nad, sementara Bang Syuja tersenyum tipis.

"Abang duluan ya!"

"Kok buru-buru?" tanya Nad heran. Ada sorot kecewa dari sepasang matanya.

"Masih ada perlu."

"Oh ya Nad," Bang Syuja yang berhenti sembari mengambil ransel dan jaketnya. "Malam Dies Natalis tampil ya?"

“Enggak tahu Bang.”

"Abang ada reuni kecil. Mau request lagu ke kamu kalau bisa."

“Kan ada Jun sama Gesang, mereka sudah pasti tampil kok Bang.”

"Mau dengar suaramu."

Kulihat Nad tersenyum canggung. Siapa yang enggak bakal tersipu malu kalau yang ngomong begitu adalah Bang Syuja?
"Kalau tampil, abang kirim lagunya nanti," imbuh abang kemudian.

Nad terlihat seperti sedang mempertimbangkan omongan Bang Syuja barusan.

"Ya sudah, abang cabut dulu," pamit Bang Syuja, kemudian meninggalkan kami.

"Nad," panggilku setelah kepergian Bang Syuja.

"Hmm?"

Entah sejak kapan dia sudah mengambil ponselnya dan sekarang tengah menatap layar ponsel dengan serius.

"Makan siang bareng ya? Sekalian ada yang mau aku omongin," kataku masih sambil memijit kakinya.

Dia mengangkat kepalanya dan menatapku. "Sekarang?"

"Minggu depan," candaku.

Dia manyun tapi kemudian sorot matanya berubah. "Kalau sekarang enggak bisa Chim."

"Kenapa?"

"Aku ada perlu."

"Perlu? Apa?"

Dia diam, seolah tengah menyembunyikan sesuatu dariku.

"Memang mau ke mana? Aku antar ya?"

Kepalanya menggeleng cepat. "Enggak usah. Aku naik bus aja."

"Jangan bikin aku merasa sia-sia nungguin kamu deh, rasanya kayak di PHP tahu enggak?" gumamku pura-pura sedih. Padahal sebenarnya memang sedih.

Dia menarik napas panjang sebelum bicara. "Ya udah. Tapi kamu langsung pulang ya?"

"Enggak sekalian ditemenin atau ditungguin gitu?"

"Enggak usah ngantar kalau kamu maunya gitu," ancamnya dengan ekspresi serius.

"Iyaa, cuma nganterin," sahutku pasrah.

Setelah itu dia pamit untuk mandi dan ganti baju. Enggak sampai lima belas menit dia kembali. Mengenakan skinny jeans gelap, kaos putih polos dirangkap kemeja kotak-kotak warna biru lengan panjang, lengannya digulung sampai siku dan rambutnya yang masih basah dibiarkan terurai. Aku bisa mencium wangi shampo yang dia pakai.

"Ayo!" ajaknya.

Dalam hati aku masih bertanya-tanya mau ke mana, bertemu siapa dan ada perlu apa sebenarnya dia. Tapi aku tahu Nad enggak akan suka kalau aku mengoreknya. Akhirnya aku memilih enggak bertanya dan mengantarnya ke salah satu pusat perbelanjaan yang ada di dekat stasiun kereta api, berseberangan dengan Kali Mas, ikon sungai yang mengalir di tengah kota Surabaya.

"Makasih ya Chim." Dia melepas helm, disusul kemudian jaketku.

"Bener enggak mau ditungguin?"

Dia mengangguk yakin.

Aku membuang napas pelan. "Ya udah, pulangnya hati-hati. Kalau ada apa-apa telepon biar kujemput."

"Siap!" ucapnya lalu berbalik meninggalkanku yang makin penasaran.

Saking penasarannya, aku memutuskan masuk area parkiran motor. Kalau janjian di mall, tempat yang dituju biasanya adalah area food court, game center, toko buku atau movie theatre, tempat yang paling gampang dicari.

Langkah kakiku langsung menuju ke tempat yang jadi perkiraanku di mana Nad akan menemui seseorang. Mall ini memang lumayan luas, tapi aku enggak khawatir enggak akan menemukan Nad. Bukan sok pede, tapi aku hafal dengan

seluk beluk mall ini. Sambil jalan, aku mengedarkan pandangan dengan hati-hati, khawatir kalau tanpa kuduga Nad akan melihatku.

Area food court sangat ramai, aku lupa ini hari Sabtu, harinya untuk refreshing. Dengan teliti aku coba mencari sosok Nad di antara orang-orang yang duduk, juga yang tengah memesan makanan.

Aku ingat dengan pakaian yang Nad pakai, karena itu aku mencari sosok yang mengenakan pakaian seperti yang dipakai Nad. Setelah hampir sepuluh menit, aku enggak bisa menemukan dia, dan pindah tempat, coba mencari ke game center.

Enggak ada juga.

Aku mengedarkan pandangan, jalan sambil berpikir ke toko buku atau movie theatre dulu. Saat aku menyusuri deretan pertokoan, tanpa sengaja mataku menangkap sosok berkemeja kotak-kotak warna biru, rambut panjangnya masih terurai dan dia duduk membelakangi pandanganku.

Dia duduk di salah satu bangku milik kedai kopi yang posisinya selisih satu lantai di bawahku. Aku sedikit mendekat seraya berjaga-jaga agar sosok yang kukira Nad itu nggak menyadari keberadaanku. Dan saat langkahku mendekat, aku makin yakin itu Nad, karena ransel yang diletakkan di kursi kosong sebelahnya kukenali sebagai ransel Nad. Tapi jantungku seperti berhenti selama beberapa detik.

Sosok yang duduk berhadapan dengannya, wajahnya bisa kulihat dengan jelas sekarang meski wajah si cewek enggak terlihat.

Pak Lee. Guru Bahasa Inggris kami.

Aku mundur dua langkah, tatapan mataku enggak lepas dari dua orang yang sepertinya sedang bicara. Kulihat sorot mata Pak Lee lekat menatap lawan bicaranya, dia menyandarkan punggungnya kemudian tersenyum dan buka mulut, bicara ... tapi entah apa yang dia katakan, sepertinya sosok di depan Pak Lee mengatakan sesuatu yang lucu bagi Pak Lee, karena kulihat Pak Lee tertawa. Sementara cewek di depannya memalingkan wajah, untungnya ke arah yang berlawanan dengan keberadaanku.

Meski ada perasaan enggak suka, aku memilih bertahan dan terus mengamati keduanya. Setelah setengah jam aku mengawasi mereka dari kejauhan, kulihat Pak Lee bergerak. Dia memanggil waitress, berbicara sebentar dengan waitress yang menghampiri meja mereka.

Waitress itu kemudian berjalan menuju kasir, tapi enggak sampai dua menit dia kembali ke meja yang sama, sepertinya Pak Lee tadi minta bill. Usai membayar, Pak Lee berdiri diikuti sosok di depannya, dan di saat ini aku bisa melihat wajah cewek itu dengan jelas.

Aku membuang napas berat. Seperti dugaanku, itu benar-benar Nad. Tapi rasanya aku belum siap. Aku membalikkan badan, khawatir mereka melihatku saat

melintas di jalur yang berhadapan denganku meski kami selisih satu lantai. Setelah yakin mereka cukup jauh, aku berjalan lagi, coba mengikuti mereka dengan menjaga jarak.

Kenapa aku tiba-tiba merasa kalau aku begitu menyedihkan?

Kenapa Nad merahasiakan padaku kalau dia dan Pak Lee cukup dekat?

Kenapa dia bersikap seperti enggak suka Pak Lee, sementara yang kulihat sekarang justru berbanding terbalik dengan sikapnya?

Apa karena diam-diam dia punya perasaan ke Pak Lee?

Langkah dan pandanganku sama enggak bersemangatnya saat melihat keduanya masuk ke sebuah toko peralatan olah raga.

Sainganku benar-benar berat.

...

Nyanyian Mbak Nara menyadarkanku dari lamunan. Aku menyesap minuman sambil menatap Mbak Nara. Meski enggak mirip secara fisik, tapi cara Mbak Nara bernyanyi memang mirip dengan Nad.

Tunggu. Aku teringat sesuatu.

"Bang," panggilku pada Bang Gama yang juga tengah menatap Mbak Nara lekat.

"Hmm?"

"Lihat aku!"

Bang Gama melirik sekilas dengan sorot malas.

"Maksud Abang kemarin tentang cewek yang nyanyi sama kayak Nad itu Mbak Nara?"

"Siapa sih Nara?" tanya Bang Gama kali ini kelihatan bingung.

"Ituuu, Mbak Nara. Naraya."

Bang Gama menatapku lalu beralih ke Mbak Nara dan kembali padaku.

"Kamu kenal?"

Aku mengangguk dengan sangat meyakinkan.

“Kok bisa? Siapa tadi namanya? Naraya?”

Lagi-lagi aku mengangguk dengan pasti untuk meyakinkannya.

"Kenal di mana? Kamu enggak diam-diam nongkrong di sini kan?"

"Enggak lah!" sanggahku cepat. "Dia kan, calon kakak iparku!"

"Oo— Hah? Calon kakak ipar?"

Aku mengangguk lagi kesekian kalinya. Sementara Bang Gama kelihatan makin tertarik.

"Kok bisa?"

"Ya bisa lah! Kalau dia Mbaknya Nadhi, berarti kan calon kakak iparku," jawabku enteng, mengabaikan apa yang kurasakan sebenarnya hari ini.

"Mbaknya Dhifa?" tanya Bang Gama coba memastikan.

"Iya!"

“Kok nggak ada miripnya sih? yang satu feminim satunya tomboy. Dari fisik juga enggak ada miripnya.”

"Memang, ta—"

"Eh, tapi judesnya sama sih," potong Bang Gama cepat.

"Baru juga mau ngomong gitu."

"Tapi enggak sejudes itu kok Bang kalau udah kenal."

"Sekenal apa memang kamu?"

"Namanya calon kakak ipar, ya kenal baik! Memang abang kenal sejak kapan?" tanyaku penasaran.

"Sejak dia kerja di sini sih. Sekitar tujuh bulanan ini."

"Jangan bilang dia mbak judes yang Abang cari kemarin?"

Bang Gama tersenyum simpul.

"Wah! Serius Bang? Berarti yang semalam Abang disuruh jemput sama Bang Syuja itu, jemputin Mbak Nara?"

Kali ini Bang Gama mengangguk.

"Ini namanya dunia cuma selebar daun telinga."

"Gebleknya kambuh deh," ledek Bang Gama.

Aku menatap Bang Gama yang mengaduk-aduk minumannya. "Abang naksir Mbak Nara?"

"Ngaco!" sanggahnya cepat, lalu tersenyum geli sendiri.

"Terus?"

"Kan kemarin sudah dibilang, teman berantem dia itu."

Aku menatapnya enggak percaya, lalu fokusku teralih ke ponsel di saku celana.

DhifaNad :
20:15 WIB
Chim

Tahu pesan dari Nad, aku langsung mengetikkan balasan.

Chimchim :
Ada apa?

Hampir dua menit, enggak ada balasan. Aku meletakkan ponsel di atas meja, tapi belum semenit ponselku berbunyi lagi.

DhifaNad :

20:18 WIB

Tadi katanya ada yang mau diomongin

Aku tersenyum melihat ketikan pesannya yang lengkap

Chimchim :

Iya

DhifaNad :

Apa?

Chimchim :

Lebih enak ketemu langsung sih

DhifaNad :

20:22 WIB

Di sekolah aja kalau begitu

Chimchim :

Enggak cukup waktunya

Besok

Bisa enggak ketemuan?

Sekali lagi aku meletakkan ponsel di atas meja setelah hampir lima menit enggak ada balasan.

"Seno?"

Aku menoleh ke sumber suara yang memanggil namaku. Mbak Nara menatapku bingung, lalu ganti ke arah Bang Gama yang terlihat sok cuek memainkan ponselnya juga. Aku segera berdiri lalu mengulurkan tangan untuk mencium punggung tangannya, ajaran Abang Syuja, sebagai tanda hormat ke yang lebih tua.

"Kok bisa di sini? Sama dia?" Mbak Nara mengerutkan dahinya. Sepenuhnya kelihatan enggak percaya siapa yang duduk di depanku.

Aku tersenyum seraya duduk kembali.

"Bisa kali mukanya dikontrol, kayak jijik gitu lihat aku," kata Bang Gama sambil meletakkan ponselnya, lalu menyandarkan punggung sambil melipat kedua tangannya di dada, menatap Kak Nara lekat.

"Memang, udah mirip kuman sih, ada di mana-mana."

Aku tersenyum melihat interaksi pertama Bang Gama dan Mbak Nara.

"Dia abangku, Mbak," kataku mengenalkan keduanya tanpa diminta. Karena kupikir ada yang perlu dijelaskan tentang hubunganku dan Bang Gama.

Mbak Nara langsung melihatku enggak percaya. "Sejak kapan kamu punya abang kayak dia?!"

"Kayak aku? Memang aku kayak apa?"

"Nyebelin," jawab Mbak Nara singkat, aku kembali tersenyum sementara Bang Gama hanya diam menatapnya.

Ponselku kembali berbunyi.

DhifaNad :
20:45 WIB
Setelah jam 4 sore

Tanpa sadar di wajahku tersungging senyum usai membaca balasan dari Nad.

Chimchim :

Oke!

Kujemput di rumah!

"Kamu belum jawab pertanyaan Mbak, Sen."

Aku kembali mengangkat kepala, sadar kalau calon kakak ipar masih berdiri di sampingku. "Yang mana Mbak?" tanyaku nyengir.

"Dia benar abangmu?"

Meski mengatakan kata 'dia', tapi Mbak Nara sama sekali enggak melihat ke Bang Gama.

Sepertinya aku sedikit punya gambaran tentang hubungan mereka. Bukan hubungan yang baik pastinya.

"Mbak tahu kan hubunganku dengan Bang Syuja?"

Mbak Nara diam menatapku selama beberapa detik. "Jangan niru dia," ucap Mbak Nara singkat lalu hendak beranjak pergi.

"Mau ke mana?" tanya Bang Gama dengan nada santai.

Mbak Nara berhenti dan langsung nengok ke Bang Gama. "Nggak ada urusan sama kamu," sahut Mbak Nara sinis.

"*Well, yes we have*," kata Bang Gama tenang, kayak enggak peduli sudah disinisin begitu sama Mbak Nara. "Dan berapa kali harus kubilang, jangan panggil aku dengan 'kamu', aku lebih tua empat tahun darimu," sambungnya sambil menaruh sebuah kunci ruangan tanpa gantungan.

Mbak Nara menautkan alisnya bingung.

"Kamu jatuhin semalam di mobil."

"Aku?"

"Terus siapa lagi? semalam yang terakhir pakai mobil Syuja ya aku, dan semalam aku bawa kamu. Enggak amnesia kan?"

Dengan cepat Mbak Nara mengambil kunci yang ada di atas meja, sepertinya dia menyadari kalau itu memang miliknya.

"Kunci apa itu?"

"Penting buat kamu tahu?" Mbak Nara menyahut sinis, lebih sinis dari sebelumnya.

"Pernah belajar arti kata 'terima kasih' kan?"

"Makasih," sahut Mbak Nara enggan lalu kembali hendak beranjak, tapi Bang Gama lebih cepat menahan pergelangan tangannya. "Apaan?" tanya Mbak Nara galak, tangannya menepis tangan Bang Gama yang memegang pergelangan tangan

Oke.

Live drama di Sabtu malam.

Meski selama ini sama sekali enggak pernah terbersit pikiran Bang Gama kenal Mbak Nara, tapi aku rasa aku menikmati bagaimana Mbak Nara galakin Bang Gama yang absurd. Setahuku cewek-cewek yang dekat abang biasanya jinak-jinak.

"Jangan bilang kamu sengaja jatuhin kuncimu biar aku ke sini malam ini?"

Mereka kulihat saling menatap selama beberapa detik tanpa mengatakan apapun.

"AAAUWWW!"

Keheningan di antara mereka pecah karena Mbak Nara mencubit lengan Bang Gama lalu pergi begitu saja.

Aku tertawa melihat wajah Bang Gama memerah karena kesakitan.

"Malah ketawa!"

"Yang satu itu beneran mirip Nad, Bang. Anarkis, suka main fisik," kataku di sela tawa yang belum reda.

Bang Gama menggelengkan kepala dengan satu tangan mengelus bekas cubitan Mbak Nara tadi. "Dia sering gini juga?"

"Adeknya sih iya. Tapi kalau Mbak Nara setahuku baik banget orangnya."

"Hyena betina itu bisa baik?"

"Eeeiy, aku laporin Mbak Nara nih ngatain dia hyena betina!"

"Sudah tahu dia," sahut Bang Gama santai.

"Setahuku Mbak Nara banyak yang deketin deh Bang."

"Hubungannya denganku?"

"Saingan Abang banyak."

"Ngaco! Sudah dibilang enggak ada niat ke situ!!"

"Oh ya?" Aku sedikit terkejut mendengar respon Bang Gama.

"Tapi Bang Syuja sampai ikutan semalam?"

"Kenapa memang?"

"Kalau enggak ada apa-apa, enggak mungkin Bang Syuja mau repot-repot ngurusin urusan Abang sama Mbak Nara."

Bang Gama tersenyum miring. "Sudah yuk, Senin kamu ulangan kan? Syuja pesan enggak boleh malam-malam." Dia berdiri, tanpa menungguku dan langsung jalan menuju kasir.

Aku melihatnya kembali bicara dengan Mbak Nara, entah apa. Tapi Mbak Nara terlihat kesal sementara Bang Gama tersenyum saat berbalik. Aku tersenyum pada Mbak Nara sebagai ganti pamitan,

karena Mbak Nara juga sudah bersiap kembali ke panggung.

"Tiap Sabtu Mbak Nara nyanyi ya Bang?" tanyaku saat kami sudah di dalam mobil.

"Sebulan sekali sih, gantian sama yang lain."

Ponselku tiba-tiba bunyi, tertera nama Jun di layar.

"Apa?"

"Besok nongkrong yuk!"

"Belajar woy, Senin ulangan!"

"Sekalian ajarin aku materi ulangan pas nongkrong!"

"Bayarin."

"Anak orang kaya tapi hobi gratisan! Kurang ajar kamu!"

Aku tertawa mendengar perkataan Jun barusan. "Jam berapa?" tanyaku usai berhasil menghentikan tawa.

"Siangan ya?"

"Pagi deh, sore aku ada urusan."

"Urusan apa?"

"Enggak semua kamu harus tahu," candaku yang dibalas dengkusan kesal dari Jun.

"Halah!" sahutnya kali ini terdengar malas.

"Gesang ikut enggak?"

"Dia belajar sama Mia."

"Belajar apa pacaran?"

"Belajar pacaran lah! Kayak enggak tahu Gesang!"

Sontak aku tertawa karena jawaban ngawur Jun.

"Eh, ajakin Nad ya?"

"Enggak akan bisa dia."

"Coba dulu!!"

"Kalau minggu pagi sampai sore dia enggak bisa diganggu, lupa?"

"Enggak, cuma siapa tahu besok hari keberuntungan bisa ngajak dia nongkrong."

"Enggak akan bisa, percaya sama Enchim!"

"Enzim!"

Aku dibuatnya tertawa lagi.

"Ya udah, besok kukabari ketemu di mana!"

"Gaya, palingan juga ke Appetite!"

"Hahahaha, seneng deh kalau kamu pekain aku, enzim!"

"Najisss!" rutukku tapi ujung-ujungnya tersenyum juga.

Setelah itu percakapan kami berakhir.

Sebenarnya aku bisa bilang buat belajar bareng sore hari, biar sekalian sama Nad. Tapi besok sore sudah kupastikan untuk menghabiskan waktu berdua saja, enggak boleh ada gangguan, karena aku mau mencari kepastian tentang dia dan Pak Lee.

***

-23-

Minggu pagi.

Awalnya Jun mengajak bertemu di cafe Appetite seperti dugaanku kemarin, tapi aku usul belajar di rumah Bang Syuja saja. Hari pertama ulangan nanti kami langsung kena gas pol pelajaran Matematika dan Kimia, jadi kalau ada kesulitan, kami bisa minta bantuan abang-abang di rumah.

Kulihat Jun sedang serius mengutak-atik soal latihan. Dia duduk di meja belajarku, sementara aku memilih di atas tempat tidur, sambil rebahan.

"Jun."

"Hmm."

"Juned!"

Dia menoleh dengan tampang kesal. "Kerenan dikit napa kalau ganti nama orang!"

Aku tersenyum geli. "Kapan hari pertanyaanku belum kamu jawab."

Jun memutar kursi yang didudukinya hingga akhirnya berhadapan denganku. "Apa?"

"Dapat informasi dari mana tentang kelas dan urutan tempat duduk?"

"Oooh, itu. Enggak sengaja sih."

"Enggak sengaja gimana?"

"Kamu tahu kan kalau daftar kelas dan nomor urut ulangan pasti tiap wali kelas pegang?"

Aku merespon dengan mengangguk.

"Jum'at kemarin aku nggak sengaja lihat waktu bantuin Bu Lily."

"Kapan kamu bantuin Bu Lily?"

"Kamu sibuk sama seleksi OSIS, lupa?" tanyanya dengan ekspresi meledek. "Bu Lily minta tolong aku bawa beberapa buku dari perpustakaan utama ke meja beliau. Kebetulan pas aku sampai sana, ruang guru enggak terlalu ramai. Nah, waktu aku naruh buku-buku itu, ada kertas dalam map yang terbuka. Wajar dong kalau aku

kepo, apalagi dengan font judul gede, di bold pula."

"Memang apa judulnya?"

"Distribusi kelas dan urutan absensi kelas 2IPA3 dan 1IPA1."

"Pakai sistem terbalik sekarang. Jadi absen pertama kelas kita duduknya sama absen paling akhir anak kelas satu," tambah Jun.
Aku menggelengkan kepala, guru-guru di sekolahku memang paling jago mengacaukan tebakan murid.

"Ngomong-ngomong, ada kemajuan apa sama Rindu?"

Aku menatap Jun dengan sorot malas. "Enggak ada."

"Masih kirim surat ke lokermu?"

Kali ini aku mengangguk singkat.

"Kamu balas?"

"Boro-boro balas, baca aja enggak pernah."

"Hah?"

"Tuh, masih rapi di sana," kataku menunjuk box sepatu yang kuletakkan di atas lemari.

Dengan cepat Jun berdiri lalu berjinjit mengambilnya. "Gila! banyak yang masih bersegel!" seru Jun setelah membuka tutup box dan duduk di sampingku.

"Enggak ada niat buat baca?" tanyanya dengan raut enggak percaya.

Aku menggeleng.

"Kenapa?"

"Paling juga isinya standar. Muji-muji, nyatain perasaan dia, te—"

"Kak Andini pernah kirim surat ke kamu?!" tanya Jun terkejut lalu mengeluarkan tiga lembar amplop yang salah satunya sudah terbuka. "Kapan ngasihnya?"

"Tengah semester kelas satu."

"Kok enggak cerita?"

"Enggak penting."

"Penting lah! Kan bisa kujadiin senjata kalau dia ledekin aku!"

"Weitzzz!" Aku mengambil surat yang ada di tangan Jun dan memasukkannya ke box lagi. "Jangan sekali-kali kamu ngucapin sesuatu yang berkaitan dengan surat Kak Andini kalau mau ledekin dia."

"Kenapa?"

"Aku enggak mau bikin dia malu."

"Peduli?"

"Bukan begitu, tapi coba pikirin ini. Dia naruh surat ini diam-diam dalam loker, artinya dia enggak ingin orang lain tahu."

"Sok peduli."

Aku tersenyum simpul mendengar olokan Jun.

"Kalau Rindu? Enggak kamu baca beneran suratnya?" Dia bertanya seraya membongkar lagi isi box.

"Amplop pink keunguan," kataku singkat.

Jun langsung mengambil berlembar-lembar amplop dengan warna yang kusebutkan barusan. "Gila, beneran enggak kamu baca?!"

Aku cuma mengangkat kedua alis ringan.

"Terus pas kalian ketemu gimana? Maksudku, dia kan ikut seleksi OSIS?"

"Biasa aja."

"Dia enggak salah tingkah gitu?"

"Sewajarnya junior ketemu senior yang enggak kenal akrab sih, jadi emang banyakan diamnya. Tapi dia lucu kalau pipinya merah karena malu."

"Ciiieee, malu-malu kamu nying! Bilangnya enggak, tapi diperhatiin juga sampai dibilang lucu!"

Aku tersenyum tipis.

"Terus, dia lolos seleksi?"

Aku mengiyakan dengan anggukan kepala. "Tinggal sesi presentasi , setelah ulangan selesai jadwalnya."

"Itu yang aku malas!" sahut Jun setelah membuang napas agak keras. "Pak Damar sama Bu Theresia enggak adil juga. Masak yang lain ngundurin diri boleh, tapi kita enggak dibolehin!"

Aku mengangguk lagi, setuju dengan Jun. Dua guru kami itu memang pilih kasih. Teman-teman seangkatan kami ada beberapa yang mundur dari kepengurusan OSIS untuk periode tahun depan dan beliau berdua setuju. Giliran aku, Jun dan Gesang belum juga mengajukan sudah diwanti-wanati enggak boleh mundur. Apalagi aku ditunjuk ikut jadi panitia seleksi buat anak kelas satu, meski penunjukannya melalui Bang Fandy. Apa-apaan coba? Padahal aku paling malas mengurus hal-hal macam itu. Ditunjuk jadi

ketua kelas saja langsung aku lempar ke yang lain.

"Kemarin ke mana habis basket?" Jun kembali bertanya setelah beberapa saat.

"Nganterin ke mall."

"*Shopping*?"

"*Shopping* otakmu nungging!" semprotku, dan dia malah tertawa.

"Lah terus?" tanyanya setelah berhasil menghentikan tawanya.

"Nganterin aja sih, dia bilang ada perlu. Minta turun di luar malahan."

"Enggak kamu anterin ke dalam?"

Aku menggeleng, kami saling lihat selama tiga detik, lalu Jun mengalihkan pandangan sambil memasukkan surat dari Rindu ke box. Kami kembali melanjutkan belajar, Jun pindah posisi, bergabung denganku di atas tempat tidur supaya lebih enak kami diskusinya.

Sesekali kegiatan belajar terhenti karena jenuh, juga saat makan siang. Selebihnya kami sama-sama serius, ada untungnya juga Gesang enggak ikut. Karena kalau ada dia, bisa kupastikan kami akan banyakan bercanda daripada belajar.

Jun pamit pulang jam tiga sore, aku bersiap menjemput Nad saat jam digital di mejaku menunjuk angka 15:40 WIB.

"Aku ke rumah sekarang ya?" tanyaku saat bicara dengan Nad di telepon.

"Telat dikit bisa?"

"Biasanya orang minta on time, ini malah minta telat."

"Telatnya jangan lama-lama."

"Iyaaa, kutelatin semenit ya?"

"Mochiii."

"Hehe. Lima menit, cukup enggak?" tanyaku lagi sembari tersenyum.

"*Lima belas menit*, ya?" pintanya yang membuatku sedikit mengerutkan kening.

"Ya udah, jam empat lewat lima belas menit aku sampai rumah." Aku menuruti kemauan Nad meski sebenarnya penasaran dengan alasan permintaannya.

"Thanks Chim."

"Sama-sama," sahutku, kemudian dia memutuskan sambungan.

Aku bersiap dengan mengenakan jaket, memasukkan dompet ke saku celana, dan ponsel ke saku jaket, lalu jalan ke luar kamar.

"Mau ke mana?" tanya Bang Bintang yang juga baru keluar dari kamar Bang Syuja.

"Pacaran dulu," gurauku.

"Besok ulangan, jangan kelamaan mainnya."

"Siap boss!" Aku menyahut, lalu menuruni tangga dengan langkah ringan.

"Mau keluar Mas?" Mbak Warni yang enggak sengaja berpapasan denganku di ujung tangga, menatapku dengan ekspresi heran.

"Iya dong. Mbak mau ikut?"

"Buat apa?"

"Jadi satpam, jagain aku pacaran."

Mbak Warni berdecak, membuatku sontak tertawa usai menerima responnya.

Aku memanasi mesin motor, sambil menghitung-hitung jam berapa tepatnya aku harus berangkat. Setelah merasa waktunya pas, aku langsung melajukan motor menuju rumah Nad.

Jujur, aku belum tahu akan ke mana kami. Sama sekali enggak terpikirkan, karena yang ada di kepalaku cuma ingin bicara empat mata dengannya secepat mungkin. Begitu dari kejauhan rumah bercat merah-abu-abu terlihat oleh mata, aku mulai mengurangi kecepatan motor dan berhenti tepat di depannya. Kulihat jam di tangan untuk kesekian kalinya karena aku terus melirik jam tangan selama di jalan tadi, jarumnya menunjuk angka 16:14 WIB, lebih cepat semenit.

Baru aku mematikan mesin motor, Nad sudah keluar duluan.

"Langsung aja ya!" ajaknya berjalan ke arahku, membuka pagar dan menutupnya kembali.

"Aku kan mau ijin sama Ayah dan Ibu."

"Beliau keluar."

"Mbak Nara?"

"Keluar juga."

"Terus, neggak apa-apa rumah ditinggal?"

"Enggak akan lari."

Aku tersenyum mendengar candaan Nad. "Bukan begitu-"

"Aku enggak mau pulang kemalaman, jadi mending jalan sekarang," potongnya dengan tangan terulur, meminta helm yang kubawakan untuknya.

"Iya, tapi udah ijin Mbak Nara kan?"

Dia mengangguk sambil mengenakan helm, dan dalam hitungan detik Nad sudah duduk di belakangku. "Kita ke mana?" tanyanya, mendekatkan kepala ke sisi kepalaku.

"Belum tahu juga sih sebenarnya."

"Kebiasaan!" gerutu Nad, aku nyengir di balik masker yang tadi sempat aku turunkan ketika baru sampai.

"Mau nonton *live band* enggak?"

"Di mana?"

"Kampus Abang."

"Kampus? Masuk area kampus?"

Aku mengangguk.

"Boleh anak sekolah ke sana?"

"Enggak ada yang larang, acaranya juga buat umum kok."

"Emang sore gini acaranya?"

"Dari pagi malahan. Tapi itu buat bazaar sama pameran, kalau *live band*nya dari sore kata Abang."

"Mereka ke sana juga?"

"Sampai aku berangkat tadi, mereka ada di rumah," jawabku, "mau enggak?" tawarku lagi.

Dia tampak berpikir sejenak, tiga detik kemudian kepalanya mengangguk.

Jalanan lumayan padat, kami tiba di area kampus hampir jam lima sore. Suasana di kampus juga ramai, banyak sekali yang datang mengunjungi pameran fotografi dan maket, serta stan dagangan yang bukan cuma milik mahasiswa tapi juga

orang-orang dari luar kampus. Saat kutanyakan ke salah satu panitia tentang *live band*nya, mereka bilang masih *break* sampai setelah magrib. Itu artinya kami harus menunggu kurang lebih setengah jam lagi.

Aku mengajak Nad berkeliling. Area kampus ini memang enggak terlalu asing bagiku, dulu Ayah sering mengajakku ke sini di hari Sabtu dan Minggu untuk olahraga *badminton*. Ayahku yang main, aku cuma nonton, kalau bosan biasanya ada asisten Ayah yang akan mengajak keliling kampus atau mengunjungi gedung kemahasiswaan yang tetap ramai meskipun akhir pekan. Siapa lagi yang mengajakku kalau bukan salah satu dari dua asisten kepercayaan Ayah, Bang Syuja dan Bang Bintang.

Nad tertarik melihat pameran fotografi, kami masuk ke gedung dan melihat satu persatu foto yang dipamerkan. Kami berhenti sejenak untuk mencari mushola begitu terdengar kumandang azan. Begitu selesai ibadah, aku mengajak Nad ke tujuan utama kami, nonton *live band* sambil berusaha menjalankan misiku.

"Duduk di sana yuk!" ajaknya setelah kami membeli minuman.

Dia menunjuk tempat yang enggak terlalu jauh dari panggung, dan enggak terlalu ramai. Tempat yang cocok untuk bicara sambil menikmati performa anak *band*.

"Nad,"

"Chim!"

Kami saling tatap selama beberapa detik, lalu sama-sama tersenyum, merasa lucu karena memanggil nama masing-masing bersamaan

"Kamu duluan," kataku mengalah.

"Kan kamu yang mau ngomong sesuatu?"
"Enggak apa-apa, kamu duluan aja."

"Yakin?"

Aku mengangguk.

"Nanti nyesel kalau aku duluin?" guraunya, kali ini aku tersenyum.

Nadnad enggak membalas senyumku, cuma menatapku selama hampir enam

detik dan mengembuskan napas panjang. "Chim."

Dia mengulang memanggil namaku, tapi pandangannya sudah teralih ke arah panggung.

"Apa?"

"Sepertinya aku jatuh cinta."

Aku diam menatap wajahnya dari samping karena kami duduk sebelahan. Jantungku rasanya makin berdetak cepat.

"Tapi pada orang yang salah."

Setelah itu dia diam. Mungkin menunggu reaksiku. Sedangkan aku ... kerongkongan rasanya kering, saat menarik napas juga

rasanya ada bagian di dadaku yang terasa nyeri. Dengan pikiran *blank* mendadak, aku meminum minuman yang tadi kami beli sebelum mendekati area panggung.

"Chim," panggilnya lagi.

Aku mendengar, tapi entah kenapa rasanya berat untuk meresponnya kali ini.

"Mochiii?"

Perlahan aku menoleh dan memaksakan diri untuk tersenyum. "Kenapa kamu bilang jatuh cinta pada orang yang salah?" tanyaku dengan nada suara kuusahakan terdengar sewajar mungkin.

Kami kembali saling bertatapan dalam diam, aku bisa melihat ada sorot ragu di

matanya, dan bodohnya aku masih berusaha tersenyum untuk menenangkannya.

"Pak Lee," ucapnya lirih. "Benerkan, beliau orang yang salah?" tanyanya menatapku, seolah minta pembenaran akan perasaannya.

"Kenapa? Apa karena dia guru?" Aku balik bertanya sambil menahan sesak di dada.

Dia diam enggak mau menjawab.

"Sebelum kutanya lagi kenapa, apa kamu yakin kalau kamu jatuh cinta sama Pak Lee?"

Sepasang netra kami saling menatap lekat, enggak perduli dengan suara riuh karena live band sudah dimulai.

“Jantungku sering berdetak cepat tiap lihat dia. Bahkan meski cuma dengan menyebut namanya, atau bayangin wajahnya. Apa itu termasuk ciri-ciri jatuh cinta?”

Aku mengerjapkan mata. *"Sama seperti yang aku rasain padamu selama ini Nad."*

Kepalaku terangguk lemah begitu menyadari Nad menunggu respon dariku.

"Aku enggak bisa ngeluarin dia dari pikiran, bahkan mau tidur pun, pikiranku masih tertuju ke dia. Apa itu juga ciri jatuh cinta??"

"Rupanya enggak ada aku dipikiranmu selama ini."

Sekali lagi aku mengangguk.

"Saat aku dengar suaranya, atau lihat senyumnya, juga saat dia balas natap aku, aku ngerasa ada yang menggelitik dalam diriku. Seperti ada segerombolan kupu-kupu terbang dalam perutku, itu juga jatuh cinta?"

Aku tersenyum menatapnya, entah seperti apa wajahku di matanya saat ini, tapi yang jelas aku sedang berusaha untuk terlihat baik-baik saja. "Kamu jatuh cinta Nad," jawabku, lalu meletakkan tangan kiri ke kepalanya dan mengacak puncak kepalanya lembut.

Nadnad menatapku sendu. "Tapi enggak seharusnya aku punya perasaan ini," ucapnya lirih.

Dia terlihat sedih, aku coba menenangkannya dengan senyumanku, meski saat ini hatiku sendiri lebih butuh untuk ditenangkan.

"Si tomboy ini bisa jadi lembut juga kalau lagi jatuh cinta," candaku, coba memperbaiki suasana hatinya. Dia merengut, aku terkekeh pelan seraya mengusap rambutnya. "Beri aku alasan pastinya, biar aku tahu harus kasih saran seperti apa."

Di luar dugaan, kepalanya malah menggeleng.

"Terus aku harus diam aja?"

Enggak ada reaksi darinya setelah kutunggu beberapa detik.

"Kamu pernah jatuh cinta pada orang yang salah?"

Aku tersenyum simpul sebelum menjawab pertanyaanya,

"Jatuh cinta pada sahabatku sendiri, bolehkah aku bertanya, perasaanku atau sahabatku yang salah?"

"Aku lupa, raja ngalus kayak kamu mungkin belum pernah punya perasaan seserius jatuh cinta kan?"

"Salah Nad. Justru aku menutupi keseriusan perasaanku ke kamu dengan jadi tukang ngalus anak gadis orang. Karena aku takut kehilangan sahabat baikku. Karena aku takut kehilangan kamu."

"Memang aku se-*playboy* itu dimatamu?" tanyaku dengan nada bercanda.

Dia tersenyum lalu mengalihkan pandangan ke arah panggung.

"Nad," panggilku yang dibarengi denyut nyeri di dada.

"Hmm?" responnya tanpa menatapku.

"Kalau misalnya, kamu jatuh cintanya sama aku ...."

Nadnad menoleh, dan menatapku lekat.

",... apa kamu juga akan tetap berpikir kalau kamu jatuh cinta pada orang yang salah?"

Dia diam beberapa detik lalu mengangguk.

"Karena aku *playboy*?"

Dengan cepat dia menggeleng. "Karena kamu sahabatku."

"Jadi kamu juga akan menilai kalau aku jatuh cinta pada orang yang salah rupanya," batinku kecewa.

"Terus Pak Lee?"

"Aku juga berpikir gitu kok Chim. Enggak seharusnya kan aku jatuh cinta sama guru sendiri? Tapi kadang aku suka nyari-nyari pembenaran," jawabnya dengan memaksakan diri tersenyum tipis.

"Jangan kebanyakan mikir, wajar kok kalau orang jatuh cinta mendadak jadi egois."

Ya, kelemahan utamaku adalah ketika melihat Nad enggak bahagia. Aku suka melihatnya tersenyum, meski dia senyumnya suka pilih-pilih. Karena itu, sebisa mungkin aku coba menghiburnya saat aku tahu dia lagi sedih.

"Menurutmu aku egois, Chim?"

"Entahlah, aku belum rasain dampak negatif dari jatuh cintamu ini," ujarku enggak lupa tersenyum.

"Dampak negatif?"

"Kamu jadi lupa sama sahabatmu, menomor sekiankan sahabatmu demi orang yang kamu cintai, terus enggak punya waktu lagi buat main denganku misalnya."

"Eh tunggu! kamu sudah enggak punya waktu main denganku jauh sebelum Pak Lee datang," imbuhku.

Dia memukul lenganku pelan, aku tertawa melihat wajah cemberutnya. Seenggaknya sorot sedih di matanya berkurang.

"Terus, karena ini juga kamu jadi jarang godain Pak Lee? Lagi jaga *image* gitu maksudnya?"

"Apaan sih! Enggak lah!" sanggahnya dengan nada sekaligus ekspresi enggak terima.

"Terus?"

"Mmmm," Dia diam beberapa saat sebelum lanjut bicara, "bingung aja."

"Bingung? Sama perasaan kamu?"

“Sama sikap Pak Lee.”

"Kenapa memang sikap Pak Lee?"

"Dia suka kirim pesan nanya-nanya, sok perhatian dengan ngingetin enggak tidur larut, enggak telat makan."

"Pesan dariku juga penuh perhatian kan?" Aku coba mengingatkan meski konteksnya pura-pura bercandain dia sekarang.

"Mana ada!" Nad menyahut ketus lalu mengerucutkan bibir. "Yang ada malah gombalan enggak jelasmu itu!"

Aku tertawa, muka kesalnya tetap saja terlihat menggemaskan di mataku.

"Terus pas ketemu di sekolah, kayak enggak ada apa-apa. Kayak, tahu sendiri kan maksudku?"

"Mungkin enggak enak sama Pak Julian?" sahutku bergurau.

"Dih! Ngapain bawa-bawa nama Pak Julian?"

"Lucu sih kalau lihat beliau salah tingkah, apalagi kalau muka beliau sudah merah waktu digodain."

"Kayaknya setiap lihat yang mukanya merah karena digoda kamu selalu bilang lucu ya?" tanyanya dengan mata menyipit.

"Hah? Masak iya?"

"Si Rindu tuh, kamu bilang lucu juga waktu mukanya merah."

"Eeeiiy, jangan bilang kamu cemburu?"

"Dih! Amit-amit jabang demit!" sambarnya cepat.

"Jangan gitu, nanti cemburu beneran aku enggak tanggung jawab ya?" godaku sambil mengangkat kedua alis beberapa kali.

"Enggak akan!"

"Iya juga sih, kamu cintanya sama Pak Lee, bukan sama aku," balasku seraya memasang wajah sedih.

"Aku sedih beneran ini. Tapi kamu pasti tetap enggak peka kan, Nad?"

Tanpa aku sangka, dia melingkarkan tangannya ke satu lenganku dan meletakkan dagunya di pundakku.

"Kalau kamu enggak mau lagi main sama aku, dan lebih milih main sama yang lain, mungkin aku bisa cemburu," ucapnya.

“Kalau aku mainnya sama Jun atau Gesang, bisa cemburu juga?”

Aku merasakan dagunya sedikit menekan pundakku beberapa kali karena dia menganggukkan kepala, otomatis aku tersenyum dengan reaksinya.

"Chim."

"Apa?" Aku sedikit menjaga jarak biar wajahku enggak terlalu dekat dengannya, karena dia masih betah menjadikan pundakku sebagai alas untuk dagunya.

"Boleh minta sesuatu enggak?"

"Minta apa?" tanyaku balik dengan ekspresi bingung.

"Jangan cerita ke Jun sama Gesang, ya? Tahu sendiri kan gimana mulut mereka itu! Suka bikin aku pengin nampar mereka!" ujarnya ketika aku sengaja meliriknya sambil mengangkat alis. "Ya?" ulangnya memastikan.

Usai mengembuskan napas, aku mengangguk sambil tersenyum simpul.

"Terus, kamu mau ngomong apa?" tanyanya, seperti baru teringat tujuanku mengajaknya keluar.

"Mati! Enggak mungkin setelah pengakuan dia barusan, aku ngaku juga kalau menyukainya."

"Mau ngomongin apa?" Nadnad kembali mengulang pertanyaannya.

Aku menatapnya dengan senyum kecut.

"Apa?" desaknya enggak sabar.

"Enggak ada sih." Pada akhirnya aku mengelak, sambil berharap dia enggak akan memaksaku.

Dia menatapku intens, tampak enggak percaya usai mendengar jawabanku yang memang terdengar meragukan.

"Aku ... cuma cari alasan biar bisa nongkrong berdua," sambungku kemudian nyengir.

"Bohong."

"Beneran, udah lama kita enggak nongkrong di luar jam sekolah kan?"

Nadnad diam, masih menatapku dengan mata agak memicing.

"Enggak percaya," katanya kemudian.

Aku memaksakan diri agar tersenyum sewajar mungkin.

"Mochiii!" Rengekannya terdengar menuntut, tapi aku tetap memilih buat enggak mengaku, meski imanku agak goyah mendengar dia merengek padaku.

Aku termasuk yang percaya kalau jatuh cinta bisa mengubah seseorang. Dan teori itu sudah banyak terbukti kebenarannya, salah satunya dengan cewek di sebelahku

ini. Meski bukan sekali dua kali, tapi aku masih ingat seberapa sering dia mau menunjukkan sikap manjanya padaku, dan kukatakan enggak sering alias jarang sekali. Tapi saat ini dia sedang bersikap manja padaku.

Dia jatuh cinta.

Sayangnya bukan padaku.

***

Senin pagi.

Masih hari Senin yang enggak disukai pelajar dan pekerja, apalagi ditambah dengan jadwal ulangan, aku yakin siswa di sekolahku makin benci Senin kali ini.

Sementara bagiku, ini Senin yang sendu.

Enggak bisa kupungkiri kalau pikiranku masih tertinggal di kejadian kemarin.

Aku merasa kalah.

Poin utama yang bikin aku merasa kalah adalah, hatinya terisi oleh sosok lain, dan aku enggak mungkin memaksakan diri untuk masuk lebih dalam ke hatinya.

Jatuh cinta ... jatuhnya memang benar-benar sakit.

"Woy! Pagi-pagi ngelamun aja!" seru Jun yang tiba-tiba sudah melingkarkan lengannya di pundakku.

Aku tersenyum tipis.

"Kenapa? Grogi karena sebangku sama dedek gemes?" candanya sambil memberiku tatapan sekaligus senyuman jahil.

"Palingan juga kamu!" sahutku kali ini tersenyum geli.

"Tuhan berpihak padaku kali ini bruh. Sebelahku cowok!" Jun menyahut sambil nyengir.

"Kok tahu?"

"Aku nyuruh Gesang nyari tahu absensi yang duduk denganku."

"Abnormal!"

Ya, dia abnormal. Di saat cowok-cowok angkatanku berharap mereka sebangku dengan adik kelas berjenis cewek, dia malah berharap sebaliknya. Aku tahu, karena ketakutannya dengan makhluk jenis cewek, makanya dia punya harapan yang nyeleneh saat musim ulangan datang.

Sementara anak kelas satu dan dua dipasangkan, anak kelas tiga justru harus duduk sendiri-sendiri saat ulangan begini,

makanya ruang kelas di lantai dasar diisi oleh anak kelas tiga.

"Sen! Jun!" panggil seseorang saat kami akan naik tangga.

Refleks aku dan Jun berhenti dan nengok ke arah suara yang memanggil kami. Bang Panca berdiri di depan pintu ruang kelas 1IPA2, ada beberapa siswa juga di dekatnya yang sibuk dengan buku di tangan mereka.

"Apa?" tanyaku dan Jun nyaris bersamaan.

"Jangan pacaran melulu!" serunya asal.

"Ku do'ain ulanganmu enggak lancar mau?" timpal Jun dengan jahatnya.

"Awas kalau sampai kamu doain begitu!"

"Boooodo!" Dan Jun langsung melesat lari duluan karena Bang Panca mau menghabiskan energi dengan mengejarnya.

Enggak peduli seberapa menyedihkannya dirimu atau seberapa sakitnya hatimu, dunia orang-orang di sekitarmu tetap berjalan seperti biasa.

Dari kejauhan, kulihat bangku di depan kelasku dipenuhi oleh teman-teman sekelas.

"Kenapa pada di sini?"

"Serem belajar di dalam."

"Kenapa?"

"Anak kelas satu kalau belajar kelewat serius!"

Aku tersenyum dan memutuskan lanjut masuk kelas. Rupanya yang dibilang Lucas benar, suasana di dalam kelewat sunyi. Anak kelas satu terlihat duduk anteng, rapi di bangku masing-masing. Hanya ada segelintir temanku yang bertahan di dalam, dan itu sepertinya yang bikin siswa kelas satu memilih mengikuti senior mereka, bertahan dan belajar di kelas.

Sepasang netraku menemukan keberadaan Rindu, sedang serius membaca buku di depannya. Di sisi yang berlawanan, aku lihat Nad juga terlihat serius ... serius tidur.

Kakiku melangkah menghampiri barisan bangku yang ada di dekat pintu kelas.

Aku berhenti tepat di samping meja, adik kelas yang kelihatan menunduk, tampak kaget sewaktu melihatku. Aku memberi kode untuk enggak berisik dengan menempelkan jari telunjuk di bibir. Melihatnya menganggukkan kepala, aku tersenyum dan melihat sosok di depanku. Dalam hitungan keenam perlahan dia bergerak.

"Sudah datang?" tanyanya tenang ketika membuka mata dan langsung beradu pandang denganku.

Aku mengangguk masih dengan tersenyum. "Kartu ulanganmu dibawa?" tanyaku memastikan.

"Bawa."

"Seragammu lengkap?"

"Lengkap."

"Sudah sarapan."

"Sudah."

Lalu kami sama-sama diam dengan masih bertukar pandang. Saat ulangan begini tugas pemeriksaan kelengkapan seragam diambil alih oleh guru. Tadi kulihat Pak Damar ditemani Pak Yayak, Pak Reza, Pak Septian, dan Bu Theresia di dekat gerbang sekolah.

"Ambil topimu, kita turun setelah aku taruh tas," ajakku, lalu berbalik dan jalan

menuju bangkuku yang selisih tiga baris dari tempat Nad.

Rindu langsung mengangkat pandangannya saat aku meletakkan ransel di meja. "Pa-gi Kak."

"Selamat pagi," jawabku ramah, dan dia tersenyum malu.

Aku melepas jaket dan menyampirkannya di sandaran kursi, lalu mengeluarkan topi dari ransel.

"Duluan ya."

"I-iya Kak. Silahkan."

Usai mendengar sahutannya, aku pergi meninggalkan Rindu. Nad terlihat

mengubek isi tasnya, setelah menemukan yang dicari, dia langsung menyusulku.

"Jun kok belum datang?"

"Lagi syuting film India tadi sama Bang Panca."

"Hah?"

"Kejar-kejaran," jelasku seraya tersenyum.

"Pasangan yang enggak pernah pegang buku buat belajar waktu ulangan," kata Bima saat kami sudah di luar kelas. “Mau turun sekarang?”

"Iya. Males lihat orang belajar, bikin otakku panas tiba-tiba," candaku,

sementara Nadnad sudah tiga langkah di depanku.

"Duluan ya!" seruku seraya menyusul Nad. "Gesang ke mana?" tanyaku setelah berhasil jalan di sampingnya.

"Paling juga kelas Mia."

"Hey kalian!" seru Jun yang tahu-tahu turun dari lantai tiga. "Mau ke lapangan tanpa aku?"

"Lama!" sahut Nad singkat.

"Udah buruan!" timpalku mengikuti Nad yang enggak berhenti jalan.

"Tunggu bentaran napa!" teriak Jun.

Aku dan Nad sama-sama enggak merespon.

"Masih sempat belajar enggak semalam?" tanyaku biar kami enggak diam-diaman.

"Sempat lah."

"Yang aku kirim pesan tapi kamu enggak balas, itu sudah tidur apa belajar?"
"Males."

"Astaga," sahutku dengan ekspresi cemberut. Dia nengok dan tersenyum tipis, lalu menepuk-nepuk pundakku pelan.

Pak Sholeh mengumumkan agar seluruh siswa bersiap untuk upacara.

Ya, meski ulangan, di sekolah ini upacara Senin tetap jalan terus, lalu istirahat 15 menit sebelum ulangan di mulai.

Dari jauh kulihat Pak Lee berdiri di samping Pak Julian, mengamati siswa-siswa yang sudah mulai berkumpul di lapangan

“Nad.”

"Apa?"

"Mmm ... enggak jadi deh," kataku ragu.

Nad langsung menatapku galak.

"Enggak jadi. Enggak penting juga," imbuhku yang kemudian nyengir.

"Apaan?" desaknya sembari merapat padaku, dan menarik lengan baju seragamku.

"Jangan dekat-dekat, nanti ada yang cemburu," candaku, memaksakan diri untuk senyum.

"Apaan sih!" Nadnad malah menunjukkan ekspresi enggak suka.

Pandangan mataku bertemu dengan sorot hitam milik Pak Lee, aku tersenyum dan dia membalas senyumku, sementara Nad kulihat mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Jangan bilang salah tingkah?" godaku dengan nada berbisik padanya.

Nad refleks menengok sambil setengah melotot, aku terkekeh geli melihat wajah sebalnya.

Selama upacara, beberapa kali aku melihat arah pandangan Pak Lee tertuju ke barisan kelasku, kebetulan barisan kelasku berhadapan dengan barisan guru. Entah sengaja atau enggak, Pak Lee selalu tersenyum simpul saat menatap barisan kelasku. Sewaktu kutoleh Nad yang sederet denganku tapi selisih dua siswa, dia terlihat cuek, pandangan matanya justru lebih sering mengarah ke ujung sepatunya. Selesai upacara, seluruh siswa diberi aba-aba masuk ke gedung tapi enggak diijinkan langsung masuk kelas, masih ada waktu bebas lima belas menit.

"Kak," panggil Rindu dengan suara pelan saat kami berdiri sebelahan, karena bangku di luar kelas sudah dipenuhi teman seangkatanku.

Nad, Jun dan Gesang entah kabur ke mana tadi setelah barisan dibubarkan. Pesanku enggak ada yang balas.

Aku menengok sambil mengangkat kedua alis.

"Tadi aku baca pengumuman di mading."

"Hmm." Kepalaku mengangguk pelan.

"Boleh nanya-nanya tentang sesi presentasi?"

"Boleh," jawabku tersenyum, lalu kedua pipi Rindu bersemu merah.

"Kakak kapan ada waktu luang? Biar enggak ganggu."

"Kapan aja bisa kok."

Kali ini dia tersenyum malu-malu.

Jam di tanganku menunjukkan pukul 08:00 WIB, bel berbunyi nyaring, tanda ulangan dimulai. Selain berat karena hari pertama langsung digeber dengan materi Matematika dan Kimia, kesialan kelasku seakan berjalan sempurna karena dijaga Bu Widya dan Bu Theresia.

For your information, dua ibu guru senior ini dijuluki sebagai duet maut karena *level*

killer mereka sama-sama sampai di titik maksimal.

Siswa kelas satu mayoritas tampak tegang karena ini ulangan pertama mereka, sementara teman sekelasku tegang karena hari ini proses contek mencontek nyaris mustahil bisa dilakukan. Waktu mengerjakan soal 100 menit, dan selama 60 menit pertama kelas benar-benar sunyi. Enggak ada yang berani membuat pergerakan mencolok karena Bu Widya selalu saja langsung menyebut nama, membuat jantung rasanya copot kalau mendengar suara tegas beliau.

Enggak ada yang bisa dilakukan siswa di kelasku selain menunduk khidmat mengerjakan soal.

Sisa dua puluh menit, teman sekelasku sedikit-sedikit mulai bergerak gelisah. Aku melirik ke sebelah, sejak awal Rindu terlihat tenang dan serius mengerjakan, sedangkan Jun yang kebetulan duduk tepat di depanku beberapa kali bergerak gelisah, namanya dan Gesang sempat disebut dua kali oleh Bu Widya.

Nad ... dia juga tampak tenang, saking tenangnya dia bahkan terlihat memejamkan mata, dengan tangan kiri menyangga dagunya. Aku terus menatapnya selama hampir lima menit, dan dia sama sekali enggak bergerak.

Aku mengecek kembali lembar jawaban, semua sudah terjawab, ketika Bu Theresia mengingatkan waktu tinggal sepuluh menit, aku memutuskan mengumpulkan

lembar jawaban, lalu keluar dan duduk di bangku panjang yang ada di luar kelas kami.

Beberapa siswa dari kelas lain juga terlihat sudah mulai keluar kelas, aku menyandarkan punggung sambil melipat kedua tangan di dada. Saat baru memejamkan mata, aku merasa ada yang keluar kelas.

"Sudah selesai?" tanyaku sewaktu melihat Rindu berdiri canggung enggak jauh dariku.

Dia tersenyum sambil memainkan buku yang dibawanya.

"Duduk," tawarku tanpa ada maksud apapun.

Dengan malu-malu dia bergerak, dan mengambil tempat di sampingku.

"Bisa semua?"

"Lumayan."

Kami sama-sama tersenyum, kemudian aku membiarkan dia belajar materi ulangan berikutnya.

Satu persatu siswa yang menghuni kelasku mulai keluar. Secara otomatis terbentuk kelompok antara siswa kelas satu dan kelas sebelas, karena siswa kelas satu belum berani berbaur dengan seniornya.

"Saya ke sana dulu ya, Kak?" pamit Rindu sopan.

Aku mengangguk sambil tersenyum, begitu Rindu pergi tempat kosong di sebelahku langsung di tempati Lucas.

"Ganti cengan sekarang Sen?"

"Hah?"

"Adek kelas," katanya sambil menaikkan kedua alis beberapa kali untuk menggodaku.
Aku tertawa pelan.

"Mending sama adek kelas deh Sen, si Nad galaknya enggak ketulungan! Kalau yang barusan kan manis, imut, gemes-gemes gimana gitu lihatnya."

"Nadnad juga manis kok," timpalku tersenyum.

"Iya sih, tapi kalau lagi tidur," canda Lucas, membuatku kembali tertawa pelan.

Jun dan Gesang terlihat keluar berurutan.

"Nad belum selesai?" tanyaku penasaran.

"Apanya? Ulangannya apa tidurnya?" tanya Gesang balik.

"Kubilangin nih!" ancam Jun melirik Gesang.

"Kang ngadu ya sekarang!"

Jun menunjukkan ekspresi mengejek, lalu duduk jongkok di sampingku.

"Gimana?" tanya Gesang padaku.

"Apa?"

"Ituu," katanya sambil menatap ke arah Rindu, lalu kembali menatapku.

Aku hanya menjawab dengan senyuman.

"Kalau mau, aku punya nomor HP dia, mau?" tawar Gesang.

"Aku mau dong!" sahut Lucas antusias. Lebih antusias dari aku yang ditawari.

"Gembel! Jangan motong jodoh orang!"

"Sembarangan!" sahutku, lalu geleng-geleng kepala.

"Ini do'a, harusnya di-aamiin-kan! Belajar apa kamu nak pas jam pelajaran agama?"

Aku menendang kakinya, sayangnya Gesang lebih gesit menghindar.

"Keluar Nadhifa!"

Aku dengar suara Bu Widya lumayan keras, tapi bukan dengan nada marah.

"Cewekmu kambuh tuh Sen!" celetuk Bima yang berdiri enggak jauh dari pintu kelas.

"Kenapa?"

"Biasa, enggak mau keluar karena mau tidur lagi."

"Nadhifa!"

"Saya cuma tidur Bu, enggak akan bikin contekan."

Kudengar suara sahutan Nadhifa barusan. Aku tertawa lalu berdiri. Cewek ini, kadang suka enggak mau tahu kalau sudah menyangkut urusan tidur. Aku berdiri di dekat pintu dan coba melihat ke dalam kelas.

"Sen, bawa Nadhifa keluar!" perintah Bu Theresia begitu melihatku.

"Ciieee, di*notice* sama Bu Theres!" canda Gesang dengan suara tertahan, menarik perhatian sebagian siswa yang sedang kumpul di depan kelas.

"Permisi Bu," kataku sopan, lalu berjalan masuk buat membujuk Nadnad.

"Ayo!" ajakku lembut.

"Aku cuma mau tidur!"

"Iya, kita cari tempat di luar buat tidur," bujukku sambil meraih pergelangan tangannya.

Dengan wajah cemberut, Nadnad akhirnya bangkit dari tempat duduk lalu berjalan di belakangku. Bu Theresia dan Bu Widya hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah Nad, apalagi dia jalan di belakangku sambil menempelkan dahinya di punggungku.

"Ciieee ... *so sweet*!" goda Bima saat melihatku dan Nad keluar kelas, membuat nyaris seluruh mata menatap kami, termasuk Rindu dan teman-temannya.

"Tidurin Sen!"

"Mulut ya!" tegurku seraya melirik Lucas tajam.

"Mesum dipelihara!" timpal Jun galak.

Sementara Lucas langsung nyengir kuda.

"Minggir!" usir Nad tiba-tiba. Wajah mengantuknya tampak terganggu.

"Baru bangun ngusir orang!" protes Lucas enggak terima.

"Mau kuhajar mulut dan otakmu yang kotor itu?" tanya Nad lebih galak dari Jun tadi. Apalagi ditambah ekspresi super judesnya.

Dengan kesal, Lucas akhirnya berdiri dan memberikan tempatnya ke Nad. Tanpa mengatakan apapun, Nad langsung duduk dan menyandarkan kepalanya di bahu Jun yang menempati tempat yang kutinggalkan tadi. Sedangkan Jun dengan santai memainkan ponsel.

Enggak ada tempat kosong kecuali kalau aku mau duduk di bawah. Akhirnya aku memilih bersandar di dinding sebelah Jun sambil berdiri.

"Malah nge-*game*," tegurku saat lihat yang Jun lakukan.

"Obat *stress* bruh!" sahutnya tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponsel, sementara Gesang sudah menghilang ke

kelas Mia. "Mau turun ke kantin juga males. Bisa tambah lapar aku!"

Ada jeda dua puluh menit sebelum ulangan Kimia dimulai. Begitu bel tanda ulangan berikutnya berbunyi, dan guru pengawas sudah tiba, satu persatu dari kami memasuki kelas. Kali ini sepertinya kelasku lebih beruntung karena pengawasnya Pak Septian dan Pak Julian, seenggaknya beliau-beliau ini auranya enggak sehoror dua pengawas kami sebelumnya.

"Nadhifa! Diangkat kepalanya!" tegur Pak Septian selagi Pak Julian mendistribusikan soal.

Beliau hanya berdiri di bagian depan dari barisan bangku, lalu menyerahkan

beberapa lembar soal buat disalurkan ke belakang oleh siswa yang ada di bangku terdepan.

"Pak Julian!" panggil Nad tiba-tiba.

Pak Julian melihat ke arah Nad dengan raut khawatir.

"Cuma manggil aja sih."

Terdengar tawa teman sekelasku, sementara wajah Pak Julian makin bertambah merah.

"Nadhifa!" tegur Pak Septian.

"Khilaf," sahut Nad enteng.

"Overdosis tidur dia," kata Jun menoleh padaku, dan kubalas senyum.

"Kak Dhifa kenapa Kak?" tanya Rindu pelan, dia terlihat penasaran.

"Enggak apa-apa, sudah sehari-hari dia begitu," jawabku masih dengan senyuman di wajah.

Rindu mengangguk pelan seraya membalas senyumku. "Aku pikir Kak Dhifa pendiam."

"Diam kok, kalau lagi tidur." Responku barusan membuat senyum di wajah Rindu melebar.

"Baik, silahkan mulai mengerjakan!" perintah Pak Septian setelah Pak Julian selesai membagikan soal.

Kelas hening seketika karena kami mulai serius mengerjakan soal. Tapi enggak semenakutkan sebelumnya. Aku masih bisa lihat beberapa temanku sempat bergerak buat sekedar melemaskan otot lehernya, atau sekedar nengok kondisi teman yang lain.

Berhubung ini jadwalnya ulangan, jam pulang kami pun jauh lebih awal dari biasanya.

"Mau nongkrong dulu enggak?" tanya Jun saat kami berempat selesai dan sedang berkumpul di luar kelas, sementara di

dalam kelas masih ada beberapa siswa yang belum selesai mengerjakan.

"*Sorry* bruh, Mia nyuruh aku langsung pulang dan belajar."

"Ck! Malah kayak tahanan politik!" ledek Jun, aku tersenyum sementara Nad sibuk dengan ponselnya.

"Oke, aku enggak akan ragu nyebut namamu di do'aku nanti, semoga kamu punya pacar yang lebih galak dari Mia!"

Bukannya marah, Jun malah tertawa.

"Nad," panggilku.

"Apa?" tanyanya tanpa mengangkat pandangan dari layar ponsel.

"Mau makan siang dulu enggak?" tanyaku.

Dia melirik sekilas lalu menggeleng.

"Dih, jangan bilang kamu juga lagi jadi tahanan politik!--AAUUUWWW!"

Tanpa mengatakan apapun, tangan kiri Nad meraih bagian belakang rambut Jun yang kebetulan duduk di sebelahnya dan langsung menjambaknya.

"Yang ada, pacar dia nanti yang bakal jadi tahanan," sahut Gesang yang kemudian menyeringai jahil.

Aku tersenyum tipis. "Mau enggak?" ulangku ke Nadnad.

Dia menggelengkan kepala.

"Antar aku pulang sekarang Jun!" kata Nad sembari berdiri, lalu memasukkan ponselnya.

"Serius mau pulang sekarang?" tanya Jun memastikan, dan dia mengangguk mantap.

"Tungguin dong! Mia belum selesai nih!"

"Aku temani," ucapku pada Gesang. "Kalian pulang aja," tambahku sembari menatap Jun dan Nad gantian.

"Ya udah, yuk!" Jun berdiri meraih ransel dan jaketnya. "Balik dulu ya!" pamitnya padaku dan Gesang.

"Hati-hati, jangan ngebut," pesanku ke Jun.

"Pulang dulu," pamit Nad kali ini.

"Pulang sana!" usir Gesang, masih kesal rupanya karena mereka pamit duluan.

Aku tersenyum menganggukkan kepala. Setelah itu keduanya pergi meninggalkan kami.

"Kok aneh ya?"

Aku nengok ke Gesang, enggak mengerti apa maksud perkataannya barusan.

"Lihat mereka itu kayak ada manis-manisnya gitu."

Dahiku refleks mengernyit kuat. "Jun sama Nad?"

Gesang mengangguk. "Lucu kalau lihat Jun yang petakilan itu nurut sama Nad, meski kadang musti ribut dulu."

"Ngaca! Eh tapi kalau kamu langsung nurut tanpa perlawanan sih," ledekku pada Gesang.

"Anying lah!" umpatnya tertahan.

"Apa kita comblangin mereka Chim?"

"Hah?"

"Lihat sendiri, Jun yang takut sama cewek, selalu keringat dingin kalau berhadapan langsung, enggak mau lihat mata kalau diajak bicara, lebih milih menghindar daripada interaksi sama cewek, bisa santai aja sama Nad. Meski kadang dia lebih

preman dari preman, tapi bagaimanapun juga Nad tetap cewek kan?"

Aku melirik Gesang, hati dan otakku membenarkan omongannya. Jun, kami paham betul bagaimana tingkahnya kalau berhadapan dengan cewek. Dia akan mundur dan mendorong salah satu dari kami kalau di depannya ada cewek yang mengajaknya bicara. Kalau toh terpaksa bicara, dia akan mengangguk, menggeleng atau menjawab sesingkat mungkin tanpa menatap lawan bicaranya, sampai berkeringat dingin. Tapi itu enggak berlaku kalau dia berhadapan dengan Nad. Meski awal kenal dia terkesan menghindar, tapi lama-lama dia mulai terbiasa.

"Mau kucomblangin beneran ah!"

Aku melirik Gesang yang nyengir enggak jelas usai mengatakannya. Enggak ada yang bisa kukatakan selain tersenyum.

"Eh, Mia udah selesai. Cabut dulu ya bruh!" pamit Gesang yang tanpa menunggu jawaban dariku sudah pergi menghampiri pacarnya yang baru keluar dari kelas.

Aku membuang napas pelan, dan akhirnya memutuskan pulang sendiri.

***

Dua hari kemudian.

"Apaan sih! sinting!" protes Jun disambut tawa Gesang.

"Kenapa?" tanyaku saat baru bergabung dengan keduanya di kantin setelah baca pesan mereka di grup.

"Sinting dia, masak aku mau dicomblangin sama Nad!!" protes Jun dengan sepasang mata membulat lucu.

Gesang ... kadang, enggak peduli seberapa miring isi kepalanya, tapi kalau sudah punya niat akan sesuatu, dia enggak akan diam begitu saja.

"Hitung-hitung bantu sembuhin fobiamu kali Jun," sahutku, mengambil tempat di depan keduanya.

"Dengar ya, pikiran kalian itu nyakitin kalau sampai kedengeran Nad. Dia bukan

benda yang bisa dijadiin percobaan!" balasnya dengan raut masam.

Yang sama sekali enggak kuduga, Jun tiba-tiba berdiri dan beranjak pergi.

"Woy Jun! Ke mana?!" teriak Gesang agak panik.

"Kok jadi ngambek?" tanyaku bingung.

"PMS kali tuh anak!"

"Pintermu, astaghfirullah!" sindirku sambil geleng-geleng kepala.

Saat aku mau ikut memanggil Jun, dari jauh kulihat dia mengajak Nad pergi. Padahal aku yakin kalau Nad sebenarnya akan bergabung dengan kami di kantin.

"Tuh, *sweet* kan mereka?" tanya Gesang yang rupanya lihat apa yang kulihat.

Aku cuma bisa tersenyum miris, menatap keduanya yang berjalan semakin menjauh. Lima menit sebelum bel jam ulangan kedua dimulai, aku mengajak Gesang kembali ke kelas. Menyusuri lorong kamar mandi, tanpa sengaja kami berpapasan dengan Rindu dan temannya dari arah berlawanan.

"Fansmu tuh!" bisik Gesang sambil menyenggol lenganku pelan.

Aku melirik Gesang dan tersenyum.

"Kak," sapa Rindu yang kemudian berhenti dua langkah tepat di depanku. "Nanti, bisa ngobrol bentar?"

"Ngobrol apaan?" tanyaku balik, Gesang di sebelahku berdehem, aku paham dia pasti makin semangat menggodaku.

Rindu melihatnya sekilas sambil tersenyum kikuk, pipinya memerah. "Yang kemarin lusa ... "

Aku mengernyit beberapa saat, lalu tersenyum setelah paham apa yang dia maksud. "Di sekolah apa di luar?" tanyaku kemudian.

"Terserah Kakak aja."

"Terserah Kakak tuh," goda Gesang senyum-senyum enggak jelas.

"Tampar enggak?" tanyaku sembari nengok ke Gesang, dan dibalasnya dengan cengiran menyebalkan.

"Ya deh, duluan. Daripada kamu yang nampar, mending Mia yang nampar. Jelas pakai cinta soalnya kalau ditampar dia!" jawab Gesang yang langsung meninggalkan aku dengan Rindu dan temannya.

Padahal aku enggak bermaksud mengusir dia. "Di sekolah aja ya kalau begitu?" Aku melihat Rindu setelah Gesang jalan sekitar tiga langkah menjauh dari kami.

Dia mengangguk dan tersenyum manis, aku membalas senyumannya tipis.

Ya sudah kalau begitu, duluan ya," pamitku cepat.

"Iya Kak."

"Bentar lagi bel, jangan sampai telat masuk," kataku sebelum benar-benar pergi.

Rindu terdiam beberapa detik.

"I-iya, makasih Kak," ucapnya sedikit terbata, aku kembali tersenyum lalu berjalan melewatinya.

"Ya ampuuunn! Kak Seno manis banget kalau dilihat dari dekat!"

Aku masih bisa mendengar ucapan dari teman Rindu yang sedari tadi memang cuma diam mengamatiku.

Gesang enggak terlihat, padahal selisih kepergiannya tadi kupikir enggak sampai dua menit. Jun dan Nad kulihat duduk sebelahan di bangku yang ada di luar kelas.

"Gesang mana?" tanyaku setelah berdiri di depan mereka.

"Lah, kan tadi kutinggalin sama kamu!"

Aku membuang napas pelan, lalu mataku menatap Nad yang sibuk dengan ponselnya. "Nad," panggilku, dan dia refleks berhenti untuk menatapku. "Nanti enggak buru-buru pulang kan?"

"Kenapa?"

"Aku ada perlu bentar, mau nunggu?"

"Perlu apa?" tanyanya dengan nada biasa aja.

"Biar kuantar deh!" sahut Jun cepat, "jangan serakah ya, minggu ini kamu menang karena enggak ada jadwal basket!"

Dia malah tertawa meledekku.

"Perlu apa?" ulang Nad sambil melihatku.

"Mau diskusi sebentar sama Rindu."

Sorot keduanya langsung berubah, Nad bahkan sempat tampak mengernyit meski hanya beberapa detik.

"Dia mau tanya-tanya tentang sesi presentasi."

"Bukannya ada anak OSIS lainnya kan?" tanya Jun dengan kening masih mengernyit.

"Mungkin karena kebetulan pengumumannya keluar pas kami sebangku. Enggak tahu deh." Aku menjawab sebisaku, dan sama sekali enggak berusaha mencari-cari alasan, sebab aku juga enggak merasa ada yang aneh kalau Rindu bertanya padaku, apalagi dengan posisi kami sebangku.

"Mau pendekatan itu sih." Jun menyahut dengan raut terlihat percaya diri.

"Jangan su'udzon."

"Bukan su'udzon, kita sama-sama tahu dia naksir kamu kan?"

Aku diam, tatapanku kembali beralih ke Nad yang sedari tadi diam menatapku.

"Mau kan nunggu bentar? Atau kalau mau ikutan juga enggak apa-apa." Aku berusaha menawarkan, dalam hati sebenarnya aku akan senang-senang saja kalau dia mau ikut aku menemui Rindu.

"Ngobrol aja berdua, kalau udah kelar hubungi aku."

"Jadi mau nunggu?" tanyaku agak kaget, karena kupikir kemungkinan terbesarnya adalah dia bakalan menolak.

"Serius mau nunggu dia?" Jun yang barusan ikut bertanya sambil menatap Nad dengan sorot enggak percaya.

"Hmm," jawab Nad singkat.

"Kutemenin nunggu deh," sahut Jun.
"Ngapain nemenin?" Kali ini aku menatap heran ke arah Jun.

"Kalik kamu lupa karena keasikan ngobrol sama Rindu," jawabnya santai.

"Aku bukan Gesang yang suka lupa pacar kalau sudah asik nge-*game*."

"Pacar ya?" tanya Jun memberi senyum misteriusnya padaku.

Bersamaan dengan itu, bel tanda masuk berbunyi, dan siswa yang tadinya terpencar-pencar mulai bergerombol di depan kelas masing-masing, menunggu guru pengawas datang supaya bisa masuk kelas.

Aku selesai setengah jam lebih cepat, dan lima menit kemudian Rindu menyusul. Aku mengajaknya bicara di taman depan gedung perpustakaan. Sebelum mulai pembicaraan dengan Rindu, aku sengaja mengirim pesan ke Nad, memberi tahu aku di mana kalau saja dia penasaran dan mencariku.

11:16 WIB

Aku di depan perpus
Ke sini kalau nanti bosan nunggu
Mau langsung gabung juga boleh
Aku cuma mau ngobrol masalah seleksi
OSIS minggu depan

Setelah itu aku memasukkan ponsel ke saku celana.

"Jadi, mulai dari mana kita?" tanyaku sembari tersenyum ramah pada Rindu yang duduk di depanku.

"Mmm, saya-"

"Enggak usah terlalu formal, santai aja," potongku saat mendengar dia tiba-tiba menggunakan kata 'saya' untuk menyebut dirinya.

"Apa boleh?"

"Santai aja, toh ini bukan sesi *interview* seleksi OSIS," candaku yang membuatnya tersenyum kemudian.

"Aku masih sedikit bingung tentang sesi presentasi itu Kak."

“Bingungnya di mana?”

"Yang harus dipresentasikan. Karena setahuku kalau siswa kelas satu terpilih jadinya kan anggota,bukan pengurus inti."

Aku mengangguk, membenarkan ucapannya.

"Tapi kami juga ingin tahu kesiapan dan keseriusan kalian. Kalian kan bukan dipilih, tapi mendaftar, sekalipun kamu baru akan jadi pengurus inti periode berikutnya kalau terpilih. Kecuali ada hal-hal khusus yang bikin kamu harus melepas kepengurusan."

"Hal khusus?"

"Masalah dengan nilai-nilai pelajaran, atau melakukan sesuatu yang berpengaruh buruk ke nama baik sekolah. Atau mengundurkan diri dengan alasan yang masuk akal dan disetujui oleh pembina OSIS. "

Dia menganggukkan kepala, aku baru sadar kalau netra Rindu enggak sepenuhnya hitam tapi coklat gelap saat kami bertatapan di luar ruangan seperti sekarang.

"Terus, aku harus mempresentasikan apa, Kak?"

Aku diam beberapa detik menatapnya sebelum menjawab. "Sesuai dengan bagian kamu mendaftar kemarin."

Rindu kembali menganggukkan kepala beberapa detik setelahnya. "Kalau boleh tahu, Kakak dulu presentasinya gimana?"

"Minta bocoran dong ini?" gurauku yang disambut dengan senyuman malu-malu dari Rindu.

"Periode nanti Kakak masih jadi pengurus ya?"

"Maunya sih enggak lagi, tapi belum sempat ngajuin pengunduran diri, sudah keburu enggak dibolehin."

"Enggak dibolehin siapa?"

"Pembina, sama Pak Damar."

"Kenapa?"

Aku mengedikkan bahu sambil tersenyum. Bang Gama sempat berspekulasi kalau itu dilakukan sebagai bentuk hukuman karena setahun kemarin, meski dengan status anggota OSIS, tapi aku suka cabut dari kelas. Sebab setahu dia, enggak ada pengurus yang mau mempertahankan anggotanya yang bandel, apalagi pembina.

"Mmm, kalau boleh tahu, kenapa Kakak mau mundur?"

“Pengin lebih santai aja sih, kurang suka ngurusin acara atau semacamnya.”

"Memang dulu waktu daftar gimana? Kan sudah jelas kalau ada acara sekolah pasti anak OSIS yang sibuk."

"Itu juga ditunjuk ... dengan paksa," jawabku lalu tersenyum.

Rindu terlihat bingung campur terkejut mendengarnya.

"Tahu Jun dan Gesang kan?"

"Yang biasanya sama-sama Kakak?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Kami bertiga itu diijadikan OSIS biar enggak bandel lagi."

"Hah?"

"Kami suka cabut dari kelas," akuku seraya tersenyum.

"Kakak suka cabut?" tanyanya makin kelihatan enggak percaya.

"Kenapa? Aneh? Kaget ternyata aku enggak sebaik perkiraan kalian?"

Kedua pipi Rindu makin merah, senyumnya tampak salah tingkah, atau mungkin enggak enak hati karena tebakanku ada benarnya.

"Jangan ditiru ya?"

Rindu tersenyum sambil mengangguk patuh.

"Nanti enggak jadi nge-fans lagi sama aku."

Tanpa kusangka dia menggelengkan kepala cepat, tapi kemudian termangu menatapku dengan wajah yang sepenuhnya merah.

Aku menahan senyum geli melihatnya. "Bercanda kok, Dek. Aku enggak pernah maksa orang buat nge-fans sama aku, artis aja bukan," kataku lalu tertawa pelan.

"Kakak lucu kalau lagi tertawa."

"Hah?"

Refleks Rindu langsung menutup mulutnya dengan kedua tangan sewaktu melihatku terkejut, membuatku kembali

tertawa gara-gara melihat kedua matanya membulat lucu.

Tiba-tiba ponsel di saku celanaku berbunyi. Saat kukeluarkan, tertera nama Nadnad, dan dengan cepat aku menerima panggilannya.

"Sudah bisa diganggu enggak?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Sudah keluar dari tadi?"

"Hmm."

"Kalau masih mau PDKT biar Nad kuantar deh!" teriak Jun yang sepertinya ada di samping Nad.

Aku terkekeh, sedangkan Rindu melihatku penasaran. "Kalian pasti bosan. Ke sini aja sih kalau mau."

"Enggak! Aku enggak mau ganggu orang PDKT!" sahut Jun lagi.

"Ketemu kukikir habis gigi kelincimu!" ancamku bercanda, lalu terdengar tawa khas milik Jun.

"Aku nunggu aja," kata Nad singkat.

"Di mana?"

"Kantin."

"Bentar lagi ya? Enggak apa-apa kan?"

"Okss, bhay!"

Dan sambungan terputus seketika. Aku tersenyum sambil memasukkan ponsel ke saku celana.

"Sudah mau pulang ya Kak?"

Aku mengangguk.

"Oh, ya sudah kalau begitu." Rindu bersiap pergi dan memasang tali ransel di salah satu pundaknya.

"Kamu dijemput?"

Kali ini dia yang mengangguk dan tersenyum.

"Sudah dijemput?"

"Kurang tahu juga, mungkin sudah."

"Dijemput siapa?"

"Sopir, biasanya juga sudah datang sebelum jam pulang."

"Kalau kutinggal enggak apa-apa kan?" tanyaku memastikan.

"Iya, enggak apa-apa. Terima kasih ya Kak buat waktunya."

"Sama-sama. Kalau gitu aku duluan," pamitku seraya berdiri.

Dia mengiyakan dengan tersenyum manis. "Kak!" panggil Rindu ketika aku sudah berjalan beberapa langkah menjauh darinya.

Aku berhenti dan menoleh dengan kedua alis terangkat.

"Lain kali, bisa ngobrol lagi?" tanyanya ragu.

"Boleh," jawabku sambil tersenyum.

"Terima kasih," ucapnya, kembali dengan pipi bersemu merah.

Setelah itu aku lanjut melangkahkan kaki menuju kantin.

Suasana mulai ramai karena sebagian besar siswa sudah keluar kelas setelah mengerjakan soal ulangan. Di kantin juga lumayan ramai, Jun dan Nad duduk di bangku yang biasa kami tempati.

"Sudah?" tanya Jun begitu melihat kedatanganku, Nad cuma nengok dan menatapku tanpa mengatakan apapun. "Jangan bilang terpaksa udahan ngobrolnya tadi?"

"Sok tahu!" ucapku sambil menoyor kepala Jun pelan.

Dia hanya berdecak sebal dan lanjut makan pentol dalam bungkusan plastik.

"Pulang sekarang?" tanyaku pada Nad.

Tanpa bicara sepatah kata, dia berdiri menenteng ranselnya.

"Mampus! Ada yang ngambek!" bisik Jun ketika Nad pergi meninggalkan kami begitu saja.

Aku langsung lari untuk menyusul Nad. "Kelamaan ya nunggunya?" tanyaku begitu sudah berhasil jalan di sampingnya. Kami melangkah beriringan menuju parkiran motor yang ada di belakang gedung perpustakaan. Saat melewati ruang guru, enggak sengaja kami papasan dengan Pak Lee yang baru keluar dari ruangan, membuat langkah kami mendadak berhenti.

"Belum pulang?" tanya Pak Lee seraya menatap kami gantian.

"Ini juga mau pulang Pak," jawabku tersenyum ramah.

Pak Lee balas tersenyum. "Ya sudah, hati-hati," pesan Pak Lee, enggak tahu buat siapa sebenarnya.

"Terima kasih Pak," balasku. Dan setelahnya Pak Lee melangkah lebih dulu.

Nad yang masih dalam mode senyap, cuma menatap kepergian Pak Lee, tapi beberapa detik kemudian dia kembali berjalan.

"Mau makan dulu enggak?" tanyaku masih berusaha mengajak dia ngobrol.

"Aku capek, bukan lapar," jawab Nad, khas dengan nada judesnya.

"Tapi aku lapar." Aku coba merajuk pada cewek yang rambut dengan kuciran ekor kudanya itu bergoyang pelan.

Mendengar responku, dia mendengkus sambil melirikku dengan raut sebal.

"Kita makan bentar ya?"

"Makan di rumah kenapa sih!"

"Abang-abang lagi enggak di rumah. Aku kesepian."

Nad menoleh dan menatapku sepenuhnya dengan sorot malas. "Dasar manja!"

Aku sengaja tersenyum semanis mungkin di depannya.

"Ya udah, kutemani. Tapi makan di rumah aja."

"Kok di rumah?" sahutku agak kecewa.

"Mbak Narti pasti sudah masak. Kasihan kalau kamu malah makan di luar, mubazir juga!"

Jawaban Nad sangat masuk akal, dan aku enggak mungkin menyangkalnya.

"Ya udah deh, kita makan di rumah kalau gitu," sahutku kali ini lebih bersemangat.

Seenggaknya bisa makan siang bareng, itu sudah cukup untukku saat ini.

***

"Sibuk amat," kataku ketika kami selesai makan siang dan bersantai di sofa sambil nonton televisi.

Enggak ada respon. Aku sengaja melirik layar ponselnya.

AidenLee :
13:06 WIB
Pulangnya diantar kan?

Nad mengangkat kepalanya, sadar kalau aku sedang mengintip ke arah ponselnya.

"Sudah sejauh apa kalian?" tanyaku agak berat enak hati.

"Sejauh apa?" Nad balik bertanya dibarengi dahi yang mengernyit.

"Sampai perhatian begitu," kataku berusaha tersenyum meski dalam hati sesungguhnya sakit.

"Gini-gini aja," jawab Nad singkat lalu meletakkan ponsel di sampingnya.

"Kalian sering ketemu di luar jam sekolah?" tanyaku lagi dan dengan hati-hati.

Pertanyaan yang sebenarnya ingin aku tanyakan dari kemarin-kemarin

"Mmm, beberapa kali."

"Di saat kamu enggak mau kita ajak nongkrong?" tanyaku, Nad langsung menatapku aneh.

"Kamu mau bilang aku enggak mengutamakan kalian?"

Aku menggeleng pelan, meski sebenarnya jujur saja kepalaku ingin mengangguk.

"Kenapa Jun dan Gesang enggak boleh tahu?" tanyaku kemudian.

"Kan sudah aku bilang kalau mereka itu berisik, enggak akan bisa santai kalau tahu aku dan Pak Lee saling kirim pesan, apalagi kalau tahu aku keluar sama dia."

"Dan aku eggak akan berisik begitu?"

Tatapan mata Nad berubah, seperti menyelidik.

"Aku juga bisa berisik kali Nad," ucapku dengan nada bercanda, coba mencairkan suasana. Karena aku khawatir tiba-tiba dia menarik diri dariku.

"Maksudnya, ini kamu lagi ngancam mau bilang ke mereka?"

Kali ini aku terkekeh geli mendengar tuduhan Nad, dan sorot matanya yang sedikit tampak sengit.

"Enggak lah, kamu kan tahu kalau aku enggak seember itu, lupa?"

Dia mendengkus kesal, sementara aku tersenyum dan mengacak poninya lembut.

"Ngomong-ngomong, sama Rindu ngapain aja tadi?"

"Ngobrolin urusan seleksi OSIS." Aku menyahut tanpa perlu berpikir panjang,

karena memang faktanya itu yang tadi kulakukan dengan Rindu.

"Cuma itu?"

Aku mengangguk.

"Yakin cuma itu?"

"Kenapa? Cemburu?" godaku sambil mengangkat alis beberapa kali.

Belum sempat dia menyahut, ponsel milik Nad kembali berbunyi, suara notif pesan masuk. Dia tampak serius menatap layar ponselnya lalu mengetikkan sesuatu. Selama kurang lebih dua menit, enggak ada percakapan apapun karena dia sibuk dengan ponselnya, dan aku menyibukkan

diri dengan tayangan televisi yang sama sekali enggak menarik minatku.

"Chim."

Aku langsung nengok ke samping.

"Aku ... boleh meleyot enggak?"

Aku mengerutkan dahi, dan sedetik kemudian dia menyodorkan ponselnya padaku.

AidenLee :
13:18 WIB
Jangan kesorean
Besok masih ulangan
Aku ada urusan dulu sebentar
Kalau sudah pulang kabari ya?

Tanpa sadar aku sedang menahan napas membaca setiap pesan yang dikirim Pak Lee untuk Nad, sebab itu memberi kesan akrab.

"Mau pulang sekarang?" tanyaku sambil menyerahkan ponselnya kembali.

"Memang kita mau ngapain lagi?"

"Kali kamu mau aku ajak pacaran dulu."

"Sarap!" desisnya kemudian memukul lenganku, aku tersenyum ... senyum miris menahan perih di hati.

"Aku ambil kunci motor sama dompet dulu, kataku lalu beranjak menuju tangga. Sampai di dalam kamar, aku menarik

napas panjang dan mengembuskannya berat.

Sabar ... enggak semua cinta harus berbalas.

Setelah memasukkan dompet dan ponsel ke saku celana, aku meraih jaket dan memakainya seraya berjalan menuruni tangga.

Nad langsung berdiri begitu melihatku.

"Loh, mau ke mana Mas?" tanya Mbak Narti yang muncul dari ruang kerja Bang Syuja.

"Ngantar Nad pulang Mbak."

"Loh, kok sudah mau pulang? Di luar panas loh. Enggak nunggu adem dulu?" tanya Mbak Narti sekali lagi.

"Keburu ada yang ngamuk nanti kalau telat nganterin," gurauku, dan Nad kembali memukul bahuku.

"Pulang dulu ya Mbak," pamit Nad yang justru tampak sopan ketika berinteraksi dengan Mbak Narti.

Setelah itu kami melangkah keluar.

"Kamu jangan sampai bercanda kayak tadi depan Jun dan Gesang deh Chim!"

"Bercanda? Kan yang aku bilang juga bener."

"Bener-bener ngaco!" semburnya dengan raut masam, membuatku enggak bisa menahan tawa melihatnya.

"Hatiku memang kretek-kretek beberapa hari lalu. Tapi aku enggak bisa begitu saja membuang perasaanku. Maaf, kalau aku masih cinta. Meski aku tahu, jelas-jelas di hatimu enggak ada aku."

***

Tiga minggu kemudian.

Mataku menatap ke arah Jun dan Gesang, sementara pikiranku enggak sepenuhnya ada pada mereka.

"Mas!"

Aku menoleh dan agak kaget melihat Rindu berdiri di sebelahku. Dia terlihat cantik malam ini dengan rambut ditata sedemikian rupa.

"Datang juga?" tanyaku, Rindu tersenyum menganggukkan kepala.

Kami lebih dekat sejak dia resmi jadi anggota OSIS. Maksudku, kami jadi lebih

sering ngobrol dan dia enggak lagi canggung di depanku, meski pipinya masih suka merona kalau aku tersenyum padanya.

"Kok cuma bertiga?" tanya Rindu balik sambil melihat ke arah Jun dan Gesang yang ada di panggung, keduanya sedang tampil.

Aku hanya tersenyum, alih-alih menjawab pertanyaannya aku justru balik melontarkan pertanyaan pada Rindu.

"Kamu sendirian?"

Dia segera menggeleng. "Sama teman-teman, tapi mereka lagi beli minum."

Kali ini aku mengangguk.

Suasana sangat ramai malam ini. Perayaan *Dies Natalis* sekolah sudah jalan beberapa hari, puncaknya malam ini, ketika seluruh bakat seni yang dimiliki siswa sekolah ditampilkan. Enggak cuma siswa sekolah, ada banyak siswa dari sekolah lain yang juga datang untuk ikut merayakan meski sebagian besar hanya sebagai penonton, begitu juga para alumni, enggak terkecuali Bang Syuja dan kawan-kawannya. Tapi aku belum melihat Bang Syuja. Sewaktu aku berangkat, dia malah masih mengenakan sarung dan asik memberi makan ikan-ikan peliharaannya, sementara Bang Bintang sibuk diskusi dengan mahasiswa juniornya. Mungkin abang kangen ikan-ikannya setelah sebulan lebih jadi orang hutan.

"Aku ke teman-teman dulu ya, Mas?" pamit Rindu sambil tersenyum ramah.

"Hati-hati, jangan sembarangan kenalan sama anak sekolah lain," pesanku tanpa ada maksud apapun selain mengingatkan.

Dia mengangguk cepat dengan senyum makin merekah, lalu menghilang di antara kerumunan pengunjung.

Karena panggung dibuat enggak terlalu tinggi, pengunjung menikmati penampilan dengan duduk lesehan di bawah sambil menikmati *snacks* yang dijual ibu-ibu kantin. Kami membuatkan semacam stan-stan kecil untuk mereka jualan di area dekat pos satpam.

Aku duduk sedikit di bagian belakang, di tepi lapangan basket tempat aku biasa menunggu Nad latihan. Lapangan utama termasuk lapangan basket memang menjadi tempat di mana panggung berada, sementara lapangan yang biasa dipakai main futsal difungsikan sebagai area parkir.

"Berikutnya kami beri kesempatan untuk *request* lagu."

Suara Gesang membuat perhatianku kembali teralih ke panggung. Seketika suasana di dekat area panggung heboh karena banyak yang ingin meminta lagu kesukaannya dinyanyikan. Seseorang bernama Firdaus meminta lagu, Gesang menyanggupi dan semenit kemudian dia

mulai memainkan gitarnya disambut suara merdu Jun.

"Miris sekali nasibmu anak muda!"

Suara yang terdengar sangat familiar di telinga membuatku refleks menengok dan tampak Bang Bintang juga beberapa cowok yang mungkin teman-temannya. "Kok Abang di sini?" tanyaku bingung.

"Kenapa? Enggak boleh?" tanya Bang Bintang balik. "Abang alumni kalau kamu lupa," tambahnya santai.

Aku mendengkus, mereka langsung duduk lesehan bersamaku.

"Siapa Bin?" tanya seseorang pada Bang Bintang.

"Ini yang pernah aku ceritain, adek bersama kami," jawab Bang Bintang, "salam dulu." Kali ini Bang Bintang bicara padaku.

Aku mengulurkan tangan dan menuruti perintah Bang Bintang.

"Weh, perdana nih tanganku dicium cowok!" seru salah satu dari mereka yang disambut tawa teman-temannya saat aku melakukan kebiasaan yang diajarkan Bang Syuja.

"Namanya Arseno." Bang Bintang menyebutkan namaku di depan teman-temannya.

Mereka mengangguk sambil menatapku.

“Ini Bang Iman, Bang Galih, Bang Wisnu, Bang Salman, Bang Yudha dan Bang Bram.” Bang Bintang ganti memperkenalkan mereka satu persatu padaku.

"Ini geng Abang dulu ya?" tanyaku penasaran.

Bang Bintang mengangguk sementara teman-temannya tersenyum.

Sayang enggak ada Luthfi. Kangen juga aku sama alien itu," timpal cowok yang kuingat kata Bang Bintang namanya Iman.

"Dia lagi ngurus masa depan," sahut Bang Bintang sambil melihat ke arah panggung.

"Sudah punya cewek belum?"

"Dia enggak bakalan punya, cewek mana yang bisa nerima kekonyolan dia."

"Justru cewek sekarang nyarinya yang humoris."

"Humoris, bukan konyol dan gila macam Luthfi."

Aku dan Bang Bintang cuma tersenyum mendengar mereka bicara tentang Bang Luthfi. Aku dengar-dengar Bang Luthfi lagi pendekatan sama senior kantornya, entah siapa namanya karena aku dengarnya juga enggak sengaja dari percakapan Bang Syuja dan Bang Gama.

"Bang Ucha mana?" tanyaku penasaran, karena sosok satu itu belum terlihat sama sekali.

"Masih sama Pak Damar."

“Pak Damar?”

"Kayaknya lagi bahas kebandelanmu."

Jawaban Bang Bintang membuatku mengerucutkan bibir, aku tahu maksudnya bercanda, dan aku juga enggak benar-benar merajuk barusan.

"Adik kalian bandel juga kayak abangnya?"

Bang Bintang tersenyum simpul. "Enggak sebrutal kami kok," bela Bang Bintang sambil menyugar rambutnya dengan tangana kanan.

"Syukur deh."

"Tapi sering urusan sama Pak Damar," tambah Bang Bintang.

"Enggak jadi syukur kalau begitu."

Aku tersenyum, sedangkan yang lain tengah tertawa. Gesang dan Jun masih di atas panggung, menyanyikan lagu permintaan penonton. Enggak lama kemudian Bang Syuja akhirnya bergabung dengan kami.

"Sarungnya mana Bang?" ledekku.

"Cewekmu mana Sen?" balasnya enteng, kali ini aku serius mengerucutkan bibir.

"Untung kamu cowok, kalau enggak udah kupacarin Sen!"

Aku sontak mendelik mendengar celetukan Bang Galih.

"Njir, sejak kapan kamu homo?" Bang Bram bertanya, dan langsung disambut tawa teman-temannya.

"Lucu sih dia, lebih gemesin dari cewekku."

Aku cuma bisa tersenyum kecut mendengar candaan mereka.

Penampilan Jun dan Gesang berakhir diiringi tepukan gemuruh dari penonton. Bahkan enggak sedikit cewek yang berteriak histeris pada mereka. Dari jauh bisa kulihat wajah panik Jun yang membuatku antara kasihan tapi juga ingin

tertawa. Menyadari keberadaanku, keduanya langsung menuju ke tempatku.

Panggung kemudian diisi anak-anak ekskul tari yang menampilkan tari tradisional dari Aceh.

"Ini gengnya?" tanya Bang Iman sewaktu aku mengenalkan teman-temanku, dan kurespon dengan tersenyum sekaligus mengangguk. "Persis abangnya yang punya Bintang sama Luthfi."

Kami bertiga tersenyum, Jun langsung duduk di sebelahku sedangkan Gesang permisi. Ke mana lagi dia kalau bukan nyamperin pacarnya.

"Tapi beneran deh, jadi kangen masa sekolah. Begitu masuk gerbang tadi rasanya langsung *flashback* otomatis."

"Ingat enggak jaman-jaman kita cuma nontonin Syuja sama Bintang waktu berantem sama kakak kelas? Dulu aku amit-amit enggak mau temenan sama preman macam mereka," celetuk Bang Salman menimpali Bang Iman.

"Enggak tahunya malah jadi gengnya," potong Bang Wisnu.

"Kalau mereka enggak bantuin aku waktu dipalak anak STM, mana mau aku temenan sama mereka."

"Ooohh, jadi temenannya karena hutang budi?" ledek yang lain, yang kemudian disambut tawa.

"Terus waktu Syuja galauin Kahiyang."

"Mabok deh itu si Bintang sama Luthfi, mereka berdua yang suka jadi sasaran amukan enggak jelas pria labil yang sok cool."

Bang Syuja melirik teman-temannya sambil menggelengkan kepala pelan, Bang Bintang cuma tersenyum sedangkan teman-temannya tampak puas melihat reaksi Bang Syuja.

"Ingat waktu Kahiyang tiba-tiba meluk Syuja biar enggak berantem?"

Pertanyaan barusan membuat kedua alisku terangkat sambil melirik ke arah Bang Syuja. Rasanya ini pertama kali aku mendengar tentang ini.

"Meski aku lagi mukulin lawan, tapi aku masih bisa lihat muka Syuja langsung tegang, padahal pas mau berantem mukanya santai aja."

"Artinya lebih menegangkan sama Kahiyang daripada musuhnya sih."

"Ya iyalah! Kahiyang yang meluk! Jelas dia tegang! Justru aneh kalau dia enggak tegang di depan Kahiyang."

"Kita berantem di sini mau?" tanya Bang Syuja dengan nada santai, yang sontak
Kapan dikawinin Ja?"

"Nikah," koreksi Bang Bintang.

"Memang belum pernah kawin Ja?"

"Ada anak ayam yang masih cimit-cimit di sini woy!"

Paham bahwa akulah yang mereka maksud, Aku dan rupanya juga Jun cuma meringis kikuk. Gila memang obrolan orang dewasa!

"Cowok kayak Syuja, mana mau kawin duluan. Jaman pacaran di sekolah aja untung-untung kita bisa lihat dia gandengan tangan kan?"

"Bener! Sementara pasangan lain pamer kemesraan, dia malah kalau jalan suka

ninggalin Kahiyang di belakang, kayak enggak kenal."

"Diambil Raka baru rasa tuh!"

"Jangan salah, siapa tahu di belakang kita dia diam-diam udah nerkam Yayang, makanya Yayangnya enggak mau lepas dari Syuja."

“Pakai pelet apaan Ja?”

Lagi-lagi sebuah pertanyaan terlontar yang disambut tawa teman-teman abang dengan riuh.

Enggak ada reaksi dari Bang Syuja, *he looks cool as always.* Aku dan Jun memilih jadi pendengar kisah-kisah masa sekolah mereka. Kapan lagi bisa dengar cerita

abang-abangku jaman sekolah langsung dari geng mereka sendiri.

Tanpa intro terlebih dahulu, enggak lama setelah penampilan dari anak-anak ekskul tari selesai, panggung sempat mendadak gelap sejenak dan dua menit kemudian terdengar suara petikan gitar. Perhatianku dan Jun yang semula tertuju ke Bang Syuja dan teman-temannya langsung beralih ke panggung. *Lighting* di panggung perlahan mulai benderang.

Tahu rasanya lihat ledakan kembang api di langit malam? Mengejutkan dan indah kan?

Seperti itu hatiku sekarang, melihat sosok yang amat sangat kukenal duduk di sebuah kursi seraya memangku gitar

berwarna coklat terang yang familiar dalam ingatanku, mengenakan kaos hitam ditumpuk kemeja kotak-kotak lengan panjang berwarna merah-hitam, dan celana jeans dengan aksen robek di lutut, dia terlihat sederhana dan luar biasa secara bersamaan di mataku.

Dia Nadku.

Pencuri hatiku.

Dia tengah jadi pusat perhatian penonton yang ada di lapangan.

"Imut wey adik kelas!"

"Umuran kita masuk golongan pedofil enggak sih kalau macarin anak SMA?"

"Nah! kayak inget sama lagu ini?"

"Njir! ini lagu yang diputer sama Sania berhari-hari tiap jam istirahat, ingat enggak?"

"Lagu yang bikin kita bosan tapi masih ikutan nyanyi juga kalau diputar."

Teman-teman Bang Syuja heboh sendiri, cukup mengusik karena aku sedang berkonsentrasi ke sosok yang jadi sorotan utama saat ini.

"Kalian kenal dia enggak?" tanya Bang Iman yang ketika kulirik, kelihatan sekali kalau dia penasaran.

Jun dan aku mengangguk nyaris bersamaan.

"Geng mereka juga," sahut Bang Bintang sambil menunjuk ke arahku menggunakan dagunya.

"Serius? Siapa namanya?"

"Nadhifa," jawabku tersenyum.

"Nadhifa ... Dhifa," ulang Bang Galih

"Ada yang manggil Dhifa juga sih Bang," timpalku, dibalas Bang Galih dengan mengangguk-anggukkan kepala.

...

Remember the way you made me feel
Such young love but

Something in me knew that it was real

Frozen in my head

Pictures i'm living through for now,

Trying to remember all the good times.

Our life was cutting through so loud,

Memories are playing in my dull mind, I ...

Hate this part, paper heart

And i'll hold a piece of yours,

Don't think i would just forget about it

Hoping that you won't forget about it

...

Aku menikmati apa yang sedang kulihat dan kudengar sekarang, masih dengan perasaan kaget campur senang.

"Mau ke mana?"

Aku menoleh saat mendengar suara Bang Bintang, lalu melihat Bang Syuja berdiri. Tanpa mengatakan apapun dia pergi meninggalkan kami. Karena penasaran, aku menatap Bang Bintang, dia mendongakkan kepala ke arah *rooftop* dan aku mengikutinya. Nyaris saja jantungku copot kalau enggak memperhatikan baik-baik.

Di *rooftop* yang lampunya hanya dinyalakan sebagian, tampak berdiri dua cewek. Tadinya kukira itu penampakan, aku sudah istighfar bahkan. Tapi setelah

kutajamkan pandangan, rupanya itu Mbak Ayang dan temannya.

"Ini lagunya Syuja pas galau bukan sih?"

"Oooh, ada yang reuni eksklusif di *rooftop* kayaknya."

Teman-teman abang sepertinya menyadari ke mana abang pergi dan apa yang dilihat Bang Bintang, juga aku barusan.

"Mereka lagi berantem ya Bin?"

"Hah?"

"Kalau enggak berantem, mana mungkin mereka berangkat sendiri-sendiri?"

"Lihat mereka makin jelas ingatanku sama tahun terakhir sekolah."

Pandanganku terbagi antara *rooftop* dan panggung. Kulihat Mbak Ayang enggak lagi melihat ke arah panggung tapi sudah berbalik, sementara cewek yang tadi berdiri di sebelahnya enggak kelihatan.

"Bukannya dia bilang enggak bisa datang?" bisik Jun.

Paham siapa yang dia maksud, aku menoleh lalu mengangguk.

***

I live through pictures as if I was right there by your side

But you'll be good without me and if I could just give it some time

I'll be alright

Goodbye love you flew right by love

Pictures I'm living through for now

Trying to remember all the good times

Our life was cutting through so loud

Memories are playing in my dull mind, I ...

Hate this part paper hearts

And I'll hold a piece of yours

Don't think I would just forget about it

Hoping that you won't forget

***

Perhatian beberapa penonton yang duduk di dekat kami sempat tertuju ke gerombolan kami saat *part* terakhir dinyanyikan. Alasannya, teman-teman Abang melakukan koor yang meski jumlahnya cuma berenam tapi suara mereka kencang luar biasa, belum lagi pakai acara lambai-lambai tangan ke kanan dan ke kiri macam lihat konser.

Ditambah dengan teriakan *"WE LOVE YOU DHIFA!" // "WE WANT MORE!!"*

Aku dan Jun sampai gedek lihat tingkah mereka. Nad yang baru menyelesaikan lagunya tersenyum tipis melihat tingkah

bocah-bocah tua nakal di samping kami. Tanpa mengatakan apapun Nad kembali memainkan gitarnya dan menyanyikan lagu lain, suasana sempat riuh tapi langsung tenang saat suara Nad terdengar.

Kenapa dia enggak bilang kalau akan datang.

Apa dia mau bikin kejutan? Buat siapa?

Atau jangan-jangan, dia enggak bilang karena ...

... Dia nggak mau tampil bersamaku??

Aku menatap sosok Nad lekat. Kali ini terselip rasa kecewa meski sedikit. Bagian

dadaku terasa nyeri sewaktu aku menarik napas.

Sebegitu enggannya kamu Nad nemenin aku nyanyi, sampai enggak mau bilang kalau akan tampil malam ini??

Aku menengok, melihat Jun yang juga serius menatap Nad.

"Dia benar-benar enggak kasih tahu kita ya?"

Jun melihatku dan menganggukkan kepala, lalu kembali menatap ke panggung. Seperti sebelumnya, sambutan meriah diberikan ketika Nad menyelesaikan lagunya.

"Untuk lagu berikutnya," Bang Panca sebagai MC terlihat berdiri di samping Nad.

"DEK!! JANGAN MEPET-MEPET KE DHIFA YA! GORES BACOK NIH!" teriak Bang Iman tiba-tiba, menarik perhatian semua penonton termasuk Nad dan Bang Panca.

Aku dan Jun cuma bisa nyengir sementara teman-teman Bang Bintang sudah tertawa liar.

"Tenang Mas, saya jaga jarak aman kok ini," sahut Bang Panca meringis. "Sebelum lanjut ke lagu berikutnya yang juga masih dinyanyikan teman saya ini," sambung Bang Panca, "Arseno Chaim Pramana, tolong maju," panggil Bang Panca yang

sukses membuatku dan Jun sama-sama mendelik.

Terdengar sorakan dari arah di mana kukenali ditempati oleh teman-teman kelasku.

"Lah kenapa Sen? Kamu dapat penghargaan apa?"

"Terbanyak masuk ruang BK ngalahin abangnya bukan?"

Aku cuma cengar cengir seraya berdiri. Otomatis perhatian langsung tertuju padaku ketika aku berjalan mendekat ke panggung. Bang Andre dengan cepat meletakkan sebuah kursi lagi, lengkap dengan *microphone* di samping Nad.

"Duduk sini dulu Sen," perintah Bang Panca begitu aku sudah di panggung.

Suitan-suitan nakal terdengar dari arah gerombolan Bang Bintang juga senior-seniorku.

"Ada apa?" tanyaku bingung pada Bang Panca dan Nad.

"Mau nemenin aku?" tanya Nad pelan.

Aku mengerjapkan mata dua kali. "Tapi kita enggak latihan," sahutku setelah tahu maksud pertanyaan Nad.

"Oke, biar pasangan ini ngobrol dulu," kata Bang Panca yang membuatku dan Nad refleks mendelik padanya, sementara

suara riuh bermunculan dari arah penonton.

"Mau nyanyi apa?" tanyaku bingung.

Begitu Nad menyebutkan satu judul lagu, aku mengeluarkan ponsel di sakuku dengan cepat.

"Kenapa?" Nad menatapku dengan sorot heran.

"Aku enggak terlalu hafal liriknya."

Melihatku panik, dia justru tersenyum geli. Enggak lama kemudian kami mulai bersiap.

Aku menyanyi dengan pandangan terbagi antara ke Nad dan penonton, sesekali aku

memejamkan mata sejenak atau mencuri pandang ke ponsel melihat lirik. Tapi lebih banyaknya aku menatap Nad.

Boleh aku berharap kamu bikin kejutan ini untukku malam ini Nad?

***

Nad tersenyum padaku saat nyanyian kami berakhir.

"Satu lagu lagi ya," bisik Bang Panca yang berdiri di antara aku dan Nad.

Aku menatap Nad kemudian dia menganggukkan kepala. Selang sekitar dua menit kemudian kami menyanyikan lagu dan sambutan penonton sangat bagus, sebagian besar ikut bernyanyi

bersama kami. Aku dan Nad bertukar pandang dengan senyum tersungging di wajah kami.

Penonton masih menginginkan lagu tambahan, tapi Nad sudah berdiri mengucapkan terima kasih dan aku mengikutinya.

Terdengar sorakan enggak puas, tapi Nad dan aku mengabaikannya, aku tahu dia enggak akan mau menyanyi lagi kalau sudah berdiri dan menjauh dari *microphone*.

Cekatan, aku membantunya mengambil case gitar dan membawanya.

"Kok nggak bilang?" tanyaku memberanikan diri.

"Kaget?"

"Banget!" jawabku seraya tersenyum.

Aku mengajaknya menjauh dari panggung dengan gitar Nad tersampir di bahu kananku

"Ke sini sama siapa?"

"Naik taksi."

"Oh *my Lord*!" desisku, dia memukul lenganku yang bebas dan tertawa, sementara aku tersenyum melihatnya.

Aku membawanya ke tempat Jun, Bang Bintang dan teman-temannya berkumpul. Mereka sempat heboh saat aku

mengenalkan Nad, tapi yang kukenalkan tampak biasa saja.

Beberapa teman Bang Bintang sempat mengajukan pertanyaan ke Nad yang disahuti dengan tenang. Tapi beberapa kali aku memergoki Nad melihat jam tangan.

"Mau pulang?" tanyaku pelan.

Dia menatapku lalu mengangguk.

"Ya udah yuk," ajakku lalu berdiri.

Melihat kami berdua berdiri, secara enggak sengaja aku dan Bang Bintang bertemu pandang

"Loh mau ke mana?" tanya Bang Bintang.

"Ngantar Nad pulang."

"Kok bukan sama aku?" tanya Jun cepat.

"Ini Sabtu, ingat," balasku, Jun refleks merengut.

"Tukang ojek ada jadwalnya ya sekarang?" ledek Bang Wisnu disambut tawa, termasuk Jun yang beberapa detik lalu cemberut.

"Permisi dulu ya Bang," pamitku menenteng gitar lalu diikuti Nad.

Kami jalan makin jauh dari panggung menuju parkiran motor.

Saat langkah kami makin dekat dengan parkiran motor, tiba-tiba ponsel Nad

berbunyi. Kami berhenti dan aku membiarkannya menerima panggilan.

"Ya?" Nada suara dan ekspresi Nad tampak datar.

(...)

"Iya."

(...)

"Oke." Setelah sahutan singkat itu, Nad memasukkan ponselnya ke saku celana.

"Chim."

"Apa?"

"Aku enggak jadi pulang bareng ya?"

"Kenapa?" tanyaku terkejut,

"Ada yang jemput."

"Siapa?"

"Kakak."

Aku melihat jam tanganku

Mbak Nara?

Nad meraih gitarnya yang kubawa. "Kamu balik aja gih ke mereka."

"Serius kamu dijemput?"

Dia mengangguk sambil menatapku lekat.

"Di mana?"

"Ada di luar."

Aku terdiam beberapa saat sebelum tersenyum dan mengangguk.

"Ya udah, salam buat Mbak."

Nad membalas senyumku kemudian jalan menjauh menuju gerbang. Aku mengembuskan napas berat, kakiku melangkah pelan. Ketika langkah kakiku akhirnya berhenti, sorot mataku sendu, sementara senyum miris tersungging di wajah.

Seseorang menutup pintu mobil depan bagian penumpang setelah seorang yang lain masuk. Dia membuka pintu bagian belakang untuk menaruh barang bawaan

yang tadi sempat kutenteng dengan tanganku.

Kakak.

Itu kah sosok Kakak yang kamu maksud Nad?

Aku merutuki kebodohanku sendiri. Jelas tadi Nad enggak ngomong Mbak Nara yang jemput, meski sebenarnya aku tahu pasti bukan Mbak Nara. Bang Gama bilang akan ke Homey tadi sebelum aku pergi, dan itu untuk melihat Mbak Nara yang juga tengah tampil malam ini.

Sewaktu aku melihat jam tanganku tadi, aku sadar jarum jam menunjukkan waktu di mana seharusnya Mbak Nara masih

perform seperti malam itu saat Bang Gama membawaku.

Kenapa main rahasia sekarang Nad?

...

Aku mengembuskan napas kesal.

Kami sedang duduk di taman dekat sekolah karena hari ini waktu latihan basket dipotong untuk persiapan acara nanti malam. Jun dan Gesang masih di sekolah untuk membantu panitia, aku memilih kabur dengan alasan mengantar Nad pulang

"Abang juga nanti malam datang sama teman-temannya."

"Aku tahu."

"Kan abang pernah request lagu sama kamu?"

"Ada Gesang sama Jun, kamu juga ... anak band juga ada," jawabnya santai.

"Paling enggak datang aja deh bentar. Meski enggak tampil juga, cukup muncul aja. Sekalian nongkrong bentar berempat. Kan udah lama enggak nongkrong malam minggu bareng-bareng."

Dia menggelengkan kepala.

"Kenapa? enggak dapat ijin keluar dari Ayah sama Ibu? Biar aku yang ijin."

"Bukan itu."

"Terus? Enggak dapat ijin dari Pak Lee?"

"Apaan sih!" sungutnya seraya menatapku masam.

Aku tahu bagaimana perkembangan hubungan mereka, karena Nad sering cerita bahkan menunjukkan padaku percakapannya dengan Pak Lee di kotak pesan. Kalau menurut penilaianku, perhatian Pak Lee lebih dari sekedar perhatian guru ke murid, seperti yang pernah kuduga sebelumnya.

"Sudah makan?"

"Jangan tidur terlalu larut."

"Sudah bangun?"

“Jangan tidur waktu pelajaran nanti."

"Kamu bolos lagi?"

"Kenapa enggak ikut kelas Pak Yayak?"

"Angkat telepon!"

"Jangan keluar malam-malam."

"Jangan keluyuran."

"Pulang sekolah langsung pulang ke rumah."

Bukti yang cukup kan? Penilaianku tadi enggak salah kan? Tapi bodohnya aku masih saja setia dengan perasaanku padanya.

"Nad."

"Hmm?"

"Kamu pacaran sama Pa—aaaiissshh!"

Aku mengibaskan tangan ke pakaian karena Nad tiba-tiba menyemburkan minumannya padaku, untung enggak kena wajahku. "Aku nggak kesurupan tahu! Enggak usah disembur segala!" protesku pura-pura kesal.

Bukannya merasa bersalah dia justru cekikikan melihatku.

"Bisa kali minta maaf, bukannya tertawa!"

"Maaf," ucapnya masih dengan tertawa, sementara aku cuma bisa membuang

napas pasrah. "Lagian ngomongmu ngaco!"

"Bukan ngaco, tapi itu berdasar bukti chat kalian yang kamu tunjukin ke aku selama ini!"

"Tapi kan enggak ada nyebut-nyebut pacar!"

"Enggak perlu disebut, chat dia itu sudah mengarah ke sana! Atau jangan-jangan kamu sengaja rahasiain sesuatu dari aku ya?"

"Rahasiain apa?"

“Jangan-jangan Pak Lee udah pernah ngomong perasaannya, ngaku!” kejarku

sekaligus mencari kepastian untuk diriku sendiri.

"Apaan sih Chim! Enggak ah!"

"Enggak? Beneran enggak apa enggak salah?" godaku makin ingin tahu.

“Enggak Chimoooo! Enggak ada rahasia, beneran!”

Aku menatapnya penuh selidik.

"Aku enggak akan nyembunyiin apapun dari kamu. Cuma kamu yang tahu semuanya tentang aku dan Pak Lee sampai saat ini. Jadi, enggak akan ada rahasia."

"Janji?"

Dia mengangguk cepat

...

Secepat itu lupanya Nad? Atau sengaja lupa?

Aku meniupkan napas berat lewat celah bibir melihat mobil yang tadi berhenti enggak jauh dari area sekolah mulai berjalan menjauh.

Hatiku seperti ditusuk-tusuk belati. Bukan karena lihat Nad yang ternyata pergi dengan Pak Lee.

Tapi mendapatkan fakta bahwa Nad mulai enggak jujur padaku.

Boleh kan kalau aku merasa dikhianati malam ini?

***

Takdir itu memang rahasia.

Enggak hanya dalam hitungan tahun, tapi dalam hitungan menit bahkan detik, enggak ada yang tahu apa yang akan terjadi

Seperti aku.

Tadinya aku sempat merasa sedih karena Nad enggak bisa datang, lalu aku senang karena dia tiba-tiba muncul dan *perform*, kemudian aku kecewa karena berpikir dia enggak mau *perform* denganku, selanjutnya aku senang luar biasa karena dia mau nyanyi bersamaku, dan akhirnya aku kecewa, patah hati, atau apapun

namanya ketika mengetahui Nad enggak jujur padaku kalau dia dijemput Pak Lee.

Entah apalagi yang akan terjadi setelah ini, dan seperti apa hatiku di penghujung malam nanti.

"Kok masih di sini?" tanya Jun sewaktu kami papasan di gerbang.

"Mau pulang?" tanyaku balik, enggak tahu mau jawab apa pertanyaan Jun, karena pikiranku sendiri masih kacau.

"Nad Mana?"

"Tanya itu dijawab!" balasku dengan nada sedikit berseru.

"Yang tanya duluan siapa coba?"

Aku tersenyum seraya menggaruk belakang kepala yang enggak gatal.

"Mau ke mana?"

"Mau ngasih berapa pertanyaan sih?" Kembali aku balik bertanya, sengaja, biar Jun enggak tahu kalau hatiku sekaligus perasaanku sedang enggak baik-baik saja.

"Mau sampai kapan pertanyaan dibalas pertanyaan?"

"Sampai kau jadi milikku~"

Dengan kesal Jun menendang bagian belakang tubuhku, sementara aku tertawa menghindar.

"Mau ke mana?" ulangnya ketika aku jalan dua langkah darinya.

"Bawel kayak emak-emak!" sahutku sembari meninggalkan Jun.

"Keras kepala! Kukutuk kau jadi kayu! Biar dibakar terus jadi abu!" teriak Jun dengan nada enggak terima.

Aku tersenyum, beban hatiku sedikit terangkat usai mendengar kekesalan Jun. Aneh, tapi aku harap hal-hal kecil semacam barusan bisa membantu suasana hatiku agar membaik meski perlahan.

"Mau pipis ya? Ikut dong!" Kali ini aku tertawa mendengar celotehan Jun yang

tiba-tiba sudah melingkarkan lengannya di bahuku.

"Najis beneran kamu lama-lama! Beraninya godain cowok!"

"Kamu cowok?" olok Jun dengan wajah sok terkejut. Sewaktu aku menyikut perutnya pelan, dia justru tertawa, sinting memang.

"Eh, itu bukannya Bang Syuja ya? Ikutin yuk!?" ajak Jun dengan sedikit menyeretku.

"Apaan sih?! Jangan macam-macam, ketahuan Abang bisa habis aku di rumah!"

"Nanti aku isi ulang kalau habis."

"Kepet! Aku serius!" tolakku coba melepaskan diri, tapi tenaga Jun lebih kuat atau mungkin aku sudah kehabisan tenaga duluan gara-gara lihat Nad dijemput Pak Lee tadi?

Untungnya aku diselamatkan oleh dering telepon milik Jun.

"Sekarang?" tanyanya begitu menerima panggilan.

Enggak ada sapaan basa-basi, kemungkinan kalau bukan masnya, ya Nad atau Gesang. Isi kontak dia memang *limited*.

"Ya udah, tunggu."

Setelah itu Jun memutuskan sambungan dan memasukkan ponsel ke saku celana.

"Siapa?"

"Mas, motornya lagi di bengkel, tadi dia keluar nebeng aku. Sekarang minta jemput."

"Kalah sama jelangkung masmu."

"Nying, kubilangin Mas Jin nanti!" ancam Jun yang membuatku refleks nyengir. "Aku duluan ya, Chim," pamit Jun.

"Hati-hati," balasku setelah menganggukkan kepala.

"Jangan ngebut!" potongnya yang kubalas dengan senyum.

Rencana ngumpul bareng sahabat sampai malam pun pupus, padahal jarang-jarang punya kesempatan macam ini.

Sepeninggal Jun, aku memilih jalan menuju toilet, tujuan awalku memang ke sana, tapi nyaris disesatkan Jun buat nguntit Bang Syuja dan Mbak Ayang yang aku enggak tahu sekarang di mana.

Di toilet enggak terlalu ramai, selain beberapa wajah yang kukenal memang siswa sekolahku, ada juga beberapa orang yang enggak kukenal, pengunjung dari luar sekolah kami pasti. Dengan langkah berat, aku masuk ke salah satu bilik kamar mandi. Enggak ada yang kulakuin, cuma duduk dan mengembuskan napas panjang berkali-kali. Salah satu kebiasaanku kalau ada yang mengusik pikiran, sembunyi di

kamar mandi selama beberapa waktu. Jujur saja, aku orang yang pemikir. Setiap kali ada masalah, meskipun itu termasuk masalah kecil, mikirnya bisa berhari-hari.

Kenapa kamar mandi? Karena bagiku kamar mandi adalah tempat ter-*private* setelah kamar tidur.

Dan aku bersyukur kamar mandi sekolahanku enggak seburuk citra kamar mandi sekolah selama ini. Pengharum toilet bekerja dengan baik, karyawan juga selalu menjaga kebersihannya, bahkan enggak jarang ada siswa yang membantu, tapi dalam konteks mendapat hukuman dari guru.

Pintu toilet terbuka dan tertutup beberapa kali, orang-orang datang dan

pergi tanpa kutahu siapa dengan percakapan-percakapan enggak jelas dari mulut mereka. Aku mengembuskan napas berat untuk kesekian kalinya.
Wajar kan kalau malam ini aku kecewa??

Wajar kan kalau malam ini aku merasa terluka??

Wajar kan kalau malam ini aku mengasihani diriku sendiri?

Tiba-tiba ponselku berbunyi, aku mengeluarkannya dari saku jaket dan melihat nama Bang Syuja di layar. Sebelum menerima panggilannya, aku berdehem beberapa kali untuk menghilangkan rasa kering di tenggorokan. "Ya Bang?"

"Mau sampai kapan di dalam sana?"

Sontak aku terkejut mendengar suaranya yang seperti menggema dan terdengar jelas.

"Keluar, itu bukan toilet pribadi."

Ucapan Bang Syuja dengan sendirinya membuatku berdiri, begitu aku membuka pintu bilik kamar mandi, Bang Syuja berdiri tepat di depanku dengan ekspresi datarnya membelakangi wastafel. Dia memutuskan sambungan lalu memasukkan ponsel ke saku celana. Aku mengerjapkan mata dan ikut memasukkan ponsel ke saku jaket.

Kami berdiri dengan jarak sekitar empat langkah, saling berhadapan.

"A-bang kok tahu aku di dalam?" tanyaku sambil nyengir, coba menetralkan perasaanku yang kaget setengah mati. Sementara beberapa cowok yang kebetulan ada di dalam, memperhatikan kami sekilas lalu menyelesaikan urusan masing-masing dan pergi.

"Embusan napasmu itu mengganggu."

"Hah?"

Dia mengenali embusan napasku? Dia cenayang atau apa sih?

"Mana kunci motor sama STNK-mu?"

"Buat apa?" tanyaku, makin bingung dengan maksud pertanyaannya barusan.

Abang enggak ngomong apa-apa, bertahan dengan tangan terulur sebagai tanda meminta. Tanpa minta penjelasan, aku akhirnya menurut dan memberikan STNK. Percuma juga aku minta penjelasan, dia enggak akan mau repot-repot jelasin, makanya jadi suka digondokin pacarnya.

Setelah dapat yang dia inginkan, tangannya yang lain mengeluarkan ponselnya lagi. Sepertinya menghubungi seseorang, tapi entah siapa.

"Di mana?"

(...)

"Tunggu aku di parkiran sekarang."

Setelah itu dia mengakhiri percakapan dan kembali memasukkan ponsel ke saku celana.

"Cuci tangan, kita pulang."

"Eh, pulang? Kita?"

Bukannya menjawab, dia malah jalan keluar duluan meninggalkanku yang jelas-jelas masih bingung melihat sikapnya.

Tahu sendiri kan bagaimana sifat abangku yang satu ini? Dia bukan Bang Bintang yang rela menghentikan aktifitasnya untuk sekedar mendengar curhatanku lalu menasehatiku. Dia juga bukan Bang Gama atau Bang Luthfi yang suka banyak nanya dan kasih saran yang suka absurd tapi kadang bermanfaat. Dia Bang Syuja, si

siput kutub kalau kata sahabat-sahabatnya, manusia kulkas kalau kataku, yang kalau bicara sepertinya ada batas maksimal berapa kalimat yang bisa dikeluarkan mulut pedasnya setiap hari.

Dengan cepat aku cuci tangan, mengeringkannya dan segera menyusul Bang Syuja. Jarak kami enggak terlalu dekat, tapi juga enggak cukup jauh. Terus mengekorinya, aku melihat Bang Syuja jalan menuju ruang guru. Rupanya Mbak Ayang menunggu di depan kolam ikan.

"Abang!" panggilku penasaran.

Dia menoleh sebentar tanpa berhenti.

"Kalau kontak sama STNKku abang pegang, terus aku gimana pulangnya?"

"Seno!" seru Mbak Ayang saat melihatku di belakang Bang Syuja.

Aku menghampirinya dan mengulurkan tangan untuk memberi salam, Bang Syuja berdiri di sampingnya.

"Kita pulang sekarang," kata Bang Syuja ke Mbak Ayang

Sekarang?"

Abang menganggukkan kepala.

"Kontak sama STNKku!" tuntutku enggak mau menyerah.

"Kamu ikut Abang," sahutnya singkat lalu segera berbalik dan jalan meninggalkan aku sama mbak Ayang yang kebingungan.

Enggak ada romantisnya memang, baru baikan sudah ninggalin pacarnya jalan sendiri. Untung aku baik, enggak ada niat nikung abang sendiri.

"Kenapa?" tanya Mbak Ayang, aku menggelengkan kepala lalu menyusul Bang Syuja.

"Terus motorku gimana? Masak nginep di sini?" tanyaku bingung.

Enggak ada jawaban, aku mengikuti Bang Syuja sekitar tiga langkah di belakangnya, sedangkan dibelakangku ada Mbak Ayang. Di parkiran, Bang Bintang sudah berdiri di samping mobil dengan teman-temannya.

"Cieee, yang habis nostalgia," ledek beberapa teman abang nyaris barengan.

"Apa kabar Yang?"

"Cantikan sekarang."

"Kapan datangnya Yang?"

"Masih lama kan di Surabaya?"

Dan serentetan pertanyaan yang sambung menyambung bahkan sebelum Mbak Ayang sempat menjawab. Tadinya aku mau menyela percakapan mereka buat minta kontak dan STNK motor ke Bang Syuja, tapi kuurungkan setelah ingat bahwa Bang Syuja bukan tipe orang yang suka melakukan sesuatu tanpa alasan kuat.

"Mbak sudah baikan?" tanyaku pada Mbak Ayang yang sudah berdiri di sampingku.

Mbak Ayang tersenyum simpul, kuartikan saja iya. Aku bisa tahu dari sorot matanya. Sorot mata Mbak Ayang biasanya sangat mencerminkan suasana hatinya.

Bang Syuja menyerahkan kontak dan STNKku ke Bang Bintang.

"Dia pulang sama aku."

"Kenapa?" tanya Bang Bintang bingung, sembari menatapku dan Bang Syuja gantian.

"Kamu bikin masalah?" Kali ini Bang Bintang melihat ke arahku, lalu dengan cepat aku menggeleng.

"*Sorry*, aku balik duluan," pamit Bang Syuja ke teman-temannya.

"Enggak masalah sih kalau kamu duluan, tapi bisa Ayang ditinggal? kami bahkan belum sempat ngobrol sama Yayang."

"Lain kali," ucap abang singkat lalu memberi kode pada kami untuk masuk ke mobil.

Aku dan Mbak Ayang berpamitan sebelum akhirnya mengikuti keinginan abang.

"Kalian kenapa?" tanya Mbak Ayang begitu kami berdua di dalam, sementara

Bang Syuja masih bicara dengan teman-temannya dan Bang Bintang.

"Enggak tahu. Justru harusnya aku nanya Mbak, kalian baikannya model apa? Kok Abang horor begitu," sahutku yang duduk di bangku tengah dengan ekspresi agak bersungut untuk menggoda Mbak Ayang.

Mbak Ayang yang duduk di samping kemudi, memiringkan duduknya biar bisa melihatku dan tersenyum. "Kayaknya, habis mbak turun nanti, kalian akan bicara serius."

Aku tahu Mbak Ayang menakut-nakutiku, tapi harus kuakui kalau aku juga sedang sedikit takut lihat Bang Syuja, apalagi tadi saat di kamar mandi.

"Tadi Mbak kayaknya datang sama Mbak Farah bukan?"

"Kamu lihat?"

"Lihat lah! Sampai istighfar karena kukira penampakan."

Bukannya marah, Mbak Ayang justru tertawa mendengarnya. "Farah langsung pulang setelah Abang datang." Dia seperti tahu apa yang ingin kutanyakan selanjutnya.

"Loh? Dia ke sini cuma nganterin Mbak aja?"

Mbak Ayang merespon dengan mengangguk. "Dia mau muncak, malam ini berangkat."

"Mantap deh Mbak satu itu. Naik-naik ke puncak gunung terus! Tapi enggak pernah ngajakin aku."

Mbak Ayang kembali tersenyum.

Bang Syuja masuk setelah bersalaman dengan teman-temannya.

Tiba-tiba kaca di sebelah kananku diketuk pelan.

"Apa?" tanyaku pada Bang Bintang yang mengetuk kaca jendela barusan. Kaca jendela sudah setengah kuturunkan.

Tangannya terulur masuk, lalu mengacak rambutku seenaknya.

"Haiisssh!" protesku sembari menepis tangannya.

Tanpa mengatakan apapun dia tersenyum lalu pergi.

"Kenapa sih dia?" protesku dengan kepala nengok ke belakang, lihat Bang Bintang jalan menjauh, diikuti teman-temannya.

"Duduk yang benar," tegur Bang Syuja.

Tadinya kupikir dia menegurku, rupanya Mbak Ayang yang masih duduk miring karena sedang memperhatikanku.

"Belum nyalain mesin juga," sahut Mbak Ayang.

Bang Syuja melihat ke arah Mbak Ayang sekilas, lalu kedua tangannya menyentuh bahu Mbak Ayang, membenarkan posisi duduknya dan memasangkan *seatbelt*.

Oke, kelihatan *sweet*, tapi membuatku makin merasa kalau ini malam minggu tersuram.

"Oh ya Sen," Mbak Ayang memecah kesunyian di dalam mobil.

Aku menatap Mbak Ayang yang menoleh padaku.

"Mbak boleh minta tolong?"

"Minta tolong apa?" Aku bisa lihat Bang Syuja melirik dari spion tengah ke arah Mbak Ayang.

"Bilangin makasih ya ke temanmu tadi."

"Yang mana?"

"Yang nyanyi bareng kamu."

Mulutku membentuk huruf "O" tanpa bersuara tapi dengan kepala mengangguk pelan.

"Suaranya bagus, anaknya juga manis."

Aku dengan sendirinya tersenyum mendengar pujian Mbak Ayang buat Nad. Entahlah, bibirku selalu saja refleks tersenyum kalau ada yang memujinya atau bahkan hanya sekedar menyebut namanya, meskipun hatiku sedang sakit seperti sekarang.

"Dia anak band?"

Aku menggeleng, "cuma seneng main gitar aja, biasanya di rumah nemenin mbaknya yang juga hobi nyanyi."

"Oh ya? Mbak sama adek jago nyanyi dong?"

"Mbaknya jago main piano juga."

Mata Mbak Ayang terlihat membulat, aku suka lihat matanya, lucu ... dan cantik.

"Mbaknya suka tampil di mana?"

"Cafe sih setahuku."

"Oh ya? Cafe mana? Pernah lihat?"

"Homey."

"Homey?!" Mbak Ayang dan Bang Syuja bertanya nyaris bersamaan.

"Bang Gama belum pernah cerita?" tanyaku pada Bang Syuja.

"Cerita apa?"

"Mbaknya Nad."

Mbak Ayang menatapku dan Bang Syuja gantian.

"Memang siapa?"

"Mbak Nara, eh bukan, dia dikenalnya pakai nama Raya di sana."

"Raya?" tanya Bang Syuja dengan nada seperti memastikan. Aku juga bisa melihat ekspresi terkejut di wajah Bang Syuja, sementara Mbak Ayang terlihat makin penasaran.

"Tenang Mbak, sepertinya itu calon gebetan Bang Gama."

"Gama?" Mbak Ayang malah makin kelihatan kaget usai mendengar ocehanku.

"Kenapa?" tanyaku heran.

"Bukannya dia sama Febby?"

"Sudah lama putus Mbak. Mbak enggak *update*, kelamaan berantemnya sama Abang sih," gurauku.

Mbak Ayang tersenyum sementara Bang Syuja diam saja, tapi aku yakin dia diam-diam menyimak obrolan kami.

"Terus, sudah sampai mana mereka?"

"Siapa?"

"Gama dan ... Nara? Seumuran kan? atau lebih tua dia?"

"Tuaan kamu," jawab Bang Syuja yang bikin Mbak Ayang mendengkus sebal.

Satu kalimat yang bikin mayoritas cewek sensi karena dibilang tua, tapi abang mengucapkannya dengan santai ke pacarnya. Bibir abang kadang suka minta dikaretin memang.

"Enggak tahu sih, ngakunya ke aku cuma temen berantem. Tapi mana ada temen berantem? Bang Gama modus aja menurutku."

"Berantem gimana?"

"Kayak Farah sama Luthfi," sahut Bang Syuja lagi.

Mbak Ayang terkekeh, sepertinya dia bisa membayangkan bagaimana hubungan Bang Gama dan Mbak Nara. "Kapan biasanya dia tampil? Aku mau lihat dong!"

"Sa—"

"Enggak." Bang Syuja menolak dengan cepat, sementara aku masih ternganga karena kalimatku terpotong.

"Kenapa?"

"Enggak usah ke sana."

"Iyaa, tapi kenapa?"

Dengan tenangnya, Bang Syuja enggak menjawab pertanyaan Mbak Ayang.

“Uchaaa.” Tangan Mbak Ayang mulai bergerak menarik-narik lengan baju Bang Syuja. "Chaaa, kenapaa? Kan aku mau lihat!"

"Enggak."

"Iyaaa, enggaknya kenapa?"

Oke. Ini drama malam minggu. Aku menyamankan posisi buat lihat akan sampai mana drama mereka.

"Uchaaaa," rengek Mbak Ayang yang belum mau menyerah.

"Apa?"

"Aku ingin nonton," jawabnya sambil masih bertahan menarik-narik pelan lengan baju abang.

Sesaat kemudian Abang melepas tangan kirinya dari kemudi, dan menahan tangan Mbak Ayang agar berhenti menarik bajunya.

"Kita nonton ya?" tanya Mbak Ayang lebih lembut, tapi masih tersisa nada merengek di dalam suaranya.

"Kenapa pengin banget nonton?"

"Penasaran. Adiknya tadi nyanyi bagus banget soalnya."

Abang melepaskan tautan tangannya untuk mengeluarkan ponsel dan menyerahkannya ke Mbak Ayang.

"Kenapa?" Mbak Ayang menatap bingung, tapi satu tangannya menerima ponsel abang.

"Telepon Gama," jawab Bang Syuja sembari kembali menautkan jari-jarinya ke jari-jari lentik milik Mbak Ayang.

Tangan kiri Mbak Ayang memegang ponsel milik abang, jari-jarinya bergerak di atas layar. Enggak berapa lama, terdengar nada sambung. Rupanya Mbak Ayang menyalakan speakernya.

"Ya Ja?"

"Masih di Homey?"

"Masih, kenapa?"

"Raya sudah selesai?"

"Hah? Maksudnya?"

"Raya sudah selesai nyanyinya?"

"Belum, dia baru mulai setengah jam yang lalu. Kenapa? Eh, tahu dari mana?"

"Berarti masih lama dia tampil?"

"Ini baru break, sepuluh menit lagi main."

"Oke."

"Tutup," ucap Bang Syuja datar ke Mbak Ayang.

“Makasih ya Gam!" seru Mbak Ayang ketika Bang Syuja sudah kembali fokus menyetir.

"Loh, Yayang?"

"Iya, Syuja lagi nyetir, aku yang pegang ponselnya."

"Ooooh, mentang-mentang udah rujuk? Jadi mau pamer ke kaum single?"

Mbak Ayang tertawa, aku pun refleks tersenyum.

"Aku bilang tutup."

"Apaan sih Ja! Orang Yayang masih mau bicara sama aku kok!"

Mbak Ayang melihat reaksi Bang Syuja seraya tersenyum. "Sudah dulu ya Gam, nanti ngobrol lagi."

"Oke!"

Setelah itu sambungan terputus. Ketika perhatianku teralih ke luar, aku baru sadar kalau sekarang mobil yang kami tumpangi sedang mengarah ke Homey.

"Kita ke mana?" Mbak Ayang lihat Bang Syuja dengan sorot heran.

"Katanya mau nonton."

"Sekarang juga?"

"Dia mainnya sebulan sekali," sahut Bang Syuja tenang. "Kalau nunggu lain kali belum tentu kamu lagi di Surabaya."

"Beneran kita ke sana?"

"Hmmm."

"Ehm, bisa kali di mobil enggak pakai gandengan," sindirku kemudian, pas dua-duanya sama-sama diam.

"Seno ih! Jarang-jarang Abangmu mau gandeng Mbak tahu!" protes mbak Ayang yang nengok ke arahku, lalu menatap Bang Syuja yang meliriknya.

"Apa? Beneran kan? Kamu enggak pernah gandeng aku kalau aku enggak ngambek dulu!"

"Kamu bukan anak kecil yang musti digandeng ke mana-mana."

"Tuh kan Sen, dengar sendiri kan! jadi enggak usah protes, toh nanti kalau udah sampe cafe dia juga enggak akan gandeng mbak lagi."

"Kasihan," ledekku seraya tersenyum, sementara Mbak Ayang berdecak kesal.

Sesampainya di parkiran cafe, suasana terlihat lebih ramai dari saat Bang Gama membawaku ke sini.

"Enggak turun?" tanya Bang Syuja saat melihatku masih nyaman dengan posisiku di mobil.

"Kalian cuma bentar kan?"

Bang Syuja menatap Mbak Ayang sekilas, lalu kembali menoleh padaku. "Enggak mau turun?" ulang Abang.

"Aku tunggu sini aja," jawabku.

*Mood*ku enggak cukup bagus, dan aku sedang ingin sendiri sebenarnya. Jadi aku menolak bergabung dengan keramaian di dalam sana.

"Yakin?"

"Kenapa Sen? Nggak enak badan?"

Aku menggeleng dan tersenyum.

“Ya udah, ayo turun,” ajak Bang Syuja pada Mbak Ayang, yang langsung diiyakan Mbak Ayang dengan wajah sumringah.

Sewaktu mereka berjalan masuk, kulihat Bang Syuja kembali menggandeng Mbak Ayang. Yakin, pasti Mbak Ayang pengin salto begitu tangannya digandeng di depan umum.

Sebelum mesin mobil kumatikan, dengan sengaja aku menurunkan sedikit kaca-kaca mobil agar ada sirkulasi udara masuk lalu menyamankan posisi. Tepat saat aku baru

akan memejamkan mata, kulihat enggak jauh dari posisiku, ada sebuah mobil yang beberapa saat lalu kulihat menjemput Nad.

Aku mengecek plat nomornya, meski tadi dari jauh tapi aku melihat dengan jelas dan masih ingat dengan plat nomor mobil yang berhenti agak jauh dari gerbang sekolah.

L 198xxA

Benar, ini mobil yang dipakai Pak Lee tadi!

Aku kembali menegakkan dudukku dan menajamkan mata untuk melihat ke dalam. Untungnya posisi parkir mobil abang bisa membuatku melihat ke dalam

cafe dengan jelas, karena berada di sisi dekat panggung kecil.

Jantungku sontak seperti dapat energi kejut yang sangat kuat ketika melihat sosok cewek berkemeja kotak-kotak hitam merah duduk berdampingan dengan Mbak Nara sambil memainkan gitarnya.

Nadnad.

Dia ke sini.

Netraku enggak beralih dari sosok cewek yang asik memainkan gitarnya. Jelas itu dia.

Sejak kapan dia mau tampil seperti sekarang? Apa ini pertama kali? Atau sudah yang ke sekian kali?

Pandangan mataku coba mencari seseorang, dan untuk kesekian kalinya aku dikejutkan dengan kenyataan bahwa sosok itu juga ada di dalam sana.

Pak Lee.

Beliau sedang duduk di sebuah meja, seraya menatap ke panggung kecil dengan senyum tipis terlukis di wajahnya

Hatiku kembali terasa nyeri.

Dia enggak mengatakan apapun padaku, tapi membiarkan Pak Lee menemaninya perform. Sebenarnya dosa apa yang sudah kulakuin saat bangun subuh tadi, sampai-sampai hari ini aku harus merasakan sakit yang sama berkali-kali.

Dengan cepat aku mengeluarkan ponsel dan menghubungi Bang Syuja.

"Hmm?"

"Bang, kalau ada yang tanya, jangan bilang aku ada di sini ya? Bilang aja aku masih main di luar atau terserahlah."

"Kenapa?"

Dari tempatku duduk, Bang Syuja terlihat tengah menatap keluar, tepatnya ke arahku yang masih di dalam mobil.

"Pokoknya jangan. Siapapun itu, Mbak Ayang juga tolong dikasih tahu, ya Bang?" pintaku panik.

Terdengar suara embusan napas Bang Syuja meski tersamarkan dengan suara nyanyian Mbak Nara dan petikan gitar Nad.

"Baiklah."

Aku menghela napas lega. "Makasih Bang!"

"Hmm."

Setelah itu abang mengakhiri percakapan kami. Dengan posisi menyembunyikan diri di balik kursi kemudi, mataku menatap ke dalam cafe.

Rahasia apa lagi yang kamu sembunyiin dariku Nad?

Aku memejamkan mata selama beberapa menit, menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya berat. Kepalaku tersandar ke belakang dengan kedua tangan menutupi wajah. Enggak berapa lama, saat aku membuka mata, kulihat Nad sudah berdiri meninggalkan panggung, sementara Mbak Nara masih bertahan.

Aku mengembuskan napas lagi. Dengan berat aku mengeluarkan ponsel, menekan satu angka cukup lama dan kemudian terdengar nada sambung. Sampai nada sambung kelima, panggilanku enggak diterima.

Sengaja aku coba menghubungi nomor yang sama kedua kalinya. Terdengar lagi nada sambung, tapi hasilnya sama.

Netraku menangkap sosok Nad jalan menuju arah toilet cafe. Untuk ketiga kalinya aku mencoba, tepat di nada sambung keenam panggilanku diterima.

"Ada apa?"

"Sibuk?"

"Enggak."

"Sekarang di mana? Aku ganggu?"

"Di kamar. Ada apa?"

Aku mengembuskan napas pelan. "Sampai jam berapa?"

"Jam sembilanan, kenapa? Tumben telepon jam segini?"

"Jadi sekarang ada jam khusus buat telepon kamu?"

"Bukan begitu."

Lalu hening sesaat.

"Kamu masih di sekolah?"

"Enggak."

"Sekarang di rumah berarti?"

"Enggak juga."

"Terus di mana? Ini sudah malam Chim."

"Kok aku merasa dikhawatirin ya? Boleh baper enggak?" candaku dengan tersenyum miris.

“Iiissh! Aku serius! Kamu di mana? Sama siapa?”

"Jangan khawatir, aku cuma nyari udara segar aja."

"Udara segar di mana? Kota ini udaranya sudah terkontaminasi!"

Aku tertawa mendengar omelannya.

"Jangan pulang terlalu malam."

"Hmm," sahutku lirih. Setelah itu kami kembali sama-sama diam.

"Chim."

"Hmm?"

"Maaf ya?"

"Buat apa?"

"Tadi."

Aku sengaja diam, menunggu dia melanjutkan kalimatnya.

"Karena enggak jadi pulang bareng."

Aku kembali tersenyum miris sambil mengigit bibir bagian bawah. "Enggak apa-apa. Tadi pagi kan aku sudah dapat giliran antar-jemput kamu." Aku coba bercanda meski dalam hati sedang mengasihani diriku sendiri.

"Jangan dengerin omongan teman-teman Bang Bintang."

"Yang mana?"

"Kamu bukan tukang ojek."

"Memang," sahutku terkekeh pelan. "Aku cuma calon pacar siaga."

"Iiissh, serius Mochii!"

Aku juga serius Nad. Tapi sayangnya peluangku makin kecil. Atau sudah nggak ada?

"Kamu mau pulang jam berapa?"

"Kenapa?"

"Kan tadi aku sudah bilang jangan pulang malam-malam!"

"Bilang aja mau nyuruh aku pulang sekarang, iya kan?"

"Tahu ah!"

Aku kembali tertawa mendengarnya menyahut dengan nada ketus. "Kalau masih telepon begini, gimana aku bisa pulang?"

"Bilang aja mau nutup teleponnya! Bhay!"

Setelah itu sambungan terputus, aku tertawa pelan melihat layar ponselku.

Semenit kemudian, ponselku kembali bunyi.

DhifaNad :
21:35 WIB

Jangan pulang malam-malam!
Chat aku kalau sudah di rumah

Aku menarik napas pelan sambil mengetikkan balasan.

Chimchim :
Enggak mau
Nanti aku baper
Punya sahabat rasa pacar
Terus kalau aku punya niat nikung kamu
dari Pak Lee
Kamu mau?

DhifaNad :
21:38 WIB
Sinting!

Sekali lagi aku tertawa miris, menyadari kalau sampai detik ini aku cuma sahabat

baginya. Sahabat yang enggak sepenuhnya dia percaya.

Manik mataku menangkap sosok Nad berjalan menuju meja di mana Pak Lee berada. Dia duduk bersebelahan tanpa mengatakan apapun, sementara Pak Lee menatapnya selama beberapa detik sebelum kembali melihat ke arah panggung di mana Mbak Nara masih perform.

Hatiku … sepertinya aku ingin melakukan foto *rontgen*.

Biar aku tahu seperti apa bentuknya saat ini.

Sialan!

Aku ketularan kesintingan Jun.

***

Minggu pagi.

Aku belum tidur semalaman. Kepalaku pusing, mataku berat, sayangnya pikiranku enggak bisa diajak kompromi buat berhenti mikirin Nad.

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul tujuh pagi, tapi suasana kamarku masih gelap karena tirai memang belum kubuka. Tubuhku berguling-guling di bawah selimut, enggak peduli meski ponselku terus berbunyi sejak tadi.

Beberapa detik kemudian, telingaku menangkap suara pintu terbuka tanpa ketukan.

"Lewatin sarapan bisa sembuhin sakit hati?"

Pertanyaan bernada meledek barusan membuatku menurunkan selimut sampai terlihat sosok Bang Syuja sudah berdiri di samping tempat tidur.

"Apaan sih Bang?!" balasku dengan bersungut, tapi ekspresi Bang Syuja sama sekali enggak berubah, tetap datar seperti biasanya.

"Bangun, mandi, sarapan."

"Males!" Aku kembali menyahut sembari menutup kepala dengan selimut.

"Jangan lemah, bangun." Bang Syuja tahu-tahu menarik selimut sampai terlihat lagi kepalaku.

"Iya, iya! Bentar lagi," gerutuku coba menarik selimut sekali lagi tapi keburu ditahan abang.

Bahkan tanpa mengatakan apa-apa lagi, abang membawa selimutku keluar dari kamar tanpa menutup pintu.

"ABAAAAANGGG!" teriakku kesal sambil berguling-guling kasar di atas kasur. "AAARRRGGGH!" tambahku menutup wajahku sendiri dengan bantal.

Padahal baru semalam aku senang karena perhatian abang, sekarang sikap nyebelinnya muncul lagi.

***

Syuja PoV

"Ada apa?" tanya Bintang setelah mendengar teriakan Seno.

Aku cuma menggeleng pelan dan memberikan selimut milik Seno padanya.

“Kenapa ini?” Bintang kembali bertanya dengan sorot bingung.

"Balikin," kataku yang sudah melewatinya dan berjalan masuk ke kamarku lagi.

Seno, si sensitif yang pemikir itu.

Aku meraih ponsel yang berbunyi sejak aku memasuki kamar, lalu merebahkan diri di ranjang.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam. Sudah sarapannya?"

"Hmm."

"Seno gimana?"

"Galau."

"Enggak kamu godain kan?"

"Enggak."

"Beneran?!"

“Iya,” balasku seraya mengalihkan tatapan dari langit-langit kamar ke arah jendela yang tirainya terbuka penuh.

"Kamu suka jahil soalnya kalau sama dia."

Kalimat barusan berhasil membuatku tersenyum. "Jadi keluar sama Ibu?"

"Jadi."

"Aku antar."

"Enggak ah, aku mau berdua aja sama Ibu."

"Ya udah."

"Kok ya udah?"

"Mau berdua sama Ibu kan?"

"Kan kamu bisa maksain ikut!"

Aku tertawa pelan. Akhirnya, setelah beberapa bulan hidupku terasa sepi, kebawelan yang sempat hilang beberapa waktu lalu, sekarang sudah kembali lagi.

"Malah ketawa sih?"

"Terus?"

Kudengar embusan napas kesal dari Ai'.

"Kamu baru sampai rumah kemarin siang, sore sudah keluar sama Farah, baru pulang lagi malam. Jadi hari ini habiskan waktu berdua dengan Ibu, nanti malam aku ke rumah."

"Tapi besok pagi aku udah balik lagi," balasnya. Lewat nada bicaranya, aku bisa membayangkan kalau dia sedang bersungut-sungut.

"Ya udah, sorean aku ke rumah."

Enggak ada sahutan dari Ai', aku kembali tersenyum karena tahu dia merajuk.

"Ya udah, siangan aku ke rumah."

"Makan siang bareng ya?"

See!

Tebakanku enggak pernah salah.

"Hmm."

"Aku bilang ke Ibu nanti."

"Bilang Ibu jangan repot-repot."

"Kepedean! Paling juga di kasih nasi sambel sama pete bakar sama Ibu!"

"Itu juga enak."

"Tapi habis itu jangan dekat-dekat aku!"

"Oke."

"Uchaaaa!"

"Salah lagi?"

"Tahu ah!"

Entah ini sudah keberapa kalinya aku tertawa, padahal hari masih pagi. Tapi mendengar atau melihat Ai' merajuk sesungguhnya memang selalu membuat suasana hatiku menjadi sangat baik, bahkan enggak jarang aku enggak sadar kalau sedang tersenyum bahkan tertawa karenanya.

"Nanti kutelepon."

"Nantinya pas mau berangkat ke rumah?"

"Itu tahu."

"Nyebelin!"

"Aku mau ngurus *project* sebentar, jadi tinggalin pesan kalau teleponmu enggak kuangkat."

"Baiklah. Jangan sampai lupa janjimu nanti siang!"

"Hmmm."

"Ya udah kalau gitu. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Setelah itu aku menggeser tombol merah dengan tersenyum tipis.
Ai'.

Meskipun dia sebenarnya perempuan yang dewasa dan sangat mandiri, tapi aku suka kalau sifat manjanya muncul tiba-tiba. Dan biasanya dia melakukannya kalau sedang kesal, atau sedang benar-benar merindukanku.

Seperti semalam.

...

Aku mengeluarkan ponsel, sementara Bintang dan teman-temanku yang lain sudah berjalan ke kerumunan pengunjung yang tengah menikmati penampilan di panggung.

Dari kejauhan bisa kulihat dua sahabat Seno sedang tampil, sambutan yang mereka terima juga sangat meriah, apalagi dari remaja putri. Wajar ... penampilan mereka bagus, aku sering mendengarnya saat di rumah.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam, sudah datang Dek?" tanyaku sambil berhenti dan mengedarkan pandangan.

"Sudah, ini lagi muter lewat dalam gedung buat tembus ke belakang panggung, biar enggak ketahuan yang lain."

"Kenapa pakai petak umpet?"

"Aku enggak bilang Mochi kalau mau tampil malam ini."

"Mau kasih surpraise ceritanya?"

"Aku bukan Abang yang sok mau kasih surpraise ke pacar."

Aku tersenyum mendengar ledekan sahabat sekaligus cewek yang disukai Seno diam-diam.

Anak itu ... dia bukan tipe orang yang pintar menyembunyikan perasaannya, semua orang rumah bahkan tahu tanpa dia cerita, tapi lucunya enggak satupun sahabatnya menyadari itu, mungkin belum.

"Laguku dimainkan kapan?"

"Tergantung sih, bisa pertama atau kedua."

"Memang mau nyanyi berapa lagu?"

"Tiga lagu aja."

"Tiga lagu, ujung-ujungnya nambah."
Beberapa detik kemudian terdengar tawa renyah milik Nad.

"Seno enggak diajak?"

"Ra.ha.si.a."

"Diajak," sahutku usai mendengar sahutannya.

"Sok tahu!" protes Nad cepat, dan itu membuatku refleks tersenyum kecil sambil kembali melihat ke arah panggung.

"Jadi benar mau bikin kejutan buat Seno?"

"Bawel!" gerutu Nad. "Pacarnya udah datang belum?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Sudah."

"Tahu dari mana?"

"Apa gunanya abang sering nongkrong sama satpam dulu?"

"Pamer! Pantesan ditiru adeknya sekarang!"

Kali ini aku meloloskan tawa dengan pandangan teralih ke arah Seno yang tengah duduk dengan teman-temanku. Terlihat betul kalau dia enggak bisa benar-benar menikmati acara malam ini karena ketidak hadiran seseorang, padahal tanpa dia tahu seseorang itu sesungguhnya sedang menyiapkan sesuatu untuknya.

"Kalau gitu aku bawain buat opening ya?"

"Oke, makasih Dek."

"Sama-sama."

"Good luck ya Bang buat proses baikannya nanti. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Aku memasukkan ponsel ke saku celana dan kembali berjalan ke arah lapangan, menuju ke tempat Bintang dan yang lain. Meskipun Nad dan Seno sudah bersahabat cukup lama, dan Nad juga sering main ke rumah, tapi dia belum sempat bertemu Ai'. Apalagi sudah beberapa bulan terakhir dia sangat jarang main ke rumah. Begitu aku bergabung dengan teman-temanku, mereka mulai menjadikanku sasaran ledekan. Aku enggak peduli, toh mulut

mereka memang remnya sudah blong dari jaman sekolah.

Setelah kedua sahabat Seno selesai, panggung diisi oleh penampilan tari tradisional. Sudut mataku menangkap dua sosok berdiri di rooftop. Aku yang minta salah satu dari mereka, lebih tepatnya Farah sahabat Ai', untuk membawa Ai' ke sana. Siang tadi aku juga sempat bicara dengan satpam dan kepala bagian pemeliharaan gedung sekolah, minta ijin untuk memakai rooftop malam ini. Karena keduanya sudah sangat kukenal sejak jaman sekolah, dan setelah memastikan bahwa aku enggak akan berbuat yang aneh-aneh, mereka mengijinkan dan sengaja menyalakan sebagian lampu di bagian rooftop.

Seiring dengan selesainya penampilan tari, lighting panggung tiba-tiba padam. Lalu enggak sampai semenit, petikan gitar mulai terdengar. Aku mengenal betul melodi yang sedang dimainkan, perlahan panggung mulai terang, menunjukkan seseorang yang membuat Seno terkejut sementara aku tersenyum melihat bagaimana reaksi Seno. Siapapun yang melihatnya sekarang pasti dengan mudah bisa menebak arti sorot mata Seno. Dia terlalu polos.

Selagi teman-temanku heboh melihat Nad, mataku menatap ke arah rooftop selama beberapa saat dan kemudian aku berdiri.

"Mau ke mana?" tanya Bintang.

Aku tahu Bintang akan paham meski aku cuma menatapnya sebentar dan enggak menjawab pertanyaannya.

Selain basket dan kegiatanku keluar masuk hutan, naik turun gunung, aku enggak pernah mau bersusah payah menggunakan energiku, bahkan bicara, karena aku emang enggak suka bicara basa-basi. Kali ini aku rela menggunakan energiku untuk segera sampai ke rooftop dengan setengah berlari.

Mendekati bagian terakhir anak tangga, aku bisa mendengar lantunan lagu yang sengaja kurequest ke Nad jauh-jauh hari.

Begitu sampai di rooftop, kulihat dua sosok yang kukenal sedang

memunggungiku, menatap ke arah panggung di bawah mereka.

Farah lebih dulu menyadari kedatanganku. Dia berbalik yang kemudian diikuti cewek di sebelahnya. Sosok yang selama berbulan-bulan ini enggak menghubungiku.

Aku enggak tahu apa yang mereka bicarakan karena pengaruh suara dari panggung, dan jarak kami yang agak jauh. Tapi aku melihat Ai' mengangguk dan mereka berpelukan beberapa saat. Perlahan aku mengambil beberapa langkah sampai di bagian tengah rooftop. Farah melangkah dan berhenti di depanku setelah melepas pelukannya dengan Ai'.

"Kalau mau berantem lagi, tunggu beberapa bulan. aku pusing ngurusin kalian berdua."

Kepalaku terangguk seiring dengan senyum kecil yang kuberikan untuknya. "Terima kasih."

"Sama-sama. Nitip Kahi lagi ya?"

Sekali lagi aku mengangguk. “Hati-hati. Sukses muncaknya.”

Setelah berjabat tangan, Farah langsung pergi meninggalkan kami berdua.

"Boleh mendekat?" tanyaku.

Ai' mengangguk sembari mata kenarinya menatapku lekat. Langkahku terhenti setelah jarak kami tinggal dua langkah

... Trying to remember all the good times.

Our life was cutting through so loud,

Memories are playing in my dull mind, I ...

Hate this part, paper heart

And i'll hold a piece of yours,

Don't think i would just forget about it

Hoping that you won't forget about it.

Enggak ada yang kami lakukann kecuali saling menatap dalam diam. Tanpa

bertanya, aku yakin dia ingat dengan lagu yang sedang Nad nyanyikan saat ini.

Ai' yang sedari tadi enggak mengatakan apapun padaku, tiba-tiba mengikis sisa jarak dua langkah kami. Dengan sedikit berjinjit, dia mengalungkan kedua lengannya di leherku dan menyembunyikan kepalanya di sana, membuatku sontak tersenyum dan membalas dengan melingkarkan kedua tangan di pinggangnya.

"Kangen," ucapnya dengan suara lirih.

"Hmm." Aku mengeratkan pelukan, hingga tubuhnya semakin merapat padaku. "Maaf," kataku kemudian.

Dia menggelengkan kepala lalu kami sama-sama diam.

"Ini lagu yang dulu itu kan?" tanyanya masih dalam pelukanku.

"Hmm."

"Bukan kebetulan kan?"

"Bukan."

Dia menarik tubuhnya untuk menatapku. "Kamu kenal yang nyanyi?"

Aku tersenyum dengan kepala terangguk, mata kenarinya membulat karena terkejut. Kakinya sudah nggak lagi berjinjit, membuatnya agak mendongak saat melihatku. Aku melepas tangan yang

melingkar di pinggangnya. Satu tanganku beralih ke pundaknya, satu lagi mengusap kepalanya.

"Makasih ya."

Mendengar ucapanku, Ai' tampak mengernyit bingung. "Buat apa?"

"Sudah maafin aku."

Kali ini dia mengerucutkan bibir, membuatku kembali tersenyum.

"Juga ... " Aku menggantung kalimat dan menatap kedua matanya lekat.

"Juga apa?" tanyanya penasaran.

"Karena sudah menjaga dirimu selama aku enggak ada."

“Aku enggak mau kamu marahin aku seperti dulu.”

Kedua tanganku menangkup pipinya, membuat bibirnya semakin mengerucut lucu, lalu dengan cepat aku mengecupnya.

"Mogok makan saat patah hati enggak akan bisa membuat kondisinya berbalik dan jadi membaik, yang ada malah sakit sendiri," kataku mengulang apa yang pernah kukatakan pada Ai' dulu.

"Kan sekarang udah enggak ngelakuin itu."

Aku tersenyum untuk kesekian kali. "Terima kasih," ulangku lalu kembali mengusap kepalanya, dia hanya diam seraya terus menatapku lekat.

Ini bukan proses berbaikan kami yang pertama kali, dan memang seperti ini cara kami memperbaiki hubungan.

Saat kami bertengkar dan berakhir dengan break, biasanya aku akan membiarkannya sendiri dulu. Bukan karena aku terlalu cuek, tapi dia selalu bilang buat enggak menghubunginya setiap kali marah, jadi aku menurut meski diam-diam aku tetap memantau kondisinya.

Biasanya, kalau enggak menghubungiku lebih dulu, dia memberi semacam kode

dengan memposting sesuatu di salah satu akunnya. Dia bukan tipe orang yang suka posting ini dan itu, kecuali sesuatu yang memiliki makna tertentu.

Seperti beberapa waktu dulu, saat aku sengaja mengecek akun miliknya.

"The north needs the south, the wind needs the clouds, to all of these reasons of life. I need you."

Sepenggal lirik dari lagu kesukaannya yang diposting seminggu setelah kami break. Tapi aku membiarkannya, karena aku masih disibukkan oleh pekerjaan.

Akan sangat enggak adil kupikir kalau saat itu kami berbaikan sementara beberapa hari kemudian aku harus

kembali melakukan pekerjaan di luar pulau selama berminggu-minggu, dan tentu akan sangat sulit menghubunginya. Justru yang ada kami akan kembali bertengkar.

"Kenapa selalu butuh waktu lama buat baikan?"

Tanganku yang mengusap kepalanya, turun untuk mencubit pipinya lembut.

"Keras kepalamu," jawabku yang langsung mendapat respon decakan kesal darinya.

Aku kembali mengecup bibirnya cepat, membuat senyum terlukis indah di wajahnya. Tanpa mengatakan apapun, dia melingkarkan tangannya di

pinggangku dan menyurukkan kepalanya di dadaku.

"Lain kali jangan terlalu asik dengan pekerjaanmu sampai lupa sama aku." Suaranya teredam karena pelukan kami makin erat.

Satu tanganku memeluk pundaknya, satu lagi kembali mengusap kepalanya.

"Aku kangen Ja."

Terdengar nada manja dari suaranya, membuatku enggak bisa berhenti tersenyum.

"Kalau kangen, kenapa enggak telepon?"

"Enggak mau."

"Gengsi?"

Aku terkekeh saat merasakan cubitan kecil di pinggang. Kepalanya mendongak dengan dagu tertahan di dadaku, dan kedua mata kenarinya menatapku lekat. "Apa kamu mengurangi bergadang selama aku absen mengingatkan?" tanyanya dengan sorot berubah menyelidik.

Aku tersenyum lalu mengecup bibirnya cepat.

"Enggak lewatin jam makanmu?"

Sekali lagi aku tersenyum dan mengecup bibirnya.

"Kamu banyak makan sayur dan buah juga kan?"

Aku melihatnya bersiap menerima kecupan, tapi aku sengaja menggodanya dengan hanya menempelkan ujung hidung kami. Bibirnya mengerucut kesal, membuatku tersenyum dan kembali mengecupnya.

"Sebelum lanjut ke lagu berikutnya yang juga masih dinyanyikan teman saya ini." Terdengar suara cowok dari bawah sana setelah nyanyian kedua Nad selesai

"Arseno Chaim Pramana, tolong maju."

Refleks Ai' menjauhkan badannya lagi dengan kedua mata kembali membulat.

"Itu nama Seno kan?"

Aku mengangguk untuk merespon pertanyaannya. Tanpa mengatakan apapun, dia mengurai pelukannya dan menyeretku ke bagian tepi rooftop. Dari sini aku bisa melihat wajah sumringah Seno yang kemudian jadi panik seraya mengeluarkan ponselnya, membuatku terkekeh melihatnya.

"Kenapa?" tanya Ai' menoleh padaku.

"Dia pasti enggak hafal lirik lagu yang mau dinyanyikan."

Ai' bertahan menatapku beberapa saat kemudian beralih ke arah panggung lagi.

"Mereka manis sekali," ucapnya. Aku tersenyum seraya melirik Ai', lalu tatapanku beralih ke arah tangannya yang masih memegang pergelangan tanganku.

Aku bergerak pelan melepas pegangan tangannya, bisa kulihat sekilas perubahan raut wajah Ai'. Bibirku terkatup, menahan senyum melihat Ai' berusaha menetralkan ekspresinya. Setelah tangannya berhasil kulepas, tangan kiriku meraih pinggangnya hingga membuat tubuh Ai' merapat. Dengan sorot terkejut dia menoleh menatapku.

"Mau peluk, tapi yang di bawah pada merhatiin," ucapku dengan tatapan tertuju ke panggung.

Dengan cepat tatapannya beralih ke bawah, teman-teman kami sedang memperhatikan kami, termasuk Bintang. Aku tahu dia masih menyimpan perasaannya pada Ai' sampai saat ini, jadi aku enggak mungkin sengaja bersikap manis pada Ai' di depannya, aku enggak sekejam itu pada sahabatku sendiri.

"Tapi aku maunya dipeluk," ucap Ai' tiba-tiba.

Kadang dia suka mengatakan hal-hal yang enggak terduga olehku, membuatku berpikir untuk menjauhkannya dari Luthfi dan Gama biar enggak terlalu banyak terkontaminasi pikiran absurd mereka.

"Enggak," tolakku tenang.

"Uchaaa," rengeknya lagi dengan tatapan memelas waktu kulirik.

"Enggak Ai'."

"Tapi aku masih kangen," ujarnya lirih dengan tatapan kembali ke panggung.

"Ini kan juga dipeluk," kataku masih meliriknya.

"Setengah hati sih meluknya." Dia menyahut tanpa menatapku.

"Nanti, kalau enggak ada mata-mata lapar itu."

"Awas aja sampai bohong," ancamnya masih enggan melihat ke arahku.

Dari panggung kulihat Nad sudah kembali memainkan gitarnya, yang kemudian disambung suara Seno.

"Apa mereka pacaran?" tanya Ai' kemudian.

"Enggak."

"Beneran?" Kali ini dia menoleh padaku, dan kubalas dengan menganggukkan kepala. "Yaah," serunya tiba-tiba dengan gurat kecewa.

"Kenapa?"

"Mereka lucu, apalagi waktu lihat-lihatan."

Aku tersenyum, setuju dengan ucapan Ai'. Mereka memang menyenangkan dilihat saat bersama, sifat Seno yang lembut dan penyayang bertemu Nad yang galak dan cuek tapi sesungguhnya peduli.

Kulihat setelah menyanyikan satu lagu, Nad dan Chim dihampiri salah satu panitia, sepertinya mereka diminta untuk menyanyi lagi.

"Memang mau nyanyi berapa lagu?"

"Tiga lagu aja."

"Tiga lagu, ujung-ujungnya nambah."

Aku mengulum senyum, teringat percakapanku di telepon tadi dengan cewek tomboy yang malam ini rambutnya

dibiarkan terurai dan sedang tersenyum manis menatap Seno.

Udara di rooftop terasa makin dingin, selesai menyaksikan penampilan keduanya, aku mengajak Ai' untuk turun.

"Ai'," tahanku saat kami hendak menuruni tangga. Langkah kami terhenti dan dia menatapku.

"Kena—"

Aku menariknya agar mendekat dan menciumnya sebelum kalimatnya terucap sempurna. Terus terang aku sudah ingin melakukannya sejak tadi, tapi aku menahan diri, sayangnya wangi aroma tubuhnya terus menggelitikku. Aku mengakhiri ciuman sebelum dia sempat

membalasnya, kening kami saling menempel hingga aku bisa merasakan hangat napasnya.

"Aku cinta kamu," ucapku pelan.

Dia mengerjapkan mata cantiknya dua kali, lalu tanpa kuduga dia mengalungkan tangannya di leherku dan menciumku lebih dulu, membuatku tersenyum dalam ciuman kami. Satu tanganku mengelus punggungnya lembut, satunya lagi menahan tengkuknya.

"Kangen banget?" godaku usai melepas ciuman.

Setelah diam beberapa detik, dia meraup bibirku lagi, membuatku terkekeh tapi

kemudian sekali lagi tanpa kuduga dia menggigit bibirku.

"Aaauuww!" seruku pelan.

Dia malah tersenyum meledek. "Impas," ucapnya lalu melepaskan diri dan melangkah menuruni tangga.

Aku tertawa menatap punggungnya yang menjauh, cara balas dendamnya akan keisenganku kadang memang kekanakan, tapi aku suka.

Kami jalan beriringan, tanpa bergandengan tangan, menyusuri lorong lantai tiga, di mana kelas kami berada dulu. Tentu saja pintunya terkunci rapat, kami hanya berdiri di depannya sebentar,

bicara tentang kenangan kami dulu, lalu kembali menuruni tangga.

"Aku mau ke ruang loker," ucapnya saat kami melewati ruang guru.

Kepalaku terangguk sembari terus berjalan mengikutinya dari belakang.

Sewaktu masuk ruang loker, dia berdiri di depan loker yang dulu jadi lokernya selama tiga tahun, cerita tentang ketidak sukaannya dengan ruangan ini dulu, karena di sini Raka menolaknya. Juga tempat di mana aku pernah melihatnya mendorong Bita karena kesal, dan banyak cerita lainnya. Setelah puas, kami melangkah keluar.

"Aku ke kamar mandi sebentar," pamitku.

"Mmm, kalau gitu aku tunggu depan ruang guru deh, sekalian lihat ikan-ikan di sana."

Usai mendengar jawabannya, aku sengaja mengantarnya ke depan ruang guru terlebih dulu baru ke kamar mandi.

Baru saja aku masuk kamar mandi dan hendak melakukan urusanku, terdengar embusan napas seseorang yang sepertinya aku kenal. Selang semenit, embusan napas yang sama terdengar lagi. Selesai dengan urusanku dan mencuci tangan. Aku sengaja bertahan berdiri di depan wastafel untuk memastikan sesuatu. Enggak berapa lama, terdengar lagi embusan nafas yang membuatku penasaran. Aku tersenyum setelah yakin embusan milik siapa barusan.

Itu Seno.

Aku yakin sekali, karena aku sering mendengarnya di rumah, apalagi kalau pikirannya sedang terusik. Tanganku merogoh saku celana untuk mengeluarkan ponsel dan menekan nomor milik Seno. Suara nada dering terdengar dari salah satu bilik enggak jauh dari tempatku berdiri, dan itu milik Seno.

"Ya Bang?"

"Mau sampai kapan di dalam sana?" tanyaku, dia enggak menjawab, mungkin kaget.

"Keluar, itu bukan toilet pribadi."

Enggak berapa lama sebuah pintu terbuka dan kulihat Seno dengan wajah kusut.

Jujur, aku heran karena baru beberapa menit tadi aku melihatnya sumringah dan terus saja tersenyum saat bersama Nad, dan sekarang dia seperti cucian yang enggak diberi pelembut pakaian, kaku dan kusut.

"A-bang kok tahu aku di dalam?" tanyanya sambil nyengir.

"Embusan napasmu itu mengganggu."

"Hah?"

"Mana kunci motor sama STNKmu?"

"Buat apa?" tanyanya makin bingung tapi tetap saja dia menyerahkan apa yang kuminta.

Tanpa mengatakan apapun aku membawa pergi kontak dan STNK motor milik Seno yang diserahkannya dengan ragu. Aku enggak mungkin membiarkannya pulang sendiri malam ini, sesuatu pasti sudah terjadi dan itu membuat pikirannya enggak tenang.

Seno tentu saja protes, tapi aku enggak mengatakan apa-apa.

Setelah menyusul Ai', aku langsung menghubungi Bintang. Begitu bertemu dengannya, aku menyerahkan kontak dan STNK Seno ke Bintang, memintanya untuk

membawa motor Seno, sementara Seno akan pulang bersamaku.

Dia enggak banyak bicara di dalam mobil, padahal biasanya dia paling suka menggoda Ai'. Malam ini dia cuma mengganggunya sebentar, dan lebih banyak diam sambil menatap kosong keluar jendela saat aku melirik dari spion tengah.

Aku baru paham kemungkinan yang membuat suasana hatinya buruk malam ini begitu kami tiba di Homey, dan aku membawa Ai' masuk, sementara dia bertahan di dalam mobil. Seno sempat menelepon hanya untuk mengingatkan, supaya aku enggak bilang siapapun kalau datang ke Homey dengannya. Kalau saja aku enggak melihat di mana Nad duduk

setelah tampil, dan ada siapa di meja yang sama dengan Nad, mungkin aku akan menduga kalau mereka tadi berselisih paham biasa setelah tampil di sekolah.

Aku tahu pria yang duduk di samping Nad, itu Aiden Lee. Aku mengetahuinya sewaktu ikut latihan basket di sekolah, dan melihat sosok pria dewasa yang terus menatap ke arah lapangan basket dari arah taman dekat lapangan. Bintang mencari tahu dan mengatakan kalau itu guru baru yang kata Seno disukai Nad.

Enggak lama setelah duduk di sebelah pria itu, Nad berdiri dan jalan menuju kamar mandi. Dia kembali ke meja di mana Aiden duduk beberapa saat kemudian sembari meletakkan ponsel di atas meja.

Tangan kananku terangkat ke atas begitu Raya mengakhiri penampilannya. Dia terkejut melihatku, lalu bicara dengan sosok Nad yang duduk memunggungiku. Beberapa detik kemudian Nad menoleh dan ikut terkejut begitu mengetahui kehadiranku.

"Sudah lama Bang?" tanya Raya ketika sudah berdiri di samping meja di mana aku, Ai' dan Gama duduk.

"Sama Syuja aja sopan, sama aku-"

"Diem deh!" potong Raya dengan nada ketus, membuatku harus menahan senyum melihat bagaimana sikap Raya ke Gama.

Mereka memang enggak pernah akur sejak pertama kenal.

"Oh ya, kenalin," kataku menunjuk Ai' yang duduk di sampingku, dengan cepat dia berdiri mengulurkan tangan dan tersenyum ramah.

"Kahiyang."

Raya membalas uluran tangannya dan tersenyum. "Raya."

"Naraya," koreksi Gama yang disambut pukulan lumayan keras di bahunya oleh pemilik nama.

Ai' dan aku tersenyum sambil saling lihat sekilas, sementara Nad menatap Kakaknya dan Gama bingung.

"Yang ini adeknya," kataku menunjuk Nad yang menjabat tangan Ai'.
"Yang tadi nyanyi di sekolah kan?"

Nad menganggukkan kepala. "Nadhifa," sahutnya memperkenalkan diri.

Ai' kembali duduk setelah berjabat tangan dengan keduanya.

"Jadi, sukses baikannya sepertinya," celetuk Nad, membuatku tersenyum tipis begitu juga dengan Ai', tapi senyumnya lebih lebar dariku.

"Makasih ya, suaramu bagus, permainan gitarnya juga," puji Ai' tulus, Nad tersenyum sembari menganggukkan kepala.

"Tumben mau keluar," ucap Raya dengan sorot penasaran ditujukan ke arahku.

Meski interaksiku dengannya enggak sesering interaksinya dengan Gama, tapi aku yakin sedikit banyak Raya tahu seperti apa aku. Entah dari hasil pengamatannya sendiri, atau dari cerita Gama.

"Dia ingin lihat kamu setelah lihat Nad tadi."

"Oh ya?" Raya menatap Ai' yang disambut senyuman ramah sekali lagi.

"Setelah dengar suara Nad, aku penasaran waktu dengar kalau kakaknya juga penyanyi."
"Bukan penyanyi, cuma kebetulan hobi nyanyi," sanggah Raya.

"Tapi terdengar seperti penyanyi profesional tadi."

Selagi mereka berbincang, mataku tanpa sengaja tertuju ke sosok Aiden yang tengah memperhatikan meja kami. "Siapa dia?" tanyaku ke Raya.

Raya dan Nad nyaris bersamaan mengikuti arah pandangan mataku.

"Oh, itu-"

"Gebetanmu ya?" potong Gama, sorot matanya menatap tajam ke Raya.

"Apaan sih! ngomong enggak pakai rahang!"

"Terus siapa?"

"Guruku Bang," jawab Nad cepat.

Gama dan Ai' terlihat kaget usai mendengar jawaban Nad barusan.

"Ketemu di sini apa sudah dari rumah?" tanyaku menatap Nad.

Dia tersenyum kikuk.

"Guru di sekolah kita?" tanya Ai' padaku dengan suara pelan.

"Hmm."

"Kok aku enggak kenal?"

"Kamu bukan murid di sana lagi."

Ai' mengerucutkan bibirnya setelah mendengar jawabanku, membuatku tersenyum tipis.

"Tahu kamu ke sini, harusnya kukasih tahu Seno. Dia pasti senang lihat kamu tampil."

"Tadi sudah kok di sekolah," sahut Nad yang kelihatan sekali sedang berusaha menjaga ekspresinya.

"Kan beda suasana. Apa kutelepon Seno ya?" tanya Gama.

Nad terlihat panik, tapi dia dengan cepat menutupinya. Untungnya aku sempat mengatakan permintaan Seno pada Ai', jadi Ai' enggak sampai kelepasan bilang kalau Seno saat ini ada di luar.

"Enggak usah, jangan ganggu dia," larangku sambil meraih gelas dan meneguk isinya sekali.

"Kenapa?" tanya Gama yang tengah menatapku heran.

Aku hanya diam membalas tatapannya sembari meletakkan gelas kembali di atas meja.

"Aku balik tampil lagi ya," pamit Raya memecah kecanggungan yang sempat tercipta beberapa saat. "Senang berkenalan denganmu," imbuh Raya pada Ai' ramah.

"Ck! senyum aja pilih-pilih," sindir Gama yang langsung disambut cubitan dari Raya

ke lengan Gama sebelum dia meninggalkan meja kami.

"Kita pulang," ajakku pada Ai'.

"Sekarang?"

"Hmm," timpalku seraya menitipkan selembar uang nominal terbesar ke Gama untuk membayar minumanku dan Ai' yang belum habis setengahnya.

"Nad pulangnya ada yang antar?" tanya Ai'.

Kulihat dia mengangguk pelan.

"Hati-hati pulangnya," pesanku lalu membawa Ai' keluar dari cafe dengan Nad yang masih berdiri canggung. Pandangan

mataku sempat bertemu dengan sorot mata milik Aiden sebelum aku membuka pintu cafe.

Suasana di dalam mobil jauh lebih sepi dari sebelum kami berhenti di Homey. Sampai ketika aku sudah mengantar Ai' di depan pintu dan kembali ke mobil, Seno masih memilih diam mengutak-atik ponselnya di bangku tengah.

"Pindah sini," kataku seraya memasang seatbelt.

"Males."

"Abang bukan sopirmu."

"Sesekali kan enggak apa-apa," gerutunya tapi kemudian menurut dan bergerak

pindah ke sampingku tanpa keluar dari mobil.

Omongannya dan tindakannya kadang memang suka berlawanan. Setelah menunggu Seno memasang seatbelt, aku menyalakan mobil dan meninggalkan rumah Ai'.

Seno tetap memilih bungkam dan mengikuti nyanyian dari radio yang sengaja kunyalakan.

"Ada apa?" tanyaku sambil meliriknya sebentar.

"Apa?"

"Kamu tahu di dalam ada Nad dan pria itu kan?"

Seno diam, dan aku tahu apa artinya itu.

"Apa benar Nad suka guru itu?"

Dengan cepat Seno menoleh padaku dengan tatapan terkejut. "Abang tahu dari mana?"

Aku mengedikkan bahu.

"Iiissh! pasti Bang Bintang!" protesnya geram.

"Apa tadi dia juga datang ke sekolah?" tanyaku merujuk ke Aiden.

"Hmm," sahut Seno pelan.

"Kamu marah karena ada dia?"

Seno menggelengkan kepala, membuatku mengernyitkan dahi.

"Bukan sepenuhnya begitu juga sih, tapi ... "

Aku membiarkannya diam sejenak, aku tahu dia sedang galau, karena itu aku enggak akan mendesaknya untuk menjelaskan. Dengan sendirinya Seno akan bicara.

"Dia enggak jujur kalau tadi dijemput Pak Lee."

"Enggak jujur?" ulangku, dan dia mengangguk.

"Tadinya aku mau ngantar dia, tapi terus dia terima telepon dan bilang kalau dia dijemput kakaknya."

"Karena aku sadar dia enggak jujur sejak bilang siapa yang telepon, akhirnya aku mengikuti diam-diam pas dia keluar dari sekolah. Dan aku lihat dia masuk mobil Pak Lee."

"Dari mana kamu tahu kalau dia bohong?"

“Dia bilang itu telepon dari Mbak Nara, tapi aku ingat Bang Gama malam ini ke Homey buat lihat Mbak Nara. Aku lihat jam tangan, dan saat itu adalah jam di mana seharusnya Mbaak Nara masih tampil. Jadi ... ”

"Kamu kecewa?" tanyaku setelah menunggu beberapa saat, dan dia masih saja diam enggak melanjutkan kalimatnya.

Dia mengangguk mantap.

"Sudah tahu alasan dia enggak bilang yang sebenarnya?"

Sekarang dia menggeleng pelan. "Aku rasa dia mulai main rahasia denganku. Atau mungkin Pak Lee yang menyuruhnya, entahlah."

"Jangan berprasangka buruk."

Dia membuang napas pelan dan enggak menjawabku.

"Kasihan kesehatan batinmu."

Kali ini dengan cepat dia menoleh padaku dan mencebik sebal karena aku meniru perkataannya.

"Cemburu boleh, tapi harus logis dan alasannya jelas. Kalau meraba-raba seperti sekarang, kamu hanya menyiksa dirimu sendiri."

"Nad suka Pak Lee, Pak Lee datang jemput dia dan Nad enggak ngomong apapun, bahkan pas tadi aku meneleponnya, dia juga enggak mengatakan yang sebenarnya, apa itu tetap bukan alasan yang jelas?"

"Apa orang yang tersenyum sudah pasti sedang bahagia?"

Butuh beberapa detik sebelum kulihat Arseno menggeleng pelan.

"Apa orang yang menangis sudah pasti sedang bersedih?"

Sekali lagi dia menggelengkan kepala. "Tapi perasaanku maksa buat percaya apa yang mataku lihat."

"Boleh percaya, tapi jangan sepenuhnya. Ada mulut buat bicara, ada telinga buat mendengar. Jadi jangan hanya gunakan mata."

"Tapi ada hati yang retak Bang."

"Dan ada akal buat mikir," sahutku.

Dia mendengkus kesal menatapku.

Untuk saat ini aku bisa katakan dia baik-baik saja, meski aku yakin nanti saat di kamar sudah pasti dia akan kembali berpikir hal yang membuat suasana hatinya buruk.

Si bungsu kami.

Aku enggak akan melarangnya sakit hati malam ini.

Tapi aku juga enggak akan membiarkannya berlarut-larut apalagi sampai mengganggu pelajarannya.

...

Bintang baru saja menutup pintu kamar Seno saat aku akan menuruni tangga.

"Sudah bangun?"

"Baru mandi dia."

Aku mengangguk pelan sambil menuruni tangga diikuti olehnya di belakang.

Selama hampir tiga jam, aku, Bintang, Gama dan dua juniorku di kampus membahas tentang *project* yang akan kami kerjakan berikutnya, dan *project* yang hasilnya siap dipresentasikan besok lusa.

Selesai *meeting*, aku keluar dari ruang kerja dengan beberapa berkas. Seno sudah asik bergelung di atas sofa dengan wajah bantalnya.

"Sudah makan?" tanyaku.

"Sudah," sahut Seno dengan mata yang terlihat berat.

"Tidur di kamar."

"Males, udah enak di sini."

Aku diam menatapnya yang mulai memejamkan mata.

"Kenapa dia? Sekarat?" tanya Gama yang tahu-tahu sudah berdiri di sampingku.

"Mulut ya! Masih bisa dengar aku tuh!" protes Seno dengan mata terpejam dan suara parau.

"Makanya pindah ke kamar," tegurku.

Enggak ada sahutan darinya.

"Enggak pernah bergadang, sok pakai bergadang. Kasihan kesehatanmu itu loh!" ledek Gama yang disambut dengan gerakan menutup telinga oleh Seno, membuat Gama tergelak lalu pergi.

Aku membiarkannya tidur di sofa kali ini, karena sepertinya dia memang enggak sanggup untuk bangun.

Setibanya di kamar, aku meraih ponsel dan melihat beberapa pesan yang ditinggalkan Ai'. Tanganku menempelkan benda tipis berbentuk persegi ke telinga.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

"Sudah di rumah?"

"Sudah. Dari sejam lalu, enggak baca pesanku?"

"Baca."

"Terus kenapa tanya?"

"Ya sudah."

"Selalu gitu kalau diajak adu argumen!"

Aku tersenyum mendengarnya membuang napas kesal. "Sepuluh menit lagi aku berangkat."

"Ya udah."

Senyumku melebar menyadari dia sedang mencoba membalasku dengan meniru perkataanku tadi.

"Oke."

"Nyebelin!" gerutunya lalu memutuskan sambungan lebih dulu, membuatku enggak bisa berhenti tersenyum.

Langkahku tertuju ke lemari pakaian, mengambil kaos putih polos dan kemeja untuk mengganti kaos yang semalam kupakai tidur. Setelah selesai bersiap dan menuruni tangga, kulihat Seno sudah terlihat nyenyak di sofa. Aku menghampiri Mbak Narti yang sedang menyiapkan makan siang di dapur.

"Loh, Mas mau keluar?"

"Iya."

"*Ndak* makan siang dulu?"

Aku tersenyum menggelengkan kepala. "Dia tadi makan jam berapa?" tanyaku melihat ke arah Seno.

"Jam setengah delapan kalau ndak salah Mas, ndak lama setelah Mas masuk ruangan."

Aku menganggukkan kepala. "Pastikan dia enggak lewatin makan siang."

"*Nggih* Mas."

"Baru tidur kan dia?"

"*Nggih*."

"Bangunin satu atau dua jam lagi buat makan."

Mbak Narti mengangguk patuh.

"Kalau kesulitan bangunin dia, minta tolong Bintang."

"*Nggih* Mas."

Aku mengangguk pelan sebelum kemudian benar-benar pamit. "Aku pergi dulu."

"Hati-hati di jalan Mas."

"Hmm."

Keluar dari dapur, aku berjalan ke arah sofa untuk sekedar memastikan kondisi Seno. Wajahnya terlihat lelah.

"Mau ke mana?" tanya Bintang yang sedang melintasi jembatan kecil di atas kolam ikan.

"Rumah Ai'."

Bintang mengangguk lalu berhenti di sampingku.

"Bangunin dia nanti. Jangan sampai enggak makan siang."

"Tidur jam berapa dia?"

"Belum lama kata Mbak."

"Aku pergi," tambahku berpamitan.

"Hati-hati."

"Hmm."

Setelah itu aku meningglakan Seno yang menggeliat gelisah.

Bahkan dalam tidurnya pun dia masih memikirkan entah apapun itu yang mengusiknya.

***

Arseno's POV

Aku duduk dengan mata terpejam, karena jam tidurku kurang, kepala dan mataku masih terasa berat.

Mataku refleks terbuka saat pipiku merasakan sesuatu yang dingin.

"Masih ngantuk?"

Aku tersenyum menggelengkan kepala pelan.

"Enggak usah bohong! Muka bantal begitu!" ledeknya sambil mengambil tempat di sampingku.

Aku tertawa menatapnya.

"Lagian kenapa bergadangnya sekarang? Padahal ulangan juga udah selesai."

Tapi ujian hatiku belum selesai Nad.

Aku tersenyum tipis sambil membuka minuman kopi kalengan yang dibawa Nad.

Dia mengajakku bertemu sejam lalu, aku pikir dia ingin minta antar ke mana karena biasanya begitu. Tapi sore ini dia bilang cuma ingin ke taman kota denganku. Aku menurutinya dengan kondisi hati yang sudah retak-retak, maksudku *mood*ku belum benar-benar membaik.

"Sudah makan beneran kan?" tanya Nad.

Aku mengangguk, menatap kedua tanganku yang memutar-mutar kaleng minuman. Nad menyandarkan punggung dengan embusan napas pelan.

"Ada masalah apa?" tanyanya pelan.

Aku ikut menyandarkan punggung, menoleh pada Nad yang rupanya sedang menatapku.

"Enggak ada kok."

"Enggak usah bohong, perlu aku bilang ke Jun dan Gesang sekarang?"

Aku menggeleng cepat.

"Makanya jujur, jangan bilang enggak ada apa-apa kalau mukamu menyedihkan begitu."

"Aku? Apa aku terlihat menyedihkan sekarang?" tanyaku dengan nada bercanda.

Nad memukul lenganku gara-gara reaksiku barusan, aku tersenyum mengusap bekas pukulannya yang sebenarnya enggak terasa sakit.

"Semalam waktu terakhir ketemu, kamu baik-baik aja."

Aku mengalihkan pandangan ke arah lain, menatap pengunjung taman yang asik berfoto enggak jauh dari posisiku.

"Kamu marah?"

"Marah?" Perhatianku sontak kembali pada cewek di sebelahku.

"Karena enggak jadi ngantar semalam."

Aku tersenyum tipis. "Bukan."

"Terus?"

Alih-alih menyahut, aku cuma memberinya senyuman kecil. "Ayo!"

ajakku sembari berdiri dan mengulurkan tangan.

Pergerakanku yang tiba-tiba membuatnya menatapku dengan pandangan bingung.

"Aku bosan duduk, kita jalan keliling taman," kataku masih dengan tangan terulur.

Dia berdiri dengan tangan kiri memegang botol minuman, sementara aku meraih tangannya yang bebas.

"Kita bukan truk gandeng!" protesnya sewaktu aku menggenggam tangannya, dan kakinya mengikuti langkah kakiku dengan sedikit enggan.

"Kali ini aja, sebelum dilarang sama Pak Lee."

"Apaan sih!" protesnya lagi dengan menghentakkan genggaman tangan kami, enggak cukup kuat buat melepasnya, jadi tanganku masih menggenggam tangannya dengan lebih kuat.

Kenapa rasanya hatiku justru makin sakit setelah menggandeng tangannya begini? Apa karena fakta bahwa aku hanya bisa menggenggam tangannya tapi enggak dengan hatinya?

Kami melangkah beriringan dalam diam, menyusuri setapak di taman yang cukup ramai.

Setelah menghabiskan minuman kopi kalengan, dan membuang kaleng kosongnya ke tempat sampah yang kami lewati, aku mengulurkan tangan untuk minta botol minuman yang sedari tadi di pegangnya.

"Masih haus?" tanyanya bingung tapi tetap menyerahkan botol minumannya.

"Mau pegangin aja sih," kataku setelah menerima botol minumannya.

"Kamu kenapa deh jadi aneh begini?" Dia kembali bertanya masih dengan sorot bingung yang sama.

Tangan kirinya yang bebas kini memegang lenganku, sementara tangan kanannya

kurasakan mengeratkan genggamannya, membuatku tersenyum tipis.

"Kamu juga aneh," kataku.

"Kok aku?"

Aku tertawa geli sebelum menjawabnya. "Biasanya kamu suka murka kalau aku tiba-tiba gandengin kayak gini."

"Itu karena kamu aneh hari ini, makanya aku biarin!" Dia coba melepas genggamannya lagi, membuatku kembali mengeratkan genggaman kami.

"Iya-iya, makasih buat pengertiannya," ucapku kembali tersenyum.

"Jadi, bisa cerita ada apa sebenarnya?" Dia masih enggak mau menyerah mendesakku.

"Ceritanya nanti boleh?" tanyaku balik sekaligus coba menghindar menjawab pertanyaannya.

"Nanti kapan?"

"Mmm, nanti," jawabku menggantung.

"Enggak usah sok gantung deh, aku bukan fansmu yang selalu rela kamu gantungin perasaannya!"

"Kalau aja kamu mau, aku enggak akan pernah gantungin kamu Nad."

"Halah!"

Aku tersenyum untuk kesekian kali melihat respon sekaligus ekspresinya yang dibuat seolah sebal.

Kami terus berjalan mengikuti setapak, sesekali tiupan angin mengiringi langkah kami. Aku tahu setapak ini enggak ada ujungnya karena hanya akan berputar-putar di taman ini saja.

"Kalau aja kamu enggak lagi *absurd* seperti hari ini, sudah habis kugebukin kamu dari tadi," gerutunya dengan wajah masam sewaktu kulirik.

"Iyaaa, sekali lagi makasih buat pengertiannya."

Nad memberengut sebal. "Kalau sekarang lagi sama Jun, kamu juga bakal gandeng dia?"

"Kamu pikir aku homo?"

"Ya kali, habisnya dedek gemes sebanyak itu cuma dialusin."

"Pengennya sih pacarin juga, tapi ... "

"Tapi apa?" kejarnya dengan raut penasaran.

"Hatiku enggak bisa bohong," jawabku sok puitis.

"Najis!" ledek Nad sambil tersenyum geli kali ini.

"Serius aku sih!"

"Ngomong aja sama lampu taman!"

"Ada kamu ini di sampingku, ngapain aku ngomong sama lampu taman!"

"Seenggaknya lampu taman enggak akan nyakarin kamu karena kamu alusin."

"Omonganmu itu loh, sadar enggak kamu udah nyakarin hatiku Nad?" candaku dengan wajah sedih, padahal sebenarnya enggak ada niat bercanda.

"Enggak usah sok melow, cowok kayak kamu enggak cocok melow-melowan. Malu sama fansmu."

Aku meniupkan napas pelan, merasa agak tersindir sebenarnya. "Berarti aku enggak boleh sedih padahal aku sebenarnya sedih, gitu?" tanyaku.

Nad maju selangkah kemudian berhenti tepat di depanku dan kami berhadap-hadapan. "Boleh, tapi jangan disimpen sendiri, kayak sekarang. Paham artinya kan, Chim?" ucapnya. Tangan kirinya yang bebas mencubit pipiku pelan.

Aku menatapnya lekat, menurunkan tangannya dari pipiku. Sejak aku menjemputnya tadi, dia memang terus tanya ada apa denganku. Dia seperti tahu suasana hatiku yang buruk, dan sikapnya juga enggak segarang hari-hari biasanya. Awalnya kupikir mungkin abang-abangku mengatakan padanya mengenai kondisiku,

tapi setelah kupikir-pikir lagi enggak mungkin juga. Meskipun mereka bertiga jahil dan di saat tertentu suka ikut nyelonong ke kehidupan pribadiku, tapi mereka enggak selancang itu. Buktinya, mereka sama sekali enggak mengatakan apapun tentang perasaanku pada Nad, juga enggak pernah berlebihan menggodaku saat ada Nad bersamaku. Mereka menjahiliku hanya ketika enggak ada Nad.

"Kalau aku butuh teman bicara, apa kamu akan ada untukku?" tanyaku.

Nad diam beberapa saat sebelum kemudian kepalanya mengangguk.

"Kalau aku mencarimu, dan ingin menemuimu saat kesepian, apa kamu akan menemaniku?"

Nad kembali mengangguk.

"Kalau aku cerita semua yang terjadi padaku, apa kamu juga akan cerita semuanya padaku tanpa merahasiakan apapun dariku?"

Nad berkedip beberapa kali sebelum menyahut. "Apa kamu rahasiain sesuatu dariku?" .

Dengan tatapan lekat pada manik matanya, aku menganggukkan kepala, membuatnya sontak terlihat terkejut.

"Apa kamu merahasiakan sesuatu dariku?" Aku sengaja membalik pertanyaannya.

Nad terdiam dengan pandangan terkunci padaku. Selang beberapa saat, aku tersenyum miris saat dia tak kunjung memberi jawaban.

"Ada," ucapnya, menahanku yang akan kembali jalan.

Sepasang manik mata kami kembali saling mengunci.

Dia menarik napas panjang. "Tapi beri aku waktu buat cerita nanti ... bukan sekarang."

Sorot matanya berubah jadi sendu, dan itu membuat banyak pertanyaan langsung bermunculan di dalam kepalaku. Sambil terus menatapnya lekat, aku coba menerka apa yang sedang dia rahasiakan dariku.

"Baiklah," ucapku sambil tersenyum pasrah setelah enggak berhasil menerka.

Sekali lagi aku mengalah untuk memahaminya.

Perasaanku campur aduk, antara senang karena akhirnya dia mengakui ada yang dirahasiakan dariku, tapi juga sedih karena rupanya dia enggak sepercaya itu padaku, sampai membuatnya berpikir sebelum menjawab pertanyaanku yang terakhir.

Aku akan memberimu waktu Nad. Meski sejujurnya aku ingin kamu mengatakannya saat ini juga. Tapi aku akan memberimu waktu, sampai kamu benar-benar percaya padaku.

***

Nadhifa's PoV

Beberapa minggu kemudian.

Aku menghabiskan jam istirahat kedua di r*ooftop*. Pandangan mataku tertuju ke bawah, dari tempatku berdiri ini aku bisa melihat mereka yang berlalu lalang di sekitar gedung perpustakaan, masjid sekolah dan parkiran motor siswa. Sepuluh menit yang lalu aku melihat sosok yang akhir-akhir ini memenuhi pikiranku berjalan memasuki perpustakaan dengan seseorang.

Mereka berdua jalan beriringan sambil bercakap-cakap dan tersenyum satu sama lain.

Aku membuang napas pelan, menyandarkan punggung di dinding pembatas, menunggu sampai berapa lama mereka akan bertahan di gedung perpustakaan.

"Ngelamunin apa?" tanya Jun yang tiba-tiba sudah melingkarkan tangan di pundakku.

Aku hanya menoleh sekilas dan mendengkus pelan.

"Kamu puasa?"

Kali ini aku menggeleng untuk meresponnya, kemudian kembali menatap gedung perpustakaan.

"Kenapa nggak makan siang?"

"Males."

"Makan aja bisa males. Kalau Chimchim tahu, pasti diomelin kamu."

"Nggak akan tahu kalau kamu nggak cerita."

"Nggak akan tahu kalau dia terus sibuk sama Rindu," timpalnya.

Mendengar itu, aku melirik Jun sekilas lalu tersenyum tipis. Belakangan ini mereka memang makin sering menghabiskan waktu berdua.

Sejak aku bertemu Rindu untuk kedua kalinya di toilet lantai bawah, dan mengatakan padanya untuk mengumpulkan keberanian bicara pada

Chim, pada akhirnya dia menurut dan sekarang mereka terlihat lebih dekat dari sebelum-sebelumnya. Apalagi mereka sama-sama aktif di kepengurusan OSIS.

"Wey! Ngelamun lagi!" tegur Jun masih dengan tangan melingkari pundakku.

"Aku capek."

"Tidur gih."

"Temenin ya?"

"Bolos dong aku?"

Aku mengangguk nggak peduli.

"Kamu tahu kalau ngajakin aku bolos pelajaran agama, apa kata malaikat nanti pas nyatet namaku?"

"Berisik! Kalau nggak mau ya udah!" balasku ketus, sembari melihatnya dengan sorot malas.

Jun diam menatapku sebelum kemudian bicara. "Kamu mau bolos di mana?"

"Nggak usah nanya."

"Siapa tahu nanti aku samperin."

"Nggak butuh. Kamu nggak setia kawan."

"Tapi aku setia kok sama kamu."

"Ketularan Mochi!"

Jun malah nyengir mendengar ucapanku yang masih terdengar ketus, menampakkan sepasang gigi kelincinya.

Saat aku mengalihkan pandangan kembali ke bawah, dua orang yang tadi jadi obyek pengamatanku tampak keluar dari gedung perpustakaan. Masih sama seperti tadi, mereka berbicara dan tersenyum, terlihat sangat akrab.

Sosok pria itu sempat bertemu pandang denganku, aku nggak memberi ekspresi apapun, hanya diam menatapnya. Lalu nggak lama kemudian, terdengar bel tanda pelajaran jam ketujuh di mulai

"Sana turun!" usirku pada Jun yang langsung dibalasnya dengan mengangkat kedua alis cukup tinggi.

"Kamu serius mau bolos pelajaran agama?"

"Nggak usah bawel kalau nggak mau nemenin," celetukku lalu berjalan mendahului Jun.

"Kamu mau bolos ke mana?" Tanpa kusangka Jun mengulangi pertanyaan seraya mengekoriku.

Langkahku terhenti ketika kami tiba di lantai dua.

"Buruan ke kelas," ujarku kali ini sambil menatapnya.

"Bilang dulu, kamu cabut ke mana?"

Mendengar pertanyaan yang sama, aku sontak mendengkus kesal.

Dia dan Chim sama-sama keras kepala, hanya bedanya Chim masih satu level di bawah Jun. Chim masih mau mengalah, tapi Jun ... nggak akan mau mengalah sampai dia puas.

"Ke mana? Nad? Mau ke mana?" seru Jun sewaktu aku memilih untuk lanjut jalan.

"UKS," jawabku singkat tanpa melihat ke arahnya.

"Kamu sakit? Sakit apa? Kenapa cabut ke sana?"

Pertanyaannya kembali datang bertubi-tubi, padahal kupikir dia akan berhenti bertanya sebab pelajaran akan dimulai.
"Lebih enak di sana. Puas?!"

Sewaktu aku tiba di tangga, pada akhirnya aku memutuskan untuk menengok dan Jun tampak diam menatapku. Sadar kalau tinggal lebih lama akan membuat rencana bolosku gagal, aku langsung melesat turun sebelum bertemu Bu Hidayah.

Sejujurnya tujuanku bukan ke UKS sebenarnya, aku masih belum tahu akan menghabiskan waktu di mana.

Setibanya di lantai dasar, dari kejauhan aku bisa melihat Chim dan Rindu baru keluar dari ruang OSIS. Chim sedang mengunci pintu, Rindu berdiri di

sampingnya. Mereka bicara sambil sesekali tertawa.

Aku mengembuskan napas agak panjang, dan dengan segera berbelok, berjalan cepat sebelum Chim melihatku. Hingga tanpa aku sadari, kakiku membawaku ke arah gudang yang berada di belakang masjid. Meski gudang di depanku ini terlihat menyeramkan, tapi aku nggak perduli, yang penting nggak akan ada yang menemukanku di sini.

Perlahan aku masuk ke gudang, kondisinya sedikit berbeda dengan waktu aku dan tiga sahabatku cabut ketika pelajaran Bahasa Indonesia dulu. Sekarang kondisi gudang ini lebih rapi dan nggak terlalu berdebu, sebab anak-anak OSIS sempat gotong royong membersihkan

gudang ini nggak lama setelah acara *Dies Natalis* sekolah usai.

Aku duduk di tempat yang sama seperti dulu, sedikit membuka jendela besar di sampingku lalu menyandarkan punggung di dinding. Semua yang terjadi padaku beberapa bulan terakhir mulai berkelebatan.

Bagiku rasanya masih begitu aneh berhubungan dengan guru di luar jam sekolah. Pak Lee, guru Bahasa Inggris yang menyebalkan karena meladeni candaanku nggak seperti guru lainnya, bahkan dia selalu mengganggu jam tidurku di luar jam pelajarannya, benar-benar membuatku kesal, tapi perlahan perasaan itu berubah seiring dengan perhatian yang dia berikan.

Katakan aku sok naif, tapi memang seperti itu yang aku rasakan. Apalagi setelah aku tahu siapa di sebenarnya.

Pak Lee, ternyata dulu adalah mentor dari Kak Nara ketika mengikuti bimbel. Aku mengetahuinya suatu siang setelah latihan basket, Pak Lee mengajakku bertemu di mall.

...

Aku mengedarkan pandangan dan melihat sosok yang kukenal melambaikan tangan.

Dia memilih duduk di bagian luar cafe yang ada di lantai tiga. Sambil menahan detak jantung yang tiba-tiba berpacu cepat, aku menghampirinya. Aku nggak

tahu sejak kapan jantungku jadi suka berdetak cepat saat melihatnya.

"Ada perlu apa?" tanyaku dengan nada senormal mungkin begitu kami sudah berhadapan.

"Duduk dulu."

Menanggapi responnya, aku justru memilih untuk tetap berdiri.

"Aku pernah bilang, kalau akan mengajak makan siang sebagai permintaan maaf waktu itu. Ingat kan, saat aku pikir kamu membolos di UKS."

"Nggak perlu juga sebenarnya. Ini berlebihan."

Pria di depanku tersenyum. Saat dia akhirnya berdiri, tangannya menarik satu lenganku dan memaksaku untuk duduk di depannya. "Aku yakin kamu belum makan siang, jadi pesan saja apa yang kamu mau."

"Jangan khawatir, aku yang bayar, sebagai permintaan maaf," tambahnya cepat.

Aku memang lapar, tapi aku sama sekali nggak tertarik makan siang dengannya, aku masih merasa aneh bertemu Pak Lee di luar jam sekolah. Apalagi ketika dia bicara dengan begitu santai. Karena itu aku hanya memesan Strawberry Jala Crepes dan Strawberry Milk Soda. Meskipun Pak Lee memaksa untuk

memesan makanan lain, aku tetap menolak.

Selesai makan, Pak Lee memintaku menemaninya ke toko alat olahraga.

"Aku baru kembali ke Indonesia, jadi masih merasa asing kalau jalan sendiri saat ini. Nggak keberatan kan menemani sebentar?"

Aku belum memutuskan apa-apa, ketika tiba-tiba Pak Lee sudah berdiri dan beranjak, mau nggak mau aku mengikutinya. Setelah masuk dan melihat-lihat di salah satu toko olah raga dan dia nggak menemukan apa yang dicari, tanpa sengaja kami bertemu Kak Nara yang baru keluar dari toko alat musik.

Kak Nara terlihat terkejut, Pak Lee juga terlihat sama terkejutnya, tapi aku bisa melihat dia begitu senang bisa bertemu Kak Nara lagi. Aku baru tahu kalau mereka saling kenal. Dulu di tempat bimbel, Kak Nara adalah murid kesayangan Pak Lee karena kecerdasannya. Ya, otak Kak Nara memang lebih berkualitas dibandingkan isi kepalaku.

Dan sejak itu, kami jadi semakin dekat.

Pak Lee semakin sering mengirim pesan yang awalnya menurutku nggak penting, tapi lama-lama aku justru menunggu setiap pesannya.

Dia sering mengajakku keluar di Minggu sore, selalu mengingatkan biar nggak

tidur larut, sayangnya aku nggak bisa menuruti yang satu ini karena pekerjaanku. Dia juga sering mengingatkan saat jam makan tiba. Kadang pesannya juga nggak penting, sekedar bertanya sedang apa, ada kejadian apa di sekolah. Padahal dia juga ada di sekolah yang sama denganku. Kalau ada apa-apa dia pasti tahu.

Dan yang paling mengejutkan, dia tiba-tiba menelepon dan mengatakan akan mengantarku pulang setelah tampil di acara Dies Natalis sekolah. Padahal saat itu aku ingin Seno yang mengantar, tapi kemudian aku ingat kalau ada janji dengan Kak Nara, membuatku mau nggak mau akhirnya aku memilih ikut Pak Lee, meskipun aku nggak mengatakan yang sejujurnya pada Seno. Aneh rasanya, aku

seperti takut Seno akan marah kalau tahu kedekatanku dengan Pak Lee, meskipun Seno sudah tahu perihal aku dan Pak Lee yang sering bertukar pesan.

Karena aku belum menceritakan kondisi keluargaku pada Seno, jadi aku juga nggak menceritakan padanya kalau sejak selesai ujian tengah semester waktu itu, aku menemani Kak Nara tampil di cafe tempatnya bekerja di Sabtu malam, tergantung dari jatah libur kerjaku. Lumayan, pemasukan bertambah meski sedikit dan nggak tetap.

Aku sama sekali nggak berniat akan menyembunyikannya selamanya, toh Kakak pernah cerita kalau pernah bertemu Seno di cafe, tapi sepertinya itu karena kebetulan. Seno nggak punya alasan kuat

untuk datang ke Homey, cafe ini bukan tempat tongkrongan dia.

Sementara Pak Lee, aku rasa nggak ada perlunya menceritakan kehidupan pribadiku padanya. Meski Seno pernah mengatakan aku jatuh cinta pada Pak Lee, tapi sampai detik ini aku masih ragu akan perasaanku dan itu membuatku belum benar-benar bisa terbuka pada Pak Lee, walaupun dia sudah banyak bercerita tentang dirinya, apalagi setelah aku menyadari ada sesuatu antara Kak Nara dan Pak Lee setelah kami diantar pulang.

Sempat terlintas satu kecurigaan, bahwa Pak Lee dan aku semakin dekat bukan karena Pak Lee suka Kak Nara kan?

...

Ponsel di saku rok seragamku terus bergetar, aku sengaja mengabaikannya. Aku bisa menebak siapa yang kemungkinan sedang sibuk mencariku.

Antara Seno, Jun, Gesang dan Pak Lee. Atau tidak keempatnya.

Selain urusan perasaan pribadi, pikiranku juga dipenuhi masalah dalam keluarga. Aku merasa saat ini kami berada pada titik yang paling sulit. Setiap kali mengingat wajah sendu Ayah, aku selalu berakhir dengan menangis.

"Nak, kalau seandainya kita harus pindah rumah, kamu keberatan?" tanya Ayah suatu malam.

"Pindah? Kenapa?"

"Ibu butuh biaya berobat lebih besar. Mungkin Ayah terpaksa harus menjual rumah ini."

Aku dan Kak Nara hanya diam, nggak tahu harus merespon apa, tapi aku rasa Kak Nara juga berpikiran sama sepertiku. Antara rela dan nggak rela meninggalkan rumah masa kecil yang sudah menyimpan begitu banyak kenangan kami. Sayangnya kondisi sepertinya nggak akan berpihak pada kami, dan kami nggak memiliki pilihan.

Apa aku harus mencari pekerjaan lain yang gajinya lebih besar? Tapi pekerjaan apa?

Aku mengembuskan napas berat. Kak Nara bahkan terpaksa mengajukan cuti

kuliah untuk melakukan pekerjaan tambahan selain di cafe. Kami sama-sama ingin membantu meringankan beban Ayah, tapi aku belum bisa melakukan banyak dibandingkan Kak Nara, dan itu cukup mengganggu.

Apa aku harus berhenti sekolah? Orang tuaku pasti akan kecewa, Kak Nara juga pasti akan sangat marah, tapi apa lagi yang bisa aku lakukan untuk membantu Ayah? Aku juga ingin berguna seperti Kakak.

Tanpa sadar air mataku turun, dan aku mulai terisak.

Aku menyembunyikan wajah dengan kening tertahan di atas lipatan tangan yang disangga kedua lutut. Ayah memiliki

beban yang sangat berat, Kak Nara sudah berkorban banyak hal, dan Ibu ... aku nggak tega melihat beliau terbaring kesakitan. Untuk kesekian kalinya, aku merasa sangat lemah dan nggak berguna untuk orang-orang yang paling aku cintai dalam hidupku.

Mungkin karena aku banyak menangis, jadi kali ini aku tertidur lumayan lama, sampai jam belajar habis.

Sewaktu aku memeriksa ponsel, ada puluhan *missed call* dari Seno, Jun, Gesang juga Pak Lee. Selain itu, notif pesanku jauh lebih banyak dari notif panggilan tak terjawab yang masuk ke nomorku.

Setelah mengibaskan debu dari rok seragam, aku berjalan keluar gudang,

mampir sejenak ke masjid sekolah untuk mencuci muka, sebab aku sadar mataku pasti tampak sembab karena menangis sebelum tidur tadi.

Sudah lima belas menit sejak jam belajar berakhir, tapi suasana di sekolah masih lumayan ramai karena banyak siswa yang ikut kelas *extra* untuk kelas bahasa, semacam les bahasa asing yang difasilitasi sekolah. Selain itu, siswa tahun terakhir juga ada jam pelajaran tambahan yang akan berlangsung sampai sore.

Aku berjalan menuju kelas untuk mengambil tas, Jun yang harusnya mengantarku pulang hari ini pasti sudah pulang duluan karena aku nggak kunjung kembali. Saat aku masuk kelas, di luar perkiraanku Seno masih duduk di

bangkunya, hanya ada dia dan tas ransel kami.

"Belum pulang?" tanyaku seraya mengecek kolong meja, rupanya buku-bukuku sudah dirapikan entah oleh siapa, tapi kemungkinan besar oleh cowok yang sedang menatapku tajam.

"Kamu ke mana aja?"

"Ketiduran."

"Tapi bawa ponsel kan? kenapa nggak angkat telepon atau balas pesan?"

"Ku*silent*."

Seno terdengar membuang napas kesal.

"Aku pulang," kataku seraya mengambil ransel, dan tiba-tiba Seno menahan pergelangan tanganku dan terdiam sesaat sambil mengamati wajahku.

"Kamu habis nangis?"

Aku menggeleng bersamaan dengan senyum yang sengaja kuulas untuk memperkuat penyangkalanku, dan bersiap hendak berdiri.

"Tapi matamu bengkak." tahannya nggak mau menyerah.

"Aku kelamaan tidur."

"Nggak bohong kan?"

Sekali lagi aku menggeleng dan tersenyum, selama beberap detik kami sama-sama diam dan saling menatap.

"Per—misi."

Pandanganku dan Seno langsung teralih ke sumber datangnya suara. Di depan pintu kelas, Rindu berdiri canggung melihat kami.

"Mas Seno, sudah di tunggu di ruang OSIS."

"Ohh, iya," jawab Seno lalu melepas tangannya dari pergelangan tanganku, dan segera mengambil jaket juga ranselnya.

"Ayo, turun bareng," ajaknya.

Aku mengangguk dan berdiri. Melangkah dengan pikiran kosong menuju pintu kelas.

"Kamu kenapa jalan di belakang? Kayak pengawal. Sini!" panggilku pada Rindu sewaktu kami bertiga berjalan menyusuri lorong kelas.

Dengan canggung Rindu menurut, dan aku menariknya agar berdiri di antara aku dan Seno.

"Kamu tunggu bentar ya?"

Aku dan Rindu melihat Seno bersamaan tanpa menghentikan langkah kami.

"Aku?" tanyaku memastikan pada Seno, dan dia mengangguk.

"Jun juga ikut rapat, tadi kusuruh dia ke ruang OSIS duluan."

"Nggak usah, aku langsung pulang."

"Bentar aja, nggak sampai setengah jam palingan."

"Ta-pi Mas," Rindu tiba-tiba bersuara, "bukannya hari ini banyak ya yang mau dibahas?"

Kulihat Seno hanya menarik napas dalam-dalam, mungkin dia sendiri juga baru ingat.

Resiko ketua OSIS.

Ya, periode ini dia terpilih jadi ketua OSIS. Aku rasa pembina OSIS dibantu Pak

Sholeh dan Pak Damar sengaja mengaturnya. Bukankah aneh, si raja cabut ini bisa terpilih jadi ketua OSIS? Bukan maksudku meremehkan sahabatku sendiri, dia punya kemampuan memimpin yang baik, hanya saja masih banyak siswa teladan lain yang menurutku lebih layak dari Seno. Jadi aku pikir ini akal-akalan guru kami untuk menjinakkan Seno, biar kembali jadi siswa yang tertib dan taat peraturan, mungkin.

"Aku pulang sendiri," ujarku setelah beberapa saat nggak ada jawaban dari Seno.

Setibanya di lantai dasar, Seno menghentikan langkahnya, membuatku berhenti dan Rindu pun akhirnya ikut berhenti juga.

"Tunggu di perpus, nggak akan lama," ucapnya dengan nada perintah yang tenang.

Setelah mengatakan itu dan tanpa menunggu responku, Seno langsung berjalan pergi diikuti oleh Rindu yang tersenyum kikuk padaku sebelum mengekorinya.

Aku menatap punggung keduanya yang makin menjauh lalu menghilang memasuki ruang OSIS.

Setelah bertahan beberapa saat, aku memutuskan melangkah keluar. Nggak ada niat untuk menunggu Seno atau Jun, aku yakin mereka akan cukup lama di ruang OSIS.

Tepat ketika baru menginjakkan kaki di lapangan futsal, dari kejauhan aku bisa melihat Pak Lee jalan berdampingan dengan seorang perempuan menuju parkiran khusus guru dan karyawan. Keakraban yang sama seperti yang kulihat dari *rooftop* tadi siang. Dan gosip tentang kedekatan keduanya berembus sejak guru perempuan itu kembali aktif mengajar seminggu lalu.

Mataku terus mengikuti hingga Pak Lee membukakan pintu untuk perempuan itu. Wajar kalau gosip mereka sedang dekat berembus kencang beberapa hari ini. Pria seperti Pak Lee, tentu terlihat serasi bersanding dengan Bu Carissa. Meskipun ini tahun keduaku di sekolah, tapi baru tahun ini aku bertemu dengan Bu Carissa di kelas. Tahun lalu beliau nggak mengajar

di kelasku, dan kebiasaanku adalah aku nggak pernah peduli dengan orang-orang yang nggak ada kaitannya denganku dalam urusan apapun. Jadi aku benar-benar baru tahu sosok Bu Carissa minggu lalu, dan jujur ... beliau cantik sekaligus anggun.

Nggak ingin terlihat oleh Pak Lee, akhirnya aku melangkahkan kaki secepat mungkin melintasi lapangan futsal yang memang bersebelahan dengan parkir khusus itu. Aku terus mempercepat langkah meski sudah berada di luar area sekolah. Mungkin harusnya tadi aku mengikuti saran Seno, jadi nggak perlu melihat kejadian barusan.

Suara klakson mobil membuatku refleks menoleh ke belakang, dan beberapa detik

kemudian sebuah mobil hitam yang sudah cukup kukenal berhenti tepat di sampingku.

"Nad!" panggil Pak Lee yang sudah menurunkan kaca mobilnya.

Aku terpaksa berhenti dan menatapnya malas.

"Ayo saya antar!" tawarnya sembari tersenyum.

Keningku sedikit mengernyit mendengar dia menggunakan kata formal untuk menyebut dirinya. Di waktu bersamaan, aku bisa melihat Bu Carissa yang duduk di sebelah Pak Lee tampak terkejut meski sekilas.

"Nggak usah Pak makasih," tolakku seraya kembali melangkah.

Tanpa kusangka, mobil Pak Lee berjalan pelan mengikutiku.

"Ayo, naik," tawar Pak Lee sekali lagi.

“Naik yuk, biar kami antar.” Bu Carissa tiba-tiba menyahuti tawaran Pak Lee untukku.

"Nggak usah, makasih. Busnya juga sudah datang," sahutku setelah sekilas melihat ke arah halte.

Sesegera mungkin aku pamit lalu berlari menuju halte. Dan tanpa mengatur napas yang tersengal, aku langsung naik ke bus yang memang menuju arah pulang.

***

"Beneran nggak bisa ya Mbak?"

"Ya nggak bisa, kamu tahu sendiri kan berapa banyak karyawan di sini?"

Aku mengembuskan napas pasrah. Ternyata memang nggak akan semudah yang aku duga. Sebenarnya beberapa teman kerjaku sudah mengingatkan, tapi aku bersikeras untuk mencoba lebih dulu.

Mbak Yuni bukan orang yang mudah dan cenderung kaku, setiap pengajuan ijin karyawan bisa dikatakan 95% pasti nggak akan disetujui, meskipun karyawan lain nggak keberatan bertukar *shift*, tapi kalau Mbak Yuni sudah bilang tidak ya artinya T.I.D.A.K. titik.

"Memang ada keperluan apa sih Nad? Sampai mau ijin segala, nggak biasanya juga."

Aku hanya tersenyum kecut pada Mbak Asih yang sedang satu *shift* denganku malam ini. Kami melangkah keluar dari minimarket tempatku bekerja lima belas menit setelah toko ditutup.

"Mau bareng nggak Nad?"

"Nggak usah, jalan aja."

"Yakin??"

"Arahnya beda juga Mbak, lupa sama arah rumah sendiri?"

Mbak Asih malah tertawa mendengar jawabanku.

"Bang, aku duluan." // "Mas, aku duluan," pamitku dan Mbak Asih bersamaan dengan Bang Doni yang sedang menggembok toko.

"Hati-hati kalian."

"Siap!" // "Ya!" sahut kami sekali lagi bersamaan.

Aku berjalan santai sambil melihat ponsel yang sudah dipenuhi notif sejak tadi siang. Sengaja aku abaikan, karena aku tahu beberapa pesan dari orang-orang yang aku sedang enggan berinteraksi dengan mereka.

"Kamu ngapain malam-malam kelayapan?"

Pertanyaan seseorang barusan membuatku nyaris menjatuhkan ponsel saking terkejutnya. Jun yang tiba-tiba sudah menghentikan motornya di depanku, membuka kaca helm yang dia kenakan.

Mampus! Ini anak kelinci kenapa tengah malam keliaran di daerah sini?

Jun menatapku lekat, membuatku tanpa sadar menahan napas.

"Bisu?" tanya Jun galak, nggak seperti biasanya.

"Apaan sih?" tanyaku balik setelah mengumpulkan kembali kesadaranku yang sempat berserakan karena terkejut.

"Kamu kenapa jam segini keluyuran? Jualan?"

"Setan! Mulutmu ya!" protesku seraya memukul bahu Jun cukup keras hingga dia meringis kesakitan.

"Buruan naik, biar kuantar."

"Nggak, udah dekat."

"Naik!"

"Nggak mau!"

"Ini tengah malam ya, jangan ngajak berantem pinggir jalan tengah malam begini!"

"Ya udah, berantemnya tengah jalan aja!"

“Malah ngelawak!” omelnya dengan mimik serius.

"Pokoknya nggak mau, udah sana!" usirku sebal. Padahal jantungku masih deg-degan karena sosok Jun yang bisa muncul di depanku selarut ini.

"Batu bener deh ini anak!" balas Jun seraya menarik lenganku, padahal dia dalam posisi masih duduk di atas motornya, tapi aku nggak bisa menghindar. "Buruan naik!" perintah Jun.

“Ada apa Nad?”

Tiba-tiba Bang Doni sudah berada di dekat kami. Dia menatap Jun dengan penuh curiga, apalagi melihat tangan Jun yang memegang pergelangan tanganku dengan sangat kuat. Bang Doni sudah berancang-ancang akan turun dari motor, tapi dengan cepat aku menghalaunya.

"Nggak apa-apa Bang, dia temanku."

"Serius?" tanya Bang Doni yang kemudian bertahan di atas motornya, sorot matanya menyorot curiga ke arah Jun.

"Aku bawa kartu tanda siswa, mau kutunjukin?"

"Nggak sopan!" tegurku pada Jun sambil memukul lengannya sekali lagi.

"Aku bukan sansak ya!"

"Kamu nggak sopan!"

"Kan kalau aku nunjukin kartu tanda siswa jadi jelas kalau kita satu sekolah!"

"Ehhm!"

Rerfleks aku dan Jun menoleh, kami ribut sendiri sampai lupa kalau masih ada Bang Doni di antara kami.

"Oke, saya percaya kamu temannya Nad. Tapi berantemnya bisa berhenti kan?"

Aku tersenyum canggung usai mendengar ucapan Bang Doni. "Maaf ya Bang," kataku sambil mencubit lengan Jun pelan.

"Apa?" tanya Jun bingung yang sempat meringis.

"Minta maaf!"

"Lah, salahku apa?"

"Udah, minta maaf aja!"

"Apa sih?" tanya Jun kali ini terdengar sengit.

"Sudah, nggak apa-apa Nad," timpal Bang Doni yang menatapku dan Jun bergantian. "Ya sudah, cepat pulang, nanti pagi masih harus sekolah kan?"

Aku mengangguk, karena aku juga ingin kami segera berpisah dan pulang ke rumah masing-masing.

"Kamu antar Nad kan?" Kali ini Bang Doni bertanya pada Jun.

"Iya."

"Kamu antar sekarang, jangan berantem lagi."

Jun menatap cowok yang selama ini banyak membantuku dengan ekspresi penasaran, sambil menganggukkan kepala.

"Ya sudah, aku balik dulu!" pamit Bang Doni yang kemudian membelokkan arah motornya.

Arah pulang Bang Doni memang berlawanan denganku, tapi dia membelokkan motornya karena mungkin tadi melihatku berdebat dengan Jun.

"Buruan naik!" perintah Jun lagi.

Akhirnya tanpa mengatakan apapun, aku langsung naik ke boncengan motornya, dan kami sama-sama diam.

Kurang dari lima menit, kami tiba di depan rumahku. Dan seperti biasa, Kak Nara sudah menunggu sambil duduk di teras.

"Juna?" tanya Kak Nara kaget. Dia jelas juga nggak pernah menyangka akan melihat salah satu sahabatku bisa muncul di rumah tengah malam begini.

"Malam ... eh, tengah malam Mbak," sapa Jun cengengesan, Kak Nara mengangguk sambil tersenyum.

"Sana pulang!" usirku setelah turun dari boncengan.

“Adek, jangan main usir gitu dong,” sergah Kak Nara yang berdiri nggak jauh dari kami.

"Terus? Mau suruh dia mampir minum? Ini udah lewat tengah malam, nggak ada orang bertamu tengah malam."

Kak Nara menggelengkan kepala dengan mata menyipit, sedangkan Jun terdengar mendengkus kesal.

"Ya sudah Mbak, aku langsung balik aja. Sebelum kena sembur nenek lampir."

Dengan cepat tanganku sudah kembali memukul bahu Jun, tapi itu nggak memberi efek apapun. Mungkin karena nggak terlalu keras, dan mungkin juga karena dia sudah terbiasa.

"Pulang dulu ya Mbak," pamit Jun yang ngeselinnya malah tersenyum sok manis ke arah Kakak.

"Iya, hati-hati di jalan," pesan Kak Nara.

Jun memberi cengiran kelincinya pada Kakak, lalu nggak berapa lama dia langsung pergi setelah memberiku ekspresi cemberutnya yang menyebalkan.

***

Keesokan harinya.

Dengan sedikit melompat, aku turun dari bus di halte dekat sekolah. Langkahku terhenti sewaktu aku hendak menyeberang jalan karena melihat motor dan pengemudinya yang sangat kukenal, tapi nggak dengan yang ada di boncengannya.

“Sudah sedekat itu ya?” batinku refleks.

Si pengemudi motor sepertinya nggak melihatku, dia terus melajukan motornya menuju sekolah, dan aku hanya menatap mereka dalam diam.

Begitu sudah di dalam area sekolah dan mulai melintasi lapangan futsal, aku kembali menarik napas panjang. Sepertinya hari ini ketentraman hatiku memang sedang diuji.

"Baru datang Nad?" tanya Pak Lee.

"Selamat pagi Pak, Bu," sapaku pada Pak Lee dan Bu Carissa yang berjalan beriringan sejak dari parkiran khusus. Nggak ada niat sedikitpun untuk menjawab pertanyaan Pak Lee.

Aku mempercepat langkah setelah menyapa keduanya, mengabaikan tatapan bingung milik Pak Lee yang nggak sengaja bertemu dengan mataku.

"Pak Yayak!" panggilku saat melihat sosok Pak Yayak yang berjalan sendirian di depanku.

Guru yang kadang menjadi teman tapi lebih seringnya menjadi lawanku berdebat, menghentikan langkah dan menoleh ke belakang.

"Apa?" tanya Pak Yayak.

"Gengnya sudah bubar ya?" tanyaku asal.

"Kamu ini!" Pak Yayak memberi gesture seolah akan memukul, yang beberapa detik kemudian kubalas dengan cengiran.

"Sabar ya Pak. Kalau ada gebetan, teman yang biasanya jadi nomor satu sekarang

akan jadi nomor sepatu alias tiga puluh atau empat puluh sekian alias buncit!"

"Kamu curhat?"

"Dih apaan!"

"Soalnya belakangan saya lebih sering lihat Seno sama adik kelas daripada sama kamu."

"Lah, apa hubungannya?"

"Seno kan teman eh pacarmu, iya kan?"

Aku berdecak sebal lalu mempercepat langkah sekali lagi, dan bergegas masuk ke ruang loker.

Lebih sering lihat Seno dengan adik kelas.

Iya juga sih. Belakangan ini mereka sibuk rapat OSIS karena mau ada acara. Jadi wajar kalau sering terlihat bareng.

"Baru datang?"

Aku menoleh dan melihat Mia, pacarnya Gesang sedang mengambil beberapa buku dari lokernya.

"Hmm," sahutku, "Gesang mana?" Aku bertanya sambil membuka loker yang kebetulan sebelahan dengan loker milik Mia.

"Mati kali."

"Berantem?" tanyaku lagi. Dengan sendirinya aku bisa hafal kelakuan mereka.

Mia tersenyum tipis mendengar pertanyaan barusan.

"Pasti gara-gara *game*."

"Lama-lama kusuruh dia pacaran aja sama stick PS."

Aku nyaris tergelak saat tiba-tiba telingaku menangkap suara seseorang yang juga kukenal, sepertinya mereka baru masuk ke ruang loker. Posisi lokerku memang nggak jauh dari pintu masuk, tapi juga tak terlihat kalau tak didekati.

"Makasih ya Mas. Maaf sudah bikin Mas repot."

"*Nggak apa-apa kok."*

"Kalau begitu aku ke loker dulu Mas."

Setelah itu nggak terdengar lagi suara milik Rindu dan Seno.

Mia menutup lokernya lalu melirikku sekilas. "Kalau bukan pacar nggak usah cemburu, nyiksa hati sendiri."

"Kalau nggak tahu nggak usah komen, nggak baik su'udzon! kesehatan batinmu itu loh."

Dan usai aku membalas ledekannya, kami sama-sama tersenyum sinis untuk satu sama lain. Kami nggak akan saling jambak atau tampar. Memang seperti ini interaksi kami sejak dulu, dan kami benar-benar nggak saling membenci.

Mia keluar lebih dulu dan aku menyusul beberapa saat kemudian, tanpa aku sangka, aku justru berpapasan dengan Seno. Dia menatapku intens tanpa mengatakan apapun.

"Apa?"

Tanpa menjawab pertanyaanku, Seno meraih pergelangan tanganku dan membawaku menjauh dari ruang loker.

"Apaan sih Chim?" tanyaku sewaktu kami mulai menaiki tangga, tapi dia tetap memilih diam.

Beberapa siswa yang kami lewati memperhatikan dengan penasaran, mungkin mereka bingung melihat Seno yang sedang menyeretku. Dia terus

membawaku melewati lantai dua, aku tahu ke mana tujuan kami, pasti *rooftop*, karena dia nggak mungkin berhenti di lantai tiga yang isinya anak-anak kelas 12.

Di *rooftop* ada beberapa siswa yang tampak asik bicara, Seno membawaku ke bagian yang agak jauh.

"Ada apa?" tanyaku ketika kami akhirnya berhenti.

Tanpa melepas pegangan tangannya padaku, Seno kembali menatapku lekat. "Kamu kenapa?"

"Apa?" tanyaku sekali lagi dan dengan raut bingung.

"Kemarin kamu cabut nggak bilang cabutnya ke mana, balik-balik matamu sembab. Disuruh nunggu malah pulang duluan, pesan dan telepon nggak diterima, kamu kenapa?"

Aku menarik napas dan mengembuskannya agak keras, paham akhirnya kenapa dia tadi mendadak menyeretku. "Nggak kenapa-kenapa."

“Udah deh Nad, jangan bohong lagi,” tolaknya dengan nada sebal.

"Bohong lagi gimana?"

"Kamu lupa sama janji kamu di taman sore itu?"

Nggak langsung meresponnya, kali ini aku menatapnya dalam diam.

"Oke, aku nggak akan nanya ke mana kemarin kamu cabut, kenapa nggak mau nunggu, kenapa nggak balas pesan dan nggak terima teleponku." Tapi aku mau nanya, kenapa kemarin nangis?"

Aku masih memilih diam tanpa memutus kontak mata kami. Pertanyaan terakhirnya benar-benar di luar dugaanku, dan aku harus cepat memutar otak untuk memberinya jawaban. Sayangnya sampai beberapa saat kemudian, aku hanya bisa diam sambil terus menatapnya.

"Nad," panggil Seno, nada suaranya terdengar lebih lembut dari sebelumnya.

"Kamu sudah nggak percaya lagi sama aku?"

"Percaya kok," jawabku akhirnya.

"Terus kenapa nggak mau jujur waktu aku tanya?"

"Nggak sekarang Chim-"

"Nggak sekarang terus kapan?" potong Seno cepat.

Entah kenapa tiba-tiba aku menundukkan kepala dan menatap ujung-ujung sepatuku. Telingaku menangkap tarikan napas yang kemudian diembuskan dengan pasrah oleh Seno.

"Kamu bikin aku khawatir, kamu tahu itu?"

Aku mengangkat kepala, dan pandanganku langsung bertemu dengan sorot lembut milik Seno.

"Aku baik-baik aja."

"Kamu nggak baik-baik aja, aku tahu itu. Selama kenal kamu, aku nggak pernah lihat kamu nangis."

"Aku nggak nangis."

Dia kembali membuang napas di saat kami masih saling menatap.

"Baiklah, matamu berkeringat."

Tawaku nyaris lepas mendengar ucapannya.

"Lucu?" tanya Seno dengan kening mengernyit.

Aku segera menggelengkan kepala sembari menahan ekspresi supaya tetap terlihat normal.

Tiba-tiba terdengar bel tanda masuk berbunyi nyaring, beberapa siswa yang tadi ada di *rooftop* bersama kami mulai beranjak pergi.

"Ayo masuk, ketua OSIS nggak baik kalau bolos kelas," ajakku mengalihkan perhatiannya.

"Susah bujukin kamu," gumamnya ketika kali kini aku yang berbalik menyeretnya untuk turun.

"Nggak usah bujukin aku."

"Terus? Kalau nggak mau dibujuk, dirayu mau?"

Aku meliriknya sambil meremat tangannya kuat-kuat. Bukannya kesakitan, dia malah cekikikan lalu sedetik kemudian Seno mengeratkan genggaman tangannya dengan senyum tersungging di wajahnya.

Jangan baper Nad.

Jangan baper.

Jangan.

Dan di saat langkah kaki kami baru sampai di lantai tiga, kami berpapasan dengan Pak Lee yang hendak mengajar kelas 12. Nggak tahu kenapa, aku langsung menarik tanganku dari genggaman tangan Seno.

Pak Lee tersenyum, sementara aku memilih untuk pura-pura nggak melihatnya dan jalan menuruni tangga begitu saja tanpa menyapanya.

Samar bisa kudengar embusan napas berat dari arah belakang, dan itu jelas Seno.

***

Jam pelajaran keempat baru dimulai sepuluh menit lalu, tapi aku terpaksa harus keluar dan rela dijemur di lapangan utama karena Bu Theresia memergokiku tidur.

Tiga sahabatku sedang nggak ada di kelas karena ada panggilan ke ruang OSIS, jadi nggak ada yang menyelamatkanku saat Bu Theresia menyadari ada satu siswa beliau di pojokan kelas sedang dalam proses hibernasi.

Terus terang saja aku heran dengan anak-anak OSIS, belakangan ini mereka sering sekali rapat.

Aku membuang napas panjang sambil menundukkan kepala sesaat karena silau matahari, sebelum kemudian memperhatikan sekitar. Ini sudah menit ke dua puluh sejak aku dibiarkan berdiri di bawah tiang bendera.

Sebenarnya aku nggak sendirian di lapangan. Ada siswa-siswa kelas 10 dan 12 yang sedang jam olahraga. Tapi yang lebih dekat dengan posisiku saat ini adalah siswa kelas 10, siswa kelas 12 ada di lapangan futsal yang berada di sisi Selatan gedung sekolah.

Aku menjadikan aktivitas anak kelas 10 sebagai tontonan, sementara mereka juga melakukan hal yang sama padaku.

"Pssst!"

Sontak aku menoleh ke sumber suara dan melihat Jun nyengir menatapku.

"Tangkap," ucapnya lalu melemparkan sekotak susu strawberry.

Dengan sigap aku menangkapnya, terasa dingin, jelas kalau dia baru membelinya.

"*Nice catch*!"

"*Thanks*!" ujarku yang tanpa menunggu lama langsung mengeluarkan sedotan, dan menusukkannya ke kotak susu kesukaanku.

"Hutangmu *double*."

Aku langsung terbatuk karena tersedak usai mendengar kalimat Jun. "Licik."

"Bodo!" sahut Jun yang sudah duduk di belakangku, lebih tepatnya duduk di tempat yang lebih teduh.

"Udahan *rapatnya*?" tanyaku sambil berbalik tapi tetap berdiri di tempat.

Jun mengangguk.

"Kenapa nggak masuk kelas?"

"Males! Gesang aja cabut."

"Chimchim?"

"Kami kadalin. Jadi dia masuk kelas sendirian," ujarnya dengan cengengesan, dan aku hanya bisa menggeleng pelan. Kadang ulah dua sahabatku memang suka nggak terduga.

"Buruan pergi, ketahuan Pak Damar bisa ikutan di jemur kamu!" usirku yang kemudian menyedot susu dalam kotak.

"Biarin aja."

"Jangan salahin aku pokoknya."

"Ya nggak bisa."

"Mau ngajak ribut?" tanyaku kesal.

"Ayo sih kalau mau ribut, kita jambak-jambakan tah?"

Aku mendengkus sebal mendengar bagaimana dia malah membalasku dengan asal.

Beberapa siswa kelas 10 yang kulihat sempat memperhatikan kami, langsung mengalihkan pandangan mereka ketika melihatku balas memperhatikan mereka. Pak Reza tadi sempat kulihat masuk ke gedung, makanya siswa kelas 10 bisa lebih santai.

"Ingat kalau kamu hutang penjelasan sama aku, oke?"

Ucapan Jun membuatku berdecak sambil memutar bola mata dengan malas. "Mau dijelasin dengan kondisi begini?"

"Nggak juga."

"Ya udah."

"Kok ya udah?" sahutnya dengan ekspresi nggak terima.

"Ya udah, tunggu aja. Kalau kondisinya lebih manusiawi, bukan kayak sekarang."

"Manusiawi," ulangnya dengan nada meledek.

Rasanya ingin kutampar bibir tipis Jun pakai sol sepatu.

"Di sini rupanya."

Aku dan Jun refleks menoleh, Seno tampak berjalan dengan santainya, seolah nggak khawatir bakalan kena hukum karena keluar di jam pelajaran.

"Lah, bukannya sudah masuk kelas?" // "Kok di sini?" tanyaku dan Jun nyaris bersamaan.

Seno menatap kami berdua bergantian.
"Kamu sama Gesang, kenapa nggak bilang kalau mau cabut dari kelas?"

"Keasikan sama Rindu sih, jadi nggak tega ganggu kami."

Mendengar perkataan Jun, aku terdiam sambil menatap Seno, sedangkan Seno dan Jun tengah beradu pandang.

"Dia masih ada perlu tadi."

"Bukan urusanku juga. Jadi nggak usah jelasin ke aku, kita nggak sedang pacaran."

Jun sinting!

Dan Seno terlihat kesal mendengar sahutan dari Jun yang memang menguji kesabaran.

"Kamu kenapa tidur? Sudah aku ingetin tadi sebelum ditinggal kan?" tanya Seno yang akhirnya melihat ke arahku.

"Tengah malam keluyuran sih!"

Aku mendelik ke Jun karena terkejut mendengar sahutannya yang di luar dugaan.

“Apa maksudnya?” Seno bertanya dengan sepasang mata kecilnya menyipit.

"Dia kebanyakan makan *junk foods*, makanya omongan dia juga sampah, nggak usah didengar."

"Enak aja!! *Burger* itu makanan terenak tahu!" protes Jun nggak terima.

"Menurutmu! Menurutku sih enggak, karena selera kita beda."

"Sok ngom— AAAUWWW!" teriak Jun yang kemudian disusul oleh teriakan serupa dari Seno.

Kami bertiga terlalu asik sampai nggak sadar kalau Pak Reza mendekati kami.

"Kalian ngapain ke sini?" tanya Pak Reza yang sudah menjewer Seno dan Jun, membuat keduanya meringis kesakitan.

“Eeeh, anu Pak ... jengukin Nad!”

"Kamu juga! Ketua OSIS malah keluyuran!"

"Sa-ya ... lagi negur Nad Pak."

Aku hanya bisa membuang napas kasar mendengar bagaimana kedua sahabatku ini menjawab pertanyaan Pak Reza. Ada saatnya, mereka memang nggak bisa diharapkan.

"Cepat kembali ke kelas!" perintah Pak Reza seraya membalik tubuh keduanya lalu melepas jeweran.

Keduanya mengusap telinga masing-masing sambil melihatku dan Pak Reza secara gantian.

"Baik-baik ya Nad, kami tinggal dulu," teriak Jun, sedangkan Seno hanya diam menatapku sambil berjalan menjauh.

"Kamu juga," Pak Reza kembali berdiri di depanku, "sudah tahu dihukum malah minum susu."

"Pemberian nggak boleh ditolak Pak, apalagi makanan atau minuman, mubazir malah dosa."

Pak Reza menggelengkan kepala usai mendengar jawabanku.

"Permisi bentar boleh Pak?"

"Ke mana?"

"Buang ini, kalau Pak Damar tahu bisa diperpanjang hukuman saya."

Pak Reza membuang napas kasar dibarengi dengan ekspresi pasrah.

"Cepat," ucap beliau akhirnya, aku langsung bergerak menuju tong sampah yang berada nggak jauh dari tempatku berdiri lalu kembali. "Lanjutkan hukumanmu dan jangan berulah," kata Pak Reza yang kemudian berjalan meninggalkanku.

Aku nggak menyahut, pikiranku sedang mencari jawaban kalau-kalau Seno nanti akan mengulang pertanyaannya tadi.

Selang beberapa menit kemudian Pak Damar membawaku kembali ke ruang BK sampai jam istirahat berbunyi.

JunJuna :
10:01 WIB
Kantin

Setelah membaca pesan singkat Jun, aku ganti membuka pesan yang dikirim Seno sebelumnya.

Chimchim :
09:46 WIB
Kalau hukumanmu sudah selesai
Tunggu kami di kantin

Saat akan menutup aplikasi, tanpa sengaja aku justru membuka pesan dari Pak Lee.

AidenLee

06:02 WIB

Sudah berangkat?

Jangan lupa sarapan

06:44 WIB

Kenapa tadi ngabaiin aku

Kamu dengar aku tanya tadi kan?

09:30 WIB

Selesai hukuman nanti

Temui aku di perpustakaan

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya berat. Setelahnya, aku melangkahkan kaki ke kantin. Perpustakaan dingin, jadi aku nggak terlalu kepikiran membiarkannya menunggu di sana.

Setibanya di kantin, langkahku melambat melihat sosok Rindu sedang duduk bersama Seno, Gesang dan Jun. Dia duduk di samping Seno, tempatku selama ini.

"Nad!" panggil Gesang yang menyadari keberadaanku.

Entah kenapa, langkahku terasa berat ketika menghampiri mereka.

"Sini," ucap Seno sembari menepuk satu tempat di sisinya yang lain.

"Males," balasku singkat, lalu duduk di samping Jun dan langsung menyambar es jeruk miliknya. Mengabaikan tatapan Seno dan Rindu.

"Habis nguli?" sindir Jun, aku meliriknya dengan tatapan sebal.

"Kak Dhifa dari mana?" tanya Rindu dengan nada ramah.

"Ngapelin Pak Damar," jawabku datar, nggak sengaja melirik ke arah Seno, dia masih memilih diam mengamatiku. "Duluan," kataku kemudian berdiri.

Aku akui kalau ada penyesalan kenapa aku justru kemari setelah melihat Rindu.

"Loh, mau ke mana? Baru juga gabung!"

"Masih sepuluh menit ini."

"Bhay!" sahutku singkat dan langsung pergi menjauh dari area kantin.

"Nad!" teriak Jun.

Harusnya tadi aku ke perpus saja.

"Mau ke mana sih?" tanya Jun yang tahu-tahu berhasil menyusul dan sudah melingkarkan lengan di pundakku.

Sekali lagi aku hanya meliriknya. Ketika aku baru melintasi setengah aula lantai dasar, dari arah berlawanan Pak Lee jalan beriringan dengan Bu Carissa, sepertinya mereka dari arah perpustakaan.

"Mereka beneran pacaran ya?" tanya Jun setengah berbisik karena jarak kami yang makin dekat.

"*Mboh*!" sahutku kesal.

Pak Lee akhirnya menyadari kalau kami sedang saling berjalan mendekat.

"Yuk!" kataku pada Jun dan menyeretnya menaiki tangga.

"Kamu kenapa sih hari ini? PMS?" tanya Jun bingung, tapi tetap saja dia mau mengikutiku tanpa protes berarti.

"Diem bisa?" tanyaku balik dan tanpa menoleh pada Jun.

"CIEEEE! GANDENGANNYA SAMA JUN SEKARANG! BOSEN SAMA SENO YA NAD??" teriak Bang Panca dari lantai tiga, aku hanya memberinya jari tengah yang disahuti dengan tawa membahana khas milik buto ijo satu itu.

Dengan cepat Jun menurunkan tanganku.

"Apaan sih?!" protesku kesal.

"Baru jam istirahat pertama, marah-marahnya udah gas pol."

Aku mendengkus, dan memilih buat nggak meladeni ocehan Jun.

"Nanti pulang mampir dulu ya?"

“Enggak,” tolakku cepat.

"Ke Appetite."

"Nggak mau."

"Jelasin yang semalam."

"*Emoh*!"

"Nggak mau ta—HAADDDOH!" teriaknya karena kuhadiahi dengan pukulan keras di bahunya.

"Gesang mana?" tanya Mia yang tiba-tiba sudah berdiri di depan kami.

"Lagi jadi lalernya Chimchim di kantin," jawab Jun asal, lalu Mia langsung menatapku seolah minta penjelasan.

"Selametin gih, sebelum dia mati."

Mendengar timpalanku, Mia malah tersenyum sinis.

"Jadi kamu kabur biar nggak mati juga?" tanyanya membalasku.

Ini kalau ada sambel sudah kuolesin ke mulutnya Mia deh. Jun langsung menyeretku menjauh dari Mia sebelum aku sempat membalas omongannya.

"Suka banget sih sengak-sengakan sama dia?" tanya Jun sewaktu kami jalan memasuki kelas.

"Urusan cewek," sahutku tanpa pikir panjang, lalu duduk di bangkuku.

Jun yang juga sudah duduk di bangkunya memutar badan untuk melihatku. "Memang kamu sudah jadi cewek?"

Aku memelototinya yang justru membuat dia terkekeh.

Nggak berapa lama, Seno terlihat memasuki kelas dengan wajah datarnya. Dia kalau lagi nggak senyum terlihat sama menakutkannya dengan Bang Syuja.

"Kenapa pakai pergi sih?" tanya Seno yang langsung duduk di sampingku sambil menyodorkan sekotak susu dingin.

Jun dan aku sama-sama diam menatapnya, hanya saja tanganku sudah meraih susu yang ada di mejaku.

"Pacarannya udah?" tanya Jun tanpa basa-basi.

"Siapa yang pacaran," sahut Seno yang justru menatapku, padahal yang ngoceh barusan jelas-jelas Jun. "Kamu mikir gitu juga?" tanyanya padaku, dan aku langsung

mengedikkan bahu sambil menikmati minuman yang dibelikan Seno.

"Terus Gesang mana?" tanya Jun lagi.

"Sama Mia."

"*Rest in Peace* Gesang."

Seno dan Jun menatapku sambil melongo.

"Apa?" tanyaku heran.

"Memang Gesang mati?!"

"Ceweknya sendiri yang bilang gitu tadi."

"Yang di ruang loker tadi?" tanya Seno tiba-tiba.

Lah, dia dengar? Terus, dia dengar juga omongan 'cemburu-cemburu'nya Mia tadi?

Aku menatapnya sambil mengerjapkan mata tanpa mengatakan apapun.

"Memang di loker kenapa? Gesang mati di loker?"

Refleks aku menatap Jun dengan sorot geregetan.

Beneran deh, bibir dia saking tipisnya kalau ngomong suka semau-mau dia.

Dan begitu bel masuk berbunyi, Gesang masuk kelas dengan wajah kusut.
Sepertinya Mia benar-benar menyuruhnya pacaran dengan *stick* PS.

***

Pulang sekolah, Jun benar-benar membawaku ke cafe Appetite, padahal jam kerjaku sejam lagi.

Kami hanya memesan minum, aku ingin urusan kami di Appetite ini singkat, dan jelas untuk menghindari kemungkinan terlambat sampai di tempat kerja, karena hari ini Mbak Yuni akan ada di toko, menunggu datangnya stok barang.

"Jadi?" tanya Jun setelah minuman kami dihidangkan.

"Apa?"

Dia mendengkus mendengar sahutan pendekku. “Tentang semalam,” ujarnya

penuh tekanan, seolah dia memang harus melakukan itu untuk membantuku mengingat.

Jujur saja aku sudah mencari berbagai alasan, tapi nggak ada satu pun yang bisa kupakai. Mau alasan apa? Belanja di minimarket yang baru tutup? Sementara aku juga nggak membawa apa-apa malam itu. Habis ada urusan di luar? Tapi di mana? Dan urusan apa sampai tengah malam.

"Woy!" panggil Jun yang segera menyadarkanku dari lamunan.

Aku menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya sambil menatap Jun lekat. “Janji dulu,” sahutku akhirnya.

"Janji apa?"

"Jangan ceritain ini pada siapapun."

Jun menatapku selama beberapa detik sebelum menjawab. "Ada alasan kamu minta itu?"

Aku segera mengangguk tanpa ragu.

"Termasuk merahasiakan ini dari Chimchim?"

Sekali lagi aku mengangguk. "Semuanya," tambahku.

"Baiklah."

Aku kembali terdiam menatap Jun, saat sedang serius begini Jun suka bikin salah fokus.

Matanya lucu.

Aku menarik napas dalam-dalam lagi untuk kesekian kalinya.

"Aku ... kerja."

“Kerja?” ulangnya dengan kening mengernyit, dan aku mengangguk. "Kenapa kerja?"

"Aku ... harus kerja."

"Iya, tapi kenapa?" ulangnya yang terlihat makin ingin tahu.

“Kondisi,” balasku singkat. Rasanya masih berat untuk menjelaskan bagaimana keadaanku dan keluargaku saat ini. Bagaimanapun juga, meskipun kami bersahabat baik, tapi aku merasa bahwa nggak semua kesulitan yang sedang aku hadapi bisa kubagi dengan sahabat-sahabatku, sebab aku takut itu akan menjadi beban mereka.

"Ngomong yang jelas deh! Aku bukan mbah *google* yang kamu ketik dua huruf terus langsung keluar banyak *option*!" sahut Jun kesal.

Melihat bagaimana reaksinya, aku kembali menimbang-nimbang apa yang harus kukatakan pada Jun. Selama beberapa saat, pikiranku ribut sendiri, karena sebagian menyuruhku untuk terus terang,

sementara sebagian yang lain memintaku untuk tetap diam.

“Nad?!”

“Ibu ... sakit,” jawabku sedikit terbata, "dan A—"

"Ibu sakit?" potong Jun dengan ekspresi lebih terkejut.

"Iya."

"Sakit apa?"

"Kanker serviks."

"HAHHH?!"

Aku berusaha tersenyum untuk menenangkan Jun yang terlihat *shock*. Menarik napas panjang, aku kemudian memutuskan untuk berterus terang pada Jun.

"Ayah sudah nggak kerja. Karena itu, Kakak dan aku mutusin bantu Ayah."

Jun diam menatapku, aku paham kalau kemungkinan dia masih terkejut.

"Jangan khawatir, semua baik-baik saja," ucapku menenangkan.

"Nggak khawatir gimana?! Kamu kenapa nggak cerita sih masalah seserius ini?!" tanya Jun dengan nada nggak suka.

Aku tersenyum lemah.

"Sejak kapan?" Dia kembali bertanya setelah ada jeda beberapa detik.

"Apa?"

"Sejak kapan Ibu sakit dan kamu kerja?"

"Pertengahan kelas 10 diagnosisnya, dan aku kerja dua bulan sebelum UAS."

Jun kembali diam, seolah sedang memikirkan sesuatu. "Jadi ... karena itu kamu nggak pernah nongkrong sama kami lagi?"

Aku membalas dengan anggukan kepala.

Jun terlihat mengusap wajahnya kasar. "Kamu jahat tahu Nad. Mau sampai kapan

kamu pendam masalahmu sendiri? Mau sok *strong*?"

“Emang aku *strong*,” gurauku.

"Terus kenapa pakai acara nangis di gudang?"

Aku mendelik dengar pertanyaan Jun, sama sekali nggak menyangka kalau dia juga menyadari kondisiku saat itu.

"Kamu ngikutin aku?"

Kepalanya menggeleng selagi matanya menyorot ke arahku lekat.

"Terus dari mana tahu aku di gudang?"

"Aku sudah keliling, tapi nggak nemuin kamu. Bahkan aku sampai nempel-nempelin kupingku di setiap pintu ruangan ekskul, tapi nggak kedengaran apa-apa."

“Eh ... ada sih, desah-desah gitu di ruang teater,” imbuhnya.

"HAH?!" pekikku terkejut, sementara Jun malah cengar-cengir sendiri.

"Tapi nggak kudengerin sampai selesai kok, malah kumaki terus kutinggal pergi," ocehnya masih sambil nyengir.

Aku hanya bisa menggelengkan kepala. Nggak habis pikir dengan kelakuannya, juga dengan kalimat 'desah-desah di ruang

teater' tadi. Masak iya anak sekolahan kami ada yang nekat di sekolah sih?

"Satu-satunya tempat yang belum kucek cuma gudang di belakang masjid. Aku ingat kita pernah bolos di sana, jadi aku ke sana. Dan aku dengar suara nangis."

"Tadinya kukira suara mbak kunti," tambah Jun cengengesan.

"Sialan!"

Jun diam, dengan senyum hangat terkembang di wajahnya. Nggak tahu apa yang sedang ada dalam pikirannya sekarang ini.

"Nad," panggilnya, kali ini dia sudah memasang tampang serius. "Kamu pikir

apa guna sahabat? Cuma buat seneng-seneng bareng aja? Aku, Chim, Gesang sering sekali nyampah ke kamu kalau kita punya masalah kan?"

Butuh beberapa detik sebelum kepalaku terangguk.

"Terus kenapa kamu nggak melakukan hal yang sama? Kamu nggak percaya sama kami? Atau kamu nggak benar-benar nganggap kami sahabat?"

"Bukan begitu."

"Terus?"

"Aku nggak mau membebani kalian." Aku akhirnya menyuarakan apa yang menjadi kekhawatiran sekaligus alasanku

menyembunyikan kondisiku dari mereka bertiga.

Jun membuang napas kasar. "Masalah sahabat itu bukan beban Nad. Dan aku percaya, Chim juga Gesang pasti akan berpikiran sama."

Usai Jun mengatakannya, kami kemudian kembali sama-sama terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Jadi, kamu serius waktu bilang Chim sama Gesang tetap nggak boleh tahu?" tanya Jun memecah kesunyian.

“Nggak sekarang,” sahutku setelah mengangguk pelan.

"Ya udah, terserah."

"Janji ya nggak akan nyinggung masalahku depan mereka?" pintaku memastikan.

Jun mengangguk dengan ekspresi malas yang aku tahu dia buat-buat.

"Ngomong-ngomong kerjamu jam berapa?"

"Sialan!" desisku yang refleks melirik jam di pergelangan tangan. "Anterin aku sekarang!" tambahku lalu menyesap sisa minuman secepat mungkin.

"Santai napa."

"Santai *ndasmu*!" umpatku yang justru membuat Jun tertawa.

"Buruan ah!" desakku dengan nada nggak sabaran.

"Iya iya!" sahutnya yang kemudian berdiri untuk membayar minuman kami, lalu dengan tergesa aku meraih lengannya untuk kuseret.

Sore ini aku akan membiarkan Jun melajukan motornya secepat yang dia suka. Lupakan pesan Seno setiap kali Jun akan mengantarku pulang.

Sementara tanpa kusadari, beberapa waktu lalu seseorang terlihat terkejut melihatku keluar dari Appetite bersama Jun.

***

Sabtu siang.

Setelah latihan basket, Seno mengajakku makan siang sebelum mengantar pulang. Dia membawaku ke pantai yang ada di kawasan utara.

Dua mangkuk soto tersaji di depan kami, Seno sengaja memilih duduk di pinggir pantai, jadi kami bisa menikmati makan siang dengan santai. Pantainya memang nggak seindah pantai-pantai lain, airnya juga nggak biru apalagi bening. Tapi setidaknya semilir angin pantai membuat moodku membaik setelah lelah latihan.

Nggak ada perbincangan di awal kami menikmati makan siang, dan jujur aku menikmati suasana seperti ini.

"Perasaan akhir-akhir ini kita jarang duduk berdua selain di kelas," celetuk Seno memecah kesunyian, sewaktu kulirik sekilas, pandangannya tertuju ke arah lepas pantai.

“Kamu sibuk,” timpalku dengan sorot yang juga tertuju ke lepas pantai. Nggak ada apapun di depan sana, hanya tampak air kecoklatan, pulau Madura yang tampak lumayan jelas karena cuaca cukup cerah.

"Terpaksa sibuk."

"Terpaksa tapi seneng kan?"

"Kok seneng?" tanyanya, aku tahu saat ini dia sedang menoleh padaku.

Aku hanya merespon dengan mengedikkan bahu, nggak berniat meneruskan percakapan kami dan memilih menyuapkan nasi ke mulutku kemudian.

Arseno tiba-tiba meletakkan tangan kirinya di kepalaku, lalu tangannya mulai membuat gerakan mengusap pelan. "Semua baik-baik aja kan?" tanyanya.

"Maksudnya?" Aku balik bertanya sambil membatin, apa Jun sudah mengatakan sesuatu? Apa dia nggak menepati janjinya?

"Kemarin-kemarin pas aku antar pulang, kamu banyakan diam. Waktu istirahat bareng juga kamu nggak banyak omong."

"Kalau Rindu ngomong, terus aku juga ngomong, kamu bakalan bingung mau dengar yang mana," balasku dengan nada agak terdengar sinis.

Ya, adik kelas yang kuakui manis itu belakangan jadi sering duduk bareng kami saat jam istirahat. Ngakunya mau ngobrolin masalah OSIS, ujung-ujungnya malah nggak ada nyinggung urusan OSIS.

"Kalian ngomong bareng juga yang kudengar duluan pasti omonganmu."

Aku melirik ke arah Seno dengan raut malas.

"Kamu ngomongnya singkat, gampang dipahami. Kalau Rindu ngomongnya panjang, musti didengerin baik-baik kalau mau ngerti."

"Maksudmu, kalau ngomong sama dia harus lebih fokus dan perhatian dibandingin ngomong sama aku?"

"Nggak gitu. Eh, tapi bener juga sih ... musti diperhatiin, soalnya kadang aku suka *missed* sama apa yang dia omongin."

"Merhatiin orangnya apa omongannya?" tanyaku dengan kedua alis terangkat ketika menengok ke arahnya kali ini.

"Omongannya lah Nad."

"Bonus orangnya."

"Enggak lah!" sahutnya yang kemudian terkekeh.

Tiba-tiba percakapan kami disela oleh ponselnya yang berbunyi. Dengan segera, Seno mengeluarkan ponsel dari saku celana.

"Ya Dek?" tanyanya sesaat setelah menerima panggilan.

Dek?

"Aku masih di luar."

(...)

"Nggak bisa juga. Besok aja gimana?"

(...)

"Aku lagi sama Dhifa ini."

(...)

Dhifa? Berarti aku kenal yang telepon tapi itu bukan seseorang yang bisa dibilang dekat denganku kan? Karena Seno menyebutku dengan Dhifa, bukan Nad.

"Ya udah, besok kujemput. Mau jam berapa?"

Kalau aku boleh menebak, sepertinya Seno sedang bicara dengan Rindu, karena seperti itulah dia memanggilnya sekarang. Apa mereka sedang janjian untuk bertemu? Dan Seno mau jemput dia?

Oh *please* ... sejak kapan Senomau repot menjemput orang selain kami sahabatnya?

Tunggu.

SEJAK KAPAN MEREKA TUKERAN NOMOR? Mendadak selera makanku hilang, dengan kasar aku meletakkan sendok dan garpu yang kupegang lalu berdiri. Masa bodoh dengan makan siangku yang masih ada setengahnya. Melihat sikapku, Seno sontak menatapku dengan pandangan terkejut.

"Tunggu ya!"

Aku bisa mendengarnya bicara meski aku sudah beranjak menghampiri pemilik warung.

"Nad!"

"Berapa Bu semua?" tanyaku mengabaikan panggilan Seno.

Ibu pemilik warung menunjukkan total harga pesanan kami. Saat aku hendak mengeluarkan dompet, Seno dengan sigap menahan tanganku.

"Simpan dompetmu," ucapnya dengan sorot nggak suka lalu mengeluarkan dompet miliknya.

Karena masih kesal, aku langsung meninggalkannya selagi dia menunggu kembalian. Aku sengaja melewati motor milik Chim dan terus berjalan menuju pintu keluar. Meskipun jaraknya lumayan

jauh, tapi rasa kesal membuatku nggak mau repot memikirkannya.

“Nad!”

Samar terdengar suara teriakan Seno yang terus kuabaikan. Ada perasaan kesal, dan sepertinya kecewa yang nggak bisa kukendalikan.

"Kamu kenapa?" tanya Seno sembari menghentikan motornya tepat di depanku, hingga terpaksa aku berhenti.

"Mau pulang."

"Kenapa nggak bilang. Kamu kan datang ke sini sama aku."

"Nggak mau ganggu."

Seno menatapku beberapa saat lalu samar kulihat dia tersenyum. "Naik yuk, kuantar pulang sekarang." Kali ini nadanya terdengar lebih lembut.

Aku masih berdiri dan diam menatapnya.

"Rindu ngajak ke toko buku. Aku pernah janji nemenin kalau ada waktu luang. Dia pikir hari ini aku senggang, tapi sudah kubilang kalau aku lagi sama kamu."

Nah kan. Benar tebakanku! yang telepon itu Rindu.

Menarik napas panjang, aku kemudian mengembuskannya pelan. "Antar aku pulang sekarang," kataku akhirnya setelah bersusah payah menekan egoku sendiri.

Usai terdiam selama beberapa detik, Seno akhirnya menyodorkan helm yang biasanya kupakai.

Helm yang beberapa hari lalu sempat dipakai Rindu saat dia duduk di boncengan motor Seno.

***

AidenLee :
18:10 WIB
Nad
Jadi ikut tampil lagi?

DhifaNad :
Y

AidenLee :
Aku jemput

DhifaNad :

G ush

AidenLee :

Terus mau berangkat sama siapa?

Aku memutuskan untuk nggak membalasnya lagi dan memilih bersiap-siap.

"Dek!?"

"Masuk," sahutku tanpa menengok ke arah pintu.

"Sudah?"

Aku melihat Kak Nara yang sudah siap jalan, berdiri di ambang pintu kamarku.

"Bentar lagi," kataku.

"Tunggu depan ya?"

"Oke."

Mendengar jawaban singkat dariku, Kak Nara langsung berlalu. Usai memastikan nggak ada yang tertinggal, aku langsung meraih gitar yang ada di samping meja belajar.

"Sudah mau berangkat?" tanya Ayah yang rupanya tengah duduk bersama Kakak di ruang tamu.

"Tunggu di jemput Yah," jawab Kakak yang mengejutkanku.

"Jemput siapa Kak?"

"Taksi."

Aku mengerucutkan bibir, lalu menyusul duduk di samping Ayah. Nggak sampai lima menit, taksi yang dipesan Kakak datang. Segera kami berpamitan pada Ayah, dan menitip pesan untuk Ibu, sebab beliau sedang istirahat di kamar sejak sejam yang lalu setelah mengeluh agak nggak enak badan .

"Kalian hati-hati ya."

"Iya Ayah," jawabku dan Kak Nara hampir bersamaan.

"Ayah kalau lelah istirahat aja, nggak usah nunggu kami pulang. Nanti Nara pasti kasih kabar biar Ayah nggak khawatir."

Ayah mengangguk seraya menepuk-nepuk pundak Kakak. Meskipun mengiyakan, aku yakin Ayah pasti nggak akan menuruti pesan Kak Nara dan tetap menunggu kami pulang malam nanti.

Ayah kami.

Entah kenapa malam ini aku melihat gurat di wajah Ayah semakin banyak. Ayahku menua.

Dan itu membuatku sedih.

"Ayo!" ajak Kakak sambil tersenyum, seolah mengerti apa yang ada dalam pikiranku.

Dalam perjalanan menuju cafe, aku mengalihkan kesedihan dengan

mendengarkan lagu melalui *earphone,* sedangkan Kak Nara sibuk meladeni pertanyaan mas sopir yang sejak kami meninggalkan rumah sudah mulai banyak tanya ke Kakak.

"Bang Gama?" tanyaku ketika akan memasuki cafe, dan melihat Bang Gama yang berjalan dari arah parkiran.

“Eh, anak kecil! ikut tampil lagi?” Dia balik bertanya sambil tersenyum jahil.

Melihatku yang sontak berdecak dengan raut sebal, Bang Gama yang sudah berdiri di sampingku, tertawa sambil mengacak poniku.

"Iiisssh!!" protesku sembari coba menyingkirkan tangannya dari kepalaku.

"Ngapain ke sini?"

Aku dan Bang Gama langsung menengok ke belakang. Kak Nara menatap Bang Gama dengan tatapan galak miliknya.

"Nongkrong lah."

"Kebanyakan duit, tiap hari nongkrong di sini?"

"Situ pacar? Sini kupacarin dulu, baru marah-marah."

Kak Nara semakin galak menatap Bang Gama, tapi anehnya aku justru harus menahan senyum melihat keduanya yang seperti musuh bebuyutan.

"Ini kenapa berantem di sini? Nggak enak sama pelanggan ah! Cepat masuk!" Kak Hanny tiba-tiba sudah berdiri di depan pintu dengan berkacak pinggang.

Aku langsung masuk meninggalkan mereka yang aku yakin masih ribut sendiri. Beberapa pengunjung cafe tampak menengok untuk melihatku, mungkin karena aku membawa gitar. Untuk yang sudah tahu, mereka akan segera mengalihkan perhatian dariku, tapi kalau yang belum pernah melihatku tampil di sini, beberapa pasang mata nggak berhenti menatapku.

Sewaktu aku dan Kak Nara akhirnya bersiap-siap tampil, mataku melihat Pak Lee di salah satu meja sedang menatap kami sambil tersenyum. Hampir saja aku

membalas senyumnya ketika sosok perempuan datang menyapanya. Dan itu Bu Carissa. Keduanya saling menatap dan tersenyum, sebelum perhatian Pak Lee kembali ke arah panggung.

Suasana di cafe semakin ramai, kami memulai penampilan dengan petikan gitarku. Beberapa pengunjung sesekali terdengar ikut bernyanyi bersama Kak Nara.

Sesungguhnya aku nggak suka tampil di depan banyak orang seperti ini, kalau saja bukan demi penghasilan tambahan, dan demi membantu Ayah. Saat acara *Dies Natalis* kapan lalu pun aku sebenarnya enggan, tapi Bang Syuja terlanjur meminta bantuanku untuk berbaikan dengan pacarnya. Selain itu, Seno terlihat kecewa

ketika aku mengatakan nggak akan tampil. Meski dia mengatakan *'maybe next time'* dengan senyum andalannya setiap ditanya oleh Bang Fandy dan yang lain. Padahal dia bisa minta Gesang yang menemaninya.

Saat *break* sejenak usai membawakan lima lagu, aku memilih duduk dengan Bang Gama daripada menghampiri Pak Lee yang tadi melambaikan tangannya, isyarat bahwa dia memintaku untuk menghampiri mejanya.

"Ngelamunin apa? Seno nggak usah dipikirin sih. Dia nggak akan selingkuh selagi pacarnya kerja keras buat uang jajan."

Aku mendelik mendengar ucapan Bang Gama, sementara dia malah tertawa

melihat ekspresiku. Kalau saja nggak ada meja sialan di antara kami, mungkin sudah kujambak rambutnya sampai lepas semua dari kepalanya.

"Dia nggak tahu ya kalau kamu tampil di sini Nad?"

"Enggak."

"Kenapa? Nggak mau ditemenin dia gitu?"

"Enggak."

"Oouch! Sakit tuh pasti kalau Seno dengar," candanya yang membuatku mencebik kesal.

Pantas saja Kak Nara nggak mau dekat-dekat abang ini, meski aku sudah tahu

juga kalau dia menyebalkan, tapi selama ini kalau aku main ke rumah mereka, yang dia ganggu cuma Seno.

"Mau dipanggilin nggak? Masih ada dua sesi kan? belum telat kalau dia naik mo—"

"Nggak usah!" potongku cepat.

Mendengar responku, Bang Gama menatapku bingung. "Kenapa? Kalian lagi berantem?"

Aku cuma bisa menggeleng tanpa bisa menjelaskan padanya.

Eh, tapi benar juga sih, tadi sepulang dari pantai kami sama-sama diam, meskipun sebenarnya aku yang lebih banyak diam

dan pura-pura nggak mendengar omongan Seno.

"Jangan bilang apa-apa tentang aku di sini ke Seno," pesanku yang sebenarnya lebih mengarah ke meminta.

Bang Gama diam menatapku.

"Bisa kan nggak cerita ke dia?" tanyaku memastikan.

"Ada alasannya kan?"

"Ada, tapi aku nggak bisa bilang."

"Ck! Anak kecil main rahasia-rahasiaan."

"Sudah, jangan panggil aku anak kecil Paman!" protesku.

Beberapa pengunjung yang kebetulan berada di dekat kami tertawa geli, mungkin karena mendengarku memanggil cowok di depanku ini Paman, dan aku nggak peduli.

Bang Gama melipat kedua tangannya di dada dengan punggung bersandar. Dia tampak mengamatiku sambil senyum-senyum sendiri.

"Kamu ngapain lihat Nad begitu?" tanya Kak Nara yang tahu-tahu sudah berdiri di samping meja kami.

Bang Gama dan aku melihat Kak Nara yang kedua matanya menatap nggak bersahabat ke arah Bang Gama.

"Adekmu gemesin, jadi pengen macarin kakaknya."

Ya Tuhan! Sekarang aku tahu siapa yang kemungkinan besar sudah ngajarin Seno ngegombal.

Kak Nara mengayunkan tangannya ke bahu Bang Gama cukup keras. Dan sekarang aku paham dari mana datangnya kebiasaanku main fisik kalau sedang kesal pada lawan bicara.

"Kemampuan terbaik anak kecil yang dalam masa tumbuh kembang adalah meniru apa yang dia lihat dan dia dengar dari sekitarnya."

Akan kuingat itu baik-baik.

Bukannya mengaduh, Bang Gama justru tersenyum sambil mengelus bahunya.

"Ayo Dek, jangan dekat-dekat sama orang sinting macam dia!" ajak Kak Nara sambil menarik pergelangan tanganku. Tanpa bisa menolak, aku mengikuti Kak Nara yang melengos meninggalkan Bang Gama. Jam sepuluh malam, penampilan kami berakhir dan akan digantikan yang lain.

Cafe ini kalau hari Sabtu memang baru tutup jam satu dini hari, itu sebabnya sampai malam begini suasana di cafe masih sangat ramai. Apalagi posisinya yang ada di dekat kampus, nggak sedikit mahasiswa menjadikan tempat ini sebagai tempat nongkrong mereka.

"Mau pulang sekarang?" tanya Pak Lee yang entah sejak kapan sudah ada di dekat kami.

Aku mengabaikannya dan memilih membereskan gitarku.

"Iya Mas," sahut Kak Nara, terdengar lebih bersahabat ketimbang bicara dengan Bang Gama.

"Sudah selesai Nad?" tanya Pak Lee sekali lagi, kali ini seperti sengaja menyebut namaku.

"Hmm."

"Aku antar kalian ya?"

"Ka—"

"Kita pulang sekarang?" tanya seseorang yang baru saja kembali dari toilet.

Siapa lagi kalau bukan Bu Carissa, si Ibu guru cantik idaman makhluk berjenis kelamin jantan dan berkaki dua di sekolah.

"Nad, penampilannya bagus sekali tadi," puji Bu Carissa.

Aku hanya menyunggingkan senyum tipis, lalu kusempatkan untuk melirik Kak Nara, dan terlihat kalau sorot mata Kak Nara seperti sedang menilai Bu Carissa.

"Sayangnya saya belum pulang saat acara *Dies Natalis*, katanya kamu juga tampil ya?"

Aku kembali memilih diam dan hanya menganggukkan kepala.

"Sudah kan? ayo pulang," ajak Bang Gama yang tiba-tiba sudah berdiri di sampingku, lalu mengambil alih gitar yang baru saja mau kusampirkan di pundak.

"Eeeh! gitarku!" protesku, tapi Bang Gama dengan cepat mengelak ketika aku hendak mengambil kembali gitarku. Sementara tiga orang di dekatku menatap heran ke arah Bang Gama.

"Ayo," ajak Bang Gama menatapku dan Kak Nara, dan tanpa basa-basi ke Pak Lee serta Bu Carissa yang berdiri di depan kami, Bang Gama langsung pergi begitu saja membawa gitar hadiah dari Seno.

"Kakaaaak?" Aku menoleh pada Kak Nara dengan tatapan memelas.

"Maaf, kami permisi. Terima kasih tawarannya tadi, Mas," ujar Kak Nara yang kemudian setelahnya meraih lenganku, membawaku pergi dari hadapan dua guru yang saat ini menjadi topik bahasan terpanas di sekolah.

Untuk kali ini aku perlu berterima kasih ke Bang Gama.

"Bisa nggak sih tadi lebih sopan?" omel Kak Nara begitu kami sudah berada di dalam mobil. Aku memilih tetap diam di bangku tengah sambil memeluk gitar kesayanganku.
"Bisa."

"Terus kenapa tadi nggak sopan? Main pergi gitu aja tanpa permisi."

"Males."

Jawaban singkat barusan membuat Kak Nara menatap Bang Gama kesal.

"Mereka itu guru!"

"Terus?" tanya Bang Gama dengan cueknya.

"Bisa dong kamu lebih sopan?!"

"Kamu naksir sama guru cowok itu?"

"Kok jadi ngomong gitu?"

"Terus ngapain marah-marah?" Nada suara Bang Gama terdengar santai, sama sekali nggak terpancing Kak Nara yang nadanya agak tinggi.

"Kalian pacaran?" tanyaku akhirnya, yang langsung disambut tatapan tajam dari Kakak.

"Apaan sih Dek!!" sembur Kak Nara galak.

"Kamu juga ngapain ketawa?" Kali ini Bang Gama yang kena sembur, dan Bang Gama hanya mengedikkan bahu dengan raut santai, seolah dia sudah biasa menghadapi Kak Nara yang memang meledak-ledak.

"Kalian aneh," gumamku sambil geleng kepala.

"Diem deh Dek!"

Aku mengerucutkan bibir sambil melihat Kakak dan Bang Gama gantian. Yang satu sudah uring-uringan, satunya lagi santai saja cengar cengir dan bikin yang lain makin uring-uringan. Yakin deh, ini kalau mereka benar pacaran terus berantem, napas pun pasti Bang Gama disalahin sama Kakak.

Setibanya di rumah, setelah mengucapkan terima kasih ke Bang Gama, aku langsung turun dari mobil dan masuk meninggalkan Kak Nara dan Bang Gama yang masih saja berdebat.

"Ayah belum tidur?" tanyaku usai membuka pintu dan melihat Ayah duduk di kursi ruang tamu.

"Belum."

"Kan sudah dibilang sama Kakak tadi, nggak usah nunggu kami."

Ayah hanya tersenyum menatapku. "Kakak mana?"

"Masih berantem sama pacarnya."

"Pacar? Kak Nara punya pacar?"

Aku meringis kemudian berbalik dan melangkah keluar untuk menghampiri Kak Nara. Sampai di samping mobil, tangan kananku terulur untuk mengetuk kaca bagian kemudi, dan nggak sampai dua detik terlihat wajah Bang Gama, juga Kak Nara yang cemberut di kursi penumpang.

"Ada apa anak kecil?"

"Isssh!!" desisku kesal. “Kakak ... ditunggu Ayah,” sambungku, mengabaikan Bang Gama yang tertawa geli melihatku.

"Iya," jawab Kak Nara singkat sembari bersiap membuka pintu.

"Sama Bang Gama juga."

"Hah? Aku?" tanya Bang Gama terkejut, sama terkejutnya dengan Kak Nara yang tiba-tiba berhenti membuka pintu dan kembali menoleh padaku.

"Kok sama Bang Gama?" tanya Kak Nara bingung.

Aku mengedikkan bahu, lalu segera melesat masuk rumah. "Ayah bilangin mereka ya biar nggak berantem terus," pesanku sembari tersenyum kecil, lalu dengan cepat melangkah ke kamar ketika melihat Kak Nara dan Bang Gama sudah turun dari mobil.

Menutup pintu perlahan, sambil berjalan menuju ranjang, aku segera mengeluarkan ponsel yang sedari tadi bergetar. Beberapa panggilan nggak terjawab dari ketiga sahabatku dan Pak Lee, juga banyak pesan yang mereka kirimkan sejak beberapa jam lalu.

Trio Terkutuk and The Boss (57)

GesangWiry : *Jomblo fresh from the oven!*

Chimchim (18)
Kangen aku tuh

JunJuna (13)
Banting HP lama-lama!

AidenLee (5)
Salah aku apa?

GesangWiry (10)
Aku benci kamu PULGOSO!

Usai hanya membaca bagian awal pesan tanpa membukanya, aku akhirnya memutuskan membuka pesan dari Pak Lee terlebih dahulu.

AidenLee
22:48 WIB
Nad,

Kamu kenapa?
Akhir-akhir ini seperti menghindar
Marah?
Salah aku apa?

DhifaNad :
23:05 WIB
G knp2

AidenLee :
23:07 WI
Kalau nggak kenapa-kenapa
Kenapa menghindar?
Di sekolah juga

DhifaNad :
Perasaan bpk sj

AidenLee :
23:10 WIB

Perasaanku saja?

Terus kenapa balas pesannya singkat-singkat lagi?

DhifaNad :
Mls ngtk

AidenLee :
????
Ngantuk??
Aku nggak paham

DhifaNad :
23:15 WIB
Males ngetik

AidenLee :
Ooh
Makanya jangan disingkat lagi

Aku nggak gaul

AidenLee :
Baru sampai ya?

DhifaNad :
G
Dr td

AidenLee :
23:19 WIB
Ya sudah
Istirahat

Nggak ada niat untuk membalas pesan dari Pak Lee lagi, entah kenapa rasanya masih ada sisa kesal melihatnya datang ke cafe dengan Bu Carissa.

JunJuna :

19:45 WIB

Nad

Woy

Lagi kerja?

Nad!

Balas bentar napa!

Pakai sandi seperti biasa juga boleh

Aku kesepian

Aku butuh kamu

Aku bosan ngobrol sama duo pedang

Kalau lagi kerja

Kujemput ya pulangnya?

Bahkan nggak di read

Banting HP lama-lama!

DhifaNad :

23:22 WIB

G ush

Libur mlm ini

JunJuna :

23:24 WIB

Laaah

Padahal aku sudah siap-siap

DhifaNad :

Siap2 tdr!

JunJuna :

Sumpah!

Mau kukirim foto??

DhifaNad :

G!

MKSH!

"Adek!" panggil Kak Nara.

Belum sempat aku menjawab, dia sudah membuka pintu kamar.

"Kamu bilang apa tadi sama Ayah?" tanyanya galak sambil mendekat ke tempat tidurku.

"Bilang apa?" tanyaku pura-pura nggak paham.

"Ayah nyinggung-nyinggung masalah pacaran tahu! Pasti kamu ngomong yang aneh-aneh sama Ayah?! Ngaku!" tuding Kak Nara yang terlihat betul kalau kesal, lalu tanpa kuduga, dia malah melemparkan bantal ke arahku.

“Enggak ah!” sanggahku sembari coba menghindar. "Jangan su'udzon! Kasihan kesehatan batinmu itu loh!"

"Haaaisssh!" desis Kak Nara geram, yang membuatku tertawa geli. "Amit-amit aku pacaran sama Bang Gama!"

"Cieee, nggak ada orangnya aja panggil abang. Sok jual mahal ah!" ledekku.

Wajah Kak Nara memerah, entah malu karena ketahuan atau karena marah.

"Sudah malam, kok belum tidur?" tanya Ayah yang tiba-tiba berdiri di luar kamarku.

"Kak Nara nih Yah!" aduku bercanda.

"Apa?" tanya Kak Nara dengan ekspresi menantang.

"Sudah, nggak usah berantem. Nanti Ibu dengar, kasihan istirahatnya terganggu," lerai Ayah lembut.

Kak Nara langsung memasang wajah cemberut.

"Ayo Kak, kembali ke kamar," ajak Ayah seraya mengulurkan tangan ke arah Kakak.

Dengan terpaksa Kakak mengikuti ajakan Ayah setelah sebelumnya coba melemparku sekali lagi, dan aku terkekeh karena lemparan Kakak kembali meleset.

Sewaktu aku kembali memeriksa ponsel, ada beberapa pesan baru masuk dari Jun dan Pak Lee, tapi tanganku justru keliru membuka pesan dari Seno.

Chimchim :

18:50 WIB

Nad

Masih marah?

Nad

Nadhi

Udahan dong

Jangan diemin aku lagi

Jangan marah

Sedih aku

Kita udah jarang ngobrol

Jarang nongkrong bareng

Kalau pulang bareng kamu diem

Nad

Udahan ya marahnya?

Maafin aku

Jangan diemin aku lama-lama

Nadhi

Kangen aku tuh

Usai membaca pesannya yang terakhir, aku mengembuskan napas panjang, tapi beberapa detik kemudian aku dibuat terkejut karena ada pesan baru masuk sekali lagi.

Chimchim :
23:37 WIB
Di read aja?
Nad
Masih marah?

Membuang napas berat, tanganku akhirnya bergerak untuk mengetikkan balasan.

DhifaNad :
BERISIK!

Chimchim :

23:39 WIB

Alhamdulillah

Akhirnya

Dibalas juga

Lengkap pula hurufnya

Marahnya udahan kan berarti??

DhifaNad :

TERSERAH

Chimchim :

Dulu huruf nggak lengkap

Sekarang capslock jebol

DhifaNad :

23:42 WIB

BAWEL

BHAY!

Chimchim :

Nad

Bercanda!

Iya deh

Boleh pakai capslock sesukamu

Tapi jangan bhay dulu!

Aku masih kangen

Kutelepon ya?

Ya?

DhifaNad :

NGGAK

Chimchim :

23:45 WIB

Bentar aja

Ya??

Kangen aku tuh

DhifaNad :

TAPI AKU NGGAK KANGEN

Chimchim :

Nad

DhifaNad :

NO

Chimchim :

Sedih

Besok jalan yuk?

DhifaNad :

SIBUK

Chimchim :

23:48 WIB

Sore

Setelah jam 4

Ya?

Mau ya?

Nad

Serius kangen aku tuh

Aku kembali membuang napas dengan berat karena kegigihan Seno yang mengajakku keluar, sementara aku kesulitan mencari alasan untuk menolaknya.

DhifaNad :
Lihat besok

Usai mengirim pesan yang menurutku mengambang, suara notif pesan masuk kembali terdengar. Keningku mengernyit ketika nama Seno kembali muncul.

Chimchim :
23:51 WIB
Met bobok juga ya Dek

MET BOBOK JUGA YA DEK?! DEK?!

Beberapa kali aku membaca ulang pesan yang dikirim Seno, dan aku yakin kalau aku nggak salah baca.

Chimchim :
Eh Nad
Sorry
Salah kirim

DhifaNad :
BHAY

Aku langsung mematikan ponsel dan mencabut batreinya usai mengirim balasan untuk Seno. Rasanya suasana hatiku malah makin buruk.

***

Keesokan harinya.

Ada banyak pesan dikirimkan Seno, tapi aku sengaja nggak membukanya.

Kesal??

Kayaknya sih iya.

Dia yang dulu bilang nggak mau kasih nomor ke sembarang orang, ternyata malah sudah tukeran nomor juga dengan Rindu, dan aku sama sekali nggak tahu sejak kapan.

"Ngelamun aja, nggak mau tukar shift?" tanya MasTeguh, rekan kerja yang akan menggantikan *shift*ku.

Kulihat jam di tangan sudah hampir jam empat sore.

"Untung nggak ada pelanggan. Kalau ada dan ketahuan Mbak Yuni, kena ceramah kamu nanti."

Aku nyengir sambil bersiap mengakhiri shift kerjaku. "Makasih ya Mas!" sahutku, lalu segera beranjak masuk ke ruangan khusus pegawai.

"Langsung pulang Nad?" tanya Mbak Asih yang hari ini shift sore bareng Mas Teguh.
"Iya Mbak, duluan ya."

"Hati-hati."

"Iya."

Setelah itu aku langsung keluar dari ruangan, berpamitan dengan rekan kerjaku yang lain.

Setibanya di dekat rumah, kulihat ada mobil terparkir di depan. Aku Mengembuskan napas pelan karena tahu betul itu mobil milik siapa. Entahlah, aku sendiri bingung dengan perasaan yang kupunya sekarang ini, baik untuk Seno ataupun untuk sosok yang aku yakin sedang berbincang dengan Ayah di dalam.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam," jawab Ayah bersamaan dengan si pemilik mobil.

"Nah, ini anaknya," kata Ayah saat aku baru masuk.

"Ada apa?" tanyaku pada si pemilik mobil setelah mencium tangan Ayah.

"Yang sopan Nak, Mas Aiden sudah nunggu dari tadi," tegur Ayah saat mendengar nada bicaraku yang memang agak ketus.

Ngomong-ngomong Ayah belum tahu kalau Pak Lee guru di sekolah, beliau tahunya dia mantan mentor Kakak dulu. Selain itu aku juga manggil Pak Lee dengan panggilan 'Om' kalau di depan Ayah.

"Memang Ayah nggak bilang Kakak lagi kerja?" tanyaku.

"Aku nunggu kamu."

"Ngapain nunggu aku?"

"Dhifa," tegur Ayah lagi karena nadaku masih terdengar nggak ramah.

"Saya tinggal ke dalam ya, silahkan ngobrol."

"Iya, terima kasih Om," sahut Pak Lee sembari mengulas senyum.

Aku masih tetap berdiri, mau nggak mau Pak Lee juga ikut berdiri di depanku.

"Temani aku sebentar bisa?"

"Capek."

"Cuma sebentar, ya?"

Aku bersikeras menolak ajakannya, tapi pada akhirnya aku berakhir di sebuah mall. Mengekori Pak Lee yang bilangnya mau mencari kado.

Kado.

Membuatku teringat sesuatu.

"Yang ini bagus nggak Nad?" tanya Pak Lee menunjukkan satu barang padaku.

"Memang buat siapa?" tanyaku penasaran.

Pak Lee hanya tersenyum, sama sekali nggak menjawab pertanyaanku.

"Buat Bu Carissa ya?"

Sekali lagi, bukannya menjawab dia malah mengacak rambutku kali ini.

"Iiissh!" desisku sembari menepis tangannya dari kepalaku.

"Kamu kenapa sama Bu Carissa?"

"Kenapa apanya?" tanyaku balik.

"Sepertinya nggak suka ya sama Bu Carissa?"

"Biasa aja."

"Terus kemarin kenapa jutek waktu ada beliau?"

"Sok peka."

Pak Lee kembali tersenyum mendengar keketusanku.

"Ini buat Kak Nara."

"Kak Nara?" ulangku memastikan.

Pak Lee mengangguk sambil menatap liontin yang ada di tangannya.

"Bapak suka sama Kak Nara?"

Pak Lee kembali tersenyum seraya menoleh padaku. "Sayang, mungkin tepatnya begitu."

"Sama kamu juga aku sayang," imbuhnya sambil tersenyum manis padaku.

Ini maksudnya apa?

Aku menatap Pak Lee yang perhatiannya sudah kembali ke liontin di tangannya.

"Sama Bu Carissa juga sayang?" tanyaku kemudian.

Pak Lee menoleh padaku sekali lagi, lalu terkekeh. "Kamu cemburu sama dia?"

"Dih!"

"Sayang aku ke kamu sama ke Kakak itu beda."

"Ke Bu Carissa juga jelas beda," tambahnya cepat ketika aku mengerutkan kening.

"*Hell yeah, a player*," sindirku lalu beranjak, tapi dengan sigap Pak Lee menahan tanganku.

"Tolong bungkus yang ini ya Mbak," kata Pak Lee ke pramuniaga yang sedari tadi berdiri di depan kami sambil sesekali mencuri pandang ke Pak Lee.

"Lepasin," kataku sambil coba melepas pegangan Pak Lee yang justru makin erat di pergelangan tanganku.

"Kalau kulepas, kamu pasti langsung kabur."

"Ya iya lah!" sambarku kesal.

Pak Lee justru tertawa usai mendengar responku. "Kita makan malam sekalian ya?" tanyanya setelah berhenti tertawa.

"Males."

"Mau di *foodcourt* atau di mana?"

"Tahu arti males nggak?"

Tanpa mempedulikanku, setelah membayar dan menerima barang yang tadi dibelinya, Pak Lee membawaku menuju lantai paling atas seraya menggandengku.

Oke, aku akui, selain kesal aku juga lapar. Tapi karena gengsi, aku memilih diam dan ikut saja, kali ini kaki dan perutku memang murahan.

"Mau makan apa?" tanya Pak Lee saat kami mulai menyusuri deretan stan makanan.

Mataku menelisik satu persatu menu di setiap stan yang kami lewati, sampai tiba-tiba langkahku terhenti.

"Seno."

"Eeh, malam Pak," sapa Seno yang di tangannya memegang dua minuman *soft drink*.

Dia terlihat terkejut, sama terkejutnya denganku dan Pak Lee. Sampai tangan Pak Lee yang tadi menggandengku langsung terlepas.

"Nad."

Aku mengabaikan sapaannya dan coba melihat sekitar. Nggak jauh dari kami, bisa kulihat Rindu sedang asik memainkan ponsel. Usai memastikan, aku langsung menatap Seno.

"Sama siapa Sen?" tanya Pak Lee basa-basi.

"Teman Pak," jawab Seno tersenyum.

"Aku pulang," pamitku setelah mendengar respon Seno.

"Loh, Nad! makan dulu!" cegah Pak Lee cepat.

"Nggak jadi lapar," sahutku lalu berbalik dan segera menjauh dari Pak Lee dan Seno.

Kenapa harus Rindu lagi?

Ah.

Benar juga, kemarin kan mereka mau keluar, tapi nggak jadi karena Seno masih bersamaku.

"Kamu kenapa?" tanya Pak Lee yang berhasil mengejar dan jalan di sampingku.

"Udah kenyang."

"Kamu belum makan, mau kenyang dari mana?"

Aku diam saja dan terus berjalan menuju eskalator untuk turun.

"Nadnad!?"

Refleks aku menoleh dan menemukan dua musang yang langsung menghampiriku.

Ini kenapa bisa ketemu di sini semua sih?

"Loh, sama Pak Lee?!"

"Met malam Pak," sapa Gesang dan Jun bersamaan.

"Kamu jadi selingkuhan Pak Lee ya Nad?" tanya Gesang asal.

"Mulut ya!" tegurku sembari menatapnya tajam.

"Ganas!" Gesang malah cengar-cengir nggak jelas usai melihat reaksiku.

"Kebetulan tadi saya bertemu di sini," kata Pak Lee yang jelas-jelas mengarang.

"Oooh," Gesang menganggukkan kepala seolah paham, sementara Jun menatap penuh selidik.

"Tapi sejak kapan kamu suka ke mall sendiri Nad?" tanya Gesang lagi, "diajak nongkrong bareng nggak pernah mau, tahunya malah mbelakrak sendirian kayak anak hilang. Awas diculik om-om loh!"
(keluyuran)

"Geges!" sahutku sambil coba memukulnya, tapi dia dengan cepat menghindar.

"Pulang sama siapa?" tanya Jun tiba-tiba.

"Sendiri."

"Biar saya antar."

"Nggak usah, makasih!" tolakku sambil menatap malas ke arah Pak Lee.

Rasanya aku benar-benar nggak mau berlama-lama berurusan dengannya hari ini.

"Ya udah, aku antar."

"Loh, terus aku Jun?" tanya Gesang sambil menoleh ke arah Juna.

"Kamu mau dia diculik om-om beneran?" Jun balik bertanya ke Gesang yang menatapnya dengan sorot seolah

memprotes keinginan Jun yang mau mengantarku pulang.

"Tapi kan-"

"Sudah, biar saya yang antar."

"Ayo Jun!" ajakku sengaja menghindar sambil menggeret Jun menjauh dari Pak Lee dan Gesang.

"Hoy kampret! Awas ya kalian berdua!" teriak Gesang yang sudah kami tinggalkan berdua dengan Pak Lee.

“Santai Nad, ini aku rasanya kayak lagi diseret pacar gara-gara ketahuan selingkuh,” canda Jun yang membuatku langsung menatapnya dengan mata memicing.

"Selingkuh kepalamu bocor!"

"Astaghfirullah, pedesnya."

Aku diam dan terus menariknya.

"Nggak usah ditarik juga aku ngikut kok."
Kali ini aku mengembuskan napas kesal, lalu mulai melambatkan langkah.

“Kenapa sih?”

Aku yakin Jun amat sangat penasaran dengan sikapku hari ini, tapi dia berhasil menahannya, sampai beberapa detik tadi.

"Nggak kenapa-kenapa."

"Tapi mukamu bilang kenapa-kenapa."

"Cerewet!"

"Galak."

"Nyebelin!"

"Gem-AAUUWW!"

Refleks aku mencubit lengan Jun sebelum dia membalas omonganku, masak bodoh dengan perhatian orang-orang yang kami lewati.

"Nad," panggil Jun saat kami sudah turun menuju parkiran motor.

"Hmm."

"Kamu sama Pak Lee ada apa?"

"Ada apa?" tanyaku balik dan sok bingung. "Kamu agak lain belakangan ini sama Pak Lee."

"Lain gimana?"

"Udah jarang jahilin dia."

"Maksudmu? Aku musti jadi murid durhaka selamanya?"

"Nggak gitu juga, Pak Julian aja masih sering kamu godain, tapi Pak Lee udah jarang."

"Pak Lee udah ada pawangnya."

"Siapa?"

"Bu Carissa."

"Lah, beneran pacaran mereka?"

Aku mengedikkan bahu, tiba-tiba kembali kesal karena teringat omongan dia di toko tadi.

Sayang aku ke Kakak sama ke kamu itu beda, ke Bu Carissa juga jelas beda.

He is a real player.

"Semalam ke mana?" tanya Jun sewaktu kami sudah duduk boncengan di atas motor.

"Ada urusan."

“Urusan apa? Jangan main rahasia lagi,” kejarnya, seolah tahu kalau aku sudah pasti akan menghindar.

"Kalau yang ini aku ngak cerita, nggak apa-apa kan?"

"Mochi juga nggak tahu?"

"Enggak."

Jun hanya diam usai mendengar jawaban singkat dariku. Dia juga nggak banyak bertanya sepanjang perjalanan. Jun justru banyak bercerita tentang pertengkaran kecil dengan masnya.

Yang mengejutkanku, nggak lama setelah Jun mengantarku pulang, Seno muncul dengan wajah kusutnya.

Aku tahu kenapa.

Katakan aku terlalu percaya diri, tapi sejak tadi aku mengabaikan pesan dan telepon darinya, kupikir itu yang membuat mukanya seperti cucian belum disetrika.

"Ngapain?" tanyaku sambil menatapnya lekat.

"Kita keluar bentar ya? Aku sudah ijin sama Ayah."

"Suka semaunya." Aku menyahut tapi dengan posisi bergeming di tempatku duduk.

Seno hanya diam, dengan tampang kusutnya yang memelas. Sampai akhirnya aku memilih mengalah dan memenuhi keinginannya.

Kami ke taman kota yang ada di seberang stadion, karena ini taman terdekat dengan rumahku. Kalau harus ke tengah kota, bisa-bisa nanti kami sampai di rumah tengah malam.

"Nad."

"Hmm," sahutku asal tanpa melihatnya yang duduk di sebelahku.

"Marah?"

"Enggak."

"Iya, marah kamu ini."

"Udah tahu masih nanya!" sahutku dengan nada ketus.

"Cemburu?"

"Enggak."

Kemudian terdengar embusan napas agak keras. "Aku tadi nemenin dia ke toko buku."

Mendengarnya yang mendadak menjelaskan tanpa kuminta, aku hanya meliriknya sekilas lalu mengalihkan perhatian ke lain arah.

"Oke, kami mampir ke f*oodcourt* juga. Tapi nggak lama setelah kamu pergi, aku ngajak dia pulang kok."

Aku tetap diam, sama sekali nggak ada niat untuk mengomentari penjelasan yang dia berikan.

“Naaad.”

Panggilannya terdengar merengek, tapi aku masih memilih diam. Lalu tiba-tiba dia menyandarkan kepala di bahuku.

"Chim, berat ih!" protesku sambil menggerakkan bahu ke atas, tapi dia tetap bertahan dengan posisinya.

"Jangan marah Nad. Aku aja nggak marah lihat kamu jalan sama Pak Lee."

"Apa hubungannya?" tanyaku sembari mengerutkan kening.

"Kalian bukan nggak sengaja ketemu kan? kalian pasti janjian, dia sampai ngajak kamu makan tadi."

Mendengar jawabannya, aku membuang napas pelan. Ada rasa bersalah karena yang dia katakan tadi setengahnya ada benarnya. Yang nggak benar hanya di bagian kami janjian.

"Cemburu sih aku, tapi beneran aku nggak marah." Seno kembali bersuara selagi aku tetap memilih diam. "Dikit sih," tambahnya pelan.

"*Soft drink* bisa bikin mabok ya?" sindirku.

"Hah?" Dia mengangkat kepalanya lalu menatapku.

Aku mendengkus sambil mengalihkan pandangan ke arah berlawanan. Tiba-tiba aku merasakan tangannya ada di atas kepalaku.

"Kangen aku tuh," ucapnya sambil mengusap rambutku.

"Kita sebangku kalau kamu lupa!"

"Tapi kamu sering cabut sendiri belakangan ini. Aku juga sering rapat, istirahat juga jarang bareng. Pas pulang kamu banyakan diem, di-"

“Udah berapa kali kamu singgung itu.” Akhirnya aku menoleh dan menatapnya usai memotong kalimatnya.

"Kan memang kenyataannya begitu," sahutnya dengan mimik lesu. "Kamu nggak suka ya Nad?"

Aku kembali mengernyitkan dahi.

"Kalau Rindu gabung sama kita waktu istirahat, kamu pasti langsung pergi. Kamu nggak suka?"

"Nggak ada alasan buat aku suka atau nggak sama dia."

Aku tahu, otak, hati sama mulutku nggak sinkron barusan.

"Terus kenapa pergi kalau dia gabung?"

"Aku ada urusan."

"Urusan apa? Kamu cuma balik ke kelas buat tidur, atau nyari tempat lain buat tidur."

"Sok tahu."

"Tapi benar kan?"

Aku mendengkus kesekian kalinya, karena tebakan Seno ada benarnya.

"Kalau nggak suka, besok-besok biar kubilangin biar dia nggak ke meja kita lagi."

"Ngapain sih! Nggak ada hak juga buat larang-larang orang."

"Jadi mau ada hak buat larang-larang?" tanyanya dengan ekspresi menyebalkan yang rasanya bikin tanganku ingin menampar bibirnya.

"*Fix* kamu mabok *soft drink*!" olokku lalu berdiri.

"Yaaah, Nad! mau ke mana?" seru Seno yang terdengar kecewa.

"Pulang! Udah malam!"

"Baru jam sembilan Nad."

"Baru? Baru otakmu kopyor!" semburku sembari menoleh ke arahnya.

Dia tertawa, berjalan di belakangku sambil memegangi bagian bawah kemejaku, dan terus memegangnya sampai kami tiba di parkiran motor.

"Jangan marah lagi," bujuknya sambil memakaikan helm di kepalaku. "Sedih aku diambekin sahabatku terus."

Sahabat.

SA.HA.BAT.

Kenapa hatiku sakit dengarnya?

Selasa.

setelah jam istirahat pertama, kelasku sudah lengkap dan tenang. Kecuali yang cewek, mereka heboh sendiri. Maklum, pelajaran Pak Lee, jadi mereka mau dandan dulu biar kelihatan badai depan guru idola.

"Selamat siang semuanya."

"Siang Pak!!"

Aku mengembuskan napas malas dengan kepala rebahan di atas meja. Pak Lee sepertinya sedang sibuk menyiapkan materi ajarnya, karena dia nggak mengatakan apapun dan suara teman-

temanku juga masih samar terdengar berdengung.

"Nad," panggil Seno pelan.

"Hmm."

"Nggak mau lihat?"

"Males."

“Lihat apa?”

Justru terdengar Jun dan Gesang yang bertanya nyaris bersamaan. Aku langsung membuka mata dan menatap Seno yang nyengir sok polos.

"Apa?" ulang Gesang makin penasaran.

"Kepo! Hadap depan!" perintahku ketus.

“Ah elah, main rahasia sekarang!” Gesang membalas dengan ekspresi bersungut, sementara Jun menatapku dan Seno bergantian.

"Arjuna, Gesang, Nadhifa, Arseno! Bisa perhatiannya kembali ke pelajaran saya?"

"Mulai juga belum," desisku usai membuang napas pelan.

Seno dan Jun melirikku sambil tersenyum.

"Apa?" tanyaku pada mereka berdua.

"Arjuna, Seno, Nadhifa!" panggil Pak Lee lagi, karena Gesang sudah anteng menghadap depan duluan.

Akhirnya dengan malas aku mengangkat kepala dan menyandarkan punggung. Pak Lee menatapku selama beberapa detik kemudian berdehem dan memulai kelasnya.

Aku hanya diam menatapnya. Dari sejak kejadian di mall, sampai sekarang, aku menolak untuk mendengarnya bicara di telepon, pesan darinya juga kubalas sesingkat-singkatnya. Aku juga sama sekali nggak tertarik untuk mencari gara-gara. Jadi aku membiarkannya mengajar dengan tenang. Ralat, tidak benar-benar tenang, karena beberapa kali dia memanggil namaku saat aku merebahkan kepala di atas meja.

AidenLee :
11:30 WIB

Istirahat nanti, saya tunggu di perpus

Pesan yang kuterima lima belas menit sebelum jam istirahat, membuatku berharap ada keajaiban hingga jam istirahat kedua tiba-tiba dihapuskan hari ini.

Begitu bel istirahat berbunyi, kami berempat berjalan keluar kelas, dengan enggan aku menyeret langkah di samping sahabat-sahabatku.

"Kalian duluan deh."

"Mau ke mana?" tanya Seno dan Jun hampir barengan, sementara Gesang hanya menatapku.

"Kamar mandi, mau ikut?"

"Boleh sih kalau diijinin," sahut Gesang kali ini yang langsung kuberi tendangan di tulang keringnya.

"Nying, anarkis!"

"Bodo!" Aku membalas ketus. "Udah sana!" usirku kemudian sambil melihat ketiganya gantian.

"Lama apa bentar?" tanya Seno.

"Nggak tahu."

“Kupesanin makan duluan ya?”

"Bakso aja," timpalku setelah mengangguk ringan.

Seno tersenyum lalu kami berpisah di area dekat tangga.

Setelah menunggu selama tiga menit di lorong kamar mandi lantai dua, aku langsung turun dan berjalan menuju gedung perpus. Suasananya nggak terlalu ramai hari ini saat aku masuk, dan aku melihatnya duduk di salah satu bilik baca, nggak melakukan apapun, hanya membolak-balik ponsel di tangannya.

Kakiku berhenti tepat di samping bilik, membuat Pak Lee mendongakkan kepala dan seketika tersenyum begitu kami beradu pandang.

"Ada apa?" tanyaku datar dan dengan suara pelan.

Pria di depanku masih bertahan dengan senyumnya tanpa menjawab pertanyaanku.

"Kalau tidak ada yang penting saya permisi," pamitku kesal karena dia nggak kunjung bicara.

Sewaktu aku hendak berbalik, dengan cepat pergelangan tanganku ditahan olehnya.

“Kamu marah kenapa? Aku ada salah?”

Aku mengedarkan pandangan ke sekitar, takut kalau-kalau ada yang mendengar bagaimana caranya bicara padaku. Untungnya nggak ada yang memperhatikan kami, tapi tetap saja aku merasa khawatir.

Pak Lee menarikku pelan hingga membuatku maju selangkah dan jadi lebih dekat dengannya.

"Jelaskan dulu, salahku apa," pintanya yang membuatku menarik napas panjang sebelum meresponnya.

"Bapak nggak ada salah."

Pak Lee terdiam sebelum akhirnya kembali bersuara. "Terus kenapa menghindar?"

"Perasaan Bapak aja."

Lalu hening, nggak ada yang bicara sampai akhirnya aku sadar saat kurasakan genggaman tangan Pak Lee mengerat.

"Maaf Pak, saya ada janji lain," kataku coba melepas pegangan tangannya dari pergelangan tanganku.

"Janji apa?" tanyanya lagi dengan posisi bergeming.

"Teman-teman saya sudah menunggu."

"Mereka lebih penting?"

Akhirnya dengan sedikit memaksa, aku berhasil melepas pegangan tangannya. "Permisi," kataku, lalu dengan cepat berbalik.

Aku masih nggak tahu dengan arti sikap Pak Lee selama ini. Apalagi semenjak datangnya Bu Carissa. Aku juga nggak tahu dengan perasaanku sendiri akhir-akhir ini.

Jantungku berdebar saat melihat Pak Lee, aku akui itu. Senyumku juga selalu terkembang setiap Pak Lee mengirim pesan, kecuali kalau aku sedang kesal. Perasaanku pun rasanya nggak suka kalau melihat Pak Lee terlihat akrab dengan makhluk berjenis perempuan, terutama Bu Carissa.

Dan anehnya, perasaan yang sama juga kurasakan saat melihat Seno akrab dengan Rindu, seperti saat ini, ketika aku baru memasuki area kantin. Bukan pertama kali aku lihat pemandangan seperti ini, tapi tetap saja rasanya aku seperti makin nggak suka melihat keakraban mereka.

"Nad!!" panggil Jun lantang.

Seno tampak terkejut sambil melihat ke arahku, Gesang asik menikmati es blewahnya, dan Rindu tersenyum manis di samping Seno.

"Ini," kata Seno sembari menunjukkan semangkuk bakso yang kupesan tadi, aku bisa melihat dia tersenyum canggung.

Aku meraih garpu dan menusuk satu pentol lalu melahapnya. Tanganku merogoh saku kemeja dan mengeluarkan selembar uang pecahan sepuluh ribu. "Makasih," ucapku sambil meletakkan uang di meja, lalu pergi begitu saja.

"Nad!"

"Woy!"

Panggil Jun dan Gesang bersamaan, tapi aku malas menyahut dan justru mempercepat langkahku meninggalkan area kantin.

Perasaanku bercampur dan sulit aku mengerti, sementara jantungku rasanya berdetak lebih cepat. Tapi aku yakin, itu bukan semata karena aku yang melangkah dengan cepat tadi. Sewaktu tiba di lorong kamar mandi, lenganku tiba-tiba ada yang menarik hingga aku berbalik dan melihat Seno berdiri di depanku.

"Kamu kenapa?" tanyanya dengan cengkeraman di lenganku, tempat yang sama seperti tadi Pak Lee memegang dan berusaha menahanku.

Beberapa siswa yang kebetulan lewat, dengan sengaja memperhatikan kami.

"Apaan? Lepasin!" protesku dengan nada agak tinggi.

"Kamu kenapa!?!" Nada suara Seno juga ikut terdengar kesal, mungkin dia terpancing karena sikapku.

"Sakit Arseno!"

Dia diam menatapku, lalu perlahan melepas cengkramannya. Seno jelas tahu, kalau aku sudah memanggil nama depannya dengan lengkap, itu berarti aku benar-benar sedang kesal padanya.

"Maaf."

"Nggak perlu," balasku ketus, kemudian berbalik dan kembali melangkah pergi.

"Nad! Dengerin dulu," kejar Seno. "Dia tadi nggak di situ waktu aku tinggalin Jun sama Gesang buat pesan makan."

"Dan kamu datang nggak lama setelah aku kembali dari pesan makanan, jadi aku belum sempat bicara sama dia."

"Belum sempat bicara tapi udah tertawa bareng?" tanyaku yang entah kenapa di telingaku sendiri terasa aneh, karena nadanya jelas terdengar sinis.

Arseno nggak menyahut, saat aku berhenti, dia otomatis ikut berhenti.

"Ngapain ngikutin aku? Balik sana!" usirku seraya memberinya tatapan tajam, lalu kembali berjalan.

"Maafin aku," ulangnya sembari mengekoriku lagi.

Dia memang nggak akan menyerah begitu saja, apalagi kalau sedang berusaha membujukku.

"Nad," panggilnya.

Aku memilih diam dan terus berjalan. Aku tahu aku egois, nggak seharusnya sikapku seperti ini, baik pada Seno, juga Pak Lee. Tapi sekarang ini aku benar-benar nggak bisa memahami perasaanku sendiri.

"Nadhi," panggil Seno yang tanpa kusadari tangannya sudah melingkar di pergelanganku lagi. "Maafin aku, ya?!" pintanya.

Masih bersikeras, aku sama sekali nggak menghentikan langkah, bahkan ketika sudah di lantai dua, kami sama-sama bertahan dengan sikap masing-masing.

"Lepas," desisku seraya meliriknya sekilas.

Arseno akhirnya mengalah, tapi dia masih setia berjalan di sampingku. Sampai ketika kami sudah masuk ke kelas dan duduk di bangku kami, dia tetap bertahan di sampingku.

"Nad?" Suaranya terdengar jauh lebih lembut dibanding saat dia bicara di lorong

kamar mandi tadi. "Kalau kamu nggak suka aku dekat sama Rindu, bilang. Biar aku tahu kalau aku perlu jaga jarak sama dia."

Aku mengarahkan pandangan ke luar jendela. Kalimat Seno membuatku nggak tahu harus merespon bagaimana.

"Woy! Kalian apa-apaan sih!"

Gesang dan Jun tahu-tahu menyusul masuk kelas dan langsung menghampiri kami, membuat perhatian teman sekelas yang kebetulan juga ada di dalam langsung tertuju pada kami berempat.

"Kalian kayak orang pacaran tahu nggak!"

Aku langsung mendelik menatap Gesang yang menatapku dan Seno bergantian.

"Nih!" Jun menyodorkan uang dengan nominal yang sama seperti tadi yang kutinggalkan di meja kantin.

"Apa?" tanyaku dengan kening mengernyit cukup kuat. Aku yakin mereka bisa melihat garis-garis di dahiku dengan sangat jelas.

"Uangmu."

"Itu buat bayar baksoku tadi."

"Tapi kamu nggak makan, aku yang makan."

"Bayar ke Seno gih!" timpal Gesang pada Jun, membuatnya langsung mendapat tatapan tajam dari kami bertiga.

"Apa?" tanya Gesang dengan polosnya.

"Harusnya kita itu introgasi mereka!" ucap Jun sambil menatapku dan Seno.

"Ngeselin sih mereka!" balas Gesang sengit, yang langsung dibalas embusan napas kasar dari Jun.

"Kalian kenapa?" tanya Jun akhirnya.

Aku diam, Seno juga diam. Sedangkan Jun kelihatan sabar menunggu respon dari kami berdua.

"Lagi mode silent kalian ya?" tanya Gesang masih dengan nada sengit.

"Biar kami selesaiin berdua," jawab Seno kalem.

"Ya udah, selesaiin aja," sahut Jun enteng. Dan dia sama sekali nggak berpaling dari kami usai mengatakan itu.

"Tapi kalian keluar dulu," timpal Seno sambil menunjuk pintu kelas dengan dagunya.

"Yah, malah diusir kita!" Gesang menunjukkan ekspresi sok kecewanya setelah mendengar perkataan Seno.

"Nggak usah keluar," cegahku cepat, dan itu membuat ketiganya melihatku secara

bersamaan dan dengan ekspresi yang menurutku hampir seragam.

"Sumpah ya, kalian mirip orang pacaran yang lagi ribut karena orang ketiga!"

"Ya udah kalian keluar!" usirku akhirnya, sedikit mengeraskan ekspresi biar mereka tahu aku pun kesal pada keduanya.

"Nying! Malah ikutan ngusir!"

Aku diam sambil terus melihat Gesang, kemudian beralih ke Jun. Dia tampak menarik napas dan mengembuskannya lumayan keras kemudian.

"Kita keluar dulu," ajak Jun akhirnya. Dia relatif lebih tenang dibanding biasanya. "Tapi selesaiin sekarang juga, saat bel

bunyi, aku nggak mau kalian diam-diaman, ngerti?" tambah Jun dengan nada tegas.

Baik aku ataupun Seno nggak ada yang menyahut, tapi Jun jelas tahu kalau entah itu aku atau Seno pasti melakukan seperti yang dia minta.

"Apa aku perlu menjauhi Rindu?" tanya Seno setelah keduanya pergi meninggalkan kami. Dia duduk dalam posisi miring supaya bisa melihatku.

"Buat apa? Kalau mau temenan ya temenan aja sama dia."

"Kalau aku berteman sama dia tapi bikin kamu marah kayak sekarang, mending aku nggak temenan sama dia."

"Itu hakmu, aku nggak bisa larang-larang, jadi lakuin aja semaumu."

"Terus kenapa marah?"

"Siapa yang marah?"

"Tadi, di kantin. Kenapa sampai bersikap kayak gitu?"

Aku terdiam. Sepertinya sikapku di kantin tadi memang berlebihan, bahkan mungkin salah. Dan aku nggak tahu harus membuat pembenaran apa kali ini.

“Nad,” panggil Seno ketika aku masih saja diam.

“Oke aku marah,” akuku akhirnya, "tapi itu karena aku merasa nggak suka lihat kamu akrab dengannya."

"Nggak suka? Kamu cemburu?"

Tanpa sadar aku refleks mendengkus sinis. Jujur, aku nggak suka kata itu.

“Nad.” Seno kembali memanggiku.

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya kasar. “Baiklah, aku cemburu.”

Seno tampak terkejut mendengar kalimatku yang sebenarnya belum selesai.

"Tapi sebagai sahabat."

Sorot mata Seno langsung kembali berubah dalam hitungan detik.

"Seperti yang kamu bilang, kamu akhir-akhir ini sibuk rapat, saat di kantin kamu lebih sering ngobrol sama dia, dan kalian bicara tentang sesuatu yang aku nggak tahu, aku ngerasa dia seperti mencuri perhatianmu dariku. Dia seperti ngambil ... sahabatku."

Seno meraih tanganku, kemudian dia mengembuskan napasnya pelan sebelum bicara. "Sahabatmu."

Dia kembali menarik napas dalam dan membuangnya lewat celah bibir. “Sahabatmu masih di sini Nad. Aku nggak ke mana-mana, dia nggak pernah ngambil

aku dari kamu. Maaf kalau sikapku bikin kamu berpikir seperti itu.”

Meskipun ekspresinya terlihat tenang, tapi ada yang lain dari caranya menatapku. "Aku pikir karena dia baru gabung dengan kita, coba mengakrabkan diri dengan kita, jadi aku coba meladeni pembicaraannya."

"Kamu nggak suka banyak bicara, Gesang omongannya suka ngaco, Jun ... kita tahu kalau dia nggak pernah merasa nyaman dengan keberadaan cewek baru. Karena itu, aku pikir aku harus bersikap baik saat dia sama kita, biar dia nggak merasa diabaikan."

"Mulai besok, kita cari tempat lain yang cuma muat berempat. Kalau perlu kita istirahat berdua aja, mau?" tambahnya

karena aku masih saja bungkam sedari tadi.

Aku cuma meliriknya sinis, sementara mulutku terkatup rapat.

"Eiiiy, ayolah! Besok biar kuminta bangku panjang kita diganti sama bangku biasa, jadi biar itungannya pas."

"Ribet," sahutku dingin.

"Lebih ribet lagi kalau kamu ngambekin aku."

Aku sontak berdecak mendengar sahutannya, tapi Seno malah tersenyum.

"Masih ngambek?"

Kali ini aku hanya merespon dengan menghela napas panjang.

"Maaf," ulangnya dengan wajah memelas. Dia tampak polos kalau seperti ini, seperti anak kecil yang khawatir bercampur bingung karena nggak tahu harus apa lagi.

Aku kembali berdecak sebal, lalu menarik tangan dari genggamannya dan merebahkan kepala di meja.

“Maafin aku, Nad.”

Untuk kesekian kalinya dia mengucap permintaan maafnya sambil membelai kepalaku.

Sembari memejamkan mata, aku menarik napas dalam-dalam.

"Hmm, aku juga, maaf," ucapku akhirnya sambil membuka mata dan menatap langit biru di luar jendela, sementara Seno, aku nggak tahu seperti apa ekspresinya sekarang, tapi tangannya nggak berhenti mengusap lembut rambutku.

***

"Dek," panggil Kak Nara nggak lama setelah aku selesai membersihkan diri dan bersiap tidur.

Dia berdiri di ambang pintu, sepertinya menungguku menyuruhnya untuk masuk ke kamarku.

"Masuk," kataku seraya memeluk guling.

"Sudah mau tidur?"

"Hmm."

"Bisa ngobrol sebentar?"

"Ini juga ngobrol."

"Ck! Kamu ini," decak Kak Nara sambil duduk di pinggiran tempat tidurku.

"Ada apa?" tanyaku sembari menatapnya penasaran.

Bukannya menjawab, Kak Nara menunjukkan sebuah *box* kecil padaku lalu memintaku membukanya.

Liontin yang dibeli Pak Lee.

Ternyata benar buat Kak Nara.

"Terus?"

"Kamu tahu ini dari siapa?"

Aku mengangguk dengan mulut bungkam.

"Kok bisa tahu?"

"Belinya sama aku," jawabku usai mengembuskan napas.

"Kamu ... nggak marah kan?"

Sontak saja aku mengernyitkan dahi karena bingung dengan arti pertanyaan Kakak. "Kenapa nggak dipakai?" tanyaku balik, sekaligus menghindari pertanyaannya.

Liontin yang dibeli Pak Lee rupanya sudah lengkap dengan rantai kalung.

"Ada yang marah-marah nggak jelas tadi."

"Siapa? Bang Gama?" tebakku dengan dahi berkerut.

Melihat ekspresi Kak Nara, aku yakin jawabannya adalah iya dan itu membuatku tertawa.

"Adeeek, kok malah ketawa?"

"Uda deh, kalian pacaran aja! Kode Bang Gama udah kode keras itu."

"Issh!" Kak Nara malah memukul lenganku. "Aku ke sini itu mau ngomongin tentang kamu sama Mas Aiden, bukan tentang kakak."

"Dih, buat apa?" elakku sambil menggeleng dan mengeratkan pelukan pada guling.

"Dek, kakak mau bicara serius ya, kamu dengerin dulu jangan langsung dipotong."

Kali ini aku diam sembari menatap Kak Nara dengan penuh tanda tanya.

"Kamu, suka sama Mas Aiden?"

"Hah?"

"Jawab deh!"

Aku kembali terdiam memperhatikan Kakak yang sorotnya sangat jelas menunjukkan keingintahuannya.

"Apaan sih? Kakak sendiri yang bilang kalau aku harus fokus sekolah dulu, sekarang malah tanya beginian."

"Kakak pengin tahu aja."

"Terus kalau udah tahu mau apa?"

Kali ini giliran Kakak yang diam menatapku. "Kamu tahu kan kalau Kakak sama Mas Aiden sudah kenal lama?"

"Tahu, udah pernah cerita juga sampai bosen."

Kak Nara mencubit lenganku pelan. "Kakak sayang sama Mas Aiden. Tapi cuma sebatas Mas aja. Dulu kan Mas Aiden mentor Kakak, dia banyak bantu Kakak, nggak cuma urusan pelajaran tapi juga rela jadi tempat sampah Kakak."

"Ya Tuhan, istilahmu itu loh Kak!"

Kak Nara tersenyum kecut karena teguranku.

"Kakak nggak naksir sama dia?"

“Naksir?” Dia balik bertanya dengan mata membulat. “Enggak lah!”

"Kasihan, padahal dia naksir sama Kakak."

Kak Nara malah mengerutkan kening. "Kamu ngomong apa sih?!"

"Lah buktinya dia beli hadiah buat Kakak, padahal bukan ulang tahun Kakak juga. Terus, dia juga bilang ke aku kalau sayang sama Kakak."

Mendengar penjelasanku, Kak Nara justru tertawa.

Fix, Kakakku ketularan anehnya Bang Gama! Bisa jadi otak Bang Gama mentransfer keabsurd-an dia tiap mereka berantem.

"Deeek, Kakak bilangin ya. Ini itu hadiah tertunda Mas Aiden buat Kakak."

Aku menatap Kak Nara heran, nggak tahu apa maksudnya dengan hadiah tertunda.

"Dulu, sebelum Mas Aiden lanjut sekolah di Amerika, Kakak sempat kasih hadiah buat dia. Terus dia bilang, nanti kalau ketemu lagi dia mau kasih hadiah balasan."

"Kakak minta?"

"Enggak lah!" sanggahnya cepat, dan terlihat sekali kalau dia nggak terima.

"Terus ngapain pakai hadiah balasan segala? Kayak orang lamaran aja pakai balas-balasan."

Kak Nara kembali tertawa. "Kamu nggak lagi cemburu sama Kakak kan?" tanyanya setelah tawanya reda.

"Apaan sih!"

"Kamu belum jawab pertanyaan Kakak loh, Dek."

"Pertanyaan apa?"

"Kamu, suka sama Mas Aiden?"

“Apa hubungannya?”

"Jawab dulu, iya apa enggak?" desak Kak Nara yang tampak nggak akan mau berhenti meski aku terus mengelak.

"Nggak penting buat aku."

Dengan nggak peduli, aku menarik selimut sebagai isyarat untuk Kakak kalau aku bersiap tidur.

"Kalau Mas Aiden yang naksir kamu gimana?"

Aku nggak langsung menjawab, sebagian besar isi kepalaku coba mencerna pernyataan sekaligus pertanyaan Kakak.

"*Please* Kak, dia itu *player*," kataku akhirnya.

"Hush! Bicara apa kamu!"

"*For your information*, dia sukanya sama Bu Carissa."

Kak Nara kembali membelalakan mata. "Kamu bicara apa??"

"Nih ya, itu om-"

"Mas Aiden Dek," koreksi Kak Nara, dan itu membuatku memutar bola mata dengan raut malas.

"Terserahlah! Yang jelas, itu orang ngomong sendiri ke aku kalau sayangnya dia ke Kakak sama ke aku itu beda, apalagi ke Bu Carissa. Menurut Kakak, apa artinya itu kalau nggak *player*?"

Kak Nara menatapku lekat, kemudian dia mengembuskan napas panjang. "Hubungan Mas Aiden sama Kakak nggak lebih dari hubungan mas dan adek," jelas Kak Nara kemudian. "Bu Carissa itu

mantannya, dan dia ... Mas Aiden maksud Kakak, sukanya sama kamu."

Tubuhku seperti mendadak beku. Selain bernapas, yang bisa kulakukan hanya menatap Kak Nara.

"Tadi dia datang ke tempat kerja Kakak bukan cuma kasih kado, tapi juga ngomong serius tentang kamu dan perasaannya. Karena itu, Kakak juga mau ngomong serius sama kamu."

Selama beberapa saat, aku masih tetap diam sambil terus memikirkan kata-kata Kakak sebelumnya.

"Apa?" tanyaku akhirnya, tapi dengan isi kepala yang sudah berceceran ke mana-mana.

"Kalau kamu suka sama Mas Aiden, Kakak nggak akan larang. Tapi ingat, dia gurumu, kamu harus bisa mengendalikan perasaan. Apalagi, Kakak nggak mau pelajaranmu terganggu."

Aku menatap Kakak dengan ekspresi mungkin terlihat bingung di matanya.

"Dek, kamu dengar kan apa kata Kakak?"

Sekitar tiga detik, aku baru mengangguk. "Dengar, tapi aku nggak *ngeh*."

Kak Nara mengembuskan napas kasar seraya menatapku sebal. "Terserah kamu deh Dek, tapi ingat ini baik-baik ya. Jangan bilang Mas Aiden kalau Kakak sudah ngomong ini duluan ke kamu."

"Kalau nggak dibolehin, kenapa Kakak ngomong ke aku sekarang?" tanyaku yang kali ini bisa meresponnya dengan cepat seperti biasa.

"Karena dia bilang kamu diemin dia."

"Perasaan kemarin-kemarin juga biasa aja aku diemin."

Kak Nara kembali membuang napas keras untuk kesekian kalinya. "Jujur aja, Kakak nggak pernah bosan atau marah kalau ada yang curhat sama Kakak. Tapi ada saatnya Kakak merasa bosan dengar curhatan yang itu-itu aja."

"Maksudnya sekarang Kakak lagi bosen gitu? Terus itu mulut jadi bocor?"

"ADEK!" protesnya sambil memukul lenganku lumayan keras.

"Sakit tahu!" sahutku bersungut dan mengusap bekas pukulannya.

"Ngeselin sih!"

Aku hanya memberengut menatap Kakakku yang kadang kekanakan.

"Dia itu suka kamu dari jaman kamu masih SMP!"

"Ya Tuhan! Pedofil!"

Kak Nara refleks menampar mulutku, untungnya dia melakukan itu nggak cukup keras.

"Seperti yang kamu bilang tadi, Kakak hari ini lagi bosen dengar dia curhat masalah kamu terus. Sudah berhari-hari bahkan tiap kali dia hubungi Kakak yang ditanyain kamu, yang diomongin kamu aja, kayak nggak ada bahasan lain."

"Yang dia seneng karena akhirnya ketemu kamu lagi meski itu di luar ekspektasi dia. Yang dia seneng karena kamu sering gangguin dia, atau yang dia sedih karena kamu cuekin dia."

Aku kembali mengernyitkan dahi mendengar ocehan Kak Nara.

"Mulai dari saat kita ketemu lagi-"

"Yang di mall?" potongku teringat momen pertemuan kami bertiga.

Kak Nara mengangguk. "Sampai waktu kita ketemu Sabtu malam, sehabis tampil. Dia terus hubungin Kakak, sampai Kakak susah tidur."

"Tunggu," kataku menahan Kakak yang sepertinya sudah akan bicara lagi. "Kalau aku masih SMP, dari mana dia tahu aku? Kayaknya aku nggak ingat pernah ketemu dia."

"Kamu dulu beberapa kali datang ke tempat les Kakak."

Aku diam, sedikit membongkar kenangan dalam kepalaku sendiri. "Kok aku juga nggak pernah tahu Kakak cukup dekat sama Pak Lee?"

"Kamu masih kecil waktu itu, buat apa Kakak cerita tentang cowok, apalagi kalau mentor Kakak naksir kamu."

"Dan Kakak nggak keberatan mentor Kakak yang usianya selisih delapan tahun denganku itu suka sama aku?"

"Kakak ancam dia."

"Ancam?" ulangku heran.

"Kalau dia berani dekatin kamu saat itu, Kakak nggak akan segan buat nendang masa depannya dan matahin tulang-tulangnya."

Aku terkekeh mendengarnya. Kak Nara waktu SMP dan SMA memang aktif di klub karate, tapi berhenti saat mulai kuliah.

Dan aku yakin, Pak Lee pasti tahu itu, kalau mereka memang lumayan dekat dulu.

"Ancamanmu mengerikan," kataku disela tawa, dan Kak Nara tersenyum.

"Yang jelas Dek, jangan diemin dia. Kalau ada masalah, bicarakan. Tapi ingat ya, fokusmu untuk sekarang ini masih belajar."

"Kakak ngomong gini sama aja dengan sengaja ngalihin fokusku. Kakak kayak setan tahu nggak, yang sukanya menyesatkan."

"Kurang ajar!" desis Kakak lalu memukul lenganku lagi beberapa kali, dan setelah bosan dia berdiri.

"Pokoknya, segera baikan dengannya."

"Mau ke mana?"

"Tidur! Ini sudah jam setengah dua pagi! Lagian, aku sudah bilang apa yang selama ini ingin aku ceritain."

"Terserah," sahutku sambil melirik jam waker di nakas, setengah dua lewat sepuluh menit.

"Ya udah sana!" usirku yang disambut dengkusan, tapi kemudian Kak Nara berjalan keluar.

Beberapa menit setelah Kakak pergi, nggak terhitung berapa kali aku bergelung resah di atas tempat tidur.

Tanganku meraih ponsel di nakas lalu menekan nomor seseorang. Terdengar nada sambung, tapi nggak diangkat. Tentu saja, aku melakukan panggilan saat jarum jam di dinding hampir menunjukkan jam dua pagi.

Aku menatap layar ponselku dengan sorot sayu.

I need you now Sen.

***

Aiden Lee's PoV

Kalau kuhitung-hitung, ini sudah tahun ketiga aku memendam perasaan pada seseorang. Seseorang yang menurut sahabatku lebih cocok disebut adik kecil daripada kekasih.

Gila memang.

Aku, seorang mahasiswa berusia 22 tahun saat itu, jatuh cinta pada seorang anak berseragam putih-biru.

Lebih gilanya lagi, itu terjadi sejak pertemuan pertama kami. Tapi saat itu aku tak tahu kalau itu cinta pada pandangan pertama. Aku hanya menuruti

rasa penasaranku tentang gadis kecil yang tak sengaja kujumpai setelah hariku yang cukup melelahkan.

...

"Mas, bisa profesional nggak? Saya yang datang duluan, kenapa malah saya dilayani belakangan?"

Mas Nardi yang baru saja meletakkan minuman di mejaku berdiri mematung, membuatku menengok ke belakang dan melihat seorang cewek berseragam putih-biru menatap geram ke arahku dan pelayan warung yang sudah sangat mengenalku.

Aku sedang makan siang di sebuah warung bakso yang ada di seberang

tempatku bekerja, makan siang yang terlambat karena kelas berakhir sedikit lebih lama dari biasanya.

"Itu harusnya es jeruk untukku kan? kenapa dikasih ke Omnya dulu? Dia baru duduk di sana lima menit lalu, sedangkan aku sudah dari sembilan menit lalu."

Ya Tuhan, gadis kecil ini mengomel dengan cukup detail, meski aku tak yakin apakah dia benar menghitung sudah berapa menit dia duduk.

"Apa Om lihat-lihat? Nggak terima?"

Dia bahkan berani menantang orang yang usianya jelas jauh di atasnya.

"Sudah Mas Di, kasih ke dia saja dulu," kataku pada Mas Nardi.

Mas Nardi hanya mengangguk segan, lalu mengambil kembali gelas berisi es jeruk dari atas mejaku, dan mengantarkannya ke meja yang ada di belakangku.

"Maaf ya Dek," kata Mas Nardi.

"Dak Dek Dak Dek!" Gadis kecil itu menyahut dengan ekspresi kesal. "Jangan salahin aku kalau nanti nggak mau bayar es jeruknya ya!" tambahnya.

Dia juga berani mengancam, terlihat galak dan mirip seseorang yang kukenal, tapi dia seperti versi menggemaskannya dengan rambut panjang diikat dua dan berponi.

Mas Nardi hanya tersenyum kikuk sambil beranjak pergi.

Entah mimpi apa dia semalam sampai harus berurusan dengan gadis kecil yang ucapannya pedas seperti cabe rawit.

...

Itu pertama kali aku melihatnya dan langsung tak bisa melupakannya. Membuatku selalu tersenyum ketika mengingatnya.

Aku cukup menyesal karena saat itu langsung pergi begitu saja usai makan, sementara dia masih di sana seperti sedang menunggu seseorang. Harusnya aku mengajaknya bicara, basa-basi, untuk

sekedar tahu siapa namanya dan apakah dia salah satu siswa di lembaga kami.

Tapi penyesalanku terbayar saat suatu sore tak sengaja aku melihatnya berbicara dengan salah satu siswaku, Naraya, siswa kelas 10 yang baru dua bulan masuk ke lembaga kami. Cewek SMP itu rupanya adik kecil kesayangannya.

Naraya, dia istimewa bagiku, bukan dalam artian sebagai lawan jenis. Dia gadis ABG yang sangat cerdas dan mandiri, cukup berprestasi dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya. Rasa ingin tahunya membuatku merasa memiliki tanggung jawab lebih untuk membimbingnya, apalagi aku memang mentornya.

Nara dan aku sering berdiskusi di luar jam bimbel, bahkan ketika di rumah pun kami berdiskusi melalui telepon. Karena aku anak tunggal, kedekatanku dengan Nara membuatku merasa seperti memiliki seorang adik, dan dia pun mengatakan kalau dia menganggapku sebagai masnya.

Kami banyak bertukar pikiran, bercerita tentang banyak hal termasuk tentang adik kecil yang sangat dia sayangi. Aku memang tak pernah dikenalkan padanya, kami juga tak pernah bertemu langsung, tapi aku sering melihatnya datang ke lembaga untuk menjemput Kakaknya dan pulang bersama.

Jujur, aku benar-benar suka saat Nara bercerita tentang adik kecilnya. Terlihat jelas bagaimana dekatnya hubungan dua

bersaudara itu, dan betapa Nara sangat melindungi adiknya.

Percayalah, dia benar-benar melindungi adiknya. Saat aku mengaku kalau suka pada adiknya, dia langsung mengancamku. Dia bahkan bilang aku sinting, karena menyukai anak SMP.

Aku memang sinting.

Selama di Amerika pun, gadis kecil berkuncir dua itu tetap memenuhi ruang hatiku.

Perasaanku semakin tersiksa karena kontakku dengan Nara terputus. Tapi takdir seperti berpihak padaku, ketika aku baru memulai minggu pertama sebagai guru di sekolah SMA, tepatnya hari kedua,

aku melihat sosok yang selama ini menghilangkan akal sehatku.

Dia terlihat sama di mataku, gadis kecil berponi dengan rambut dikuncir dua, tapi aku tak menyangka kalau selain galak ternyata dia juga cukup jahil. Yang membuatku cukup terkejut adalah sewaktu mengetahui bagaimana reputasinya di sekolah.

"Anak itu, suka tidur di kelas."

Tapi anehnya aku tak pernah melihatnya tidur saat jam pelajaranku, kecuali akhir-akhir ini, dia cukup sering terlihat sedang menyandarkan kepala di atas meja.

"Nadhifa, dia suka sekali menggoda guru-guru yang masuk kelasnya. Jadi siapkan mental saat menghadapinya."

Itu yang dikatakan salah satu rekan guruku. *Well*, aku justru ingin tahu sampai sejauh mana dia akan menggodaku, dan aku akui dia cukup gila.

"Nadhifa ya? Aku cuma berharap anak itu punya tombol mute, biar aku bisa menekannya kalau dia mulai membantah."

Rekan guruku yang lain memiliki pendapatnya sendiri tentang Nadhifa. Sayangnya aku tak tertarik untuk mengiyakan, aku justru senang saat dia banyak bicara. Suaranya terdengar memabukkan di telingaku.

Aku memang gila, dan kegilaanku makin bertambah saat aku bertekad mencari mantan murid kesayanganku untuk mengeluarkan uneg-uneg dan perasaanku yang sebenarnya pada adik kecilnya.

Aku siap kalau dia benar-benar akan mematahkan tulang-tulangku seperti ancaman yang dilontarkannya dulu.

...

"Hah? Aku ngggak salah dengar kan?"

Aku tersenyum kikuk melihat bagaimana reaksinya usai mendengar pengakuanku.

"Aku memang sudah lama berhenti karate, tapi bukan berarti aku lupa teknik-tekniknya."

"Maafin aku," ucapku sambil mengusap tengkuk. "Aku nggak tahu lagi harus bagaimana, rasanya aku benar-benar butuh bantuanmu."

Nara menatapku tajam. “Dia masih SMA Mas.”

"Aku tahu, tapi aku benar-benar nggak bisa menahannya. Aku seperti orang gila setiap kali dia mengabaikan telepon dan pesanku. Bahkan saat di sekolah, dia juga nggak lagi mengganggu ku, aku rasa dia sengaja menghindar."

Ada hening setelah aku kembali mengakui bagaimana perasaanku.

“Aku masih nggak percaya yang aku dengar,” celetuk Nara kemudian. Dia

terdiam sebentar, lalu terdengar menghela napas dan mengembunskannya. "Terus, kenapa Mas pikir dia marah sampai nyuekin Mas?"

“Mungkin ... karena Carissa,” sahutku ragu. Seenggaknya itu yang sempat terlintas di benakku, tapi aku juga tak cukup percaya diri mengatakannya.

"Mbak Carissa?"

"Di sekolah beredar gosip karena akhir-akhir ini kami memang sering bersama."

"Yang benar aja! adikku cemburu maksudnya? Memangnya dia suka sama Mas?"

Nyaliku tiba-tiba menciut mendengar pertanyaan Nara. "Mungkin, entahlah ... tapi, selama ini dia selalu meresponku."

"Kalau nggak salah, Mbak Carissa bilang baru kembali ngajar beberapa minggu lalu kan?"

Aku mengangguk.

"Terus gimana kalian bisa dengan cepat jadi akrab? Bahkan kalian keluar berdua di malam minggu kemarin."

"Dia ... mantanku dulu," akuku mendadak gelisah.

Nara membelalakkan mata usai mendengar pengakuanku yang lain. "Mantan? Kapan? Bukannya Mas bilang

selama tiga tahun ini hati Mas cuma terisi sama adikku?"

"Dia mantanku waktu SMA dulu."

"Cinta pertama?" tebaknya, dan aku tersenyum tipis. Nara sontak terlihat sinis menatapku.

"Bantu aku Dek, ya?" pintaku pasrah.

"Bantu bagaimana?" tanya Nara balik, terdengar ada nada frustasi dari suaranya. Mungkin dia juga sama sekali tak menyangka aku akan minta bantuan semacam ini.

"Tanyain kenapa dia nyuekin aku akhir-akhir ini. Kamu bisa alasan dengan kejadian di cafe kemarin Sabtu. Kamu lihat

sendiri kan bagaimana reaksinya tiap aku ajak bicara?"

Nara terdengar mengerang kesal sambil mengusap wajahnya. "Ini konyol tahu nggak?"

Aku mengangguk.

Ini memang konyol Dek.

Aku memang konyol.

...

Aku menatap layar ponsel, menunggu balasan pesan yang sudah kukirim sejak lima jam lalu, sementara jam di dinding sudah menunjuk angka satu.

Dan tetap tak ada jawaban.

Beberapa hari kemudian.

Setelah meminta bantuan Nara, tak ada perubahan pada sikap Dhifa. Dia tetap mengabaikanku. Aku yakin Nara sudah mengajaknya bicara, sebab Nara yang aku tahu adalah Nara yang bisa dipercaya dan bertanggung jawab.

Sikapnya pada guru lain juga tak berubah. Jum'at kemarin, aku melihatnya menggoda Pak Julian dan Pak Reza, tapi dia pura-pura tak melihatku saat kami papasan. Dia juga terlihat sangat akrab dengan tiga *bodyguard*nya, mereka seperti tak terpisah, dan kadang itu membuatku cemburu.

Karena dia tak juga mau bicara denganku, dan Sabtu malam ini bukan jadwalnya tampil, maka aku nekat memutuskan datang ke rumahnya untuk mengajaknya bicara empat mata.

Jam tujuh, aku sampai di rumah yang terlihat sepi malam ini. Berulang kali aku menekan bel, tapi tak ada tanda-tanda pintu berwarna coklat di depanku terbuka. "Cari siapa Mas?" tanya seseorang, tetangganya yang kebetulan baru saja keluar dari rumah yang ada di seberang.

"Ini, pada keluar ya Bu?" tanyaku balik sesopan mungkin.

"Bapak sama Ibu keluar dari sore. Kalau Mbak Nara kerja sepertinya."

"Nadhifa?"

"Kalau Nadhifa Masnya cari aja di minimarket depan pasar."

"Minimarket?"

"Kalau Masnya nyari Mbak Dhifa jam segini, Mas ke sana aja, soalnya dia kerja di sana. Kalau mau nunggu biasanya setelah jam dua belas dia baru sampai rumah."

Setelah mengucapkan terima kasih, aku membawa mobil ke arah yang dimaksud oleh ibu-ibu tadi dengan banyak pertanyaan di kepala.

Letak minimarketnya di bagian utara dari rumah, tepatnya di seberang pasar

tradisional. Saat aku memarkirkan mobil, mataku langsung menangkap sosok berseragam khas pegawai minimarket berdiri di balik meja kasir.

Setelah berdiam diri sebentar di dalam mobil, aku melangkah keluar, menutup pintu mobil tanpa melepaskan tatapan dari sosok Dhifa.

Setelah setengah jam, sepertinya salah satu temannya menyadari dan terlihat berbisik padanya. Begitu mata kami bertemu, bisa kulihat kalau ekspresinya sempat berubah terkejut.

Hampir sepuluh menit kemudian, kulihat Dhifa melangkah keluar.

"Ngapain Bapak ke sini?" tanyanya, sama sekali tanpa basa-basi mengucapkan salam padaku. Wajahnya terlihat tak bersahabat.

"Seharusnya aku yang tanya, kenapa kamu di sini? Kerja? Kamu anak SMA, buat apa kerja? Cari uang jajan tambahan?"

Pertanyaan demi pertanyaan meluncur begitu saja dari mulutku tanpa bisa kukendalikan.

"Jelas kalau Bapak sengaja datang ke sini kan? karena sejak tadi Bapak cuma berdiri di luar. Ini juga pertama kali saya lihat Bapak di sini, harusnya Bapak jawab pertanyaan saya terlebih dulu."

"Dan biasakan bertanya satu-satu, di sekolah guru-guru saya mengajarkan seperti itu," imbuhnya, dan itu membuatku berdehem pelan karena merasa tersindir.

"Aku tadi ke rumah, tapi kosong."

"Ngapain ke rumah? Sudah tahu kalau Kak Nara kerja kan?"

"Aku mau ketemu kamu, bukan Nara."

Raut terkejut kembali terlihat di wajah dingin Dhifa. "Ada yang mau dibicarakan? Kalau iya, tolong cepat, waktu saya nggak banyak."

"Banyak yang ingin aku bicarakan."

"Bisa disingkat? Kalau bisa, tolong disingkat saja."

"Sepertinya nggak bisa."

"Kalau gitu bicara saja lain kali."

"Kapan?" kejarku.

Dia diam, seperti sedang berpikir.

"Besok bisa?" tanyaku setelah menunggu beberapa detik.

"Kenapa nggak di sekolah saja?" tanyanya balik.

"Kamu selalu menghindar di sekolah. Selain itu waktunya juga pendek, ingat kan

kalau ada banyak hal yang ingin aku bicarakan?"

Dia mengembuskan napas kasar. "Ya sudah besok sore," ucapnya setelah berpikir beberapa saat.

Respon yang dia berikan membuatku tersenyum menatapnya.

"Tunggu apa lagi? sekarang cepat pergi!"

"Jam berapa kamu selesai malam ini? Biar aku tunggu."

"Nggak perlu."

"Tengah malam, benar?"

"Pergi sekarang atau aku nggak mau ketemu Bapak besok!" ancamnya dengan ekspresi serius.

Karena tak punya pilihan, aku akhirnya memutuskan pergi tapi tidak benar-benar pergi.

Aku memutar kembali mobil dan berhenti tak jauh dari minimarket, menunggu dia selesai bekerja sambil mengikuti permainan yang saat ini melintas di pikiranku.

Permainan menebak seratus kemungkinan kenapa dia harus bekerja hingga tengah malam. Meskipun aku tahu besok aku juga akan menyinggungnya, tapi aku tetap memilih mengikuti permainan dalam kepalaku ini sambil menunggunya.

Jam di *dashboard* menunjukkan pukul 23:46 WIB ketika selintas lalu ada sebuah motor melewati mobilku, berbelok ke arah minimarket. Saat kuamati, sepertinya aku mengenal sosok yang baru melepas helmnya. Berkali-kali aku mengerjapkan mata untuk memastikan pengelihatan.

Sosok itu tak masuk ke minimarket, dia hanya duduk diam di atas motornya sambil mengarahkan pandangan ke dalam, persis seperti yang kulakukan tadi.

Jam 00:05 WIB, Dhifa terlihat berjalan keluar. Dia langsung menghampiri sosok yang duduk di atas motor, berbicara sebentar lalu segera naik ke boncengannya.

Sepertinya mereka memang sudah biasa seperti ini.

***

Minggu, 18:25 WIB.

Aku membawa Dhifa ke taman kota, ini permintaannya, dan aku rasa dia memilih tempat yang tepat. Suasananya tak telalu ramai tapi juga tak terlalu sepi, kami dapat tempat yang cukup menjaga privasi kami.
Sepanjang perjalanan tadi dia juga tak banyak bicara meski aku sudah memancingnya.

"Jadi, mau dimulai dari mana?" tanyaku setelah hampir sepuluh menit kami duduk diam.

"Kan Bapak yang mau bicara, jadi bicara saja."

Aku sengaja memiringkan posisi duduk biar bisa menatapnya, menatap mata bening kesukaanku, meski dia menghindar untuk menatapku.

"Kamu, sejak kapan kerja?"

"Bapak mau bicara, bukan tanya."

Ya Tuhan, tolong beri aku kesabaran lebih malam ini, karena sepertinya tak akan mudah bicara dengannya.

"Kalau aku cuma bicara, aku nggak akan dapat jawaban atas pertanyaanku."

"Harusnya Bapak bilangnya mau tanya bukan bicara."

"Baiklah, aku mau tanya," kataku akhirnya setelah menghela napas panjang. "Banyak sekali pertanyaan, dan kamu harus jawab."

"Tergantung saya, mau jawab apa nggak."

"Ya Tuhan, Nad, bisa tolong untuk malam ini, kita serius?"

"Memang dari tadi Bapak lagi ngelawak?"

Aku mengembuskan napas cukup keras kali ini, sengaja ... biar dia tahu kalau aku sedang menggunakan stok sabarku yang tak banyak.

"Sekarang bisa tolong jawab, kenapa kamu kerja?"

"Buat cari duit lah."

"Cari duit? Memang kamu nggak dapat uang saku? Ayah kurang ngasih uang sakunya?"

"Harus ya saya jawab ini?" elaknya dengan ekspresi tak peduli.

"Nad, kamu masih sekolah."

"Terus kenapa kalau masih sekolah? Banyak kok anak sekolah yang juga nyambi kerja. Yang lebih muda dari saya juga banyak."

"Aku tahu nilai akademismu di sekolah seperti apa, ada beberapa mata pelajaran yang nilainya kurang memuaskan di ujian kemarin. Kamu harusnya belajar ekstra, kerja justru mengurangi jam belajarmu."

"Terus, maksudnya saya harus berhenti kerja?"

Aku langsung mengangguk tanpa pikir panjang.

"Mau nanggung uang jajan saya?"

"Dengan syarat."

"Maaf, saya nggak suka dengan yang ribet-ribet, apalagi kalau sudah pakai syarat," tolaknya dingin, dan itu membuatku diam-diam menelan ludah.

“Kamu berhenti kerja,” ucapku setelah membuang napas. "Fokus belajar, dan aku akan beri uang jajan yang kamu butuhkan."

Dia berdecak sebal dan melirikku sinis. *"I don't need daddy long legs by the way."*

"Nad-"

"Apa kita jauh-jauh ke sini untuk membahas masalah ini?" tanyanya tiba-tiba dengan tatapan menerawang jauh.

"Nggak, dan aku yakin kamu pasti tahu apa lagi yang ingin aku tanyakan."

"Pasti tentang 'kenapa kamu menghindar' kan?" tebaknya jitu, dan refleks aku tersenyum mendengarnya lalu

mengangguk. "Apa Bapak nggak bosan nanya itu? saya aja bosan jawabnya," lanjutnya dengan nada ketus.

"Nggak, sama sekali nggak bosan. Karena aku belum puas dengan jawabanmu selama ini."

Meski pelan, aku bisa mendengar dia mengerang kesal.

"Lihat aku," pintaku karena dia sudah kembali melihat ke arah lain. Tapi dia seperti sengaja mengabaikanku. "Nad, tolong lihat aku!"

Gadis kecil keras kepala ini justru masih bergeming dengan sikapnya.

"Kalau kamu ingin bahasan kita cepat selesai, bisa kamu lihat aku sekarang?"

Dia mengembuskan napas yang terdengar frustasi, dan akhirnya menatapku. "Apa?"

"Aku menyukaimu."

Kulihat ekspresi wajahnya biasa saja, tak ada sirat terkejut seperti perkiraanku.

"Terus, kenapa?"

"Sekarang kamu tahu alasan kenapa aku nggak suka kamu cuekin."

Kali ini dia menatap ujung sepatunya, sepasang kakinya berayun-ayun kecil. Aku memberanikan diri menyentuh tangan kanannya, dia sedikit berjingkat karena

terkejut lalu menatapku dengan sorot memicing.

“Tolong jangan cuekin aku lagi,” pintaku penuh harap, tapi tak sampai sedetik aku sudah harus menelan kekecewaan karena dia menarik tangannya dari genggamanku.

"Apa aku membuatmu nggak nyaman?" tanyaku hati-hati.

Sialnya dia menganggukkan kepala, dan aku mengerang kecewa.

"Kenapa?" tanyaku lagi.

"Bapak guru saya." Jawaban singkatnya membuatku untuk pertama kalinya merasa menyesal kenapa harus menjadi gurunya. "Dan seperti yang Bapak bilang,

ada pelajaran yang harus saya perbaiki nilainya, jadi saya mau lebih fokus belajar."

"Tapi bisa kan memenuhi permintaanku?"

Dia melirikku, seolah sepasang matanya berkata "Apa?"

"Jangan menghindar dan cuekin aku."

"Nggak janji."

"Kamu bisa nggak nyuekin ketiga temanmu."

"They're not just friends but best friends."

"Then let me be your best friend too."

"You're too old to be my bestie."

Entah kenapa aku malah tertawa mendengar penolakannya, membuat dia mengernyit heran.

"Kalau begitu cukup jadikan aku temanmu."

Dia tersenyum sinis, padahal aku sudah mengalah dan rela dianggapnya teman. Setidaknya aku pikir tak masalah mundur selangkah kalau itu nantinya bisa membuatku maju dua langkah.

"Saya juga nggak berteman sama guru."

"Tapi kamu berteman sama Pak Yayak dan yang lainnya."

"Saya mengganggu mereka."

"Teman juga saling mengganggu kan?"

Dia terlihat jengah, membuatku tersenyum tipis dan tanpa sadar tanganku berada di puncak kepalanya. Aku sering melihat sahabat-sahabatnya melakukan ini, dan itu membuatku kesal.

"Kalau teman saling mengganggu, lalu sahabat saling membunuh?"

Pertanyaannya membuatku sempat mengernyit lalu tertawa.

"Aku cuma ingin lebih dekat ... *just like this*," kataku, lalu mengusap puncak kepalanya lembut.

Meskipun dia membuang muka, tapi untungnya dia tak menepis tanganku.

Rambutnya lembut, sepertinya sekarang aku tahu kenapa sahabat-sahabatnya suka sekali melakukan ini. Karena kalau aku diberi kesempatan, aku juga akan melakukan hal yang sama.

Kalau mengingat itu, sudah tak terhitung lagi berapa kali aku ingin memasukkan ketiga *bodyguard*nya ke karung karena terlalu dekat dengan Dhifa, lalu mengirim mereka ke kutub utara. Terkesan kekanakan memang, tapi itu karena aku tak suka melihat kedekatan mereka yang terlalu berlebihan, apalagi dua sahabatnya yang dipanggilnya Seno dan Jun.

Kedua cowok ABG itu ... rasanya aku harus menyiapkan tali agar bisa kuikat kedua tangan mereka saat menyentuh Nadhifa.

***

Arseno PoV

S-A-H-A-B-A-T

Sudah ratusan kali aku mengejanya, tetap saja rasa sakitnya nggak berubah. Membuatku ingin sekali memukul orang yang menciptakan kata itu.

Aku setuju kalau ada yang bilang perempuan itu makhluk paling ribet. Bagaimana nggak ribet, dia yang punya ide, waktu diturutin malah dia juga yang ngambek tapi nggak mau ngomong kalau dia ngambek.

Ini yang kusimpulkan ketika di suatu siang, aku menyusuri lorong kamar mandi di

lantai dasar buat nyari sahabat sekaligus cewek yang aku suka diam-diam.

Nggak sengaja, aku mendengar percakapan di dalam kamar mandi cewek.

Pintu kamar mandi yang nggak tertutup rapat, ditambah ada namaku yang disebut dalam percakapan itu oleh suara yang aku hafal betul siapa pemiliknya, membuatku akhirnya diam-diam mencuri dengar percakapan mereka.

...

"Kalau kamu cuma ngirim surat diam-diam ke Seno, mau sampai lulus juga nggak akan dia peduli. Memangnya kamu takut apa? Kamu nyapa juga dia pasti

jawab, kamu ajak ngobrol juga dia pasti nyahut."

"Tapi Kak-"

Aku seperti mengenal siapa pemilik suara lawan bicara Nad.

"Aku akan kasih kamu kesempatan, kalau kamu sia-siakan, aku nggak akan mau bantu kamu lagi."

"Kak,"

"Apa?"
"Boleh tanya lagi?"

Nggak ada sahutan, tapi aku bisa menebak dengan pasti kalau diamnya

sosok yang dipanggil Kak itu adalah lampu hijau untuk lawannya bertanya.

"Kenapa Kakak bantu saya?"

Aku nggak dengar apapun selama kira-kira sepuluh detik, sampai kemudian kudengar Nad menjawab.

"Karena aku pikir dia juga menyukaimu."

Dasar bodoh. Dari mana datangnya pemikiran bodoh macam itu?

Saat aku nggak dengar apapun lagi, dengan cepat aku beranjak pergi. Nggak sepenuhnya pergi, aku sembunyi di balik dinding yang nggak jauh dari pintu toilet cewek.

Aku lihat Nad keluar, dengan ekspresi datar dan bibir tertutup rapat. Sementara nggak lama kemudian, tampak sosok yang sepertinya jadi lawan bicaranya tadi menyusul keluar.

Rindu.

Cewek yang saat jam istirahat pertama tadi berdiri kikuk di depanku dan Nad, lalu tanpa mengatakan apa-apa dia pergi begitu saja.
Aku menarik napas dalam-dalam.

Baiklah Nad. Kalau ini yang kamu mau, aku akan mengikutinya. Meski sejujurnya aku keberatan membuka diri untuk cewek lain, tapi karena ini yang kamu mau maka aku akan melakukannya.

Membuka diri untuk Rindu.

***

Sejak hari itu, aku nggak lagi sekedar tersenyum kalau ketemu Rindu. Apalagi saat dia lolos seleksi anggota OSIS dan akhirnya terpilih.

Kami jadi sering ngobrol, dia juga sering bergabung denganku dan sahabat-sahabatku di jam istirahat.

Gesang berperan dalam semakin akrabnya aku dan Rindu. Dia memberikan nomorku tanpa sepengetahuanku dengan alasan karena sekarang aku ketua OSIS, jadi anggota OSIS harusnya memiliki akses menghubungiku langsung kalau ada perlu.

Dia bohong, karena tenyata Gesang cuma memberi nomorku ke Rindu. Kebohongannya terbongkar saat ada anggota OSIS seangkatan dengan Rindu yang menanyakan nomorku setelah rapat OSIS.

Dan aku merasakan arti kerumitan cewek saat Nad sering sekali menghindar ketika jam istirahat. Nggak sepenuhnya menghindar, dia bergabung seperti biasa tapi nggak sampai sepuluh menit dia sudah menarik diri dan pergi begitu saja. Dia juga sering ngambek nggak jelas serta mengabaikanku saat kuajak bercanda.

Puncaknya beberapa hari lalu. Aku tahu dia nggak suka, aku tahu dia cemburu, dia pun mengatakannya sendiri. Sayangnya embel-embel kata 'sahabat' membuatku

harus menahan diri sekali lagi buat nggak mengungkapkan perasaanku sebenarnya.
"Mikir apa?"

Aku mendongak dan melihat Nad yang baru duduk di sampingku. Dia ke ruang guru dulu tadi, jadi aku menunggunya di taman yang nggak jauh dari ruang siaran radio sekolah.

"Kesepian?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng tersenyum sambil menyodorkan sekotak susu kesukaannya, dia langsung meraih dan meminumnya.

"Aku egois ya Sen?" tanyanya sesaat setelah menyesap susu rasa strawberry.

"Kenapa?" tanyaku balik tanpa sedetikpun lepas menatapnya.

"Aku kayak lagi batasin kamu," ucapnya sambil menatap ke arah beberapa siswa yang juga menghabiskan jam istirahat di taman ini.

Aku meletakkan satu tangan di atas kepalanya lalu mulai bergerak membelai rambut panjangnya. "Aku kayak lagi diposesifin pac-AAAUUWW!!" pekikku karena Nad sudah menyerangku dengan cubitan di pinggang.

Dia bersungut tapi kemudian tersenyum melihatku kesakitan.

"Eiiiyy, ditinggal bentar udah pacaran aja kalian!!" protes Jun yang tiba-tiba muncul

dan langsung duduk di antara aku dan Nadnad. Dia meletakkan beberapa snacks dan minuman ringan di meja bundar yang ada di depan kami.

"Gesang mana?"

"Nyamperin Mia," jawabnya sambil langsung membuka salah satu snack. "Oh ya Sen, tadi Rindu nyariin," sambungnya dengan mulut mengunyah.

Aku menengok ke arah Jun, otomatis aku bisa lihat Nad membuang muka, melihat ke arah lain.

"Sudah berani ngomong sama cewek berdua aja?" tanyaku berusaha mengganti topik.

Jun menggeleng cepat dengan mulut yang sudah penuh lagi. Urusan makan jangan ditanya, dia jagonya. Mulutnya nggak akan pernah kosong, begitu juga tangannya.

"Dia tanya ke Gesang, kebetulan aku di samping Gesang tadi."

"Ooh," sahutku singkat.

Lebih baik aku nggak banyak merespon, daripada nanti Nad kembali ngambek.

"Sial!" seru Jun yang tiba-tiba berdiri, tangannya meraih sebungkus snack dan sekaleng minuman ringan.

"Ada apa?" // "Mau ke mana?" tanyaku dan Nad nyaris bersamaan.

"Aku lupa kalau mau ke Bang Panca."

"Ngapain?" Sekali lagi aku dan Nad mengucapkannya hampir bersamaan.

"Bisnis," jawabnya sambil tersenyum dan menaikkan kedua alis beberapa kali.

"Jangan bilang mau copy video yang iya-iya!" olokku sambil memicingkan mata.

"Hush! Enak aja! Aku nggak senista itu tahu!" gerutunya dengan ekspresi nggak terima.

"Terus?"

"RA.HA.SI.A. *Adeus amigos*!" serunya lalu langsung berlari meninggalkan kami.

Aku dan Nad tertawa melihatnya yang semakin menjauh. Setelah Jun nggak terlihat, kami sama-sama diam sambil menikmati sisa snacks yang tadi dibawa Jun.

Dalam saku seragam, bisa kurasakan ponselku bergetar beberapa kali.

"Kayaknya ada pesan masuk ke ponselku," ucapku sambil kembali bergeser ke dekat Nad.

"Ya dilihat, bukannya lapor."

"Kalau Rindu yang kirim?"

"Dilihat terus baca dulu Mochi."

Aku mengeluarkan ponsel dan tepat seperti dugaanku, Rindu mengirim beberapa pesan.

Rindu :
12:08 WIB
Mas
Rindu ganggu?
Mas di mana?
Rindu ada perlu

Tanpa mengatakan apapun aku menyodorkan ponsel ke Nad, dia membacanya lalu menatapku.

"Dibalas nggak?"

"Terserah."

Aku diam menatapnya yang bergerak menyandarkan punggung.

"Kok aku kayak jadi over *protective* ya, Sen?"

"Jadi mikir gitu lagi?" Aku balik bertanya sembari meletakkan ponsel di atas meja.

"Karena emang yang aku rasain kayak gitu."

"Nggak usah dipikir. Lagian aku juga nggak keberatan."

Dia menatapku dan diam sesaat, sebelum kemudian suaranya kembali terdengar.

"Kamu bales?"

Aku langsung menggelengkan kepala.

"Bales aja gih."

"Yakin? Kalau dia nyusulin ke sini gimana?"

Cewek beraut dingin di sampingku menghela napas panjang. "Ya udah, nggak apa-apa," sahutnya, tampak ekspresi enggan yang gagal dia sembunyikan dariku.

Aku tersenyum tipis, dalam diam mencoba memahami bahwa cewek ini sedang dalam kondisi galau, dan aku nggak ingin menambah kegalauannya.

Dia sedang ada di persimpangan.

Persimpangan untuk mengenali perasaannya sendiri.

...

"Ada masalah apa?" tanyaku khawatir pada cewek yang sedang menatapku sambil menyandarkan kepalanya di meja.

Kami sedang menunggu bel tanda upacara pagi ini. Karena aku bukan lagi bagian dari anggota kedisplinan, jadi aku nggak lagi ikut memeriksa kelengkapan seragam siswa. Jun dan Gesang masih melakukannya, dibantu anggota baru.

Tadi pagi saat aku bangun dan mengecek ponsel, aku terkejut melihat notif panggilan nggak terjawab dari Nad yang masuk hampir jam dua pagi. Saat aku

menghubunginya, dia nggak mengangkat teleponnya. Jadi aku niat menanyakannya di sekolah. Untungnya saat aku datang, dia sudah duduk di bangkunya meski dengan ekspresi malas.

"Chim," panggilnya sembari menatapku.

"Apa?"

"Pak Lee suka sama aku."

Senin pagi.

Dan aku sudah harus dapat berita nggak ngenakin macam ini saat aku mengkhawatirkannya sejak bangun tidur tadi?

"Terus?" Aku coba menenangkan diriku sendiri di depannya, karena kulihat saat ini Nad nggak seperti biasanya.

Dia justru diam dan memejamkan mata.

"Bukannya kamu juga suka sama beliau?" tanyaku lagi.

"Kak Nara," ucapnya tanpa membuka mata. "Dua hari sebelumnya dia bilang sesuatu padaku tentang Pak Lee."

Kali ini aku yang memilih diam untuk menyimak.

"Dia bilang kalau ... Pak Lee menyukaiku sejak lama."

"Sejak lama?"

"Sejak aku masih SMP."

Usai mengatakannya, perlahan dia membuka mata, dan sepasang manik hitam kami langsung bertemu. Aku bisa menangkap sorot matanya kelihatan lelah. Tubuhku bergerak, merebahkan kepala di sampingnya dengan tangan kiri yang kuletakkan di atas kepalanya.

"Dia menyukaiku selama itu, dan baru bilang semalam."

Baiklah, sepertinya tanda-tanda kekalahanku makin jelas.

“Bagus kan kalau begitu, kalian saling suka,” ocehku sambil memaksakan diri untuk tersenyum. "Jadi, sekarang status kalian apa?" tanyaku kemudian.

"Nggak ada."

Aku menatapnya terkejut, padahal aku sudah menyiapkan hati meski aku nggak cukup yakin hatiku siap mendengar kata 'kami pacaran' keluar dari mulutnya.

"Aku takut Chim."

"Takut kenapa?"

"Takut kamu marah."

"Aku?" tanyaku makin terkejut.

Aku yakin mataku yang nggak seberapa lebar ini sudah terbuka maksimal.

“Kamu-” Ucapannya terhenti selama beberapa detik. "Kenapa pakai bikin aku cemburu?"

Aku menahan napas sampai hitungan ketiga, karena kembali dibuat terkejut oleh perkataan Nadnad. Sepertinya setelah ini aku harus periksa jantung, paru-paru dan hatiku.

"Kamu bilang aku suka Pak Lee kan, Sen?"

Aku mengangguk pelan.

"Terus, kenapa aku bisa cemburu juga sama kamu?"

"Kamu bilang kalau kamu cemburu sebagai sahabat Nad," jawabku berusaha

terdengar sekaligus terlihat setenang mungkin.

"Aku nggak mau benci Rindu. Tapi kenapa aku jadi nggak menyukainya? Terutama kalau kalian bersama."

Dari ucapannya juga sikapnya, tampaknya dia benar-benar sedang bingung dengan perasaannya sendiri.

“Kalau begitu, aku akan benar-benar jaga jarak darinya biar kamu nggak cemburu,” hiburku.

"Aku juga nggak suka Bu Carissa dekat-dekat Pak Lee."

"Perlu aku bilang itu ke Pak Lee atau kamu sudah ngomong sendiri?"

“No,” tolaknya.

Aku menghela napas dan mengembuskannya pelan, lalu mengangkat kepala. "Sudah, ini baru awal minggu. Jangan mikir terlalu berat, masih ada pelajaran MAFIA yang lebih butuh perhatianmu."

Dia memberengut, bibirnya yang mengerucut membuatku tersenyum menahan gemas.

"Janji sama aku ya, Nad?" pintaku selang beberapa saat.

"Apa?"

"Mulai sekarang, ngomong sama aku apapun yang kamu pikirin, terutama kalau

itu menyangkut aku. Kalau aku bikin kamu marah atau sedih, jangan ragu buat ngomong."

“Aku selalu bilang! Tadi juga aku bilang kalau aku cemburu, apa kamu lupa?” sahutnya dengan raut bersungut dan ikut mengangkat kepala hingga kembali duduk tegak.

"Oke, makasih kamu udah ngaku cemburu sama aku."

Sahutanku dibalasnya dengan decakan kesal.

"Aauuww! Sakit Mochi!" protes Nad saat aku menyentil dahinya.

"Pelan kok itu."

"Pelan apanya?!"

"Pelan, pakai sayang juga aku nyentilnya, masak sakit?"

Dia langsung memukul bahuku berkali-kali, dan aku sama sekali nggak berusaha buat mengelak.

Setidaknya sorot matanya terlihat lebih hidup sekarang

...

Aku memasukkan ponsel ke saku celana.

"Nggak di bales beneran?" tanyanya yang ketika kulirik ternyata tengah menatapku heran.

"Nggak."

"Kenapa?"

"Kan aku sudah janji, kalau jam istirahat kita nggak boleh ada yang ganggu. Aku, kamu, Gesang dan Jun. Atau cukup aku sama kamu aja."

Dia berdecak sebal, membuatku sontak terkekeh geli.

"Bales aja nggak apa-apa," ucapnya tiba-tiba.

Aku menatapnya selama beberapa menit lalu mengeluarkan lagi ponsel dari saku celana. "Kamu yang balas," kataku sambil menyerahkan ponsel padanya.

"Nggak ah!"

"Kalau gitu jangan nyuruh aku balas."

Dia kembali berdecak, kemudian mengambil ponselku dengan muka masam. Setelah mengetikkan balasan, dia menyerahkan kembali ponselku.

"Aku akan menghubungimu nanti."

Aku menatap Nad setelah membaca pesan balasan yang diketiknya.

"Kamu yakin?" tanyaku.

"Apa?"

"Ini sama aja nyuruh aku hubungi dia duluan kan?"

Dia mengangguk dan tersenyum. "Aku nggak punya hak sebesar itu buat melarangmu," jawabnya tanpa menghapus senyum dari wajahnya.

Ada sedikit rasa kecewa di hatiku mendengar kalimatnya barusan, tapi ya sudahlah.

"Chim."

"Ya?"

"Kenapa kita sahabatan sih?"

Nadnadku.

Cewek yang suka ngeluarin pertanyaan nggak terduga.

"Kenapa emangnya?"

"Kalau kita bukan sahabat, apa kita pacaran ya?"

"Memangnya, kamu mau pacaran sama aku??" tanyaku kali ini sambil tersenyum canggung.

Beneran canggung rasanya. Apalagi sekarang Nad sedang menatapku dalam-dalam. Padahal biasanya dia akan langsung memukul, menendang bahkan menggigit kalau nggak suka dengan ucapanku.

"Tapi aku suka sama Pak Lee."

Sakit, seperti ada yang meremas jantungku.

"Terus kenapa semalam nggak langsung pacaran aja sama dia?" tanyaku sedikit sebal.

Bukannya menjawab dia justru menatapku dengan raut cemberut.

Cobaanku kuat sekali awal minggu ini.

"Salah ya pertanyaanku?" tanyaku lagi, tapi kali ini dengan nada membujuk.

"*I hate you Chim*," sahutnya masam, membuatku tersenyum sambil mengacak rambutnya gemas.

It's okay, because i love you Nad.

“Kamu kayak dorong aku menjauh kalau ngomong kayak tadi,” imbuhnya.

Butuh beberapa detik sampai aku paham ucapanku yang mana yang dia maksud.

"Maaf," ucapku dengan senyum tulus dan terus mengusap kepalanya.

"*Just stay with me* Chim," lirihnya tapi masih bisa kudengar jelas. "*As my best friend ... can you promise to stay with me*?"

That damn 'best friend'!

Aku benar-benar harus segera cari tahu penemu kata itu. *Best friend*.

"*I promise*," sahutku berat, kemudian kembali tersenyum meski hatiku sejujurnya terasa sakit.

I'll try Nad.

Aku akan bertahan di sampingmu sebagai sahabat terbaikmu, sampai kamu mengenali perasaanmu dan tahu siapa yang kamu inginkan sebenarnya.

***

Dua hari kemudian, aku dan Jun duduk di taman yang sama seperti kemarin lusa.

Gesang disibukkan urusan balikan dengan Mia yang segarang macan, sementara Nad masih di ruang guru karena Pak Yayak minta untuk memeriksa catatan Nad.

"Rencananya jadi?" tanya Jun sambil mengunyah *chips*.

Aku mengangguk.

"Nggak bisa diganti?"

"Kenapa memang?"

"Ya, kita kan tahu kalau Nad nggak punya waktu main lagi. Ini malah mau diajakin ke luar kota."

"Untuk kali ini, masak dia nggak bisa luangin waktunya?"

"Yaa, tapi jangan dipaksa kalau dia memang nggak bisa."

Aku menatap Jun, sedangkan dia masih dengan santainya merogoh kantung chips di tangannya. Jun dan makanan, sudah lengket kayak amplop sama perangko.

"Kamu nggak kangen main bareng berempat lagi?" tanyaku heran.

"Kangen," sahutnya dengan mulut kembali sibuk mengunyah. "Tapi kita juga nggak bisa maksa dia, Chim."

"Rasanya ingin kupaksa dia buat ngomong sibuk apa sekarang, sampai nggak punya waktu buat main sama kita lagi."

Jun mengedikkan bahu. "Ssst, yang kita omongin datang," bisik Jun kemudian.

Aku lihat ke arah pandangan Jun tertuju, Nad berjalan dengan raut wajah kesal. Dia langsung merangsek untuk duduk di antara kami berdua dan membanting bukunya di atas meja bundar.

"Pengin makan orang!" dumelnya masam.

"Untung aku sejenis tanaman merambat," ucapku coba meredakan marahnya.

"Untung aku sejenis unggas," sahut Jun lalu kami refleks ber-*high five*.

Nad menatap kami berdua bergantian, lalu memukul kami sama kerasnya.

"Sakit tahu Nad!" protes Jun, sedangkan aku hanya tersenyum sambil mengusap bekas pukulannya.

"Kenapa?" tanyaku kemudian.

"Kesel aja sama Pak Yayak."

"Kesel kenapa?"

"Ditawarin jadi istri kedu—AAUWW!!" jerit Jun karena sekali lagi mendapat pukulan dari Nad.

"Ngawur lagi kusuruh Seno cium kamu ya biar diem!"

"NAJIS!!" // "AMIT-AMIT!!!" pekik kami hampir barengan.

Nad terkekeh melihat reaksi kami, sementara tangannya sudah menyambar susu kotak jatahnya.

"Nad," panggilku dengan jantung mulai agak cepat berdetak.

"Hmm?" sahutnya sembari menatapku dengan menyesap susu strawberry.

"Nggak lupa janjimu kan?"

Dia mengangkat kedua alisnya usai mendengar pertanyaanku.

"Tiga permintaanku."

Ada jeda beberapa detik sebelum dia menjawab. "Bisa diganti nggak permintaan pertamamu itu?"

"Kok jadi nawar?"

Bibir Nad melengkung ke bawah dengan sedotan putih masih menempel di bibirnya.

"Dirayain di sini deh Chim, sama aja kan? atau kita kemah di halaman belakang

rumah Bang Syuja tuh sampai pagi," sahut Jun.

"Kok jadi ikutan nawar?"

“Kalau aku nggak bisa menuhin gimana Chim?” Nad menatapku dengan ekspresi serius.

"Kamu bilang mau ngabulin apapun permintaanku saat itu Nad. Lagian cuma sekali ini, masak nggak bisa kamu usahain?"

Aku menatap Nad penuh harap. Sama sekali nggak ada maksud lain aku mengajukan permintaan ini beberapa waktu lalu. Semuanya murni karena aku ingin menghabiskan waktu bersama ketiga

sahabatku, setelah cukup lama kami nggak bisa hang out bareng.

"Memang mau ngajak ke mana sih?" Kali ini Jun yang tanya buat memastikan.
"Banyuwangi."

"Eh anj—" // "*What*?!"

Aku melihat Jun dan Nad yang sama-sama terkejut.

"Kenapa?"

"Lah, justru aku yang tanya kenapa sampai Banyuwangi?" Kembali Jun balik bertanya, masih dengan ekspresi kagetnya.

"Pengin lihat *blue fire*."

"Eh buseeet, nyalain aja kompor Mbak Narti!"

Aku coba meraih Jun yang terhalang oleh Nad, sementara cewek yang ada di antara kami malah tertawa, nggak perduli dengan kekesalanku.

"Serius aku, Jun!" gerutuku dengan nada protes.

"Serius juga aku tuuuh!" sambar Jun yang benar-benar bikin aku tambah geregetan, sementara Nad masih nggak berhenti menertawakan kami.

"Kamu mau sampai kapan tertawa?" tanyaku sambil meletakkan tangan kanan ke atas kepala Nad.

"Kamu ngetawain aku apa Seno?" sambung Jun yang meletakkan tangan kirinya di atas kepala Nad, menumpuk di atas tanganku.

Kepalanya jadi sedikit menunduk karena beban dari tangan kami.

"Beraaaat," rengeknya ddengan ekspresi lucu.

"Jawab dulu, ngetawain siapa tadi?" desak Jun yang bisa kurasakan sedikit menekankan tangannya sampai kepala Nad semakin menunduk

"Junaidiiiiii!"

Aku tertawa mendengar teriakan Nad, sementara tekanan dari tangan Jun

membuat Nad makin menunduk semakin dalam.

"Nadhifa!"

Refleks aku, Jun dan Nad langsung diam mendengar suara yang tiba-tiba memanggil Nadnad. Sosok Pak Lee entah sejak kapan sudah berdiri nggak jauh di depan kami.

"Apa?" tanya Nad tenang.

Tangan Jun dan tanganku masih di atas kepalanya, tapi dia sudah bisa mengangkat kepala hingga bisa melihat Pak Lee.

"Ikut saya sekarang."

"Kenapa Pak?" Jun bertanya sambil menatap heran ke arah Pak Lee.

Aku mengangkat tangan Jun, yang otomatis membawa tanganku turun dari kepala Nad. Setelahnya aku merapikan rambut Nad yang berantakan karena ulah kami berdua. Pak Lee nggak menjawab, tatapannya hanya tertuju pada cewek yang ada di antara aku dan Jun.

"Nitip buku," kata Nad singkat lalu berdiri dan jalan mendahului Pak Lee.

Setelah tersenyum tipis pada kami, Pak Lee berbalik menyusul Nad.

"Sebenarnya yang dipanggil itu Nad atau Pak Lee? Kok jadi Pak Lee yang ngikutin Nad?" tanya Jun bingung.

Aku tersenyum tipis menatap kepergian mereka. Nggak lama setelah kepergian Nad, Gesang datang dan langsung menyambar *snacks* yang tersisa di meja.

“Dasar anak terlantar.”

"Dasar fakir miskin."

Jun dan aku mengoloknya hampir barengan.

"Bodo!" sahut Gesang nggak peduli dan mulai memamah biak.

"Gimana Mia?" tanya Jun yang ikutan memamah biak sisa snacknya.

"Belum jinak."

"Masukin penangkaran sana!"

Gesang memelototiku dan Jun gantian. Kupikir dia akan marah, tapi dia justru bertanya tentang nad. "Nad ngapain ke perpus?"

"Ke perpus?" tanya Jun makin kelihatan heran.

Kepala Gesang terangguk. "Aku tadi lihat dia jalan ke arah sana. Nggak mungkin kan dia ke masjid? Mau ngapain? Tobat?"

Aku memukul kepala bagian belakang Gesang pelan, dan Jun ikut melakukan hal yang sama.

"Biba kalian ya!" umpatnya kesal.

"Ngookkk!" sahut Jun yang membuat Gesang berdecak kesal.

"Eh Chim, udah dengar belum?" tanya Gesang kemudian.

"Apa?"

"Marsha habis ngelabrak Rindu katanya."

"Urusan apa?"

"Paling juga cowok." Bukannya Gesang malah Jun yang menjawab, dan keduanya refleks menatapku.

"Apa?" tanyaku bingung.

"Kamu ngalusin Marsha?"

Aku menggeleng cepat untuk menyanggah tudingan yang dilemparkan Gesang.

"Dia mana pernah mau ngaku kalau ngalusin cewek," sindir Jun.

"Sumpah nggak pernah!" sanggahku sekali lagi, mencoba untuk meyakinkan mereka.

"Terus? Kenapa Marsha ngelabrak Rindu?" tanya Gesang padaku.

"Mana aku tahu! Lagian juga belum jelas urusannya apa!"

Jun terdiam seperti sedang berpikir. "Selain sama kamu, Rindu dekat sama siapa lagi?"

"Mana aku tahu!" ulangku.

"Kan kamu belakangan sering sama dia, masak iya nggak tahu?"

"Demi Nobita yang puluhan tahun tetap jadi anak SD, nggak tahu aku urusan begituan!"

Jun dan Gesang menghela napas bersamaan.

"Coba tanya ke Rindu Chim," saran Gesang kemudian.

Aku cuma diam menatapnya. Rasanya kurang tepat kalau aku harus bertanya hal semacam ini pada Rindu, karena meskipun aku sudah berusaha membuka hati untuknya, tapi kami tetap nggak sedekat itu.

"Buat mastiin aja. Kalau bukan karena kamu ya sudah, tapi kalau ternyata beneran karena kamu seenggaknya kamu ambil tindakan biar nggak sampai ada perang dunia. Demi kedamaian bersama."

Aku cuma bisa tersenyum tipis kali ini, nggak mengiyakan tapi juga nggak menolak.

Gesang dan Jun belum tahu tentang janji terakhirku pada Nad buat jaga jarak dari Rindu. Aku nggak akan menemuinya dengan sengaja kecuali untuk urusan OSIS.

Aku nggak mau bikin Nad marah dan kecewa padaku untuk kedua kali.

***

Nadhifa's PoV

Aku berdiri sambil bersedekap dan bersandar di salah satu rak buku yang ada di bagian belakang, sementara pria di depanku memasukkan kedua tangannya di saku celana dan menatapku dalam diam.

"Jadi ada urusan apa?" tanyaku, menjaga volume suara agar nggak sampai terdengar siswa yang ada di dalam perpustakaan.

"Kenapa kelihatan kesal?"

"Bapak jelas tahu kan kalau pertanyaan itu harusnya dijawab, bukan malah balik bertanya?"

Anehnya pria di depanku malah tersenyum geli melihatku.

"Kamu, nggak punya teman lain selain mereka?"

Aku mengernyitkan dahi mendengar pertanyaannya kali ini.

"Teman cewekmu kan banyak, kenapa selalu dengan mereka?"

"Tunggu, urusannya apa Bapak nanya begini?"

Pak Lee memberiku tatapan yang seolah memiliki arti *'kamu beneran nggak tahu maksudnya?'*

"Kamu belum lupa dengan yang aku bilang malam itu kan? atau perlu aku ulangi di sini?" tanyanya setengah berbisik, mungkin karena Pak Lee bicara non-formal.

Aku sontak menggeleng dengan cepat. "Mereka nggak kasih pengaruh buruk ke saya. Jadi, apa masalahnya?"

"Aku nggak suka."

Aku diam, Pak Lee pun ikut diam. Mungkin menunggu respon dariku yang setengah terkejut.

"Pak Lee?"

Refleks aku dan Pak Lee menoleh ke sumber suara dan melihat Bu Carissa berdiri nggak jauh dari kami

Apa beliau dengar percakapan kami?

Sengaja aku melirik ke arah Pak Lee, dia terlihat santai dengan kehadiran Bu Carissa yang tiba-tiba.

"Kalian sepertinya sedang serius, apa saya mengganggu?" tanya Bu Carissa dengan senyum manisnya.

Pak Lee membalas senyuman Bu Carissa, dan itu membuatku menarik napas panjang.

"Nggak kok Bu. Permisi," pamitku yang dengan cepat meninggalkan keduanya.

Bahkan Pak Lee nggak sempat lagi memanggilku.

Tepat saat aku keluar dari gedung perpustakaan, bel tanda masuk berbunyi. Dengan langkah menghentak, aku jalan ke arah taman tempat di mana aku tadi meninggalkan Seno dan Jun, tapi saat sampai di sana mereka sudah nggak ada. Padahal baru dua menit setelah bel masuk.

Alih-alih bergegas masuk ke kelas, aku berjalan menuju toilet yang masih ada di lantai dasar.

“Belum ada sehari ya aku ngingetin kamu! Dan kamu sudah dekat-dekat lagi sama Seno!”

Seno?

Dengan cepat aku membuka pintu toilet dan melihat beberapa murid cewek sedang memojokkan seseorang.

Lima lawan satu, pengecut macam apa mereka?

"Nad!"

Lisa, siswi kelas 11 IPA 2, terlihat terkejut saat aku berdiri nggak jauh dari dia dan teman-temannya. Saat keempat siswi di depanku berbalik, rupanya Marsha si cewek populer sedang mengancam cewek yang aku kenal.

Rindu.

Kenapa aku selalu berurusan dengannya setiap kali ke toilet ini?

"Ada apa ini?" tanyaku dengan nada datar, menatap Marsha dan teman-temannya lalu beralih ke Rindu yang wajahnya terlihat merah. Langkahku mendekat ke mereka dan berhenti tepat di depan Marsha.

"Ini urusanku Nad, jangan ikut campur."

"Jangan ikut campur ya? Terus kenapa teman-temanmu ini di sini?" tanyaku sinis. "Sini kamu!" perintahku kali ini pada Rindu yang terpojok berdiri di belakang Marsha.

Dia terlihat ketakutan, menatapku dan Marsha bergantian.

"Ke sini atau kubiarin dia gangguin kamu terus."

Rindu langsung merangsek dan berdiri di belakangku.

"Sudah kuperingatkan jangan ikut campur, Nad."

"Aku rasa aku juga harus mengingatkan, nama siapa yang tadi kamu sebut," ucapku masih menjaga agar suaraku terdengar tenang.

Marsha menatapku dengan sorot nggak suka, begitu juga keempat temannya.

"Dia siapa sampai kamu mau membelanya?" tanyanya sengit.

"Nggak penting siapa dia, selama kamu menyebut nama salah satu dari sahabatku dengan kondisi seperti beberapa menit lalu, maka aku akan berdiri di depanmu buat minta penjelasan."

Tatapan Marsha semakin terlihat marah, sedangkan keempat dayangnya hanya diam mengamati kami.

"Aku sudah mengingatkannya buat nggak mendekati Seno tadi pagi, tapi dia mengabaikanku dan malah terlihat akrab dengan Seno sepuluh menit lalu."

Terlihat akrab dengan Seno? Mereka bertemu saat aku pergi?

Aku menarik napas dalam-dalam, berusaha menetralkan pikiranku dari

prasangka yang ada. "Urusannya apa, sampai kamu harus mengingatkannya biar nggak dekati Seno? Kamu suka Seno?"

"Tentu saja nggak!" tolak Marsha cepat.

"Lalu?"

Marsha diam beberapa detik sebelum akhirnya menjawab, "temanku suka Seno."

"Temanmu?" tanyaku sembari tersenyum sinis. "Bukannya tadi kamu bilang ini urusanmu? Sekarang malah bilang temanmu, yang benar yang mana?" tanyaku lagi.

Wajah Marsha terlihat memerah menahan marah, tahu-tahu dia mengajak teman-temannya untuk pergi

"Tunggu lain kali," desis Marsha saat melewati Rindu yang berdiri di belakangku.

"Nggak ada lain kali Sha, kamu tahu akan berurusan sama siapa kalau mencobanya lagi," kataku sedikit mengancam.

Marsha membuka pintu kamar mandi dengan kasar, lalu pergi bersama dayang-dayang yang lebih terlihat seperti hiasan dinding bagiku tadi. Setelah pintu tertutup, aku langsung jalan menuju salah satu bilik tanpa mempedulikan Rindu yang masih berdiri di tempatnya.

"Kak," panggilnya saat aku baru membuka pintu bilik.

“Kembali ke kelas. Dia nggak akan berani mengganggumu sekarang,” perintahku. "Satu lagi, jangan cerita kejadian ini ke Seno," imbuhku lalu segera masuk dan menutup pintu bilik kamar mandi.

Nggak sampai semenit, kudengar suara pintu terbuka lalu ditutup lagi. Aku menghela napas panjang seraya duduk di kloset yang tertutup.

"Dia mengabaikanku dan malah terlihat akrab dengan Seno sepuluh menit yang lalu."

Jadi tadi Seno dan Rindu bertemu saat aku pergi?

Pertanyaan itu terus terulang di kepala.

Ponsel di saku rok seragamku bergetar beberapa kali, aku mengeluarkannya dan mengecek pesan dari siapa yang masuk.

AidenLee (4)
Cepat masuk kelas

Trio Terkutuk and The Boss (8)

JunJuna : *Cabut?*

JunJuna (5)
Di mana Nad?

Chimchim (10)
Kamu di mana?

Aku kembali menarik napas dan mengembuskannya kasar. Setelah bertahan hampir lima menit, akhirnya aku keluar dan berjalan menuju kelas. Saat pintu terbuka, Pak Lee terlihat berdiri di depan kelas, padahal ini bukan jam pelajaran beliau.

"Dari mana?" tanya Pak Lee dengan tatapan menyelidik.

"Toilet," jawabku singkat lalu jalan melewatinya menuju bangkuku.

Tiga musangku memberi tatapan yang sama seperti Pak Lee.

"Apa?" tanyaku dengan nada ketus pada mereka.

Ketiganya kompak nggak menjawab, dan hanya diam menatapku.

"Bapak tinggal sebentar, kalian jangan berisik."

"IYA PAK!" teriak teman sekelasku kompak.

Pandanganku sempat bertemu dengan sepasang mata Pak Lee sebelum aku merebahkan kepala.

"Dari mana?" tanya Seno, aku mengubah posisi kepala hingga bisa menatapnya.

Jun dan Gesang, keduanya sudah kabur ke bangku milik Eric, beberapa cowok juga ikut berkerumun di sana.

"Mereka ngapain?" tanyaku tanpa mengangkat kepala, karena posisi bangku Eric yang sederet dengan bangku kami memudahkanku untuk melihat mereka.

Seno hanya mengedikkan bahu. "Kamu dari mana?" ulangnya lagi.

"Kamar mandi."

"Sebelumnya?"

"Perpus. Kenapa?"

"Dipanggil buat ke perpus tadi?"

"Yup."

"Kenapa?"

Aku melihat Seno yang sedang menatapku penasaran.

“Dia bilang nggak suka dengan kalian,” akuku.

"Hah?" Seno tampak mengernyit keheranan setelah mendengar jawabanku.

"Sepertinya dia normal," ocehku nggak peduli.

"Maksudnya apaan?" Raut wajahnya terlihat semakin bingung sekarang.

"Kalau dia bilang suka dengan kalian bertiga, aku rasa itu baru nggak normal," jawabku lalu mengubah posisi kepala hingga nggak lagi menatapnya, melainkan langit di luar jendela.

"Ngomong apaan sih Nad?" Seno lagi-lagi bertanya dengan tangannya sudah berada di atas kepalaku.

"Chim," panggilku masih dengan posisi memunggunginya. Sama sekali nggak ada niat untuk menjelaskan apa maksud ucapanku yang membuatnya bingung barusan.

"Ya?"

"Tadi, langsung balik ke kelas?" tanyaku pelan tapi aku rasa masih bisa didengar olehnya.

Selama beberapa detik dia hanya mengusap kepala, tanpa mengatakan apapun.

"Iya," sahutnya kemudian.

Refleks aku memejamkan mata karena tiba-tiba hatiku terasa nyeri.

"Dia mengabaikanku dan malah terlihat akrab dengan Seno sepuluh menit yang lalu."

Perkataan Marsha kembali terngiang di telingaku kesekian kalinya.

"Tapi tadi sempat papasan sama Rindu sebentar."

Kedua mataku terbuka, dengan napas tertahan pandanganku kembali terarah ke langit di luar jendela.

"Kami bicara sebentar."

"Bicara apa?"

Aku menunggunya menjawab, tapi karena dia nggak juga bersuara akhirnya aku kembali berbalik untuk melihatnya. Seno sedang menatapku dengan seulas senyum.

Aku suka sepasang matanya yang terlihat *cute* di mataku, *his chubby smiling eyes*. Aku juga betah menatapnya berlama-lama saat dia sedang tersenyum, karena senyumnya begitu menenangkan.

"Kalian kayak pasangan yang lagi dibutakan oleh cinta tahu nggak."

Ucapan Gesang menyudahi ajang saling menatap antara aku dan Seno.

"Sudah nonton cewek seksinya?" tanya Seno mengalihkan perhatian Gesang.

"Cewek seksi?" tiruku, kali ini mengangkat kepala dan menatap Gesang dan Seno bergantian.

Terdengar tawa Jun yang masih berdiri di samping bangku Eric sambil menatap layar ponsel di tangan Eric. Suara tawa Jun, membuatku mau nggak mau ikut tersenyum meski kadang aku nggak tahu apa yang sedang dia tertawakan. Aku akui kalau suara tawanya memang seperti candu.

"Lihat tuh, sejak kapan dia ketawa kayak gitu lihat cewek seksi? Yang ada dia keringat dingin!"

"Terus kalian lihat apaan?"

"Lihat seleksinya anak futsal kemarin, pada ngerjain anak-"

"Dan kalian setertarik itu?" tanyaku heran.

"Lucu tahu lihat muka junior yang masih polos dan *bullyable*."

"Kamu sini ku*bully*," sahutku yang membuat Gesang langsung nyengir.

"Yang ada aku tinggal kenangan."

Aku berdecak sebal melihat wajahnya yang sok menyedihkan. Seno tersenyum, pandangannya yang semula terarah ke Gesang, kembali kepadaku.

"Apa?" tanyanya ketika kami bertemu pandang.

"Apa?" Aku balik bertanya dengan kedua alis terangkat.

"Kalian kenapa?" timpal Gesang dengan muka ingin tahu sewaktu aku meliriknya.

"Tahu nih si Nad, lihatin aku terus, jadi pengin macarin kan."

Aku mengerucutkan bibir dan meninju lengannya.

"Aduuhh!" seru Seno sambil mengusap lengannya, karena tinjuku barusan memang lumayan kencang.

"Mikir Chim kalau mau macarin Nad, yang ada dia makin sering gebukin kamu!"

"Tapi kan gebukinnya jadi pakai cint~AAUUWW!"

"Murah banget sih itu bibir!" olokku sambil menjambak rambut Seno hingga dia nggak berhenti mengaduh.

Gesang menatap kami cekikikan, sementara Jun entah sejak kapan sudah kembali dan sedang berusaha menghentikanku.

"Kalian tuh kayak lagi terlibat cinta segi tiga sekarang."

Aku berhenti dengan tangan masih menjambak rambut Seno, tapi kedua mataku sudah melotot ke arah Gesang.

"Tapi yang lagi kalian rebutin itu si Jun."

"Sialan!" protes Jun refleks.

"Lepasin aku dong Nad!?" pinta Seno dengan raut memelas.

"Nggak mau!"

"Daripada rambutku, mending kamu pegangin hatiku."

"Iiiisssh!" desisku bersungut, yang justru membuat Seno cekikikan. Padahal aku kembali menarik rambutnya.

"Ngalusin Nad terus, kena tulahnya baru tahu rasa kamu Chim! Kamu yang nggak bisa lepas dari Nad nanti!" ledek Gesang menatap kami sambil geleng-geleng kepala.

"Udah woy!" seru Jun yang gemas karena aku masih belum menjauhkan tangan dari kepala Seno. "Kalau nggak kamu lepas tanganmu dari Mochi, lama-lama kucium juga kamu Nad!"

Refleks aku langsung melepas kedua tanganku setelah mendengar ancaman Jun. Seno bengong menatapku dan Jun, sementara Gesang ganti tergelak.

"Nad lebih takut dicium Jun daripada dipacarin Chim!" ledek Gesang setelah

tawanya berhenti, tapi ekspresi gelinya masih terlihat jelas.

Aku menatap Jun yang memberiku cengiran kelincinya.

Ini anak.

Kata-katanya suka ajaib dan bikin sport jantung!

***

-38-

Jum'at siang.

Jun mengajakku berkumpul sebentar dengan Seno dan Gesang untuk membicarakan rencana Seno.

"*Please* Jun, kamu tahu kan kalau aku enggak mungkin bisa."

"Aku tahu, nanti juga aku bantuin ngomong sama dia."

"*I really hate it when he's being headstone*."

"Kamu juga enggak kalah batu."

Aku berdecak mendengar olokan Jun sambil coba meninju lengannya, tapi dia dengan cepat menghindar.

Sejak Seno memutuskan menjaga jarak dari Rindu, tempat nongkrong kami bergeser ke taman dekat ruang siaran radio sekolah. Seno dan Gesang sedang asik bercanda saat kami sampai.

"Pacaran dulu ya kalian?" tuduh Gesang dengan santainya.

"Ngawur!" balasku dengan nada bersungut, lalu segera duduk disampingnya sambil melayangkan beberapa kali pukulan pada Gesang.

Jun duduk di sebelahku tanpa mengatakan apapun.

"Jadi, kita mulai sekarang rapat internalnya?" tanya Jun sok pasang tampang serius.

"Bahasamu sok *yes*!" cibirku setelah mendengkus pelan.

"Biarin aja sih Nad? Biar dia enggak kalah sama pejabat-pejabat itu." Gesang yang membalas cibiranku untuk Jun, dan aku langsung berdecak.

"Sudah-sudah, jadinya gimana ini?" tanya Jun sok menengahi, padahal debat kecilku dengan Gesang juga karena dia.

"Si Seno kayaknya memang ngidam api biru."

Aku mengembuskan napas pelan usai mendengar ucapan Geges barusan.

"Kenapa Nad?" tanya Gesang dengan kening berkerut.

Aku tersenyum tipis sambil melihat Seno yang sedari tadi banyak diam. Pandangannya pun menerawang jauh ke depan.

"Kalau aku enggak bisa ikut, enggak apa-apa kan??" tanyaku, sengaja sambil menatap Seno langsung. Dia melirikku dengan wajah datar, tapi aku bisa menangkap sorot kecewa di matanya.

"Aku bikin rencana ini bukan buat pergi bertiga, tapi berempat," sahutnya, dengan

nada dan ekspresi seolah menahan kecewa karena aku.

"Kalau Nad enggak bisa jangan dipaksa, mungkin kalau di sini aja Nad-nya malah bisa."

Arseno menatap Jun beberapa saat, lalu beralih padaku. "Kalau aku minta waktumu seharian sebagai gantinya, bisa?"

Duh!

Masalahnya minggu ini bukan jatahku libur. Aku sudah menggantinya karena beberapa waktu lalu harus gantian menjaga Ibu ketika kondisi beliau drop.

"Enggak bisa juga?" Suara Seno kali ini terdengar agak menuntut.

"Aku baru bisa sore Chim-"

"Tapi aku mau dari pagi," potongnya yang membuatku mengerang frustasi.

"Sore juga enggak apa-apa kali Sen, kan masih ultahmu juga," timpal Jun, masih coba jadi penengah antara Seno dan aku.
"Mau ke mana?" tanya Seno, Jun, dan Gesang bersamaan ketika aku tiba-tiba berdiri.

"Ikut aku," kataku menunjuk Seno dengan raut serius.

“Terus kita?!” Gesang tampak penasaran sewaktu melontarkan pertanyaan barusan.

"Tunggu di sini," ujarku lalu berjalan menjauh dari keduanya, dan Arseno mengekor tanpa mengatakan apapun.

Meskipun jam sekolah sudah selesai sejak setengah jam lalu, tapi suasana di sekolah masih cukup ramai.

Aku membawa Seno ke *rooftop*. Setibanya di atas, hanya ada sekitar lima siswa yang sepertinya tengah asik berdiskusi di sebuah bangku panjang dekat tangga.

"Kita bicara sekarang," kataku yang berhenti di sudut *rooftop*, agak jauh dari sekumpulan siswa tadi.

"Bicara aja," balasnya santai sekaligus seolah enggak peduli.

"Aku mungkin enggak akan bisa ikut."

Arseno diam sembari lekat menatapku, sebelum bersuara beberapa detik kemudian. "Kamu bilang bakalan ngabulin apapun permintaanku." Dia mengingatkan janji yang pernah kuucapkan di ultahku tahun lalu.

“Aku tahu Chim, tapi ...” Aku menggantung kalimat dan mengembuskan napas frustasi. Sulit rasanya untuk mengatakan yang sebenarnya pada Arseno, tapi untuk berbohong juga aku enggak tahu harus mengatakan apa. "Kondisinya sekarang beda," kataku akhirnya.

"Beda? Maksudmu kondisi siapa? Kalau kami bertiga enggak ada yang berbeda."

“Sen?”

Dia hanya mengangkat satu alisnya, merespon panggilanku yang sedikit merengek. Tiba-tiba Seno bergerak mendekat dan meraih satu tanganku untuk digenggam.

"Jujur, kenapa kamu enggak bisa? Kalau kamu jujur, aku pasti mau ngerti kok." Di luar dugaan, dia malah mengatakannya dengan lembut, genggaman tangannya juga terasa hangat.

"Sen." Sekali lagi aku memanggil namanya lirih, tapi kali ini pandanganku tertuju ke tangan kami yang saling menggenggam.

"Bisa enggak, buat kali ini kamu ngertiin aku tanpa banyak tanya?" Aku mengangkat pandangan perlahan hingga netraku bertemu dengan matanya yang menatapku.

"Aku sudah melakukannya. Dari dulu, aku selalu ngertiin kamu, iya kan?" Dia balik bertanya dengan nada lembut.

Benar yang dia bilang barusan, selama ini Arseno memang yang paling mengerti aku.

"Terus, kenapa kali ini enggak bisa?"

Kulihat, giliran dia yang tertunduk menatap tangan kami.

"Kenapa kamu bisa cerita ke Jun tapi ke aku enggak?"

Jantungku mendadak seperti berhenti selama beberapa detik. Apalagi ketika sepasang matanya kembali memerangkap netraku.

"Selama ini, dia yang paling penasaran denganmu. Selalu sibuk menerka-nerka sendiri alasan kamu enggak lagi bisa main dengan kami. Tapi belakangan justru dia yang sibuk membujukku buat maklumin kamu, dan batalin rencanaku."

“Aku enggak tahu pasti alasannya apa, tapi aku yakin ada sesuatu tentang kamu yang dia tahu tapi aku enggak tahu,” imbuhnya tanpa memberi jeda.

Selain keras kepalanya, kadang aku enggak suka dengan sifatnya yang satu ini. Selalu bersikap biasa saja, tapi diam-diam dia mengobservasi.

"Kalau dugaanku benar, sepertinya untuk yang satu ini kamu lebih percaya Jun daripada aku."

Rasa bersalah tiba-tiba menjalariku, padahal selama ini dia adalah orang pertama yang aku percaya untuk bercerita tentang semua yang aku alami. Dia selalu jadi orang pertama yang tahu kondisiku.

"Sen." Untuk kesekian kalinya, suaraku lirih memanggil namanya.

“Kamu sudah enggak sepercaya itu lagi sama aku, Nad,” ucapnya telak, membuatku semakin merasa bersalah.

Kepalaku menggeleng pelan, hatiku terasa makin sakit ketika melihat dia masih bisa tersenyum menatapku.

"Mungkin aku memang sudah melakukan sesuatu yang bikin kamu enggak lagi percaya sama aku. Aku enggak akan nyalahin kamu." Dia tersenyum di akhir kalimat, dengan sepasang matanya yang menyipit.

Tanpa sadar aku menggigit bibir bawah karena rasa bersalah yang menyerbuku begitu kuat.

"Ayo!" Seno tahu-tahu menarik tanganku yang masih ada dalam genggamannya.

Dia berbalik, membuatku mau enggak mau mengikuti kakinya yang sudah melangkah.

"Sen," panggilku lagi. Kali ini aku coba menahan langkahnya dengan mengeratkan genggaman tangan kami.

Dia berbalik dan langsung berhenti.

"Pembicaraan kita belum selesai kan?"

Arseno menatapku selama beberapa detik. Dia mengehela napas dan membuangnya pelan. "Memang belum," akunya dengan raut setengah kecewa. "Tapi sekali lagi aku akan coba

memahami, meski sebenarnya aku enggak mau."

“Karena aku yakin,” sambungnya, "walaupun aku memaksa sekarang, kamu enggak akan mau bilang alasannya kan? kamu enggak akan mau cerita apa yang terjadi denganmu belakangan ini."

Setelah mengatakannya, dia kembali mengajakku berjalan menuju tangga tanpa menunggu jawaban dariku.

Sewaktu kami tinggal lima anak tangga, kulihat Jun tengah duduk membelakangi kami di anak tangga paling bawah sambil memainkan game di ponselnya.

"Gesang mana?" tanya Seno yang membuat Jun mendongakkan kepala. Dia

sudah melepas pegangan tangannya saat langkah kami tinggal tiga anak tangga.

"Toilet."

"Aku pulang, kamu tunggu Gesang terus antar Nad," kata Seno lalu menepuk pundak Jun pelan.

"Balik dulu ya," pamitnya cepat, lalu segera pergi meninggalkan kami berdua yang terkejut dengan sikapnya.

"Dia kenapa? Kalian kenapa? Kalian habis ngobrolin apa kok dia jadi begitu?" tanya Jun bertubi-tubi.

Aku menatap Jun bingung dibarengi gelengan kepala, sementara pandanganku

tertuju pada sosok Seno yang makin menjauh dari hadapan kami.

"Kalian bertengkar?"

Aku kembali menggelengkan kepala tanpa menatap Jun.

"Terus dia kenapa pergi gitu aja?"

"Enggak tahu," jawabku lirih. Ada rasa nyeri yang kurasakan di dalam sana. "Jun," panggilku, kali ini melihat sosok Jun yang menatapku dengan kening berkerut.

"Apa?"

"Kamu ... enggak cerita ke Seno tentang aku yang harus kerja kan?"

"Enggak. Kenapa? Dia tahu? Dari mana? Dari siapa?"

Aku membuang napas lewat celah bibi. Jadi Jun benar-benar enggak ngomong apapun ke Seno. Melihat Jun yang masih begitu penasarn, aku menggeleng dan langsung menyuruh Jun diam karena Gesang tampak berjalan menuju kami.

"Sudah? Chimchim mana?" tanya Gesang setelah cukup dekat dengan kami.

"Balik duluan dia, buru-buru."

"Terus, urusan kalian sudah?" tanya Gesang dengan sorot tertuju padaku sepenuhnya.

"Hmm," sahutku ambigu seraya tersenyum tipis. "Ayo!" Ajakku pada Jun dan Gesang.

Ketika kami cukup dekat dengan area parkiran motor, kulihat Seno tengah melajukan motornya ke arah gerbang utama sekolah.

Meskipun kamu tersenyum, tapi aku tahu kamu enggak benar-benar tersenyum tadi Sen. Aku tahu kamu menahan marah, terutama kecewamu.

Aku tahu.

***

Minggu sore.

Jantungku berdegup sangat kencang saat mengikuti langkah Jun yang jalan selangkah di depanku. Dia sedang membawaku bertemu Seno.

Sejak Jum'at sore aku enggak lagi bertemu dengannya, bahkan saat jadwal basket kemarin dia menyuruh Jun menggantikannya.

Pesan yang kukirim dibalas singkat, termasuk pesanku yang mengucapkan selamat ulang tahun dini hari tadi.

Chimchim :
00:04 WIB
Thanks Nad

Hanya itu.

Padahal Gesang sudah nyampah sejak kemarin perihal batalnya rencana Seno. Tapi Seno juga enggak banyak memberi respon di grup obrolan kami. Karena sampai siang hari aku merasa seperti sedang diabaikan, jadi aku minta Jun untuk menemaniku menemui Seno.

Jun sudah kuingatkan untuk enggak mengatakan pada Seno kalau dia akan datang bersamaku. Setelah Jun menanyakan keberadaan Seno, dia akhirnya menjemputku usai jam kerjaku berakhir. Jun bilang Seno sedang di toko buku dan akan menghabiskan waktunya di cafe yang ada di dalam area toko buku.

"Jun," panggilku, membuat Jun akhirnya berbalik dan berhenti.

"Kalau Chimchim marah gimana?"

"Hey, sejak kapan Chimory bisa marah sama kamu?" tanya Jun dengan raut jenaka.

"Sejak aku enggak bisa menuhi satu dari tiga permintaannya."

Jun justru terkekeh mendengar jawabanku, tanpa kuduga dia mencubit pipiku lembut.

"Iisshh!" desisku seraya menepis tangannya. "Aku enggak yakin kamu beneran takut sama cewek deh!"

Jun malah tersenyum menatapku. "Takut kok aku. Aku takut mereka maksa milikin hatiku."

"*Damn*! Terinfeksi virus gombal Seno beneran kamu ini!"

Jun kembali tertawa menatapku, lalu berbalik dan mengajakku kembali berjalan.

Cafe yang Jun maksud ada di lantai dua, kami sudah berada di atas esklator menuju lantai dua saat ini. Semakin mendekati ujung eskalator, degup jantungku rasanya semakin bertambah kencang. Bahkan aku seperti kesulitan bernapas.

Sewaktu baru beberapa langkah memasuki area cafe, Jun tiba-tiba berhenti, membuatku akhirnya ikut berhenti dan mengikuti arah pandangan matanya.

Rindu.

Kulihat sosok yang sejak Jum'at sore membuat pikiranku enggak tenang itu sedang bicara dengan Rindu. Keduanya tampak akrab dan tersenyum satu sama lain.

"Kenapa?" tanya Jun yang masih setia berdiri di sampingku.

Aku menatapnya lalu menggelengkan kepala. "Kamu tahu ada Rindu di sini?"

Giliran Jun menggeleng kali ini. Setelah menarik napas panjang, aku memutuskan untuk menghampiri keduanya.

"Kak Dhifa?" Rindu terkejut melihatku berdiri di depannya, sementara Seno

menatapku sambil tersenyum tipis, tatapannya sempat teralih sekilas ke arah Jun.

"Apa aku mengganggu?" tanyaku basa-basi.

Arseno diam, justru Rindu yang langsung menjawab pertanyaanku.

"Enggak Kak, duduk," tawarnya ramah.

"Enggak usah, aku cuma bentar kok," tolakku seraya berjalan mendekat ke arah Seno.

"Maaf cuma bisa kasih ini," kataku sembari menyodorkan sebuah bingkisan berukuran sedang ke arah Seno.

"Makasih."

Aku mengangguk pelan, enggak tahu harus tersenyum atau bagaimana. Seno kembali memilih diam dengan mata tertuju ke arah bingkisan dariku

"Kakak lagi nge-*date* sama Mas Jun ya?" tanya Rindu sambil melihatku dan Jun.

"Isi kepalanya apaan sih tuh anak?" Alih-alih menjawab, Jun malah berbisik padaku.

Aku tersenyum karena raut enggak suka di wajah Jun terlihat begitu jelas.

"Enggak semua cowok-cewek yang pergi berdua itu lagi nge-date," kataku pada

Rindu, dia tersenyum canggung tanpa mengucap maaf.

Karena Seno masih saja enggak bersuara dan hanya meresponku dengan senyuman tipisnya yang entah kenapa terlihat menyebalkan di mataku saat ini, aku memutuskan untuk mengajak Jun pergi setelah sebelumnya meminta maaf karena kehadiranku mengganggu waktu Seno dan Rindu.

"Kalian sebenarnya kenapa sih?" tanya Jun sewaktu mengantarku pulang. "Dari Jum'at kemarin kalian sudah aneh tahu! Belum lagi dia nyuruh aku gantiin buat antar jemput kamu eskul basket. Padahal biasanya dia enggak pernah mau kalau aku nawarin diri."

"Terus di grup juga dia jarang komen, memang selama ini jarang sih. Tapi semalam dari sekian banyak pesan kita, dia cuma muncul lima kali. Gini-gini aku ngitung berapa kali kalian muncul loh."

Aku hanya diam sambil memandang jalanan dengan tatapan kosong.

Jadi sepertinya kamu memang jaga jarak dengan Rindu hanya ketika ada aku, Sen. Sepertinya selama ini aku memang terlalu percaya diri. Percaya bahwa aku adalah prioritasmu, dan kamu akan melakukan apapun untukku.

Sepertinya … ... akan ada sosok lain yang menggantikanku.

"Nad!" Panggilan Jun yang entah sudha ke berapa, membuyarkan lamunanku.

"Apa?"

"Aelah! Diajak ngobrol dari tadi, tahunya dia lagi menghayal bebas."

Aku tersenyum melihat wajahnya yang bersungut dari kaca spion. "Kamu ngomong apa aja memang?" tanyaku akhirnya

"Males ah! Sudah berbusa-busa, ternyata omonganku kebawa angin!!"

"Kamu nanya aku sama Seno kenapa bukan?" tanyaku lagi, teringat pertanyaannya yang enggak terjawab

sebelum aku sibuk dengan pikiranku sendiri.

Jun melirik ke arahku melalui spion.

"Enggak ada apa-apa, cuma salah paham," kataku tersenyum, coba menghilangkan kecurigaan Jun.

"Tapi enggak biasanya dia nyuekin kamu kayak tadi."

"Wajar lah, ada ceweknya."

"Cewek? Memang sejak kapan mereka pacaran?"

"Entah," jawabku singkat, kembali mengarahkan pandangan ke jalanan, pura-pura terlihat enggak peduli meskipun

perasaan nyeri itu kembali hadir di dadaku.

Entah mereka benar sudah pacaran atau enggak, yang aku tahu pasti bahwa mereka dekat. Apalagi, Seno juga belum menjelaskan tentang apa yang dia bicarakan dengan Rindu, saat mereka papasan di jam istirahat beberapa waktu lalu. Dia sama sekali enggak coba menjelaskan padaku.

"Mobil siapa Nad? Kok kayaknya aku kenal ya? Kayak pernah lihat gitu," celetuk Jun ketika kami sudah mendekati rumahku.

Mampus! Itu mobil Pak Lee! Kalau Jun lihat Pak Lee di rumah, dia pasti akan mulai bertanya yang aneh-aneh.

"Kayaknya emang sering lihat deh mobil ini," ulang Jun begitu kami akhirnya berhenti di depan mobil yang terparkir. Perhatiannya benar-benar teralih ke mobil yang pemiliknya aku yakin sedang ada di dalam bersama Ayah atau Kak Nara.

"Sok kenal kok sama mobil! Sok kenal itu sama cewek!" ledekku sewaktu sudah turun dari boncengan Jun.

"Malesin! Aku bukan *playboy*!" protesnya lalu kembali mengamati mobil di belakang kami.

"Nyindir Gesang? Kulaporin nanti," gurauku, coba menarik perhatiannya kembali dari mobil Pak Lee.

Jun akhirnya terkekeh mendengarnya. "Ya udah, sana masuk. Aku mau ke tempat Geges."

"Ngapain?"

"Nge-*game* lah."

"Ck! Dasar cowok! Kalau enggak otak-atik onderdil, ya nge-*game*."

"Daripada otak-atik hati cewek-cewek?"

"Aaaauuww!" sungutnya sambil mengusap bahu yang baru kupukul cukup keras.

"Kayaknya memang diam-diam kamu belajar banyak dari Mochi."

Jun malah tersenyum mendengar sindiranku.

"Tapi percuma kalau enggak berani praktek sama cewek! Baru mau disamperin aja udah kabur duluan."

"Ini aku lagi praktekin, enggak ngerasa?"

Aku diam selama beberapa saat, kemudian melayangkan pukulanku sekali lagi. Seingatku, dulu dia selalu berjengit setiap kali aku melakukannya, seolah dia terkejut tiap kali aku memukul atau meninju lengannya. Tapi setelah beberapa saat, Jun seperti sudah biasa dengan apa yang sering aku lakukan padanya.

"Sakit tahu Nad!" protesnya lagi dengan wajah bersungut.

"Berani banget jadiin aku objek praktek ilmu sesatmu sih?!" Aku balas memprotesnya dengan mata memicing.

Jun terkekeh menatapku, dan tanpa aku duga dia menjulurkan tangannya untuk mengacak poniku. "Seenggaknya objekku cuma satu dan aku serius," ujarnya.

Aku menatap Jun baik-baik, dan baru kusadari kalau dari sorot matanya, bisa kulihat ucapannya barusan bukan candaan.

"Sana masuk! Bisa diomelin Geges aku kalau kelamaan di sini."

"O-oh, hmm," sahutku yang entah kenapa malah tergagap.

"Satu lagi Nad!" tahannya ketika aku hendak beranjak.

"Apa?"

"Mau janji enggak?" pinta Jun kali ini dengan ekspresi serius.

"Janji apa?"

"Jangan terlalu lama marahan sama Seno, ya?"

Aku membuang napas pelan mendengar permintaan Jun. Kalau saja dia tahu, kami bukannya marahan. Tapi Seno yang lagi jaga jarak dariku sekarang. Dia yang mulai bersikap dingin padaku sejak sore itu.

"Aku enggak suka lihat kalian seperti tadi, ganggu kesehatan batinku tahu!"

Sontak aku tersenyum tipis mendengar gerutuan sekaligus candaan Jun.

"Kalian selalu bisa cepat maaf-maafan, jadi aku harap besok enggak ada yang sok main kucing-kucingan di sekolah."

"Terus kalau enggak kucing-kucingan apa? Sayang-sayangan?"

"Mmm, boleh. Kamu sayang-sayangan sama Seno, tapi sayang benerannya sama aku," timpal Jun lalu menunjukkan gigi kelinci miliknya.

"Bener-bener duplikatnya Mochi!"

Jun tersenyum mendengar omelanku, sebelum akhirnya dia pergi dari hadapanku

Jun, sepertinya dia harus berhenti meniru hobi gombal Seno. Karena aku khawatir dia benar-benar akan jadi duplikat Senonanti kalau phobianya sama cewek sembuh.

***

Senin pagi.

"Wey! Itu muka tadi lupa enggak disetrika juga ya?" tanya Gesang ketika aku hampir melintas di depannya.

"Ck!" decakku sebal, sementara Jun melirikku sambil tersenyum.

"Hmmm ... oke, lengkap," kata Jun lalu memberiku kode untuk kembali jalan.

Dengan enggan aku melangkah melintasi lapangan futsal. Semalam aku hampir enggak bisa tidur, mataku baru terpejam pukul setengah empat, dan pukul setengah lima Kak Nara sudah membangunkanku.

Aku menunggu kabar dari Seno, tapi dia sama sekali enggak menghubungiku. Jangankan telepon, pesan saja satu pun enggak ada.

"Salam bisa kan?"

Aku menoleh ke sebelah kanan dan melihat Pak Yayak, Pak Julian, Pak Lee dan Pak Septian jalan beriringan.

"Selamat pagi ... *member COBOY*," sapaku malas.

"Ini anak," geram Pak Yayak sambil geleng-geleng.

"Pak Julian sudah sarapan? Mau sarapan bareng enggak? Tapi Bapak yang bayar."

"Aaauuwww!" desisku sedetik selesai bicara.

Pak Yayak yang kebetulan jalan paling dekat langsung menjewer telingaku.

Aku hanya bisa menggerutu sambil mengusap telingaku sendiri, sedangkan Pak Julian hanya mengusap tengkuknya dengan wajah merah.

"Energimu itu, disimpan biar nanti di kelas enggak tidur terus."

"Eeey, demi apa Pak Septian perhatian sekarang?"

"Beneran deh anak didik satu ini," gerutu Pak Yayak kelihatan pasrah.

"Selamat pagi Pak."

Langkahku terpaksa berhenti di dekat ruang loker karena Seno yang berdiri tepat dua langkah di depanku.

"Pagi," sahut keempatnya nyaris bersamaan.

"Tuh, contoh pacarmu," kata Pak Yayak sebelum berlalu meninggalkanku dan Seno.

Pak Lee sempat melirik ke arah Seno, dan kulihat Seno tersenyum padanya yang kemudian dibalas juga dengan senyuman. Begitu keempatnya sudah menjauh, Seno menatapku dari ujung kepala sampai ujung kaki. Sementara aku tanpa sadar menahan napas.

"Enggak ada yang ketinggalan kan?" tanya Seno dengan senyuman khas miliknya. Seolah selama ini hubungan kami baik-baik saja.

"Hmm," sahutku mengangguk.

Kepala Seno ikut mengangguk pelan beberapa kali. "Cepat taruh tasmu," ucapnya lalu melangkah, mengacak poniku dan kemudian berlalu.

Kenapa rasanya aneh. Ini bukan pertama kali kami selisih paham, tapi sungguh ini rasanya sangat aneh.

Aku kembali berjalan menuju kelas, meletakkan tas sebelum kembali ke lapangan untuk upacara.

Jujur saja, semalaman kupikir Seno akan berubah, benar-benar mendiamkanku. Dan bodohnya sempat terlintas di benakku, mungkin dia akan bertukar tempat duduk entah dengan siapa. Aku menarik napas lega begitu melihat ransel dan jaketnya tetap di bangku sebelahku.

Apa ini karena kado yang kuberikan? Apa dia sudah membukanya? Atau justru belum membukanya?

Usai upacara, aku enggak langsung kembali ke kelas melainkan belok ke UKS. Rasanya kepalaku pusing karena kurang tidur dan melewatkan sarapan. Di UKS hanya ada aku dan Bu Mai, karena anak-anak PMR sudah selesai membereskan perlengkapan mereka.

"Kamu enggak sarapan ya tadi?"

Senyumku terulas tipis untuk Bu Mai selagi aku merebahkan diri di atas tempat tidur.

"Jaga kesehatan Nad, sebentar lagi ujian. Jangan sering absen, nanti tinggal kelas loh."

"Ibu ih, omongan kan do'a Bu!" responku dengan ekspresi masam, tapi beliau tahu kalau aku bermaksud bercanda, sebab Bu Mai tertawa sambil bangkit dari tempat duduk.

"Ibu ke kelasmu dulu, istirahat biar jam berikutnya sudah bisa masuk kelas."

"Ngusir ini sih."

"Memang harus diusir biar enggak betah lagi lama-lama di sini," sahut Bu Mai yang sudah membuka pintu.

Sepeninggal Bu Mai, aku merogoh rok seragam untuk mengeluarkan ponsel yang sudah bergetar beberapa kali.

Trio Terkutuk and The Boss

GesangWiry :
07:47 WIB
Nad
Di mana?
Cabut lagi ya?
Woy!
Dicari Pak Lee tadi!
Kamu punya hutang apa sama Pak Lee?

JunJuna :

Hutang penjelasan mungkin

GesangWiry :
Dih!
Kayak orang pacaran!

JunJuna :
Kayak kamu
Sama Mia
Hutang penjelasan
Ya kan?
Hhhh

Aku menutup ruang obrolan, enggak tertarik mengikuti perdebatan Jun dan Gesang lebih lanjut.

Chimchim :
07:49 WIB
Di mana?

Sakit?

Perhatianku teralih saat mendengar suara pintu terbuka, keningku langsung mengernyit begitu melihat Pak Lee masuk dengan membawa kantung kresek kecil di tangannya.

"Kok enggak istirahat?" tanyanya sambil duduk di pinggiran tempat tidur yang kutempati. "Aku bawakan roti dan susu, kamu makan setelah itu minum obat dan istirahat."

"Saya cuma butuh tidur," responku datar.

"Kamu butuh lebih dari sekedar tidur."

Aku sengaja mengembuskan napas keras dan terdengar kesal. Tapi dengan

santainya, Pak Lee mengeluarkan bungkusan roti berisi empat potong roti

"Dimakan," ujarnya seraya menyodorkan sepotong roti tepat di depanku.

"Nanti."

"Sekarang." Tangannya yang memegang roti bergeming, bertahan di depan wajahku. "Kalau kamu mau istirahat dan aku cepat pergi, makan ini sekarang lalu minum obat."

Aku enggak menjawab dan menatapnya kesal, mungkin sekitar detik kedelapan, akhirnya aku mengambil roti di depanku dan langsung memakannya. Kuharap setelah ini dia benar-benar pergi dari hadapanku.

"Enggak usah senyum-senyum!"

"Kalau makan jangan sambil bicara," sahutnya, mengabaikan kekesalanku.

Dan dia benar-benar menunggu sampai roti yang kupegang habis. Pak Lee bahkan memaksaku memakan sepotong lagi. Sewaktu potongan roti kedua di tanganku hampir habis, Pak Lee berdiri menuju lemari kecil di mana Bu Mai biasa menyimpan obat-obatan. Setelah menemukan apa yang dicari dan mengambil segelas air, dia kembali duduk di sampingku.

"Mau rotinya lagi?" tawarnya.

Aku menggelengkan kepala tanpa pikir panjang.

"Kalau begitu minum obatnya."

"Enggak mau!" tolakku cepat.

"Minum, baru aku pergi."

"Bapak enggak asal ambil obat kan?" Aku menuding sambil memicingkan mata.

"Sudah ada tulisannya di kotak obat. Lagipula aku juga lumayan paham beberapa jenis obat."

Kali ini aku menatapnya dengan tatapan enggak percaya.

"Aku cukup lama tinggal sendirian, jadi mau enggak mau harus tahu hal-hal dasar macam ini."

"Sekarang, diminum," perintahnya tenang.

Mau enggak mau aku menurut, mengambil sebutir obat di tangannya lalu meminum air yang bahkan gelasnya dipegangnya saat aku minum.

"Sekarang istirahat. Aku harus keliling. Kalau butuh sesuatu, bilang."

Pak Lee memaksaku berbaring, bahkan menarik selimut untukku, baru setelah itu dia pergi dari ruang UKS.

Jadi saat Gesang bilang Pak Lee mencariku, kemungkinan besar saat itu dia sedang piket di kelas. Tapi dari mana dia tahu aku di UKS?

Mataku menatap sekotak susu yang belum kusentuh, dan sisa dua potong roti yang ada di atas nakas selama beberapa saat. Enggak sampai satu menit mungkin, aku memutuskan memejamkan mata. Ponsel yang kuletakkan di bawah bantal beberapa kali terasa bergetar, karena kepala dan mataku mulai terasa berat, akhirnya perlahan aku mulai tertidur dan mengabaikan ponselku yang masih terus bergetar.

Tidurku terusik sewaktu aku merasakan ada yang bergerak di sampingku. Saat membuka mata perlahan, kulihat punggung seseorang berjalan menjauh menuju pintu.

"Sen," panggilku dengan suara agak parau.

Sosok yang kupanggil langsung berhenti dan menatapku. "Aku bangunin kamu ya?" tanyanya dengan tampang bersalah.

Sambil tersenyum, aku menggelengkan kepala dan berusaha bangun. Seno kembali melangkah mendekat dan membantuku untuk duduk. Tanganku meraih ponsel yang tadi kusimpan di bawah bantal. Setelah menyalakan layarnya, kulihat ada banyak pesan dan panggilan tak terjawab.

"Kamu dari tadi?" tanyaku setelah mengecek jam melalui layar ponsel.

Arseno hanya tersenyum simpul.

"Itu buatku?" tanyaku seraya melihat sesuatu yang ada di tangannya, lalu beralih menatapnya.

"Kamu sudah punya," jawabnya sambil menatap ke arah nakas.

Aku mengikuti pandangannya, lalu dua detik kemudian kami kembali saling menatap. "Tapi itu buat aku kan?" tanyaku lagi. "Sini!" pintaku sambil mengulurkan tangan.

"Ini punyaku."

"Sejak kapan kamu minum susu rasa strawberry? Mana!?" desakku dengan tangan masih terulur.

"Minum aja yang itu."

"Tapi aku mau itu!" Kali ini aku merajuk sambil mengarahkan telunjuk ke susu kemasan di tangan Seno.

Dia mendengkus geli, hingga akhirnya menyerahkan susu strawberry kesukaanku.

"Sini," ajakku seraya menepuk tempat di sampingku ketika dia mendekat untuk memberikan susu.

"Manja," ledeknya yang untungnya masih mau menuruti ajakanku.

Setelah menusukkan sedotan ke kotak susu, aku langsung meminumnya tanpa meladeni ledekan Seno, sementara mata kami saling mengunci. Tanpa mengatakan

apapun, Seno mengulurkan tangan dan mengacak poniku.

"Jadi, ini beneran sakit? Bukan karena mau cabut?" tanya Seno setelah tangannya menjauh dari kepalaku.

"Enggak sakit kok," sangkalku setelah menjauhkan sedotan dari bibir.

"Tapi minum obat," balasnya sambil melihat bekas bungkus obat yang ada di atas nakas.

"Cuma pusing."

"Pusing kenapa?"

"Kurang tidur."

"Kenapa kurang tidur?"

"Kamu nyuekin aku!" gerutuku dengan bibir mengerucut.

Seno diam menatapku lekat, tangannya yang tadi mengacak poniku kini terulur meraih tangan kananku yang bebas.

"Maaf."

Aku seketika diam, enggak tahu harus merespon bagaimana untuk permintaan maaf yang dia ucapkan tanpa kusangka sebelumnya.

“Juga terima kasih,” lanjut Seno.

"Buat apa?" tanyaku masih dengan cemberut.

"Kadonya."

Jadi dia sudah membukanya.

"Maaf, cuma bisa kasih itu," ucapku lirih. "Enggak ada apa-apanya sama kado yang kamu kasih ke aku."

"Tapi aku suka kok," sahutnya cepat

Aku menatap Seno lekat, coba mencari tanda kebohongan dari sorot matanya.

"Beneran, aku suka," tambah Seno coba meyakinkanku.

"Iya deh percaya. Kalau enggak suka, mungkin kamu masih nyuekin aku sekarang."

Bukannya tersinggung, Dia justru terkekeh seraya melepas genggaman tangannya dan kembali mengacak poniku. "Sekesal itu ya aku diemin kemarin?" tanyanya dengan senyum lebar.

"Enggak lucu tahu!" protesku sebal, dan Arseno kembali tertawa melihat kekesalanku.

Pintu ruang UKS terbuka, Bu Mai masuk setelah entah dari mana saja beliau.

"Sudah bangun Nad? Masih pusing kepalanya?"

"Udah enakan Bu."

"Ya iyalah, fans sama pacarnya sudah pada jengukin."

"PACAR?" tanyaku yang tanpa sadar menyuarakannya dengan nada agak tinggi. Bu Mai yang sudah duduk di kursi beliau, menatapku dan Seno bergantian. "Sepertinya kamu belum diakui ya Sen?"

"EEHH?!"

Bukannya mengelak, Arseno malah tertawa mendengar perkataan Bu Mai.

"Ibu salah sarapan ya?" tanyaku dengan garis-garis bermunculan di dahi.

"Hussh! Enggak boleh gitu," tegur Seno yang kembali menatapku sambil tersenyum.

Bu Mai juga kulihat sekilas sedang tersenyum menatap kami.

Tiba-tiba Chim berdiri." Kalau masih pusing, istirahat dulu. Aku balik kelas, nanti aku ke sini lagi," janjinya, lalu berjalan menjauh menuju pintu.

"Bu, nitip pacar lagi ya?!"

"PACAR KEPALAMU LUNAK!" protesku galak.

"Ya udah, calon pacar," ralatnya terkekeh.

"Udah sana, masuk kelas! Ketua OSIS kok keluyuran!" usir Bu Mai tanpa sedikitpun terdengar nada marah.

Setelah mengiyakan, Arseno langsung keluar dari ruang UKS.
"Ibu dari mana?"

"Ruang Kepala Sekolah."

"Kenapa? Dimarahin karena keseringan nampung saya?" gurauku, dan Bu Mai seketika tersenyum. "Memang saya tidurnya udah lama ya Bu?"

"Enggak, justru kamu orang yang paling cepat bangun setelah minum obat yang ada efek kantuknya. Atau jangan-jangan sengaja dibangunin tadi sama Seno?"

Aku menggelengkan kepala cepat. "Memangnya tadi siapa Bu yang ke sini?" tanyaku penasaran.

Bu Mai yang baru membuka buku log milik beliau, menatapku lalu tersenyum. "Siapa lagi, ya sahabat-sahabatmu itu."

"Gesang sama Jun?"

Bu Mai mengangguk, dengan sendirinya senyumku terkembang. Setia kawan mereka memang enggak perlu aku ragukan lagi.

"Mereka lama Bu?"

"Gesang cuma sebentar, Jun lumayan lama."

"Mereka enggak barengan?"

Bu Mai kali ini menggelengkan kepala, lalu beliau sibuk menulis sesuatu, sambil membuka lembaran berkas yang aku enggak tahu apa isinya.

Jun datang lagi ke ruang UKS ketika jam istirahat pertama, sementara Seno dan Gesang kata Jun sedang menemui Bu Theresia.

"Masih pusing enggak?" tanya Jun dengan mulut mengunyah. Satu tangannya memegang bungkusan roti yang isinya tinggal setengah.

"Udah enggak," jawabku sambil memakai sepatu. "Susu buatku mana?" tagihku asal.

"Susa susu susa susu, tuh habisin dulu!" protes Jun sambil menunjuk sekotak susu di atas nakas.

Aku baru ingat kalau susu dari Pak Lee belum aku minum. Sambil melihat Jun,

aku memberinya cengiran yang langsung dibalasnya dengan sentilan di dahi.

"Sakit Jun!" rengekku.

"Sok lemah, ayo!" ajak Jun sok galak.

Saat kami baru keluar dari ruang UKS, kulihat Pak Lee berjalan menuju arah kami.

"Sudah sehat?" tanyanya ketika kami hampir berpapasan, dia tersenyum sambil menatapku yang sedang meminum susu.

"Sudah."

Pak Lee mengangguk dengan senyuman enggak lepas dari bibirnya.

"Permisi ya Pak, saya enggak mau gendong dia kalau tiba-tiba tumbang di sini," sela Jun dengan tangan kiri berada di bagian belakang kepalaku.

“Iya, silahkan,” sahut Pak Lee yang tanpa kusangka membiarkan kami pergi begitu saja.

Jun mendorongku pelan, dan kami berjalan melewati Pak Lee.

"Jadi artis ya sekarang," sindir Jun sewaktu kami menaiki tangga.

"Apaan?"

"Guru aja sampai ikut jengukin."

"Maksudnya?"

"Tadi Pak Lee juga ke ruang UKS sebelum aku."

"Oh ya?"

"Kamu keenakan tidur sih! aku datang juga kamu masih tidur. Kata Bu Mai sudah sejam lebih."

"Efek obat."

"Halah, enggak pakai obat juga kamu kalau tidur ngebo."

"Enak aja!" sanggahku enggak terima, dan Jun terkekeh sewaktu aku mencubit ringan lengannya.

"Tapi kamu sudah baikan kan sama Mochi?"

"Hmm," responku dengan kepala terangguk. "Dia cerita?" tanyaku sambil menatap Jun beberapa detik.

"Enggak."

"Terus?"

"Dia sih enggak perlu ngomong, dari mukanya juga kita sudah hapal kapan suasana hatinya bagus kapan enggak."

"Kan bisa jadi suasana hatinya bagus bukan karena baikan sama aku!"

"Terus apa?"

"Mungkin ..."

Kalimatku terhenti ketika melihat sosok Rindu baru keluar dari ruang kelasku.

"Itu," kataku sambil nunjuk Rindu menggunakan dagu, Jun menoleh dan melihat siapa yang kumaksud.

"Kak Dhifa!" Rindu langsung menghampiri begitu melihatku. "Kakak sakit ya?" tanyanya saat dia sudah berdiri di depanku.

Aku hanya tersenyum tipis, sementara Jun yang tadi berdiri agak di depanku, bergeser jadi sedikit di belakangku karena jarak Rindu yang cukup dekat denganku.

"Sekarang sudah sehat?"

"Kamu ada perlu apa ke sini?" tanyaku setelah menganggukkan kepala untuk menjawab pertanyaannya barusan.

"Nyari Mas Seno, tapi enggak ada di kelas."

"Dia ketemu Bu Theresia kan?" tanyaku sambil nengok ke arah Jun.

"Hmm," sahutnya singkat. Sorot matanya cuma tertuju padaku.

"Ooh, lagi sama Bu Theres ya ka— eh Mas Seno!" seru Rindu sambil melihat jauh ke belakangku.

Refleks aku dan Jun menoleh dan langsung melihat Seno yang berjalan dari arah tangga menuju kami.

"Mas dari Bu Theres ya?"

"Ayo," bisikku pada Jun.

"Ayo ke mana?" balas Jun dengan suara enggak kalah pelan.

"Masuk kelas!"

"Kok di sini? Sudah sehat?" tanya Seno tiba-tiba sambil menahan lenganku, membuatku sedikit berjingkat karena terkejut.

"Sudah," jawabku cepat.

"Kamu bicara sama Gesang ya, dia sudah ngerti kok apa aja yang kita butuhin," kata Seno pada Rindu.

"Ayo," ajak Seno kemudian seraya melingkarkan lengannya ke pundakku.

Mau enggak mau akhirnya aku mengikuti langkah kakinya, tapi dengan tangan memegang lengan seragam Jun yang membuatnya otomatis mengikuti kami berdua.

"Ini apa deh!" protes Jun ketika aku seperti sedang menyeretnya.

"Ini juga apa deh!" protesku pada lengan Seno yang melingkar di pundakku.

Dia tersenyum lalu melepas rangkulannya, dan aku melepas pegangan tanganku pada lengan kemeja Jun.

"Beneran sudah sehat?" tanya Seno lagi sewaktu kami sudah duduk di bangku masing-masing.

"Sudah." Aku mengulang jawabanku tadi sambil merebahkan kepala di atas lengan yang kulipat di atas meja.

"Gesang ke mana?" tanya Jun, yang jelas pertanyaan barusan bukan ditujukan padaku.

"Masih di bawah tadi, nungguin Mia yang lagi sama Bu Widya."

"Pejuang tangguh."

Kulihat Seno dan Jun sama-sama tersenyum.

"Apa lihat-lihat? Kami ganteng?"

Aku mendengkus sebal lalu mengangkat jari tengah tangan kananku, membuat Jun tertawa sedangkan Seno tersenyum sambil menurunkan tanganku. Dia menahan tanganku di bawah meja, mengunci jari-jari tanganku dengan miliknya.

Tunggu!

Jantungku!

"Kenapa kalian lihat-lihatan?" tanya Jun yang membuatku sadar, kalau selama beberapa detik barusan aku dan Seno memang cuma saling menatap.

"Kalian kode-kodean di belakangku ya?"

"Huh? Enggak!" sanggahku cepat, sementara Seno malah cuma terkekeh di sampingku.

"Woy Chim! Disuruh ke Bu Theresia lagi!" teriak Gesang dari luar pintu kelas, kalau dia enggak teriak mungkin enggak akan ada yang tahu dia berdiri di sana.

Aku dan Jun menatap Seno dan Gesang bergantian.

"Itu anak cocok jadi orang hutan," olok Jun seraya melihat Gesang.

"Pergi dulu," pamit Seno pada kami, jemarinya perlahan melepas genggaman tangan kami di bawah meja.

"Kok kamu enggak ikutan Jun?" tanyaku penasaran.

"Aku sih sibuknya pas acara aja," jawab Jun enteng sembari mengeluarkan ponsel.

Mataku menatap Seno yang berjalan keluar kelas, kemudian menghilang di balik pintu.

Kenapa dia tiba-tiba melakukan itu tadi?

Padahal sampai sebelum tiba di sekolah tadi, dia sama sekali enggak mengirimiku pesan seperti biasanya.

Apa jangan-jangan ...

***

Arseno's POV

"Don't be afraid of wanting changes in your life."

"I Love your half-moon shaped eye smile."

"When you have a bad day, don't you think that you're alone, 'cause the three of us already stick with you."

"Kamu ... anugerah terindah yang kami miliki."

"The prettiest thing in this world is your smile."

"Senyummu menyadarkanku, tak ada gunanya menangis berlarut-larut di masa sulit."

Aku tersenyum membaca kembali satu persatu pesan dengan tulisan tangan yang sangat kukenali siapa penulisnya.

"Have a great day ... sang pencuri hati."

Senyumku melebar.

Yang terakhir adalah pesan pertama yang kubaca beberapa menit sebelum aku meninggalkan kamar beberapa waktu lalu.

***

Aku menatap bingkisan yang kuterima ketika menghabiskan waktu di cafe sore kemarin.

Hatiku berperang antara ingin membukanya sekarang atau enggak. Jujur saja, sejak aku menerimanya kemarin, aku ingin langsung membukanya saat itu juga. Tapi aku menahannya mati-matian. Bahkan karena keraguan yang enggak jelas untuk apa, aku sengaja enggak mengeluarkan bingkisan pemberian Nadnad dari dalam ransel.

Mungkin karena melihat bagaimana dia bahkan enggak bertanya apa aku memang sengaja menghabiskan waktu dengan Rindu di toko buku, padahal faktanya kami enggak sengaja ketemu dan dia bergabung denganku begitu saja.

Saat aku menata isi ransel untuk sekolah pagi ini, akhirnya aku mengeluarkan bingkisan yang enggak ringan tapi juga enggak cukup berat saat kupegang.

Setelah menata barang bawaan, dan masih ada cukup waktu luang, akhirnya aku membuka kado dari Nadnad. Begitu kertas kadonya kubuka, sebuah kartu ucapan tertempel di atas box berwarna putih.

"365 pesan ... buka dan baca satu pesan tiap harinya. Selamat ulang tahun Mochi, maaf enggak bisa mengabulkan permintaan pertamamu. Senyummu serupa candu bagi kami, tapi bukan berarti kamu harus tersenyum 365-24/7. PS : Kamu masih tetap punya 3

permintaan. Semoga lain kali aku bisa mengabulkannya untukmu."

Aku meletakkan kartu ucapan lalu membuka box berisi sebuah jar, di dalamnya terdapat kertas-kertas yang pasti berisi pesan dari Nadnad.

365 pesan.

Di luar jar, ada sebuah pesan lagi tapi kali ini bukan tulisan tangan.

"THE HAPPY JAR : To be used when you're feeling low. In sunshine, rain even snow ... just pluck one out. And soon you'll see a happy message, to you, from me!"

Even now.

Senyum enggak bisa lagi kusembunyikan dari wajahku. Tiba-tiba aku merasa bersemangat dan membuka penutup jar dengan enggak sabar. Tanganku sempat ragu sewaktu hendak memilih secarik kertas yang terlipat di dalam jar.

Aku bahkan menarik napas panjang, dan mengembuskannya pelan. Rasanya suasana hatiku benar-benar berbeda sekali sampai dengan beberapa menit lalu, sebelum membuka bingkisan. Jari telunjuk dan jari tengahku terarah ke bagian tengah jar, mengaduknya sebanyak tiga kali lalu mengambil secarik kertas.

Jantungku berdegup cepat setelah aku membuka lipatan kertas.

"Have a great day ... sang pencuri hati."

Sekali.

Tidak, dua ... bukan ... tiga atau empat kali. Aku mengulang pesan yang ada di tanganku lagi dan lagi.

"ABAAAANGGG!" teriakku lalu berbalik dan berjalan keluar kamar dengan tergesa. "ABAAAAANG!" ulangku kali ini dengan sedikit berlari menuju ke kamar Bang Syuja.

"ABANG!" panggilku begitu pintu kamar terbuka, dan melihat Bang Syuja tengah bersandar di headboard, asik dengan ponselnya. Sementara Bang Luthfi yang dua hari lalu baru ditinggal pacarnya balik

ke Jakarta, masih molor di samping Bang Syuja.

"ABANG!"

"Apa?" sahutnya kalem, jauh berbeda denganku yang begitu bersemangat.

Aku segera menyodorkan secarik kertas di tangan. "Ini artinya apa?"
Bang Syuja membaca tulisan yang ada, lalu menatapku sambil mengernyitkan dahi. "Sejak kapan kamu enggak bisa bahasa inggris?"

"Bukaaaaan! bukan ituuuuu!" seruku gemas.

"HAISSSHH! Ini gantungan kunci kenapa berisik sih pagi-pagi!!" protes Bang Luthfi tiba-tiba dengan suara paraunya.
"Kebo!" balasku asal. "Arti pesan ini apa?" tanyaku yang kembali fokus ke Bang Syuja.

Dia berkedip beberapa kali.

"Apaan sih?" Bang Luthfi tahu-tahu merampas kertas di tangan Bang Syuja, membuatku terpaksa naik ke atas tempat tidur untuk merampasnya kembali.

"Itu mau kamu pakai gombalin anak gadis siapa?" tanya Bang Luthfi dengan mata memicing menatapku.

"Enak aja! ini justru buat aku!"

Bang Syuja dan Bang Luthfi menatapku secara bersamaan.

"Enggak percaya?" tanyaku usai melihat bagaimana ekspresi keduanya.

"Anak gadis mana yang berani gombalin kamu?"

"Bang Luthfi ah!"

"Dari siapa?" Bang Syuja akhirnya bersuara sambil menatapku lekat.

"Mmm, boleh enggak kalau aku enggak pakai kasih tahu ini dari siapa?"

"Enggak boleh, sana sekolah!" usir Bang Luthfi melempar bantal padaku.

"Ck!" decakku kesal seraya melempar kembali bantal ke arahnya.

"Kamu suka sama yang kasih pesan?" tanya Bang Syuja lagi.

Aku mengusap tengkuk karena enggak tahu harus menjawab apa.

"Itu antara dia juga suka kamu, atau nyindir kamu yang suka godain cewek-cewek." Lagi-lagi Bang Luthfi menyambar obrolanku dengan Bang Syuja. Rasanya pengin ngusir Bang Luthfi, tapi aku bukan yang punya rumah.

"Lakukan sesuatu. Kalau dia enggak protes, besar kemungkinan memang kamu sudah mencuri hatinya."

Karena ucapan Bang Syuja itulah, di sekolah aku memberanikan diri melakukan sesuatu yang selama ini enggak pernah aku lakukan dengannya.

Kalau menggandeng Nadhifa sudah sering kulakukan, tapi gandengan dengan cara mengunci jari-jari kami, sama sekali belum pernah kami lakukan karena menurutku itu terlalu intens.

Aku bersyukur kesempatan datang di saat yang tepat, setelah sebelumnya sempat merasa putus asa karena dia enggak ikut beberapa kelas. Kesempatan itu datang menjelang jam istirahat selesai, sewaktu dia baru kembali dari ruang UKS bareng Jun.

Tanganku menurunkan tangan Nad yang terangkat karena kesal sama omongan Jun, awalnya aku hanya akan menurunkannya tapi saat tangan kami di bawah meja, refleks aku langsung meregangkan jari-jariku untuk mengisi sela-sela jemarinya.

Meskipun enggak sampai lima menit, tapi aku merasa lega ketika melepas genggaman kami, walau jujur saja aku sangat enggak rela. Tangan mungilnya terasa sangat pas dalam genggamanku, dan yang terpenting dia sama sekali enggak menolak.

Sejak saat itu, hubungan kami benar-benar kembali seperti semula, bahkan kupikir jauh lebih dekat dari sebelumnya.

Dan harapanku kembali terbang tinggi.

...

Beberapa pesan yang sudah kubaca, kupisahkan di tempat tersendiri, kecuali pesan pertama. Aku membawanya ke mana-mana di dalam dompetku.

"Sen!" panggil Bang Bintang yang sudah berdiri di depan pintu kamarku yang terbuka.

"Kenapa Bang?"

"Ikut aku sebentar."

"Ke mana?"

"Luthfi ninggalin ini," jawab Bang Bintang sambil menunjukkan dompet milik Bang Luthfi.

"Lah, dia keluar enggak bawa identitas kalau gitu?"

"Iya, ayo!"

"Memang ke mana?"

"Tadi pamitnya ke rumah sakit."

"Oke," sahutku lalu merapikan kembali kertas-kertas yang tadi kubuka kembali, dan memasukkan satu kertas ke dompetku lagi.

Mama Bang Luthfi kembali masuk rumah sakit, aku enggak tahu pasti apa yang

sebenarnya terjadi, tapi sepertinya semua berkaitan dengan hubungan Bang Luthfi dan Mbak Ara.

Setibanya di rumah sakit, Bang Bintang mengajakku langsung ke kamar yang ada di lantai lima. Perhatianku sempat terusik sewaktu pintu lift terbuka di lantai tiga dan aku seperti melihat sosok Mbak Nara duduk memperhatikan kertas-kertas di tangannya.

Aku yakin itu Mbak Nara, karena meskipun wajah Mbak Nara sedikit menunduk, tapi antara lift dan bangku-bangku yang dipakai untuk pengunjung duduk hanya berjarak enggak sampai sepuluh langkah dariku. Begitu tiba di lantai lima, karena penasaran akhirnya aku pamit ke toilet, padahal sebenarnya

aku lari menuruni tangga menuju lantai tiga.

Langkah cepatku terhenti ketika dari kejauhan kulihat Mbak Nara tertunduk lemas di posisinya tadi. Kedua tangannya menyangga kepala dengan beberapa lembar kertas ada di pangkuannya.

"Mbak Nara," panggilku ragu.

Sosok yang kupanggil mengangkat kepala, dan terlihat terkejut begitu mata kami bertemu.

"Seno?!"

Aku mendekat, lalu mencium punggung tangannya sebagai tanda hormat ke yang lebih tua. "Mbak kenapa di sini?"

"Kamu sendiri, kenapa di sini?" Dia justru balik bertanya dengan ekspresi terkejut yang masih terlihat begitu jelas.

"Aku ada perlu tadi di lantai lima. Mbak kenapa? Apa terjadi sesuatu?"

Mbak Nara enggak langsung jawab. Dia hanya menatapku, seperti ada keraguan antara akan memberiku jawaban atau enggak.

"Apa Mbak sakit?" tanyaku sekali lagi, dan kuucapkan dengan hati-hati.

Mbak Nara menggelengkan kepala.

"Terus, siapa yang sakit?"

"Itu-"

"Seno?" Aku refleks menoleh sewaktu mendengar suara yang kukenal memanggil namaku.

Dengan cepat aku mendekat dan mengulurkan tangan untuk mencium punggung tangan Ayah Nadnad.

"Kok bisa ada di sini?"

"Tadi ada perlu di lantai lima, Yah."

Ya, aku memanggil orang tua Nadnad bukan dengan panggilan Om-Tante, tapi Ayah-Ibu. Bukan hanya aku, tapi Jun dan Gesang juga.

"Siapa yang sakit? Lantai lima ruang VIP-VVIP kan?"

"Mama dari sahabatnya Bang Syuja."

Ayah terlihat menganggukkan kepala lalu menatap Mbak Nara yang sudah berdiri di sampingku. "Hasilnya sudah keluar?" tanya beliau, Mbak Nara mengangguk dan Ayah terlihat mengembuskan napas dengan berat.

Aku yakin pasti terjadi sesuatu.

"Ayah permisi dulu ya," pamit Ayah padaku, dengan segera aku kembali mencium punggung tangan beliau.

Selepas kepergian Ayah, aku menghadap Mbak Nara untuk menatapnya. "Ada apa sebenarnya Mbak?" kejarku penasaran.

Mbak Nara sempat menarik napas panjang, sebelum akhirnya kudengar dia bersuara. "Dhifa kayaknya beneran merahasiakannya darimu dengan baik."

Aku mengernyitkan dahi, semakin penasaran sekaligus terkejut jadi satu.

Rahasia apa yang disembunyikan Nad dariku?

"Tolong jangan marah sama Dhifa ya Sen? Dia punya alasan kuat kenapa enggak cerita sama kamu."

"Tentang apa?" Aku sadar, ada nada menuntut sewaktu aku mengatakannya.

"Tentang kondisi keluarga kami. Dia merahasiakannya karena dia enggak ingin kalian mengasihani kondisi kami."

Oke, rasa penasaranku makin memuncak, dan aku mengajak Mbak Nara duduk kembali. Aku ingin mendengar semuanya.

"Ayah dirumahkan, Ibu sakit dan kami harus kerja untuk bantu keuangan keluarga kami. Karena pengobatan Ibu membutuhkan biaya yang enggak sedikit."

Kalimat Mbak Nara beberapa menit lalu terus terngiang di telingaku.

"Jadi ... Nad kerja?" tanyaku setelah kami sama-sama terdiam, mungkin sejak lima menit lalu.

"Iya."

"Apa pekerjaannya menemani Mbak tampil di Homey?"

Mbak Nara mengerjapkan mata beberapa kali. "Kamu tahu tentang itu?" tanyanya yang lagi-lagi tampak terkejut.

Aku menganggukkan kepala.

"Tapi, bukan itu sebenarnya Sen."

"Maksudnya?"

Mbak Nara menarik napas panjang, mengembuskannya keras sambil lekat menatapku. "Dia ... kerja di minimarket dekat rumah."

Aku terdiam, coba memahami perkataan Mbak Nara yang sebenarnya enggak cukup sulit untuk dimengerti, tapi karena aku kaget, jadinya aku butuh beberapa saat untuk memahaminya.

"Dia kerja sepulang sekolah. Kecuali Minggu, dia kerja dari pagi sampai jam empat sore."

Apa itu sebabnya kalau hari Minggu aku ajak keluar, dia selalu minta setelah jam empat sore?

"Dia menyesuaikan jadwal liburnya biar bisa ikut tampil denganku di Homey, karena dia pikir dengan begitu dia dapat penghasilan tambahan."

"Boleh aku tahu sejak kapan dia kerja?"

"Seingatku beberapa minggu sebelum ujian kelas satu."

Aku merunut kembali setiap kenanganku.

Saat itu dia mulai menolak kami ajak main dengan alasan belajar untuk ujian, dan kami sama sekali enggak curiga.

"Kalau dia kerja sepulang sekolah, jam berapa dia selesai?"

"Tengah malam."

"Tengah malam? Kalian mengijinkannya?" Aku enggak bisa menahan volume suaraku yang naik dengan sendirinya tanpa sempat aku kendalikan.

"Tentu saja kami larang, tapi dia terus memaksa. Kamu tahu kan betapa keras kepalanya dia?"

Dalam hati aku membenarkan sifat keras kepala Nadnad, tapi tetap saja aku masih enggak habis pikir mereka mengijinkannya kerja sampai tengah malam.

"Dia melihat kesulitan Ayah, Ibu yang terbaring lemah, juga dia tahu aku ambil cuti untuk kuliahku, karena aku ambil dua pekerjaan sekaligus. Makanya dia bersikeras membantuku dan Ayah."

“Seperti yang aku bilang tadi, dia enggak ingin kalian mengasihani kondisi keluarga kami,” imbuhnya cepat. "Karena itu dia enggak cerita apapun pada kalian."

Aku terdiam, memikirkan kembali setiap perkataan Mbak Nara dari awal. "Mbak," panggilku pelan.

Mbak Nara menatapku dengan kedua alis terangkat, seolah menunggu kalimatku selanjutnya.

"Apa Jun tahu kondisi ini?"

Entah kenapa tiba-tiba terlintas di kepalaku tentang Jun yang belakangan seperti memaklumi keadaan Nad yang enggak bisa lagi main dengan kami.

"Jun tahu Dhifa kerja, setiap malam dia ngantar pulang."

Setiap malam dia ngantar pulang. Setiap malam?

"Tapi Jun belum tahu tentang Ibu, Dhifa sama sekali enggak cerita. Tolong jangan marah sama Dhifa ya Sen?" Mbak Nara mengulang permintaannya tadi dengan ekspresi memohon.

Setelah mengembuskan napas berat, aku menganggukkan kepala.

"Terus, kondisi Ibu bagaimana?"

Mbak Nara menarik napas panjang, terlihat sorot kesedihan di matanya yang enggak bisa dia sembunyikan. "Enggak sebaik yang kami harapkan."

Aku memejamkan mata dan menutup wajah karena ikut merasa sedih dan frustasi. Kehilangan Mama membuatku

dengan mudah berempati dengan kondisi mereka yang orang tuanya harus dirawat karena sakit. Tiba-tiba aku merasakan sebuah tangan menepuk bahuku pelan, saat aku menengok ke sebelah kiri, Mbak Nara tersenyum menatapku.

"Sekarang aku tahu kenapa Dhifa enggak mau cerita sama kamu," ucap Kak Nara dengan senyum tipis. "Lihat kamu sedih begini, bikin aku merasa bersalah karena kamu jadi ikut terbebani," tambahnya.

Dengan cepat aku menggelengkan kepala. “Enggak, Mbak sama sekali enggak membebaniku kok,” sanggahku. "Oke, aku memang sedih," sambungku cepat. "Tapi serius, Mbak enggak membebani. Aku justru senang Mbak Nara mau cerita sama aku."

Mbak Nara tersenyum menatapku.

"Apa ... Bang Gama tahu kondisi ini?" tanyaku hati-hati karena enggak mau dia mendadak emosi karena aku menyebut nama cowok yang sering sekali menjahilinya dan bikin Mbak Nara naik pitam.

Kali ini ganti Mbak Nara yang menggeleng.

"Kenapa? Mbak takut Bang Gama juga akan mengasihani kondisi Mbak?"

"Bukan."

"Terus?"

"Enggak ada alasan buat cerita masalah pribadi seperti ini ke dia."

Aku mengernyitkan dahi untuk kesekian kali, belum sempat aku minta penjelasan, ponselku keburu berbunyi karena panggilan dari Bang Bintang.

Akhirnya aku pergi tanpa mendapat penjelasan lebih lanjut dari Mbak Nara, tapi seenggaknya sekarang aku sudah dapat jawaban akan perubahan Nad selama ini.

***

Selepas magrib, aku mengajak Nad keluar. Setelah bertemu Mbak Nara tadi siang, kupikir *mood* Nadnad pasti sedang enggak baik.

"Kita mau ke mana?" tanyanya sewaktu kami berboncengan di atas motor,

menyusuri jalanan yang lumayan padat malam ini.

"Kamu mau ke mana?" tanyaku balik.

"Kan kamu yang ngajak keluar, Mochi!" sahut Nad dengan nada gemas sambil memukul pundakku.

Aku tersenyum di balik maskerku seraya melirik ke arah spion. Dari sorot matanya, aku tahu ada yang tengah mengusik pikirannya. "Muter-muter aja mau?" tawarku.

“Suka-suka yang joki aja,” balasnya enteng.

Aku kembali tersenyum meski dia enggak bisa melihat.

Kami benar-benar menyusuri jalanan tanpa tujuan, meski enggak banyak percakapan tapi aku tahu, dia merasa nyaman dengan kondisi sekarang. Kedua tangannya memegang sisi-sisi jaketku, sesekali dia menyandarkan dagunya di pundakku.

"Nad!" panggilku ketika jalanan yang sedang kami lewati enggak terlalu padat.

"Apa?"

"Permintaanku masih ada tiga kan?"

"Hmm, kenapa?"

"Aku mau ngucapin satu sekarang, boleh?" tanyaku. Sepasang mataku mengamati respon dan ekspresi wajahnya

dari kaca spion sebelah kiri, karena dia sedang menyangga dagunya di pundak kiriku.

"Jangan aneh-aneh tapi."

"Enggak akan aneh-aneh kok."

Dia kembali diam selama beberapa detik sebelum akhirnya mengiyakan dengan anggukan yang menyebabkan dagunya sedikit menekan pundakku.

"Aku mau minta kepercayaanmu lagi."

"Hah?"

"Tolong percaya sama aku lagi."

Bisa kurasakan dia tengah lekat mengamatiku meski dari samping.

“Aku percaya kok,” ujarnya.

"Tapi enggak seperti dulu lagi kan?"

Tanpa aku sangka Nadnad menggigit bahuku, bukannya sakit aku justru merasa geli sampai membuatku tertawa.

"Malah tertawa sih?!" protesnya dengan nada kesal.

"Geli Nad."

Sekali lagi dia menggigitku, tapi kali ini gigitannya pindah ke lengan bagian atas.

"Kamu kanibal sekarang?"

Nadnad melepas pegangan tangan kirinya untuk mencubit pinggangku, tubuhku refleks sedikit bergerak ke kanan, tangan kiriku juga langsung menjauhkan tangannya dari pinggangku.

"Bahaya tahu Nad."

"Ngeselin sih!"

Aku terkekeh melihat wajah cemberutnya, lalu sekitar dua detik kemudian tanganku langsung menautkan jari-jari kami. Ini kedua kalinya kulakukan sejak Senin yang lalu, dan sama seperti waktu itu, Nad enggak mencoba melepas tautan jemari kami.

"Percaya lagi sama aku ya Nad?" pintaku sambil melirik spion untuk melihat reaksinya.

"Sekarang jujur padaku," katanya tiba-tiba.

"Apa?"

"Kamu ngaduk kertas-kertas dalam *jar* yang kuberi, benar?"

"Memang ada bedanya?"

"Pesan apa yang kamu dapat hari ini?" Dia mengabaikan pertanyaanku, dan justru balik bertanya dengan sorot lumayan mengintimidasi meski lewat kaca spion.

"Senyummu menyadarkanku tak ada gunanya menangis berlarut-larut di masa sulit."

"*See*! Kamu mengaduknya!" protesnya seraya memukul bahuku menggunakan tangan kanan, karena tautan jari-jari tangan kami belum kulepaskan.

"Memang kamu tahu dari mana? Kan acak."

"Kalau kamu ngambil tanpa diaduk, harusnya pesan yang kamu dapat semacam *"Semangat!" "Semoga harimu menyenangkan!"* "*You smile i smile*!" bukan yang seperti barusan kamu bilang!"

Aku melirik dan melihatnya memprotes dengan ekspresi kesal. "Tapi itu kan acak Nad?"

"Tapi aku misahin jadi beberapa jenis pesan sebelum kumasukin! Curang ah kamu Chim!"

Tanganku mengeratkan tautan jemari kami sementara bibirku terkekeh geli. Kalau aku bilang pesan yang sekarang kertasnya selalu ada di dalam dompetku, aku yakin dia bakalan murka dan benar-benar menggigitku tanpa ampun.

Akhirnya aku memutuskan menepikan motor, menurunkan standart motor dan berdiri di sampingnya tanpa melepas genggaman tangan kami.

"Kamu enggak nulis pesan kalau aku enggak boleh mengaduknya."

"Tapi harusnya kamu tahu!!" balasnya dengan bibir cemberut dan posisi masih duduk di atas motor.

"Oke, maafin aku," kataku mengalah, tapi ekspresinya enggak juga berubah.

"Nad." Panggilku, dia enggak merespon, pandangannya malah tertuju ke genggaman tangan kami, membuatku refleks tersenyum. "Boleh aku tahu kesulitan apa yang kamu hadapi?" tanyaku, berusaha sebisa mungkin agar enggak membuatnya kembali jadi *defensif* dan membuatnya menghindariku lagi.

"Itu pesan *random*, kalau kamu membacanya sekarang bukan berarti saat ini aku dalam kesulitan."

“Lihat aku,” pintaku usai mendengar responnya.

Dia justru memilih mengabaikan permintaanku.

"Nad, lihat aku."

Setelah beberapa detik, perlahan pandangannya terangkat dan langsung menatapku.

“Aku sudah bikin kamu kecewa beberapa kali. Maafin aku,” ucapku tulus. "Tapi tolong beri aku kesempatan memperbaikinya. Lagipula kamu juga

sudah janji akan mengabulkan permintaanku."

Dia mengembuskan nafas panjang perlahan.

“Tolong, beri aku kepercayaanmu lagi,” sambungku sungguh-sungguh. "Ceritain semuanya padaku, jangan takut kamu bakal membebani, karena jujur saja ... aku justru senang tiap kamu cerita masalahmu, dibanding merasa terbebani karenanya."

"Aku senang setiap kamu cerita kesulitan atau kekhawatiranmu padaku, karena itu artinya kamu percaya dan kasih aku kesempatan buat bantu nyari jalan keluarnya bersama. Bukannya kita pernah sepakat akan selalu ada untuk satu sama

lain apapun kondisi yang kita hadapi? Kamu enggak lupa itu kan?"

Tanpa melepas pandangannya dariku, dia mengangguk pelan.

"Kalau begitu, bisa kita mulai dengan ... Ibu?" tanyaku lebih hati-hati dari sebelumnya.

Nadnad yang masih duduk di boncengan terlihat terkejut.

"Aku ketemu Mbak Nara dan Ayah tadi siang di rumah sakit," akuku tanpa basa-basi lagi.

"Kamu tahu?"

Aku menganggukkan kepala. "Juga tentang pekerjaanmu."

Nadnad kembali terlihat terkejut untuk kedua kali.

"Kamu ngijinin Jun mengetahuinya, tapi enggak denganku?"

"Itu ... "

Dia menggantung kalimat, lalu kepalanya tertunduk.

"Sekecewa itu kamu sama aku?"

Dia menggelengkan kepalanya cepat.

"Terus?"

"Itu bukan hal yang menyenangkan untuk dibagi Chim," ucapnya lirih.

"Jadi menurutmu, aku, Jun dan Gesang selama ini bersamamu cuma buat ngerasain hal-hal yang menyenangkan saja denganmu?"

Nadnad diam enggak bersuara.

"Untuk permintaanku yang ini, kamu bisa mengabulkannya kan? kembali percaya padaku," ulangku.

Bisa kulihat dia tengah berpikir lalu mengembuskan napas panjang, sebelum kepalanya mengangguk pelan. Aku tersenyum seraya mengulurkan tangan kanan untuk mengacak poninya.

"Mochii," rengeknya, membuatku terkekeh dan mencubit pipinya gemas. "Aku mau es krim."

"Es krim?" tanyaku terkejut dengan permintaan *random*nya. "Ke kedai es krim?" tanyaku lagi.

"Bukan, es krim yang di minimarket."

"Apa ini semacam balasan karena kamu sudah ngabulin satu permintaanku?" tudingku, dan dia mengangguk seraya menyeringai jahil. "Kamu curang tahu Nad," protesku lalu tersenyum.

"Kamu juga curang, sudah ngaduk isi *jar*!"

Baiklah, dia akan selalu punya cara untuk mendebatku, jadi aku memutuskan menuruti kemauannya.

Aku kembali melajukan motor mencari minimarket, kami menikmati es krim di selasar minimarket yang enggak terlalu ramai, ketika tiba-tiba ponselnya berbunyi.

"Siapa?" tanyaku sewaktu dia menatap layar ponsel.

Tanpa mengatakan apapun, dia menunjukkan layar ponselnya.

Aiden Lee

Aku mengernyitkan dahi karena dia menulis nama Pak Lee hanya dengan nama.

"Boleh aku angkat?" tanyanya.

Akhirnya aku menganggukkan kepala, kemudian dia langsung menerima panggilan masuk dari Pak Lee.

"Ya halo?"

(...)

"Lagi di luar."

(...)

"Seno."

(...)

"Hmm."

Setelah itu dia mengakhiri percakapan dan memasukkan kembali ponselnya.

"Kenapa?"

"Disuruh pulang."

Aku kembali mengernyitkan dahi. Sepertinya hari ini adalah hari di mana dahiku terlalu sering berkerut.

"Dia ada di rumah enggak lama setelah kita jalan, jadi-"

"Pak Lee ada di rumahmu?" potongku terkejut.

Nad menganggukkan kepala dengan ekspresi polosnya.

"Hubunganmu sama Pak Lee-"

“Bukan, dia bisa main ke rumah karena dia mentor Kak Nara dulu, dan mereka lumayan dekat, jadi ... mmm, yang jelas hubunganku dengannya masih sama kayak dulu,” jelasnya memotong kalimatku yang sebenarnya aku sendiri bingung mau melanjutkannya tadi.

"Pak Lee tahu keadaan di rumah?"

Nad menganggukkan kepala, dan jujur saja ada perasaan kecewa setelah mengetahuinya.

"Sejak kapan?"

"Kalau tentang aku kerja, sudah beberapa minggu. Tapi kalau tentang Ibu, baru Rabu kemarin dia tahu."

"Dan sekarang Pak Lee nunggu kamu pulang?"

Dia menganggukkan kepala lagi. "Bisa kita pulang sekarang?" tanya Nad.

Enggak ada alasan bagiku untuk menolaknya meskipun aku ingin, apalagi kami juga sudah cukup lama berputar-putar di jalan, dan sekarang jam di tangan sudah hampir menunjukkan angka sembilan.

“Baiklah, habiskan es krimmu dulu baru kita pulang,” sahutku pasrah.

Enggak sampai lima menit, es krim di tangannya sudah habis, padahal aku sudah memperlambat diri biar enggak segera menghabiskan es krim milikku.

Kepercayaan Nad sudah kudapatkan kembali. Tapi sampai detik ini, aku belum menemukan cara yang tepat untuk menarik perhatian Nad dari Pak Lee. Meskipun dia bilang hubungannya dengan Pak Lee masih sama seperti dulu, tapi aku justru merasa sebaliknya. Hubungan mereka enggak lagi sama seperti dulu.

Hubungan Nad dan Pak Lee justru terlihat lebih dekat dari sebelumnya, apalagi setelah aku lihat Pak Lee mengusap pipi Nad yang tertidur di UKS saat dia sakit.

Pak Lee tahu rahasia yang selama ini Nad simpan dariku. Dia ada di samping Nad di saat aku enggak tahu apapun. Dia juga menunjukkan perhatiannya pada Nad. Sepertinya Pak Lee benar-benar jadi saingan terberatku ...

... selain Jun.

***

Senin Malam.

"Jangan ngelamun, nanti ikan Syuja pada mati," ledek Bang Luthfi sewaktu aku duduk di depan televisi.

Pandanganku memang tertuju ke televisi yang menyala, tapi pikiranku terus terang lagi enggak di tempat yang sama.

"Enggak akan peduli juga sih, kan lagi sayang-sayangan sama Mbak Ayang."

"Sebentar Ayang ... sebentar Ai' .. enggak konsisten kalau manggil."

"Yang penting perasaanku konsisten."

"Sama siapa?"

Aku menggelengkan kepala, tanda bahwa aku enggak mau menjawab pertanyaan Bang Luthfi. Dan seperti yang biasa dia lakukan padaku, Bang Luthfi langsung menggulatku tanpa ampun. Apalagi setelah lama dia enggak pulang sejak pindah ke Jakarta.

"Lepasin Bang ah!" protesku coba melepaskan diri tapi enggak digubris, sedangkan Bang Bintang yang baru keluar dari ruang kerja cuma menggelengkan kepala melewati kami begitu saja.

"Ngaku enggak?!" paksa Bang Luthfi.

"Aku bukan maling!"

"Oh ya? Terus pencuri hati itu apa?" tanyanya masih dengan posisi menimpa punggungku.

Sontak aku tertawa mendengar pertanyaannya, karena langsung teringat pada pesan yang ditulis Nad.

"Malah ketawa!" serunya yang makin menggulatku dengan semangat.

"Kalau aku jawab, Mbak Ara buat aku ya?"

"APA! BERANINYA NIKUNG ABANG KAMU YA!" teriaknya gemas, aku nyaris sesak napas meladeninya, karena selain beban berat tubuhnya, aku juga enggak bisa berhenti tertawa.

Gulatan Bang Luthfi berakhir ketika Bang Bintang memukul pantat Bang Luthfi cukup keras, lalu segera memisahkan kami dengan duduk di antara kami berdua.

"Ini sudah malam."

"Baru jam se~KAMPRET!" seru Bang Luthfi yang tengah mengusap kepalanya karena baru saja dapat pukulan dari Bang Bintang.

Aku tertawa menyaksikan bagaimana interaksi Bang Bintang dan Bang Luthfi.

Sudah cukup lama aku enggak lihat mereka barengan, meski Bang Bintang mirip-mirip Bang Syuja, tapi dia masih mau meladeni tingkah Bang Luthfi juga Bang Gama. Dan aku suka, karena baik

Bang Luthfi ataupun Bang Gama selalu kelihatan lemah kalau di depan Bang Bintang.

"Bang!"

Enggak ada yang menyahuti panggilanku. Mata keduanya tertuju ke televisi, Bang Bintang malah sambil menikmati coklat hangat yang baru diambilnya di dapur tadi.

"Abang!" ulangku dengan nada agak tinggi sambil melihat keduanya.

"Manggil siapa?"

"Kalian lah!"

"Kalau mau manggil salah satu kan pasti kutambahi nama!" sambungku.

"Kenapa?" tanya Bang Bintang tanpa mengalihkan pandangan dari layar televisi.

"Aku tanya ya?"

"Perasaan kerjaanmu cuma tanya." Kali ini Bang Luthfi yang menjawab.

"Iiisssh, serius aku!" desisku sebal, tapi aku enggak akan melanjutkannya. Sebab aku rasa bertanya sekarang ini lebih penting ketimbang ribut sama Bang Luthfi. "Bang Bintang sama Bang Luthfi pernah naksir orang yang sama enggak?"

Tiba-tiba Bang Bintang yang sedang menyeruput coklat hangat di sampingku langsung terbatuk.

"Haiissh! Jorok!" protes Bang Luthfi, yang diprotes cuma tersenyum tipis sambil mengelap sudut bibir menggunakan jari tengah yang baru saja ditunjukkan ke Bang Luthfi.

Bang Luthfi coba menahan tangan Bang Bintang dan seolah mau menggigit, tapi tenaganya kalah kuat dengan dorongan Bang Bintang. Keduanya malah tertawa sendiri dan nyaris mengabaikanku.

"Pernah enggak Bang?" ulangku berusaha menahan diri untuk enggak mengomeli mereka.

"Pernah," sahut Bang Luthfi setelah menyerah menyerang Bang Bintang karena diancam akan disiram coklat hangat.

"Kalau Bang Bintang?"

"Kenapa nanya gini?" Bang Bintang justru balik bertanya.

"Karena kayaknya aku sama sahabatku suka cewek yang sama."

"Dhifa?"

Duh! Malah dia yang menyebut nama Dhifa di saat aku tadi enggak mau jawab pertanyaan Bang Luthfi.

"Dhifa? Dia cewek yang kapan lalu main di Homey itu ya Bin?"

Bang Bintang menjawab pertanyaan Bang Luthfi dengan anggukan.

Sabtu kemarin mereka dan Bang Gama memang nongkrong di Homey, mengirimkan beberapa foto dan video saat Nadnad tampil. Jangan tanya di mana Bang Syuja. Dia lagi asik pacaran setelah berantem lumayan lama dengan Mbak Ayang.

"Bagus juga seleramu," kata Bang Luthfi kemudian.

"Kok jadi belok sih bahasannya?" protesku enggak terima.

"Siapa yang naksir Dhifa?" tanya Bang Luthfi lagi.

Aku enggak langsung merespon, berpikir apakah tepat kalau aku menyebut nama Jun, terutama di depan Bang Bintang.

"Jun ya?"

Sumpah! ini Bang Bintang sama Bang Syuja kayaknya satu ilmu satu guru!

Aku menatap Bang Bintang dipenuhi dengan rasa penasaran.

"Jun yang mana sih?" tanya Bang Luthfi menunjukkan ekspresi polosnya. Dia memang masih kesulitan membedakan Jun dengan Gesang.

"Yang makannya banyak," sahut Bang Bintang enteng.

Bang Luthfi mengangguk-angguk sendiri setelahnya. "Bener ya tebakan Bintang?"
Aku melihat ke arah Bang Luthfi sekilas, kemudian ganti kepalaku yang mengangguk.

"Terus masalahnya apa?" tanya Bang Bintang kemudian.

"Masalahnya mereka sahabat, naksir cewek yang sama. Apa perlu di ulang?"
Bang Luthfi justru yang merespon pertanyaan Bang Bintang seraya menatap salah satu sahabat baiknya itu dengan raut kesal.

Entah siapa yang lemot diantara mereka berdua sebenarnya.

"Kalau kalian bisa nahan ego masing-masing, enggak akan ada masalah."

"Tapi-"

Perkataanku terpotong karena ponsel milik Bang Luthfi yang ada di meja berbunyi. Dia langsung berdiri dan beranjak menuju taman belakang untuk menerima panggilan.

“Kalau mau dibicarakan langsung sama Jun, bicara dengan kepala dingin. Ingat kalau dia sahabatmu, ingat kenapa kalian bisa bersahabat,” kata Bang Bintang setelah Bang Luthfi enggak lagi terlihat. "Tapi kalau kamu milih enggak

membicarakannya, jangan bersikap atau bicara yang bisa memancing perdebatan. *A gentleman never do that, especially to his buddies*."

Aku menyandarkan punggung ke sandaran sofa, mencerna baik-baik kalimat Bang Bintang.

"Apa Jun sendiri yang bilang? Kalau dia juga suka Dhifa?"

Aku sontak menggeleng. "Tapi sikapnya ... aku rasa akhir-akhir ini sikapnya ke Nadnad berubah. Jadi lebih perhatian, apalagi caranya mandang Nad."

“Mungkin karena dia nyaman dengan Dhifa yang enggak ngejar-ngejar dia dan cenderung cuek. Abang harap kamu

jangan terlalu cepat menyimpulkan.” Setelah mengatakannya, Bang Bintang menyeruput minuman dengan santai.

"Justru karena dia merasa nyaman, aku pikir perasaannya mulai tumbuh," sanggahku. "Tapi ... abang gimana bisa tahu? Maksudku tentang Jun."

Bang Bintang melirikku dan tersenyum. "Malam pensi waktu itu," sahutnya setelah meletakkan gelas.

Malam pensi?

"Kamu dan dia sama-sama kaget lihat Dhifa di panggung, kalian enggak sadar kalau ekspresi dan sorot mata kalian itu sama."

"Oh ya?"

Bang Bintang mengangguk. "Jangan menyalahkan siapapun, karena perasaan bukan kalian yang menentukan."

Aku menarik napas dalam-dalam usai mendengar omongan Bang Bintang. "Menurut abang, lebih baik ngomong atau diam?"

"Ngomong," jawab Bang Bintang tanpa ragu.

"Kalau persahabatan kami berubah?"

"Setiap tindakan pasti ada resikonya. Berani bertindak artinya kamu sudah siap dengan semua resikonya, apapun itu."

Aku mengiyakan perkataan Bang Bintang meski dalam hati. Kalau akhirnya nanti aku memutuskan bicara dengan Jun, hanya ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Pertama, hubungan persahabatan kami tetap sama, atau kedua persahabatan kami akan terpengaruh dan berubah.

Perhatianku teralih saat Bang Syuja baru saja datang dan langsung menuju dapur. Enggak lama kemudian dia bergabung dengan kami, duduk di sebelahku.

"Tunggu," kataku sambil mengendus badan Bang Syuja.

Dia hanya diam sambil menatapku.

"Peluk-pelukan sama Mbak Ayang ya?!" selidikku sambil menatap Bang Syuja curiga.

"Cocok jadi piaraan," oloknya sambil menepuk-nepuk puncak kepalaku.

"Emangnya aku anjing piaraan!" protesku enggak terima, dan Bang Syuja justru tersenyum tipis.

"Luthfi mana?" tanya Bang Syuja yang enggak meladeni protesanku.

"Terima telepon di belakang," jawab Bang Bintang.

"Gama?"

"Paling masih nungguin Raya selesai kerja."

"Bang Syuja," selaku memberanikan diri.

Dia merespon dengan melirikku.

"Abang pernah naksir cewek yang sama dengan abang-abang ini enggak?" tanyaku penasaran.

Bukannya menjawab, Bang Syuja malah menengok ke Bang Bintang yang ada di sebelah kiriku.

"Pernah enggak Bang?"

"Kenapa?" tanya Bang Syuja, anehnya tatapannya masih tertuju ke Bang Bintang,

dan kulihat Bang Bintang sekilas melirik Bang Syuja sambil mengedikkan bahu.

"Jawab dulu, pernah enggak?" desakku makin penasaran.

"Kamu sama Jun naksir Dhifa?"

ALAMAK!

Benar kan! Bang Syuja dan Bang Bintang itu satu guru!

"Abang sama Bang Bintang ngilmu di mana sih?"

Kudengar Bang Bintang tertawa lalu berdiri sambil menepuk pundakku, sebelum akhirnya melangkah menuju

ruang kerja, membawa sisa coklat hangatnya.

“Omongin sama Jun baik-baik,” kata Bang Syuja setelah hanya tinggal kami berdua.

"Kalau nanti persahabatan kami rusak?"

"Ya resiko."

"Jawaban Abang sama kayak Bang Bintang."

Tangan Bang Syuja yang masih ada di puncak kepalaku sekarang malah dengan sengaja mengacak rambutku.

"Dih! aku bukan Mbak Ayang kali Bang!!" protesku, tapi Bang Syuja enggak tertarik menyingkirkan tangannya dari kepalaku.

"Kalau Abang ada di posisiku, kira-kira Abang juga bakal bicara sama sahabat Abang?"

"Hmm," jawabnya seraya menganggukkan kepala tanpa ragu.

"Kalau sahabat Abang menjauh dan jadi musuhan?"

Bang Syuja sempat tersenyum tipis sebelum menjawabku. "Kalau ada rasa marah dan kecewa itu wajar, apalagi kalau nantinya Dhifa memilih satu di antara kalian berdua."

"Tapi musuhan sama sahabat kan enggak enak Bang!"

"Memang."

"Terus gimana?"

"Kalau kamu percaya dengan persahabatan kalian, enggak ada yang harus dikhawatirkan." Usai mengatakan itu, Bang Syuja diam sambil melihatku, dan aku enggak berniat untuk bersuara lagi, karena aku yakin dia pasti akan melanjutkan perkataannya.

“Baik kamu ataupun Jun punya hak untuk marah dan kecewa satu sama lain. Kalau nantinya dia menjauh, beri dia waktu. Lebih baik menunggu sampai tenang daripada memaksa menyelesaikan masalah kalian dengan kondisi emosi,” sambung Bang Syuja, persis dugaanku kalau masih ada yang akan dia katakan.

“Ooh,” sahutku dengan kepala terangguk kecil beberapa kali. "Jadi itu sebabnya, Abang selalu milih diam dan menunggu tiap Mbak Ayang marah?"

"Kok jadi ke Mbak?" tanyanya heran.

"Tapi bener kan? Abang selalu ngalah dan nunggu Mbak Ayang enggak emosi baru ajak bicara lagi, iya kan?"

Bang Syuja tampak tersenyum miring meski samar dan singkat. *"Good observation."*

Aku tersenyum mendengar pujian Bang Syuja.

"Pelajaranmu jangan sampai terganggu karena urusan beginian."

"Enggaklah, tenang aja."

"Bentar lagi ujian, awas kalau nilaimu turun."

"Jangan potong uang saku!"

"Sita HP?"

"Jangan!" sergahku cepat.

"Oke ... ke sekolah naik bus."

"Aelah Bang!" Kali ini aku menyahut dengan bibir mengerucut.

"Jam malam mulai jam delapan?"

"Sekalian aja enggak boleh keluyuran sepulang sekolah!"

"Bisa dipertimbangkan."

"ABANG ENGGAK ASIK!"

Bang Syuja malah terkekeh melihat reaksi kesalku. "Abang enggak akan larang kamu pacaran, tapi Abang juga enggak akan bosan ngingetin prioritasmu."

"Kayaknya nanti kalau jadi ayah, Abang bakalan jadi ayah yang demokratis tapi bawel."

"Lihat model anaknya. Kalau seperti kamu ya Abang bawelin."

"Kalau seperti Bang Luthfi?" tanyaku tepat sesaat usai melihat Bang Luthfi baru saja masuk dari taman belakang.

"Astaghfirullah."

Aku sontak tertawa mendengar jawaban Bang Syuja.

Semoga enggak kena tulah. Maksudku anak Bang Syuja akan setengil Bang Luthfi atau Bang Gama nantinya. Aku enggak tega kalau harus lihat Bang Syuja punya satu makhluk tambahan yang akan menguji kesabarannya, apalagi kalau sampai memiliki perpaduan sifat Bang Luthfi, Bang Gama dan pastinya Mbak Ayang.

"Mobil Ja?" pinta Bang Luthfi begitu sudah dekat dengan posisi kami.

"Ke mana?"

"Ke rumah dulu."

Bang Syuja menyerahkan kontak mobil yang memang masih di pegangnya tanpa banyak bertanya lagi, entah karena dia enggak mau tahu, atau dia sepercaya itu dengan Bang Luthfi sampai dengan santainya menyerahkan kunci mobil pada Bang Luthfi.

"Pergi dulu. Itu anak kecil suruh tidur!"

"Enak aja anak kecil!" protesku galak. "Abang tuh orang tua!" tambahku yang bikin Bang Luthfi tertawa sambil melangkah pergi.

"Sana masuk kamar."

"Yah, Abang ah!" Kali ini aku memprotes Bang Syuja.

"Sudah hampir jam sepuluh, besok sekolah. Sana!" usir Bang Syuja sambil memukul pundakku pelan.

Abang yang satu ini memang enggak bisa diajak kompromi kalau masalah jam malam. Enggak peduli berapa kali aku coba membujuknya, dia tetap teguh dengan aturan yang dia buat untukku.

Aku tahu itu adalah bentuk tanggung jawabnya atas kepercayaan yang diberi Ayahku padanya, tapi tetap saja ... rasanya agak berlebihan. Apalagi ketika aku kembali teringat kalau Jun tiap malam mengantar Nad pulang, tengah malam pula, ingin rasanya aku minta jam

malamku dihapus, bila perlu aku mogok makan. Tapi setelah kupikir-pikir enggak akan ada yang berubah, aturan itu tetap akan ada. Dan Jun, dia punya satu kesempatan yang enggak akan pernah datang untukku.

Duh!

Kenapa harus Jun yang jadi sainganku?!

***

Keesokan harinya.

Aku sengaja menahan Jun di ruang OSIS setelah rapat selesai. Semua pengurus sudah kembali ke kelas masing-masing karena saat rapat selesai, jam pelajaran masih berlangsung.

Gesang kuminta kembali ke kelas duluan, kupikir lebih baik begitu karena aku enggak mau melibatkan siapapun.

"Mau ngomong apa?" tanya Jun heran.
Jujur saja aku merasa gamang saat menatapnya. Mata Jun ... meskipun aku laki-laki, saat berhadapan dengannya dan menatap sepasang matanya kuakui kalau aku menyukainya. Sepasang matanya mirip seperti mata rusa.

Aku normal ... hanya saja aku akui kalau aku menyukai mata rusa milik Jun yang kadang menyiratkan betapa polosnya dia, membuatku enggak bisa menahan senyum.

"Woi! Malah ngelamun!"

Aku tertawa pelan sembari mengambil tempat buat duduk tepat di sebelahnya. "Jun, kamu masih ingat janji kita berempat kemarin?" tanyaku setelahnya.

Dia mengangguk dengan mantap.

Senin kemarin, saat jam istirahat kedua, kami berempat kembali mengucap janji bahwa enggak akan ada rahasia di antara kami, terutama kalau sedang dalam kesulitan. Kami mengucapkannya lagi setelah membicarakan masalah yang sedang dihadapi Nad.

"Kalau sekarang aku tanya, apa kamu akan jawab jujur?"

"Pertanyaan apa?"

Bukannya langsung menjawab, aku malah terdiam sejenak sambil meliriknya.

"Oke, tanya aja. Apapun itu," sahutnya tanpa ragu sebelum aku menjawab pertanyaannya tadi.

"Kamu suka Nadnad?"

Kali ini giliran Jun yang enggak langsung menjawab. Dia justru memainkan bibirnya sampai mengerucut, tapi matanya justru terlihat seperti sedang tersenyum.

"Aku rasa begitu."

Meski aku sudah menduga dia punya rasa itu, tapi aku sama sekali enggak nyangka dia bakalan langsung menjawabnya saat ini juga dengan tenang.

"Sejak kapan?"

Dia mengedikkan bahu. "Aku juga enggak tahu pastinya kapan."

"Bukannya kamu takut sama cewek?"

"Dia bukan cewek," canda Jun yang berhasil membuatku tersenyum bersamanya. "Kita enggak akan perang dingin hanya karena sama-sama menyukainya kan?" tanya Jun kemudian.

Aku masih terdiam, mengira-ngira apa Jun tahu perasaanku sebenarnya ke Nad.

“Selalu ada alasan kenapa seseorang ingin orang terdekatnya selalu tersenyum, selalu menjaganya, selalu memperhatikannya,” kata Jun setelah

beberapa saat. "Dan aku rasa dalam kasusmu, alasannya karena kamu menyayangi Nad lebih dari sahabat."

“Kamu mengetahuinya?”

Dia terkekeh, entah karena mendengar pertanyaanku atau karena melihat ekspresi wajahku yang terkejut, seolah rahasia paling rahasia dariku baru saja ketahuan. Well, aku memang merasa seperti itu sebenarnya.

"Kamu peduli padanya lebih dari siapapun yang aku kenal," jawabnya dengan santai. "Selama ini kamu sengaja nutupin dengan selalu becanda ngalusin dia kan?"

"Sialan!" rutukku yang disambut dengkusan geli dari sebelahku. "Kamu aja peka, kenapa dia enggak peka."

"Jangan coba ngalusin aku cuma karena aku lebih peka dari Nad ya, Chim!"

"Amit-amit!" desisku lalu kami sama-sama tertawa.

"Aku akan biarin kamu melakukan apapun untuk menarik perhatiannya. Jadi kamu juga jangan menghalangiku, sepakat?"

"Apa aku pernah menghalangimu?" tanyaku heran.

"Kamu enggak pernah ngijinin aku gantiin kamu buat jemput dia setelah latihan

basket. Kecuali pas kalian ngambek-ngambekan waktu itu sih."

"Bukannya itu adil? Kamu dapat jatah tiga hari ngantar pulang sebelum dia nambahin hari Sabtu untukku."

"Tapi tetap saja, beda rasanya kalau itu hari Sabtu."

"Seenggaknya kamu bisa ngantar dia pulang tiap malam."

"Sepertinya memang aku lebih beruntung," respon Jun sambil nyengir.

"Sahabat sialan."

Dan sekali lagi kami tertawa bersama.

"Aku pikir, justru ada yang harus lebih kita waspadai daripada mengkhawatirkan kesempatan satu sama lain."

"Maksudnya?" tanyaku bingung.

"Pak Lee."

Aah ... untuk yang satu ini, aku sama Nad memang belum cerita ke Jun dan Gesang tentang bagaimana hubungan Nad dan Pak Lee.

"Menurut pengamatanku, kayaknya Pak Lee suka sama Nad juga."

"Kenapa kamu berpikiran begitu?"

"Lihat aja dari cara dia yang suka diam-diam merhatiin Nad."

"Sok tahu!" sanggahku, lalu tersenyum geli.

"Heh, saat kamu suka seseorang kamu akan tahu siapa saja yang juga tertarik dengannya, meski cuma dari cara melihatnya. Apa kamu enggak merasa seperti itu saat kamu pikir aku juga suka Nad?"

Aku tersenyum denga kepala terangguk.

"Seenggaknya, kita berdua harus ekstra hati-hati sebelum kena tikungan tajam. Jangan remehin usianya, karena cewek sekarang kebanyakan suka sama om-om!"

"Nyink! Nadnad enggak gitu!" protesku cepat.

"Waspada Kunyuk! Lebih baik mencegah daripada mengobati! Patah hati karena kena tikung om-om baru tahu rasa kamu!"

"Paling juga kamu yang hatinya langsung remuk," ledekku dan sepasang mata Jun langsung membulat.

"Enak aja! Kamu kali yang langsung ngunci diri di kamar mandi!!"

"Ka-"

"KALIAN KENAPA MASIH DI SINI?"

Sontak kami langsung berdiri begitu mendengar suara milik Pak Damar. Beliau sudah berdiri angkuh di depan pintu ruangan yang memang enggak tertutup sempurna.

"CEPAT MASUK KELAS! KETUA OSIS KOK CABUT DARI KELAS!"

Ini yang paling aku enggak suka dengan jabatanku sebagai ketua OSIS. Lagipula, sudah tahu aku hobi cabut, tapi malah dipilih jadi ketua OSIS!

Aku mengembuskan napas sambil menepis gerutuan yang kulakukan dalam hati. Yang terpenting adalah, kekhawatiranku tentang persahabatanku dengan Jun semalam enggak terbukti.

Kami sama-sama bisa menerima. Justru kami sedang bersekongkol buat melawan Pak Lee. Bukan bermaksud jahat, kami cuma dua remaja yang sedang berkoalisi melawan pria dewasa yang menurut kami jauh lebih berpengalaman dan punya

peluang besar buat mengambil Nad dari kami.

.....

Arjuna PoV

Aku menikmati setiap detik yang berlalu dengan tatapan enggak lepas dari arah jam 12. Dari tempatku berada sekarang, aku bisa melihat objek pengamatanku dengan lebih jelas tanpa ketahuan.

Bukan pertama kali aku melakukan hal macam ini, kalau sebelumnya aku mengamati dari ujung lorong kamar mandi yang mengarah ke kantin, sembunyi di balik dinding dengan celah-celah berbentuk segi enam dari bagian atas hingga bagian bawah dinding, kali ini aku melakukannya dari *rooftop* dengan berdiri di batas paling barat, sembunyi di balik tanaman-tanaman hias yang sama

sekali enggak menghalangi pandanganku, tapi mampu menyamarkan keberadaanku dari mereka yang ada di bawah.

Terdengar seperti penguntit?

Bisa jadi. Tapi aku bukan tipe penguntit dengan konotasi negatif, aku melakukannya karena keberanianku enggak cukup besar buat melihat dia secara langsung, maksudku melihat dengan pandangan memuja.

Aku tahu kalau sorot mataku sulit sekali berbohong, karena itu aku enggak bisa menatapnya dengan terang-terangan, dan ini satu-satunya cara yang bisa aku lakukan. Orang-orang yang kenal baik, pasti bisa mengerti apa yang aku pikirkan hanya dengan melihat mataku.

Hanya saja, sepertinya tanpa sadar aku sering sekali kelepasan melakukannya, karena beberapa waktu lalu seseorang menyadari perasaanku.

Arseno, salah satu sahabat baikku.

Dia menyadari perasaanku untuk Nadnad. Ada rasa bersalah sebenarnya, karena aku tahu dia sudah cukup lama menyukai Nadnad. Dari setiap tindakan yang dilakukannya, aku tahu kalau dia peduli dan sayang ke Nad lebih dari sekedar sahabat.

Apalagi gombalannya.

Meski sering bikin aku tertawa sampai ingin membungkam mulutnya, tapi aku mengagumi keberanian Seno melakukan

itu. Padahal kami semua tahu, Nad bukan tipe cewek yang bakalan merona, tersipu malu saat dihujani kata-kata manis. Dia justru akan menatap tajam lalu memberi komentar sinis, dan itu terjadi tiap kali Seno menggombalinya. Hebatnya, Seno seperti enggak kenal kata menyerah.

Aku jelas berbeda dengan Seno. Dia bisa dengan bebas menunjukkan perhatian, sementara aku cenderung bersikap cuek kalau di depan Nad. Bukannya sok enggak suka, tapi entah kenapa setiap kali bertemu ujung-ujungnya kami bakalan debat enggak jelas. Itu sebabnya, aku melakukan semua ini karena aku enggak bisa dan enggak biasa bersikap manis di depan Nad.

End of Arjuna's PoV

***

Arseno's POV

Belakangan ini aku merasa makin sibuk dengan urusan persiapan kepanitian MOS, proposal kegiatan buat mencari sponsor dan persiapan ujian.

Waktuku benar-benar habis di ruang OSIS daripada di kelas, dan aku mulai jarang bareng Nad. Sesekali saja aku bisa menghabiskan jam istirahat dengannya, selebihnya aku terjebak di ruang OSIS dengan beberapa panitia.

Jun dan Gesang juga enggak kalah sibuk, sebagai sahabat sekaligus anggota OSIS yang otomatis jadi panitia MOS tahun ajaran baru, mereka selalu sigap

membantu. Tapi mereka lebih beruntung, karena masih sering nongkrong bertiga di taman dibanding aku.

"Maaf Mas, nunggu lama ya?"

Aku membalas dengan senyuman, tanpa harus bicara pun aku yakin dia tahu berapa lama dia sudah bikin aku menunggu.

Satu jam ... satu jam lewat dari jam yang kami sepakati, itu artinya enggak banyak lagi waktuku, karena kurang dari sejam latihan basket Nadnad akan selesai.

"Latihanku baru selesai soalnya."

"Enggak apa-apa," kataku masih dengan tersenyum.

Sabtu kali ini, terpaksa aku menghabiskan waktu di ruang OSIS daripada di lapangan basket seperti biasa untuk nonton Nad latihan. Karena urusan proposal yang lagi-lagi dapat revisi, akhirnya kami sepakat mengerjakan setelah Rindu latihan bulu tangkis.

Aku setuju karena latihannya selesai dua jam lebih awal dari latihan anak-anak basket. Kupikir daripada menunggu Senin, lebih baik diselesaikan secepatnya, malas rasanya kalau harus menghabiskan jam istirahat di ruang OSIS lagi.

Rindu, aku tahu dia sengaja memperlambat urusan proposal. Dua kali pengajuan, proposal ditolak dengan catatan revisi yang nyaris sama antara revisi pertama dan kedua. Salahku juga

sebenarnya, karena enggak mengeceknya dengan teliti sebelum diajukan ke Pembina. Akhirnya kubilang akan mengerjakan sendiri revisi ketiga, tapi dia menolak dengan alasan itu tanggung jawabnya sebagai sekertaris kepanitiaan.

Setelah sedikit berdebat karena dia bersikukuh ingin tetap mengerjakan sendiri, atau saat dia akhirnya setuju mengerjakan bareng tapi usul buat mengerjakan di Sabtu sore atau hari Minggu, akhirnya kami sepakat mengerjakannya di hari Sabtu selesai kegiatan ekskul yang dia ikuti.

"*File* yang aku kirim sudah kamu simpan?"

"Su-dah sih Bang, tapi aku lupa kalau nyimpannya di laptop Kakak."

Untung dia cewek, kalau cowok sudah kumaki dari kemarin-kemarin.

"Bawa modem?" tanyaku berusaha sabar di depannya.

Dia menggeleng pelan, dan aku harus menarik napas panjang supaya aku enggak kelepasan mengumpat saking kesalnya. Akhirnya aku membuka email lewat komputer yang ada di ruang OSIS untuk membuka *file* di kotak terkirim yang berupa contoh proposal.

Benar kata Jun, Rindu meski terlihat kalem tapi sesungguhnya punya banyak tipu daya. Dia berusaha membuat kesempatan untuk dirinya sendiri biar bisa bersamaku berlama-lama. Beda dengan Gesang, yang

entah kenapa malah terkesan selalu mendorongku untuk bersama Rindu.

Setelah contoh proposal berhasil kuunduh, dengan sigap aku langsung membuka proposal kegiatan kami dan mulai mengerjakan sambil sesekali mengecek catatan revisi yang diberi Bu Theresia.

"Aku boleh keluar sebentar Bang?" tanya Rindu yang sedari tadi cuma duduk di sebelahku.

"Silahkan," jawabku singkat dengan pandangan masih fokus ke layar.

Dia pergi entah berapa lama, karena aku juga enggak memastikannya dengan melihat Jam. Tapi setelah agak lama, pintu

ruangan terbuka dan kulihat Rindu berjalan masuk.

"Bang!"

"Hmm?"

"Bu Theresia ada di ruang guru."

"Sekarang?" tanyaku terkejut.

Ini hari Sabtu, biasanya yang datang ke sekolah hanya guru-guru yang membina kegiatan ekstrakurikuler, dan Bu Theresia enggak termasuk di dalamnya.

"Kamu yakin?" tanyaku sekali lagi.

"Aku sempat bicara sebentar, dan beliau tahu kalau kita lagi revisi proposal."

Seketika terlintas sesuatu di otakku.

"Coba tanya Bu Theres, ada waktu buat meriksa proposal hari ini enggak? Mungkin lima belas menit lagi proposalnya siap."

"Aku coba dulu," sahutnya lalu dengan cepat berbalik dan keluar dari ruangan setelah enggak sampai tiga menit lalu dia baru masuk.

Segera aku mengecek proposal yang kukerjakan, mengulanginya sekali lagi sebelum akhirnya kucetak.

Rindu kembali ketika proses cetak sudah berjalan setengahnya. "Kata beliau bisa, Bang. Tapi sepertinya kita yang harus nunggu."

"Kenapa?"

"Beliau lagi ketemu beberapa siswa kelas tiga, kayaknya lagi diskusiin sesuatu juga."

Aku mengangguk lalu meraih hasil cetakan terakhir. Setelah merapikannya, aku kembali mengecek untuk memastikan kalau revisi yang kubuat sudah sesuai dengan catatan yang diberikan Bu Theres kemarin sore.

"Beliau di ruang guru atau di mana?"

"Di ruang IPS 1."

"Kalau gitu, kita tunggu di sana," kataku sambil bergegas.

"Terus ini?" Rindu menunjuk barang-barang kami yang ada di atas meja.

"Biar di sini dulu, jadi kalau ada yang salah, kita bisa cepat revisi."

Dia mengangguk setuju.

Kami berjalan menuju ruangan di mana Bu Theresia berada setelah sebelumnya mengunci ruang OSIS. Dari pintu kelas yang separuhnya berupa kaca, aku bisa melihat kalau suasana di dalam ruangan cukup serius meskipun aku enggak bisa mendengar apa yang sedang dibicarakan.
Kami duduk di bangku panjang yang ada di luar ruang kelas, ketika tiba-tiba aku teringat sesuatu. Refleks tangan kananku terangkat.

"Sial!!" umpatku saking kagetnya, Rindu juga kaget melihat sikapku barusan. "Kamu tunggu di sini sebentar, aku segera kembali," pesanku sembari menyerahkan proposal yang dari tadi kupegang. Dalam hitungan detik, aku sudah berlari secepat yang aku bisa menuju lapangan basket.

Matahari sudah sangat tinggi, aktivitas ekskul juga sepertinya sebagian besar sudah selesai. Napasku tersengal, sementara jantungku rasanya seperti mau meledak begitu kulihat lapangan basket sudah kosong.

Tanganku merogoh saku celana dan untuk kesekian kalinya aku mengumpati diriku sendiri. Ponselku tertinggal di ruang OSIS setelah tadi aku sempat membalas pesan

dari Gesang sewaktu mengerjakan revisi, dan aku lupa mengambilnya.

Aku mengusap wajah dengan kasar, mengedarkan pandangan ke segala penjuru mata angin untuk mencari sosok Nad sekali lagi, dan nihil. Hampir satu jam setelah bubar latihan basket, mana mungkin dia masih bertahan. Tapi karena aku masih berharap dia masih ada di area sekolah, akhirnya aku memutuskan keliling, mulai dari parkiran, toilet sampai kantin. Sayangnya, lagi-lagi nihil.

Saat akhirnya aku memutuskan kembali, Bu Theres sedang duduk di samping Rindu sambil membaca sesuatu di tangan beliau. Sepertinya itu proposal kami, dengan tergesa aku langsung berjalan menghampiri beliau.

"Dari mana Sen?" tanya Bu Theresia ketika aku baru tiba di depan beliau.

"Ada perlu sebentar, Bu. Maaf," jawabku sopan.

Bu Theresia hanya mengangguk dan melanjutkan memeriksa proposal. "Bagus," ucap beliau lalu membubuhkan tanda tangan. "Segera kamu jilid lalu serahkan ke saya atau letakkan di meja saya, biar Senin pagi bisa langsung saya bawa ke Kepala Sekolah."

"Ibu masih lama di sini?"

"Mungkin lima belas menit lagi."

"Baik Bu, segera saya jilid," ucapku.

Kebetulan di ruang OSIS tersedia peralatan mendasar yang biasa kami pakai untuk menjilid proposal sendiri, bahkan ada *stock* kertas buffalo berbagai warna dan mika.

"Kamu siapin buat jilid," perintahku sambil menunjuk tempat di mana peralatan disimpan.

Rindu mengangguk, sementara aku langsung bergegas menuju meja di mana ponselku tertinggal. Tanganku langsung menyalakan ponsel. Rasanya setelah diserbu rasa bersalah, sekarang aku diserbu rasa kecewa. Enggak ada pesan atau panggilan masuk dari Nad, sama sekali enggak ada.

Mengenyampingkan rasa kecewa, aku memutuskan melakukan panggilan ke Nadnad. Panggilan pertamaku enggak terjawab. Aku coba sampai kelima kalinya, hasilnya sama.

"Mas," panggilan Rindu membuatku sadar kalau aku harus segera menjilid proposal.

Dengan hati-hati aku menjilidnya serapi mungkin. Selain aku, Gesang dan Dewa adalah anak-anak OSIS yang biasa mengerjakan penjilidan untuk proposal atau apapun itu yang berkaitan dengan OSIS dan harus dijilid.

Selesai semua urusan, aku berencana ke rumah Nadnad buat minta maaf. Tapi lagi-lagi muncul halangan baru, Rindu minta

tolong di antar pulang karena enggak ada yang bisa menjemputnya hari ini.

Ini sudah hampir jam dua siang, kalau aku mengantar Rindu lalu ke rumah Nad, artinya aku akan sampai di sana jam empat lewat dan Nad sudah kerja jam segitu. Sementara untuk menolak permintaannya, aku enggak cukup tega. Bagaimanapun juga keterlambatannya pulang karena urusan OSIS, jadi akhirnya aku mengiyakan permintaan Rindu dan menyodorkan helm padanya.
Dengan kecepatan sedang, aku melajukan motor meninggalkan area sekolah.

Tanpa pernah tahu, seseorang memperhatikan kepergianku dari jauh.

***

Nadhifa's PoV

Mataku menatap nanar dua orang yang perlahan mulai menjauh dan menghilang dari pandangan.

Saat ini aku sedang berada di warung dekat sekolah yang biasa dipakai nongkrong Bang Panca dan teman-temannya, terkadang tiga musangku juga ikut bergabung.

Sejak hampir dua jam lalu, aku di warung ini untuk memastikan sesuatu. Sebenarnya, jam latihanku selesai sejam lebih awal, dan aku enggak melihat sosok Seno. Padahal sebelumnya dia masih setia duduk di tempat biasanya menunggu.

Aku sengaja berjalan ke arah parkiran motor sebelum ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan berganti pakaian. Motor Seno masih ada di parkiran, itu artinya dia masih ada di area sekolah.

"Kak Nadhifa?!"

Aku mengangkat pandangan yang baru saja fokus pada layar ponsel karena mau menghubungi Seno.

"Baru selesai?" tanya Rindu padaku dengan tersenyum manis.

Karena dia berhenti tepat di depanku, mau enggak mau aku akhirnya menghentikan langkah.

"Kakak nyari Bang Seno ya?"

Aku mengernyitkan dahi per sekian detik.

"Dia ada di ruang OSIS, kami lagi ngerjain proposal buat sponsor kegiatan MOS."

Mereka sudah janjian hari ini? Kenapa Seno enggak mengatakan apapun padaku tadi?

"Revisinya banyak banget, tapi musti diselesaiin hari ini juga, soalnya Bu Theresia yang minta."

"Bu Theres?"

"Iya, beliau lagi ketemu kakak-kakak senior sekarang. Jadi kami harus ngejar waktu sebelum beliau pulang," jawabnya dengan ekspresi serius seolah ingin meyakinkanku kalau yang mereka lakukan

memang sangat, sangat penting sekali. "Apa Kakak buru-buru mau pulang? Apa Mas Seno yang ngantar Kakak pulang?"

Aku enggak langsung menjawab pertanyaannya karena sedari tadi aku sudah coba mencerna maksud ucapannya. Sejak dia bilang kalau mereka sedang mengerjakan proposal yang banyak revisi, padahal aku enggak memintanya menjelaskan.

"Kalau Kak Dhifa mau nunggu bisa sih, tapi pasti lama."

"Bilangin ke dia, aku pulang duluan," putusku lalu berjalan melewatinya.

Sudah sangat jelas maksud dari perkataan Rindu.

"Kak!"

Langkahku terhenti dan aku membalik badan untuk melihatnya.

"Aku suka sama Mas Seno. Kakak bisa kan sedikit menjauh dari dia?" tanyanya dengan sorot meminta, bukan lebih tepatnya seperti memerintah. "Karena menurut pengamatanku, Mas Seno dan Kakak terlalu dekat. Kehadiran Kakak mungkin bikin dia enggak bisa bebas mendekati orang yang dia suka."

Rindu … ternyata cewek ini, enggak semanis perkiraanku.

Tanpa mengiyakan atau menolak permintaannya, aku kembali berbalik melanjutkan langkah menjauh darinya.

Dan akhirnya, di sinilah aku sekarang.

Padahal aku bisa langsung saja pulang tadi, tapi bodohnya aku malah berhenti di warung dan memilih duduk selama hampir dua jam, mengabaikan panggilan masuk dari Seno, sebelum akhirnya mendapat kepastian kalau dia baru saja meninggalkan sekolah dengan membonceng Rindu.

Mungkin jauh di dasar hatinya ... Seno menyukai Rindu, karena itu dia enggak bisa benar-benar menjauh begitu saja dari Rindu. Dan sepertinya yang dikatakan Rindu tadi ada benarnya, bahwa kehadiranku membuat Seno enggak bisa bebas mendekati orang yang dia suka.

Kalau memang benar dia menyukai Rindu, jelas kalau sikapku selama ini sudah menghalanginya.

End of Nadhifa's PoV

***

Arseno's POV

Nadnad mengabaikanku, sejak kejadian Sabtu siang dia sama sekali enggak mau menerima telepon dan membalas pesanku.

Sewaktu aku sengaja datang ke rumahnya, dia menolak menemuiku.

Aku memang bodoh!

Kalau saja mau terus terang dari awal ... tapi sulit buat terus terang kalau hari itu aku ada urusan dengan Rindu. Ada ketakutan yang kurasakan untuk menyebut nama Rindu di depannya. Meski dia selalu bersikap biasa saja, tapi aku tahu dia enggak suka kalau aku berurusan dengan Rindu.

Aku merasa kalau dia cemburu pada Rindu, dan jujur aku suka dengan pemikiran itu, hanya saja aku juga takut sendiri jadinya. Sedikit saja aku berurusan dengan Rindu, aku takut Nad marah.

Jadi yang paling aku khawatirkan sekarang ini adalah, Nad tahu kalau Sabtu kemarin aku sedang bersama Rindu. Kalau itu benar, aku harus menyiapkan mental

untuk membujuk sekaligus menerima kemarahannya.

Tapi semoga saja dia enggak tahu!

GesangWiry :
06:40 WIB
Kamu kenapa sama Nad?

Dahiku mengernyit usai membaca pesan Gesang. Aku lagi kelilling di bagian belakang sekolah untuk memastikan enggak ada siswa yang bolos upacara dan sembunyi di area ini.

Langkahku terhenti untuk membalas pesan Gesang.

Chimchim :
Maksudnya?

GesangWiry :
Dia minta tukar bangku

Mataku seketika melebar, sampai-sampai aku membaca pesan Gesang berulang kali untuk memastikan enggak salah baca.

Tukar bangku? Minta tukar bangku? Apa kesalahanku sefatal itu?

Chimchim :
Tukar bangku?
Enggak salah?

GesangWiry :
06:51 WIB
S.U.M.P.A.H.

Setelah itu enggak ada lagi balasan dari Gesang. Ini gawat, kalau Nad sampai

minta tukar bangku kemungkinannya cuma satu ... dia benar-benar marah padaku.

Saat upacara, selama di lapangan aku cuma bisa menatap Nad berdiri dua baris di depanku. Enggak biasanya, padahal selama ini dia selalu baris di belakang. Begitu upacara selesai, dengan sengaja aku berusaha mengejar dia yang berjalan lumayan cepat di depanku.

"Ikut aku," kataku setelah berhasil menyeimbangi langkahnya, tanganku sengaja memegang pergelangan tangan Nad biar dia enggak kabur.

Tanpa mengatakan apapun, dia mengikuti langkahku. Setibanya di taman belakang

sekolah, aku menahan kedua bahunya biar tetap berdiri di depanku dan menatapku.

"Kenapa?"

"Apa?" tanyanya balik dengan nada datar dan tatapan dingin.

"Kenapa menghindariku? Enggak angkat telepon, juga balas pesanku?"

"Aku sibuk."

"Sesibuk apa sampai enggak merespon telepon sama pesanku?"

“Sesibuk kamu,” sahutnya enteng. "Saking sibuknya sampai pergi gitu aja tanpa ninggalin pesan dan bikin aku nyariin."

Oke, jadi sepertinya ini tentang kejadian Sabtu kemarin. Tapi, apa dia tahu yang aku lakukan hari itu? atau dengan siapa aku saat itu?

"Maaf."

"Sudah aku maafin."

Mendengar dia merespon secepat itu permintaan maafku, membuatku justru enggak merasa senang. Apalagi melihat ekspresi wajahnya yang seolah enggak benar-benar memaafkan aku.

"Nad, aku bisa jelas—"

"Enggak usah."

Sekali lagi aku dibuat kaget dengan responnya yang dingin.

"Kalau kamu enggak mau dengar penjelasanku, bisa kamu yang kasih penjelasan kenapa minta tukar bangku sama Gesang?"

"Bosan."

Singkat, padat, jelas, dan nyelekit tentu saja.

"Nad-"

"Aku duluan, sudah telat," potongnya seraya menepis kedua tanganku dari bahunya, lalu beranjak pergi meninggalkan aku yang masih

kebingungan dengan perubahan drastis sikapnya.

Aku enggak berani menahan, soalnya takut membuatnya makin marah. Aku juga enggak berani mengejar, karena aku sadar sudah berbuat salah.

Entah dia tahu atau enggak dengan siapa aku Sabtu kemarin, aku rasa kesalahannya memang benar-benar berasal dariku.

Kalau saja aku jujur dan bilang harus ketemu Rindu dulu hari itu.

***

Dan sejak saat itu, aku cuma bisa melihat Nad yang duduk di sebelah Jun. Sikapnya

bikin aku merasa kalau dia menganggapku enggak ada.

Dia pergi ketika aku bergabung nongkrong di taman, dia menolak dengan tegas ketika Jun atau Gesang mengajaknya duduk bareng kami. Dia juga membalas pesan seperlunya di grup. Yang terburuk, dia enggak mau lagi kuantar pulang. Dan aku enggak bisa menyelesaikan masalah kami secepatnya, karena waktuku tersita untuk persiapan kegiatan MOS. Ditambah lagi, kami sedang dalam masa ujian. Benar-benar buruk, karena kami makin jauh satu sama lain.

"Biar kuatur waktu buat kalian nyelesaiin masalah," kata Gesang ketika aku, dia dan Jun duduk di *rooftop* menunggu jam ujian berikutnya. Nadnad sendiri entah ke

mana, dia selesai lebih dulu lalu keluar kelas. Saat aku menyusul, dia sudah enggak ada di sekitar kelas.

"Kayaknya dia beneran enggak bisa maafin aku kali ini."

"Jangan pesimis, toh dia juga enggak tahu kalau kamu lagi sama Rindu. Jadi nanti kalau ada kesempatan, jelasin semuanya biar enggak ada salah paham lagi," pesan Gesang.

Jun dan Gesang sudah kuceritakan permasalahannya apa, aku minta mereka untuk enggak ngomong apapun ke Nad, karena aku mau dia mendengar dari mulutku sendiri.

"Ini yang aku enggak suka," keluh Gesang dengan muka masam, "aku tahu perasaanmu ke Nad, karena itu aku berusaha jauhin kalian dengan dorong Rindu ke kamu."

Selama beberapa detik, aku dan Jun sama-sama menatap Gesang dalam diam.

"Justru itu bikin masalah baru tahu!" Jun akhirnya bersuara dengan ekspresi kesal.

"Masalah apa? Nad enggak keberatan kok waktu aku bilang mau nyomblangin Chim sama Rindu."

"APA?!" tanyaku kaget. Sama sekali enggak menyangka dengan yang dikatakan Gesang barusan.

"Aku pernah ngomong sama Nad, dia enggak masalah sama itu. yang jadi masalah sebenarnya sikapmu yang enggak mau terus terang tiap lagi sama Rindu," jelasnya, "aku rasa wajar kalau dia marah, karena sebagai sahabat dia pasti ngerasa kamu sengaja rahasiain dari dia."

"Eh sialan! Ada yang nyalip kita di tikungan tajam *man*!" seru Jun, bikin aku dan Gesang mengikuti arah pandangannya.

Di bawah sana, Nad terlihat jalan sebelahan dengan Pak Lee.

"Nyalip kita?" tanya Gesang menatapku dan Jun bergantian. "Jangan bilang kamu juga suka Nad?!" Gesang menatap Jun tajam kali ini.

"Salah gitu?" tanya Jun dengan raut enggak peduli.

"Mampus! Kalian ini kenapa?! Emangnya di sekolahan ini enggak ada cewek lain apa?! Kenapa musti Nad sih?!"

Aku dan Jun saling pandang sebelum menatap Gesang yang uring-uringan sendiri.

"Jangan bilang kamu juga suka Nad?" tanya Jun ke Gesang yang langsung disambut decakan sebal.

"Aku masih setia sama Mia!"

"Tapi masih belum balikan!" ledek Jun, membuatku terkekeh mendengarnya.

"Aku emang ada niat mau nyomblangin kamu sama Nad, tapi ... Ya Tuhan!" keluh Gesang, "rusak semuanya! RUSAK!"

Sekali lagi aku dan Jun saling tatap, kemudian sama-sama menggelengkan kepala.

"Terus, kamu jadi enggak buat bantu nemuin aku sama Nad?" tanyaku penasaran.

Gesang yang terlihat frustasi, mengacak-acak rambutnya sendiri. "Tahu ah!"

"Laaah, malah emosi!" ledek Jun, dan aku kembali terkekeh.

"Diem ya! Sebelum kuhajar kalian berdua!"

"Otaknya terurai berantakan habis kena rumus kimia!"

"BANG—"

"TOYIIIBB!" potong Jun cepat.

Kami ber-*high five* melihat wajah kesal Gesang, kemudian berlari ketika dia mengambil ancang-ancang dengan mengarahkan tinjunya ke kami.

Aku dan Jun tertawa menuruni tangga, sementara Gesang sepertinya masih bertahan di atas, mungkin meluapkan emosinya karena gagal menghajar kami. Langkahku dan Jun terhenti mendadak saat berpapasan dengan Nad tepat di lantai dua.

Baik aku ataupun Jun, kami sama-sama mengembuskan napas kecewa saat Nad pergi begitu saja.

"Kok rasanya kayak aku lagi dicueki juga ya sama Nad?"

"Kalau gitu, jangan dekat-dekat aku."

"Eiiiiyy, jangan sedih gitu dong. Gimanapun juga kita kawan seperjuangan!"

Aku tersenyum tipis mendengar perkataan Jun barusan, sementara pikiranku masih belum lepas dari omongan Gesang. Tentang dia, Nad dan Rindu.

***

Hari terakhir selesai ujian, Gesang menyuruhku menunggu di *rooftop.* Aku tahu dia tengah membujuk Nad karena aku yang minta, dan aku harap dia berhasil. Setelah menunggu selama kurang lebih sepuluh menit, Nad akhirnya datang. Aku segera bangkit dari tempat duduk sewaktu dia berjalan mendekat ke arahku.

"Mau bicara apa?" tanyanya *to the point*.

"Bisa duduk sebentar?" pintaku yang langsung diresponnya dengan gelengan kepala.

Aku mengembuskan napas kecewa. Tanganku merogoh saku celana dan mengeluarkan sesuatu yang kemudian kusodorkan padanya. Nad neggak

langsung menerimanya, dia malah terdiam menatapku selama hampir tujuh detik, kemudian baru meraih apa yang kusodorkan.

Dia membaca dua kertas yang sudah berpindah ke tangannya, beberapa saat kemudian, tanpa kuduga Nad merobek kertas-kertas itu di depanku.

"Lupain," ucapnya singkat sembari menyerahkan robekan kertas padaku.

"Tunggu!" cegahku cepat saat dia mau berbalik.

Dia cuma menahan langkahnya, tapi enggak balik badan untuk melihatku, seolah dia memang enggan melakukannya. Aku memejamkan mata,

menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya bersamaan dengan mataku yang terbuka dan langsung menatap punggungnya.

"Aku sayang kamu," ucapku dengan penuh keyakinan, "bukan sebagai sahabat."

Kami sama-sama terdiam selama mungkin sekitar tiga detik.

"Tapi aku enggak," jawabnya singkat tanpa menatapku, lalu saat itu juga dia meninggalkan aku.

Waktu seperti berhenti, aku bahkan seperti kesulitan bernapas, dan ada rasa yang amat menyakitkan di dalam rongga dada. Semua bukan cuma karena

penolakannya, tapi perubahan sikapnya yang begitu drastis.

Aku tahu dia sosok yang dingin, tapi aku enggak menyangka dia bisa sedingin ini terutama padaku. Pandanganku jatuh pada robekan kertas di tangan. Aku masih ingat dengan jelas apa tulisannya.

"Aku menyayangimu."

"There's one song really fits perfectly with my feelings right now, and i want to share it with you. Check Celine Dion's album on 1997, track number 15."

Dua pesan yang kudapat masing-masing kemarin dan hari ini, dari *jar* yang dia berikan sebagai hadiah ulang tahun untukku.

Aku langung mengecek lagu apa yang dia maksud, dan jujur itu sempat melambungkan perasaanku pagi tadi. Dengan semangat, aku meminta Gesang membawa Nad menemuiku, tapi semua enggak berjalan seperti ekspektasiku. Seketika aku seperti terhempas begitu saja.

Am broken.

***

Terhitung sudah tiga minggu sejak penolakan Nad, sekolah sudah diliburkan buat kenaikan kelas, karena itu kami enggak pernah ketemu.

Pesan dan teleponku diabaikan begitu saja.

Jujur, meskipun dia sudah menolakku, tapi keinginan untuk ketemu dan bicara dengannya belum hilang. Aku merasa ada banyak hal yang perlu kami bicarakan, terutama ... aku belum minta maaf karena enggak bilang ke mana aku Sabtu siang itu.

Kabar tentang Nad sebagian besar kudapat dari Jun, karena dia masih sering mengantar Nad pulang setelah kerja.

Iri? Jelas! Kadang aku berharap kalau akulah yang ada di posisi Jun, tapi bagaimanapun juga Jun sahabatku, Bang Syuja sering mengingatkan kalau perasaan atau pikiran negatif enggak seharusnya ada diantara sahabat, yang dasar hubungannya adalah rasa saling percaya. Apalagi aku dan Jun sudah bersahabat jauh sebelum kami kenal Nad.

Meskipun kami menyukai orang yang sama, aku akui Jun cukup sportif karena mau cerita apa saja yang Nad alami selama kami enggak ngelakuin kontak apapun. Tapi kalau sisi jahilnya keluar,

sesekali dia akan meledek kondisiku yang menyedihkan.

"Makan Sen! Mati nanti kamu!" seru Bang Gama ketika melihatku menuruni tangga dengan malas.

Rasanya ingin kulempar dia pakai batu yang jadi pajangan di ruang kerja Abang, atau minimal menyumpalnya dengan itu saat dia menyebalkan seperti sekarang.

"Disuruh makan malah nonton tv!"

"Berisik deh Bang!" sungutku seraya melempar bantalan sofa padanya, lalu duduk di sebelah Bang Gama.

"Enggak kamu, enggak Bintang sama aja! Sok jadi orang paling menyedihkan sedunia kalau patah hati!"

"Bang Bintang patah hati?" tanyaku heran.

"Makanya, jangan mendekam di gua terus! Sampai enggak tahu kalau Abangnya ada yang lagi patah hati juga!"

"Patah hati sama siapa? Emang dia punya cewek?"

Bang Gama mengedikkan bahu.

"Terus, tahu dari mana kalau dia patah hati?"

"Nebak aja sih."

"Dih! Inget, Abang itu bukan Bang Syuja atau Bang Bintang yang kalau nebak nyaris selalu jitu!"

Bang Gama tertawa mendengar perkataanku.

Jujur, selama tiga minggu ini sudah enggak terhitung berapa kali aku ingin jadi Bang Gama. Maksudku untuk urusan mengatasi patah hati. Aku ingin bisa bersikap normal seperti Bang Gama saat itu, yang masih bisa makan dengan enak, atau tidur dengan nyenyak. Tapi ternyata sulit menerapkannya pada diri sendiri.

"Kamu tahu enggak kalau sekarang kamu mirip gembel?"

"Bodo ah."

"Ayolah! Masak baru ditolak sekali langsung *down* begini?"

"Justru karena pertama kali, jadi wajar kalau aku sulit ngatasin. Abang juga dulu pasti gitu kan?"

"Mmm, enggak juga."

Aku menoleh dan melihat Bang Gama tersenyum.

"Enggak semua cinta itu harus berbalas Sen. Kalau konsepnya seperti itu, yang ada dunia ini isinya orang-orang poligami dan poliandri! Pacar di mana-mana kayak cabang minimarket!"

Candaan yang aneh, tapi masuk akal juga kalau kupikir.

Andai aku bisa berpikir sesederhana dan sepositif Bang Gama, mungkin aku enggak akan menghabiskan waktu meratapi patah hati ini.

"Makan sana! Kalau emang belum mau nyerah dan mau berjuang lagi dapatin hatinya, isi tenagamu, perbaiki penampilanmu yang seperti *zombie!* Dhifa bakalan makin jauh kalau lihat kondisimu sekarang!"

Aku berdecak sebal tapi lagi-lagi setuju dengan perkataan Bang Gama.

Tunggu, aku memang masih belum bisa benar-benar menyerah, aku memang masih ingin mencoba sekali lagi, hanya saja aku masih butuh waktu untuk memulihkan mental.

Setelah menuruti perkataan Bang Gama buat makan, aku langsung kembali ke kamar dan naik ke atas tempat tidur.

Dengan posisi tengkurap, aku menatap sebuah sobekan kertas yang sudah kusatukan menggunakan selotip.

Setelah kembali tersusun rapi, aku sedikit bergerak untuk meraih laptop yang ada di atas ranjang, memainkan sebuah lagu dari *music player*, lagu yang sempat membuatku terbang tinggi sebelum akhirnya jatuh.

Begitu lagu terputar, aku kembali ke posisi tengkurap dengan tangan kiri memegang kertas yang sama.

For whatever you do ... i never want to be loved with anyone but you.

Aku menghela napas panjang mendengar lirik itu, ruang rinduku sengaja memutar kembali setiap kenangan yang aku punya bersama Nad selama ini. Mencerna sikap dan perkataannya yang beberapa di antaranya masih kuingat dengan baik.

Aneh rasanya kalau kemudian dalam semua kenangan itu, setiap ingatanku akan perilakunya selama ini, berakhir dengan sikap dinginnya yang begitu tiba-tiba. Aku yakin, pasti ada sesuatu yang memicu perubahan drastis sikapnya padaku, tapi aku belum menemukan apa penyebabnya.

Jun dan Gesang juga enggak berhasil membujuknya untuk cerita apa yang sebenarnya terjadi, sampai dia menjauhiku seperti sekarang. Satu-satunya yang sempat terlintas di kepalaku adalah, dia tahu aku bersama Rindu hari itu.

Lagu yang sama terputar untuk ketiga kali, mataku terpejam tapi aku belum ingin tidur. Hanya saja lagu yang Nad rekomendasikan memang cukup manis didengarkan di saat-saat seperti ini, meski ada pahit-pahitnya karena kondisiku dan Nad sekarang. Mungkin akan lain ceritanya kalau dia menerimaku, bisa kupastikan aku akan tersenyum sepanjang waktu saat mendengarkannya, bahkan ketika aku tidur.

"Sen."

Suara Bang Syuja menyadarkanku dari lamunan, entah sejak kapan dia berdiri di depan pintu kamar, bahkan kapan dia membukanya juga aku enggak tahu, atau mungkin enggak sadar karena terlalu asik dengan pikiranku sendiri.

"Kenapa Bang?"

Kulihat Bang Syuja sudah memakai pakaian rumah, berarti dia sudah dari tadi pulang dari rumah Mbak Ayang. Bukannya menjawab, Bang Syuja justru menutup pintu kamar, dan langsung menyusul berbaring di sebelah dengan posisi tengkurap sepertiku. Dengan mata terpejam, tangan kanannya tiba-tiba terulur ke kepalaku.

"Abang mabok apaan?" tanyaku heran, masih dengan posisi tengkurap, tapi dia malah tersenyum tipis.

Dua detik kemudian kedua matanya terbuka dan langsung menatapku. "Tegur Abang kalau nanti perhatian Abang ke kamu berkurang."

"Hah?!"

Fix, Abang mabuk! Tapi mabuk apaan? Ngerokok aja enggak, apalagi sampai minum dan mabuk!

Lagipula aku juga enggak mencium aroma aneh darinya, wangi tubuhnya normal, wajahnya yang putih pucat juga masih terlihat wajar, kedua matanya juga enggak merah.

"Abang habis minum apaan?" tanyaku masih dengan heran.

"Air putih."

"Air putih bisa bikin mabuk ya?"

Bang Syuja kembali tersenyum mendengar pertanyaanku, tangannya mengacak rambutku bagian belakang. Kalau saja sosok di sebelahku ini bukan Bang Syuja, mungkin aku sudah meninju dan meneriakinya homo.

"Kalau kamu merasa Abang mulai mengabaikanmu nanti, tegur Abang, ya?!"

"Abang kenapa? Jangan drama deh!"

"Kamu tuh yang drama gara-gara patah hati," ledeknya, bikin bibirku sontak melengkung ke bawah dan Bang Syuja justru terkekeh.

"Bulan depan Abang nikah."

"HAH?!" Tanpa sadar nada suaraku meninggi saking terkejutnya.

"Bulan depan ... Abang nikah sama Mbak Ai', Sen."

"Serius?"

"Hmm."

"Sudah pasti memangnya?"

"Menurutmu, buat apa Abang tadi ke rumah Mbak dengan pakaian rapi?"

Dahiku mengernyit, mengingat penampilan Bang Syuja saat pamit ke rumah Mbak Ai' sore tadi. Memang penampilannya terlihat enggak seperti biasanya, tapi aku sama sekali enggak berpikir alasannya akan sejauh itu.

"Serius sudah dapat ijin dari Ibu?"

"Iya."

"Wah! *Congrats* Bang!" ucapku lalu menepuk pundak Bang Syuja menggunakan tangan kiri, lagi-lagi dia tertawa. "Aku jadi yang pertama tahu dong?"

"Ngarep."

"Terus, siapa yang pertama tahu?"

"Bang Bintang."

Kok Bang Bintang? Eh, tunggu! Kenapa bukan Papanya Abang yang pertama tahu? Lagian, harusnya Abang datang dengan Papa buat lamar Mbak Ayang kan?"

"Tadi Abang sama Papa kok."

"Beneran?!" tanyaku terkejut untuk kesekian kalinya, dan Bang Syuja mengangguk.

Tentu saja aku terkejut, meskipun aku enggak tahu apa sebenarnya yang terjadi

antara Abang dengan Papanya, tapi aku sadar kalau hubungan mereka enggak bisa dibilang normal layaknya orang tua dan anak.

"Berarti aku jadi orang keberapa yang tahu?"

Bang Syuja menunjukkan jari kelingking terlipat, menyisakan empat jari lainnya yang tetap tegak.

Aku menebak-nebak, kalau dua di antaranya adalah aku dan Bang Bintang, dua sisanya kemungkinan Ibu dari Mbak Ayang dan Papanya Abang.

"Bang Gama sama Bang Luthfi belum tahu?"

“Hmm,” sahutnya dengan senyum terkembang. "Senang kan, bisa tahu lebih dulu dari mereka?"

Aku menyeringai puas, seenggaknya kali ini Bang Gama dan Bang Luthfi benar-benar di belakangku.

"Bang," panggilku ketika Bang Syuja kembali memejamkan mata.

"Hmm?"

"Abang tahu enggak, kalau Bang Bintang patah hati?"

Kedua mata Bang Syuja seketika terbuka, dan lagi-lagi langsung menatap tepat pada mataku.

"Memang Bang Bintang punya cewek ya, Bang? Kok aku enggak pernah tahu ya?"
"Kata siapa memang?"

"Bang Gama."

"Gama?"

"Nebak aja sih dia, sok-sokan mau jadi Abang sama Bang Bintang kayaknya," gurauku. "Abang tahu enggak, Bang Bintang patah hatinya sama siapa?" ulangku penasaran.

Bukannya menjawab, Bang Syuja justru tersenyum tipis.

"Lebih baik dengar dari orangnya langsung daripada orang lain."

"Tapi Bang Bintang dua hari enggak pulang ke sini."

"Mungkin memang lagi ada urusan di luar, atau seperti kamu," kata Bang Syuja, "butuh waktu buat sendiri."

Benar juga, kenapa aku enggak mikir begitu tadi? Lagi-lagi, sepertinya memang karena aku terlalu fokus sama diri sendiri.

"Besok ke sekolah?"

"Iya."

"Urusan kepanitiaan?"

"Hmm," jawabku.

"Fokus dengan tanggung jawabmu sekarang, urusan hati kesampingkan dulu."

"Tapi aku ingin ketemu Nadnad Bang," ucapku *random*.

"Akan ada waktunya nanti. Kalau sekarang kamu belum bisa menemuinya, mungkin karena hatimu memang belum sekuat yang kamu kira. Jangan menarik perhatian lawan jenis dengan rasa iba karena kondisimu, tahu maksudnya?"

“Tahu,” sahutku dengan kepala terangguk. "Kalau sudah saatnya, pasti akan ketemu juga. Intinya begitu kan?"

Bang Syuja tersenyum. "Kayaknya baru kemarin anak kecil ini datang ke rumah."

"Iiish!" sungutku pura-pura kesal.

"Pengalaman hidup itu enggak melulu menyenangkan hatimu. Yang menyakitkan akan sering kamu rasain seiring berjalannya waktu, dan pengalaman semacam itulah yang akan membantu mendewasakanmu nantinya. Jadi jangan terlalu sedih saat ada hal-hal yang enggak berjalan seperti yang kamu inginkan."

Kehilangan Mama saat masih SMP memang sangat menyakitkan, tapi Tuhan mengganti kehilanganku dengan kehadiran Bang Syuja dan sahabat-sahabatnya. Dan aku enggak pernah bosan bersyukur untuk hal ini. Kata Bang Gama, keberuntungan masing-masing orang memang berbeda, kuncinya ada pada kemauan kita untuk bersyukur,

sekecil apapun nikmat yang diberikan, bersyukurlah.

"Tidur," perintah Bang Syuja yang sudah memejamkan matanya lagi.

"Abang pindah sana!"

Bang Syuja justru meresponnya dengan memelukku seperti guling.

"Aelah Bang!" protesku mencoba melepaskan diri, tapi pelukan Bang Syuja justru makin menguat. Dia aneh, enggak biasanya seperti ini. Tapi aku bisa mengerti, mungkin karena hari ini adalah salah satu hari terbaik dalam hidupnya, jadi aku akan memaklumi tingkahnya yang aneh.

"Ditinggal Bang Luthfi sekolah bikin Abang jadi homo, ya?"

"Berisik!" sahutnya tanpa melepas pelukannya dariku. "Malam ini Abang tidur di sini."

Dan enggak sampai dua menit, napas Bang Syuja sudah terdengar teratur.

Dasar tukang tidur!

***

Beberapa minggu kemudian.

Kondisi di sekitarku makin membuatku sibuk. Kegiatan MOS mulai berjalan, di rumah juga sedang disibukkan dengan persiapan pernikahan Abang. Sebenarnya

yang repot di rumah Mbak Ayang, tapi Bang Bintang dan Bang Gama ikut bantu wara wiri ke sana kemari.

Ngomong-ngomong Bang Bintang, aku masih belum tahu dengan siapa dia patah hati, tapi kalau melihat kondisinya yang mulai normal pasca empat hari patah hati waktu itu, akhirnya aku berpikir buat mengikuti jejaknya. Aku rasa level patah hati orang seumuran Bang Bintang pasti lebih tinggi dibanding anak sekolahan sepertiku, jadi kupikir sudah seharusnya aku enggak berlarut-larut dengan kesedihanku.

"Ke aula woy!" seru Jun yang baru saja datang menyusulku ke ruang OSIS.

"Males lah."

"Males katanya! Acaramu itu!"

"Kan ada kalian."

"Enak ya jadi ketua!"

Aku tersenyum melihat Jun bersungut-sungut. "Aku kangen," ucapku lirih.

"Jijik! Aku enggak kangen sama kamu!" sahut Jun ketus yang kembali membuatku tersenyum mendengarnya.

Akhir-akhir ini aku memang suka ngomong enggak jelas, untungnya abang-abang dan sahabat-sahabatku sudah terbiasa.

"Serius aku!"

"Bosen dengar itu terus! Telepon makanya! Atau samperin ke rumah, ke tempat kerja dia atau ke cafe!"

Sudah, tapi aku cuma bisa lihat dari jauh Jun. Keberanianku enggak cukup besar buat bikin aku melangkahkan kaki menemui dan berdiri di depannya.

"Kalau kelamaan, siap-siap ditikung beneran sama Pak Lee."

Aku menatap Jun selama beberapa saat. Jun sudah tahu bagaimana hubungan Nad dan Pak Lee, karena suatu malam ketika menjemput Nad pulang kerja, dia tanya perihal itu setelah beberapa malam sebelumnya enggak sengaja dia melihat Nad dan Mbak Nara masuk ke mobil Pak Lee.

Setelah tahu, dia langsung heboh bercerita padaku, seolah dia yang pertama kali tahu saat itu.

"Kamu sendiri, mau sampai kapan nyimpen perasaanmu? Kayaknya, sekarang giliranku yang kasih kamu kesempatan buat ngaku ke dia."

"Kalau resikonya dicueki kayak kamu, mending enggak ngaku," jawabnya lalu tertawa.

"Dasar lemah!"

"Biarin! Aku masih butuh dia buat diajak berantem!" sahutnya jenaka. "Lagian, mending terjebak *friendzone* daripada enggak bisa dekat-dekat dia lagi."

"Wey!! Sialan!! Dicari dari tadi, malah nongkrong di sini!" gerutu Gesang yang tiba-tiba muncul di depan pintu. "Itu peserta sudah mulai ngumpul di aula!"
"Sana!" usirku pada Jun.

"Kamu?"

"Nanti nyusul."

Jun bangkit sambil menggerutu, lalu menarik Gesang yang sedari tadi berdiri di depan pintu, meninggalkan aku sendiri. Aku punya alasan kenapa enggak terlalu sering muncul di area kegiatan MOS.

Pertama, tugasku memang cukup mengawasi karena eksekusi acara ada di masing-masing koordinator yang bertanggung jawab langsung padaku,

menerima laporan dari mereka setiap saat, juga menyelesaikan secepat mungkin kalau timbul masalah di tengah berlangsungnya acara.

Kedua, meredam gosip yang sedang berembus kencang saat ini antara aku dan Rindu. Belakangan memang gosip tentang kami santer terdengar karena Rindu selalu menempel padaku seperti cacing pita. Dan beberapa siswa baru yang sebenarnya belum pernah melihat apalagi mengenalku, juga sudah termakan gosip ... bahwa senior yang bernama Rindu pacaran sama ketua OSIS. Entah siapa yang menyebarkan gosip ini pertama kali.

Ketiga, karena siswa baru belum tahu yang mana ketua OSIS, aku bisa dengan bebas muncul di sekitar mereka pas jam

istirahat. Berdua dengan Jun, aku sering berada di antara siswa baru, diam-diam mendengar percakapan mereka.

Jun ... dia masih seperti dulu, selalu menanggalkan atribut panitia. Karena itu, enggak banyak siswa baru yang mengenali siapa dia.

Kami sering tertawa sendiri mendengar bagaimana siswa-siswa baru itu membicarakan senior yang dianggap galak, berlebihan atau kelewat baik. Kadang dari percakapan mereka, kami juga dapat masukan tentang bagaimana mereka menilai acara MOS, dan itu bisa jadi bahan evaluasi penting untuk hari berikutnya.

Kalau mereka tahu kami juga panitia, apalagi aku adalah ketua OSIS, aku yakin kalau mereka enggak akan berani buka suara ketika melihat kami di dekat mereka.

Aku mengawasi jalannya acara dari lantai dua, peserta terlihat serius mengikuti materi yang diberikan meski sesekali ada beberapa yang bisik-bisik dengan teman sebelahnya. Gesang terlihat duduk di pinggiran aula bersama dua orang panitia, sementara Jun ada di pojok belakang, sembunyi di antara beberapa panitia bagian keamanan.

Setelah lima belas menit materi, panitia acara mulai memberi pertanyaan untuk peserta.

"Kalau kalian bisa jawab dengan benar hadiahnya ... dua tanda tangan panitia sesuai kebutuhan kalian tanpa syarat apapun," kata Aryo yang langsung disambut suara riuh dari peserta.

"Pertanyaan pertama, tadi sudah dijelaskan tentang sejarah sekolah juga guru-guru yang mengajar, termasuk guru yang akan kalian temui kalau bikin masalah di sekolah, benar kan?"

"Yaa!" jawab peserta serempak.

"Pertanyaan akan disampaikan oleh … koordinator keamanan," ujar Aryo, membuat perhatian panitia langsung tertuju ke Gesang, sementara peserta sebagian besar masih mencari-cari siapa yang dimaksud.

Aku membuang napas kasar, karena aku yakin, Gesang pasti melontarkan pertanyaan yang enggak masuk akal. Dengan percaya diri, Gesang maju ke depan dan mengambil alih *microphone* dari Aryo.

"Oke, kalian tahu kan nama guru BK?"

"Tahuuuu!" jawab sebagian besar peserta bersemangat.

"Bagus! Pertanyaannya, apa warna keset kamar mandi di rumah guru BK kita?"

Nah, bener kan!

Sontak panitia dan beberapa guru yang ada di sekitar aula tertawa mendengar pertanyaan yang dilontarkan Gesang.

begitu juga dengan peserta, meski sebagian besar dari mereka bersorak karena enggak terima dengan pertanyaan itu.

"WOY! SEKALIAN AJA TANYAIN YANG JUAL MARTABAK TELOR DI SAMPING RUMAH SIAPA NAMANYA!!!" teriak Jun dari belakang yang kembali disambut tawa.

"Ada yang bisa jawab enggak?" tanya Gesang mengedarkan pandangannya, tapi enggak ada satupun peserta yang maju.

Jelas saja, Pak Sholeh tadi enggak sedikitpun menyinggung tentang hal-hal pribadi dari guru-guru, apalagi sampai bahas tentang keset kamar mandi.

"Karena enggak ada, maka hadiah tanda tangan panitia hangus!"

"HUUUUUU!!!" koor peserta serempak, sementara panitia dan para guru tampak tersenyum.

"Mas!"

Refleks aku menoleh dan melihat Rindu berjalan ke arahku.

"Aku lihat dari bawah tadi, kenapa enggak gabung?"

Aku hanya menjawab dengan senyuman tipis. Enggak semua panitia tahu alasan kenapa aku enggak menunjukkan diri di depan peserta dengan atribut panitia dan embel-embel ketua OSIS, termasuk Rindu.

Hanya dua sahabatku, dan tiga panitia lain yang kuanggap bisa menjaga rahasia, termasuk Bu Theresia selaku Pembina.

"Tadi banyak yang tanya ke aku, ketua OSIS mana, mau pada minta tanda tangan," katanya seraya tersenyum. "Tapi aku enggak jawab, biar mereka usaha sendiri," lanjutnya.

“Bagus kalau begitu.” Aku menyahut sambil tersenyum singkat. "Mmm, permisi dulu ya, Dek."

"Mau ke mana Mas?" tanyanya coba menghentikan langkahku.

"Ada yang harus aku urus," jawabku lalu dengan cepat melangkah pergi meninggalakan dia.

Jujur, aku merasa kurang nyaman dengan keberadaan Rindu di dekatku, terutama setelah muncul gosip tentang kami. Aku tahu dia menyukaiku, aku tahu dia selalu cari kesempatan biar bisa di dekatku, tapi aku juga enggak bisa bersikap kasar dengan mengusirnya.

"*Tegas bukan berarti kasar Sen," pesan Bang Gama waktu aku minta solusi.*

Memang benar, tapi tetap saja ... aku enggak tegaan. Jadi yang bisa aku lakukan tiap dia mencari cara mendekatiku adalah dengan balik mencari alasan untuk menghindarinya.

Dan sikapku enggak berubah sampai kegiatan MOS berakhir. Mungkin kalau hubunganku dengan Nad membaik, kalau

aku sudah menjelaskan sekaligus meluruskan segalanya dengan Nad, aku baru bisa memperbaiki sikapku ksikapku ke Rindu.

Jadi, untuk sekarang aku benar-benar akan jaga jarak darinya.

***

Tahu apa yang paling menyebalkan di tahun ajaran baru selain ini tahun terakhir angkatanku?

Aku enggak lagi sekelas dengan Nad dan Gesang. Cuma Jun yang masih bersamaku. Nad sekelas dengan Gesang dan Mia. Saat mengetahui hal ini, aku mewanti-wanti ke Gesang untuk enggak meninggalkan Nad sendirian. Meski di sekolah, aku tetap

enggak bisa menemui Nad. Dia masih enggak mau ketemu aku secara langsung, saat papasan pun dia dengan sengaja mengabaikan keberadaanku.

"Aman!" seru Jun membuka pintu ruang OSIS dengan kasar.

Aku menatapnya yang terengah lalu duduk di sampingku. "Kenapa?"

"Gila ya! Adik kelas sekarang ganas-ganas!"

Aku tersenyum usai mendengar jawabannya.

Jun, popularitasnya meningkat drastis sejak hari terakhir MOS. Kalau sebelumnya Gesang dan Demian cukup

menarik perhatian adik kelas perempuan, begitu seluruh pengurus OSIS akhirnya diperkenalkan, enggak sedikit yang berteriak histeris waktu tiba giliran Jun. Untungnya sesi pengenalan anggota OSIS dilakukan setelah peserta mengumpulkan tugas tanda tangan panitia, karena kalau enggak, bisa kubayangkan Jun ngumpet di kamar mandi seharian.

Dan sejak saat itu, loker Jun bernasib sama sepertiku, dipenuhi oleh surat dengan amplop warna-warni.

"Dari mana memang?"

"Toilet! Baru mau ke kantin, tapi batal karena *cewek-cewek* yang lihat aku masuk toilet pada nungguin. Sinting mereka nungguin orang pipis!"

Kali ini aku tertawa mendengarnya. "Ya udah, minta Gesang aja sih."

"Sudah, nanti dia anterin ke sini," sahutnya sambil melihatku. "Nad lagi di perpus kalau kamu mau tahu," tambahnya santai.

Aku tersenyum tipis. Enggak lama kemudian, Gesang datang membawa beberapa makanan dan minuman.

"Pakai ongkos kirim ya!" ucapnya sembari meletakkan bawaan di atas meja.

"Halah, manusia fakir ikhlas!" sahut Jun yang langsung mengambil sekantung keripik dengan rasa keju.

"Ini aku bela-belain enggak jadi deketin Mia!"

"Kan masih bisa di kelas."

Gesang mendengkus sebal setelah mendengar sahut Jun.

"Mau ke mana?" tanya Jun dan Gesang nyaris barengan ketika aku baru saja berdiri.

"Urusan," jawabku tanpa berniat menjelaskan lebih detail ke mana aku akan pergi.

Keduanya terdengar menggerutu sewaktu aku mulai menjauh. Adik kelas yang kebetulan papasan denganku langsung menyapa dengan sopan, aku membalas

dengan anggukan dan senyuman. Kakiku terus melangkah menuju gedung perpus.

Ya, aku ingin lihat Nadnad. Meski cuma dari jauh, aku ingin melihatnya.

Sejak kami enggak lagi sekelas, aku punya kebiasaan baru. Aku sengaja berangkat lebih awal, lalu menunggu kedatangannya di *rooftop.* Saat-saat seperti itu, aku bisa melihat dia berjalan memasuki gerbang, melintasi lapangan bola sampai masuk ke area gedung. Ketika jam pulang sekolah, setelah Jun keluar untuk menjemput Nad di kelasnya, aku kembali mengamati dari *rooftop* sampai mereka keluar dari area sekolah.

Kadang Gesang juga memberi tahu umpama Nad cabut dari kelas. Aku akan

permisi keluar, mencari keberadaannya di tempat-tempat yang sudah aku hafal betul, lalu mengambil jarak aman dan menunggunya sampai bangun dari tidur dan kembali ke kelasnya.

Aku enggak bisa lagi melihatnya dengan bebas seperti saat kami sekelas dulu, karena itu aku selalu bertindak cepat tiap ada kesempatan.

Sekarang aku melihatnya duduk bersandar di samping jendela. Aku tahu dia tertidur, kepalanya miring dengan telinga tersumpal *earphone* dan ponsel di pangkuan.

Dulu aku bisa mendekat dan duduk di sampingnya, meletakkan kepalanya biar

bersandar di bahuku. Tapi sekarang, aku cuma bisa menatapnya dalam diam.

Refleks aku menyembunyikan diri di balik deretan rak saat tahu seseorang menghampiri Nad. Itu Pak Lee, dia langsung duduk di depan Nad, bersandar di rak buku dan menatap Nadnad dengan senyum di bibirnya, sesekali tangannya terulur merapikan anak rambut yang jatuh ke wajah Nad.

Seperti apa hubungan mereka sekarang? Pertanyaan itu makin sering singgah di kepalaku akhir-akhir ini. Dan enggak sampai lima menit, Pak Lee bangkit lalu melangkah pergi, meninggalkan Nad yang masih tertidur.

Ini bukan pertama kali aku melihatnya. Sama seperti aku, Pak Lee ternyata juga punya kebiasaannya sendiri.

***

Seminggu kemudian.

Jum'at malam.

Ini hari sakral, bukan untukku tapi Bang Syuja dan Mbak Ayang. Setelah bertahun-tahun pacaran, putus-nyambung dengan waktu putus lebih lama dari waktu nyambung, akhirnya mereka menikah.

Tadi pagi sudah dilakukan ijab qabul di rumah Mbak Ayang, malamnya resepsi berlangsung di sebuah taman pemkot yang mereka sewa.

Menurutku, Abang dan Mbak Ayang pikirannya kadang memang sama-sama susah ditebak, enggak ada yang menyangka kalau resepsi pernikahan mereka bakalan dilangsungkan di tempat terbuka. Tamu undangan tumpah ruah, baik undangan dari Bang Syuja, Mbak Ayang atau keluarga masing-masing, bahkan aku juga bertemu rombongan guru dari sekolah, terutama guru senior yang dulu mengajar mereka berdua.

Kedua sahabatku juga dapat undangan, termasuk Mbak Nara dan Nadnad. Tapi alasan keduanya datang selain dapat undangan adalah karena Mbak Ayang ingin mendengar suara Mbak Nara dan Nadnad.

Aku sengaja menyembunyikan diri sewaktu tahu Nadnad datang, bahkan ketika dia dan Mbak Nara bersiap mempersembahkan lagu, aku tetap enggak menampakkan diri di depannya.

Mbak Nara dan Nad menyanyikan beberapa lagu yang sepertinya merupakan lagu kenangan buat Abang dan Mbak Ayang. Dan pandanganku enggak bisa lepas dari Nadnad, dia terlihat anggun mengenakan mini *dress* warna hitam.

Ini pertama kali aku melihatnya pakai rok selain seragam sekolah, dan sepertinya bukan cuma aku, tapi Jun dan Gesang juga enggak bisa menyembunyikan ekspresi terkejut dari wajah mereka.

Bang Bintang terlihat duduk bareng Mbak Ara, pacar Bang Luthfi. Di sebelahnya ada Bang Gama, Mbak Farah sahabat Mbak Ayang dan cowok di sebelahnya aku enggak tahu siapa, tapi sepertinya tadi bareng Mbak Farah.

"Malah di sini?"

Aku menoleh, lalu tersenyum pada Gesang yang tanpa kusadari sudah berdiri di sebelahku.

"Kalau kangen itu temuin, jangan malah ngumpet."

Untuk kesekian kali, aku mendengar saran yang hampir sama hari ini sejak kedatangan Nad.

"*Mood*nya bisa rusak kalau lihat aku," sahutku lirih.

"Datang ke sini artinya dia sadar kalau kemungkinan kalian bakalan ketemu. Jadi, enggak mungkin dia enggak nyiapin dirinya."

“Tapi bukan berarti dia berharap kami ketemu juga kan?”

Gesang mengembuskan napas sambil menggeleng pelan. "Padahal dulu kamu selalu berpikiran positif buat siapapun dan dalam kondisi apapun. Sekarang," ujar Gesang menatapku lekat, "malah pesimis dan negatif terus pikiranmu."

"Sikapnya seolah mendorongku buat menjauh, apa aku harus terus optimis

kalau cewek yang aku suka memperlakukanku kayak gitu?"

"Kalian sama-sama keras kepala," ucap Gesang enggak menjawab pertanyaanku. Dia tersenyum tipis lalu meninggalkan aku sendiri.

Aku kembali menatap ke arah Nad yang baru saja mengakhiri penampilannya dengan Mbak Nara. Keduanya langsung disambut Bang Gama yang mengajak mereka duduk bareng Bang Bintang dan yang lain. Kedua sahabatku juga ikut bergabung bareng mereka. Cuma aku yang menarik diri dengan sengaja.

Enggak sulit mencari tempat sembunyi, karena tanaman yang ada di taman ini rata-rata tingginya nyaris mencapai

dadaku, ada juga yang setinggi badanku bahkan lebih.

Aku memainkan kaki dengan kedua tangan di dalam kantong celana, sesekali melirik ke arah meja di mana Nad berada. Batinku mulai berperang antara menemuinya atau enggak. Mencari-cari alasan buat membenarkan keputusanku kalau aku nekat berdiri di depannya.

Dan sudah enggak terhitung lagi berapa kali aku menghela napas panjang, coba menetralisir kegugupanku sendiri.

Aku ingin menemuinya, tapi aku belum siap kalau harus menghadapi sikap dinginnya lagi.

Tanganku di dalam saku celana meremas selembar kertas yang tadi kuambil dari jar sebelum berangkat ke sini.

"Your smile is my sunshine."

Sekalipun enggak melihatnya, aku masih mengingat betul isi pesan dengan tulisan tangan Nad.

Lalu, apa selama ini hari-harimu berubah mendung tanpa kehadiranku Nad?

Tanpa sadar aku menggelengkan kepala pelan. Menyangkal pikiranku sendiri. Aku melihatnya tersenyum tadi, juga di hari-hari di mana aku mengamatinya dari jauh. Dia terlihat baik-baik saja, aku rasa kehidupannya berjalan normal meski enggak ada aku di dekatnya.

Apa sudah ada senyuman lain yang menggantikan senyumanku, Nad?

Apa aku harus batalkan niat buat dekati kamu lagi?

Dengan cara apa aku harus madamin rindu yang justru makin membara tiap kali lihat kamu?

Ini membuatku frustasi!

Melihat sosok yang kurindukan tapi enggak bisa berhadapan dengannya dan mengatakan apa yang aku rasakan, benar-benar membuatku frustasi.

Bahkan sampai akhirnya dia permisi pulang, aku dengan pengecutnya terus bertahan di persembunyianku.

***

Senin pagi.

Kalau dulu Abang sempat khawatir aku akan kehilangan perhatian karena dia menikah, sekarang aku bisa menjawab kalau kekhawatirannya enggak terbukti.

Perhatian Bang Syuja tetap sama seperti biasanya, yang terjadi justru aku dapat tambahan perhatian dari Mbak Ayang. Dia memulai rutinitas membangunkan aku, mengingatkan untuk mandi, salat dan enggak bermalas-malasan biar enggak telat ke sekolah.

"Masa tahanannnya udah selesai, Yang?" tanya Bang Gama sewaktu melihat Mbak

Ayang membantu Mbak Narti di dapur menyiapkan sarapan untuk kami.

"Apaan sih Gam!" sahut Mbak Ayang melirik Bang Gama dengan raut kesal.

"Habisnya, enggak ada keluar dari kamar pengantin dari Jum'at malam sampai hari ini."

Bang Gama memang niat banget kalau menggoda orang, wajah Mbak Ayang saja sudah mulai merah. Tapi memang benar juga yang dia bilang, Mbak Ayang sama sekali enggak terlihat sejak tiba di rumah malam itu, pagi ini pertama kali aku melihatnya.

Selama ini Abang yang selalu naik turun mengambil makanan buat Mbak Ayang dan dibawanya ke kamar.

"Panggil Bintang buat sarapan!" perintah Mbak Ayang ke Bang Gama dengan nada galak.

"Bintang diperhatiin, suamimu apa kabar? Enggak disuruh sarapan juga?"

"Masih tidur," jawab Mbak Ayang sambil meletakkan piring berisi lauk di atas meja makan.

Enggak mau ikut nimbrung, aku hanya menguping sembari mulai menyendok nasi ke piringku.

"Kalian ngejar setoran ya?

Pertanyaan Bang Gama dengan sangat mengejutkan langsung dijawab dengan pukulan lumayan keras dari Mbak Ayang ke bahu Bang Gama

"AAAAARRGH!"

"Kalau ngomong dijaga ya! Ada Seno nih!" protesnya sambil melihatku yang duduk di samping Bang Gama.

"Biarin, udah gede juga dia, ya kan, Sen?"

Aku tersenyum seraya mulai sarapan. Sekali lagi Mbak Ayang memukul bahu Bang Gama, tapi kali ini enggak cukup keras seperti sebelumnya.

"Makin anarkis setelah jadi istrinya Syuja," ledek Bang Gama lalu berdiri, mungkin dia akan memanggil Bang Bintang.

"Ngomong-ngomong Yang," panggil Bang Gama yang sudah berjalan menuju taman belakang, membuat Mbak Ayang melihatnya dengan alis terangkat. "Lain kali bilang Syuja, kalau kasih stempel suruh bawahan dikit," tambah Bang Gama yang langsung berlari sambil tertawa begitu melihat Mbak Ayang menatapnya dengan tatapan horor.

Aku tahu maksud Bang Gama barusan, karena itu aku tersenyum geli melihat wajah Mbak Ayang yang makin merah sambil membetulkan tatanan rambutnya, memastikan kalau stempel yang dimaksud Bang Gama enggak akan terlihat.

"Mau jus juga, Sen?" tanya Mbak Ayang membawa segelas jus jeruk di tangannya.

"Enggak usah Mbak, makasih."

Tepat saat Mbak Ayang keluar ruang makan, Bang Bintang dan Bang Gama masuk dengan posisi Bang Bintang di depan.

"Kurangi rokoknya, Bin," kata Mbak Ayang begitu berhadapan dengan Bang Bintang.

Bang Bintang tersenyum tipis lalu segera bergabung denganku di meja makan.

"Kalau mau jus, minta Mbak Narti ya," pesan Mbak Ayang yang sudah berjalan ke arah tangga.

"Mau olahraga lagi ya, Yang?" tanya Bang Gama yang ternyata masih belum kapok menggoda.

"Gila!" sahut Mbak Ayang singkat, lalu mempercepat langkahnya.

Aku harap suatu hari nanti aku enggak perlu serumah sama Jun dan Gesang. Keduanya sama-sama gila, seperti dua abang yang sekarang duduk bersamaku. Aku enggak bisa membayangkan mereka juga akan melakukan hal gila seperti yang dilakukan Bang Gama dan Bang Bintang di malam ketika Bang Syuja dan Mbak Ayang sudah kembali ke rumah.

Yang aku tahu keduanya menggedor pintu kamar Bang Syuja berulang kali dan gantian. Mereka benar-benar gila,

untungnya enggak ada Bang Luthfi, kalau enggak ... pasti bakalan lebih parah kerusuhan yang terjadi malam itu.

Selesai sarapan, aku kembali ke kamar dan bersiap pergi ke sekolah.

"Mau berangkat sekarang?" tanya Mbak Ayang yang baru keluar kamar dan melihatku menutup pintu kamarku.

"Iya, Abang sudah bangun?"

"Sudah, masuk aja," jawab Mbak Ayang sambil melangkah menuju tangga.

Aku mengetuk pintu sebelum membukanya perlahan. "Bang," panggilku dari ambang pintu.

Bang Syuja tampak duduk di atas tempat tidur dengan rambut berantakan dan wajah khas bangun tidur, bersandar di *headboard* sambil menatap layar laptop.

"Kenapa, Sen?"

"Boleh masuk?" tanyaku balik, Bang Syuja mengangguk.

"Uang bensin," ucapku sambil jalan mendekat.

"Astaga, sebentar!"

Dengan cepat dia meletakkan laptop di atas tempat tidur, lalu beranjak mengambil dompet yang ada di atas meja kerja.

Saat mengedarkan pandangan, aku tahu ada yang berbeda dengan kamar Abang sekarang. Terutama tentang aroma kamar Abang. Biasanya yang tercium adalah aroma maskulin dari parfum Abang atau penyegar ruangan beraroma apel. Sekarang aromanya berubah jadi seperti wangi bunga, aku yakin ini bawaan Mbak Ayang.

"Ini," kata Bang Syuja menyodorkan selembar uang berwarna merah. "Ingat," lanjutnya saat aku mau mengambil uang saku harianku, "jangan boros."

"Siap!" sahutku lalu segera memasukkan uang yang baru kuterima ke dompet. "Berangkat dulu, Bang," pamitku seraya mencium punggung tangannya.

"Hmm, hati-hati."

Setelahnya, aku langsung melesat keluar. Aku harus segera berangkat kalau enggak mau kehilangan kesempatan lihat Nad pagi ini. Begitu tiba di sekolah, suasana masih cukup sepi. Anak-anak OSIS bagian kedisiplinan masih belum semuanya siap di depan gerbang.

Dengan sabar aku berdiri di atas *rooftop* menunggu kedatangan Nad. Tanganku memainkan kertas yang tadi pagi baru kukeluarkan dari jar.

"Have a great day my sweet Mochi."

My sweet Mochi, apa aku masih jadi Mochimu sampai detik ini, Nad?

Satu per satu siswa mulai berdatangan, tepat jam 06.40 WIB, Nad muncul di depan gerbang. Dia memang biasanya datang sekitar jam 06.30 – 06.50 WIB.

Setelah melewati bagian pemeriksaan atribut seragam, dia berjalan pelan melintasi lapangan. Enggak jauh darinya, tepatnya di bagian parkir khusus guru, kulihat Pak Lee baru saja keluar. Pandangannya langsung tertuju ke Nad, bahkan saat siswa-siswa menyapanya, Pak Lee tersenyum membalas sapaan lalu dengan cepat kembali menatap Nad yang saat ini beberapa langkah di depannya.

Keduanya menghilang dari pandanganku ketika melewati gerbang kecil yang menghubungkan lapangan dengan area bagian dalam gedung sekolah.

Aku kangen Nad.

***

Sudah lewat dari dua minggu, hubunganku dan Nad belum juga membaik, tapi aku tahu kabar terakhir dari dia.

Jun bilang, tiga hari lalu Nad sudah enggak kerja di minimarket. Pantas saja, semalam waktu aku coba datang ke minimarket seperti biasa, dia enggak terlihat, bahkan setelah satu jam aku menunggu.

"Kok baru bilang?" protesku pada Jun yang tengah sibuk memamah biak.

"Aku baru inget waktu kamu nanya."

“Bilang aja mulai main rahasia,” tudingku dengan maksud bercanda.

"Sumpah, sama sekali enggak ada niat Chim."

"Halah."

"Ya Allah, udah sumpah masih enggak percaya?"

Sebenarnya aku percaya, tapi aku memang suka menggoda Jun, sebab wajahnya saat berusaha meyakinkan lawan bicara selalu terlihat lucu.

"Demi langit dan bumi! Demi malaikat dan setan ... dalam hatimu!"

"Anyink!!"

Bukannya tersinggung, Jun malah tertawa begitu mendengar umpatanku untuknya.

"Tapi beneran kok, aku lupa ngasih tahu. Soalnya kemarin-kemarin ponselku kan dipinjem Masku."

Aku tersenyum simpul melihatnya masih berusaha meyakinkanku.

"Mau ke mana?" tanyanya sewaktu melihatku berdiri.

"Jalan-jalan, ikut enggak?"

"Males ah, nanti ketemu geng Teletubies!"

"Lagi pelajaran mereka."

"Enggak, mereka suka muncul tiba-tiba kayak jailangkung yang enggak diundang!"

Kali ini aku tertawa karena melihat ekspresi wajahnya antara kesal sekaligus malas.

Geng Teletubies itu gengnya adik kelas, isinya empat cewek yang suka heboh sendiri. Setiap kali berjalan, meraka selalu terlihat gandengan, atau kalau enggak pelukan satu sama lain, menghabiskan tempat. Dua dari anggota geng itu penggemar beratnya Jun, sedangkan satunya sering mengirim surat untukku, dan satu lagi sedang getol ngejar Gesang.

Dari semua penggemar Jun, duo Teletubies itu memang yang paling frontal dan enggak segan teriak-teriak begitu melihat Jun, bahkan ketika jarak mereka masih cukup jauh.

Aku tetap memutuskan keluar meskipun Jun enggak ikut, malas rasanya menghabiskan jam kosong di dalam kelas.

"Ngapain?" tanyaku sewaktu enggak sengaja melihat Gesang berjalan di lorong dengan tatapan tertuju di ponsel.

“Nah, baru mau kukabari.”
"Kenapa?"

"Nad keluar dari sepuluh menit lalu."

"Terus, kamu mau ke mana?"

"Pipis Mas eee, ikut tah?"

"Nyink! Jijik!!" umpatku sambil menendang pantatnya, Gesang terbahak lalu berlari ke kamar mandi.

Kepalaku langsung mengabsen tempat-tempat persinggahan Nad setiap kali cabut. Di list teratas ada Perpustakaan, jadi aku memutuskan ke sana lebih dulu.

"Dhifa ke sini, Pak?" tanyaku pada penjaga Perpus dengan suara pelan.

"Enggak ada, Sen. Memangnya enggak ada di kelas?"

"Kata Gesang keluar dari tadi."

"Coba ke UKS."

Aku mengangguk, lalu segera permisi pada penjaga Perpus dan melangkah menuju UKS, tempat kedua teratas di *list* yang aku buat.

"Enggak ada, Sen," kata Bu Mai sewaktu aku menanyakan keberadaan Nad di ruang UKS.

Mendengar itu, otakku segera tertuju pada *list* berikutnya. Gudang atau rooftop.

Sengaja aku memutar lewat belakang ruang UKS, melewati kamar mandi lebih dulu untuk menuju gudang. Kalau aku tetap lewat bagian depan, nantinya aku akan melewati ruang guru, dan dari sana akan terlihat dengan jelas kalau aku enggak menaiki tangga buat kembali ke kelas.

"Kenapa sih masih belain dia? Sadar enggak, kalau dia sudah bikin kamu dan Seno jauh!"

Aku langsung berhenti tepat di samping pintu kamar mandi cewek karena mendengar namaku disebut.

"Ini bukan tentang aku dan Seno, tapi kamu yang enggak seharusnya main kasar dengan siapapun, terutama adik kelas."

Aku mengenal betul pemilik suara barusan, suara yang sudah sangat lama enggak menyapa indera pendengaranku.

"Adik kelas kurang ajar seperti dia enggak pantas kamu bela!"

"Sebagai senior, kamu juga enggak pantas bersikap kasar ke adik kelas," sahut Nad pada seseorang yang sepertinya aku juga mengenali suaranya. “Kalau kamu bersikap kasar buat nyelesaiin masalahmu

dengan juniormu, siapapun itu, nantinya dia akan meniru sikapmu."

Lalu ada jeda selama beberapa detik sebelum kudengar suara Nad lagi.

"Dia akan bersikap kasar untuk nyelesaiin masalahnya dengan orang lain. Bukankah itu artinya kamu bertanggung jawab kalau sampai dia meniru apa yang kamu lakuin?"

Aku mengembuskan napas panjang, Nadnad sama sekali enggak berubah.

Selama ini dia memang dicap sebagai sosok yang judes, bermulut pedas, bermata tajam dan jarang tersenyum. Tapi yang enggak banyak orang tahu adalah, dia bisa mengontrol emosinya dengan

baik dan enggak pernah main fisik, kecuali pada kami sahabatnya tentu saja, dan itu pun dia lakukan dengan konteks bercanda.

"Aku benar-benar enggak ngerti sama cara berpikirmu Nad. Dia yang minta kamu jauhin Seno, kenapa masih dibelain juga!"

Keningku seketika mengernyit tajam mendengar kalimat barusan. Itu seperti memberiku sedikit petunjuk tentang perubahan sikap Nad yang begitu drastis padaku selama ini.

"Sudah aku bilang, ini bukan tentang aku dan Seno." Nad kembali bersuara dan tetap terdengar tenang dalam penyangkalannya. "Kalau kamu nyelesaiin masalahmu baik-baik tanpa tampar-

menampar, apalagi di depanku, mungkin aku enggak akan ikut campur seperti sekarang."

"Dia emang pantas ditampar! Karena berani melawan senior!"

“Kalau seniornya bersikap sewenang-wenang seperti kamu, menurutku memang pantas buat dilawan. Apalagi main keroyokan begini.”

“Lagian kayaknya kamu lupa dengan apa yang pernah aku bilang dulu. Apa perlu aku ingatkan? Mumpung kita ada di situasi dan lokasi yang sama,” tambah Nad sebelum aku mendengar suara lawan bicaranya.

Aku enggak tahu seperti apa kondisi di dalam sebenarnya, tapi kemudian Nad bersuara kembali. *"Atau kamu memang lebih suka main kasar denganku? Kamu tahu sendiri, aku enggak pernah main-main dengan apa yang aku bilang. Aku sudah ingetin kamu buat enggak mengganggunya lagi waktu itu."*

Aku enggak mendengar suara apa-apa setelah Nad mengatakannya, tapi beberapa saat kemudian kulihat pintu kamar mandi terbuka. Marsha dan teman-temannya tampak kaget begitu menemukanku berdiri di samping pintu. Dengan cepat aku memberi kode agar mereka diam dan segera pergi. Bisa kutangkap raut kesal Marsha yang berlalu melewatiku.

"Aku enggak butuh bantuan Kakak!"

Keningku seketika mengernyit mendengar suara terakhir, aku yakin itu suara Rindu. Isi kepalaku langsung bekerja mencerna apa yang kudengar selama berdiri di depan kamar mandi, dan coba menerka-nerka apa yang sebenarnya sudah terjadi.

Rindu.

Apa Rindu yang minta Nad menjauhiku? Apa dia yang berada dibalik dinginnya sikap Nad? Lalu, apa urusan Rindu dengan Marsha, dan sampai melibatkan Nad?

"Walaupun itu bukan kamu, aku juga akan tolong. Jadi kamu jangan kepedean."

"Apa Kakak ngadu ke Bang Seno?"

Dahiku lagi-lagi mengernyit usai mendengar pertanyaan yang dilontarkan Rindu ke Nad.

"Bang Seno menghindariku belakangan ini. Aku minta Kakak yang menjauhinya, kenapa sekarang malah justru Bang Seno menjauhiku? Kenapa Kakak ngadu? Kenapa Kakak egois!?"

Suara Rindu terdengar meninggi, dan jujur saja itu membuatku ingin menerobos masuk, tapi untungnya aku masih bisa mengendalikan diri dan enggak mau mengambil resiko, karena ini kamar mandi cewek.

"Aku sudah lakuin yang kamu minta. Masalah dia menghindarimu, tanya sendiri ke dia."

Engggak sampai semenit, pintu kamar mandi kembali terbuka. Dan sama seperti Marsha serta teman-temannya tadi, Nad tampak terkejut begitu melihatku bersandar di dinding samping pintu kamar mandi. Dalam hitungan per sekian detik, raut wajahnya kembali berubah datar.

Kami saling menatap selama beberapa saat, dan ketika dia mengambil inisiatif untuk berjalan melewatiku, dengan cepat aku menangkap pergelangan tangannya.

"Tunggu," tahanku, "tunggu sebentar," ulangku sewaktu sadar Nad hendak menepis tanganku.

Nad terdiam menatapku, lalu pandangannya berpindah ke pergelangan tangan. Aku tahu, dia ingin aku

melepasnya, tapi kali ini aku enggak mau menuruti kemauannya.

"Mas Seno?!"

Refleks aku menoleh pada sumber suara, dan aku yakin Nad juga melakukan hal yang sama. Aku menemukan Rindu yang tampak terkejut, sepertinya dia juga enggak menyangka akan melihatku di sini.

"M-Mas Seno, sejak kapan di sini?"

Kulihat Nad sengaja membuang muka dan berdiri memunggungi Rindu.

"Dari sebelum Marsha keluar."

Mata Rindu membulat, sementara Nad tetap bertahan dengan posisinya. Tapi

sewaktu kulirik, dia tampak memejamkan mata. Aku berdiri menghadap Rindu dengan tangan kiri masih memegang pergelangan tangan kanan Nad.

"A-apa-" Suara Rindu selain jadi gagap, juga terdengar bergetar. Kalimatnya menggantung begitu saja, sementara tatapannya masih tertuju padaku meski dengan pupil bergerak gelisah.

"Kalau yang kamu maksud apa aku dengar semuanya, ya ... aku dengar semua," ucapku sambil menatap Rindu dengan ekspresi serius. "Karena itu aku sengaja nunggu di sini sampai kalian keluar. Aku ingin mengkonfirmasi sesuatu."

Wajah Rindu terlihat berubah jadi merah. Entah apa yang dia rasakan, tapi aku yakin

itu campur aduk antara takut, gelisah, dan mungkin malu.

"M-Mas salah paham, aku bisa jelaskan se—"

"Enggak ada yang perlu dijelasin," potong Nad tiba-tiba.

Badannya sedikit miring sampai aku bisa melihatnya yang tengah menatapku, dia menoleh dan sepasang matanya berpindah pada Rindu sebelum melanjutkan kalimatnya.

"Kamu, kembali ke kelas," perintahnya pada Rindu. "Dan kamu," imbuhnya yang kali ini menatapku, "enggak ada yang harus kamu konfirmasi."

"Aku tahu apa yang aku lakuin, jadi jangan ngatur aku," tolakku seraya membalas tatapan tajamnya.

"Jadi," sambungku seraya menatap Rindu dengan ekspresi lebih serius, "kamu yang nyuruh Nad menjauhiku?" tanyaku langsung pada inti dari rasa penasaranku.

"Aku bilang—"

"Diam, aku lagi nyelesaiin masalah kita," potongku sambil menatap Nad tanpa berkedip, lalu kembali melihat ke arah Rindu.

"M-Mas, aku—"

"Cukup jawab iya atau enggak."

Sepasang mata Rindu mulai berkaca-kaca, aku tahu dia bisa saja menangis. Tapi aku enggak perduli. Kalau saja aku enggak mendengar apa-apa tadi, mungkin aku akan panik dan segera menenangkannya. Tapi aku sudah mendengar percakapan di dalam tadi, percakapan yang cukup memantik kemarahanku.

"M-Mas-"

"Iya atau enggak?" ulangku dengan nada tegas di setiap kata yang kuucapkan.

Kira-kira di detik kelima, Rindu mengangguk bersamaan dengan air mata jatuh membasahi pipinya, kepalanya kini tertunduk.

"Kenapa?" tanyaku sambil menahan diri karena emosiku seperti tiba-tiba meluap setelah mendengar jawaban yang diberikan.

"Cukup," sela Nadnad menatapku, sementara dari mulut Rindu mulai terdengar isakan pelan.

"She's crying, so stop it, hmm?" Terdengar nada meminta dari Nad yang enggak melepas pandangannya dariku.

Aku menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya pelan. "Kalau begitu, kamu yang akan jawab pertanyaanku."

Nad mengangguk setuju. "Tapi biar dia kembali ke kelas dulu."

Kami saling menatap selama beberapa saat, hingga kemudian aku melihat ke arah Rindu yang masih menunduk. Nadnad sudah banyak mengalah untuknya, bahkan saat ini aku sadar kalau Nadnad masih berusaha melindunginya dari amukanku.

"Kamu dengar kan? Kamu bisa kembali ke kelas sekarang."

Rindu mengusap kedua pipinya tanpa berani mengangkat pandangannya padaku

"Satu lagi," tambahku ketika Rindu nyaris melewati kami, "terima kasih sudah menyukaiku, tapi maaf ... satu-satunya yang aku suka cuma Nadhifa. Dan itu enggak akan berubah, enggak peduli

apapun usaha yang sudah kamu lakukan kemarin atau nantinya."

Mendengar pernyataan dariku, Rindu langsung berlari meninggalkan kami berdua.

"Kamu enggak perlu ngomong gitu," tegur Nad ketika Rindu sudah enggak terlihat. Ekspresinya terlihat kesal.

"Aku harus ngomong begitu, biar dia berhenti."

Kemudian suasana hening, aku menatapnya sementara dia memilih menatap ujung sepatunya.

"Jadi ... mau jelasin semua?" Nada suaraku kali ini terdengar sedikit melembut.

Sungguh, aku kangen sosok di depanku saat ini. Bahkan sekalipun sekaran aku tengah melihatnya, rasa kangenku belum juga tuntas.

Nad tampak menarik napas panjang, lalu mengembuskannya lewat celah bibir.

"Apa harus—"

"KALIAN SEDANG APA DI SINI?!"

Sial!

"KE RUANGAN SAYA, SEKARANG!!" perintah Pak Damar tanpa menunggu jawaban dari kami.

Dengan enggan, aku menarik Nad yang pergelangannya masih kupegang.

"DILEPAS GANDENGANNYA! PACARAN KOK ENGGAK TAHU WAKTU DAN TEMPAT!"

"Siapa yang pacaran, Pak??!" protes Nadnad seraya menepis tanganku.

"JALAN, SEKARANG!"

"Bapak, gangguin orang balikan aja."

Pukulan penggaris Pak Damar di kepalaku singgah bersamaan dengan tatapan tajam dari Nadnad, aku sontak memberinya cengiran, dan itu malah membuat Nad mendengkus sebal.

Oke, urusanku dengan Nad mungkin akan kami selesaikan setelah ini. Enggak ada yang perlu dikhawatirkan. Tapi yang

sedikit membuatku deg-degan adalah, kalau Pak Damar tiba-tiba menghubungi Bang Syuja dan bilang menangkapku lagi pacaran di depan kamar mandi saat jam pelajaran berlangsung, seperti dugaan beliau barusan.

Benar-benar alasan pemanggilan yang enggak elit. Dan Bang Syuja pasti bakalan marah. Resikonya, uang jajanku pasti dipotong beneran, atau motorku disita, atau lebih buruknya aku enggak boleh ke mana-mana setelah pulang sekolah. Karena saat kenaikan kelas, Bang Syuja sempat mengingatkanku, kalau sampai dia dapat laporan dari Pak Damar saat aku sudah di tahun terakhir, ancamannya selama ini akan benar-benar direalisasikan.

"Syuja?"

MAMPUS! BAHKAN KAMI BARU MASUK KE RUANG BK, DAN PAK DAMAR SUDAH MENELEPON ABANG!

"Seno di ruangan saya sekarang," kata Pak Damar seraya menatapku. "Dia dan pacarnya terlihat di depan kamar mandi saat jam pelajaran."

"KAMI ENGGAK PACARAN PAK!!" // "BAPAK SALAH PAHAM!!" protes Nad dan aku nyaris bersamaan. Suara Nad terdengar kesal, sementara aku sendiri terdengar panik.

Pak Damar hanya menatap kami berdua, lalu kembali bicara dengan Abang di telepon.

BENAR-BENAR TAMAT RIWAYATKU PULANG SEKOLAH NANTI!!

***

Seperti dugaanku, begitu sampai di rumah, Mbak Ayang datang ke kamar dan menyuruhku ke kamarnya karena Abang sudah nunggu.

Mati! Kena omel pasti!

Tapi aku tahu Pak Damar salah memberi informasi ke Abang, jadi aku akan mempertahankan uang jajan, motor juga jam bebasku!

"Mbak ke mana?" tanyaku sewaktu melihatnya mau menuruni tangga, bukannya ikut masuk denganku ke kamar mereka.

"Ke dapur."

"Mbak ikut masuk dong?!" pintaku, Mbak Ayang justru terkekeh melihat kecemasanku yang pasti tampak jelas.

"Masuk aja, enggak apa-apa," kata Mbak Ayang coba menenangkan.

"Kalau nanti aku dimarahi terus uang jajan, motor sama jam malamku semua diambil?"

"Bilang Mbak kalau Abang tega lakuin itu, nanti Mbak bantu bujuk."

"Beneran ya?"

"Iya, sudah sana, sudah ditungguin dari tadi," perintahnya lalu dengan santainya menuruni tangga, seolah enggak ada

beban karena meninggalkanku sendirian menemui Bang Syuja.

Mau enggak mau aku menyeret langkah menuju kamar mereka. Begitu berdiri di depan pintu kamar yang tertutup rapat, tanganku ragu-ragu mengetuk pelan sebanyak dua kali.

"Masuk."

Aku menarik napas dalam-dalam seraya memegang kenop pintu, enggak kusangka Bang Syuja akan merespon hanya dalam hitungan detik. Saat akhirnya pintu terbuka, Abang tampak duduk di balik meja kerja seraya serius menatap layar laptop di depannya.

"Bang," panggilku ragu, mengintip dari daun pintu yang enggak sepenuhnya kubuka dan masih kutahan dengan memegang kenopnya.

"Masuk," sahutnya datar tanpa menatapku.

Yaa Tuhan, tolong kuatin aku! Jeritku dalam hati, sementara kakiku melangkah berat mendekat ke Bang Syuja.

Biasanya, kalau dalam kondisi normal, aku bakalan langsung duduk bahkan rebahan di ranjang. Tapi kali ini aku memilih berdiri di depan Abang yang masih fokus dengan pekerjaannya. Aku menunggu dalam diam, sampai waktu kulirik jam di dinding, enggak terasa sudah lumayan lama aku berdiri.

Pintu yang kenopnya masih kupegang tiba-tiba terdorong pelan lalu terbuka lebih lebar, Mbak Ayang masuk dengan segelas air di tangannya.

"*Semoga itu bukan buat nyiram aku nanti*," batinku refleks.

Tadinya aku sedikit lega karena berpikir Mbak Ayang bakalan di kamar bersama kami, tapi dia cuma mengantar minuman, lalu meletakkan gelas berisi air di samping Abang, dan kembali keluar kamar setelah Abang mengucap terima kasih.

Abang akhirnya mengalihkan perhatian dari laptop, meraih gelas yang enggak jauh dari jangkauannya, meneguk isinya lalu menatapku sambil meletakkan lagi gelas di atas meja.

"Kenapa telat pulang?" tanya Bang Syuja sambil melipat kedua tangan di dada, menyandarkan punggung ke sandaran kursi kerja yang didudukinya.

"Tadi dipanggil Bu Theres."

"Kenapa sampai dipanggil Bu Theresia? Bikin masalah juga sama beliau?"

"Enggak, Bang" sanggahku cepat, "urusan *Dies Natalis* tahun ini."

Bang Syuja diam tanpa melepaskan tatapannya yang tajam itu dariku.

"Aku ... mau jelasin sesuatu," kataku memberanikan diri.

"Tentu, kamu pikir kenapa Abang minta kamu ke sini?"

Bukannya langsung bicara, aku malah diam selama beberapa saat. Bingung mau mulai dari mana, soalnya sorot tajam Bang Syuja benar-benar membuat pikiranku enggak fokus.

"Jadi jelasin enggak?" tanya Bang Syuja masih dengan melipat tangan.

"Jadi!" jawabku cepat.

"Tadi, apa yang dibilang Pak Damar engggak sepenuhnya benar." Aku mulai memberi penjelasan dengan perasaan agak was-was. "Emang bener aku sama Nad lagi di depan kamar mandi, tapi kami enggak pacaran. Kami baru aja mau

ngobrol buat nyelesaiin masalah kami," lanjutku lalu mengembuskan napas, agak lega setelah mengatakan yang sebenarnya terjadi.

"Apa harus di jam pelajaran?"

Kesialan nomor satu.

"Itu ... aku lagi jam kosong," jawabku agak terbata. "Dan aku enggak sengaja ketemu Nad di sana, jadi aku spontan aja ajak dia ngobrol."

"Kamu keluyuran di jam kosong?"

Kesialan nomor dua.

"Terus pakai acara pegang tangan di depan kamar mandi?"

Kesialan nomor tiga.

"Maaf," ucapku lesu dengan kepala tertunduk.

"Potong uang jajan."

"Jangan!" tolakku cepat sembari mengangkat kepala, memberanikan diri beradu pandang dengan Bang Syuja. "Lagian aku enggak sepenuhnya salah Bang, aku beneran enggak ngapa-ngapain sama Nad, sumpah!" tambahku semeyakinkan mungkin.

"Kontak dan STNK."

Aku nekat menggeleng dan menolak ide Bang Syuja.

"Ponsel."

Sekali lagi aku menggelengkan kepala.

Bang Syuja terlihat mengembuskan napas panjang dan agak keras. "Kalau gitu, mulai minggu ini jam malam mulai jam delapan."

"Abang!" protesku enggak terima. "Aku sudah bilang, aku enggak sepenuhnya salah! Pak Damar kasih informasi yang keliru ke Abang!" kataku kesal. "Aku emang pegang tangan Nad, tapi benaran kami enggak ngapa-ngapain! Kami bahkan baru mau mulai ngobrol pas Pak Damar datang."

Aku mengatur napas yang agak tersengal karena bicara dalam kondisi kesal sekaligus menggebu.

"Kalian mungkin memang enggak melakukan apa-apa," ujar Bang Syuja dengan tatapan masih sama tajamnya. "Menurutmu orang sudah salah sangka dengan yang mereka lihat, tapi kamu enggak bisa memaksa pikiran orang untuk setuju dengan alasan yang kamu kasih kalau mereka melihat dengan mata kepala mereka sendiri. Benar atau enggaknya, pasti ada orang-orang yang enggak bakalan peduli dengan apapun penjelasanmu."

Bang Syuja akhirnya beranjak dari tempat duduknya. Dia melangkah mendekat padaku, lalu duduk di ujung meja dan tepat berhadapan denganku. "Kamu tahu apa yang Abang maksud?"

Aku terdiam, kepalaku masih mencerna kalimat panjang sebelumnya yang Abang bilang.

"Ada orang-orang yang akan percaya begitu saja dengan apa yang mereka lihat, tanpa mau mendengar penjelasan apapun."

"Sebaliknya, ada juga orang yang langsung percaya apa yang mereka dengar tanpa mau memastikan kebenaran yang enggak mereka lihat sendiri kejadiannya," lanjut Abang tanpa mengalihkan pandangan dariku. "Maksud Abang, lain kali berhati-hatilah dalam bersikap. Terutama di lingkungan sekolah, ditambah lagi di area pribadi macam kamar mandi. Orang akan dengan cepat mengasumsikan yang enggak-enggak kalau lihat kalian

berduaan, apalagi pakai pegangan tangan."

“Oooh, ini maksudnya." Aku kembali membatin dengan kepala terangguk kecil beberapa kali.

"Tapi Abang percaya kan, kalau aku sama Nad enggak ngapa-ngapain?"

Bang Syuja tampak menganggukkan kepala untuk merespon pertanyaan yang kuberikan.

"Kalau begitu, kembaliin jam malamku ke jam sembilan, ya?"

Kali ini dia menggelengkan kepala usai mendengar permintaanku.

"Abaaang!?" rengekku refleks.

"Ini buat pelajaran, lain kali kamu harus lebih hati-hati dengan kelakuanmu."

"Tapi Baaang—"

"Enggak ada tapi-tapian," potong Abang dengan ekspresi enggak peduli dan membuatku memberengut sebal.

Apa-apaan coba? Anak cowok, sudah 18 tahun tapi masih kena jam malam, jam delapan pula!

Bang Syuja menyuruhku keluar karena menurutnya pembicaraan kami sudah selesai, dengan kesal aku menurutinya dan langsung mencari Mbak Ayang. Aku

yakin dia mau membantuku membujuk Abang.

Mbak Ayang tampak sedang duduk di sofa sembari nonton televisi waktu aku menuruni tangga.

Suasana rumah enggak seramai biasanya, karena Bang Bintang dan Bang Gama lagi kembali ke habitat asal mereka dari kemarin. Sepertinya ini akan berlangsung selama dua minggu ke depan, membuatku lumayan senang karena itu artinya aku enggak perlu berebut televisi dengan Bang Gama.

Aku memang selalu berebut televisi dengannya. Maklum, rumah Bang Syuja cuma punya dua televisi. Yang ada di ruang tengah dan satu lagi di ruang ART,

dan televisi itu secara enggak tertulis ada di bawah kekuasaan Mbak Warni, si maniak sinetron.

Abang enggak mengijinkan ada televisi di kamarku atau di kamarnya, bahkan televisi yang dulu ada di kamar utama – kamar orang tua Abang yang masih dibiarkan kosong sampai sekarang- kata Bang Bintang dijual sama Abang. Alasannya, Abang enggak mau penghuni rumah jadi makin betah di kamar masing-masing dan enggan berkumpul dengan yang lain selagi di rumah.

"Gimana Sen?" tanya Mbak Ayang begitu aku duduk di sampingnya.

"Bantu bujukin Abang buat balikin jam malamku ke semula ya, Mbak?"

"Memang sekarang jam berapa?"

"Jam delapan," jawabku dengan bersungut, Mbak Ayang tersenyum seraya mengusap-usap bahuku pelan.

"Ya udah sih, lagian mau ke mana kamu malam-malam?"

"Mbak! Kalau aku perlu belajar kelompok gimana?"

“Kan bisa di sini belajarnya, Sen,” bujuk Mbak Ayang masih dengan senyum terlukis di wajahnya.

"Aaah, Mbak enggak asik!"

"Abang kalau sudah ngomong enggak bisa dibantah, kamu tahu sendiri kan?"

"Tapi masak iya omongan istri enggak mau dengar juga?" tanyaku dengan wajah bersungut,

Lucunya, pipi Mbak Ayang yang merona membuatku refleks tersenyum geli melihatnya

"Ayo dong Mbak, bantu aku bujukin Abang? Mbak tadi juga sudah janji kan?!" rengekku enggak mau menyerah.

Mbak Ayang kelihatan ragu untuk mengiyakan permintaanku, tapi enggak berapa lama dia akhirnya mengangguk.

"Tapi bukan berarti harus berhasil kan ya?"

"Paling enggak Mbak mau coba."

"Kamu ini!" Mbak Ayang menyahut dengan nada gemas, seraya mengacak rambutku.

"Mbak, boleh tanya?" tanyaku kemudian.

"Apa?"

Aku menatap Mbak Ayang sebelum melontarkan pertanyaan, antara ragu dan penasaran sejak keluar dari kamar mereka tadi.

"Tanya apa, Sen?" ulang Mbak Ayang.

"Mbak sama Abang, dulu di sekolah pacarannya gimana?"

Ekspresi Mbak Ayang tampak terkejut sebentar, kemudian dia tertawa kecil.

"Kamu kenapa tanya itu?"

"Penasaran aja."

"Penasaran gimana?"

"Dulu, kalau di sekolah Mbak sama Abang enggak pernah pelukan atau gandengan tangan ya?"

Tawa Mbak Ayang meledak usai mendengar pertanyaanku kali ini, entah apa yang lucu?

"Apa karena masalah kamu di sekolah tadi?" tebak Mbak Ayang jitu setelah tawanya reda, dan aku mengangguk.

"Jaman sekolah dulu, Abang enggak pernah gandeng apalagi peluk Mbak di sekolah."

"Masak iya?" Aku melihatnya dengan ekspresi enggak percaya.

Mbak Ayang menganggukkan kepala. "Malah Mbak yang pertama meluk Abang."

"Hahhh?!" Kali ini aku yang dibuat kaget sama Mbk Ayang.

“Abang mau berantem waktu itu.” Seolah mengerti, Mbak Ayang menjelaskan tanpa kuminta. "Mbak udah coba nyegah tapi enggak didengar. Akhirnya Mbak peluk," lanjutnya yang kemudian malah nyengir.

"Sengaja meluknya?"

"Enggak sengaja lah! Itu refleks Mbak lakuin, untungnya dia enggak jadi berantem, meski akhirnya tetap kena skors juga."

"Memang di mana kejadiannya?"

"Samping warung, dekat sekolah itu."

"Hahhhh? Jadi tontonan dong?!"

Mbak Ayang mengangguk dengan senyum tertahan.

"Terus, Abang gimana? Bales meluk Mbak?"

"Ngawur!" sergah Mbak Ayang yang dibarengi dengan sentilan ringan di dahiku.

"Duh!!" desisku mengusap bekas sentilannya.

"Pelukan Mbak dilepas, Mbak disuruh pulang bareng Mbak Farah, terus Abang balik ke sekolah dengan semua siswa yang terlibat sore itu."

"Tapi masak iya sih kalian enggak pernah mesra-mesra di sekolah?"

"Kalau yang kamu maksud mesra-mesraan itu dengan gandengan, pelukan, gelayutan manja di lengan Abang, sama sekali enggak."

Aku menatapnya dengan kening mengernyit. "Hmmm, enggak kaget sih. Pacaran sama siput kutub," ledekku kemudian sambil menirukan panggilan sahabat Abang buatnya.

Mbak Ayang mencubit lenganku pelan. “Kamu tahu yang lucu Sen?” tanyanya dan aku langsung menggeleng karena memang enggak tahu apa maksud Mbak Ayang. "Abang enggak akan gandeng Mbak, maksud Mbak benar-benar gandeng sambil nautin jari seperti ini," ucap Mbak Ayang sambil memberi contoh gerakan yang dimaksud. "Kalau bukan karena Mbak yang minta."

Persis yang kulakukan ke Nadnad waktu itu di bawah meja.

"Mbak agresif!" seruku enggak percaya, dan untuk kesekian kalinya tawa Mbak Ayang pecah.

"Abang orangnya penuh perhitungan, kalau kamu tahu maksudnya."

“Mbak percaya kamu bukan orang yang gegabah,” imbuhnya, "sama seperti Abang. Kamu pasti tahu maksud Abang mendidikmu seperti sekarang kan?"

Aku menganggukkan kepala.

Tentu saja aku tahu, Abang sedikit mendisplinkanku karena bentuk tanggung jawabnya pada Ayah.

Dia memberi jam malam, karena enggak mau terjadi apa-apa padaku, terutama

karena Abang enggak mau aku salah bergaul. Enggak jarang ada kejadian anak-anak usia sekolah terjaring razia dini hari, baik dalam kondisi normal ataupun mabuk, bahkan ada juga yang ketahuan akan berbuat kriminal sampai mau berbuat asusila, Abang menghindarkanku dari hal-hal semacam itu.

"Mbak pasti bantuin ngomong ke Abang, tapi kalau ternyata enggak berhasil, jangan gondokin Abang, ya?"

Mendengar itu, aku refleks membuang napas kasar sambil menyandarkan badan ke sandaran sofa

***

Keesokan harinya, setelah sarapan dan mau pamitan ke Abang dan Mbak, tanpa sengaja aku mendengar percakapan keduanya karena pintu kamar yang enggak tertutup rapat.

"Dia udah gede juga Cha, jangan terlalu dikekang."

"Bukan ngekang."

"Oke, bukan ngekang. Tapi membatasi."

"Sama aja."

"Terus apa dong? Kenyataannya kamu emang jadi kayak batasi dia."

"Kita sudah bahas ini semalam."

"Tapi aku belum dapat yang aku mau."

"Apa?"

"Jam malam Seno, bisa tolong normalin lagi?"

Aku membuang napas pelan, ada perasaan lega karena Mbak Ayang masih mau memperjuangkan kebebasanku meski semalam kami enggak berhasil melobi Abang setelah makan malam.

"Baru semalam, dan dia belum ngerasain jam malam barunya. Kenapa buru-buru nyabut?"

"Kamu lupa, dulu jaman sekolah kamu sering keluar malam?"

"Itu karena kondisi. Dan aku bisa jaga diri."

"Seno juga bisa jaga diri, Cha."

“Tapi pergaulan sekarang lebih bahaya,” sanggah Bang Syuja yang masih terdengar tenang dalam perdebatannya dengan Mbak Ayang.

"Dia pasti baik-baik aja. Aku yakin dia juga tahu cara jaga kepercayaan yang sudah kamu kasih."

"Lagian dia sudah mau ujian, mau keluyuran ke mana malam-malam? Dia tahu tanggung jawab utamanya adalah belajar," sambung Mbak Ayang belum mau nyerah.

"Nah, kamu bilang sendiri kan, mau keluyuran ke mana malam-malam?"

"Maksudku—"

"Jadi enggak ada masalah kalau jam malamnya maju, toh dia juga mau keluyuran ke mana?"

Dengan sendirinya aku mengerucutkan bibir mendengar bantahan yang diberikan Bang Syuja.

"Nyebelin banget sih jadi orang!" gerutu Mbak Ayang dengan nada sebal, dan sangat mewakiliku.

"Mau berdebat lagi? Kamu tahu akan berakhir di mana kalau kita debat. Perlu aku kunci pintu sekarang?"

Oke, sepertinya percakapan mereka sudah enggak layak buat didengar anak polos kayak aku. Dengan cepat aku mengetuk pintu kamar mereka, menarik napas panjang dan berusaha bersikap seolah enggak mendengar percakapan mereka.

"Masuk."

Perlahan aku mendorong daun pintu dan melihat keduanya tengah saling berhadapan dengan Bang Syuja duduk di kursi kerja, sementara Mbak Ayang duduk di pinggiran meja kerja, tepat di samping Abang dengan melipat kedua tangan di dada.

"Uang bensin," kataku singkat.

Bang Syuja beranjak dan melangkah menuju lemari.

"Mau berangkat sekarang?" tanya Mbak Ayang selagi aku menunggu Abang meberi uang jajan. Nada bicara Mbak Ayang terdengar jauh lebih lembut dibandingkan beberapa saat lalu ketika dia adu argumen dengan Abang.

Aku merespon pertanyaan Mbak Ayang dengan anggukkan kepala.

"Ini," kata Abang sambil menyodorkan selembar uang berwarna merah.

Aku menerimanya lalu meraih tangan Abang buat pamitan, setelahnya aku beralih ke Mbak Ayang.

"Jangan ngebut ya," pesan Mbak.

"Siap," sahutku lalu balik badan dan berjalan menuju pintu.

"Abang," panggilku ketika sudah di ambang pintu sambil berbalik melihat Abang yang sudah kembali duduk. Baik Abang maupun Mbak Ayang sama-sama menatapku dengan sorot bertanya. "Perlu dikunci enggak pintunya?" tanyaku lalu segera menutup pintu dengan kasar, dan melesat menuruni tangga seiring dengan terdengarnya teriakan Bang Syuja memanggil namaku.

***

Karena semalam Nad enggak membalas pesan yang kukirim setelah sekian lama

kami enggak ngobrol, pagi ini aku kembali menunggu kedatangannya di *rooftop* seperti yang selama ini aku lakukan.

Sebelum kedatangan Nad, kulihat Pak Lee tiba dan langsung memarkirkan mobilnya di tempat biasa. Tepat ketika Pak Lee keluar dari mobil, Nad muncul di depan gerbang. Berjalan dengan enggan melewati gerbang, dan sewaktu dia melintasi lapangan, di saat bersamaan Pak Lee baru keluar dari area parkiran.

Sekali lagi, aku melihat Pak Lee yang diam-diam mengamati Nad sambil berjalan dengan jarak beberapa langkah di belakangnya.

Ini seperti ... *stalker mengawasi stalker*!

Setelah hampir lima menit bertahan, aku beranjak pergi menuju ruang kelas. Tanpa diduga, aku malah berpapasan dengan Nad di area tangga, tepat ketika aku dan dia sama-sama baru menginjakkan kaki di lantai tiga.

"Nad!" panggilku sewaktu aku merasa dia mau melewatiku. "Kapan bisa luangin waktu buat kita bicara?" tanyaku begitu dia berhenti dan menatapku. "Kamu enggak lupa kan, kalau kamu belum jelasin apapun tentang kejadian kemarin?" tanyaku lagi setelah berdiri tepat di depannya.

"Penting?"

Jujur aku agak kaget dengan reaksi dinginnya, bahkan aku sempat berpikir

kalau dia dan Rindu pasti ketemu lagi dan mereka bicara entah apa, yang membuat Nad kemudian kembali bersikap dingin.

“*Jangan berprasangka buruk Chim*!” Aku mengingatkan diri sendiri dalam hati. “*Ingat kesehatan batinmu*!”

"Kalau itu menyangkut aku dan kamu, jelas penting."

Cewek di depanku bergeming dengan sikapnya. Aku rasa, kalau ada kontes kontak mata, dia dan Abang adalah lawan sepadan.

"Kalau kamu enggak bisa mutusin waktunya, aku yang mutusin," lanjutku karena dia enggak juga bersuara.

Kudengar dia mendengkus pelan. Andai hubungan kami baik, pasti sudah kucubit ujung hidungnya, lalu dia bakalan memukul atau bahkan menggigitku. Tapi yang terjadi, kami hanya saling menatap seperti dua orang yang bermusuhan, lebih tepatnya menurutku dia yang menganggapku sebagai musuh.

"*Rooftop,* jam istirahat kedua." Akhirnya dia bersuara, lalu tanpa menunggu aku mengiyakan, Nad langsung berlalu. Kali ini dia benar-benar melewatiku tanpa bisa kucegah.

Aku enggak akan mencegahnya, aku enggak mau bikin moodnya down kemudian membatalkan pertemuan kami nantinya.

Jadi aku biarkan dia pergi menuju kelasnya yang selisih tiga ruangan dari kelasku.

***

"Bisa jelasin semuanya dari awal?" tanyaku ketika kami sudah di *rooftop.*

Suasana siang ini enggak terlalu ramai di atas, sepertinya perhatian siswa-siswa sedang teralih ke lapangan bola. Dengar-dengar, ada taruhan antara siswa kelas IPS dengan kelas Bahasa. Entah apa taruhannya, aku enggak peduli.

"Apa yang harus dijelasin? Kamu sudah dengar semua."

Aku menghela napas pelan. "Jadi benar, kamu jauhin aku karena permintaan Rindu?"

"Aku bilang enggak juga kamu tetap enggak akan percaya karena apa yang sudah kamu dengar."

"Kenapa kamu mau?"

Nad kembali diam, bahkan ketika aku sengaja ikut diam agar dia bicara, dia sama sekali enggak membuka mulutnya.

"Apa Marsha beneran nampar Rindu kemarin?" tanyaku lagi.

Kepalanya terangguk setelah menatapku beberapa detik.

“Aku bukan khawatirin Rindu, aku cuma ... penasaran,” ujarku, berusaha menjelaskan agar enggak timbul salah paham yang akan memperkeruh lagi hubungan kami.

"Terserah."

Sahutannya yang terkesan dingin dan enggak bersahabat, membuatku mengembuskan napas berat. Aku tahu enggak mudah membujuknya, tapi kupikir juga enggak akan sesulit ini.

"Aku ... masih sayang kamu, lebih dari sahabat."

"Duh! Kenapa tiba-tiba ngomong begini coba?!" rutukku dalam hati.

"Aku enggak."

Kali ini aku terdiam karena tertegun usai mendengar jawabannya yang sama sekali enggak kuduga. Kupikir semua bakalan berubah setelah kejadian kemarin.

"Kamu serius?" Aku berusaha memastikan ucapan Nad tadi.

Dia mengangguk dalam sekian detik, enggak kelihatan ragu sama sekali.

"Boleh aku tahu apa alasannya?"

"Apa butuh alasan?" Dia balik bertanya dengan ekspresi enggak peduli.

"Semua pasti ada alasannya."

Kulihat dia diam, seperti enggan merespon lagi ucapanku..

"Kalau kamu enggak mau bilang alasannya, seenggaknya bilang ke aku," kataku tanpa melepas pandangan kami, "apa yang harus aku lakukan, biar kamu juga sayang sama aku, lebih dari sahabat."

"Keras kepala."

"Orang yang sama-sama keras kepala, pasti akan lebih mudah buat memahami satu sama lain kan?"

"Sinting."

Anehnya, aku malah tersenyum mendengar umpatannya meski pelan.

"Kamu tahu gimana perasaanku ke kamu kan, Nad?" tanyaku seraya menahan pergelangan tangannya biar dia enggak

tiba-tiba pergi. "Maaf karena aku menyukaimu selama ini, sejak awal bahkan, dan aku merasa semakin hari perasaanku terus tumbuh buat kamu."

Nadnad terdiam menatapku, mulutnya terkunci, dan bagiku ini seperti peluang agar aku bisa mengatakan dengan sangat jujur apa yang selama ini aku rasakan.

"Aku mencintaimu dengan caraku. Kalau toh kamu enggak bisa balas," lanjutku seraya menurunkan pegangan tanganku dari pergelangan menuju telapak tangannya, "cukup sayangi aku sebagai sahabat, seperti selama ini ... itu sudah cukup bagiku. Asal kamu enggak menjauh dan menghilang dari kehidupanku."

"Aku masih tetap enggak suka kamu."

Aku membuang napas pasrah usai mendengar dia mengulang kalimat yang sama.

"Seenggaknya ... ijinin aku mencintaimu."

"Aku enggak berhak melarang perasaanmu, jadi ... lakuin sesukamu," sahutnya, lalu perlahan dia melepas tangannya dariku.

"Tunggu!" tahanku sembari meraih pergelangan tangannya sekali lagi ketika dia mau pergi. "Jangan menghindariku lagi, ya?" pintaku sungguh-sungguh. "Jangan cuekin pesan sama teleponku. Kalau kamu menjauh dariku," tambahku sambil menatapnya lekat-lekat, "bagaimana aku bisa bikin kamu jatuh cinta sama aku."

"Berhenti bicara omong kosong!" serunya dengan tangannya yang bebas memukul sisi kepalaku pelan, lalu dia memaksa melepas pegangan tanganku.

"Naaad."

Dia dengan sengaja mengabaikan rengekanku. Begitu pegangan tangan kami terlepas, Nadnad benar-benar langsung berjalan meninggalkan aku.

Dalam hati, aku meyakinkan diri bahwa perjuangan belum selesai.

Aku tahu, enggak akan mudah menaklukan hati Nadnad. Butuh niat dan tekad kuat, juga mental baja buat meluluhkan dia. Dan yang membuatku harus makin membulatkan niat dan

tekadku adalah, enggak lama setelah Nad pergi dari *rooftop*, aku melihat dia ngobrol dengan Pak Lee di samping gedung perpustakaan.

Pak Lee.

Aku memang belum pernah berhadapan langsung buat menanyakan perasaan beliau ke Nadnad. Tapi sepertinya dalam waktu dekat aku akan menemuinya.

Jadi, ada baiknya mulai sekarang aku menempa mental, biar kuat begitu berhadapan dengan sosok yang jelas lebih segalanya dariku.

***

Nadhifa's PoV

Aku mengetuk-ngetukkan jemari di atas meja dengan pandangan tertuju ke sebuah buku tebal di depanku. Jujur saja, pikiranku sedang melayang ke sosok Seno.

Dia benar-benar sinting.

Bagaimana bisa dia memintaku membiarkannya mencintaiku, sementara aku sudah menolaknya lebih dari dua kali.

Cowok berhati lembut itu, dalam sekejap bisa berubah jadi kepala batu kalau sudah punya kemauan.

Bahkan ketika kemauannya itu termasuk konyol, seperti ... kemauannya menyembunyikan diri dariku selama ini.

...

"Mau ketemu Chim nggak?" tanya Jun sembari membantuku membawakan gitar.

"Tunggu!" Jun tiba-tiba berhenti, "tadi dia di sana, ke mana sekarang?" Jun mengedarkan pandangan, seperti sedang mencari seseorang.

"Dek, kasih selamat dulu ya baru siap-siap tampil," kata Kak Nara yang berjalan dua langkah di depan kami, aku mengangguk patuh.

"Titip bentar ya, Jun," ucapku seraya menunjuk gitar yang dibawanya, lalu mengikuti Kak Nara yang sudah menungguku untuk memberi selamat ke Bang Syuja dan Kak Kahiyang di pelaminan.

"Sudah ketemu Seno?" tanya Kak Kahiyang ketika aku baru selesai mengucapkan selamat.

Bibirku mengulas senyum menjawab pertanyaannya, entah kenapa sulit sekali untuk mengatakan belum.

“Tadi dia di sana.” Bang Syuja menunjuk sebuah meja dengan pandangan matanya. Ada Bang Gama dan sahabat-sahabat mereka di sana, termasuk Jun dan Gesang, tapi nggak ada Seno tentu saja.

"Mungkin lagi ambil minum, atau ke toilet," sahut Kak Kahiyang yang malam ini kelihatan super cantik. Padahal tanpa make-up juga dia sudah cantik alami, aku pernah bertemu beberapa kali sebelumnya.

"Kalau jodoh juga ketemu." Aku mendelik mendengar perkataan Bang Syuja barusan. Entah itu asal bicara, atau memang niatnya ngomong begitu, tapi tetap saja efeknya membuatku terkejut.

"Aku bisa mogok tampil nih," ancamku, keduanya malah tertawa seolah menangkap kalau maksudku memang bercanda.

"Udah yuk, jangan kelamaan. Kasihan yang antri," ajak Kak Nara,

mengingatkanku kalau di belakang kami sudah ada yang menunggu giliran untuk memberi selamat.

Turun dari pelaminan, aku langsung menghampiri Jun untuk mengambil gitar. Belum sempat aku mencapai meja, Jun sudah lebih dulu jalan ke arahku membawakan gitar. Sementara Kak Nara sudah duduk manis di balik keyboard.

Aku tahu, meskipun nggak tertangkap indera pengelihatan, Seno pasti sedang mengawasi dari kejauhan sekarang, seperti yang biasa dilakukannya akhir-akhir ini.

Ya, aku tahu dia sering datang ke tempatku kerja. Meski hanya duduk diam di atas motornya yang terparkir di depan

kantor KORWIL seberang minimarket, tapi aku bisa mengenalinya dengan baik.

Dan tekadnya hari ini pasti sangat kuat, karena dia sama sekali nggak muncul sampai berakhirnya penampilanku dan Kakak. Selesai menyumbangkan suara, dan bergabung sebentar dengan Bang Gama serta yang lain, aku permisi mengambil minum di meja prasmanan.

Di sinilah, secara nggak sengaja aku melihat sosok Seno berdiri gelisah menatap ujung sepatunya dengan kedua tangan di dalam saku celana. Dengan sengaja, aku berdiri di balik dekorasi berbentuk pilar-pilar dengan ukuran lumayan besar. Jarak kami nggak terlalu jauh, juga nggak terlalu dekat, tapi aku bisa melihatnya dengan jelas.

Dia terlihat sangat berbeda dengan setelan jas warna hitam, juga sepasang sepatu yang tampak mengkilat.

"Jadi kamu di sana sedari tadi, Chim?" tanyaku tapi pada diri sendiri.

Dia mengangkat kepala, pandangannya tertuju ke arah meja di mana Kak Nara dan yang lain berada. Tiba-tiba dia seperti kebingungan. Matanya langsung beredar ke segala penjuru, anehnya aku justru refleks menyembunyikan diri agar nggak terlihat ketika pandangannya tertuju ke arahku.

Setelah beberapa detik, aku memberanikan diri mengintipnya lagi. Dia masih terlihat bingung, satu tangannya

sudah memegang ponsel yang ditempelkan di telinga.

"Mau sembunyi sampai kapan?"

"Astaghfirullah!!" seruku dengan suara tertahan, lalu memukul lengan Gesang perlahan. "Ngagetin tahu!!"

Gesang malah tertawa mendengar protesanku. "Jangan bikin orang khawatir dong!" gerutunya kemudian, dibarengi dengan ekspresi sok sebal.

"Khawatir?"

Tanpa kuduga, Gesang menunjukkan layar ponsel. Tertera nama Seno melakukan panggilan ke nomornya dan belum dia terima.

"Dia marah-marah sendiri, karena lengah bentar kamunya udah ilang," Gesang menatapku dengan sorot serius, "terus nyuruh aku sama Jun nyariin kamu, gara-gara kamu nggak balik-balik ke meja!"

Aku mengembuskan napas pelan.

"Sudah ketemu," kata Gesang yang tiba-tiba menerima panggilan Seno. "Kayaknya habis dari kamar mandi terus ke meja prasmanan, ambil minum," sambungnya seraya menatap tanganku yang memegang segelas orange juice.

"Iya-iya, nggak akan ngomong apa-apa aku." Setelahnya dia mengakhiri percakapan dan memasukkan ponsel ke saku celana.

"Ayo!" ajak Gesang meraih lenganku dan membawaku kembali ke meja.

Tepat ketika berbalik, aku sempat melihat Seno berdiri dengan jarak sedikit lebih dekat dariku, tapi dengan cepat dia menyembunyikan dirinya hingga nggak terlihat lagi olehku.

Sebegitu niatnya bersembunyi, sampai-sampai dia nggak juga menampakkan diri sampai aku dan Kak Nara permisi pulang.

Mochiku masih Mochi yang sama.

...

Lamunanku buyar karena ketukan di meja, Pak Lee ... dia duduk di depanku dengan senyuman khasnya.

"Kalau duduk di sini, pikirannya juga harus di sini, jangan ke mana-mana, bisa?"

"Ganggu!"

Bukannya luntur, senyuman di wajahnya justru kian terkembang melihatku memberengut sebal.

"Sudah selesai?" tanya Pak Lee masih sama ramahnya.

Aku menyodorkan buku yang ada di depanku padanya. Selagi Pak Lee memeriksa hasil pekerjaanku, pandanganku tertuju ke luar jendela. Ingatanku kembali ke kejadian beberapa hari lalu. Jujur saja, aku senang saat mendengar Seno menyebut namaku tepat

di depanku. Tapi aku nggak bisa menunjukkannya, aku nggak mau melanggar janjiku sendiri.

Sejak hari itu, Seno mulai mengirimkan pesan lagi padaku. Sekedar menanyakan apa yang sedang aku lakukan, bahkan lebih seringnya dia menceritakan apa saja yang terjadi meski nggak sekalipun aku membalasnya.

"Melamun apa lagi?"

Karena nggak ada tanda aku akan menjawab pertanyaannya, Pak Lee mengalah dengan menyodorkan kembali buku tebal ke depanku.

"Jangan lupa dengan prioritasmu sekarang."

"Hmm," sahutku seraya melihat hasil koreksi darinya

Lumayan, tapi belum cukup memuaskan.

"Ini." Pak Lee menyodorkan sebuah buku lagi yang masih bersampul plastik. "Semoga bermanfaat." Dia kembali tersenyum sewaktu tatapan kami bertemu.

"Terima kasih."

"Jangan berterima kasih dulu, nanti kalau target yang kamu buat tercapai, aku baru terima ucapan terima kasihnya."

“Terima kasihnya buat waktu luang,” balasku. "Saya tahu, pasti sulit membuat alasan ke Bu Carissa."

"Berapa kali aku bilang, antara aku sama Bu Carissa nggak ada apa-apa."

"Dan berapa kali saya harus bilang, kalau saya sama sekali nggak peduli."

Pak Lee hanya mengembuskan napas pasrah tanpa mengalihkan sepasang netranya dariku.

Chimchim :
19:13 WIB
Nad
Sibuk?
Bisa terima teleponku sebentar?

19:14 WIB
Nad
Bentaran aja

DhifaNad :

Semenit

Baru beberapa detik, ponselku langsung bergetar. Nama Seno muncul di layar.

"Apa?"

"Di mana?"

"Cafe."

"Cafe mana? Sama siapa?"

"Pak Lee."

Mendengar namanya kusebut, Pak Lee semakin lekat menatapku.

"Oh."

Setelah itu hening kembali.

"Cuma tanya itu?" tanyaku karena Seno nggak kunjung bersuara.

"Memang boleh tanya yang lain?"

"Semenit hampir habis."

"Terus, aku bisa tanya apa dalam waktu sesingkat itu."

"Waktu habis."

“Iiisssh, Nad!” serunya dengan suara terdengar frustasi. *"Kalian lagi nge-date?"*

"Iya, kenapa?"

"Aku serius, Nad."

"Apa aku terdengar bercanda?"

Kali ini terdengar embusan napas beratnya. *"Besok, bisa bicara di rooftop?"*

"Bicara apa?"

"Datang aja, jam istirahat kedua, bisa kan?"

"Bisa."

Setelah nggak ada lagi yang dibicarakan, Seno mengakhiri percakapan kami.

"Sebelum terlambat, cepat perbaiki hubungan kalian," kata Pak Lee ketika aku menatap kosong ke layar ponsel.

"Makasih sarannya," sahutku datar.

Aku tahu, penyesalan akan selalu datang belakangan. Tapi aku juga tahu, kalau aku egois menuruti keinginanku, semuanya bisa jadi akan lebih buruk dari sekarang.

Cukup persahabatanku dan Seno yang rusak, aku nggak akan bisa melihat persahabatan Seno dan Jun ikut rusak karena aku memilih salah satu dari mereka.

End of Nadhifa's PoV

***

Aku pikir Nad bercanda pas di telepon tadi, tapi waktu aku memutuskan menunggu nggak jauh dari rumah, kulihat Nad benar-benar keluar berdua sama Pak Lee.

Dia terlihat turun dari mobil milik Pak Lee, keduanya kelihatan akrab. Melihat Pak Lee masuk ke rumah, aku langsung memacu motorku menjauh.

Untungnya Bang Syuja baru akan kembali dua hari lagi dari Papua, jadi nggak ada yang ngomel karena aku terlambat pulang malam ini, toh aku juga sudah ijin sama Mbak Ayang tadi.

Keesokan harinya.

Selesai salat dhuhur, aku langsung melesat keluar meninggalkan Gesang dan Jun untuk menunggu Nad di *rooftop*. Jam di tanganku menunjukkan lima menit lagi bel istirahat habis, kakiku mulai mengetuk-ngetuk lantai dengan nggak sabar.

"Ini."

Seseorang melempar sebungkus roti dan minuman kemasan ke pangkuanku. Sontak senyumku terkembang begitu melihat Nad duduk di sebelah.

"Thanks."

"Hmm."

Setelah itu kami sama-sama diam selama beberapa detik sebelum akhirnya Nad angkat suara. "Jadi ... mau bicara apa?"

Aku langsung menengok ke Nad yang ternyata tengah menatap ujung sepatunya.

"Apa sekarang harus ada alasan buat bicara sama kamu?"

Dia bergeming, sama sekali nggak berminat buat melihat ke arahku. Sambil menghela napas, aku menyandarkan punggung ke belakang.

"Hubungan kita, kenapa jadi seperti ini sih Nad?" tanyaku lagi, embusan napas pasrah keluar dari mulutku setelahnya.

"Perlu dijawab?"

Aku menggeleng pelan, nggak peduli kalau Nad nggak sedang melihatku. "Bukannya aku pernah bilang, kalau kamu menghindariku, gimana caranya aku bisa bikin kamu suka sama aku?"

"Apa nggak cukup dengan sahabatan?"

Mataku langsung tertuju ke Nad yang kali ini memilih menikmati susu kemasannya.

"Kamu puas kalau kita cuma sahabatan?" Aku balik tanya karena penasaran.

Nad nggak langsung menjawab pertanyaanku.

"Aku bosan pura-pura senang jadi sahabatmu," akuku sembari memainkan minuman kemasan yang ada di tangan dan sama sekali belum kubuka. "Aku juga bosan pura-pura nggak cemburu kalau lihat kamu sama Pak Lee."

"Cemburu aja sesukamu."

Anehnya aku malah tersenyum lihat reaksi sinis Nad. "Kalau gitu, mau pacaran sama aku?" tanyaku.

"*Nope*."

"Kenapa?" tanyaku lagi, "aku sudah nggak lagi berhubungan sama Rindu."

"Bukan masalah Rindu."

"Terus?"

Nad hanya menatapku dalam diam sampai bel masuk berbunyi.

Jadi masalahnya apa lagi?

Pak Lee?

Ah, aku lupa! Aku harus menemui Pak Lee dan bicara dengan beliau tentang Nad segera.

***

"Serius Chim?"

"Serius lah!" jawabku cepat, "kalau aku tahu pasti gimana perasaan Pak Lee ke Nad, aku bisa mutusin harus ambil langkah apa."

"Pak Lee loh ini sob!"

"Terus, kenapa?"

"Orang tua. Kuwalat loh ngelawan orang tua!"

Aku tertawa mendengar perkataan Jun barusan. Sudah dua malam dia menginap di rumah.

"Terus," ucapku ketika tawaku mulai reda, "kamu sendiri gimana? Nggak mau ngungkapin perasaanmu?"

Mendengar pertanyaanku, Jun justru nyengir lalu berguling-guling di sebelahku. "Memangnya, kamu mau kita saingan beneran?"

"Kalau saingannya sehat, nggak masalah."

"Saingan sehat, sambil minum susu ya? Atau sambil *jogging*?"

Mendengar pertanyaan nggak bermutu keluar dari mulut Jun, membuatku refleks

menendang pantatnya sampai dia kembali berguling.

"Kamu beneran naksir Nad nggak sih, Nyuk?"

"Kenapa?" tanyanya masih dengan cengiran khas di wajahnya, kerutan di sudut matanya terlihat tiap kali dia nyengir atau tersenyum.

"Kamu kelihatan kayak nggak ada serius-seriusnya, nyadar nggak?"

"Maksudmu, aku musti *melow-melow* depan Nad?" tanyanya balik. "Yang ada aku malah di *smackdown* sama dia!" tambahnya yang kemudian tertawa cekikikan.

Aku tahu, Jun memang jarang terlihat serius. Ditambah lagi, dia dan Nad selalu berdebat satu sama lain kalau duduk bersama.

Itu … satu hal lagi yang aku iri dari Jun sekarang ini, karena hubungannya dan Nad baik-baik saja.

"Menurutmu, aku harus apa biar dia nggak lagi jaga jarak sama aku?"

"Inget kata Bang Luthfi nggak?"

"Apa?"

"Mati sana!"

"Bangke!" protesku lalu menggulatnya yang sedang tengkurap.

Jun malah tertawa terbahak-bahak di tengah pergulatan kami.

"Seno, Juna!"

Mbak Ayang tiba-tiba sudah berdiri di depan pintu kamarku yang entah kapan dibukanya, membuatku dan Jun berhenti bergulat seketika.

"Abang lagi istirahat, bercandanya bisa dikalemin nggak?"

"Bisa, Mbak," jawab kami nyaris barengan.

Setelah melihat aku dan Jun lebih tenang, Mbak Ayang pergi sembari menutup pintu kamar, dan kamu langsung cekikikan di waktu bersamaan.

"Kalau kamu ketemu Pak Lee beneran," ujar Jun sambil meraih guling dan langsung memeluknya, "kamu mau ketemu sendiri apa ditemani?"

"Sendiri lebih baik," jawabku mantap. "Lagipula, kalau berdua apalagi bertiga, nanti dikira main kroyokan."

Jun malah tertawa meledek. "Ingat , dia orang tua, jangan sampai main tinju."

"Enggak lah, Nyuk!" sahutku cepat. "Kamu tahu sendiri akan semurka apa Abang kalau aku sampai main tinju sama guru."

"Ya siapa tahu kan, kamu emosi ngadepin Pak Lee yang *cool* itu."

Kepalaku mengangguk pelan, maksudku ... aku setuju dengan perkataan Jun barusan, Pak Lee memang *cool*. Pembawaannya tenang seperti Bang Syuja dan Bang Bintang, meski kadang mulutnya suka usil kayak Bang Gama dan Bang Luthfi.

"Terus, kapan mau ketemunya?"

"Kayaknya akhir pekan ini."

"Yakin?"

Aku mengangguk mantap. "Sudah kupikirin dari lama. Lagian, aku malas kalau harus berprasangka terus tentang hubungan Nad sama Pak Lee."

"Berprasangka? Bukannya waktu itu Nad bilang sendiri kalau lagi pergi pacaran sama Pak Lee?"

"Dan kamu percaya?" tanyaku heran.

"Percaya nggak percaya juga sih."

Aku tersenyum usai mendengar jawaban Jun karena merasakan apa yang dia rasakan. Meski omongan Nad waktu itu sempat membuatku *down,* tapi aku nggak sepenuhnya percaya. Setelah apa yang dia sembunyikan dariku selama ini, baik tentang yang terjadi pada keluarganya juga tentang dia dan Rindu, membuatku akhirnya berpikir dua kali untuk langsung percaya dengan omongan Nad.

"Terus, kapan mau bikin janji sama Pak Lee?"

"Besok."

Jun menatapku selama beberapa detik sebelum akhirnya mengangguk. "Kamu selesaiin urusan sama Pak Lee. Kalau sudah," katanya sambil memeluk guling erat, "kita selesaiin urusan kita."

"Setan memang! Giliran dapat batu sandungan Pak Lee, aku yang disuruh beresin!"

Mendengar gerutuanku, Jun sama sekali nggak merasa bersalah dan malah tertawa jahil.

***

Keesokan paginya, aku sengaja menunggu Pak Lee di samping parkiran guru dan karyawan.

Setelah lima menit berdiri, Pak Lee datang mengendarai mobilnya.

"Selamat pagi, Pak," sapaku saat Pak Lee akhirnya keluar dari parkiran.

"Pagi, Sen."

"Bisa bicara sebentar, Pak?"

"Ada apa?"

"Sabtu besok, Bapak ada waktu luang?"
Pak Lee terlihat berpikir sambil menatapku, seolah mencari tahu kenapa aku menanyakan hal itu.

"Ada yang ingin saya bicarakan sama Bapak," kataku sebelum Pak Lee sempat bertanya. "Dan saya butuh waktu luang Bapak."

"Apa tidak bisa di sekolah? Selesai jam sekolah misalnya?"

"Bapak keberatan bertemu saya di luar jam sekolah?"

"Bukan," jawab Pak Lee cepat. "Baiklah, Sabtu besok. Mau ketemu di mana? Jam berapa?"

"Bapak bisa jam berapa?"

"Jam berapa saja saya bisa."

"Kalau begitu, jam sepuluh pagi, di cafe Homey. Bapak tahu kan?"

Pak Lee menganggukkan kepala. Tentu saja dia tahu, hampir tiap Sabtu dia ke sana.

"Baiklah," sahut Pak Lee menatapku dengan ekspresi tersenyum. "Jam sepuluh di cafe Homey."

Kali ini aku yang menganggukkan kepala. "Terima kasih banyak, Pak. Kalau begitu, saya permisi," pamitku lalu segera melangkah meninggalkan Pak Lee, karena kulihat Nad baru saja berjalan melewati kami.

"Nad!!" seruku sedikit berlari untuk menyusulnya, dan berjalan tepat di

sampingnya. "Ini." Kusodorkan sekotak susu kesukaannya.

Dia menerima tanpa mengatakan apapun.

"Jangan dikasih ke Jun," sambungku mengingatkan. "Aku belinya buat kamu, bukan buat dia."

"Ini punyaku kan sekarang?" tanyanya datar.

Aku mengangguk.

"Kalau gitu, terserah aku mau diapain."

"Tapi aku belinya buat kamu, Nad," ulangku dengan nada merajuk, menarik perhatian beberapa adik kelas yang kami lewati.

Dia nggak bicara selagi kami berjalan menuju ruang loker. Beberapa saat kemudian, langkah kami terhenti tepat di depan lokernya.

"Bicara apa tadi sama Pak Lee?"

Aku mengerjapkan mata beberapa kali sebelum menjawab pertanyaannya. "Cuma nyapa aja."

Nad menatapku dalam diamnya, seolah dia nggak percaya dengan apa yang aku katakan.

"Nggak boleh aku nyapa Pak Lee? Takut Pak Lee kuambil?" candaku sambil nyengir.

Dia mendengkus kesal lalu membuka pintu lokernya dengan kasar.

"Jangan cemburu. Aku sukanya kan sama kamu, bukan sama Pak Lee." Aku melanjutkan candaanku, berharap dia meresponnya kali ini. Tapi ternyata sama saja, dia tetap diam menata buku-bukunya.

"Nad," panggilku sembari menyandarkan punggung di loker sebelahnya. "Nadnad," ulangku karena dia nggak juga melihatku. "Aku sukanya cuma sama kamu," ucapku ketika dia akhirnya mau menatapku.

"Tapi aku nggak suka sama kamu."

"Eiiiiyy, jangan buru-buru jawabnya," sahutku tersenyum. "Aku, akan beresin

satu persatu yang menghalangi jalanku buat bisa sama kamu. Jadi …," Aku menatap Nad yang tengah menatapku lekat, "…kamu cukup diam, jangan ke mana-mana, jangan bawa hatimu pergi menjauh dariku. Tunggu saja aku, sambil buka hatimu buatku pelan-pelan."

Tatapan kami terputus karena suasana ruang loker agak berisik, segerombolan adek kelas baru saja masuk sambil bercanda.

"Nggak usah drama deh," ujarnya lalu menutup pintu loker dan melangkah keluar.

"Kalau dramanya sama kamu, aku nggak keberatan," sahutku sambil lagi-lagi

mengejar dan coba mengimbangi langkahnya.

Nadnad menoleh ke arahku, menatapku dengan sorot sinis yang kubalas dengan senyuman. Dia langsung buang muka, membuat senyuman di wajahku makin lebar.

Seenggaknya aku tahu, kalau kamu masih menyukai senyumanku Nad.

Sorot matamu nggak bisa bohong.

***

Beberapa hari belakangan ini aku disibukkan dengan aktivitas seleksi calon anggota OSIS, juga persiapan akhir perayaan *Dies Natalis*.

Kebiasaanku mencari keberadaan Nad kalau dia cabut dari kelas, nggak bisa lagi kulakukan karena kesibukan. Tapi seenggaknya Jun selalu dapat informasi dari teman sekelasnya tiap kali Nad keluar, jadi kami tahu kalau saat itu dia nggak ada di kelas.

Seperti hari ini, sejak sejam lalu panitia *Dies Natalis* rapat, dan di tengah *break*, aku permisi ke toilet. Sekembalinya dari toilet, dari lantai bawah kulihat sosok Nad meniti tangga, besar kemungkinan dia

akan ke *rooftop*. Jun sempat mengirim pesan ketika aku dalam perjalanan kembali ke ruang OSIS, bilang kalau Nad baru keluar dari kelas.

Sudah berhari-hari aku nggak sempat menemuinya langsung, ditelepon pun dia nggak banyak bicara, pesanku juga jarang dibalas. Akhirnya, aku memutuskan menyusul ke *rooftop*, toh *break* rapat masih sisa sepuluh menit, dan aku ingin sekali ngobrol dengan Nad.

"Cabut lagi?"

Mendengar suaraku, Nad menengok meski cuma sebentar lalu mengabaikanku. Aku duduk tepat di sebelah dia yang memilih bersikap seolah nggak peduli dengan kehadiranku.

"Sabtu besok, aku mau ketemu Pak Lee."

"Hmm," sahutnya singkat, masih tanpa menatapku. Sama sekali nggak terlihat respon penasaran, kaget atau bahkan nggak suka.

Setelah itu kami sama-sama diam beberapa saat. Jujur, sudah nggak terhitung berapa kali aku berpikir bahwa hubungan kami sekarang ini sangat aneh. Kami yang dulu sangat dekat, sekarang untuk sekedar menyapa saja membuatku kadang akan berpikir berulang kali, khawatir kalau dia akan kembali menjauh.
"Kamu nggak keberatan?" tanyaku yang justru dibuat penasaran gara-gara reaksinya.

"Itu urusan kalian."

"Tapi kamu tahu kan, kalau ada hubungannya sama kamu?"

Nggak ada jawaban darinya, dan sepertinya dia juga nggak akan mengatakan apapun meski aku menunggunya bicara.

"Nad," panggilku yang nggak juga diresponnya. "Nadnad," ulangku sambil menarik pelan ujung lengan kemeja, berharap dia bakalan memperhatikanku meski sebentar. "Lihat aku sebentar, ya?" pintaku.

Nadnad tampak mengembuskan napas pelan sebelum akhirnya setuju dan menengok ke arahku, memancing senyum refleks terkembang di wajahku.

"Aku pernah minta kamu buat nggak menjauh dariku, lupa?"

"Kalau begitu, berhenti jadi *stalker*."

Aku terdiam beberapa detik, coba memahami maksud ucapannya barusan. "*Stalking*nya kan cuma ke kamu aja," sahutku setelah sadar apa yang dia maksud. Mungkin dia tahu kalau aku sering bertanya tentang dia ke Jun juga Gesang, atau bisa jadi dia tahu kebiasaanku mengamatinya dari *rooftop* tiap pagi dan sore hari.

"Kamu mau tahu apa? Tanya aja sekarang," tanyanya yang terdengar seolah menantang.

"Yakin kamu mau jawab pertanyaanku?" tanyaku balik.

"Apa? Hubunganku sama Pak Lee?" Kali ini dia menatapku dengan ekspresi dingin. "Kalau aku bilang kami sudah pacaran, apa kamu mau berhenti?"

Aku nggak melihat sorot keraguan di mata Nad sewaktu mengatakannya. "Kalian ... beneran pacaran?" tanyaku coba memastikan, tapi Nad nggak merespon. "Apa kalian memikirkan dampaknya kalau pihak sekolah tahu?"

"Itu urusan kami, bukan urusanmu. Ja-"

"Seenggaknya, pikirin aku sebagai sahabat yang khawatirin sahabatnya kalau kamu

keberatan menganggapku sebagai cowok yang sayang kamu lebih dari sahabat."

"Kalau begitu, bersikaplah layaknya sahabat," ucapnya lalu berdiri dan pergi meninggalkan aku yang masih termangu gara-gara perkataan terakhirnya.

Baru beberapa hari lalu aku merasa punya harapan meskipun sedikit, tapi sekarang harapanku seperti sirna seketika.

Apa perasaanku begitu membebanimu Nad?

***

"Ada apa, Sen?"

Aku segera berdiri dengan tegak ketika Pak Lee mendekat.

"Sabtu besok, saya nggak bisa datang sesuai permintaan saya sebelumnya. Jadi…," Aku menatap Pak Lee yang sudah berdiri berhadapan denganku, "… saya akan mengatakannya sekarang."

Pak Lee tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya bersuara. "Baiklah, saya akan dengarkan. Silahkan."

"Dia, nggak suka dibuat menunggu, juga nggak suka tidurnya diganggu," kataku sembari menatap Pak Lee. "Jangan larang dia buat nggak begadang saat tim bola kesayangannya bertanding, karena itu bisa merusak *mood*nya seharian."

Pak Lee yang menatapku sama sekali nggak mengucapkan sepatah kata untuk meresponku.

"Dia nggak suka urusannya dicampuri, tapi dia juga nggak suka terlalu diabaikan. Dia mandiri, tapi sesekali dia suka dimanjakan," ucapku tanpa memutus kontak mata kami.

Untungnya Pak Lee baru keluar saat suasana sekolah sudah mulai sepi, jadi saat ini hanya ada kami berdua di area parkiran.

"Jangan paksa dia bicara saat *mood*nya buruk, tapi jangan juga mendiamkannya. Dia nggak banyak bicara, tapi dia pendengar yang baik." tambahku, sementara Pak Lee masih memilih diam.

"Dia bukan berhati dingin, dia cuma nggak suka nunjukin emosinya secara berlebihan. Dia selalu ngutamain kebahagiaan orang lain, karena itu ... buat dia bahagia meski melalui hal-hal kecil."

Setelah mengatakan itu, aku menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan. "Bapak pasti tahu siapa yang saya maksud, kan?"

Pak Lee mengangguk dengan senyum tipis terulas di wajah.

"Jadi ... tolong jaga dia baik-baik," pungkasku, kemudian langsung beranjak pergi dari parkiran khusus guru dan karyawan tanpa menunggu respon dari Pak Lee.

Aku yakin, Pak Lee pasti sangat paham tanpa perlu aku jelaskan apa maksud dari perkataanku, meski sekilas tadi aku lihat beliau mengernyitkan dahi.

Setelah percakapanku dengan Nad di *rooftop* tadi, aku memutuskan bahwa aku akan benar-benar bersikap layaknya sahabat dan mengubur dalam-dalam perasaan yang kupunya untuknya. Walaupun aku tahu, nggak mudah bagiku menyudahi perasaan ini.

Aku pernah minta kamu buat nggak menjauh dariku, tapi kamu tetap menjauh dengan dinding yang kamu bangun begitu tinggi.

Aku pernah minta kamu untuk tetap menyayangiku sebagai sahabat, tapi kamu terus saja mendorongku.

Karena itu, aku mengalah ... aku yang akan mundur ... walaupun sesungguhnya hatiku tetap kamu yang memiliki.

***

Sejak hari itu, aku mati-matian menghindar ketemu Nad ataupun Pak Lee, meski sesekali aku masih suka diam-diam mengamati Nad dari *rooftop* setiap pagi atau pulang sekolah, tapi sekarang intensitasnya berkurang, aku nggak lagi melakukannya setiap hari.

"Nanti aku ke rumah ya?"

Aku melirik Gesang yang duduk di sebelahku kemudian mengangguk.

"Tapi ingat," sambungku setelah meneguk minuman yang baru beberapa menit lalu kubeli. "Belajar beneran. Aku nggak mau diomelin Abang."

"Halah, kan kalau Bang Syuja ngomel tinggal laporin Mbak Ayang."

Aku tertawa gara-gara omongan Gesang yang tahu kelemahan terbesar Abang ada pada Mbak Ayang.

"Suka geli aku kalau lihat Bang Syuja yang nggak berkutik diomelin Mbak Ayang."

"Bukannya kamu sama si mantan dulu juga gitu?"

Gesang meninju lenganku pelan setelah dengar ledekanku.

"HOY!" teriak Gesang tiba-tiba seraya melambaikan tangan.

Saat kuikuti arah pandangannya, rupanya dia memanggil Jun dan Nad yang baru saja masuk area kantin. Terlihat jelas kalau Jun sedang membujuk Nad agar mau datang ke arah kami, bahkan Jun juga harus memegang pergelangan tangan Nad sampai akhirnya mereka jalan menghampiri meja yang biasanya kami tempati berempat.

"Sini dong! Lama nggak nongkrong kita!" seru Gesang ketika keduanya tinggal beberapa langkah dari kami.

"Contekan kalian pasti kenceng, makanya bisa keluar duluan?!" tuduh Jun asal. Mukanya asli ngeselin.

Aku dan Gesang sama-sama mendengkus geli.

"Duduk dong Nad?" pinta Gesang saat Jun sudah terlebih dulu duduk di depanku tapi Nad masih berdiri di sebelahnya. "Eh, aku lupa kalau tempatmu di sini," tambah Gesang seraya bangkit dari posisi duduknya yang semula di sebelahku, tapi nggak ada respon dari Nad.

"Mau kupangku?" gurau Jun lengkap dengan cengiran khasnya yang langsung disambut pukulan lumayan keras di punggungnya.

Nad yang melakukannya tentu saja.

"Duduk aja," kataku sambil berdiri dan langsung menarik perhatian dari ketiganya. "Aku lupa mau ketemu Bu Theres."

"Bu Theres?" tanya Gesang dan Jun nyaris barengan.

Aku cuma merespon mereka dengan senyuman, kemudian beranjak pergi dari kantin. Sepertinya, kalau aku nggak pergi dari sana, Nad nggak akan mau duduk dan akhirnya akan pergi tanpa sempat makan atau minum apapun. Jadi aku pikir, lebih baik aku yang mengalah.

Lagipula, nggak ada alasan kuat buat ketemu Bu Theres. Persiapan Pensi sudah

fix, proses seleksi juga sudah berakhir, tinggal menunggu pengumuman yang akan dilakukan minggu depan.

Karena nggak mungkin kembali ke kelas sementara ulangan masih berlangsung, akhirnya aku memutuskan ke perpustakaan.

Pak Marno, penjaga perpus nggak banyak bertanya ketika melihat kedatanganku. Setelah mengisi buku pengunjung, aku segera melangkah menuju tempat yang biasa ditempati Nad.

Nggak ada satu pun buku yang menarik minatku, dan jujur saja aku datang ke sini juga bukan untuk membaca. Aku cuma mencari tempat untuk menyendiri. Sambil selonjoran dan bersandar di rak buku, aku

mengeluarkan ponsel. Membuka galeri berisi ratusan foto kami berempat, mengingat kembali momen yang sudah banyak kami lalui bersama. Yang paling aku sesali, di tahun terakhir sekolah, hubunganku dan Nad justru merenggang. Padahal dulu kami berempat sudah berjanji untuk terus menjaga persahabatan kami, walaupun nantinya harus terpisah usai kelulusan.

Kalau saja aku dan perasaanku nggak seegois ini.

Puas dengan foto-foto dalam galeri, aku ganti buka percakapan grup. Sudah sangat lama sejak kami berempat ngobrol seru lewat pesan, apalagi antara aku dan Nad.

Aku sadar, berandai-andai nggak akan membuat semuanya jadi lebih baik. Yang bisa kulakukan cuma membaca kembali percakapan kami. Panggilan masuk dari Gesang mendadak menghentikan aktivitasku.

"Ada apa?" tanyaku begitu menerima panggilan darinya.

"Di mana?"

Aku memilih untuk nggak menjawab pertanyaan Gesang.

"Nad sama Jun sudah keluar dari kantin, kamu nggak mau balik ke sini lagi?"

"Enggak."

"Mulai sensi."

Aku tertawa pelan mendengar nada sindiran Gesang.

"Habis ini juga masuk, ketemu di kelas aja."

"Terserah deh! Lagian, kebetulan kalau kamu nggak balik. Aku mau nyamperin Mia soalnya."

"Sialan!" rutukku bikin Gesang yang kali ini tertawa. "Kapan *move on* dari mantan kalau tiap ketemu bawaannya mau nyamperin?!" ledekku.

"Ngaca, Nyuk! Kapan mau move on kalau bawaannya masih suka stalking?!"

"Nyink!"

Tawa Gesang terdengar makin keras gara-gara umpatanku.

"Makanya, jangan suka sibuk tebar pesona kalau hatinya udah kepentok dari awal!"

"Makanya, jangan suka sibuk ngegame kalau tahu dia nggak suka dinomor duakan sama game-gamemu itu."

"Nggak usah balas dendam!"

"Lain kali nggak usah asal nyeplos."

"Terserah deh, Nyuk! Semerdekamu!" balas Gesang kali ini dengan nada

bersungut, yang lagi-lagi bikin aku tertawa.

Setelah itu dia memutus sambungan.

JunJuna :
09:55 WIB
Kenapa?
Tumbenan langsung cabut?
Gondok sama Nad?
Apa gondok karena aku gandeng Nad?

Chimchim :
Kepedean

JunJuna :
Terus kenapa?
Alesan ke Bu Theres
Padahal kami lihat Bu Theres lagi jaga di kelas tadi

Chimchim :

Nyink

Serius?

JunJuna :

09:57 WIB

Makanya

Kalau nggak biasa bohong

Nggak usah sok-sokan bohong

Diketawain sama sepatuku nih!

Aku memukul puncak kepalaku sendiri beberapa kali.

"Sedang apa, Sen?"

Sontak aku mendongak, dan melihat Pak Julian yang berdiri menatapku dengan raut heran, sambil membawa dua buku lumayan tebal.

"Eh, Pak," sahutku yang segera berdiri kemudian tersenyum sopan pada beliau. "Istirahat sebentar, Pak," sambungku, membuat Pak Julian mengerutkan kening.

"Benar?"

Aku menganggukkan kepala dengan ekspresi yang kubuat semeyakinkan mungkin.

"Sendirian? Tumben?"

"Bapak ngarepin siapa? Nadhifa?" gurauku.

"Bu-bukan ... bukan itu," sanggah Pak Julian cepat. "Tidak biasanya kamu sendirian, biasanya berempat atau minimal berdua."

"Berduanya sama Nadhifa maksudnya kan, Pak?" Aku nggak berhenti menggoda Pak Julian, karena wajahnya yang perlahan mulai memerah.

"Biasanya kan kamu sama Gesang atau Jun."

"Biasanya juga saya sama Nad, Pak."

"Tapi belakangan kalian jarang kelihatan berdua."

"Cieee, diam-diam Bapak merhatiin kami ya?" ledekku yang membuat wajah Pak Julian makin merah dan terlihat salah tingkah.

"Kamu-" Kalimat Pak Julian terhenti karena suara bel tanda jam ujian

berikutnya berlangsung. "Sudah bel, sana ... kembali ke kelas!" perintah Pak Julian, raut wajahnya terlihat lega.

"Iya, Pak," kataku dibarengi senyuman geli, "saya permisi duluan," pamitku lalu segera pergi.

Aku nggak sefrontal Nad kalau urusan menggoda Pak Julian. Selain itu, aku juga nggak setega dia. Nad bisa menggoda Pak Julian sampai keringat dingin dan kehabisan kata-kata.

Sewaktu tiba di lantai tiga, hampir saja aku bertabrakan dengan Nad. Dia berjalan dari arah lorong kamar mandi, sementara aku memang nggak menengok kanan dan kiri. Karena nggak ingin suasana jadi

canggung, aku melempar senyum sekilas lalu kembali jalan menuju kelasku.

Terus terang ini sulit, tapi nggak ada pilihan lain menurutku selain jaga jarak, karena aku sadar, aku nggak akan bisa bersikap seperti biasa kalau ada di dekatnya.

Aku terlalu menyukainya.

***

Segalau-galaunya perasaanku, aku nggak ingin mengacaukan hasil ulanganku. Lagipula, aku juga sudah janji pada Ayah dan Bang Syuja, kalau nilaiku nggak akan turun kali ini. Karena itu, aku berusaha sekeras mungkin fokus belajar, meskipun Gesang dan Jun kerap mengganggu proses

belajarku dengan mulut mereka yang nggak berhenti memamah biak, terutama Jun.

"Chim!" panggil Gesang disusul suara 'kriuk' dari mulutnya yang tengah mengunyah keripik. Ketularan Jun dia ini.

Aku menoleh, Gesang kelihatan santai duduk bersandar di *headboard* dengan buku tebal di pangkuannya, sementara satu tangannya berada dalam toples berisi keripik kentang buatan Mbak Ayang.

"Kok belakangan aku nggak lihat Bang Bintang tiap main ke sini?"

"Banyak ke lapangan. Kalau toh enggak lagi di lapangan, aku juga nggak tahu dia

di mana," jawabku lalu kembali fokus ke buku pelajaran di depanku.

Bang Bintang, seperti kata Gesang barusan, dia jarang kelihatan di rumah akhir-akhir ini. Dia memang lebih sering ke lapangan beberapa bulan terakhir, tapi dia juga mulai jarang pulang ke rumah ini. Terakhir aku lihat Bang Bintang, waktu dia jemput Mbak Ayang, Ibu sama Mbak Ara yang baru pulang liburan bareng, itu pun setelahnya dia menghilang lagi.

"Kalau ada Bang Bintang kan enak, bisa minta ajarin," ucap Gesang masih dengan iringan suara 'kriuk' dari mulutnya. "Atau panggil Jun? Dia lumayan kalau urusan Kimia."

"Jangan," cegahku sambil kembali nengok ke arah Gesang. "Dia bilang malam ini belajar bareng Nadnad."

"Cemburu?" tanya Gesang dengan tatapan meledek yang kemudian tertawa melihatku mendengkus kesal.

"Apa?"

Tiba-tiba terdengar suara Jun, aku nggak lihat kapan Gesang meneleponnya dan menyalakan *speaker*.

"Woy, Nyuk! Chimchim cemburu, kamu belajar berdua sama Nad!"

Kudengar tawa Jun seketika pecah, membuatku ingin melempar Gesang yang

tengah menatapku geli menggunakan buku pelajaran yang lumayan tebal.

"Sorry Sob, kesempatan nggak datang dua kali, kecuali main monopoli!"

"Nyink!" umpatku kesal.

"Banyakan gaya sih! sampai lupa kalau ada tikungan tajam."

Gesang tertawa mendengar olokan Jun untukku, membuatku semakin dongkol melihatnya.

"*Mau nitip salam nggak?"*

Aku bisa masih bisa mendengar nada mengejek dalam suara Jun. "Salam buat

tukang parkir! Suruh narikin *double* kalau kamu keluar," sahutku ngawur.

"Tanda-tanda orang sirik," ledek Jun lagi, kali ini dia dan Gesang tertawa.

"Sudah, nanti dia nggak fokus belajar, aku juga yang kena getahnya," ujar Gesang disela tawanya, membuatku akhirnya melempar Gesang pakai bantal leher yang ada di meja belajar.

Tawa Gesang makin kencang sambil menghindari lemparanku.

"Kan, aku juga yang kena!"

"Teleponan sama siapa?"

Seketika tawa Gesang terhenti begitu mendengar suara milik Nad

"Kamu nggak nyalain speaker kan, Nyuk?"

"Enggak."

"Siapa?" ulang Nad, tanpa sadar aku menahan napas sementara Gesang menatapku.

"Ini, si Geges."

"Gesang? Ada apa?"

Aku dan Gesang diam mendengarkan percakapan Jun dan Nad

"Enggak. Dia kesepian belajar sendiri."

"Kenapa tadi nggak diajak sekalian?"

"Biar ... biar dia sama Chimchim."

Setelah Jun menyebut namaku, nggak lagi terdengar percakapan di antara mereka.

"Ges, udah dulu ya! Jangan banyakan ngemil! Ntar malah ngantuk sebelum beres belajar!"

Gesang terkekeh mendengar wanti-wanti dari Jun. Kami sama-sama tahu, siapa yang paling doyan ngemil sebenarnya.

"Sip. Salam buat Nad ya."

"Oke!"

Setelah itu Gesang meletakkan ponsel di atas bantal yang tepat ada di sampingnya.

"Seburuk itu hubungan kalian?" tanya Gesang heran.

"Baru nyadar?"

"Kok bisa?"

Aku mengedikkan bahu, karena memang nggak tahu mau jawab apa.

"Perlu aku turun tangan?"

Kali ini aku tersenyum sembari menggelengkan kepala.

"Terus, mau sampai kapan kalian begini?"

Lagi-lagi aku mengedikkan bahu.

"Ck! Sejak kapan kamu jadi pengecut begini sih, Chim?"

"Sejak ditolak Nad," candaku tapi nggak berhasil bikin Gesang tertawa.

"Ngobrol berdua deh sama dia."

"Sudah, tapi-"

"Tapi apa?"

"Dia kayak nggak nyaman kalau berdua sama aku."

"Kalau gitu, ngobrol berdua tapi ditemani kami, gimana?"

"Itu namanya ngobrol berdua tapi dikupingin terang-terangan sama kalian!"

"Dari pada enggak sama sekali! Lagian, kalau dia coba kabur, biar kami yang nahan."

Aku terkekeh geli lalu menggelengkan kepala untuk menolak idenya.

"Lama-lama yang nggak tahan lihat tingkah kalian itu aku sama Jun!"

Aku kembali tertawa geli melihat wajah Gesang yang sok dibuat cemberut.

Aku sendiri juga nggak tahan, Ges. Tapi aku bisa apa? Cuma ini yang bisa aku lakuin, daripada dia yang menghilang, lebih baik aku yang menjauh.

***

Kalau tahun sebelumnya puncak kegiatan *Dies Natalis* di bawah tanggung jawab panitia penyelenggara, tahun ini di bawah tanggung jawab pengurus OSIS karena upacara pelantikan diundur setelah pekan *Dies Natalis.*

Seperti sebelum-sebelumnya, pekan *Dies Natalis* diawali dengan kegiatan lomba antar kelas dan berakhir dengan malam pentas seni.

Aku tahu, Nad nggak tertarik buat datang atau meramaikan acara seperti tahun sebelumnya. Tapi Jun sudah janji akan tetap membawanya datang, nggak tahu bagaimana caranya.

Dari belakang panggung, Rindu yang jadi MC tampak lancar membawakan acara. Mengumumkan satu per satu juara lomba antar kelas. Sejak kejadian di depan kamar mandi, Rindu sama sekali nggak berani bicara denganku. Jangankan bicara, bertemu matapun dia dengan cepat menunduk dan menghindar.

"Udahlah, sambil nunggu Jun, kamu aja yang nemenin aku naik, ya?" pinta Gesang yang sibuk menyetel gitarnya di sampingku.

"Enggak," tolakku singkat yang langsung disambut decak kesal dari mulut Gesang, membuatku tersenyum geli.

Serombongan siswa berbaju adat Aceh melewati kami untuk naik ke panggung,

dan nggak lama kemudian Rindu datang dari arah berlawanan menuruni panggung. Dia menjaga jarak dengan berdiri di seberangku, kelihatan ngobrol dengan Tomy, siswa seangkatannya yang bertugas di bagian dokumentasi.

"Woy, Tom!" panggil Gesang, membuat Tomy dan Rindu nengok bersamaan, tapi dengan cepat Rindu mengalihkan pandangan ketika mata kami bertemu.

Terus terang, aku sama sekali nggak suka dengan situasi sekarang. Maksudku dengan sikap seolah saling bermusuhan, tapi kalau aku ingat kembali alasan yang menyebabkan hubunganku dan Rindu juga memburuk, aku rasa memang seharusnya aku nggak lagi berhubungan dengannya.

"Dokumentasi itu di depan! Ngapain kamu di sini?!"

"Ada Irfan di depan, Bang. Saya bagian dokumentasi belakang panggung."

"Dokumentasiin apaan di belakang? Pindah sana ke depan!"

"I-iya, Bang," sahut Tomy yang segera meninggalkan area belakang panggung.

"Dokumentasi belakang panggung juga bisa kali, Ges."

"Tahu, tapi itu anak dari tadi di situ-situ aja. Mending kalau keliling, lah ini ... dapat apa dia kalau cuma berdiri kayak patung?"

Aku tersenyum tipis mendengar gerutuan Gesang.

"Ngapain dia ngomel-ngomel?" tanya Jun yang tiba-tiba datang sambil menepuk belakang punggungku.

"Eh, Nyink! Ke mana aja sih??" tanya Gesang dengan nada kesal melihat kehadiran Jun yang justru nyengir, seolah nggak berdosa.

"Berjuang ngerayu kesayangan biar mau datang," sahut Jun enteng sambil melirikku.

"Mau?" tanyaku penasaran.

"Ada tuh, kusuruh duduk dekat tiang bendera."

"Sendirian?" tanya Gesang kali ini.

"Enggak, ada Mia juga."

"Kamu lihat Mia?"

Jun menjawab pertanyaan Gesang dengan anggukan kepala.

"Serius?"

"Duarius."

"Sial!" gerutu Gesang yang kali ini disambut kekehan geli dari Jun.

"Ke sana gih!" ujar Jun padaku.

"Ke mana?"

"Ya elah, sok nggak paham. Ya ke siapa lagi!"

Aku tersenyum sambil menggelengkan kepala.

"Yang ada nanti dia malah pulang."

"Ya Tuhan, ke mana perginya Chimchim yang suka kepedean itu?" sahut Gesang disambut tawa meledek dari Jun.

"Bang."

Tawa Jun berhenti ketika Rindu tiba-tiba berdiri di sampingnya, dengan sigap dia bergeser dan berdiri di sebelahku. "Setelah ini giliran Bang Gesang yang tampil," kata Rindu yang sama sekali nggak melihatku.

"Oke."

Setelah mendengar jawaban singkat dari Gesang, Rindu segera pergi menuju panggung.

"Dia juga diemin kamu?" tanya Gesang setelah memastikan Rindu nggak mungkin bisa mendengar percakapan kami.

Aku kembali tersenyum. Selama ini aku memang belum cerita detail kejadian di depan kamar mandi pada Gesang dan Jun. Cukup aku, Nad dan Rindu yang tahu faktanya.

Nggak lama kemudian, setelah rombongan siswa berpakaian adat Aceh turun dari panggung, kudengar nama Gesang dan Jun dipanggil. Keduanya

segera berdiri, hanya saja saat Gesang jalan menuju panggung, Jun justru berlari kecil menuju bagian *sound*, bicara sambil menyerahkan sesuatu ke salah satu pengatur *sound*, kemudian kembali berlari kecil menyusul Gesang.

Aku menikmati penampilan mereka dari balik panggung, sambil sesekali menatap ke arah Nad yang terlihat dari tempatku duduk. Dia duduk sebelahan dengan Mia, keduanya tampak menikmati suara merdu Jun dan Gesang diiringi petikan gitar Gesang. Seperti baru kemarin, aku dan Nad juga tampil di panggung yang sama. Dan dengan kondisi sekarang, membuatku mengingat lagi momen tahun lalu. Ketika Nad tiba-tiba muncul menyanyikan lagu permintaan dari Abang, kemudian mengajakku duet tanpa latihan sama

sekali. Kalau saja aku tahu akhirnya seperti ini, mungkin aku akan memilih memendam perasaan dan jaga jarak dengan Rindu sedari awal.

Gesang dan Jun membawakan tiga lagu yang mendapat sambutan meriah dari penonton terutama dari cewek-cewek. Setelah mereka selesai, Gesang terlihat menuruni panggung terlebih dulu, sementara Jun masih duduk di kursi yang ada di tengah panggung sambil melihat ke arahku.

"Dia kenapa?" tanyaku pada Gesang yang langsung nengok dan melihat Jun.

"Lah, ngapain dia masih di sana?"

"Me-"

"Karena ini kesempatan terakhir dan tahun terakhir saya di sekolah ini," kata Jun yang tiba-tiba sudah berbalik menghadap ke penonton, "boleh kalau saya tampil sekali lagi?" tanya Jun yang langsung disambut teriakan "BOLEEEH!" dari arah penonton.

Rame. Super berisik tepatnya, karena adek kelas kami banyak yang suka Jun.

"Kalau begitu," Jun kembali memutar duduknya dan melihat ke belakang panggung, "Abang ketua OSIS!" panggilnya yang membuatku melebarkan mata karena terkejut, sementara kondisi penonton makin riuh setelah Jun memamnggilku. "Kita duet di panggung Pensi terakhir."

"Edan!" ucap Gesang sambil cekikikan.

"Beneran gila! Dia nggak bilang apa-apa ke aku juga!" sahutku menoleh ke arah Gesang yang membuat dia makin keras tertawa.

"Bang!" panggil Irene yang juga bagian acara.

"Sudah, naik sana!" perintah Gesang sambil mendorongku pelan.

Suasana jadi semakin riuh ketika aku akhirnya naik ke panggung.

"Sini, Abang," kata Jun menggodaku sambil menepuk kedua pahanya seolah mau memangkuku, dan langsung disambut tawa penonton

"Sinting," umpatku pelan, tapi malah dibalas Jun dengan kembali menunjukkan cengiran khasnya. "Mau ngapain?" tanyaku sambil menerima sodoran *microphone* dari Irene.

"Nyanyi lah! Masak mau pacaran di atas panggung."

Ucapan Jun memancing tawa pengunjung kembali pecah, aku cuma bisa menggelengkan kepala.

"Satu lagu aja."

"Sip," sahut Jun sembari mengangkat satu ibu jarinya.

"Lagu apa?" tanyaku, Jun menyodorkan ponsel dengan muka lempeng.

Seketika aku menatap Jun lekat setelah tahu lagu apa yang akan kami nyanyikan, Jun menyeringai tapi kemudian kembali menghadap ke pengunjung.

“Sebelumnya, tolong maafin Bang Seno kalau masih pegang contekan ya?”

Aku kembali mendelik ke arah Jun yang mengabaikanku, sementara terdengar tawa dari penonton meski nggak sekeras sebelumnya.

"Bang Seno nggak tahu kalau mau tampil malam ini. Jadi, ini penampilan kejutan bukan hanya buat kalian tapi juga buat dia."

Bisa kulihat penonton yang berada di deretan depan tersenyum.

"Satu lagu dari kami," ucap Jun sambil melirik ke arahku kemudian pandangannya beralih ke arah di mana Nad berada. "*The Reason.*"

Bersamaan dengan itu, lampu meredup dan musik mulai mengalun

Kalau boleh menebak, sepertinya yang Jun serahkan ke bagian sound tadi adalah lagu buat penampilan kami saat ini.

I'm sorry that i hurt you

It's something i must live with everyday

And all the pain i put you through
I wish that i could take it all away

And be the one who catches all your tears

Sekilas aku melihat Nad menatapku lekat saat aku menyanyikan bagianku. Beberapa kali aku berkedip, dan dia sama sekali nggak berpaling dariku.

***

Suasana mulai sepi, hanya tersisa panitia yang sibuk beres-beres dan beberapa guru yang mengawasi. Panggung sudah dibongkar, *sound system* juga sudah diangkut ke atas mobil dengan bak terbuka.

Jun yang baru kembali mengantar Nad pulang juga langsung bergabung dengan teman-teman yang lain.

DhifaNad :
23:01 WIB

Terima kasih

Aku tersenyum membaca balasan singkat dari Nad, kemudian melihat lagi pesan yang kukirim sebelumnya.

Chimchim :
22:05 WIB
Apa penampilanku tadi bagus?
Jun sama sekali nggak kasih tahu

22:10 WIB
Tadi benar-benar penampilan dadakan
Sama seperti tahun lalu
Nggak ada latihan sebelumnya

22:17 WIB
Suka nggak Nad?
Anggap itu sebagai hadiah dariku
Hadiah terakhir mungkin

karena aku tahu
kamu masih nggak nyaman kalau ada aku
di dekatmu

22:25 WIB

Jaga kesehatan
Setelah ini kita akan sama-sama sibuk
persiapan ujian akhir

Karena aku nggak bisa ingatin kamu
nantinya
Jadi, sekalian aku ingatin sekarang
Jangan sampai kurang istirahat
Dan jangan telat makan

22:32 WIB

Terima kasih sudah jadi sahabat terbaikku
Maaf kalau aku nyebelin
Semoga berhasil di ujian kelulusan nanti

Dan masuk di perguruan tinggi yang kamu mau

Memasukkan ponsel ke saku jaket, aku nggak menyesal pesanku yang sepanjang itu cuma dibalas singkat oleh Nad.

"Sudah semua kan?" tanyaku memastikan.

"Sudah, Bang. Area bekas panggung clean, nggak ada yang tertinggal."

"Yang di gudang sudah keluar?"

Serempak panitia yang ada di depanku segera melempar pandangan ke arah belakangku.

"Nah, itu mereka."

Aku menoleh dan melihat delapan panitia yang tadi mengembalikan beberapa perlengkapan ke gudang tengah berjalan ke arah kami.

"Yang itu," Gesang menunjuk beberapa stan yang dipakai jualan ibu-ibu kantin tadi, "dibongkar besok aja kata Pak Sholeh."

Aku mengangguk. "Besok, mau jam berapa ke sini?" tanyaku sekaligus menawarkan ke panitia.

“Agak siangan ya, Bang? Biar agak lamaan istirahatnya,” pinta Irfan, adik kelas kami.

"Oke, jam sepuluh gimana?" tawarku lagi.

Mereka mengangguk setuju.

"Kalau begitu, besok jam sepuluh kita kembali buat beresin sisanya, karena ini sudah terlalu malam," ujarku yang langsung diiyakan tanpa sanggahan.

"Setelah itu kita makan-makan kan, Bang?" tanya Irfan lagi.

"Makan aja kepalamu itu!" sahut Ghani teman seangkatanku.

Aku tersenyum lalu mengangguk. "Iya, kita makan-makan habis itu. Traktiran terakhir dari aku."

"Apaan terakhir?" tanya Jun cepat.

"Maksudnya sebagai ketua OSIS. Kan minggu depan sudah pensiun," jawabku meralat sambil terkekeh.

Begitu selesai, aku minta teman-teman cowok buat mengantar panitia cewek yang masih tersisa dan ikut membantu tadi.

"Iya, Bang?" tanyaku ketika menerima telepon dari Bang Syuja.

"Belum selesai?"

"Sudah kok, ini mau pamitan ke Pak Sholeh, Pak Damar sama satpam-satpam dulu."

"Hati-hati, pastiin ponselmu nyala terus."

"Iya, santai aja. Dua puluh menit lagi juga sudah sampai rumah."

"Harusnya tadi biarkan Gama bawa motormu."

"Terus biarin Bang Bintang nungguin? Kasihan lah."

"Pakai kasihan segala."

Aku tersenyum lebar. "Kalau sampai dua puluh menit aku nggak sampai rumah, Abang telepon lagi aja. Kali aku kegoda mampir ke mana dulu gitu," candaku.

"Nggak usah mampir, langsung pulang Arseno!"

Aku terkekeh dengar Bang Syuja manggil nama depanku, tandanya dia lagi serius.
"Iya, nggak akan mampir. Santai dikit kenapa sih? Cepet tua kalau serius terus.

Aku kan mau lihat Abang tuanya karena umur bukan karena kebanyakan mikir."

"Makanya omongan Abang didengar."

Aku kembali terkekeh geli. "Cuma sekali ini, Bang. Setelah itu nggak akan aku pulang jam segini lagi, terakhir deh ini."

Kudengar embusan napas berat Bang Syuja.

"Jangan matiin telepon."

"Ya Allah, iya Baang."

"Maksud Abang, jangan putusin sambungan telepon."

"Ya Rabbibiiil, terus aku musti ngobrol sama Abang sepanjang jalan? Ngerusak konsentrasi tahu, Bang?!"

"Nggak usah ngobrol, diam aja. Seenggaknya biar Abang nggak khawatir."

"Aelah Bang, nggak usah lebay deh!"

"Nurut atau Abang tarik motormu."

Aku mengembuskan napas kasar, dan akhirnya nggak ada pilihan lain kecuali membiarkan ponselku tetap terhubung dengan Abang.

Karena aku akan mengemudi, jadi aku memasang *earphone* dan memasukkan lagi ponsel ke saku jaket.

Jarum jam di pergelangan tangan sudah menunjuk angka 12 ketika aku memastikan nggak ada lagi yang tersisa kecuali aku, Jun dan Gesang. Setelah pamitan sama Pak Sholeh, Pak Damar dan satpam sekolah, kami bertiga beriringan meninggalkan area sekolah.

Sampai di pertigaan lampu merah, Jun dan Gesang belok ke arah yang sama, sementara aku sendirian.

"Ketemu besok, Nyuk!" seru Gesang sebelum berbelok, dan kusahuti dengan suara klakson motor.

"Sampai mana, Sen?"

"Mau perempatan Kusuma Bangsa. Berisik ah Abang!" balasku dengan nada sebal yang kubuat-buat.

Setelah itu kami sama-sama diam. Kadang perlakuan Abang padaku memang suka berlebihan. Dan aku, antara senang dan sebal sebenarnya menerima perlakuannya yang seolah terlalu *overprotective.*

Karena sudah tengah malam, lalu lintas yang sangat sepi membuat *traffic light* biasanya cuma difungsikan lampu kuningnya saja.

Ketika aku baru setengah berbelok, tiba-tiba aku merasakan tubuhku terpelanting ke udara, dan dalam hitungan detik mendarat dengan sangat keras.

Satu-satunya yang kuingat saat tubuhku terangkat ke udara cuma suara tumbukan dan decitan yang sangat keras ... juga Bang Syuja yang memanggil namaku.

Setelah itu gelap.

***

Kahiyang PoV

Aku menatap sendu sosok pria yang tampak begitu lelah dan terluka. Dia berdiri, menatap kosong ke sebuah ruangan.

Sudah berhari-hari dia nggak bisa terlelap, bahkan untuk makan aku harus memaksa menyuapinya lebih dulu.

Jujur saja, ini pertama kalinya aku melihat Syuja begitu lemah. Nggak terbayang di benakku, bagaimana kondisinya dulu ketika Bang Syaka dan Mama meninggal. Aku yakin, dia pasti lebih terpuruk lagi.

"Cha," panggilku lirih seraya memeluknya dari samping.

Dia merespon dengan melingkarkan satu lengannya ke pundakku sementara tangannya yang lain mengusap lenganku yang melingkar di pinggangnya. Tatapannya sama sekali nggak teralih padaku.

"Kita makan dulu yuk?" ajakku.

Kali ini dia menjawab hanya dengan embusan napas berat.

"Cha—"

"Kamu makan duluan."

"Kita makan bareng," tolakku cepat, membuat Syuja akhirnya menatapku.

"Kamu makan dulu, aku belum lapar."

"Kamu belum makan dari semalam, Cha," sanggahku dengan satu tangan menahan wajahnya agar nggak berpaling dariku. "Kamu juga nggak tidur semalaman. Jangan begini, Seno ... dia juga pasti nggak suka melihatmu seperti sekarang."

Syuja menarik napas panjang dan mengembuskannya berat.

Aku sadar, dengan kondisi sekarang, siapapun pasti juga akan kehilangan nafsu makan, apalagi tidur. Kalaupun tidur, biasanya nggak akan bisa lelap, karena itu juga yang dialami Syuja.

Baru lima menit dia merebahkan badan dan memejamkan mata, tiba-tiba dia terbangun kemudian kembali berdiri menatap kosong ke arah ruangan yang sama di mana kami berdiri sekarang.

"Kamu juga harus jaga kesehatan," ucapku seraya mengusap lembut pipi Syuja.

Setelah beberapa detik, dia menahan tanganku dan menarikku ke pelukannya.

Syuja memelukku dengan sangat erat. “Semua ini salahku,” ucapnya penuh sesal.

"Bukan Cha." Aku kembali menyanggah kalimatnya dengan cepat. "Ini bukan salah siapa-siapa. Musibah nggak ada yang tahu kapan datangnya." Aku coba

menenangkan dengan mengusap-usap punggungnya pelan.

Sekarang, pria yang ada dipelukanku ini benar-benar tengah terpukul. Pria yang selalu kuat dan tegar, yang selalu bersikap tenang di kondisi apapun, beberapa hari ini berubah jadi sosok berbeda.

"Kalau saja malam itu aku bisa datang ke sekolah, atau kalau saja—"

"Kamu baru sampai rumah sore hari," potongku ketika Syuja kembali menyalahkan dirinya sendiri. "Bukan salahmu kalau malam itu kamu nggak bisa datang."

Bisa kurasakan pelukan suamiku semakin erat.

Hari itu Syuja memang baru kembali dari Sulawesi sore hari. Dia berulang kali juga menghubungi Seno untuk mengetahui apa yang sedang Seno lakukan. Meskipun bukan saudara sedarah, aku tahu ... Syuja sangat menyayangi Seno. Kekhawatirannya bahkan sering terkesan berlebihan, karena dia sering memperlakukan Seno seperti anak kecil yang harus selalu dalam pengawasannya.

"Berhenti menyalahkan diri sendiri," ujarku masih dengan mengelus lembut punggungnya, "keadaan nggak akan berubah dengan sikapmu itu."

Bisa kurasakan kalau kepala Syuja sedikit bergerak, dan beberapa detik kemudian aku merasakan dia mencium bagian samping kepalaku.

"Aku tahu," kataku usai Syuja mencium kepalaku, dan aku sedikit menjauhkan tubuh agar bisa menatapnya, "perasaan sayangku ke Seno, sama sekali nggak bisa dibandingin dengan perasaanmu. Tapi," satu tanganku kembali mengusap pipinya, "bukan berarti aku nggak merasakan apa yang kamu rasa. Kalau memang kamu sesayang itu sama Seno, jaga kesehatanmu."

"Aku baik-baik aja. Jangan khawatir," ucapnya.

"Bagaimana bisa aku nggak khawatir kalau kamu nggak makan dan nggak tidur dengan seharusnya beberapa hari ini?" tanyaku, berusaha menahan diri agar nada suaraku nggak meninggi.

Syuja terdiam sambil menatapku lekat.

“I Love You.” Tiba-tiba dia mengatakannya, kemudian mengecup keningku sebelum kembali memelukku. "Terima kasih, dan maaf ... karena aku bikin kamu kesal beberapa hari ini," tambahnya sambil mengeratkan pelukan.

"Kalau begitu, kita makan setelah Bintang datang. Karena kalau nggak…," Aku kembali menarik diri untuk menatap Syuja, "…aku bakalan minta dia dan Gama bawa kamu pulang seperti yang mereka lakuin ke Papa." ancamku, mengingatkannya pada apa yang dilakukan Gama dan Bintang tadi sore untuk membawa Papanya Seno pulang ke rumah agar bisa istirahat.

Setelah mendengar putra satu-satunya mengalami kecelakaan hebat, Papanya Seno langsung pulang ke Surabaya. Dari bandara, beliau langsung ke rumah sakit dan sama sekali nggak mau beranjak dari depan ruang tempat Seno di rawat secara intensif sejak lima hari lalu.

Gama dan Bintang membujuk beliau mati-matian, bahkan dengan sedikit memaksa membawa beliau pulang agar bisa istirahat dengan layak. Karena kondisi Seno yang sangat buruk, kami dilarang masuk ke ruangan dan hanya bisa melihatnya dari luar melalui kaca. Teman-teman dan guru-guru Seno bahkan nggak semuanya diijinkan naik ke lantai di mana ruangan Seno berada.

Trauma otak yang cukup parah, membuat Seno harus dibuat nggak sadarkan diri dengan cara dibius dan disuntik pereda sakit dengan dosis lumayan tinggi, istilah tim dokter yang menangani Seno, dia dalam kondisi koma artifisial. Seno harus melakukan Operasi Kraniotomi nggak cuma sekali, karena pendarahan yang terus terjadi di otaknya. Dari hasil evaluasi tim dokter juga diketahui, kalau tingkat keparahan trauma yang dialami Seno ada di skala 6.

Dari penjelasan doketr, aku baru tahu kalau dalam standar internasional, skala tertinggi di angka 15 yang artinya pasien ada dalam kesadaran penuh, sementara angka 3 diartikan pasien ada pada kondisi koma yang dalam sampai nggak memberikan respon. Bahkan pada angka 8

pun pasien sudah masuk dalam kategori trauma kepala berat.

"Ja, Yang."

Suara panggilan Gama membuat perhatian kami teralih ke arah datangnya suara.

"Bintang mana?" tanyaku bersamaan dengan Syuja yang mengurai pelukan.

"Tadi berhenti, bicara sama penjaga di bawah, sekalian kasih makanan," jawab Gama yang menatapku dan Syuja bergantian. "Kalian pulang gih!" perintahnya seraya menatap Syuja lekat kali ini.

Dengan cepat Syuja menolak perintah Gama dengan gelengan kepala.

"Sudah ada aku sama Bintang, percuma juga kalau terlalu banyak orang di sini."

"Nggak ada yang percuma kalau buat Seno," sahut Syuja tanpa ragu.

"Iya, aku ngerti. Maksudku dua orang aja sudah cukup. Kalian sekarang istirahat, besok ke sini lagi."

"Aku cuma akan ngantar Ai' makan, setelah itu aku kembali."

"Kamu juga makan," ucapku cepat, tapi Syuja nggak memberi respon.

Aku tahu, dia masih nggak punya nafsu makan, tapi aku juga nggak akan berhenti membujuknya, bila perlu aku akan memaksa dengan menyuapinya lagi. Aku nggak ingin Syuja jatuh sakit karena abai dengan kesehatannya sendiri.

Nggak lama setelah Bintang tiba, aku langsung membawa Syuja turun untuk mencari makan di dekat area rumah sakit.

***

Hari kedelapan Seno nggak sadarkan diri.

Semalam kami dibuat lemas karena tiba-tiba kondisi Seno *drop* dan harus dibawa ke ruang operasi kesekian kali, karena dari alat yang ada di samping tempat tidurnya,

terlihat kalau tekanan di otaknya kembali meningkat dan terjadi pendarahan lagi.

Kebetulan kami jaga bertiga, aku, Syuja dan Gama, sedangkan Bintang menemani Papanya Seno yang kondisi kesehatannya juga menurun. Sepanjang malam, kami terus harap-harap cemas di luar ruang operasi. Sampai akhirnya kami bisa sedikit membuang napas lega begitu melihat dokter yang memimpin operasi Seno keluar dan mengatakan semua berjalan lancar.

Kelegaan kami perlahan bertambah ketika beberapa jam kemudian perawat mengabarkan kondisi Seno stabil, dan akan kembali ke ruangan khusus yang selama ini ditempatinya.

Aku kembali lebih dahulu ke ruangan Seno setelah salat Ashar berjamaah dengan Syuja. Dari kejauhan, tampak siswa berseragam sekolah berdiri di samping Gama, menatap sendu dari luar jendela. Sepertinya dia minta bantuan Gama untuk dapat ijin naik sampai ke ruangan ini.

Pihak rumah sakit memang sangat ketat terhadap pengunjung Seno, karena dia ada di ruangan dan kondisi yang sangat khusus. Hanya kami yang bisa keluar masuk dengan sedikit lebih bebas, karena mendapat kartu khusus sebagai akses. Itupun berkat bantuan kenalan Syuja, makanya kami bisa berjaga lebih dari satu orang.

"Dari tadi, Dek?" tanyaku sembari tersenyum ramah.

"Eh, Mbak," sapa Nadhifa yang sempat terlihat terkejut, dengan cekatan dia meraih dan mencium punggung tanganku. "Baru aja datang," sambungnya.

"Sendirian?"

Dia mengangguk pelan. Sorot matanya nggak bisa menyembunyikan kesedihan yang dia rasakan.

"Jun sama Gesang ke mana?"

"Mereka masih di sekolah, bantu ngurus persiapan pelantikan anggota OSIS yang baru, Kak."

"Terus, kamu ke sini naik apa?"

"Naik bus."

Aku mengusap lembut rambutnya yang hitam legam dan panjang.

Selain Papa dan Syuja, orang yang paling terpukul dengan keadaan Seno sekarang adalah dia. Nadhifa memang terlihat tegar di depan banyak orang, tapi aku pernah melihatnya menangis diam-diam di toilet rumah sakit. Lalu ketika aku muncul di depannya, tangisnya pecah dalam pelukanku.

"Harusnya bilang kalau mau ke sini, biar dijemput."

Nadhifa menggeleng pelan sambil tersenyum tipis. "Mbak sama Abang-abang sudah repot, aku nggak mau nambahin."

"Syuja mana?" tanya Gama yang sedari tadi lebih banyak diam.

"Tadi masih di mushola."

"Aku ke sana kalau begitu, nggak apa-apa kan?"

Aku mengangguk sambil melingkarkan lengan di pundak Nadhifa.

"Kalau ada apa-apa, langsung telepon."

Sekali lagi aku mengangguk, dan setelahnya Gama langsung jalan menuju mushola.

"Aku dengar, tadi malam dia masuk ruang operasi lagi ya, Mbak?"

Kepalaku mengangguk sambil tersenyum, bermaksud untuk membuatnya agar nggak terlalu khawatir. "Kondisinya sudah relatif stabil kok," hiburku seraya mengusap punggungnya lembut.

Tatapannya kembali ke arah Seno yang terbaring dengan berbagai alat dan selang menempel di tubuhnya, membuat wajahnya nggak bisa terlihat dengan jelas.

"Semua akan baik-baik saja kan, Mbak?"

Aku melirik Nadhifa yang masih bertahan menatap Seno. "Mbak juga nggak tahu, Dek," jawabku lirih. "Tapi, kita bantu dengan do'a, ya? In shaa allah, do'a kita bisa jadi kekuatan buat Seno."

Kulihat Nadhifa membuang napas berat. Gadis berambut panjang ini, sejak tahu apa yang dialami Seno, setiap hari datang berkunjung setelah pulang sekolah. Sekalipun dia nggak pernah absen.

"Aku ... terlalu keras sama dia selama ini," ujarnya nggak kalah lirih dengan suaraku, membuatku mengeratkan lingkaran lengan di pundaknya.

"Udah, yang kemarin lupain aja. Lebih baik kita banyakin do'a buat dia, ya?"

Sekali lagi Nadhifa mengembuskan napas berat. Untungnya aku sudah dengar sendiri, alasan kenapa hubungannya dan Seno berubah sekarang, jadi aku juga nggak menyalahkan apalagi menghakiminya.

"Tapi mau sampai kapan dia seperti sekarang, Mbak?" tanyanya dengan ekspresi muram.

"Sabar ya," hiburku, dan rasanya memang hanya itu yang bisa aku katakan sekarang ini.

"Nad?"

Pandangan kami berdua yang tadinya tertuju ke arah Seno, beralih ke Syuja yang berjalan menghampiri kami dengan langkah tenang.

"Sendirian?" tanyanya menyambut uluran tangan Nadhifa.

"Iya, Bang," jawab Nadhifa setelah mencium punggung tangan Syuja.

"Sudah ijin ke orang rumah?"

"Tadi sebelum ke sini sudah telepon Ayah."

Syuja mengangguk usai mendengar jawaban Nadhifa.

"Bintang habis ini ke sini," kata Syuja yang kali ini menatapku. "Kamu pulang sama Gama ya?"

"Terus kamu?" tanyaku dengan alis terangkat. "Kamu sama sekali belum pulang, Cha."

"Aku akan baik-baik aja," sergahnya,s eolah tahu kalau aku ingin dia pulang dan istirahat di rumah sehari saja.

Aku membuang napas agak keras sembari menatapnya, tanpa aku sangka, Syuja justru menangkup kedua pipiku

"Aku akan baik-baik saja," ulangnya dengan nada lebih lembut seraya menatapku lekat, berusaha menepis kekhawatiranku. Dia mengusap masing-masing pipiku dengan ibu jarinya.

"Kamu istirahat di rumah, besok baru ke sini lagi sama Gama."

Kali ini aku mengembuskan napas lebih pelan.

"Aku tahu kamu tetap nggak akan melakukannya, tapi seenggaknya katakan iya buat nenangin aku." Aku memegang salah satu pergelangan tangannya,

membuat gerakan usapan di pipiku terhenti. "Kamu akan istirahat malam ini." Terulas senyum di wajah lelah milik Syuja yang lama nggak terlihat sejak musibah menimpa Seno. "Aku akan istirahat malam ini," ucapnya tanpa menghilangkan senyuman dari wajahnya. Senyuman yang sedari dulu selalu meneduhkan dan mampu menenangkanku, bahkan melumerkan egoku.

Refleks aku memeluk Syuja erat. Ini bukan pertama kalinya aku harus pulang sendiri dan meninggalkan Syuja di rumah sakit, tapi tetap saja ... rasanya berat berpisah dengannya dalam kondisi seperti sekarang.

"Istirahat dengan baik di rumah, jangan khawatirin aku di sini," pesannya sambil

mengusap belakang kepalaku lembut. "Kita ketemu lagi besok pagi."

Aku mengangguk, lalu dari kejauhan kulihat Gama berjalan ke arah kami. Aku mengartikan bahwa sebentar lagi aku harus ikut dengannya, refleks aku mengeratkan pelukan pada Syuja, dan bisa kurasakan Syuja balas memelukku nggak kalah erat.

"Aku mencintaimu," bisik Syuja sebelum melepas pelukan kami.

"Mau balik sekarang?" tanya Gama yang sudah berdiri di samping Syuja.

Aku mengangguk pasrah lalu merapikan barang-barang yang akan aku bawa pulang. Kami mengatur barang-barang di

atas deretan kursi panjang yang ada di luar ruangan Seno, kursi yang juga jadi saksi betapa kami nggak pernah beranjak meninggalkan Seno kecuali untuk urusan kamar mandi dan salat. Meskipun pihak rumah sakit sudah menyediakan ruangan untuk kami istirahat, tapi nggak sekalipun kami menempatinya.

"Nadhifa mau pulang bareng?" tawarku setelah mengemasi baju kotor yang akan kubawa pulang

Gadis manis yang wajahnya masih tampak muram, mengalihkan pandangannya dari Seno untuk menatapku. "Enggak, Mbak. Aku masih mau di sini. Boleh kan, Bang?" tanyanya, kali ini menatap Syuja, dan kulihat Syuja menganggukkan kepala.

"Kalau gitu, Mbak pulang dulu ya?" pamitku padanya. "Kita ketemu lagi besok," imbuhku seraya memeluknya.

"Iya," jawabnya singkat.

Setelah pelukan kami terlepas, aku beralih menatap ke dalam ruangan tempat Seno terbaring.

"Sen," panggilku pelan, "Mbak pulang dulu ya?" pamitku sambil menyentuh kaca pembatas.

"Mbak tinggal sebentar, ada Abang dan Bang Bintang yang temenin Seno," lanjutku dengan sendu, Syuja menepuk-nepuk pelan pundakku, seolah tahu aku sedang menahan diri agar nggak meneteskan air mata.

Melihat sosok yang selama ini selalu ceria dan tersenyum hangat, yang setiap hari mengusiliku dan nggak jarang bersikap sangat manja padaku, lalu sekarang terbaring dengan bantuan begitu banyak alat medis di tubuhnya, membuatku kerap kali nggak bisa menahan diri untuk nggak menangis.

Sosok remaja yang selalu meramaikan suasana di rumah, sekarang justru nggak bisa merespon apapun, dan dengan sengaja sedang "ditidurkan" oleh tim dokter.

"Besok Mbak kembali, Seno baik-baik ya selama Mbak pulang?"

"Dia akan baik-baik saja." Syuja menjawab untuk menenangkanku.

Aku menatapnya dan kembali melihat senyumannya yang lagi-lagi berhasil membuatku tenang.

Usai berpamitan pada Seno dan Syuja, aku akhirnya beranjak meninggalkan mereka.

***

Malam harinya.

Aku merapikan kamar Seno, seperti yang biasa aku lakukan setiap kali kembali dari rumah sakit.

Meskipun aku tahu, Mbak Narti atau Mbak Warni pasti selalu membersihkan dan merapikan kamar Seno setiap hari, tapi aku tetap melakukannya. Aku suka melihat kamar Seno yang selalu rapi,

nggak peduli ketika sahabat-sahabatnya datang menginap, kamarnya selalu bersih dan rapi.

Dan ada banyak hal yang baru aku tahu dan lumayan membuatku terkejut ketika memeriksa kamar Seno lebih dalam. Selain kerapihannya, aku terkejut melihat pintu bagian dalam lemari pakaiannya ternyata dipenuhi dengan tempelan kertas berisi poin-poin penting pelajaran sekolah.

Lalu, *jar* berisi begitu banyak lipatan kertas yang rupanya hadiah ulang tahun dari Nadhifa, menurut pesan yang tertempel di bagian luar, dia harus mengambil satu kertas berisi pesan setiap harinya.

Salah satu pesan dari *jar*, kulihat ditempelkan di dalam lemari pakaian Seno.

Pesan bertuliskan, *"Percaya pada kekuatan do'a? Berdo'alah, aku akan membantumu mengamiinkan setiap do'amu Chim!"*

Kemudian di bawah pesan itu, Seno menempelkan secarik kertas berisi do'a-do'anya.

"Aku menagih janjimu untuk mengamiinkan do'a-do'aku :

1. Semoga kita bisa menciptakan banyak kenangan indah di tahun terakhir sekolah!

2. Aku juga ingin menciptakan banyak kenangan indah denganmu meski kita sudah lulus nantinya!

3. Semoga kita berempat lulus dengan hasil memuaskan, dan bisa nerusin di universitas dan jurusan sesuai keinginan untuk mewujudkan cita-cita!

4. Kamu tahu pentingnya kesehatan? Semoga semua orang-orang yang aku sayang, termasuk kamu dan orang-orang yang kamu sayang, selalu diberi nikmat sehat!

5. Semoga ... aku dan kamu bisa jadi kita!!!

Ada lagi, tumpukan surat dalam *box* bekas sepatu yang sebagian besar masih

tertutup rapat, terutama surat dengan amplop bernamakan "Rindu", nggk ada satupun yang terbuka. Meskipun aku nggak tahu alasan kenapa surat dengan nama Rindu semuanya masih tertutup rapat, tapi aku tahu apa yang terjadi di antara Seno, Nadhifa dan Rindu dari Jun, serta Dhifa sendiri.

Sewaktu aku menata buku-buku di lemari belajar Seno, tiba-tiba pintu terbuka dan menampakkan Gama yang menatapku gusar.

"Ada apa?"

"Kita ke rumah sakit sekarang."

Dalam hitungan detik aku langsung beranjak tanpa banyak bertanya, karena

aku tahu apa arti dari ucapan Gama. Wajah-wajah orang rumah terlihat sama cemasnya dengan aku, Gama dan Papa yang meninggalkan rumah ketika jam menunjukkan pukul 01:04 WIB.

Mobil yang kami tumpangi membelah jalanan yang sepi dan sedikit berkabut karena dingin.

Dan aku takut.

***

Suasana rumah sakit yang begitu sunyi membuat tingkat kecemasanku semakin bertambah.

Kami bertiga sama-sama diam dalam perjalanan ke ruang di mana Seno dibawa, aku sendiri sibuk melafalkan do'a terus-menerus semenjak Gama memanggilku di kamar Seno tadi.

Syuja terlihat berdiri sambil bersedekap dengan kepala tertunduk, sedangkan Bintang duduk menyangga kepalanya dengan kedua tangan. Aku langsung memeluk Syuja, dia terlihat terkejut awalnya tapi kemudian membalas pelukanku. Sementara Bintang menyambut Papa dan Gama.

Suasana hening menyelimuti kami, bahkan yang tertangkap oleh indera pendengaranku hanya embusan napas Syuja dan detak jantungnya yang enggak beraturan. Aku mengusap punggung Syuja pelan, dia membalas dengan mengecup puncak kepalaku. Membuatku mendongakkan kepala tanpa melepas pelukan kami.

Ada sorot khawatir dalam matanya, tapi dia coba tersenyum ketika kami saling menatap. Senyum yang enggak mampu menghapus raut lelah sekaligus cemas di wajahnya. Satu tanganku terulur untuk mengusap wajahnya, lalu merapikan rambut di keningnya.

"Seno pasti bisa melewatinya lagi kan, Cha?"

Syuja mengangguk seraya tersenyum tipis.

Untuk kesekian kalinya, Seno masuk ruang operasi tengah malam begini karena terjadi pendarahan lagi di otaknya. Syuja langsung mengabari Gama ketika Seno dilarikan ke ruang operasi.

Kami saling menguatkan satu sama lain melalui bahasa tubuh, karena seperti yang sudah-sudah, menunggu proses operasi hingga Seno berhasil melewati masa kritis, enggak cukup hanya sejam-dua jam. Bahkan saat di awal kejadian, kami menunggu hingga belasan jam di sekitar ruang operasi.

Syuja mengecup keningku, setelah itu dia melepas pelukan kami untuk menghampiri

Papa yang terduduk dan sedang ditenangkan oleh Bintang dan Gama.

Hubungan mereka berempat bukan lagi seperti mantan mahasiswa dan dosen, tapi lebih dari itu. Makanya mereka pun memanggil beliau dengan sebutan Papa.

Syuja bersimpuh, memegang kedua tangan Papa dan menahannya dipangkuan Papa. Dengan kepala mendongak, Syuja mencoba menenangkan beliau.

"Papa istirahat, ya? Biar kami yang jaga di sini."

Papa menolak dengan menggelengkan kepala.

"Nanti kesehatan Papa makin turun."

"Benar, Pa," sahut Bintang seraya mengusap pundak beliau, "kalau Papa sakit lagi, nanti malah enggak bisa ikut jaga Seno."

"Sebentar saja," ucap Papa lirih, "setidaknya sampai dia keluar dari ruang operasi, dan Papa tahu kalau kondisinya stabil."

Kami akhirnya maklum dan enggak memaksa Papa, bagaimanapun beliau adalah orang tua satu-satunya dan Seno juga putra semata wayang.

Setelah berjam-jam menunggu, dan hari sudah beranjak pagi, Seno akhirnya dibawa kembali ke ruangan usai mendapat persetujuan Dokter yang memimpin operasi Seno dan kondisinya

juga dinyatakan stabil. Papa menepati janji untuk istirahat di ruangan yang disediakan buat kami usai melihat Seno kembali ke dalam ruang rawatnya.

Dua orang perawat memantau kondisi Seno dengan teliti, di dalam sana perawat selalu menjaga Seno dengan pengawasan yang enggak pernah lepas dari monitor dan alat-alat yang terhubung ke badan Seno, menjaga suhu tubuh Seno agar enggak terlalu rendah juga enggak terlalu tinggi.

"Kamu istirahat ya, Cha?" bujukku setelah cukup lama kami berdua mengawasi Seno dari luar ruangan, "biar aku sama Gama gantiin jaga."

Kepala Syuja menggeleng. Aku tahu dia enggak tidur semalaman, kebiasaannya terjaga setiap malam dengan alasan di jam-jam itu sebagian besar orang akan terlelap, membuatnya khawatir kalau terjadi sesuatu pada Seno di jam rawan saat enggak semua orang bisa siaga.

Itu sebabnya dia selalu menolak kalau diminta istirahat di malam hari.

"Kita duduk yuk?" Aku menggamit lengannya dan menuntun Syuja untuk duduk di kursi yang ada tepat di depan ruangan Seno. Satu tanganku menggenggam erat tangan Syuja yang duduk di sebelahku, satunya lagi mengusap lembut lengannya.

"Kita tahu, ini enggak akan sebentar, Cha," ucapku seraya menatapnya yang tengah menyandarkan punggung dengan kepala sedikit mendongak dan mata terpejam. "Perjuangan Seno masih panjang, bahkan untuk mendapatkan kesadarannya kembali. Karena itu ... kamu juga harus jaga kesehatan, biar bisa jagain dia seperti yang kamu mau."

Syuja membuka matanya lalu melirikku, beberapa detik kemudian, tanpa mengatakan apapun dia menyandarkan kepalanya di bahuku.

Aku mengusap wajahnya dengan tanganku yang tadi mengusap lengannya. Enggak ada percakapan di antara kami, tapi perlahan aku merasakan pundakku

yang menjadi sandaran kepala Syuja mulai terasa berat.

Sepertinya kali ini dia benar-benar tertidur.

***

Aku enggak tahu dengan detail kondisi Seno, yang aku tangkap dari penjelasan dokter dan perawat, intinya kami harus bersabar karena trauma yang dialami Seno sangat serius.

Sudah enggak terhitung berapa kali Seno membuat kami ketar ketir karena pendarahan di otaknya masih sering terjadi, beberapa kali juga tiba-tiba tubuhnya mengejang, membuatku enggak bisa menahan tangis karena enggak tega

melihat tubuhnya sampai harus ditahan oleh dua perawat.

Ketika pendarahan nyaris enggak terjadi lagi dan kondisi Seno relatif stabil, tim dokter memutuskan mengurangi sedikit dosis obat yang diberikan. Mereka mulai mencoba membangunkan Seno dari tidurnya meski proses ini akan butuh waktu sangat lama.

Hingga masuk minggu kelima, hasil evaluasi dari tim dokter menunjukkan belum ada perubahan berarti. Tapi setidaknya sejak dua hari lalu kami diijinkan masuk ke ruangan Seno satu per satu, karena meski masih dalam kategori kritis, sekarang keadaannya sudah lebih stabil.

Dokter dan perawat menyarankan kami mengajaknya bicara, walaupun belum ada respon apapun yang ditunjukkan Seno secara kasat mata.

Aku masuk ke ruangan setelah sebelumnya Syuja berada di dalam, membantu menyeka tubuh Seno.

"Sen, ini Mbak Ayang," sapaku setelah duduk di kursi sebelah tempat tidurnya. "Seno enggak kangen Mbak?" tanyaku lembut seraya menggengam satu tangannya yang tergolek di samping tubuhnya dengan hati-hati. "Mbak kangen loh sama Seno. Kangen dijahilin sama kamu, kangen ngomelin kamu juga."

Satu tanganku sedikit terhalang ketika mencoba mengusap wajah Seno karena ventilator yang masih terpasang.

"Tadi Jun datang, tapi enggak bisa masuk karena dokter lagi meriksa kondisimu," lanjutku kembali bermonolog, "sebentar lagi, Gesang sama Nad juga datang." Aku menyambung seraya mengusap alis Seno perlahan.

"Kemarin, Pak Damar sama Bu Theres jengukin kamu juga. Pak Damar cerita, kalau beliau kangen hukum kamu sama sahabat-sahabatmu," ceritaku yang tanpa sadar tercetak senyum tipis di wajahku yang sebagian tertutup masker ketika mengatakannya. "Pak Damar juga bilang, kalau sekarang namamu selalu disertain di setiap do'a yang dibacakan guru sebelum

memulai dan mengakhiri jam sekolah. Mereka berdo'a untuk kesembuhanmu, biar kamu bisa kembali ke sekolah."

Aku menarik napas dan mengembuskannya sedikit berat, karena tiba-tiba terbayang bagaimana pihak sekolah mempedulikan anak didiknya ini, dan itu membuatku sangat terharu

"Wali kelasmu juga cerita, kalau teman-teman kelasmu rutin melakukan do'a bersama selain yang diadain Kepala Sekolah."

"Seno enggak kangen ke sekolah, Dek?" tanyaku, lalu menarik napas lagi dalam-dalam dan mengembuskannya pelan. "Kamu pasti kangen ke sekolah," ucapku, menjawab pertanyaan yang kulontarkan

sendiri barusan. "Kamu pasti kangen belajar bareng di sekolah kan?"

"Temen-temenmu juga kangen lihat kamu ke sekolah. Adek-adek kelasmu juga banyak yang datang ke sini, mereka kangen ketemu kamu."

"Apalagi ... sahabat-sahabatmu," imbuhku lirih.

Aku teringat bagaimana ketiga sahabat Seno selalu berusaha menguatkan diri mereka masing-masing setiap kali mengunjungi Seno. Ketiganya sama ... enggak ingin terlihat sedih dan lemah saat bertemu Seno, meski yang dikunjungi tengah lelap dalam tidur panjangnya. Mereka ingin jadi kekuatan bagi Seno.

"Tadi, Bang Bintang sama Bang Gama telepon, nanyain keadaanmu. Mereka bilang, kalau kamu bangun sebelum mereka kembali dari Papua, mereka mau bawain ulat sagu buat kamu."

Tanpa sadar aku kembali tersenyum, mengingat bagaimana Gama tadi bilang akan benar-benar membawakan ulat sagu untuk Seno.

"Dia suka geli kalau lihat ulat sagu di foto atau video, siapa tahu kalau dibawain nanti dia loncat-loncat terus lari kegelian. Jadi enggak perlu terapi-terapi buat melatih syaraf-syarafnya."

Untung cuma Gama, aku enggak bisa membayangkan kalau sahabatku yang absurd satu lagi ada di sini, pasti Luthfi

akan mengatakan hal enggak masuk akal lainnya yang akan membuat kami geleng-geleng kepala.

"Mbak Kahiyang," panggil perawat yang berjaga di ruangan Seno sore ini, "Mas Seno-nya biar istirahat dulu ya. Nanti bisa dikunjungi lagi."

Aku tersenyum dari balik masker yang kukenakan dan menganggukkan kepala.

"Mbak Ayang keluar sebentar ya, Sen?" pamitku dengan sedikit enggan, "Mbak ada di luar kok sama Abang. Seno enggak pernah sendirian di sini," tambahku, lalu mengecup punggung tangan Seno kemudian berdiri dan meninggalkannya berdua dengan perawat.

Syuja yang sedari tadi mengamati kami dari luar, menyambutku dengan senyuman lalu memberiku pelukan dan kecupan singkat di kening. "Terima kasih," ucapnya dengan senyum yang masih bertahan di wajahnya, aku mengangguk membalas senyumannya.

Kehidupan kami memang banyak berubah semenjak Seno masuk rumah sakit. Hari-hari kami lebih banyak dihabiskan di sini, bahkan kepulangan Syuja ke rumah bisa dihitung dengan jari tangan sampai dengan saat ini.

***

Sahabat-sahabat Seno enggak berhenti berkunjung meski mereka mulai disibukkan dengan ujian praktek.

Syuja dan aku berada di luar ketika Nad mendapat ijin masuk ke ruangan Seno. Walaupun hanya tampak punggung dan aku juga enggak bisa mendengar apa yang dibicarakan Nad, tapi aku percaya dia pasti sedang menceritakan banyak hal menyenangkan di sekolah. Dia sendiri yang mengatakan padaku, kalau dia hanya akan membicarakan tentang hal-hal baik dan menyenangkan setiap bertemu Seno.

Aku menatap ke dalam ruangan, sementara Syuja yang berdiri di sebelahku, bersandar di dinding dengan satu tangannya melingkari pinggangku. Sesekali kami saling berpandangan karena posisi kami yang saling berhadapan.

"Dia pasti senang," ujar Syuja yang membuatku meliriknya, "dikunjungi Nad setiap hari, tiap pagi dan sore hari."

Aku tersenyum seraya mengusapkan satu tangan ke pipinya, ketika pandanganku kembali ke dalam ruangan, kulihat perawat menghampiri Seno, dan Nad juga sudah dalam posisi berdiri dengan raut wajah bertanya-tanya.

"Cha," Aku menatap Syuja lalu kembali melihat ke dalam, Syuja melirik sekilas lalu dengan cepat dia menegakkan badan.

Kulihat perawat menghubungi seseorang, dan enggak sampai dua menit, dua orang dari tim dokter yang selama ini menangani Seno sedikit berlari menuju ruangan Seno.

Nadhifa yang baru saja keluar dari ruangan, tampak bingung ketika beradu pandang denganku.

"Kenapa, Dek?" tanyaku cemas, sayangnya dia hanya merespon dengan gelengan kepala.

Perawat yang ada di dalam kulihat berjalan mendekat ke arah kami, kemudian menarik tirai hingga menutupi pandanganke dalam ruangan. Aku memeluk Nad yang terlihat makin kebingungan meski aku sendiri juga diliputi rasa cemas dan penuh dengan pertanyaan, sedangkan Syuja berdiri di dekat pintu, berharap dokter segera keluar memberi penjelasan tentang apa yang terjadi pada Seno di dalam.

Satu-satunya yang aku percaya kami bertiga inginkan saat ini adalah, ketika pintu terbuka, dokter tidak memberikan kabar buruk.

***

Nadhifa's PoV

Aku meletakkan tas di atas sofa kemudian menghampiri sosok yang sudah sangat lama enggak kudengar suaranya.

Sosok yang beberapa waktu lalu membuatku nyaris terkena serangan jantung untuk kesekian kalinya, karena ketika aku sedang menceritakan tentang ulah Jun saat ujian praktek, tiba-tiba perawat menghampiri kami, menelepon dokter kemudian memintaku keluar

ruangan tanpa mengatakan apa yang terjadi. Kalau saja dia dalam kondisi normal, sudah pasti aku memukulinya habis-habisan, bahkan menggigitnya karena sudah membuatku nyaris kena serangan jantung sore itu.

Setelah duduk, aku langsung meraih tangannya untuk kugenggam.

"Chim," sapaku pelan, "masih betah tidurnya?"

Aku terdiam beberapa saat untuk mengamati wajahnya yang masih terlihat pucat.

"Pasti makin betah kan tidurnya? Dapat kamar kayak kamar hotel begini," candaku seraya membelai punggung tangannya.

"Sampai lupa kalau sekarang harusnya kamu sama pusingnya dengan kami karena UNAS tinggal beberapa minggu lagi?"

Aku mengembuskan napas berat, sadar bahwa Seno enggak akan bisa mengikuti UNAS bersama kami. Kalaupun dia akhirnya siuman dalam waktu dekat, proses pemulihannya juga akan butuh waktu sangat lama.

"Jangan kelamaan tidurnya Chim," lirihku sendu, “ada banyak hal yang harus kita bicarain.”

Aku membuat jeda dengan menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya lalu kembali bersuara.

"Tentang kamu yang sudah jauhin aku kemarin-kemarin, padahal kamu yang minta aku biar enggak jauhin kamu. Tentang aku yang selalu nolak berlama-lama denganmu, tentang aku dan Pak Lee, juga ... tentang satu rahasia yang belum kuceritain padamu." Aku kembali menarik napas sebelum melanjutkan perkataanku. "Sekarang kamu diam begini, rasanya kayak lagi digondokin, dan kamu tahu kalau aku paling enggak suka kamu gondokin."

"Tahu enggak," sambungku dengan tangan memainkan jemari Seno, "tadi aku godain Pak Julian lagi, kuledekin kalau boncengan motornya dari pada kosong mending boncengin aku buat jengukin kamu tiap hari." Aku tersenyum geli sendiri teringat wajah merah dan sikap

kikuk Pak Julian tadi. "Apa perlu aku cengin Pak Julian bahkan sampai sudah lulus nanti buat ngelatih mentalnya? Biar enggak gampang salting kalau di depan cewek. Kasihan kalau Pak Julian susah jodoh gara-gara kekikukkannya itu, benar kan?"

"Tadinya aku, Jun sama Gesang mau jodohin Pak Julian sama Bu Carissa." Aku kembali tersenyum sendiri usai mengatakannya. "Tapi Pak Julian suka gagap kalau depan beliau." Kali ini tawa pelan lolos dari bibirku, teringat bagaimana tingkah guruku yang satu itu. "Kamu pasti enggak tahu kan? makanya cepetan bangun, biar bisa ikut godain Pak Julian lagi."

Aku merasakan gerakan sangat pelan dari salah satu jemari Seno dan itu membuatku tersenyum.

Ini bukan pertama kalinya, sejak sore itu, Seno mulai menunjukkan reaksi meski sangat minor ketika diajak bicara, tapi itu juga enggak setiap saat terjadi. Kadang dia sama sekali enggak memberi reaksi apa-apa setiap kali aku mengajaknya bicara, tapi kadang dia memberi reaksi lebih dari sekali.

"Aku sudah meng-aamiin-kan setiap do'a-do'amu, Chim. Jadi," ujarku sambil sedikit mengeratkan genggaman tanganku, "cepatlah sembuh dan sehat kembali seperti sedia kala, ya?"

Aku menunggu selama hampir semenit, tapi Seno enggak lagi memberikan reaksi.

"Cepat bangun, dan kita buat kenangan indah di tahun terakhir sekolah, ya?" pintaku lirih.

Aku tahu, setelah apa yang aku lakukan padanya selama ini, aku enggak pantas untuk meminta apapun darinya lagi. Tapi aku benar-benar ingin dia sembuh sebelum hari kelulusan kami, biar aku bisa mewujudkan keinginan yang dibuatnya.

***

"Pak Julian!" panggilku dari lantai tiga ketika melihat Pak Julian baru saja keluar dari ruang kelas di lantai dua.

Pak Julian yang berjalan dengan membawa setumpuk berkas di tangan, berhenti dan mencari-cari siapa yang barusan memanggil. Aku melambaikan tangan dan tersenyum ketika melihat beliau akhirnya menemukan siapa yang memanggil.

"Bapak nanti jaga kelas saya enggak?" tanyaku.

"Jangan, Pak! Dia lagi enggak ada pawangnya, makanya makin ganas belakangan ini!" sahut Jun yang berdiri di sampingku.

Pak Julian mengusap tengkuk kemudian kembali berjalan tanpa menjawabku.

"Pak! Jawab dong! Jangan gantungin saya begini!" seruku, membuat siswa yang mendengar ucapanku tersenyum geli, sementara Pak Julian meski wajah beliau enggak bisa kulihat jelas, tapi telinga beliau sudah berwarna merah, itu artinya wajah Pak Julian sudah pasti juga sudah berubah warna menjadi merah.

"Otakmu korslet?" tanya Jun, "nanti sekalian kita *CT Scan* ya isi kepalamu kalau jengukin Mochi?"

Aku meninju lengan Jun sambil mencebik sebal. "Kenapa rasanya lama sekali," gerutuku seraya melihat jam tangan yang langsung ditutupi oleh Jun.

"Cukup! Itu jam tangan kalau bisa ngomong mungkin sudah *ngerowenq*

karena bosan kamu lihatin terus tiap semenit sekali!"
*(*ngomel)*

Aku mendengkus sebal lalu kembali mengalihkan pandangan ke arah lantai dua.

Benar kata orang-orang, menunggu membuat waktu berjalan begitu lambat.

***

Jika menunggu membuat waktu berjalan begitu lambat, tidak demikian dengan ketika kita ingin menghindari suatu momen, waktu seperti berjalan begitu cepat bahkan cenderung berlari.

Masa ujian siswa tahun terakhir sudah selesai, melihat kondisi Seno saat aku menjenguknya kemarin, jelas kalau momen kelulusan hanya akan kami lalui bertiga. Dengan perkembangan kondisi Seno sekarang, menurut Pak Yayak, besar kemungkin dia akan tertahan hingga tahun depan.

Kecewa? Tentu saja, bukan hanya aku, tapi kami bertiga dan pasti keluarganya juga, mereka jelas lebih kecewa dibandingkan kami. Sayangnya kami enggak bisa menyalahkan siapapun.

Begitu proses kelulusan tiba, perasaanku terasa campur aduk. Aku senang sekaligus sedih, apalagi sewaktu kami hanya foto bertiga. Meskipun kami tersenyum, tapi

jelas sekali kalau senyum kami enggak sepenuhnya tulus.

Usai prosesi wisuda, aku dan kedua sahabatku langsung menuju ke tempat Seno.

Setibanya di rumah sakit, Mbak Kahiyang sedang menyeka tubuh Seno sambil mengajaknya bicara. Sedangkan papanya dan Bang Syuja tampak berbincang.

"Woy, adek kelas!" panggil Jun ke Seno yang langsung kuhadiahi dengan pukulan di bahunya, sementara yang lain tersenyum melihat kami. "Kenapa? Benar kan, dia sekarang jadi adek kelas kita?" protes Jun enggak terima.

"Benar," sahut Gesang, "tapi enggak usah kenceng gitu. Nanti dia bangun terus langsung ninjuin kamu, mau?"

"Bagus deh, aku juga sudah kangen gelut sama dia."

"Gelut sama aku sini!" tantang Gesang.

"Kamu pikir aku berani!" timpal Jun, membuat aku dan Gesang kali ini menggelengkan kepala, sementara tiga orang yang berada enggak jauh dari kami tersenyum geli.

Seno memang belum siuman, tapi menurut yang aku dengar dari Bang Syuja, dosis obatnya sudah kembali dikurangi, dan itu membuatku lega, karena aku pikir itu artinya kondisi Seno menunjukkan ada

kemajuan meskipun sangat lambat. Walaupun kesempatan untuk mewujudkan keinginannya di tahun terakhir sekolah kami sudah pupus, tapi kesempatan mewujudkan do'anya untuk menciptakan kenangan indah usai kami lulus, aku rasa masih terbuka, selama dia enggak menyerah dan siuman akhirnya.

Aku juga ingin menciptakan banyak kenangan indah denganmu meskipun kita sudah lulus nantinya!

Sudah ku-aamiin-kan do'amu itu berkali-kali Chim.

Kamu tahu pentingnya kesehatan? Semoga semua orang-orang yang aku sayang, termasuk kamu dan orang-orang

yang kamu sayang, selalu diberi nikmat sehat!

Aku juga meng-aamiin-kan do'amu itu Chim, enggak terhitung berapa kali, karena kamu salah satu orang yang aku sayang. Jadi ... cepatlah siuman dan sehat kembali.

***

Dua minggu kemudian.

Usai menyelesaikan semua urusanku dan memastikan enggak ada lagi yang tertinggal, aku bergegas pergi ke rumah sakit.

Mbak Kahiyang dan Bang Syuja langsung memberiku privasi, seperti setiap kali

ketika aku datang sendirian tanpa Jun dan Gesang. Setelah mereka meninggalkanku berdua dengan Seno, aku segera mengambil tempat di samping Seno, bukan di kursi sebelah tempat tidur, tapi aku memilih duduk di bagian tepi tempat tidurnya sambil menggenggam tangannya.

"Pangeran tidur," sapaku menatap wajahnya yang sebagian besar masih terhalang oleh ventilator, "sepertinya kondisimu sudah makin membaik, ya?" tanyaku seraya mengusap punggung tangannya.

"Abang bilang, hari ini dosis obatmu kembali dikurangi." Aku menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya dengan berat. "Kamu kapan bangunnya?

Enggak bosen tiduran begini sepanjang hari?"

"Tapi kamu emang enggak gampang bosen sih," gerutuku lalu tersenyum tipis. Setelah itu aku enggak bicara apapun, hanya menatapnya sambil terus menggenggam tangannya. Hanya terdengar detak jam dinding, juga suara dari alat-alat yang terhubung dengan tubuh Seno.

Ada begitu banyak hal berkecamuk dalam pikiranku, sementara mataku terus saja menatap Seno dengan lekat.

Hampir dua puluh menit, dan untuk kesekian kalinya aku mengembuskan napas berat sebelum akhirnya bersuara. "Aku pamit ya, Sen," ucapku dengan suara

bergetar. "Kalau kamu sudah siuman, dan sehat ... ayo, kita kencan."

Aku sadar enggak akan ada jawaban dari Seno saat ini, beberapa detik kemudian aku mencodongkan badan untuk mengecup keningnya dengan hati-hati. Saat aku mengakhiri kecupan, dan menatapnya dengan jarak yang begitu dekat, kulihat sebulir air mata keluar dan mengalir pelan ke pelipisnya.

Apa kamu tahu apa yang sedang aku lakukan Sen?

"Maaf," kataku yang enggak berhasil menahan isakan kali ini, ibu jariku mencoba menghapus jejak air mata di pelipisnya, tapi sekali lagi kulihat air

matanya turun menyusuri bekas sebelumnya yang sudah kukeringkan.

"Maafin aku, Chim," ulangku, lalu berdiri dan beranjak keluar kamar tanpa menoleh lagi ke belakang.

Maafin aku Chim ... maaf untuk semua keegoisanku.

Bahkan di saat terakhir, aku masih saja egois terhadapmu.

***

Kahiyang's PoV

Semakin hari kondisi Seno makin membaik meskipun dia belum bangun dari tidurnya.

Dokter bilang, membangunkan pasien dengan kondisi seperti Seno membutuhkan waktu yang cukup lama memang. Karena itu, setiap perkembangan positif dari Seno, sekecil apapun, selalu kami syukuri.

Kami juga masih bergantian menjaga Seno seperti dulu, hanya saja sekarang Syuja sudah mau diajak pulang untuk istirahat sejenak, meski tetap saja waktunya lebih banyak dihabiskan di rumah sakit. Rumah seolah hanya jadi tempat singgah baginya.

"Cha," panggilku saat baru masuk kamar rawat Seno, Syuja hanya menggumamkan 'hmm' tanpa melepas pandangannya dari Seno yang masih terbaring. "Seno pasti ngomel kalau tahu kamu terus melihatnya selagi dia tidur," gurauku.

Saat aku menyentuh pundaknya, Syuja baru menatapku dan tersenyum tipis.

"Aku akan dengar omelannya dengan baik kalau begitu," ucapnya, satu tangannya menyentuh tanganku yang berada di pundaknya lalu menuntunku untuk duduk di sampingnya.

"Kamu kan memang selalu baiarin dia ngomel sampai selesai," sahutku, sekali lagi dia merespon dengan senyuman tipis

khas miliknya. "Setelahnya kamu akan balas mengomelinya," lanjutku.

"Kalau begitu, aku enggak akan balas mengomelinya."

"Yakin?" godaku lagi, dan Syuja mengangguk.

"Kamu dengar kan, Sen?" tanyaku kali ini sembari menatap Seno, "Mbak jadi saksi kalau nanti Abang balas omelanmu."

"Aku akan tetap mengomelinya, tapi enggak sesering dulu," koreksi Syuja cepat, membuatku terkekeh.

"Terserah, yang jelas aku akan tetap jadi saksi buat Seno."

"Kamu selalu belain dia."

"Aku memang harus bela dia kalau kamu ngomel enggak jelas."

"Aku ngomel enggak jelas?" tanyanya dengan kedua alis nyaris bertaut.

"Kamu ngomel saat dia lupa naruh gelas bekas dia minum ke tempat cucian piring."
"Itu enggak jelas?"

"Kamu juga ngomel saat dia lupa ngurangi volume sebelum matiin televisi," tambahku

"Itu juga enggak jelas?"

"Aku rasa wajar kalau kita langsung matiin televisi tanpa mengurangi volumenya lebih dulu!"

"Tapi itu jadi enggak wajar kalau sudah di dalam rumahku."

"Iiiisssh!!" desisku kesal, "kamu lihat kan Sen? Abangmu nyebelinnya masih sama!" Syuja tersenyum lalu melepas genggaman tangan kami untuk mengacak poniku.

"Aku mencintaimu."

Aku mencebik dan pura-pura kesal di depannya.

Bukan aku enggak senang dengan ungkapannya barusan, karena terus terang hatiku masih saja jumpalitan setiap

kali dengar dia mengatakannya. Sama persis seperti ketika dia pertama kali mengatakannya di beranda rumah sore itu, saat dia mengantarku pulang dan kehujanan. Meski akhir-akhir ini dia lebih sering mengucapkannya dibanding dulu, tetap saja, jantungku jadi enggak karuan detaknya dan wajahku selalu menghangat.

"Tapi Abang jadi lebih gombal sekarang," aduku pada Seno, "kamu pasti bakalan geli sendiri dengarnya," tambahku dengan senyum terulas di akhir ucapan.

"Dia pasti akan meledekku habis-habisan kalau mendengarnya."

Aku menoleh pada Syuja dan mengangguk setuju. "Dia akan mengolokmu sepanjang hari, bahkan sampai berhari-hari tanpa

bosan," timpalku, membuat senyum di wajah kami berdua terkembang.

Entah apa yang dipikirkan Syuja, tapi aku sendiri memikirkan bagaimana ekspresi Seno ketika dia mengolok Syuja, dan itu membuatku geli sekaligus makin rindu dengan sosok yang tengah terlelap di depan kami. Selagi aku mengusap tangan Seno, Syuja mengusap kepalaku dengan lembut.

"Maaf," bisiknya lirih, membuatku menengok padanya, "kita harus menundanya," tambahnya seolah tahu apa yang ada dalam pikiranku.

Aku tersenyum tipis, dengan satu tangan yang lain terangkat untuk mengusap wajahnya. "Berhenti minta maaf, kita

menyepakatinya bersama. Kamu juga pernah bilang, selalu ada alasan tepat dengan apa yang terjadi dalam hidup kita," tambahku.

"Tapi, waktu itu ...," Syuja menggantung kalimatnya seraya menatapku lekat. Tatapan yang juga masih saja selalu bisa membuat jantungku bekerja ekstra keras.

"Waktu itu, semua baik-baik saja," ucapku ketika Syuja enggak kunjung melanjutkan kalimatnya. "Lagipula, kalau misalnya sekarang aku hamil, aku enggak akan bisa fokus merawat Seno."

"Prioritas kita berdua sekarang adalah kesembuhan Seno, bukan begitu?" tanyaku.

Syuja menghentikan usapan tangannya di kepalaku, dan per sekian detik kemudian, bibirnya sudah mengecup lembut keningku.

"Maaf, selalu membuatmu mengalah," bisiknya lagi, kali ini tepat di depan wajahku.

Kepalaku menggeleng dengan senyum terulas di bibir. "Seno bukan orang asing, kewajiban kita buat rawat dia, Cha. Jadi, berhenti berpikiran bahwa aku tengah mengalah. Karena itu membuatku terkesan egois."

Kulihat senyum terlukis di wajah Syuja selagi menatapku, dan selanjutnya dia menarikku dalam pelukannya.

"Anggap saja kalau sekarang kita sedang dilatih dengan merawat Seno, sebelum merawat anak kita sendiri nantinya," hiburku membesarkan hatinya sambil mengusap-usap punggung Syuja.

"Terima kasih," ucap Syuja, dan aku mengeratkan pelukan sebagai balasannya.

"Nah kan, apa kubilang!"

Aku dan Syuja langsung menengok ke arah datangnya suara. Begitu melihat siapa yang datang, aku dan Syuja melepas pelukan kami.

"Masuk," tawarku tersenyum hangat

"Maaf ya, Mbak. Ganggu pacarannya," celetuk Jun sambil cengar-cengir

menghampiri lalu menyalamiku dan Syuja bergantian, begitu juga dengan Gesang.

"Dia yang enggak mau ketuk pintu, Mbak," adu Gesang yang langsung dibalas tinjuan di lengannya oleh Jun.

"Sudah, enggak apa-apa." Aku menyahut seraya menepuk-nepuk pundak Jun, dan mempersilahkan keduanya duduk di tempat yang tadinya aku tempati bersama Syuja.

"Tapi kalau malam, ketuk pintunya kerasan," kata Syuja yang bergeser duduk di sofa dekat jendela, membuat kami bertiga menoleh padanya bersamaan. "Kalau malam kami pacarannya lebih frontal soalnya."

"Ucha!" tegurku, sementara dua remaja yang beranjak dewasa di sampingku malah 'cie-cie' dan cekikian dengan ekspresi jahil.

"Kasihan Mochi," oceh Jun usai cekikikan, "terpaksa jadi obat nyamuk di sini."

Refleks aku menjewer telinga Jun hingga membuatnya mengaduh dan ditertawakan Gesang.

"Mbak Ayang ih, galaknya kapan habisnya sih?" protes Jun dengan bibir agak mengerucut.

Aku langsung mengusap telinganya yang kujewer. "Gimana hari pertama ospek?" tanyaku pada Jun dan Gesang.

"Biasa, disuruh jadi curut sama senior," jawab Gesang dengan ekspresi agak terkesan malas, mungkin karena mengingat momen ospek bukanlah hal yang menyenangkan baginya.

"Makanya, jadi tikus tong-tong, biar seniornya yang kabur!" sahut Jun jenaka.

Aku terkekeh mendengar gurauan Jun, lalu tersenyum sendu menatap Seno.

"Jangan membantah kalau dapat perintah dari senior," pesan Syuja melihat Jun dan Gesang yang serentak menengok padanya

"Abang dulu katanya malah mau ngajak ribut senior di hari pertama ospek, iya?" tanya Jun yang sepertinya sengaja menyindir Syuja.

Aku terkekeh geli dengar pertanyaan Jun, sementara ekspresi wajah Syuja tetap datar.

"Kalau enggak ada alasan kuat untuk melawan, enggak usah cari gara-gara." Syuja kembali bersuara tanpa sedikitpun merasa terusik dengan gurauan Jun.

"Aku sih santai Bang, mereka aja yang kebanyakan enggak bisa santai," balas Jun.

"Iya lah, kamu suka bikin mereka kehabisan kata-kata kalau bicara sama kamu. Segala dibantah, segala diajak debat," timpal Gesang yang disambut cengiran Jun.

"Jangan tengil-tengil ah, Jun," tegurku.

“Dilarang juga enggak ngaruh, udah bawaan dia dari orok.” Syuja kali ini berhasil membalas ledekan Jun.

"Jangan gitu, Bang. Nanti, kalau Abang punya anak terus anaknya tengil juga kayak aku gimana?"

"Suruh masuk lagi, biar bikin baru."

"UCHA!" tegurku sembari memelototinya, sementara dua remaja yang selalu mengingatkanku pada sosok Bintang dan Luthfi, justru tertawa terbahak-bahak. “Engggak usah ngomong yang aneh-aneh deh!”

"Omonganku aneh?" tanya Syuja dengan ekspresi enggak bersalahnya.

Jun dan Gesang menggeleng kuat, membuatku gemas juga pada keduanya.
“Tapi senior di kampus memang ngeselin sih, Bang,” adu Jun pada Syuja.

"Kenapa?"

"Nyuruhnya aneh-aneh, jadi pengin ngajak gulat." Gesang yang menjawab pertanyaan Syuja barusan.

"Nggak cuma gulat, pengen kuajak *Thai Boxing* sekalian," timpal Jun enggak mau kalah.

Kulihat Syuja tersenyum usai mendengar aduan Jun dan Gesang.

"Senior ceweknya juga banyak yang sok galak," aduan Jun masih belum berakhir

rupanya. Ekspresinya persis anak kecil yang sedang mengadu ke kakak atau orang tuanya.

"Kenapa lagi?"

“Sok nyari-nyari kesalahan. Pas aku lurusin, eh dibilang aku sok tahu, sampai dibilang kurang ajar karena berani lawan senior,”Jun menyahut dengan bibir manyun, "pantesan banyak yang masih jomblo, pada sok galak!"

"Jangan gitu, nanti malah jadi brondongnya salah satu dari mereka," sambar Gesang, membuat Jun bergidik dengan ekspresi enggak rela.

"Amit-amit jabang demit!" sahutnya.

"Yang galak justru greget kalau dinikahin," timpal Syuja yang membuatku otomatis kembali melotot padanya.

"UCHA!" tegurku ke sekian kali seraya menghampirinya, lalu menarik tangannya agar berdiri.

"Apa?" tanyanya kembali dengan ekspresi sok enggak bersalahnya.

"Ikut aku," paksaku dengan gemas, sementara Jun dan Gesang kembali cekikikan, "dan kalian ... jangan lama-lama di sini! Cepat pulang dan urus keperluan OSPEK kalian besok!" perintahku, kemudian menyeret Syuja keluar dari ruang rawat Seno.

Selagi kedua sahabatnya tengah sibuk melewati masa jadi mahasiswa baru yang dikerjai habis-habisan oleh senior mereka, Seno justru tengah berjuang mendapatkan kesadarannya kembali.

Kesadaran yang sampai saat ini aku sendiri enggak tahu kapan datangnya.

***

Perlahan namun pasti, Seno mulai sering menunjukkan respon jika kami ajak bicara. Yang paling sering kami terima adalah gerakan dari jari-jarinya meski sangat lemah.

Dosis yang diberikan dokter pun juga berkurang secara bertahap. Hingga suatu pagi, ketika aku dan Syuja menitipkan

Seno pada perawat karena akan turun untuk sarapan sebentar, tiba-tiba Syuja dapat panggilan masuk dari perawat. Mengabarkan bahwa Seno membuka matanya.

Kami langsung beranjak meninggalkan makanan yang baru dua kali suap ke dalam mulutku, enggak sabar untuk segera melihat Seno. Syuja menggenggam tanganku erat sekali ketika kami setengah berlari kembali ke ruangan Seno.

Jantungku berdegup kencang, sama kencangnya dengan ketika aku mendapat kabar Seno kecelakaan dan kritis malam itu. Hanya saja, kalau malam itu aku lemas seketika dan harus dipapah oleh Syuja, hari ketika Seno membuka mata aku bersemangat campur was-was.

Dokter bilang akan ada efek samping dari lamanya masa kritis dan koma yang dialami Seno. Hanya saja, efek samping itu baru akan terlihat jika Seno mendapatkan kesadarannya kembali.

Kamar Seno dipenuhi oleh tim dokter yang selama ini menanganinya ketika kami tiba. Perawat mengarahkan kami agar menunggu sejenak hingga tim dokter selesai menganalisis kondisi awal dari Seno.

Kekhawatiranku terbukti ketika melihat bagaimana reaksi Seno pertama kali. Dia seperti enggak mengenali kami, dan hanya menatap kosong ke langit-langit kamar. Ada rasa sedih, tapi juga syukur di waktu yang sama dengan kondisi Seno. Meski

sorot matanya terlihat sayu, tapi kami lega karena akhirnya dia membuka mata.

Dokter menyarankan agar kami terus mengajaknya bicara, peralatan yang menempel di tubuhnya juga enggak serta merta dilepas hanya karena Seno sudah membuka mata. Ada tahapan yang harus dilalui, karena dia cukup lama ditidurkan.

Selain Papa dan kami, kedua sahabat Seno adalah yang paling bersemangat setiap kali datang berkunjung. Mereka enggak pernah bosan berbagi cerita meski Seno enggak banyak merespon.

"Kayaknya nanti kalau sudah bisa lari, masukin dia ke tentara aja Bang. Potongan rambutnya udah cocok tuh!" ledek Jun suatu sore, membuat kami yang ada di

kamar rawat tersenyum, sementara Seno tetap menatap kosong langit kamar dan perlahan justru tertidur.

Hari berganti minggu, kondisi Seno terus berangsur membaik. Sudah enggak banyak peralatan medis yang menempel di tubuhnya, salah satunya alat bantu pernapasan Seno selama koma juga sudah dilepas.

Yang membahagiakan kami, sorot mata Seno mulai terlihat hidup, wajahnya juga enggak sepucat sebelumnya. Dokter sudah memulai terapi untuk syaraf-syarafnya secara bertahap. Aku sedang merapikan kamar Seno, ketika Syuja dan seorang perawat membawa Seno kembali dari terapinya.

"Bagaimana hari ini?" tanyaku seraya menyingkir untuk memberi ruang bagi Syuja dan perawat membaringkan Seno kembali ke tempat tidurnya

"Dia melakukannya dengan baik," jawab Syuja, yang diiyakan oleh perawat, kulihat Seno tersenyum tipis menatapku.

"Istirahatlah, sebentar lagi kamu enggak akan bisa istirahat karena Tom dan Jerry datang," candaku yang kembali direspon dengan senyuman tipis dan anggukan kepala pelan dari Seno.

Kami membiarkan Seno istirahat, karena menjalani terapi dengan kondisi selemah Seno bukanlah hal yang mudah. Berbulan-bulan terbaring, nyaris sebagian besar kemampuan syaraf-syaraf Seno enggak

berfungsi sebagaimana mestinya. Karena itu, terapi dilakukan untuk mengembalikan kondisinya.

Dengan keadaan Seno sekarang, Syuja mulai bisa bernapas lega. Dia bahkan sesekali meninggalkan Seno ke luar kota untuk urusan pekerjaan, tapi tentu saja enggak pernah lebih dari dua hari. Sementara pekerjaan di luar pulau tetap di *handle* oleh Bintang dan Gama. Sedangkan Papanya Seno yang juga sudah kembali bekerja, selalu menyempatkan diri pulang ke Surabaya setiap kali ada waktu.

Ibu sesekali menemaniku menjaga Seno, selain Mbak Warni dan Mbak Narti juga Mas No. Terkadang, ketika guru-guru Seno datang berkunjung, beliau-beliau juga

enggak keberatan tinggal sedikit lebih lama untuk membantuku merawat anak didik mereka jika diperlukan.

"Sepertinya Jun lupa kalau ada barangnya ketinggalan," ucapku suatu malam, ketika merapikan sofa yang tadi lumayan berantakan karena Jun dan Gesang memang enggak akan pernah bisa hanya duduk manis.

Seno yang dalam posisi setengah berbaring melirik ke arahku sekilas saat aku mengangkat sebuah buku bacaan milik Jun. Cuma Jun yang enggak akan pernah menyadari telah meninggalkan buku setebal hampir 900an halaman, sampai nanti ketika dia membuka ransel untuk mencarinya ketika butuh.

"Hari ini pasti sangat melelahkan, ya kan?" tanyaku sambil duduk di sebelah tempat tidurnya.

Seno mengedipkan mata dan tersenyum, aku melarangnya berbicara karena hari ini kedua sahabatnya sudah sangat cerewet dan membuatnya berulang kali terbata karena ingin merespon pembicaraan mereka.

"Seno harus sabar ya untuk terapi," ucapku seraya mengusap punggung tangannya lembut. "Mbak tahu, terapinya pasti sangat melelahkan. Tapi semua juga demi kesembuhanmu," tambahku, dan Seno merespon dengan mengangguk pelan.

Tadi, setelah membantu Seno kembali ke kamar, salah satu perawat mengatakan bahwa Seno terlihat sangat frustasi hari ini di sesi terapinya. Beberapa kali mereka harus berhenti untuk menghiburnya.

Aku menatap Seno selama hampir semenit, dan tersadar ketika Seno coba mengambil kertas dan pena di nakas. Dengan cekatan, aku membantu mengambilkan barang yang diinginkannya, dan menunggu sampai dia selesai menuliskan sesuatu di atas kertas.

Tulisan tangannya masih belum serapi biasanya, bahkan caranya memegang pena juga bisa dikatakan belum cukup normal. Entah kenapa Seno masih kesulitan bicara, karena itu selama beberapa saat kami berkomunikasi lewat

tulisan. Dokter bilang semuanya memang membutuhkan waktu untuk bisa kembali pulih seperti semula.

"Apa Nad masih belum datang menjengukku hari ini?"

Aku enggak langsung menjawab pertanyaan yang ditulis Seno barusan. Pertanyaan yang sebenarnya enggak lagi asing bagiku, karena ini sudah kesekian kalinya dia bertanya sejak siuman.

"Belum," jawabku tanpa mencoba menghindari tatapan mata Seno. "Mungkin dia masih disibukkan dengan status barunya." Aku mencoba memberinya alasan yang sangat masuk akal dan bisa diterimanya. "Kamu tahu sendiri kan dari cerita Jun dan Gesang,

mahasiswa baru butuh waktu untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka."

"Apa Mbak masih belum tahu di mana dia?"

Kali ini aku hanya bisa menggelengkan kepala lemah.

Nadhifa, sejak kemunculannya terakhir hari itu, dia seolah menghilang begitu saja. Kedua sahabatnya yang lain juga enggak ada yang tahu, karena orang-orang rumahnya juga enggak mengatakan apapun. Bahkan ketika aku tanya pada Naraya, kakaknya, dia hanya mengatakan kalau Nad baik-baik saja.

"Kakaknya selalu bilang kalau Nad baik-baik saja. Jadi jangan mengkhawatirkannya. Fokus saja ke pemulihanmu, ya?"

Seno mengangguk pelan dengan sorot mata sendu, membuatku mengembuskan napas panjang dengan perlahan sementra dalam diam aku sedang memikirkan sesuatu.

"Mau janji sama Mbak?" tanyaku seraya menatap Seno, dan dia mengerjapkan sepasang matanya yang terlihat bingung.

Aku berdiri menuju sofa untuk mengambil tasku, kemudian mengeluarkan sesuatu dari sana.

"Setelah Mbak pikir-pikir, sepertinya ini saat yang tepat untuk menyerahkannya padamu," ucapku sambil kembali duduk di samping tempat tidur Seno. "Tapi sebelum itu, Mbak mau kamu janji," tambahku, Seno menatapku dengan penuh minat kali ini. "Setelah malam ini, berjanjilah untuk enggak menyerah dengan terapimu, ya?"

Seno menatapku selama beberapa detik sebelum akhirnya menganggukkan kepala.

"Mbak tahu, terapimu itu melelahkan dan bikin frustasi. Tapi, setiap proses selalu butuh waktu yang kadang enggak sebentar seperti yang kita harapkan. Tahu maksud Mbak kan?"

Sekali lagi Seno menganggukkan kepala.

"Karena perawat bilang kamu terlihat lelah dan frustasi dengan terapi hari ini lebih dari biasanya, Mbak pikir ini akan membantumu untuk berpikir ulang sebelum menyerah," ujarku seraya menyodorkan selembar kertas pada Seno.

Dia menerimanya dengan sorot bertanya-tanya, namun enggak sampai semenit kemudian senyuman terlukis jelas di wajahnya. Membuatku refleks ikut tersenyum melihatnya.

Kertas yang berada di tangan Seno, adalah kertas yang ditinggalkan Nad dan kutemukan terlipat rapi di atas meja, tepat di samping ponsel yang kutinggalkan.

Hari itu, aku menemukan dua lipatan kertas, satu untukku dan satunya lagi untuk Seno.

Lipatan kertas untukku berisi pesan :

"Maaf karena aku enggak pamitan seperti seharusnya, tapi kupikir lebih baik seperti ini. Kalau suatu hari nanti Seno bangun dan tanya, tolong bilang saja buat enggak khawatirin aku ya Mbak. Aku akan selalu baik-baik saja. Aku percaya, Mbak juga yang lain akan merawat Seno dengan baik. Dan kalau tiba saatnya nanti, tolong berikan satu pesan yang aku tulis buat Seno."

Aku menyimpan dua pesan yang ditulis Nad untukku dan Seno baik-baik. Membawanya di dalam tasku ke mana

saja aku pergi, menunggu waktu yang tepat menyerahkan pesan Nad untuk Seno.

Dan setelah aku melihat bagaimana raut wajah Seno setelah membaca pesan dari Nad, aku pikir kalau aku benar-benar sudah menyerahkannya di saat yang tepat.

Pesan yang sempat kubaca saat menjaga Seno yang masih koma hari itu. Pesan bertuliskan :

"Masih berminat buat kencan sama aku? Kalau masih, cepatlah sembuh! Btw, aku ingin naik biang lala di kencan pertama kita!"

***

Semangat Seno untuk segera sembuh makin terlihat jelas, dia juga sudah mulai bisa bicara dengan normal.

Sesekali aku menemaninya di sesi terapi, menyaksikan sendiri bagaimana dia berusaha keras demi kesembuhannya. Senyumnya juga sudah kembali seperti dulu, yang selalu terkembang kapanpun, bahkan ketika dia terjatuh saat melatih otot-otot kakinya.

Aku tahu, pesan dari Nad yang sudah kusampaikan padanya punya efek luar biasa pada Seno. Meski berulang kali dia menanyakan apakah itu benar pesan yang ditulis Nad untuknya, pada akhirnya dia justru menjawab sendiri pertanyaan itu

dengan alasan dia hafal betul gaya tulisan Nad.

Melihat perkembangan yang sangat bagus dari Seno, kekhawatiran yang dirasakan Syuja juga semakin berkurang. Dia enggak lagi ragu meninggalkan Seno sedikit lebih lama dari biasanya, meski dampaknya dia akan terus meneleponku untuk menanyakan kondisi Seno.

Beberapa guru dari sekolah juga masih sering datang menjenguknya. Menanyakan perkembangan Seno dan memberikan semangat biar dia lekas sembuh dan bisa mengikuti ujian kelulusan tahun ini.

Aku dan Syuja enggak terlalu khawatir dengan akademik Seno, karena selain

guru-guru, kedua sahabat dan juga Bintang maupun Syuja sendiri akan membantu Seno mengingat kembali pelajarannya.

"Hai junior! Siap belajar dengan Kakak Senior?" tanya Jun ketika baru membuka pintu kamar.

Aku dan Seno tersenyum melihat kedatangan Jun yang sepertinya baru pulang dari kuliah.

"Gesang mana?" tanya Seno dengan suara parau.

"Ada kuliah tambahan. Kenapa? Kangen?" ledek Jun yang langsung duduk di sebelah Seno.

Aku rasa sejak jadi mahasiswa, sikap Jun jadi sedikit agak tengil dari sebelumnya.

"Iya," jawab Seno seraya tersenyum.

"Cemburu loh aku kalau kamu bilang gitu." Jun pura-pura ngambek sambil mengerucutkan bibirnya, terlihat menggemaskan sampai membuatku tanpa sadar tersenyum.

"Mbak enggak usah sok mau godain aku, ya!" tegur Jun saat kami bertemu pandang. "Aku setia sama Seno, enggak akan tergoda senyuman Mbak Ayang," tambahnya, membuat Seno dan aku terkekeh geli mendengarnya.

"Kalau ketawa jangan lupa remnya, targetmu itu buat tampil di malam kelulusan nanti."

"Kata siapa?" tanya Seno heran.

"Kataku lah! Kamu pikir barusan itu aku kumur-kumur?" gerutu Jun kesal.

Aku benar-benar teringat dengan sosok Luthfi karena tingkah Jun. Sosok yang enggak kami ketahui bagaimana kabarnya sekarang dan membuat Syuja khawatir.

"Oh ya Mbak," Seno memanggilku, "Abang jadi pulang malam ini?"

"Iya. Tadi pagi telepon sebelum perjalanan pulang."

"Berarti sekarang udah jalan?"

Aku menganggukkan kepala. “Sudah dari jam sepuluh tadi.”

"Kalau gitu, Mbak nanti pulang aja. Biar Bang Bintang atau Bang Gama yang nemenin."

"Halah, enggak ditemenin juga enggak apa-apa. Sudah bisa pipis sendiri kok," timpal Jun yang langsung dapat tinjuan pelan dari Seno yang tengah tersenyum geli, begitu juga aku.

"Iya," sahutku setelah berhenti tersenyum. "Sekalian Mbak cek kamarmu, biar besok kamu bisa langsung istirahat sampainya di rumah."

Seno menganggukkan kepala.

Rencananya, besok Seno memang akan kami bawa pulang, karena kondisinya sudah sangat stabil. Hasil pemeriksaan Dokter pagi tadi juga menunjukkan kalau kondisi Seno sudah sangat baik, kecuali kemampuannya untuk berjalan yang memang masih harus dibantu.

Dari beberapa hari lalu Seno sebenarnya sudah minta pulang, tapi Syuja menyuruh untuk menunggu sampai dia kembali dari Sulawesi.

"Aku boleh menginap di rumah kan, Mbak?" tanya Jun seraya melihatku.

Aku mengangguk dan tersenyum. "Boleh dong. Mau bareng Gesang juga boleh, asal jangan ajak Seno bergadang dulu."

"Tenang, Mbak. Urusan bergadang nantinya khusus buat Mbak sama Bang Syuja aja. Kami mau bobok ganteng bertiga, ya kan Chim?"

Seno mengangguk sambil tersenyum geli, sementara aku mendelik karena paham dengan apa yang dimaksud oleh Jun.

"Kamu jangan kebanyakan nongkrong sama Bintang dan Gama deh, rusak itu isi kepalamu!" tegurku.

"Yang ngajarin aku malah Bang Syuja kok, weee!" ledek Jun, membuat senyuman Seno berubah jadi tawa geli sementara

aku mendengkus sebal sekaligus geregetan.

Bukan semata pada Jun, tapi terutama pada Syuja yang kalau sifat jahilnya keluar, suka jadi lebih nyebelin dibandingkan Gama dan Luthfi.

***

Keesokan harinya, Syuja menjemput Seno di rumah sakit. Sudah ada Bintang yang menggantikanku untuk menginap di sana semalam, sementara aku di rumah, sibuk mengecek lagi kondisi kamar Seno sebelum pemiliknya tiba.

Sudah cukup lama kamar ini ditinggalkan pemiliknya, meski setiap hari Mbak Narti bergantian dengan Mbak Warni dibantu

oleh Mas No membersihkan kamar Seno, tetap saja, aku merasa harus memastikan kalau kamarnya masih sama nyamannya seperti terakhir kali dia menempati.

Kami tahu, berada di lantai atas tentu akan sedikit merepotkan bagi Seno yang masih membutuhkan bantuan untuk jalan. Tapi enggak ada satupun dari orang rumah yang keberatan kalau sewaktu-waktu Seno membutuhkan bantuan. Bahkan Gama dan Bintang sempat bilang kalau mereka rela gantian tidur di kamar Seno untuk menemaninya nanti.

Setibanya di rumah, setelah menyalami Mbak Narti dan yang lain, Seno langsung kami bawa ke kamarnya.

"Kalau ada apa-apa, *chat* Abang, jangan teriak-teriak," ujar Syuja setelah membantu Seno berbaring di atas tempat tidur.

"Beres."

"Ingat, jangan teriak-teriak, ini bukan hutan," sahut Gama yang langsung dapat pukulan di bahunya dari Bintang.

Begitu sudah nyaman di atas ranjangnya, hal pertama yang Seno cari adalah *jar* hadiah dari Nadhifa.

"Aku melewatkan banyak hari, jadi aku mau menebusnya sekarang," ucapnya sambil bersandar di *headboard* dan mengambil satu persatu kertas di dalam *jar*.

Senyum terus terkembang di wajahnya selagi membaca pesan-pesan yang ditulis Nadhifa.

Aku sadar, Seno tengah mengobati rindunya pada Nadhifa dengan caranya sendiri. Karena itu, aku mengajak Syuja, Bintang dan Gama untuk keluar dari kamar, membiarkan Seno menikmati waktu dan kenangan yang dia rindukan.

Lebih tepatnya, sosok yang dia rindukan selama ini.

End of Kahiyang's PoV

***

Terbangun setelah tertidur cukup lama, bisa kukatakan kalau rasanya aneh ... dan asing.

Apalagi ketika orang-orang di sekitar cerita banyak hal yang telah kulewatkan, membuatku merasa seperti baru saja kembali dari dimensi lain.

Aku pikir, tadinya aku cuma melewatkan kejadian-kejadian selama beberapa jam atau paling lama beberapa hari. Tapi rupanya, waktu menunjukkan bahwa bulan sudah berganti berkali-kali selama aku terlelap.

Banyak momen yang telah kulewatkan, mulai dari pergantian kepengurusan OSIS, kesibukan menyiapkan ujian kelulusan, upacara kelulusan, kesibukan daftar

kuliah, menjalani masa OSPEK bahkan sampai masa jadi mahasiswa baru seperti yang sudah dilalui oleh remaja seusiaku. Bahkan aku melewatkan momen di mana Nad mengunjungiku untuk terakhir kali. Cuma cerita dari Mbak Ayang yang kudapat, tapi itu pun Mbak Ayang enggak tahu apa saja yang dilakuin Nad selama bersamaku, karena Mbak meninggalkanku dan Nad berdua saja.

Menjalani terapi yang melelahkan sempat membuatku frustasi sampai nyaris menyerah, tapi pesan yang ditinggalkan Nad jadi kekuatan tersendiri.

Aku mau cepat sembuh, dan kencan dengannya. Nad menjanjikan itu dalam pesannya, jadi akan kupastikan saat aku

sudah sembuh dan kami kembali ketemu, aku bakal menagih janjinya.

Sepulang dari rumah sakit, aku masih menjalani terapi dengan rutin. Bang Syuja dan yang lain juga mulai membantu dan menemaniku belajar.

Ternyata ada banyak hal yang mulai kulupakan dari pelajaran sekolah. Untungnya Jun dan Gesang masih menyimpan dengan baik catatan mereka setahun lalu. Mereka juga dengan sabar membantuku mengingat kembali pelajaran-pelajaran sekolah, meski sering kali Jun merusak suasana belajar dengan cerita-cerita konyolnya.

Aku kembali ke sekolah saat ujian praktek dimulai. Karena Bang Syuja dan Bang

Bintang lebih sering mengerjakan proyek di luar pulau belakangan ini, Mbak Ayang, Bang Gama, enggak jarang kedua sahabatku gantian mengantar dan menjemputku ke sekolah.

Pihak sekolah menempatkanku di kelas Irfan, anggota OSIS yang membantuku di bagian dokumentasi ketika malam Pensi tahun lalu. Sekarang dia jadi teman sekelas bahkan sebangku denganku.

Karena kondisiku yang masih harus menggunakan kursi roda, terpaksa ruang belajar kelas IPA 3 pindah ke lantai dasar.

Junior-juniorku menyapa dengan sopan ketika melihat kedatanganku, sementara siswa-siswa kelas sepuluh yang sama sekali enggak mengenalku, awalnya

menatapku dengan sorot heran sekaligus penasaran, tapi mereka ikut menyapa dengan enggak kalah sopan, apalagi setelah tahu bahwa aku terpaksa tinggal kelas karena kejadian yang menimpaku, enggak sedikit yang coba bicara denganku.

Ada banyak kenangan melintas di kepala setiap kali berada di lingkungan sekolah, terutama menyangkut kedua sahabatku, dan Nadhifa. Apalagi kalau melihat sosok guru yang selama ini selalu jadi korban keisengannya, aku enggak bisa menahan senyum.

"Perlu saya bantu, Sen?" tanya Pak Julian yang melihatku tengah menatap rak buku dengan kepala terdongak di perpustakaan.

Tadinya aku ke sini dengan Irfan, tapi dia permisi ke toilet dan belum kembali.

"Boleh, kalau Bapak memaksa," candaku, Pak Julian tersenyum sambil jalan mendekat.

"Mau diambilin apa?"

"Buku Sobotta jilid 3," ucapku mantap.

Itu bukan satu-satunya buku untuk mahasiswa yang ada di perpustakaan sekolah. Setahuku, guru-guru memang suka memasukkan berbagai macam jenis buku bacaan untuk mahasiswa dalam list yang kemudian akan diajukan pihak perpustakaan ke Kepala Sekolah buat disetujui. Mungkin untuk memenuhi keingintahuan siswa tahun terakhir yang

akan lanjut kuliah di bidang-bidang tertentu.

Aku sendiri tahu buku Sobotta karena catatan yang diselipkan Nad dalam lokerku, loker yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya.

Buku tebal yang membahas tentang anatomi manusia khususnya bagian kepala, leher dan neuroanatomi, dalam hitungan detik sudah berada di tanganku.

"Ada lagi yang bisa saya bantu?" tanya Pak Julian setelah menyerahkan buku yang kumaksud tadi.

"Tidak ada. Terima kasih untuk bantuannya, Pak," jawabku sopan.

"Sama-sama. Kalau begitu, saya permisi duluan."

"Iya, pak. Terima kasih sekali lagi," ucapku yang dibalas dengan senyuman Pak Julian.

Nad mungkin bakalan kaget melihat perubahan Pak Julian sekarang. Masih kuingat dengan jelas, Pak Julian selalu bersikap kikuk terutama di depan Nad, aku dan kedua sahabatku. Karena saat itu memang kami, khususnya Nad, paling gencar menggoda beliau. Kalau di depan siswa lain beliau bisa bersikap normal, begitu melihat kami, sikap kikuk beliau suka tiba-tiba muncul. Belum lagi wajah yang akan berubah merah dengan senyum salah tingkah khas milik beliau. Sekarang Pak Julian terlihat lebih tenang. Beliau

bahkan sudah enggak lagi tersenyum canggung ketika kusapa.

"Maaf, Bang! Tadi ketemu Tomy di depan koperasi siswa," ucap Irfan yang setengah berlari waktu aku baru sampai di bagian depan gedung perpustakaan.

"Gosipin siapa kalian?" gurauku yang hanya disambut tawa cengengesan dari Irfan.

"Tunggu," ucap Irfan sewaktu kami akan menuruni tangga.

Kulihat dia celingukan, aku tahu, enggak mudah baginya sendirian mendorong kursi roda di area tangga.

"Butuh bantuan?"

Kepalaku menengok ke suara yang datangnya dari arah belakang.

"Eh, kebetulan. Bantuin megangin ya, Rin?" pinta Irfan pada Rindu.

Aku enggak tahu kalau dia juga ada di dalam perpustakaan.

Menurut Mbak Ayang, beberapa adik kelasku rajin menjenguk di rumah sakit saat aku belum siuman, salah satunya Rindu. Tapi dia enggak lagi datang ketika aku sadar sampai aku keluar dari rumah sakit.

Kulihat, Rindu menganggukkan kepala. "Aku harus pegang bagian mana?" tanyanya pada Irfan, mengabaikan tatapan mataku.

"Kamu tahan aja, aku tarik pelan-pelan dari sini. Atau kamu yang narik?" tanya Irfan saat sudah setengah membungkuk di depanku dan memegang sisi-sisi kursi roda.

"Aku yang nahan aja."

"Kalau gitu kamu tahan ya, aku nariknya pelan."

"Oke."

Setelah itu, keduanya bekerja sama membawaku menuruni tangga di depan gedung perpustakaan.

Irfan mengucapkan terima kasih ketika mereka berhasil menurunkanku.

"Aku duluan ya kalau begitu," pamit Rindu.

Aku sadar kalau dia masih berusaha menghindariku dengan enggak membalas tatapan mataku. "Rindu," panggilku ketika dia baru tiga langkah menjauh dariku dan Irfan.

Langkahnya terhenti dan kulihat dia ragu-ragu membalikkan badannya.

"Bisa bicara sebentar?" tanyaku ketika dia sudah menghadap padaku. "Sebentar aja," lanjutku karena Rindu cuma berdiri diam di depanku.

"Kamu balik dulu, Fan," ujarku kali ini pada Irfan yang berdiri di belakangku.

"Terus nanti Abang gimana?"

"Kan bisa otomatis," jawabku sembari menunjuk pada tombol-tombol yang ada di dekat lengan.

"Kalau ada apa-apa, telepon ya."

"Yaelah, kayak apaan aja," celetukku, Irfan cengengesan lagi kemudian permisi pergi.

"Ayo," ajakku pada Rindu yang masih mematung di tempatnya.

Dia melangkah tepat di sampingku yang menjalankan kursi roda dengan otomatis. Kami berhenti di bagian ujung taman depan gedung perpustakaan.

Rindu kembali menundukkan pandangan ketika kami berhadapan.

"Kamu masih marah sama aku, ya?" tanyaku membuka percakapan, membuatnya menatapku lalu menggelengkan kepala.

Meskipun dulu aku pernah begitu marah padanya, tapi aku enggak bisa untuk marah pada Rindu selamanya. Enggak ada pembenaran buat mendendam pada orang lain, apapun penyebabnya, itu yang pernah dibilang Bang Syuja.

"Terima kasih, karena kemarin-kemarin kamu sudah jengukin di rumah sakit."

Rindu terlihat tersenyum tipis seraya menganggukkan kepala.

"Aku juga mau minta maaf, karena pernah bersikap kasar sama kamu waktu itu," sambungku, dan kali ini Rindu baru menatapku. "Aku bahkan bikin kamu nangis, maaf."

Sekali lagi, Rindu menggelengkan kepalanya. "Bukan Mas yang harus minta maaf, tapi aku," sanggahnya cepat. "Karena ego, aku sudah bersikap jahat sama Mas, terutama sama Kak Nad," lanjutnya dengan raut menyesal. "Aku yang enggak tahu terima kasih, padahal Kak Nad beberapa kali menolongku. Tapi aku justru bersikap kasar ke dia, dan nyuruh Kak Nad jauhin Mas."

"Aku ... yang harusnya minta maaf ke kalian." Dia kembali menambahkan

dengan suara terdengar lirih, lalu menundukkan kepalanya lagi.

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan tanpa melepas pandangan dari Rindu.

"Kalau begitu, kita saling maafin, ya?"

Rindu mengangkat kepalanya lagi, menatapku selama beberapa detik sebelum mengangguk dan tersenyum kikuk.

"Boleh aku tanya satu hal lagi?" tanyaku, Rindu kesekian kalinya mengiyakan dengan anggukan kepala. "Nadhifa ... kamu juga sudah minta maaf ke dia?"

"Sudah," jawab Rindu yang sama sekali enggak terlihat atau terdengar ragu. "Enggak lama setelah kami ketemu di rumah sakit."

"Dia langsung maafin kamu?" tanyaku lagi.

"Kak Nad bahkan memelukku saat itu," jawaban Rindu bikin aku agak kaget. "Dengar Kak Nad ikut nunggu operasi Mas malam itu sampai belasan jam, bikin aku sadar kalau perasaanku ke Mas enggak ada apa-apanya sama perasaan Kak Nad. Belum lagi dengan perubahan sikap Kak Nad selama di sekolah."

"Berubah gimana?" tanyaku penasaran.

Rindu terdiam sesaat sebelum menjawab pertanyaanku. "Kak Nad jadi jauh lebih

penyendiri. Biasanya kami melihatnya bertiga atau berdua, baik dengan Mas Jun atau Mas Gesang. Tapi sejak Mas kritis, cuma Mas Jun sama Mas Gesang yang sering kami lihat. Beberapa kali aku juga enggak sengaja lihat Kak Nad berdiri di depan loker Mas cukup lama."

"Aku juga lihat dia nyelipin sesuatu ke loker Mas beberapa kali. Apa Mas sudah lihat?"

Aku Menganggukkan kepala. Surat-surat yang diselipkan Nad ke lokerku, sudah kubaca sejak hari pertama kembali ke sekolah.

Rindu mengantarku sampai ke depan kelas setelah kami selesai bicara. Ada kelegaan dalam hati setelahnya, karena

sudah enggak ada lagi masalah antara aku dan Rindu.

Waktu berlalu.

Begitu ujian praktek berakhir, Irfan membantu dan menemaniku ke ruang loker. Dia memang selalu begini, menemani dan mengantarku sampai bertemu dengan siapapun yang menjemputku.

Jun terlihat menunggu di lapangan, berdiri dengan bersedekap mengabaikan pandangan siswa-siswa padanya, sama seperti kelakuannya dulu. Enggak jauh di belakangnya, terparkir mobil yang dipakai buat menjemputku. Dia bukannya naik kelas dengan meninggalkan motor dan ganti bawa mobil. Dia masih setia ke

mana-mana naik motor. Tapi kalau mau mengantar dan menjemputku, dia pinjam mobil Masnya, karena aku masih belum boleh naik motor.

"Hoy adek kelas!" teriaknya seraya melambaikan tangan ketika melihatku, menarik perhatian siswa-siswa yang melintasi lapangan menuju gerbang sekolah.

"Minta dilakban mulut Bang Jun kayaknya," ucap Irfan yang jalan di sampingku.

"Mau aku yang lapor ke Jun atau kamu bilang sendiri?" tanyaku menggodanya.

"Bang Seno, dibelain malah ngancam mau laporin ke Bang Jun," protes Irfan yang tampak bersungut menatapku.

"Cieee, yang makin akrab sama adek kelas, eh teman sekelas," ledek Jun ketika jarak kami sudah makin dekat. "Fans Mochi nomor satu," tambahnya

"Untung senior, kalau enggak, sudah kuajak tinju deh Bang Jun," sahut Irfan, Jun langsung menggoda dengan bergerak-gerak bak seorang petinju, membuat Irfan mendengkus sebal.

Kadang aku suka geli sendiri dengan Irfan, setiap kali Jun atau Gesang menjemput dan meledekku, justru Irfan yang terlihat kesal.

Irfan pergi setelah bantuin Jun memasukkanku ke mobil.

"Gimana ujian prakteknya tadi?" tanya Jun ketika mobil yang kami tumpangi sudah membelah jalanan Surabaya yang cukup padat.

"Lancar."

"Terakhir kan hari ini?"

Aku mengangguk lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam ransel, dan memamerkannya pada Jun.

"Apa itu?" tanyanya, melirik sesuatu yang ada di tanganku.

"Catatan dari Nad," jawabku tersenyum. "Kutemuin setelah baca pesannya yang tertinggal di lokerku tadi pagi."

"Tertinggal?"

"Ada satu suratnya yang terselip di bagian bawah tumpukan buku, dan aku baru nemuin tadi pagi."

"Dan suratnya bilang kalau dia nyimpan pesan di dalam buku yang ada di perpustakaan?" tanyanya, aku segera menganggukkan kepala.

"Kalian kayak lagi main detektif-detektifan deh! Pakai acara ninggalin pesan di mana-mana."

Gerutuan Jun bikin aku terkekeh. Apalagi sejak melajukan mobil, mulutnya juga sibuk mengunyah keripik.

"Kalau boleh tahu, apa isi pesannya kali ini?" tanyanya sambil melirik sekilas.

Selama ini, aku memang selalu cerita semua pesan yang kudapat dari Nad pada Jun dan Gesang.

"Aku akan belajar dengan keras biar bisa bantu nyembuhin orang lain nantinya. Terima kasih sudah jadi semangat bagiku. Lekas sembuh Mochi!" Aku membacakan pesan yang ditulis Nad pada selembar kertas, dan terlipat rapi di sela-sela halaman buku Sobotta selama ini.

"Jadi, dia beneran mau jadi dokter?"

"Kayaknya gitu," jawabku kembali dibarengi dengan senyuman.

"Tapi kenapa dia enggak ngomong di mana dia belajar? Atau jangan-jangan dia ninggalin pesan lain lagi yang ngomongin itu?"

"Entah," jawabku setelah tertawa geli. "Jangan bikin aku ikut berpikir kalau dia lagi ngajak main detektif-detektifan dengan pesan berantai begini."

Kali ini justru Jun yang tertawa.

"Akun media sosialnya dinonaktifin, nomornya berubah, pesan-pesan yang kukirim *via e-mail* juga enggak satupun dibalas," gerutu Jun ketika tawanya sudah reda. "Kayaknya, aku bakalan ngasih

pidato kenegaraan kalau nanti dia muncul di depanku."

"Yang ada, kamu bakalan meluk terus lihatin dia tanpa berkedip karena takut dia tiba-tiba menghilang lagi," sahutku sambil tersenyum meledek.

"Kamu pikir dia penampakan? Yang menghilang kalau kita berkedip?"

"Berani taruhan?" tantangku.

"Palingan juga kamu yang enggak bakal mau lepas dari dia," balasnya enggak mau kalah.

"Emang," sahutku cepat, Jun langsung berdecak sebal, membuatku kembali tertawa.

Rasa keingintahuanku akan keberadaan Nad sebenarnya sama besarnya dengan yang dirasakan Jun ataupun Gesang, jauh lebih besar mungkin. Tapi aku memilih bertahan dan enggak berusaha mencarinya, karena dalam salah satu suratnya bilang kalau aku enggak perlu mencarinya, suatu hari nanti dia yang akan datang padaku.

Aku menyimpan rasa penasaranku akan Nad, termasuk rasa penasaranku tentang Pak Lee yang juga enggak lagi terlihat sejak aku kembali ke sekolah.

Menurut Irfan, Pak Lee dapat ijin melanjutkan pendidikan. Tapi enggak ada satupun siswa yang tahu ke mana Pak Lee sekolah. Pak Yayak yang relatif dekat dengan Pak Lee selama ini juga enggak

mau buka mulut sewaktu aku coba cari informasi dari beliau.

Sampai di suatu titik, aku merasa kalau keberadaan Nad dan Pak Lee pasti masih ada hubungannya. Meskipun enggak seorang pun mau menceritakan kebenarannya padaku.

***

Sebulan kemudian.

Ujian kelulusan sudah kulewati dengan lancar. Kondisiku juga sudah sepenuhnya pulih. Hanya saja aku masih enggak diijinkan membawa motor sendiri.

Mengingat foto yang pernah ditunjukkan Bang Gama tentang bagaimana hancurnya motor dan juga helm yang kupakai malam itu, aku rasa aku bisa memaklumi kekhawatiran orang rumah terutama Papa dan Bang Syuja. Keduanya yang paling keras menolak keinginanku untuk membawa motor lagi. Bahkan sampai aku merengek pun, mereka enggak juga memberi ijin.

"Yang kecelakaan aku, kenapa yang trauma Abang?" candaku suatu hari, bikin Bang Syuja menatapku tajam, sampai aku takut sendiri, kemudian melupakan niat buat membujuknya memberi ijin naik motor.

"Aku dibonceng Jun, enggak boleh juga?" tanyaku di lain waktu.

"Naik mobil, atau enggak sama sekali," jawab Abang dengan ekspresi dingin.

Akhirnya aku kembali mengalah, dan milih meminjam mobil Bang Bintang.

"Kayaknya emang riwayatmu naik motor sudah tamat," olok Jun sambil menyeruput minumannya.

Kami jalan melewati setiap etalase toko sambil mengedarkan pandangan. Cuma sekedar mau jalan saja hari ini.

"Mungkin nanti, kalau sudah lamaan sedikit," jawabku coba menghibur diri sendiri. "Lagian, aku bakalan kuliah di jurusan yang sama kayak Abang. Cepat atau lambat, aku pasti bisa naik motor lagi, terutama kalau ada tugas mapping di lapangan."

"Sok tahu! Paling juga nanti khusus kamu, Bang Syuja bakalan minta lapangan yang bisa diobrak-abrik pakai mobil," sahut Jun, bikin aku mendengkus sebal. "Jangan lupa, Bang Syuja kenal dengan sangat baik orang-orang di jurusan itu kalau kamu emang niat kuliah di sana. Belum lagi

Papamu, mantan dosen senior yang cukup disegani, bahkan sampai sekarang."

"Tapi mereka bukan Dekan apalagi Rektor yang bisa mutusin itu," sanggahku.

"Kita lihat aja nanti," timpal Jun santai, membuatku melompat kecil untuk memitingnya.

Kami jalan sambil cekikikan, sampai seruan Jun membuat langkah kami terhenti.

"Upil kingkong emang! Beneran ditinggal pacaran kita!"

Aku mengikuti arah pandangan Jun dan melihat Gesang tengah jalan bergandengan tangan dengan Mia sambil

menikmati es krim. Keduanya jalan enggak jauh dari kami, tapi sepertinya mereka juga enggak menyadari keberadaanku dan Jun. Gesang sudah bilang ke kami sebenarnya, kalau dia enggak bisa ikut main siang ini karena Mia minta ditemani jalan.

Ya, keduanya balikan enggak lama setelah jadi mahasiswa. Gesang selalu rajin menwarkan bantuan ketika masa OSPEK, meskipun dirinya sendiri juga sibuk dengan tugas OSPEKnya, terlebih lagi keduanya beda kampus. Selesai OSPEK, Gesang enggak berhenti mendekati Mia. Dia menawarkan bantuan yang lain lagi, terutama ketika Mia kesulitan dengan tugas kuliah. Mungkin jodoh keduanya memang belum habis, makanya setelah

dua bulan berstatus mahasiswa, mereka resmi balikan.

Untungnya Gesang mau mengurangi hobi gamingnya, kalau enggak, aku yakin mereka bakalan kembali bertengkar dengan alasan yang sama.

"Nyink! Jijik lihat mereka sayang-sayangan gitu!" cibir Jun ketika kami lihat Gesang mengusap rambut Mia yang tengah sibuk melihat pernak-pernik di sebuah toko aksesoris dengan warna serba pink.

"Lihat mbak-mbaknya aja kalau gitu," candaku sambil menunjuk menggunakan dagu ke arah para pramuniaga toko yang memakai seragam juga serba pink dengan bandana berbeda, ada yang sepasang

telinga kucing, telinga kelinci, telinga macan dan sejenisnya.

"Rawrr!" sahut Jun dengan ekspresi konyol, bikin aku terkekeh sampai menarik perhatian orang-orang yang lewat depan kami.

Kami sembunyi sejenak ketika Gesang dan Mia keluar dari toko aksesoris dan kembali mengikuti keduanya dari belakang.

"Nyink! Otakku!" Tiba-tiba Jun kembali berseru dengan mata agak terbelalak.

"Apa?" tanyaku bingung karena selama mengikuti Gesang dan Mia, mataku justru fokus mengamati etalase yang kami lewati daripada ke arah remaja mabuk asmara yang tengah kami buntuti.

"Otakku! Selamatkan otak polosku!"

"Apaan?!"

"Lihat tuh, "Lihat tuh, mereka masuk mana!"

Melihat arah pandangan Jun, membuatku tersedak minuman sampai terbatuk dan ditertawakan Jun. Gesang dan Mia melangkah masuk ke toko yang memajang *lingerie* seksi. Aku meneguk salivaku kasar lalu saling bertukar pandang dengan Jun.

"Teman kita sudah dewasa," gumam Jun masih menatapku.

"Belum waktunya, gobs!" timpalku sambil memukul lengannya.

Dia mendesis sambil mengusap lengannya pakai punggung tangan karena masih memegang gelas berisi minuman. "Terus, ngapain dia masuk sana?"

"Cuma dimintain pendapat kali ya?" Aku balik bertanya, agak ragu juga sebenarnya, karena isi kepalaku sudah memikirkan yang bukan-bukan.

"Dimintain pendapat? Buat apa kalau akhirnya nanti enggak ditunjukin sama Mia? Jelas mereka mau—"

"Jangan su'udzon!" potongku cepat.

"Tapi aku udah terlanjur su'udzon duluan, gimana dong?" tanya Jun dengan tampang sok polosnya. "Gesang menang banyak!

Aku mau cari pacar juga kalau begini ceritanya!" lanjutnya enteng.

Aku menggeleng heran melihat Jun yang tengah menyeruput minuman tanpa melepas pandangan dari toko lingerie yang enggak jauh dari kami berdiri.

"Mau cari pacar cuma biar bisa masuk toko lingerie? Pintermu kebangetan."

"Ini namanya jenius!"

"Itu namanya mesum!" sambarku, membuat dia terkekeh lalu mengeluarkan ponsel.

"Telepon siapa?" tanyaku ketika dia menyalakan *speaker* dan mengarahkan

ponsel di antara kami, kulihat layar ponselnya menunjukkan nama Gesang.

Pasti ini anak mau jahil lagi.

"Halo?"

"Di mana woy?" tanya Jun tanpa melepas pandangan dari Gesang.

"Nganterin Mia."

"Nganterin ke mana?"

"Jalan lah! Kalian jadi jalan?"

"Jadi dong! Ini kami lagi gandengan mau masuk toko lingerie," jawab Jun kemudian cekikikan.

Seenggaknya sekarang aku tahu maksud Jun telepon Gesang.

"Hahhh? Apaan?!"

"Kamu di mana?" tanyaku disela senyum geliku karena melihat ekspresi Jun yang masih terkikik.

"Nganterin Mia. Kan tadi sudah bilang."

"Iya, nganterin ke mana?"

"Kepo aja!"

"Yang ini gimana, *Yang*?" tanya Mia pada Gesang.

Dari jauh aku dan Jun bisa lihat Mia lagi menunjukkan satu set pakaian dalam

wanita yang lumayan seksi berwarna hitam. Aku dan Jun langsung bertukar pandang kemudian terkekeh, sampai Gesang berulang kali memanggil kami.

"*Kalian kenapa woy*?!" tanyanya penasaran untuk kesekian kali.

"Ges," panggilku setelah berhasil mengontrol diri, sementara Jun masih terkekeh sampai jongkok di sampingku

"Apa?"

"Yang merah lebih seksi, Ges," jawabku kemudian enggak bisa lagi menahan tawa.

"Apa? Kalian ... tunggu!"

Kulihat Gesang bergegas keluar toko dan mengedarkan pandangan, Jun tanpa ragu melambaikan tangan ke arah Gesang sambil nyengir lebar.

"KALIAN!" serunya masih melalui telepon yang terhubung.

"KALAU MIA PAKAI, JANGAN LUPA FOTO TERUS KIRIM KAMI YA, GES!!" teriakku kemudian memutus sambungan dengan cepat, lalu mengajak Jun berlari, meninggalkan Gesang yang menatap kami geram.

"BANGKE!!" itu umpatan yang kudengar sebelum kami benar-benar menjauh dari Gesang.

Aku dan Jun enggak berhenti tertawa sepanjang pelarian kami, sampai menarik perhatian pengunjung mall yang kami lewati.

"Kalau ada Nad, pasti kita yang malah dihajarnya sekarang," celetuk Jun setelah melambatkan langkah.

Kami menyeruput minuman yang masih kami bawa sedari tadi sampai terdengar bunyi "*srrroogh*" dari gelas yang cuma menyisakan es batu di dalamnya.

Aku tersenyum mengiyakan.

"Kamu sudah bilang kondisimu ke dia?" tanya Jun sambil melempar gelas kosongnya ke tong sampah, aku memilih memasukkannya dengan benar sekalian

memungut tutup gelas milik Jun yang terlepas dan jatuh di dekat tong sampah.

"Sudah," jawabku.

"Terus, kapan dia datang?"

Aku mengedikkan bahu karena benar-benar enggak tahu kapan Nad akan datang.

"Apa nunggu upacara kelulusan?"

"Bisa jadi," jawabku lagi, tapi terdengar nada ragu dalam suaraku. "Tahu sendiri selama ini *e-mail* kita enggak satupun dibalas."

"Tapi, ngarep dia datang pas upacara kelulusan kan?"

Kali ini aku tersenyum simpul mendengar pertanyaan Jun barusan.

Jujur, aku memang berharap dia datang di upacara kelulusanku dua minggu lagi. Meskipun aku enggak sepenuhnya yakin dia benar-benar datang, tapi enggak ada salahnya kan berharap? Toh dia juga sudah tahu tentang kondisi terakhirku, bahwa aku sudah lepas dari kursi roda sejak sebulan lalu. Semuanya sudah berjalan normal seperti sebelum aku mengalami kecelakaan, kecuali tentang larangan naik motor.

"Mungkin, Sabtu besok kita perlu ke Homey," ajak Jun.

"Buat apa?"

"Bujukin Mbak Nara lagi, biar mau kasih tahu kita di mana Nadnad sekarang."

"Kamu tahu sendiri, Mbak Nara sama batunya dengan Nad," sahutku mengingatkan Jun. "Kalau sudah A ya enggak akan berubah jadi Z hanya karena kita nanya terus."

"Ya kali kan, berubah karena bosen kita tanyain terus?"

Aku kembali mengedikkan bahu. Bukannya sok tahu, tapi seperti yang aku bilang tadi, sifat kakak beradik itu terutama kepala batunya, sudah sangat sama persis. Kalau bukan karena keinginan sendiri, keduanya enggak akan membuka diri.

***

Hari upacara kelulusan.

Papa mengambil cuti sejak empat hari lalu. Bang Syuja, meskipun mepet, seenggaknya dia sudah pulang dari Maluku kemarin. Dan keduanya, bareng Mbak Ayang menemaniku di upacara kelulusan.

Jun dan Gesang datang ketika acara sudah dimulai sejak sepuluh menit lalu, keduanya menunggu di luar dan baru masuk ketika semua ritual acara selesai dan tiba di sesi foto. Beberapa kali aku harus berpisah dari keluargaku buat meladeni foto bareng adik kelas yang akhirnya jadi teman seangkatan dan merayakan kelulusan bersama.

"Selamat ya, Bang!" seru Irfan menyalamiku.

"Makasih, Fan," balasku sambil menepuk punggung tangannya yang menyalamiku. "Terima kasih buat bantuannya selama ini."

"Sama-sama, Bang!" sahutnya tersenyum.

"Mas Seno!" Aku menoleh ke sumber suara yang memanggil namaku.

Rindu berdiri dengan anggun mengenakan kebaya berwarna pink-biru muda.

"Boleh foto bareng?" tanyanya ragu.

Aku mengangguk dan tersenyum. Enggak ada alasan untuk menolaknya di saat

hubungan kami sudah baik-baik saja. "Di sini atau di mana?" tanyaku.

"Di sini aja," jawabnya lalu menyodorkan kamera ke temannya.

Setelah dua kali foto, Rindu menyalamiku. "Selamat, Mas."

"Iya, sama-sama. Selamat juga buat kamu, Dek," balasku sambil menerima uluran tangannya. "Semoga makin sukses ya ke depannya," tambahku.

"Mas juga, semoga sukses ngejar cita-citanya," balasnya.

Aku mengangguk dengan senyum terkembang di wajah. Setelah selesai basa-basi, aku mencari keberadaan Papa

dan yang lain. Mereka berlima dengan sabar menungguku di salah satu sudut ruangan sambil asik berbincang.

"Ciiieeeeee, yang sibuk ladenin foto bareng. Berasa jadi artis enggak sih?" ledek Gesang ketika aku kembali bergabung bersama mereka.

"Kok dulu aku enggak ada yang ngajak foto bareng ya?" gerutu Jun.

"Boro-boro mau ngajak foto bareng, mau tanya arah toilet ke kamu aja, belum dijawab sudah ditinggal lari duluan. Makanya mereka males!" jawab Gesang, membuat kami tersenyum.

"Sudah salaman ke guru-guru?" tanya Bang Syuja.

"Sebagian besar sih sudah, Bang."

"Sudah sungkem sama Pak Julian belum?" Kali ini Jun yang bersuara. "Inget, dulu kamu sering ikut ngerjain beliau!"

"Kami *bestfriend* sekarang," candaku yang langsung disambut dengkusan geli dari Jun dan Gesang.

Tapi aku enggak bohong, kami memang jadi cukup akrab sekarang. Pak Julian banyak membantuku, bahkan beliau pernah menemaniku menunggu jemputan saat Gesang masih terjebak macet dan Irfan harus buru-buru pulang. Kami banyak bertukar cerita, termasuk alasan kenapa Pak Julian begitu kikuk setiap kali aku dan Nad menggoda beliau.

Rupanya, itu karena sifat dasar beliau yang memang pemalu berat. Pak Julian juga enggak pernah dekat dengan lawan jenis karena sifat beliau yang sangat tertutup, makanya beliau jadi sangat salah tingkah ketika digoda Nad. Menurut Pak Julian, Nad adalah cewek pertama yang berani menggoda Pak Julian dengan frontal, ditambah lagi dengan statusnya sebagai siswa, bikin Pak Julian jadi serba salah menghadapi Nad.

"Jadi makan malamnya kan, Pa?" tanya Jun pada Papa.

"Jadi dong."

"YES!" seru Jun kesenangan, disambut kekehan kecil dari Papa.

Papa memang mengajak kami makan malam bareng di malam kelulusanku. Makan malam keluarga, yang kebetulan akan kami lakukan di Homey.

Jun dan Gesang adalah dua makhluk paling semangat, keduanya bahkan sudah ada di rumah sejak sore. Kami berangkat ke Homey dalam dua rombongan. Papa sama Bang Syuja, Mbak Ayang, dan Ibu. Sementara rombongan kedua aku dan kedua sahabatku, plus Bang Bintang.

Bang Gama ... dia sudah keluar duluan karena harus jemput Mbak Nara. Malam ini kebetulan jadwalnya Mbak Nara tampil juga di Homey. Bang Syuja sekalian nyuruh Bang Gama mengurus *booking*-an meja kami. Mbak Ayang sudah memesannya

sejak seminggu lalu sebenarnya, jadi Bang Gama cuma tinggal memastikan.

Saat kami tiba, suasana di Homey lumayan ramai. Pihak cafe mengatur meja kami agak dekat dengan area panggung kecil yang jadi tempat *perform home band*.

"Mbak Nara enggak gabung kita?" tanyaku ke Bang Gama.

"Nanti, kalau selesai tampil."

"Nara siapa?" Papa yang duduk di sebelahku bertanya dengan sorot ingin tahu.

"Mbaknya Nad, Papa ingat?"

"Nad?" Papa terlihat menautkan sepasang alis beliau. "Aaah, Nadhifa? gadis yang rambutnya selalu dikuncir dua itu?"

Ibu, Mbak Ayang juga Gesang dan Jun tersenyum mendengar jawaban Papa.

"Apa sudah ada kabar darinya?"

"Lagi main detektif-detektifan mereka, Pa," sahut Jun yang duduk tepat di depanku.

Papa terkekeh mendengarnya, sementara aku berdecak sebal. Meskipun aku enggak banyak cerita ke Papa, tapi aku yakin, Papa tahu segalanya dari Bang Syuja dan Mbak Ayang. Dan mereka berdua, dapat tambahan cerita dari kedua sahabatku terutama Jun.

Acara makan malam kami diiringi dengan suara merdu Mbak Nara yang malam ini ditemani seseorang di atas panggung. Bang Gama bilang, itu teman kuliah Mbak Nara. Di tengah-tengah acara makan malam, perhatianku teralih ketika Mbak Nara sedang berbicara sebelum mulai menyanyi lagi.

"Lagu berikutnya spesial untuk yang sedang merayakan kelulusan dan menikmati makan malam bersama keluarga."

Mbak Nara mengarahkan pandangannya ke meja kami. Beberapa pasang mata pengunjung cafe mengikuti ke mana arah sorot mata Mbak Nara.

"Kamu, Sen?" tanya Jun heran.

Aku mengedikkan bahu karena memang enggak tahu.

"Arseno Chaim Pramana," Mbak Nara menyebut nama lengkapku, membuat perhatian orang yang semeja denganku serempak tertuju padaku kemudian ganti ke Mbak Nara. "Selamat untuk kelulusan juga kesembuhannya," ucap Mbak Nara yang kemudian tersenyum manis padaku.

Aku membalasnya dengan senyuman dan anggukan kepala.

"Seseorang menitipkan pesan ini untukmu," lanjut Mbak Nara dengan tatapan masih tertuju padaku. "Terima kasih karena sudah kembali sehat, *sunshine*."

Aku mengerjapkan mata beberapa kali sebelum akhirnya senyum di wajahku semakin melebar.

Sunshine, Nad pernah menyebutku seperti itu di salah satu pesan yang ada dalam *jar*. Dia menyebutku seperti itu karena senyumanku.

"Lagu ini, khusus untukmu malam ini," pungkas Mbak Nara sebelum memulai penampilannya.

Dari melodi yang terdengar, aku tahu lagu yang akan dinyanyikan Mbak Nara. Lagu yang sepenggal liriknya kemudian membawa seluruh ingatanku kembali ke awal-awal masa sekolah.

Sambil menikmati lagu yang dinyanyikan Mbak Nara untukku, tanganku segera mengeluarkan ponsel dan membuka *inbox* di akun *e-mail*.

Mengetikkan sebuah pesan yang aku tahu hanya akan dibaca oleh penerimanya.

Dari : arsxxxxx
Kepada :nadxxxxxx
Subjek : Thanks for the song tonight

So, you loved me from the start?

I loved you too, from long time ago

***

Tiga bulan kemudian.

Nad enggak juga datang sampai aku resmi berstatus mahasiswa. Pesan-pesan yang masih rajin kukirim *via e-mail* juga belum satupun dibalasnya.

"Ngelamun aja terus, sampai itu ayam hidup lagi terus matokin nasimu," ledek Jun, membuyarkan lamunanku siang ini.

Aku tersenyum dan mengaduk nasi yang ada dihadapanku.

"Ada kuliah lagi?" tanyanya begitu sudah duduk tepat di depanku, dan aku meresponnya dengan gelengan kepala.

Seperti biasa, satu tangannya selalu membawa sebungkus snack, dan mulutnya sibuk mengunyah.

Kami memang satu kampus, cuma beda jurusan. Begitu juga Gesang. Karena itu, biasanya kami janjian ketemu kalau sama-sama enggak ada kuliah.

"Gesang enggak bareng?" tanyaku setelah menelan makanan.

"Lah, aku pikir malah sudah duluan ke sini."

"Pacaran dulu berarti," sahutku.

"Halah, mentang-mentang sudah dapat lampu hijau, terus kita dicuekin." Kali ini Jun menggerutu kesal.

"Prioritas dia udah lain. Sekarang buat dia pacar nomor satu, yang lainnya nomor sepatu," timpalku asal.

"Nyink! Nomor empat puluhan dong kita?"

Aku tersenyum tipis lalu menyendokkan lagi sesuap nasi ke mulutku. "Enggak pesan makan?" tanyaku setelah mengunyah beberapa kali.

"Males. Nanti aja di rumah, Mas Jin pulang soalnya."

"Bilang aja kangen masakan Mas Jin," ledekku, dan Jun langsung menyeringai lucu.

Nama Masnya Jun sebenarnya Fajrin Kalandra, tapi dia memanggilnya Mas Jin karena saat masih kecil dulu Jun kesulitan menyebut penggalan nama Masnya dengan Jrin, hingga akhirnya terbiasa sampai sekarang.

Dan aku enggak kaget kalau Jun sampai bela-belain makan di rumah. Masakan Mas Jin memang enggak diragukan lagi rasanya.

"Mau langsung pulang setelah ini?" tanya Jun yang setia dengan kebiasaannya, menyeruput minuman orang tanpa permisi.

Aku menganggukkan kepala lebih dulu sebelum bersuara. "Mbak Ayang nyuruh

langsung pulang. Tahu sendiri kan cerewetnya ibu hamil."

"Kenapa enggak sekalian makan di rumah kalau gitu?"

"Enggak sempat sarapan tadi karena buru-buru," jawabku seraya mengunyah sisa makanan dalam mulut. "Aku ketiduran dan Mbak Ayang enggak mau bangunin, karena tadi aku godain dia setelah salat subuh."

"Kamu juga pinternya nanggung, sudah tahu ibu hamil yang satu itu jadi sensian, malah digodain."

Aku terkekeh pelan mendengarnya. Seperti yang Jun bilang, Mbak Ayang memang jadi makin sensitif dan manja

sejak hamil. Sedikit-sedikit dia merengek, bahkan sampai nangis lalu mengadu ke Abang setiap kali ada yang menggodanya. Sebenarnya aku kasihan, tapi menggoda Mbak Ayang dengan emosinya yang labil seperti sekarang cukup menyenangkan menurutku, dan sepertinya itu juga yang dipikirkan Bang Gama dan Bang Bintang.

"Oh ya, Pensi nanti kamu jadi datang kan?" tanya Jun.

"Jadi, itu panitia enggak ada capeknya bujukin aku buat ikutan tampil. Malah justru aku yang capek ngadepin mereka," jawabku setengah menggerutu. "Makasih loh, sudah kasih nomorku ke mereka," sindirku pada Jun.

"Bukan aku, tapi Geges!" sanggah Jun cepat.

"Memang Geges, tapi kamu juga enggak coba menghentikannya, kan?" tudingku kali ini dan berhasil membuat Jun cekikikan.

"Kapan lagi kita tampil bertiga, sekalian nostalgia?"

Aku memutar bola mata dengan ekspresi jengah.

"Lagian, pas upacara kelulusanmu waktu itu, kita batal tampil karena suaramu yang masih jelek," tambahnya yang membuatku kian kesal.

"Serak ya, bukan jelek," koreksiku enggak terima.

"Sama aja, serak yang jelek didengerin, bikin rusak gendang telinga."

"Nyink!" umpatku sambil coba menendang kakinya. Jun justru kembali cekikikan karena tendanganku meleset.

"Tapi, Abang pasti enggak datang. Benar, kan?"

"Dengan kondisi Mbak Ayang sekarang, kamu mau lihat dia ngomel depan umum?" tanyaku balik.

"Ya kali mereka mau nostalgia lagi," sahutnya, mengingatkanku pada momen Pensi waktu itu.

"Ngomong-ngomong, aku sebenarnya mau tanya ini dari tadi," ucap Jun yang hanya kubalas dengan lirikan. "Kenapa hari ini makan di kantin anak Lingkungan?"

Aku mengangkat kedua bahu seraya menyuapkan makanan ke mulutku.

"Oh, aku tahu. Mau cari gebetan ya?"

Mendengar pertanyaan bernada tuduhan dari Jun, aku sontak tersedak dan itu justru membuatnya senang.

"Kulaporin Nadnad kalau dia pulang."

Aku cuma bisa memelototi Jun dalam diam, lalu melanjutkan menghabiskan sisa makanan daripada merespon ocehan Jun,

sebab aku yakin, dia enggak akan berhenti begitu saja.

Selesai makan siang, aku dan Jun langsung beranjak pergi dari area kantin yang makin ramai karena waktu makan siang tiba. Selain itu, Jun juga merasa sedikit enggak nyaman karena keberadaan kami menarik perhatian mahasiswi jurusan Lingkungan.

***

"Seno bisa enggak sih bajunya yang kotor langsung masukin keranjang?" tanya Mbak Ayang yang tengah berdiri di dekat keranjang baju kotor milikku.

"Mana lagi sih?" tanyaku, mengalihkan pandangan dari buku yang sedang kubaca.

"Itu!" tunjuknya pada kemeja hitam yang ada di gantungan belakang pintu.

Padahal Bang Ucha sudah melarang Mbak Ayang mengurus pekerjaan semacam ini, tapi tetap saja, kakak ipar cantik yang keras kepala ini enggak mau menurut. Ditambah lagi, si calon Ibu yang kadar manja dan cerewetnya jadi berlipat-lipat dari sebelumnya, sekarang jadi jauh lebih steril.

"Itu baru sekali pakai, Mbak. Dan cuma kupakai buat rangkapan kaosku tadi, jadi belum kotor."

"Tapi itu sudah kamu pakai keluar rumah!"

Kan, apa aku bilang. Entah karena setiap calon ibu baru memang akan selalu seperti ini, atau bawaan dari calon keponakanku, sampai-sampai perilaku Mbak Ayang berubah jadi ... agak menyebalkan.

"Ya tapi—"

"Enggak usah bantah deh! Itu kotor!"

"Kotor dari Hongkong? Cium aja, enggak ada bau keringat juga."

"Itu KO.TOR. Seno," ulang Mbak Ayang menatapku tajam.

Aku mengembuskan napas pasrah, yakin kalau semakin aku membantah, semakin

galak dia nantinya. "Iya deh iyaaa, itu kotor. Cuci sana," ujarku malas.

“Cuci sana? Kamu bilang cuci sana?!”

"Tolong," tambahku cepat ketika melihat raut kecewa di wajah Mbak Ayang. "Tolong dicucikan, silahkan dicuci, terima kasih sudah berkenan mencuci bajuku," tambahku, coba nenangin Mbak Ayang yang matanya sudah berkaca-kaca.

Bisa gawat kalau tiba-tiba dia mewek terus teriak-teriak manggil Bang Syuja buat mengadu.

Dengan cepat aku berdiri mengambil kemeja hitam yang jadi sumber perdebatan enggak pentingku dengan

Mbak Ayang barusan, lalu memasukkannya ke keranjang baju.

"Sudah, ternyata bajunya emang kotor. Tadi aku yang salah, maaf."

Masih dengan raut kecewa bercampur sebal, Mbak Ayang keluar dari kamar membawa keranjang baju milikku tanpa mengatakan apapun lagi padaku.

"Uchaaaaaa," rengeknya ketika sudah di luar kamar.

Aku kembali membuang napas pasrah, sekali membuatnya sedih atau kesal maka enggak ada cara lain untuk membuatnya lupa. Samar-samar aku mendengar Mbak Ayang mengadu ke Abang, menjelaskan

sekarang atau nanti ke Abang, ujung-ujungnya sama saja, aku pasti salah.

Saat kembali duduk di meja belajar, tatapanku terarah ke jar pemberian Nad yang masih tersimpan rapi.

Kosong, semua isinya sudah kubaca dan kupindahkan ke box kecil, beberapa di antaranya kurekatkan dibalik pintu lemari pakaian. Sudah enggak terhitung, berapa kali aku meyakinkan diri sendiri bahwa penantianku enggak akan sia-sia. Bahwa Nad, enggak akan melupakan janjinya begitu saja.

"Arseno."

Aku memejamkan mata dan membuang napas pelan, baru kemudian berbalik

untuk melihat Bang Syuja. Dia berdiri di depan pintu kamar yang memang enggak kututup, dengan rambut acak-acakan khas bangun tidur.

"Mbak kamu apain lagi?"

"Enggak aku apa-apain, Bang."

"Terus, kenapa mewek sambil bawa keranjang bajumu?"

"Cuma ribut kecil, masalah baju kotor."

Kulihat kali ini giliran Abang yang mengembuskan napas panjang.

"Jangan menggodanya, kamu tahu Mbak sekarang rewelan."

"Aku enggak godain, cuma bilang kalau bajuku tadi masih bersih, baru sekali pakai, cuma tiga jam makainya dan aku enggak keringetan."

"Tapi kan sudah kamu pakai keluar, kamu tahu Mbak sekarang gimana."

"Aku udah minta maaf."

"Abang tahu."

“Ya udah kalau gitu."

"Kalau ponakanmu jadi anak cengeng, kamu yang Abang cari pertama."

"Lah, salahin emaknya yang cengeng dong!" sahutku enggak terima.

"Enggak akan cengeng kalau kamu enggak gangguin. Kamu pikir Abang enggak bisa lihat kelakuanmu sama Bintang dan Gama selama ini?" tanya Bang Syuja dengan ekspresi datarnya.

Mendengar itu, aku langsung nyengir. Bagaimanapun juga, aku memang sering bikin Mbak mewek. Tanpa mengatakan apapun lagi, Abang yang sedari tadi berdiri di ambang pintu, langsung beranjak dari kamarku.

“Bahkan aku sudah akan jadi Om, tapi kamu enggak juga datang, Nad.”

***

Jun menginjak rem dengan mendadak, karena mobil yang dikendarainya

berpapasan dengan mobil lain ketika akan sama-sama memasuki gerbang.

Melihat siapa yang ada di balik kemudi mobil yang ada di depan kami, aku dan Jun refleks tersenyum seramah mungkin dan membiarkan si pengemudi masuk lebih dulu. Gila saja kalau kami, terutama Jun tetap memaksa masuk. itu sama artinya kami cari mati.

"Hampir aja," desisku ketika mobil di depan kami sudah memasuki gerbang, sementara Jun mengikutinya dari belakang.

"Kamu sih, ngajakin bercanda dari tadi."

"Bercandaku sudah selesai dari lima menit lalu," sanggahku.

"Tapi ketawanya masih tersisa sampai barusan kita nyaris nabrak mobil itu," sahut Jun seraya menunjuk mobil di depan kami dengan dagunya.

Aku tersenyum geli, lalu beberapa detik kemudian melirik kembali ke arah Jun tapi dengan ekspresi sebal. "Enggak perlu parkir di sebelahnya juga kali!"

Jun meresponnya dengan terkekeh, menatapku dengan sorot meledek. Karena posisi mobil yang sebelahan, ketika aku keluar, otomatis aku langsung berhadapan dengan pemilik mobil yang nyaris bertabrakan dengan kami.

"Malam, Pak," sapaku sembari tersenyum semanis mungkin dan mencium punggung tangan beliau.

"Kamu," Pak Damar menatapku lalu beralih ke Jun yang baru keluar juga dari mobil, "Kamu juga, ke sini!" panggil beliau.

Dengan cepat Jun berlari memutari bagian depan mobil, dan berdiri di sebelahku setelah mencium punggung tangan Pak Damar.

"Kalau bawa mobil, jangan cengengesan, bahaya!" ujar Pak Damar menyentil dahi Jun. Saat akan menyentil dahiku, beliau terlihat ragu lalu menurunkan tangan. "Kamu bukan kucing yang nyawanya ada sembilan," imbuh beliau menatapku.

"Maaf Pak, tadi lagi khilaf. Biasanya kami tertib kok," kataku, membuat Pak Damar berdecak dibarengi gelengan kecil.

"Makin berani melawan," ujar beliau.

"Bukan, Pak. Kami mana berani lawan Bapak. Kuwalat nanti," gurauku yang lagi-lagi direspon dengan gelengan kepala tanpa suara dari Pak Damar.

"Bapak kangen ngomelin kami ya?" tanya Jun polos.

"Iya, ruangan Bapak sepi sejak kalian lulus," jawab beliau datar. Sewaktu aku beradu pandang dengan Jun, tanpa komando kami sama-sama tersenyum.
"Terus, kalian ngapain ke sini? Jangan ngajarin yang enggak-enggak ke adek kelas!"

"Bapak kapan husnudzon sama kami?" tanya Jun dengan ekspresi sok ngambek

yang sengaja ditunjukkan di depan Pak Damar. "Kalau kangen enggak usah nuduh gitu, nan—"

Belum sempat Jun menyelesaikan kalimatnya, dia sudah menghindar duluan sambil tertawa karena Pak Damar berancang-ancang akan memukulnya.

"Saya kangen juga kok sama Bapak," seru Jun sewaktu melihatku pamitan tadi, sedangkan Pak Damar hanya melempar tatapan tajam ke Jun.

Suasana sudah lumayan ramai, padahal jam di pergelangan tanganku baru menunjukkan pukul setengah tujuh malam.

Ibu-ibu kantin yang jualan di stan-stan kecil dan masih mengingat kami memanggil dengan ramah sekaligus antusias, sampai mau enggak mau aku dan Jun menghampiri mereka dan ngobrol sebentar.

Setelah puas ngobrol, kami langsung jalan menuju lapangan, tempat panggung utama berdiri. Panitia memberitahu kalau kami memang dapat giliran tampil lebih awal, lima menit lagi. Sewaktu mengedarkan pandangan, ternyata Gesang sudah ada di belakang panggung bareng Mia.

"Tuh, yang ditungguin datang," ujar Gesang ketika aku dan Jun sudah berada di depan keduanya, dan seorang panitia bernama Hans.

Hans, saat aku kembali ke sekolah dia baru tahun pertama dan sempat beberapa kali mengajakku ngobrol. Dia juga panitia Pensi yang rajin membujukku biar mau ikut tampil malam ini.

"Kenapa? Tiada kesan tanpa kehadiran kami ya?" tanya Jun yang langsung dapat pukulan lumayan keras dari Mia di bahunya.

Jun mengaduh, sementara Mia cuma menatap datar tanpa rasa bersalah.

Akhir-akhir ini aku selalu menahan tawa tiap kali bertemu Mia, teringat ketika dia melabrakku dan Jun enggak lama setelah insiden di mall.

Kalau saja aku tahu, Gesang datang bareng Mia siang itu, aku dan Jun akan memilih kabur karena kami paham, Mia pasti murka. Mia ngomel panjang sekali ketika tahu aku dan Jun ada di dekat toko lingerie. Dia juga tahu kalau kami berdua menggoda Gesang, karena si rese itu mengadu ke Mia. Rupanya, waktu itu mereka membeli pakaian dalam buat hadiah pernikahan saudara Mia. Karena itu, keduanya marah bukan main ketika tahu kami berpikir yang enggak-enggak tentang mereka. Bahkan aku dan Jun dibilang duo berotak mesum.

"Siap-siap ya, Bang. Habis ini giliran kalian," ucap Hans, yang kujawab dengan anggukan kepala.

Ada serbuan rasa rindu dan kenangan tentang momen pensi yang sudah pernah aku lewati tahun-tahun sebelumnya. Apalagi ketika duduk di atas panggung. Setiap detail dari kenangan yang datang, menyapa dengan sangat intim, membuatku bahkan merasa seolah terlempar kembali ke masa itu.

Aku ingat, bagaimana Nad tiba-tiba muncul di atas panggung di tahun kedua kami, padahal dia bilang enggak akan datang. Bahkan dia mengajakku berduet waktu itu. Lalu di tahun ketiga, dia menyaksikan penampilanku di dekat tiang bendera, duduk di samping Mia. Saat itu Nad jaga jarak dariku, dan Jun berhasil membujuknya biar mau datang ke acara. Bukan cuma momen-momen Pensi, tapi semua momen kami selama di sekolah.

Mulai dari hobi kami cabut dari kelas, kebiasaan di kantin, melompati pagar samping sekolah, terutama ketika menjahili guru-guru.

Seperti yang sudah-sudah, dibanding Jun, aku memang selalu cuma menyanyi enggak lebih dari dua lagu. Lagu pertama, kami tampil bertiga setelah sebelumnya Jun dan Gesang tampil lebih dulu. Lagu kedua hanya aku dan Gesang, sedangkan Jun sibuk merekam penampilan kami yang entah pakai kamera siapa.

Usai tampil, Gesang langsung memisahkan diri dan memilih berduaan dengan Mia. Jun bilang, mereka seperti permen karet dan sendal jepit. Tahu maksudnya, kan? permen karet yang keinjak sendal jepit

kalau kesulitan membayangkan betapa menempelnya Gesang pada Mia.

"Jangan pulang malam-malam."

Aku tersenyum pada sosok yang baru saja mengingatkanku.

"Seno aja yang diingetin, Pak? Saya enggak?" tanya Jun.

"Iya, kamu juga. Kalian kan berdua datangnya."

"Ciieee, Pak Julian stalking kami yaaaa?" ledek Jun yang disambut senyuman khas dari Pak Julian. "Paham bener kalau kami datang berdua."

"Karena Gesang datang dengan Mia," jawab Pak Julian.

"Ciiieeeee, beneran fans kita garis keras nih Pak Julian!" seru Jun, wajah Pak Julian memerah, tapi enggak semerah dulu.

"Sudah, Pak. Omongan Jun enggak usah didengar," selaku, Jun menatap dengan tatapan malas, sementara Pak Julian bertahan dengan senyuman beliau.

Kami tinggal lebih lama buat menikmati penampilan lain sampai kemudian fokus kami terganggu karena notif ponselku yang terus-terusan bunyi.

Bang Syuja enggak berhenti mengirim pesan, dan beberapa kali telepon buat memastikan posisiku. Bahkan saat

kubilang sudah dalam perjalanan pulang dengan Jun menyetir di samping, Abang tetap enggak mau memutus sambungan telepon. Ketika kami sudah di depan rumah, Abang baru menutup telepon.

Jam dua pagi.

Aku masih terjaga, berbaring menatap langit-langit kamar sementara Jun terlelap di sebelah. Tadinya aku sudah tertidur, tapi aku terjaga ketika jarum jam menunjuk pukul setengah satu dini hari dan bertahan sampai sekarang.

Sejak siuman beberapa waktu lalu, jam berapapun aku tertidur, selalu saja aku akan terjaga setiap kali jam menunjuk angka yang sama. Saat kuceritakan ke Bang Syuja, itu adalah waktu di mana aku

mengalami kecelakaan. Jangan tanya alasan atau hubungannya, karena aku juga enggak tahu pasti.

Notif di ponselku tiba-tiba bunyi. Sewaktu mataku membaca notif yang masuk, dengan cepat aku langsung membuka inbox di e-mail milikku.

Seseorang mengirimiku pesan. Seseorang yang selama ini kutunggu-tunggu kabarnya.

Ini pesan pertama darinya, dan jantungku berdetak dengan sangat cepat.

Dari : nadxxxxxxx
Kepada : arsxxxxx
Subjek : Re : Thanks for the song tonight

Terjaga lagi??

By the way ... thanks for the song tonight.

Just close your eyes.

I miss you too, and you're not gonna miss a thing just because you fall a sleep.

Setelah mencerna dengan baik-baik isi pesannya, aku tersenyum membaca kalimat terakhir darinya.

Itu semacam kalimat balasan untuk lagu yang aku nyanyikan tadi di Pensi.

"I don't wanna close my eyes, i don't wanna fall a sleep. Cause i miss you, babe. And i don't wanna miss a thing."

Tunggu ... kalau dugaanku ini benar, berarti dia tahu tentang penampilanku? Tapi dari mana? Apa dia ... datang?

Dari : arsxxxxx
Kepada : nadxxxxxxx
Subjek : I miss you more right now!

Finally you reply me!!!!
Aku masih terjaga.
Apa kamu tahu yang aku lakuin semalam? Apa kamu sudah kembali?? Please answer me right away, or am not gonna sleep all day long.

P.S
At least, am not miss a thing because am not fall a sleep right now.

P.S.S

I really miss you more right now

Setelah mengirim pesan balasan, aku menunggu dengan harap-harap cemas. Berharap Nad akan ngirim balasan lagi untukku. Hampir sepuluh menit, akhirnya yang aku tunggu datang. Satu pesan balasan lagi dari Nad.

Dari : nadxxxxxxx
Kepada : arsxxxxx
Subjek : Re : I miss you more right now!

Am not.

P.S
Tidurlah setelah ini
Benar-benar tidur. Atau aku enggak akan balas pesanmu lagi.

P.S.S
Me either

P.S.S.S
Your smile still looks like a sunshine tonight, and i love it.

Aku tersenyum membaca balasan kedua dari Nad, semangatku seolah terpompa otomatis. Dengan cepat aku mengetikkan sesuatu untuk membalasnya.

Dari : arsxxxxx
Kepada : nadxxxxxxx
Subjek : Re : Re : I miss you more right now!

Tapi kamu tahu aku datang di Pensi, kan? kamu tahu aku nyanyiin lagu apa malam ini?

Karena balasanmu tadi seperti menjawab lirik lagu yang aku nyanyiin.

P.S
Aku akan tidur setelah dengar jawabanmu.

P.S.S
Are you sure you miss me more too?

P.S.S.S
You just love my smile, and it breaks my heart.

Tak sampai lima menit, *e-mail* balasan dari Nad kembali masuk.

Dari : nadxxxxxxx
Kepada : arsxxxxx

Subjek : Re : Re : Re : I miss you more right now!

I do. From the video.

And i love you, not just your smile.

Good night, and sleep tight.

I'll see you soon.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata.

Video?

Otakku dengan cepat langsung berpikir, mencari tahu tentang video yang dimaksud Nad. Saat kaki Jun tiba-tiba bergerak menimpa kakiku, dan mataku menatapnya, saat itu juga aku teringat

kalau tadi saat aku tampil, Jun terlihat sibuk merekam penampilanku dan Gesang.

Apa video yang dimaksud Nad adalah video yang direkam Jun?

Hampir saja aku membangunkan Jun, tapi kubatalkan karena mataku kembali menatap layar ponsel dan membaca pesan balasan yang terakhir dari Nad.

And i love you, not just your smile.

Good night, and sleep tight.

I'll see you soon.

Aku mengulang pesan itu berulang kali dengan senyum terkembang.

Dari : arsxxxxx
Kepada : nadxxxxxxx
Subjek : I'll wait

Okay, i'll go to sleep after send you this. I love you too, and can't wait to see you soon!

Senyum masih terkembang di wajahku sampai aku meletakkan ponsel dan coba memejamkan mata.

I'll see you soon, Nad.

Meskipun aku belum tahu, kapan kamu benar-benar akan datang.

"Apa?!"

Aku menatap Jun yang tengah asik nonton televisi sambil memamah biak selesai sarapan.

“Lihatnya bisa biasa enggak? Jadi baper aku nanti, terus minta dipacarin,” imbuhnya dengan ekspresi terlihat makin menyebalkan di mataku.

Suasana di rumah pagi ini memang relatif sepi dari biasanya. Bang Gama lagi ke lapangan sama beberapa seniorku yang magang pada Bang Syuja. Bang Bintang pamitnya ke lapangan juga, tapi dia malah seperti sedang melarikan diri menurutku, karena sulit sekali menghubunginya akhir-

akhir ini. Sedangkan Bang Syuja dan Mbak Ayang, mengurung diri di kamar setelah tadi seperti biasa Bang Syuja mengajak Mbak Ayang jalan kaki di sekitar kompleks.

Kembali ke makhluk menyebalkan di sebelahku. Dia masih dengan tatapan enggak berdosanya dan sok enggak tahu apa-apa, menatapku dengan mata rusanya.

"Semalam, kamu ngerekam penampilanku buat apa?"

Jun mengerutkan kening sebelum menjawab pertanyaanku. "Ya buat direkam, ditonton lagi. Kenapa?" tanyanya balik sembari mengunyah gigitan apel.

"Disuruh siapa?"

"Geges."

Kali ini, giliran aku yang mengernyitkan dahi. "Gesang?" ulangku memastikan, dan Jun menganggukkan kepala. "Dia bilang enggak, rekaman itu buat apa?"

"Enggak. Kenapa emangnya?"

Aku menatap manik mata Jun, dan enggak kutemukan kebohongan di sana. "Dini hari tadi ... seseorang bilang kalau dia lihat penampilanku dari rekaman *video*."

"Siapa?" tanya Jun yang kali ini tampak penasaran.

Aku enggak langsung menjawab, tatapan mataku juga enggak beralih dari Jun.

"Jangan bilang ... " Sorot mata Jun terlihat *shock* selagi dia menggantung kalimatnya sendiri.

Aku menganggukkan kepala, mengerti apa sebenarnya apa yang mau Jun katakan.

"SUMPAH? DEMI APA?!" seru Jun setengah histeris sambil mendekatkan dirinya ke aku. "DIA TELEPON? CHAT? BALAS E-MAIL?!" tanyanya bertubi-tubi.
Aku menghela napas panjang lalu meraih ponsel, membuka *inbox e-mail* dan menunjukkan percakapanku sama Nad.

"DEMI DEWA 19!"

Dengan sepasang mata yang melebar, Jun mengerjap beberapa kali sewaktu membaca isi percakapanku.

"Sejak kapan dia jadi berteman dengan kata-kata macam ini?" tanya Jun masih dengan mata menatap layar ponsel.

Aku tahu apa yang dimaksud Jun, ucapan kangen dan cinta Nad bukan hal yang wajar diucapkan atau bahkan sekedar ditulis olehnya. Nad memang pernah bilang suka Pak Lee, tapi itu kata suka ... yang sebenarnya juga sudah cukup aneh ketika keluar dari bibirnya.

Dan kata cinta ... baru kali ini juga aku melihatnya menuliskan itu. Terlebih kata itu ditujukan ke aku, bikin jantungku enggak karuan detaknya. Lucunya,

jantungku kembali berdetak cepat setiap kali aku mengulang membaca pesannya semalam.

"Video," gumam Jun lalu menatapku, "kayaknya kita musti tanya Gesang."

"Gesang?"

"Dia yang minta aku buat merekam penampilan kalian semalam."

"Sialan!" umpatku lalu merampas ponsel di tangan Jun, dan segera menghubungi nomor Gesang.

"Ya?"

Aku tertegun sewaktu mendengar suara yang menjawab panggilanku, menarik

ponsel menjauh dari telinga untuk memastikan nomor yang sedang kuhubungi sudah benar. Jun menatapku dengan sorot bertanya-tanya, dan sekitar tiga detik kemudian aku sengaja menekan tombol speaker.

"Halo?"

"ANJ—" Jun menahan umpatannya dengan membungkam mulutnya sendiri.

Aku menahan senyum, memaklumi kekagetan Jun. Siapa yang enggak kaget, kalau jam setengah tujuh pagi aku telepon Gesang, dan yang terdengar justru suara serak Mia. Aku dan Jun saling bertatapan, seolah tengah bertukar pendapat melalui pandangan kami yang sama-sama dibalut sorot terkejut.

"Mi—a?" tanyaku ragu.

Hening, mungkin lawan bicaraku juga tengah mencerna apa yang terjadi.

*"Sh**!"*

Di luar dugaan, terdengar umpatan dari suara serak Mia dan itu kembali membuatku dan Jun bertukar pandang.

"Siapa?"

Kali ini suara Gesang yang terdengar, mungkin dia juga kaget usai mendengar pacarnya mengumpat pagi-pagi begini.

"Ya, Chim?" Oke, sepertinya Gesang sudah mengecek layar ponselnya.

"Nyink! Habis ngapain kalian?" tanyaku dengan nada agak tinggi karena efek kaget sekaligus penasaran.

"Habis ena-ena ya kalian?" tambah Jun dengan frontalnya.

"EH DUO MESUM! LAUNDRY GIH OTAK KALIAN!" teriak Mia masih dengan suara serak, sementara Gesang kudengar malah tertawa.

"Enggak usah ngeles ya! Suaramu tadi kayak suara Mbak Ayang ka—ADUHH!" teriak Jun karena aku memotong ucapannya dengan tinjuan lumayan kuat di lengan.

“Ada apa telepon pagi-pagi?” tanya Gesang yang membuatku kembali fokus pada ponsel yang tengah kupegang.

"Kamu tahu keberadaan Nad?" tanyaku tanpa basa-basi. Rasa penasaranku jelas menolak melakukannya sebab ingin segera mendapat jawaban dari Gesang.

Sayangnya enggak seperti yang aku harapkan, selama beberapa saat enggak terdengar jawaban dari Gesang.

"Semalam dia balas pesanku. Dan dia nyinggung tentang video."

Gesang masih enggak juga menjawab, minimal menyahut setelah aku sengaja membuat jeda untuk memberinya kesempatan menjawab.

"Jun bilang, semalam kamu minta dia buat ngerekam penampilan kita, benar?" tanyaku lagi.

"Iya." Akhirnya Gesang merespon meskipun singkat.

"Kalau aku boleh nebak, kamu ngirim videonya ke Nad?"

Gesang terdengar mengembuskan napas panjang sebelum berbicara lagi, *"Iya. Tapi jangan salah paham dulu,"* ucapnya dengan suara tenang. *"Aku emang ngirim video itu, tapi ... sama kayak kamu, aku juga masih enggak tahu di mana dia, karena dia juga enggak pernah balas pesan-pesanku."*

Jun yang tadinya duduk tegak, sekarang kembali bersandar ke sofa sambil menonton televisi.

"Itu cuma inisiatifku sendiri. Sama kayak kamu yang selalu ngirim pesan ke dia, ceritain semua keseharianmu. Aku juga melakukannya, tapi ... aku lebih banyak cerita tentang kamu daripada diriku sendiri. Salah satunya tentang penampilanmu di Pensi semalam, dan video itu."

Aku menarik napas lalu mengembuskannya pelan. "Kamu nggak bohong kan, Ges?"

"Kamu mau aku sumpah demi siapa, biar kamu percaya?"

"Demi Mia!" sahut Jun enteng dan dengan tatapan tetap tertuju ke layar televisi. Kalau Gesang lihat, mungkin mereka sudah gelut sendiri.

"Oke, sumpah demi Mia, aku sama sekali enggak tahu keberadaan Nad. Dia sama sekali enggak balas pesanku, sampai detik ini."

Mendengar itu, mendadak aku merasa senang. Fakta bahwa Nad cuma membalas pesanku, membuatku kembali merasa begitu istimewa, selain setelah menerima ucapan kangen dan cintanya semalam.
"Boleh aku tahu, apa yang Nad bilang?"

"Jangan!" cegah Jun saat aku mau buka mulut untuk menjawab pertanyaan

Gesang. "Kasih tahu dulu kamu sama Mia habis ngapain?"

"Nyink! Otakmu itu loh kotor banget!" seru Gesang dengan nada sebal.

"Gimana enggak kotor, kalau pagi-pagi teleponmu dijawab dengan suara serak begitu?!"

"Jangan salah paham kedua kalinya."

"Kalian pasangan ambigu sih!"

Aku terkekeh mendengar timpalan Jun barusan, sementara Gesang terdengar mengumpat kesal.

"Semalam kami ke taman hiburan, dan dia kehabisan suara karena terus teriak-teriak pas main di beberapa wahana."

"Alibi yang sempurna," sahutku, Jun mengangkat satu tangannya dan aku langsung menyambut dengan *high five*.

"Terserah kalian! Yang jelas, kami enggak senista isi kepala kalian!!"

"Halah, enggak nista katanya. Yakin kalian berdua enggak pernah melakukan hal yang iya-iya?" ledek Jun ke Gesang, membuatku kembali terkekeh.

"Bajingan!" umpat Gesang yang langsung memutus sambungan.

"Pasti pernah tuh," celetuk Jun santai sambil menggerogoti apel yang nyaris habis.

"Bodo," sahutku yang langsung dapat decakan sebal darinya.

***

"Astaga, makin buncit itu perut karena numpuk lemak," sindirku pada sosok yang tengah duduk di sofa, nonton televisi sambil menikmati Sup Konro jam satu dini hari.

"Uchaaaaaaa!"

"Dih, ngadu!" ledekku enggak peduli.

"Uchaaaaaaa!" rengekan Mbak Ayang makin kencang, membuatku cekikikan lalu melesat lari ke lantai atas ketika terlihat Abang keluar dari ruang kerjanya.

"Seno!"

Aku bisa mendengar teriakan suaranya, tapi dengan sengaja kuabaikan dan menutup pintu kamar.

Seperti yang sudah-sudah, aku terjaga setiap jam setengah satu tadi. Karena bosan menatap langit-langit kamar, aku memutuskan turun dan menemukan Mbak Ayang tengah makan dini hari. Perutnya makin membesar, membuatnya terlihat lucu sewaktu berjalan, aku menjulukinya pinguin dan itu menbuatnya kesal. Seperti yang pernah kubilang,

sekarang ini menyenangkan menggoda Mbak dengan kelabilan emosinya itu. Mbak yang selalu mandiri dan tegar, tiba-tiba berubah jadi sangat manja terutama sama Abang. Dan aku akui, Abang sosok yang memang layak diajdikan panutan. Kesabarannya menghadapi setiap rengekan dan kecerewetan Mbak Ayang seolah enggak ada habisnya. Abang cuma akan menjauh sebentar kalau merasa capek, benar-benar sebentar, setelah itu dia akan kembali menghadapi kemanjaan Mbak.

"Aku yang bikin dia hamil, enggak pantas kalau aku ikut uring-uringan sementara dia bawa anakku ke mana-mana dalam perutnya, yang setiap hari aku yakin makin berat."

Itu yang pernah aku dengar, sewaktu Bang Gama tanya ke Abang enggak lama setelah dimarahi Mbak Ayang gara-gara terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

Tanganku meraih ponsel dan membuka *inbox e-mail*, membaca kembali pesan-pesan yang kukirim ke Nad. Dia enggak lagi membalas pesanku, seperti malam itu.

Dari : arsxxxxx
Kepada : nadxxxxxxx
Subjek : Can't sleep again

I miss you

Pesan singkat yang kukirim entah untuk keberapa kalinya. Setelah menunggu selama hampir setengah jam dan enggak kunjung ada balasan, aku meletakkan

ponsel di atas nakas dan memaksa diriku sendiri untuk kembali tidur.

***

"Bisa kan, Sen?"

"Tapi, permainan gitarku enggak sebagus itu, Mbak. Kalau Gesang, gimana?" tawarku.

"Gesang bilang enggak bisa, dia ada acara sama Mia."

"Halah, paling pacaran."

Terdengar tawa dari Mbak Nara usai mendengar responku barusan.

"Atau, kenapa enggak minta tolong Bang Gama?"

"Please, dia cuma bakalan bikin aku kesal."

"Abang bisa serius kok, kalau diminta."

"No, thanks."

Giliranku yang tertawa mendengar penolakan Mbak Nara.

Bang Gama sebenarnya juga jago main gitar, suaranya pun enak. Aku sering dengar dia dan Bang Bintang di lantai bawah, di bangku taman belakang tepat di bawah pohon belimbing, melepas penat sambil main gitar dan menyanyi.

Aku juga pernah lihat keduanya diomeli Mbak Ayang, karena berisik tengah malam. Saat itu usia kehamilan Mbak baru akan menginjak tiga bulan, lagi ganas-ganasnya, sampai-sampai kalau lihat kami bertiga sedang duduk anteng nonton televisi pun langsung diomelinya kami tanpa ampun. Mbak sensi sama kami bertiga, aku harap anaknya nanti enggak mirip salah satu dari kami, terutama menuruni sifat tengilnya Bang Gama. Apalagi setelah kepergian Bang Bintang, jadilah sasaran kemarahannya jatuh ke kami berdua, terutama Bang Gama.

"Kalau cuma diminta nyanyi aja sih aku enggak masalah, Mbak. Tapi kalau sambil main gitar ... kayaknya aku harus pikir ulang."

Terdengar embusan napas pasrah dari Mbak Nara. Dia memang sedang mencari teman untuk menemani tampil besok malam, karena teman yang biasanya menemani Mbak Nara kebetulan absen.

"Baiklah, nyanyi aja kalau begitu, ya?"

"Serius?" tanyaku memastikan, "nanti enggak tahunya tiba-tiba disodori gitar."

"Serius. Nyanyi aja, tapi ... tetap ada solonya, ya?"

"Berapa lagu?"

"Lima. Dua duet, tiga solo, soalnya aku juga sudah ada solo empat lagu. Bisa?"

"Bisa dibalik enggak? Dua solo, tiga duet?" Aku coba bernegosiasi. Enggak siap sebenarnya kalau harus nyanyi solo tiga lagu. Suaraku enggak sebagus itu.

"Kalau kamu mau main gitar."

"Dih, syaratnya berat," timpalku, membuat suara tawa Mbak Nara kembali terdengar.

"Please, cuma kamu yang bisa Mbak harapin, ya?"

Aku membuang napas seraya berpikir beberapa saat. "Baiklah," sahutku akhirnya, menyetujui permintaan Mbak Nara.

"Makasih ya, Seno. Besok sekalian bareng Bang Gama, kan?"

"Males ah, levelku lebih tinggi dari sekedar jadi obat nyamuk kalian," candaku.

"Apaan sih, Sen!? Suka ngaco kalau ngomong!"

Aku tertawa pelan mendengar gerutuan Mbak Nara. "Tapi kalian cocok kok. Waktu ditanya Papa juga, Bang Gama bilangnya kalau Mbak masih enggak mau dipacarin, Abang mau nikahin langsung."

"Sinting!"

Tawaku makin keras kali ini gara-gara mendengar umpatan Mbak Nara.

"Kalian emang enggak ada yang waras."

"Tapi Mbak suka kan? sama Bang Gama maksudku," tanyaku masih menggodanya.

"Suka pengin nampar dia."

"Nampar pakai bibir?"

"Astaga Seno! Kenapa jadi ketularan Bang Gama sih?"

"Ciiieeeee, Abang di notice juga rupanya. Mbak pernah dibecandain begitu ya kayaknya?"

Terdengar decakan kesal kali ini. Aku yakin, Mbak Nara pasti tengah memberengut sebal.

"Kamu kalau enggak ikhlas bantuin, enggak usah pakai ngeledek deh!"

"Eeits, ikhlas kok Mbak. Demi Mbak ipar."

"Enak aja Mbak ipar!"

"Eeeeiiyy, maksudku mbak ipar kan kalau aku sama Nadnad," sahutku cepat, "Mbak mikirnya pasti kalau Mbak sama Abang ya?" ledekku lagi.

"*Sumpah, kamu ngeselin*!" seru Mbak Nara lalu memutus sambungan begitu saja, membuatku sontak terkekeh.

Tawaku berhenti bersamaan dengan sorot mata yang enggak sengaja menatap layar laptop di depanku. Layar yang

menunjukkan isi pesan yang kuterima semalam.

Dari : arsxxxxx
Kepada : nadxxxxxxx
Subjek : Let me know

Mungkin kamu sudah bosan dengan pertanyaan ini.

Kamu beneran mencintaiku sedari awal?

Itu pesan yang kukirim buat Nad sebelumnya.

Dari : nadxxxxxxx
Kepada : arsxxxxx
Subjek : Re : Let me know

Aku mencintaimu sejak kamu ngulurin tangan ke aku.

Tapi ucapanmu hari itu melukaiku, dan berusaha lupain perasaanku ke kamu setelahnya ternyata enggak gampang. Jadi aku mutusin mengganti hati, coba semuanya dari awal sama kamu. Lihat kamu dengan cara yang berbeda.

Sayangnya, itu juga enggak berhasil.

Enggak peduli seberapa jauh aku dorong kamu, tetap aja kamu kembali, kayak boomerang.

Kamu ... tetap berhasil menerobos masuk, jauh ke dalam relung hatiku.

Mengukir setiap sudut hati dengan namamu.

Kamu ... sang pencuri hati.

Balasan yang membuatku sempat tertegun selama beberapa saat setelah membacanya.

Dari : arsxxxxx
Kepada : nadxxxxxxx
Subjek : What words?

Boleh aku tahu, kalimatku yang mana yang melukaimu?

Nggak menunggu lama, balasan berikutnya dari Nad datang hanya selang tiga menit.

Dari : nadxxxxxxx
Kepada : arsxxxxx
Subjek : Re : What words?

"Kami cuma sahabat. Dia juga bukan tipeku. Aku enggak suka cewek galak kayak dia."

Kepalaku langsung memutar kembali kenangan-kenangan yang kupunya. Semalaman aku mencari-cari, kapan tepatnya aku mengatakan kalimat itu. Sampai tadi, sesaat sebelum Mbak Nara telepon, aku baru teringat sesuatu.

Dari : arsxxxxx
Kepada : nadxxxxxxx
Subjek : Am sorry

Aku ingat.

Karena itu, kamu berubah jadi makin galak?

Kalaupun sekarang aku bilang sebenarnya ngomong gitu dengan konteks bercanda, kamu pasti tetep enggak percaya, kan? dan bilang semuanya sudah lewat.

Am really sorry, i mean it.

Segera kukirim balasan untuk Nad.

Jadi itu sebabnya, sikap hangatmu yang kukenal di awal sekolah, perlahan menghilang dan kamu berubah jadi pribadi yang tertutup dan dingin, juga selalu marah-marah padaku, Nad?

Tanpa aku duga, sebuah balasan masuk ke *inbox*ku. Membuat jemariku dengan cepat bergerak membuka dan membacanya.

Dari : nadxxxxxxx
Kepada : arsxxxxx
Subjek : Re : Am sorry

Benar, semua sudah lewat.

Jadi lupain.

Karena pada akhirnya, kamu tetap memiliki hatiku.

Aku termangu, dan tersenyum beberapa detik kemudian. Jari-jariku dengan cepat kembali mengetikkan balasan.

Dari : arsxxxxx

Kepada : nadxxxxxxx
Subjek : Am sorry and thank you

Maafin aku, dan terima kasih ... karena masih ngijinin aku memilikinya.

Cepat pulang, aku sudah enggak sabar ketemu perempuan yang hatinya sudah kumiliki ini.

P.S
Aku kangen kamu, seperti biasanya.

P.S.S
Balasan darimu selalu bikin aku tersenyum.

Ya, aku tersenyum. Masih tersenyum bahkan ketika aku cuma diam menatapi layar laptop.

Dari : nadxxxxxxx
Kepada : arsxxxxx
Subjek : Re : Am sorry and thank you

Soon.

P.S
Aku juga kangen kamu, seperti biasanya.

P.S.S
Then, keep smiling and shining ... my sunshine

Baiklah, aku yakin, setelah ini aku akan terus tersenyum tanpa henti. Dan mungkin orang-orang berpikir, ada yang salah denganku. Tapi aku enggak peduli, karena Nadnad sangat menyukai senyumanku.

short story

***

Nadhifa's PoV

Pandanganku tertahan, enggak berkedip selama beberapa detik. Sementara tanganku, enggak berhenti mengusap-usap layar ponsel.

"Terima kasih, karena sudah bangun," gumamku lirih dengan senyum tertahan, menatap sendu pada sosok yang terbaring dengan segala macam peralatan medis melekat di tubuhnya.

Wajahnya enggak terlihat jelas, tapi aku bisa melihat dua garis matanya yang setengah terpejam.

"Dia sudah bangun, tapi belum bisa diajak komunikasi. Jangan berhenti berdo'a buat kesembuhannya."

Aku mengingat pesan seseorang yang meneleponku beberapa menit lalu. Tentu saja, aku enggak akan pernah berhenti berdo'a untuk kesembuhannya. Aku ingin dia sembuh, pulih seperti sedia kala meski aku tahu itu akan butuh waktu yang sangat lama. Tapi kalau waktu bisa mengembalikan senyuman di wajahnya, maka aku bersedia untuk menunggu ... sampai kapanpun.

“Dari tadi?”

Pertanyaan seseorang membuyarkan lamunanku.

Aku menatapnya tajam dan mengeraskan ekspresi wajah. "Sampai berdebu."

Pria di depanku justru terkekeh dan mengacak poniku.

"Iiissssh!" tepisku dengan ekspresi sebal, kekehannya justru berubah jadi tawa melihat kekesalanku.

"Maaf, Professornya datang telat tadi."

Aku hanya merespon dengan tatapan yang masih bertahan tepat di sepasang manik hitamnya.

"Lihatnya jangan gitu, nanti kupacarin beneran."

"*Emoh*!!" sahutku cepat masih dengan nada kesal.
*(*Enggak mau*)

Dia kembali tertawa geli, membuatku ingin sekali meninju atau menyumpal mulutnya dengan buku-buku tebal di depanku biar diam.

"Ayah sudah telepon?" tanyanya setelah tawanya reda.

"Sudah."

"Bilang apa?"

"Tanya kabar."

"Kabarku juga?"

Aku memicingkan mata menatapnya. "Memangnya, Om siapa??"

"Ck!" decaknya pura-pura kesal. "Kenapa masih panggil Om coba?"

"Kan lebih baik daripada Bapak," jawabku santai.

"Panggil Mas kan bisa."

"Najis!!" seruku sambil menunjukkan ekspresi enggan, membuatnya malah kembali tertawa.

"Udah yuk, kita cari makan," ajaknya sambil berdiri dan membantu merapikan buku-buku di depanku.

"Om bikin aku nunggu lama, jadi aku mau makan di restoran."

"Iya," sahutnya tenang.

"Yang mahal," tambahku.

"Iyaaa," sahutnya lagi kali ini sambil melempar pandang dan senyuman padaku.

Senyuman yang aku akui masih terlihat manis di mataku, tapi enggak mampu menggantikan senyuman yang paling aku sukai selama ini.

Senyuman milik *sunshine*ku.

***

"Dia belum bisa ngomong, kepalanya juga kadang masih suka sakit. Tapi jangan khawatir, dia akan baik-baik aja. Minggu depan, dia akan mulai terapi."

Aku tersenyum menatap layar ponsel, terlihat seseorang dalam kondisi terbaring masih lengkap dengan peralatan medis seperti sebelumnya. Hanya saja, kali ini matanya sudah jelas terbuka. Dan dia menatap ke arah kamera, membuat jantungku melompat-lompat kegirangan, seolah dia tengah menatapku saat ini.

Aku kangen, Chim!

***

"Tangan sama kakinya belum bisa berfungsi normal, sakit di kepalanya juga

masih sering terasa, tapi hasil pemeriksaan nunjukin enggak ada yang perlu dikhawatirin, dan responnya kalau diajak ngobrol pun sudah sangat bagus. Teruslah berdo'a untuknya."

Pasti!

Aku selalu berdo'a untuknya. Selain Ayah, Ibu dan Kak Nara, namanya juga enggak pernah absen dari untaian do'a yang kulantunkan usai sujud-sujudku.

"Selesai jam berapa nanti?"

Aku menoleh pada sosok di sampingku. "Sampai makan malam sepertinya," jawabku sambil merapikan baju dan memakai ransel.

"Berarti, malam ini makan malam bakalan telat."

"Om makan aja duluan, enggak usah nunggu aku," sahutku lalu membuka pintu mobil.

"Aku bakalan tetap nunggu sampai kamu pulang. Kita makan malam bareng," balasnya sewaktu aku turun dari mobil.

"Terserah! Selamat kelaparan!" timpalku, lalu menutup pintu mobil dan bergegas menuju gedung di mana praktek akan dilaksanakan sore ini.

***

"Dia sudah bisa ngomong, tapi suaranya belum begitu jelas. Terapi hari ini juga kayaknya cukup melelahkan."

"Apa dia baik-baik aja?" tanyaku pada seseorang di seberang sana.

"Baik. Pesanmu banyak membantu."

Aku mengembuskan napas lega mendengarnya.

"Kayaknya, enggak lama lagi dia bakalan nagih janjimu."

"Janji?"

"Kencan dengannya."

Aku tersenyum meski lawan bicaraku enggak bisa melihat saat ini. "Aku akan menepatinya, jangan khawatir," ucapku dengan senyum terkembang. "Aku pasti kencan dengannya," pungkasku.

"Melamun lagi, heh?" tanya pria menyebalkan yang langsung duduk di sampingku tanpa permisi.

"Menggangu lagi, heh?" balasku sinis, dan dia tersenyum lebar.

"Jadi, bagaimana kabarnya sekarang?" tanyanya lagi, "tadi pagi kamu terima telepon dari Indonesia, kan?"

Aku meliriknya yang sedang menatapku penuh minat. "Dia baik, dan mulai sehat."

Kulihat, pria di sebelahku mengangguk beberapa kali. "Dia sudah tahu kamu di mana? Mereka tahu?"

Aku menggelengkan kepala. "Belum waktunya."

"Kenapa?" Raut penasaran terlihat jelas dari pria di sebelahku. "Kenapa harus merahasiakan keberadaanmu dari mereka? Ada gunanya gitu?"

"Om dari pada kepoin aku, mending belajar biar nilai semesternya bagus!" jawabku lalu bangkit dari duduk.

"Mau ke mana? Aku baru sampai loh ini."

"Ke mana aja, yang penting enggak ada Om!" jawabku tanpa menatapnya dan terus berjalan menjauh.

Aku tahu dia pria baik, sangat baik bahkan. Tapi sifat keponya suka menguji kesabaranku.

***

"Dia akan pulang ke rumah hari ini. Sesi terapinya masih lanjut, menurut dokter progressnya sangat baik. Semangatnya juga sangat tinggi buat sembuh. Terima kasih buat bantuanmu."

Aku tersenyum menatap layar ponsel yang menunjukkan seseorang tengah menoleh dan menatap ke kamera. Terlukis senyum

di wajahnya. Senyum favoritku sepanjang waktu!

Tapi perlahan senyum di wajahku luntur. Melihat bagaimana sibuknya jadwalku bahkan di libur semester nanti, aku harus menahan rinduku untuk pulang dan menemuinya. Padahal rinduku sudah membuncah enggak karuan.

"Sabar ... belum jodoh."

Dengan kesal aku menginjak kaki pria di sebelahku, lalu meninggalkannya yang tengah mengaduh kesakitan.

Lain kali, aku akan menjahit mulut usilnya itu!

***

"Pesanmu manis sekali. Ada alasan khusus minta lagu itu? karena dia enggak berhenti tersenyum sepanjang malam tadi."

Dari foto yang dikirimkan padaku, terlihat jelas senyum di wajah pria yang permukaan pipinya terlihat rona berwarna pink.

My sweet Mochi and his blushing cheeks.

Memandangi fotonya membuatku makin merindukannya hari ini. Padahal rinduku yang kemarin-kemarin saja belum satupun terobati.

"Kangen?"

Karena terkejut, refleks aku menjauhkan ponsel di tanganku dari sosok yang sudah mencuri lihat ke layar ponselku entah sejak kapan.

"Bisa enggak sih, enggak jadi jelangkung?" tanyaku kesal.

"Sudah salam, kamu aja yang kelewat kangen sampai enggak dengar suara orang, dengarnya cuma suara hati," ledeknya dengan raut menyebalkan.

"Ck!!" decakku.

"Telepon aja, atau *SKYPE*! Teknologi diciptakan untuk digunakan?"

"Orang tua enggak usah sok melek teknologi!" balasku ketus seraya mencubit

lengannya sekeras mungkin, membuatnya mengaduh dengan wajah memerah.

Sakit kan? Rasakan!

Lain kali, bibirmu yang akan kucubit ... pakai tang!

***

"Kapan pulang? Mau dijemput paksa atau pulang sendiri?? Tepati janjimu."

Aku membanting tubuh di atas tempat tidur.

Aku pun ingin secepatnya pulang!!

Dengan kesal, aku mengembuskan napas kasar, merutuki kesibukanku yang seolah

enggak memberiku sedikit celah untuk kabur sejenak.

Pulang ke kotaku.

Tanganku mencari-cari ponsel yang ikut terlempar bersamaku tadi. Membuka *inbox e-mail*, dan membaca kembali pesan-pesan yang ada di sana. Enggak semua pesan, hanya pesan dari satu nama yang enggak pernah lelah mengirimiku kabar. Membuatku merasa seolah ikut menjalani hari-hari bersamanya.

"*Masih sering terjaga-tiba-tiba rupanya*," gumamku saat membaca pesan yang baru dikirimnya semalam

Ya, dia menceritakan semua yang terjadi pada dirinya, termasuk tentang kebiasaan

barunya yang selalu terjaga tengah malam di jam yang sama semenjak dia siuman. Aku sempat merasa khawatir, karena tidurnya jadi enggak bisa lelap. Tapi dia meyakinku semua akan baik-baik saja, dan akan kembali normal seiring waktu.

Semoga semua benar-benar segera kembali normal untukmu, Chim.

Tanpa ketakutan, dan trauma yang menghantuimu.

***

Tahu apa yang terjadi jika rindu sudah menguasai hingga ke sel-sel terkecil dalam dirimu?

Tubuhmu akan mengkhianatimu.

Ya ... itu yang tengah terjadi padaku sekarang.

Rinduku menyebabkan tubuhku mengkhianati janji yang kubuat sendiri. Tanpa bisa kutahan lagi, untuk pertama kalinya aku membalas pesan dari Seno.

Mulutku terus menyumpahi diriku sendiri, tapi kemudian semua terhenti ketika pesan balasan kuterima. Rinduku seperti menemukan penawarnya, meski aku sadar belum seutuhnya.

Aku enggak bisa berhenti tersenyum membaca dan mengetikkan balasan kesekian kali untuknya.

"Belum tidur? Apa sudah bangun?"

Dengan cepat kepalaku menoleh dan sorot mataku berubah tajam. "Situ sendiri??" tanyaku pedas.

Waktu tempat aku tinggal sekarang dengan kota kelahiranku memang selisih tiga jam. Jika saat ini di sana menunjukkan pukul 02:08 WIB, maka di tempatku jarum jam sudah menunjukkan pukul 05:08 pagi.

"Baru bangun, dan mau ke dapur. Tapi kulihat lampu ruang baca masih nyala."
Aku menggerutu dalam hati, enggak habis pikir kenapa sampai saat ini aku mau menuruti aturannya yang melarangku membawa laptop ke dalam kamar.

Ya, pria menyebalkan ini memang membuat aturan di rumah yang kami tempati. Bahwa kamar benar-benar ruang

untuk beristirahat, enggak ada televisi, komputer atau laptop di dalamnya.

Tugas harus dikerjakan di ruang baca. Ingin membaca buku ... pergi ke ruang baca!

Haaahhh!!

"Enggak ada kuliah pagi?"

"Ada," sahutku sembari kembali menatap layar laptop.

"Awas kalau sampai tidur di kelas dan nilaimu turun. Kupaksa kamu ambil semester pendek nanti, biar enggak bisa pulang ke Indonesia."

Aku mendengkus sebal mendengar ancamannya.

Semerdekamu lah Om!

Tapi untuk yang satu itu, aku pastikan enggak akan terjadi.

Libur semester kali ini, aku harus pulang!

***

Dari : nadxxxxxxx
Kepada : arsxxxxx
Subjek : I give up

Bisa Utarakan jarum kompas di hatimu, dan temukan aku?

Karena aku tersesat di belantara rinduku untukmu.

Aku duduk di salah satu sudut ruangan, menikmati segelas milkshake strawberry yang kupesan ditemani lantunan lagu yang dinyanyikan secara live.

Sudah hampir setengah jam aku di dalam cafe. Penyanyi yang tadi masih di atas panggung sewaktu aku baru tiba pun sudah digantikan penyanyi lain yang suaranya enggak kalah merdu dan memanjakan telinga. Suasana sangat ramai malam ini, untungnya seorang pegawai cafe yang kukenal berhasil mencarikan satu tempat kosong untukku ketika melihatku baru saja datang tadi.

Sesekali mataku teralih ke layar ponsel di tangan, menunggu balasan yang kutunggu sejak tadi pagi.

Dari : arsxxxxx
Kepada : nadxxxxxxx
Subjek : Re : I give up

Kamu pindah jurusan sastra?

Ini aku lagi digombalin ceritanya?

Demi apa?

Tapi aku senang by the way, hehe.

Terima kasih buat rindumu.

Dan maaf ... jarum kompas di hatiku rusak!

Jadi aku bakal biarin kamu tetap tersesat di belantara rindumu sementara waktu.

Sampai janji yang kamu titipin enggak teringkari.

Selamat menikmati!

-dari penawar rindumu-

Aku terkekeh geli membaca balasan yang baru saja datang.

"*Kapan ngetiknya coba*?" batinku.

Bersamaan dengan itu, terdengar alunan lagu yang enggak asing. Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan, seiring dengan nyanyian yang dibawakan dengan sangat manis.

Baby, when you look at me; Tepat ketika lirik ini dinyanyikan, sepasang mataku

bertemu dengan sepasang manik hitam yang lumayan jauh di depanku.

Tell me what do you see? ; Kami saling mengunci pandangan kami detik ini.

Are these the eyes of someone you could love?

Tanpa komando, senyum sama-sama terlukis di wajah kami berdua. Pipinya bersemu pink, dengan sorot mata enggak lepas dariku.

'cause everything that brought me here

Well, now it all seems so clear

Baby, you're the one that i've been dreaming of

'cause if anyone can make me fall in love, you can ...

Dan hingga sisa lagu yang dinyanyikannya, tatapan seseorang yang sebenarnya berada cukup jauh dariku ini, enggak sedetikpun beralih dariku.

Begitu lagu yang dinyanyikan benar-benar selesai, dengan enggak sabaran sosok yang duduk di tengah panggung dan menjadi pusat perhatian pengunjung hingga beberapa detik lalu, bergegas berdiri dan langsung mengambil langkah cepat menuju mejaku.

Sementara pengunjung mengikuti kepergiannya dengan sorot terheran, aku justru terkekeh melihatnya.

"Yakin kompas hatimu masih rusak?" tanyaku dengan senyum terkembang.

"Curang!" balsanya dengan ekspresi bersungut dan masih dengan berdiri di depanku.

Aku tertawa geli lalu mengulurkan tangan. "Mau kencan denganku?"

Seno menatapku sambil mengerjapkan mata beberapa kali.

"Masih ada waktu buat naik biang lala malam ini," tambahku.

Dia sontak meraih tanganku, kemudian menurunkannya seraya menatapku tajam.

"Diam di sini, dan jangan ke mana-mana," pesannya lalu pergi begitu saja dari hadapanku.

Kulihat dia mengambil jaket denim yang ada di salah satu meja dekat panggung, ada Bang Gama yang terlihat melambaikan tangannya padaku. Aku membalasnya dengan senyuman, sedangkan Seno sudah berjalan menghampiriku.

"Ayo!" ajaknya seraya meraih pergelangan tanganku.

"Tapi *bill* untuk minumanku?" tanyaku setelah berdiri.

"Sudah kutitipin ke Bang Gama," ujarnya lalu berjalan selangkah di depan sambil menggandeng tanganku.

Aku mengikuti dengan sorot mata enggak lepas darinya.

Bahkan hingga detik ini, rinduku masih berembus kencang. Memporak porandakan akal sehatku.

***

"Jangan duduk di sampingku!" perintahku saat kami baru saja menaiki biang lala. "Aku belum puas lihat kamu, jadi ... duduk di depanku."

"Ck! Sejak kapan jadi hobi modus begini?" ledeknya sambil menyentil dahiku, tapi

kemudian dia benar-benar duduk di depanku.

Ada semacam meja bulat kecil yang memisahkan kami. Aku memberengut, tapi senyuman yang terkembang di wajahnya membuatku otomatis ikut tersenyum.

"Sudah enggak marah?" tanyaku.

Kami saling beradu pandang, dia juga enggak melepas tangannya dari tanganku, sejak kami keluar dari mobil, mengantri tiket masuk sampai sekarang di dalam biang lala.

"Siapa yang marah?"

"Kamu!" jawabku, "dari tadi kamu diam aja di mobil."

"Kalau bawa kendaraan harus konsentrasi. Apalagi kalau enggak sendiri."

"Ck!" decakku pura-pura kesal.

Dia tersenyum sembari mengeratkan genggaman tangan. "Harusnya aku yang ngambek, kan?" tanyanya, menggerakkan tangan kami yang saling menggenggam di atas meja bulat ke kanan dan ke kiri.

Perlahan biang lala yang kami naiki mulai membawa kami semakin ke atas.

"Enggak ada alasan buat kamu ngambek," tolakku.

"Kamu tiba-tiba muncul di depanku, aku enggak boleh ngambek?"

"Harusnya itu bikin kamu senang, 'kan?" tanyaku balik dengan nada enggak mau kalah.

"Emang senang sih."

"Terus?"

"Seenggaknya, kasih aku *clue* meski sedikit. Bukan langsung nongol kayak tadi!"

"Kata siapa aku langsung nongol? Sudah setengah jam aku duduk di sana."

"Sebelum aku naik panggung?" tanyanya dengan sorot terkejut.

Aku menganggukkan kepala. "Masih enggak senang?"

"Senang, tapi kalau aku tiba-tiba jantungan, gimana?"

"Jantungan beneran baru tahu rasa loh!"

"Eeeeh, jangan nyumpahin dooong!" ralatnya cepat, "masak baru pacaran udah nyumpahin jantungan sih?" tanya Seno dengan wajah bersungut lucu.

"Siapa yang pacaran?"

Dia menatapku seolah tengah menyelami arti pertanyaanku barusan. "Jadi, enggak pacaran kita?" tanyanya, aku enggak langsung merespon, tapi tatapanku enggak terlepas dari netranya. "Aku

lompat nih!" ancamnya dengan *gesture* tubuh seolah akan bangkit.

"Buruan. Perlu aku rekam?"

"Kok gitu sih Naaaad?" rengeknya, membuatku terkekeh melihat bibirnya yang mengerucut lucu. "Tunggu ... e-mailmu tadi pagi, itu clue?" tanyanya tiba-tiba.

"Menurutmu?" Aku balik bertanya dengan sok enggak peduli, padahal diam-diam aku senang mendengar tebakannya yang tepat.

"Dasar!"
"What?" Aku pura-pura terkejut, giliran dia yang terkekeh kali ini. "Kamu kirim *e-*

mail tadi, pas lagi dipanggung kan?" tanyaku.

Seno menganggukkan kepala.

"Kapan ngetiknya?"

"Dari sore, tapi aku lupa klik kirim. Baru ingat pas lagu terakhir tadi."

"Paham deh, yang sudah mau jadi Om. Pikunan kan sekarang."

"Tapi kalau perasaanku ke kamu aku enggak lupa kok, sumpah."

Aku memutar bola mata jengah, membuatnya cekikikan menatapku.

"Aku pindah samping ya?" tanyanya, mungkin ada sedikit nada meminta menurutku.

"Enggak."

"Aku mau duduk sampingmu."

"Mau ngapain?" tanyaku galak.

"Enggak ngapa-ngapain, su'udzon aja ih!" jawabnya, "tapi kalau dapet peluk tipis-tipis sih *alhamdulillah*."

Aku melepas tangan yang tengah digenggamnya, lalu mencubit lengan Seno yang tertutup lengan baju.

"E-ENNGG-ENGGAK NAD, BERCANDA! SUMPAH!!" teriaknya yang enggak

berhasil membuatku berhenti untuk mencubitinya.

Untungnya saat ini posisi kami sudah di titik tertinggi. Kalau toh suara teriakan Seno terdengar, seenggaknya wajah kami enggak terlihat siapapun.

"YA-YA-YAAAAHHH!!" serunya dengan nada kecewa.

"Kenapa?"

"Kelewat deh momen romantisnya!"

Aku menatapnya dengan sorot bingung.

"Kamu sih pakai cubit-cubit! Enggak kerasa kan kalau udah di atas barusan."

Kali ini aku tersenyum geli, menyadari bahwa biang lala perlahan telah membawa kami turun.

"Memang mau ngapain di atas tadi?"

"Lah, kamu pengin naik biang lala bukannya mau romantis-romantisan pas di atas?"

"Dih! Kepedean!" balasku sambil tersenyum meledek.

"Terus buat apa?"

Aku mendengkus, pura-pura sebal mendengar pertanyaannya. Dia terus memberondongku dengan pertanyaan yang sama, bahkan setelah kami keluar

dari biang lala dan berjalan mengelilingi area taman bermain.

"Kenapa sih Nad?" Dia masih mengejar jawaban dariku.

"Apaan sih? bosen tahu ditanya itu mulu."

"Habisnya, kamu enggak jawab juga!" balasnya dengan bersungut, "kenapa mau naik biang lala?"

Aku tetap enggak menjawab dan menyeretnya memasuki area taman lampion.

"Mau foto sama aku?" tanyaku seraya berhenti di lampion-lampion berbentuk rusa. Seno yang jalan di belakangku hanya diam.

Kali ini sepertinya giliran dia yang mogok bicara.

"Enggak mau? Ya udah kalau gitu," ujarku santai sambil berancang-ancang pergi.

"Eeeeh, iya mau!" serunya yang dengan cepat menghampiriku. "Pakai gaya apa ini?" tanyanya antusias.

"Gaya kupu-kupu."

"Enggak lucu!" sahutnya masih dengan mode ngambek, membuatku tersenyum geli.

Kami mengambil posisi berdiri bersebelahan, satu tangannya menggenggam tanganku. Saat dia memberi aba-aba timer mulai menghitung

mundur, aku melepas genggaman dan memeluknya dari samping.

"Cuma mau berdua aja sama kamu di atas tadi," bisikku, sementara dia melongo menoleh ke arahku.

Jangan ditanya seperti apa hasil foto kami, karena aku langsung merampas ponselku dari tangan Seno.

"Nad!" panggilnya, "Curang banget sih sekarang!"

"Curang apa?" tanyaku dengan sedikit berteriak karena aku berjalan cepat mendahuluinya.

Ketika aku membalik badan dan berjalan mundur untuk melihatnya, tanpa aku duga

dia sudah berlari ke arahku. Membuatku refleks berbalik dan berlari menghindarinya. Banyak pengunjung yang tengah memperhatikan kami. Aku sadar itu. Tingkah kami memang terkesan kekanak-kanakan karena tengah berlarian seperti anak kecil. Tapi aku enggak peduli.

Aku terlalu senang bisa melihat Chimchimku lagi.

Aku terlalu senang bisa mendengar suaranya lagi.

Terlebih, aku terlalu senang melihatnya tersenyum bahkan tertawa mengejarku.

Bolehkan kami menjadi egois dan kekanak-kanakan untuk malam ini? Karena rindu yang kami pendam dan

rasakan dalam diam selama ini, telah menemukan rumahnya.

***

Waktu terasa seperti berlari dan enggan memberi jeda ketika kamu menikmati.

Seperti semalam, tanpa aku sadari waktu sudah menunjuk menit-menit terakhir sebelum area taman bermain ditutup.

Terlalu asikkah kami bermain?

Mungkin lebih tepatnya kami terlalu asik ngobrol. Kami justru cuma menaiki beberapa wahana, bisa dihitung hanya menggunakan satu sisi tangan saja bahkan, selebihnya kami habiskan dengan berjalan keliling sambil berbincang.

Bercerita tentang banyak hal, lebih tepatnya aku yang bercerita dan

menjawab pertanyaan Seno yang seolah enggak ada habisnya.

***

"Jadi, kamu beneran sama Pak Lee? Tinggal bareng?" tanya Seno membelalakkan matanya.

Aku mengangguk tanpa ragu. "Jangan mikir yang enggak-enggak. Meskipun serumah, kami jarang ketemu," ujarku. "Dia jarang pulang, aku juga banyak habisin waktu di kampus sama perpustakaan. Biasanya ketemu sebentar di cafetaria, atau dia nyari aku ke perpus," tambahku.

Kami tengah berkeliling menikmati pemandangan seluruh area taman

bermain dari atas, lengkap beserta kerlipan lampu dan suasana lalu lintas di sekitar taman bermain melalui wahana Kereta Keliling Angkasa, kapasitasnya memang untuk dua orang dengan ketinggian sekitar 50 meter.

"Tetap aja ... dia suka kamu, benar kan?"

Sekali lagi aku mengangguk. "Terus, masalahnya apa?"

"Masalahnya apa?" tanyanya terkejut.
"Aku emang suka sama dia. Tapi aku cintanya sama kamu, apa itu enggak cukup?"

"Mau bedain suka sama cinta ya?" tanyanya.

"Enggak. Toh aku percaya, kamu sudah paham dengan sendirinya," jawabku santai.

Seno memicingkan matanya, menatapku penuh selidik. "Meskipun kamu bilang cinta aku, bukan berarti aku bakalan serta merta kasih kepercayaan gitu aja. Apalagi kalau ada Pak Lee di dekatmu."

"Jadi maksudnya enggak percaya sama aku?" tanyaku.

Dengan posisi duduk dimiringkan, Seno menatapku lekat-lekat, seolah tengah menyelami isi hatiku melalui sepasang netraku. Sedikitpun aku enggak berusaha menghindar dan memilih membalas tatapannya, membiarkan Seno menemukan apa yang dicarinya.

"Cuma ada aku," ucapnya percaya diri seraya senyum-senyum sendiri.

"Ya iyalah. Kalau ada Jun di sebelahmu, baru ada kalian berdua di mataku."

Senyum di wajah Seno langsung menghilang. Sepasang matanya kali ini sedikit memicing menatapku."Kamu ... pernah suka Jun juga?"

"Sekarang juga suka."

"Kok jadi suka banyak cowok?" protesnya enggak terima.

"Cuma teman aja, enggak lebih," balasku tenang, "sama kayak ke Gesang."

Raut kesalnya berubah setelah kusebut nama Gesang.

"Enggak lebih?"

Aku menggelengkan kepala tanpa ragu.

"Waktu Jun bilang suka ke kamu?"

Kali ini aku tersenyum dan kembali menggelengkan kepala. "Kamu lupa sama pesan e-mailku?"

Seno Enggak langsung menjawab karena masih sibuk mencermatiku, mungkin tengah mencoba meyakinkan dirinya sendiri yang menurutku sebenarnya enggak perlu.

"Awas ya, kalau sampai ada yang lain di situ."

"Di situ?"

"Situuu! Masak harus kutunjuk?! nanti kalau khilaf gimana?"

Selama beberapa detik aku coba mencerna kalimatnya, setelah paham apa maksud Seno, aku langsung melancarkan cubitan ke pinggangnya, membuat Seno tertawa dan mengaduh bersamaan.

"Terus, kenapa kamu menghilang gitu saja? bahkan Mbak Nara juga nggak mau bilang ke mana kamu." Kali ini dia bertanya ketika kami menaiki wahana carousel tingkat dua, dia mengajakku naik di tingkat teratas.

Sejenak, aku merasa seperti kembali ke masa kanak-kanakku, saat Ayah dan Ibu membawaku dan Kak Nara ke pasar malam dekat rumah, dan mengawasi kami yang naik kuda-kudaan yang berputar seiring lagu anak-anak terdengar dari pengeras suara.

"Kalau kamu tahu di mana aku, apalagi sama siapa aku, kamu pasti bakalan ribut dan aku enggak akan bisa fokus dengan pendidikan karena ulahmu."

"Jadi, dengan menghilang begitu, kamu bisa fokus? Enggak khawatir dan penasaran sama keadaanku sebelum siuman, dan bisa kirim e-mail ke kamu?" Seno menatapku tajam.

Dia memilih berdiri di samping dan menghadap padaku, sementara aku duduk di atas patung kuda berwarna putih yang bergerak naik dan turun selama carousel berputar.

Sekali lagi aku menjawab pertanyaannya dengan gelengan kepala dan tersenyum, membuatnya nyaris menautkan kedua alisnya.

"Itu yang namanya cinta? Enggak keliru sama suka kan?" ocehnya setengah menyindir.

"Kenapa harus khawatir dan penasaran kalau tiap minggu aku selalu dapat kabar tentangmu."

Kernyitan di dahi Seno tampak menguat, menunjukkan garis-garis di dahinya dengan sangat jelas. "Tiap minggu? Selalu??"

Kali ini aku mengangguk dengan mantap. "Bang Gama, dia rajin kirim kabar tentang perkembangan kondisimu ke aku."

"Bang Gama?!"

Seno terlihat enggak percaya dengan ucapanku barusan. "Demi apa?"

"Demi dapetin hati Kakak mungkin," jawabku asal.

"Iiissssh! Serius aku tuh!" protesnya, dan melihat wajahnya yang cemberut

membuatku terkekeh lalu mencubit pipinya.

Dengan posisiku yang saat ini lebih tinggi, tentu lebih mudah bagiku melakukannya dibandingkan kalau kami berdiri berdampingan, karena dia akan bisa menghindar dengan cepat.

"Apapun alasannya, yang penting dia sudah banyak bantuin kita. Benar kan?" tanyaku, coba meredakan kekesalannya.

Entah untuk keberapa kalinya, dia kembali coba menyelam ke dalam manik mataku.

"Tapi ... Bang Gama enggak coba mempengaruhi perasaanmu buatku kan?" tanyanya dengan raut serius kali ini.

Aku tahu, setelah apa yang kami alami, wajar kalau dia masih merasa ragu dengan perasaanku padanya.

"Aku harus apa, biar kamu percaya?" tanyaku seraya merapikan rambut di keningnya.

Dia mengerjapkan mata beberapa kali. "Cium boleh?"

Refleks aku mencubit bibirnya gemas ketika dia melontarkan pertanyaan enggak berfaedah, dan Seno malah tertawa sambil berusaha menjauhkan tanganku dari bibirnya.

"Kamu ketularan siapa sih?" tanyaku heran.

"Insting," candanya yang sekali lagi mendapat hadiah cubitan dariku, tapi kali ini di pipinya. Dia cekikikan sambil coba menghindar dan menahan tanganku.

Seno sempat mengajakku naik beberapa wahana ekstrim, tapi aku menolaknya. Bukan aku enggak berani, tapi aku masih mengkhawatirkan kondisi Seno sendiri, walaupun dia bersikeras bilang kondisinya sudah sangat sehat. Jujur saja, trauma otak yang dialaminya juga memberi trauma sendiri bagiku pribadi.

Kami berakhir hanya dengan menatap dan sesekali menertawakan raut panik dan ketakutan dari pengunjung yang menaiki wahana-wahana ekstrim. Tangannya erat menggenggam tanganku, enggak sedetikpun lepas sepanjang kami berjalan

menyusuri setiap jengkal area taman bermain.

"Besok, giliranku ngajakin kamu kencan," ucapnya ketika kami sudah di depan rumahku.

"Enggak capek?"

Dia menggelengkan kepala. "Kangenku berlapis-lapis. Akan sangat lama sampai nanti habis."

Aku terkekeh dan mengiyakan ajakannya untuk kembali kencan esok hari.

***

"Mau ke mana?" tanya Kakak yang sudah di dalam kamarku.

"Enggak tahu, terserah Seno aja."

"Percaya deh yang udah jadian," ledeknya, aku melirik sekilas sembari tersenyum simpul.

"Kakak sendiri, kapan resminya?"

Bukannya menjawab, Kak Nara justru mendengkus sambil melempar bantal padaku dan berlalu pergi. Kelemahan Kakak memang ada pada statusnya dengan Bang Gama.

"Udah dicemburuin begitu masih enggak yakin sama perasaan Bang Gama?" teriakku sengaja, enggak ada jawaban tapi aku yakin Kakak bisa mendengarnya.

Enggak sampai sepuluh menit, Seno datang menjemput. Setelah berpamitan pada orang rumah, kami langsung keluar menuju entah ke mana, karena Seno enggak juga mengatakan padaku ke mana tujuan kami.

Jalanan cukup ramai sewaktu mobil yang kami tumpangi membaur dengan kendaraan-kendaraan lain.

"Kita mau ke mana?" tanyaku akhirnya karena enggak bisa lagi menahan rasa penasaran.

"Ke pantai." Seno menjawab tanpa mengalihkan pandangan dari jalan di depannya.

"Pantai?"

Kali ini dia menjawabnya dengan anggukan kepala.

Oke, aku enggak akan bertanya lagi selama kami di mobil. Karena setelah semalam bersamanya, aku paham, dia jadi sangat hati-hati ketika membawa kendaraan. Maksudku, bukannya dia enggak berani memacu laju kendaraan lebih cepat, dia hanya enggak mau fokusnya terganggu. Minimalkan obrolan, enggak ada musik yang menemani, dan lupakan gadget selama dia mengemudi, itu yang dilakukannya. Mungkin itu satu dari sekian efek kecelakaan yang masih dia rasakan.

Kami tiba di pantai yang terakhir kali aku kunjungi dengannya.

"Ayo," ajaknya setelah membuka pintu mobil untukku dan mengulurkan tangan.

"Kenapa ke sini?" tanyaku heran, tapi tetap saja aku menyambut uluran tangannya.

"Ada yang mau kuhapus."

Aku menatap bingung ke arah Seno yang berjalan di sampingku sambil menggenggam tanganku erat, sedangkan tanganku yang bebas, memegang lengan kemeja flanel kuning yang dikenakannya.

"Kita punya kenangan kurang menyenangkan di sini, benar kan?" tanyanya sambil menoleh padaku. "Kamu ngambek pas kita makan siang, dan aku nerima telepon dari Rindu waktu itu." Dia

memberi jawaban atas pertanyaannya sendiri.

Aaah, kejadian siang itu.

Senyum terkembang di wajahku selagi kami jalan beriringan, dan aku menatap wajahnya dari samping.

"Kamu ingat itu?" tanyaku penasaran.

Dia menengok, lalu tersenyum dan mengangguk. "Aku banyak ngelakuin hal yang tanpa aku sadari sudah nyakitin kamu," jawabnya seraya merapikan poniku. "Jadi, aku bawa kamu kembali ke sini. Kita buat kenangan baru yang menyenangkan di sini, ya?"

"Biar apa?" tanyaku menggodanya.

"Biar kalau kamu ke pantai, di manapun itu, kamu cuma akan ingat kenangan yang baik dan manis aja."

Aku terkekeh geli mendengar jawaban Seno. "Serius banget," ledekku.

"Memang, biar nanti kamu cerita ke Ayah sama Ibu kalau aku bisa serius juga."

Tanganku yang bebas refleks mencubit lengannya karena gemas.

"Sudah sarapan belum?" tanyanya ketika kami memasuki tenda makan yang sama seperti waktu itu.

Meski bertahun-tahun sudah lewat, enggak banyak yang berubah dari tempat yang kami datangi ini.

"Sudah tadi."

"Es kelapa muda, mau?"

"Boleh."

"Kalau nikah muda, mau juga?"

Aku termangu sesaat mendengar pertanyaannya barusan, sementara sorot matanya menatapku jahil.

"Sinting! Lulus dan kerja dulu baru ngomong begitu!" protesku.

Seno tertawa lalu menghampiri penjual yang berada enggak jauh dari tempat duduk kami untuk memesan.

Setelah satu jam menghabiskan waktu di pinggir pantai sambil menikmati es kelapa muda, Seno membawaku ke toko buku yang sering kami kunjungi.

"Mau beli buku?" tanyaku saat kami sudah di parkiran.

Dia mengangguk sambil tersenyum. Langkah kakiku mengiringi langkahnya memasuki area toko buku yang memang cukup luas.

Anehnya, setelah naik ke lantai dua, bukannya mengarah ke rak-rak buku, Seno justru membawaku menuju cafe yang ada di bagian sudut.

"Kok ke sini? Katanya mau beli buku?" tanyaku heran.

"Setelah aku pikir, di sini enggak ada buku yang aku mau."

Aku tahu, buku yang berhubungan dengan kuliah Seno memang agak sulit dicari di sini, tapi dia bahkan belum mengeceknya, dan dengan percaya diri langsung mengatakan buku itu enggak ada.

"Dicari dulu baru bilang enggak ada, Chim," tegurku sambil duduk karena dia sudah menarik sebuah kursi untukku.

Bukannya merespon ucapanku, dia malah mengatakan hal lain. "Aku pesan cakes dulu ya?"

Percuma dia bertanya, karena tanpa menunggu jawaban dariku, dia pergi

untuk memesan. Meninggalkanku yang masih dipenuhi tanda tanya.

Sambil menunggu Seno, aku mengamati sekitar. Suasana cafe lumayan ramai hari ini. Ada yang sedang membaca buku sambil menikmati kudapan, mengobrol dengan orang di sampingnya, dan ada juga yang sepertinya datang kemari untuk menunggu teman atau keluarga yang berada di dalam toko buku.

Selagi pandanganku memindai nyaris ke segala arah ruangan cafe, kenangan yang aku punya beberapa waktu lalu kembali terlintas. Di sini, di tempat yang sama, aku pernah melihat Seno dan Rindu duduk berdua. Aku menghampiri mereka untuk memberi hadiah ulang tahun pada Seno waktu itu.

"Ini." Seno menyodorkan sepotong *Red Velvet* untukku, sementara di hadapannya tersaji *Tiramisu*. Seorang *waitress* membawakan dua gelas minuman yang kemudian diletakkan di depanku dan Seno.

Setelah mengucap terima kasih, aku menatap Seno tanpa mengatakan apa-apa.

Apa kita ke sini untuk menghapus kenangan hari itu Chim?

"Kenapa?" tanyanya yang duduk di sebelahku dan balas menatapku. "Apa aku terlihat lebih menggoda dari pada *Red Velvet*nya?"

"Iiisshh!" desisku sambil mencubit pinggangnya, tapi Seno berhasil menghindar sambil tertawa. "Tadi mau beli apa? dicari dulu coba," ucapku sambil memotong cake di depanku.

"Enggak ada, percaya deh!" jawabnya percaya diri, lalu menyodorkan sesendok *Tiramisu* padaku.

Aku melahapnya lalu balik menyuapkan potongan *Red Velvet* padanya. "Dicari dulu, Mochiii," kataku. Rasa gemas kulampiaskan saat kembali memotong cake.

"Enggak ada, Nadhiii," sahutnya santai lalu melirikku.

"Buku apa sih?" tanyaku mulai kesal.

"Buku nikah."

Seketika aku mendelik dan memukul lengannya hingga dia mengaduh.

"Sakiiittt," rengeknya sambil mengusap bekas pukulanku.

"Otakmu perlu di MRI kayaknya," dumelku tapi Seno justru cekikikan melihat ekspresi sebalku.

"Kayaknya dari tadi di kepalamu itu mulu isinya!"

"Ya iyalah. Pacaran kalau enggak dinikahin buat apa?"

"Tapi enggak sekarang juga kali ngomongnya, Seno," balasku, dan dua

detik kemudian dia menyuapkan sesendok *Tiramisu* padaku lagi.

"Musti dari sekarang," ujarnya santai, membuatku kembali menatapnya horor. "Udah sama-sama tahu perasaan masing-masing, kan?" tanyanya yang tiba-tiba menatapku dengan sorot serius.

Aku menganggukkan kepala.

"Seperti yang kamu bilang tadi, kita musti lulus dan kerja dulu. Tapi aku mau kamu tahu dari sekarang, kalau aku enggak mau main-main sama kamu."

Tiba-tiba jantungku detaknya enggak beraturan setelah mendengar perkataan Seno barusan. Meski aku tahu masih ada keraguan dalam diri Seno sebenarnya, tapi

perkataannya berhasil membuatku susah payah mengendalikan detak jantungku.

"Aku enggak keberatan kamu minta aku nunggu, karena aku tahu, buat ngejar karir profesional di bidang yang lagi kamu pelajari sekarang, butuh waktu enggak sebentar. Ayah dan Ibu pasti juga ingin lihat kamu sukses dulu." Seno melanjutkan perkataannya tanpa memalingkan wajah dariku. "Tapi kalau dapat ijin nikah muda sih, *alhamdulillah*."

Sontak aku mencubit pinggang Seno sekali lagi, hingga dia yang tadinya tertawa, ganti mengaduh kesakitan.

Puas dengan snacks sebelum makan siang, Seno kembali mengajakku ke suatu tempat.

"Sekarang mau ke mana?" tanyaku sewaktu kami terjebak lampu merah

"Menurutmu?"

Aku menatap Seno sambil berpikir, menebak-nebak kira-kira ke mana dia akan membawaku kali ini.

"Sekolah?" tebakku semangat.

Seno malah tampak menggelengkan kepala.

"Ke mana?" Aku mengulang pertanyaanku tadi.

Bukannya menjawab, Seno tersenyum simpul lalu menjalankan mobil setelah lampu merah berubah hijau.

Beberapa saat kemudian pertanyaanku akhirnya terjawab dengan sendirinya. Rupanya Seno membawaku ke sebuah mall.

"Kamu pernah lihat aku sama Rindu di sini," kata Chimchim saat kami sudah di dalam mall.

Kami berjalan menuju *foodcourt*, tempat di mana aku memang pernah melihatnya tengah membawa minuman, sementara Rindu duduk sambil memainkan ponsel.

"Tapi aku juga lagi sama Pak Lee hari itu," ucapku, Seno malah tersenyum lembut.

"Tapi sekarang kamu sama aku, kan?"

"Ngalus terus!" ledekku menahan geli, Seno membalas dengan tertawa.

Meskipun dia memberi kesan lebih dewasa dibanding terakhir kami bertemu, tapi entah kenapa aku juga bersyukur saat sifat kekanakannya enggak sepenuhnya hilang. Membuatku kembali menyadari, alasan kenapa aku jatuh cinta padanya dulu, hingga sekarang.

End of Nadhifa's PoV

***

All i know is i'm just glad to see you again

See my love,

Like a lost balloon

Rising up through the afternoon

And then you appear.

Aku tersenyum mendengar nyanyian Nad diiringi petikan gitar yang tersimpan di ponselku.

Seperti lirik yang dia nyanyikan, kehadirannya yang begitu tiba-tiba membuatku berulang kali bertanya pada diri sendiri, apa aku sedang bermimpi?

Meski sejak kedatangannya kami banyak menghabiskan waktu berdua, tetap saja ... pertanyaan yang sama selalu kembali memenuhi kepalaku.

Bukan aku enggak menikmati kebersamaan kami, hanya aja enggak tahu

kenapa ketakutan bahwa kebahagiaanku ini cuma sementara, terasa lebih besar. Sudah enggak terhitung berapa kali Nad meyakinkanku, salah satunya dengan nyanyiannya yang sering dikirim ke aku.

Dan ketakutanku terasa kian menjadi, ketika aku tahu waktu kami sudah hampir habis dan dia harus kembali ke Australia.

***

"Mau ngomong apa?" tanya Nad yang sudah memiringkan duduknya biar bisa melihatku.

Sudah sejak lima menit lalu kami tiba di depan rumahnya, tapi aku enggak mengijinkan dia segera turun. Aku menahannya, menggenggam tangannya

dengan sorot mata terus tertuju di tangan kami yang saling bertaut.

"Jadi balonku ya Nad?"

"Hah?"

"Biar bisa kupegang erat-erat."

Nad tertawa geli sambil mencubit lenganku dengan satu tangannya yang bebas.

"Jangan ngilang lagi, ya?" pintaku, kali ini mengangkat pandangan untuk menatapnya, dan langsung menemukan dua manik hitam miliknya tengah menatapku intens. "Jangan pernah sembunyi apalagi sampai ngilang seperti kemarin-kemarin."

"Aku pamit kan sekarang?"

Aku menatapnya sambil membuang napas panjang. "Kamu bilang waktu itu kamu juga pamit, tapi pada akhirnya kamu ngilang juga."

"Memang aku mau ngilang ke mana?"

"Ke hati om-om itu," jawabku setengah manyun, membuat Nadnad tertawa.

"Aku serius!" protesku dengan nada sedikit merajuk.

"Iya, aku tahu," jawab Nad disela tawanya.

Terserah kalau dia melihatku kekanakan sekarang, tapi aku memang sedang ingin dia membujukku.

"Aku enggak akan ngilang, Chim. Tapi…," mendengar kata tapi darinya, membuatku tiba-tiba waspada, dan memberi peringatan pada hatiku sendiri, "… setelah ini, aku enggak akan pulang sampai kuliahku selesai."

"Libur semester juga?" tanyaku kaget, Nad menganggukkan kepala, membuatku kaget untuk kedua kali.

"Aku sadar, kamu masih ragu sama perasaanku ke kamu sekarang ini kan?" tanyanya.

Aku enggak bisa menggeleng, tapi juga enggak bisa menganggukkan kepala.

"Aku tahu, selama ini kamu anggap kencan kita sebagai bentuk aku menuhi janjiku sendiri waktu itu," ucapnya. Satu tangannya kali ini mengusap punggung tanganku. "Karena itu kamu ngeraguin aku dan terus tanya apa kita beneran pacaran ... aku tahu."

Kadang insting Nad memang cukup tajam, dan aku lupa!

"Aku janji, enggak akan sembunyi apalagi ngilang seperti yang kamu takutin," lanjut Nad, tatapan matanya terlihat tegas menatapku. "Aku cuma bikin sedikit jarak, kasih ruang buatku juga kamu, biar kita sama-sama yakin, bahwa kita memiliki

hati masing-masing. Aku milikin hatimu, dan kamu milikin hatiku."

"Maksudnya buat jarak?" tanyaku bingung.

"Seperti yang aku bilang tadi, aku enggak akan pulang sampai pendidikanku selesai. Dan kamu ... aku harap enggak akan pergi nyusul aku ke sana kalau ada kesempatan."

"Kamu enggak mau ketemu aku?"

"Kita ketemu saat kamu dan aku sudah sama-sama yakin dengan perasaan masing-masing."

"Kalau aku yakinnya sebelum kamu lulus, juga enggak boleh ke sana?" tanyaku lagi.

Sialnya dia malah menganggukkan kepala.

"Kalau sampai kelulusanmu dan kamu sendiri belum juga yakin, apa itu artinya kita juga tetap enggak akan ketemu?"

"Kamu punya kontakku sekarang. Kamu bisa hubungin aku kapan aja, aku enggak akan menghindar." Ucapan Nad barusan enggak kuanggap sebagai jawaban atas pertanyaanku.

"Kalau aku kangen, dan mau ketemu?"

"Kamu akan baik-baik aja dengan kangenmu itu, seperti selama ini."

"Itu karena aku sama sekali enggak tahu kabarmu!" sahutku cepat dan mulai sedikit kesal.

"Kalau gitu, apa perlu enggak usah ada kabar lagi?"

"ENGGAK!" tolakku cepat, tapi Nad justru tersenyum menatapku yang agak panik.

"Aku pasti pulang."

"Tapi belum pasti saat pulang nanti hatimu enggak berganti lagi."

"Kamu enggak percaya sama aku?" tanyanya dengan tatapan menyelidik.

"Bukan begitu, tapi ... dengan adanya om-om itu, wajar kan kalau aku takut?"

Nad menarik napas panjang, mengembuskannya seraya melepas tautan tangan kami dan menyandarkan punggungnya ke jok mobil. Pandangannya lurus ke depan. "Kamu tahu kenapa tadi kita ke kampusmu?"

"Karena Jun sama Gesang ada di sana."

Nad justru menggelengkan kepala. "Karena di sana aku pernah ngaku ke kamu kalau aku suka Pak Lee." Nad mengkoreksi jawaban yang kuberi. "Aku pikir aku jatuh cinta sama Pak Lee waktu itu. Tapi ternyata aku salah."

Sekelebat kenangan kembali menyapaku. Kenangan tentang pengakuan Nad, seperti yang baru saja dikatakannya.

"Dari mana kamu tahu kalau salah?" tanyaku dengan kening mengernyit samar.

"Karena saat kamu jatuh cinta, enggak akan ada ruang buat sosok lain di hatimu, apapun alasannya."

Dalam hati aku membenarkannya, karena itu juga yang aku rasakan selama ini, enggak pernah ada ruang buat orang lain selain Nad dalam hatiku.

"Tapi ada banyak orang yang mendua dari pasangannya," kataku kemudian.

"Itu karena sesungguhnya mereka belum sepenuhnya yakin dengan yang mereka inginkan." Sahut Nad bijak. "Aku tahu apa yang aku mau, dan aku yakin dengan

perasaanku sekarang. Tapi kalau kamu sendiri justru belum yakin dengan perasaanku ke kamu...," Nad menoleh dan menatapku dengan tatapan sendu, "... aku enggak bisa maksa. Aku akan kasih kamu waktu—"

"Tapi waktu yang kamu minta terlalu lama," potongku, "ditambah lagi dengan syarat buat enggak ketemu, itu ... sulit." Suaraku melirih di ujung kalimat.

"Kita bisa mengatasinya selama ini, kan?"

Aku lupa satu hal lagi, Nad dan keras kepalanya. Dengan frustasi aku membuang napas kasar tanpa melepas pandangan darinya. "Kamu tetap sama keputusanmu kayaknya."

Nad dengan tenang menganggukkan kepala. "Sampai kita sama-sama lebih yakin dengan perasaan masing-masing, kita jangan ketemu dulu." Dia mengulang ucapannya tadi.

"Maksudmu sampai aku yakin sama perasaanmu?"

Nad kali ini menggelengkan kepala. "Aku emang yakin sama perasaanku, tapi aku lebih suka bilang kita daripada aku ataupun kamu," jawabnya sambil tersenyum.

"Aku udah banyak kasih luka ke kamu, Chim. Luka yang mungkin selama ini sama-sama kita sangkal," bisiknya, aku terdiam semabri coba menemukan luka yang dia maksud.

"Aku yang banyak ngecewain kamu," tolakku cepat.

Nad malah tersenyum usai mendengar penyangkalanku. "Baiklah," sahutnya sembari menganggukkan kepala. "Selain untuk memahami perasaan masing-masing, anggap saja ini kesempatan buat kita nyembuhin luka masing-masing."

"Aku sama sekali enggak merasa pernah terluka karena kamu. Aku enggak nemuin luka-luka itu."

"Kamu cuma belum menemukannya," sahut Nad masih dengan nada tenang, pengendalian emosinya cukup meningkat pesat sekarang.

Pada akhirnya, aku enggak berhasil membujuk Nad untuk mengubah keputusannya.

Bahwa dia hanya akan pulang ketika saatnya tiba.

***

Aku membuang napas frustasi, kuliah kedokteran kan enggak seperti kuliah pada umumnya. Rata-rata mahasiswanya butuh waktu lebih lama buat lulus.

Dalam kasusku nantinya, menurut Mbak Farah mungkin butuh tiga atau empat tahun lagi buat Nad lulus. Itu baru hitungan sampai dia lulus, belum kalau dia mau internship di sana.

Bisa sampai lima tahun kami enggak ketemu, apa aku sanggup?

Tanganku memutar-mutar ponsel yang kupegang, sementara pandanganku terus terarah pada lalu lalang kendaraan enggak jauh dari tempatku duduk.

"*Astaghfirullah*!" desisku dengan nada geram.

Dengan segera aku berdiri sambil melepas jaket yang kupakai. "Kamu apa-apaan sih?" tanyaku kesal, lalu dengan cepat menyampirkan jaketku ke bahu mulus milik Nad.

"Kok—"

"Seno?" tanya Mbak Nara, memotong ucapan Nad yang juga menatapku enggak kalah kaget.

"Kapan datang, Sen?" Ini pertanyaan dari om-om yang bikin aku enggak tenang selama ini

Aku tersenyum pada Mbak Nara dan Pak Lee. "Dari jam tiga tadi."

Nad terlihat makin kaget setelah mendengar jawabanku, begitu juga dengan dua orang dewasa di depanku.

"Boleh aku bicara berdua sama Nad?" tanyaku pada Mbak Nara lalu melihat Pak Lee sekilas.

Mbak Nara mengangguk, sementara Pak Lee tersenyum sebelum keduanya beranjak menjauh dari kami usai mengambil alih barang bawaan Nad.

"Serius kamu dari jam tiga?" tanya Nad masih dengan sorot kaget campur heran.

"Kamu bawa cardigan, bukannya dipakai malah ditenteng. Itu bukan tas kresek!" protesku, enggak peduli dengan pertanyaan Nad.

Alih-alih kesal, Nad justru tersenyum. "Iya, aku pakai," ucapnya seolah berusaha menenangkanku, tapi dengan cepat aku menahan gerakan tangannya yang mau melepas jaketku.

"Pakai itu aja," kataku.

"Pakai??" tanya Nad, aku menganggukkan kepala. "Bawa sampai sana?" Sekali lagi aku mengiyakan dengan anggukan kepala.

"Di pesawat pasti dingin. Itu lebih tebal juga dari cardiganmu."

"Aku bisa minta selimut ke pramugari."

"Pakai itu," ulangku cepat, dan dengan nada agak tegas. Nad kembali tersenyum lalu mengangguk patuh. "Pakai yang benar," tambahku masih belum mau berhenti.

"Iya bawel," timpal Nad tanpa menghapus senyum dari wajahnya, lalu mengulurkan lengannya masuk ke lengan jaketku untuk dipakainya.

"Kamu bakalan telepon aku pas transit nanti, kan?"

Nad kembali mengangguk.

"Ck!" decakku lalu mendekat dan mengulurkan tangan untuk meresleting jaket yang dia pakai, kudengar Nad malah terkekeh pelan.

"Kamu juga bakal langsung telepon pas sudah sampai besok?"

Untuk kesekian kalinya, kepala Nad terangguk ketika aku menatapnya lekat untuk memastikan.

"Dan akan tetap menghubungiku setelahnya?"

"Iya."

"Janji?"

"Iya, Mochiiii," jawab Nad sembari mencubit pipiku gemas.

Refleks aku mengembuskan napas lega usai mendengar jawaban Nad. Tanganku memegang ujung lengan jaket yang dipakai Nad. Karena kebesaran, tangan Nad jadi sedikit tenggelam.

"Maaf."

Nad menatapku heran begitu mendengar permintaan maafku barusan.

"Karena masih ngeraguin perasaanmu," sambungku sungguh-sungguh, dan

senyum terlukis di wajah Nad. "Kamu baik-baik di sana," pesanku.

"Kamu juga, jaga kesehatan," sahutnya, dan kubalas dengan mengangguk.

"Jangan keluar dengan pakaian seksi."

Nad tertawa geli tapi sedetik kemudian giliran dia yang mengangguk. "Kamu juga, jangan modusin anak gadis orang."

"Siap!" ucapku sigap, membuatnya kembali tertawa.

Setelahnya kami sama-sama terdiam. Aku menatap tanganku yang masih memegang ujung lengan jaket yang dipakai Nad.

"Nad," panggil Mbak Nara yang berdiri enggak jauh dari kami, "sudah waktunya." Mendengar perkataan Mbak Nara, tiba-tiba aku merasa cuaca cerah sore ini berubah jadi mendung.

"Iya," sahut Nad ke Mbak Nara lalu kembali menatapku. "Aku pergi ya?" pamitnya. Ada kilat kecewa juga dari sorot matanya meski coba dia sembunyikan lewat senyum.

"Hati-hati di sana," ulangku yang kembali diangguki Nad, "jangan sampai tergoda sama bule apalagi sama om-om itu."

Nad terkekeh, paham siapa yang aku maksud meski aku enggak menyebutkan atau melihat orang yang kumaksud.

"*I'll see you when i see you, Chim*," ucapnya.

"Hmm," gumamku setelah membuang napas berat. "Boleh peluk enggak sih?" tanyaku iseng.

"Coba aja kalau kamu mau ngerasain dijambak sama Kak Nara," jawab Nad dengan ekspresi geli.

Baru saja aku niat menarik Nad ke pelukanku, panggilan si om membuatku harus berhenti sembari mendengkus sebal.

"Ayo, Nadhi!" panggil Pak Lee.

"Ck! Sejak kapan dia ikutan manggil Nadhi?" tanyaku kesal, "Kamu kan Nadhiku."

"Nadhifa," ralatnya dengan senyum lebar.

"Iya ... sayangnya aku."

"Ck!" Dia berdecak, tapi sedetik kemudian dia kembali tersenyum.

"Ayo!" ajakku lalu menggenggam tangannya dan membawa Nad mendekat ke Pak Lee dan Mbak Nara.

"Nitip pacar ya, Pak," ucapku pada Pak Lee setelah kami berdua berhenti di depan beliau.

"Yakin? Percaya sama saya? Percaya sama Nad?"

"Enggak yakin sih, saya percayanya cuma sama Tuhan Yang Maha Esa."

Nad mencubit lenganku menggunakan tangannya yang lain, sementara Pak Lee dan Mbak Nara kulihat tengah tersenyum menatap kami. "Tapi kalau disuruh milih, saya lebih percaya sama Nad daripada sama Bapak."

Bukan lagi mencubit, Nad sudah memukul lenganku cukup keras. Membuat kedua orang di depanku tertawa.

"Masuk sana," perintah Mbak Nara yang refleks membuatku menatapnya.

"Aissh! Mbak enggak asik! Aku belum selesai ngobrol sama Nadnad," gerutuku dengan ekspresi kecewa.

"Nanti mereka telat."

"Biarin, biar ditunda besok."

Mbak Nara malah tersenyum dibarengi gelengan kepala.

"Ayo, Nadhi." Pak Lee mengulang ajakannya pada Nad.

Aku membuang napas pelan, di waktu yang sama kurasakan genggaman tangan Nad mengerat. Sewaktu kutoleh, dia tersenyum manis padaku.

"Percaya sama aku kan, Chim?" tanya Nad pelan, aku sontak menganggukkan kepala. "Kalau gitu, aku pergi dulu ya?"

"Hmm," sahutku berat.

Perlahan Nad melepas genggaman tangan kami, tersenyum selama beberapa detik, menatapku lekat sebelum akhirnya pamitan pada Mbak Nara sambil berpelukan.

Pak Lee yang sudah berpamitan lebih dulu sama Mbak Nara, bergeser lalu menepuk pundakku pelan. "Kami pergi dulu."

"Ingat ya Pak, itu pacar saya, jangan main tikung," jawabku, membuat Pak Lee tersenyum dan menganggukkan kepala.

Cubitan kecil Nad di pinggangku mengalihkan perhatianku dari Pak Lee.

"Sudah pamitan sama Mbak?" tanyaku.

Dia mengangguk dengan senyum manis terkembang.

"Sama Mbak pakai peluk, sama aku enggak?"

"Mbak!" Tanpa kusangkan Nad malah memanggil Mbak Nara dengan nada mengadu.

"Ck! Mau enggak ketemu lama, masak cuma gandengan aja," gerutuku, Mbak Nara terkekeh geli dengarnya, sementara Nad kembali memberiku cubitan kecil.

"Ayo." Untuk ketiga kalinya, Pak Lee mengulang ajakannya pada Nad.

"Sana," kataku pada Nad yang masih tersenyum melihatku.

"Nitip Nadhifa lagi ya, Mas," ucap Mbak Nara pada Pak Lee yang kemudian dibalas dengan anggukan kepala.

Nad bergerak mengikuti langkah Pak Lee yang sudah lebih dulu berjalan pergi.

Setelah dua langkah menjauh, tanpa kusangka dan mungkin dua orang itu juga, Nad tiba-tiba berbalik menghampiriku. "I'll miss you, sunshine!" ucapnya pelan usai berjinjit untuk mengecup pipiku, lalu pergi begitu saja meninggalkan aku dan Mbak Nara yang sama-sama terbengong. Aku

yakin pipiku sedang bersemu merah sekarang, karena ada rasa hangat menjalar di sana.

"Eeeeeh!" seruku ketika tersadar dan Nad sudah berada di belakang Pak Lee untuk mengantri *check-in*. "Aku belum bales Nad! Jangan masuk dulu sebelum kucium!" teriakku, menarik perhatian orang-orang di sekitar kami.

Mbak Nara refleks membungkamku, sementara Nad kulihat tertawa geli menatapku.

"Jangan malu-maluin deh, Sen!" desis Mbak Nara dengan nada mengancam.

"Hmmmmpphhh!" Aku menunjuk tangan Mbak Nara yang membungkam mulutku.

"Mbak Nara ah!" protesku ketika tangannya akhirnya menjauh.

"Teriak lagi Mbak seret kamu!" ancamnya lagi.

"KDRT ke aku, laporin Bang Gama nih!" Aku balik mengancam, membuat Mbak Nara akhirnya cemberut.

Perhatianku kembali ke arah Nad yang sudah berjalan masuk, senyum di wajahnya masih terlihat meski dia melangkah makin jauh dariku.

Saat akhirnya dia menaiki eskalator, dia berbalik dan melambai padaku.

“I'll miss you too Nad,” ucapku dalam hati.

Aku akui kalau aku ingin menghentikan waktu karena ketakutan saat dia melepas tangannya tadi, takut kalau aku enggak akan bisa menggenggamnya lagi, takut kalau aku akan kehilangan dia.

Dengan hati yang merah karena luka, aku ingin bilang untuk tetap tinggal.

Ya, luka ... yang akhirnya kutemukan setelah merenungi ucapan Nad malam itu. Luka yang ternyata terukir nyaris di seluruh ruang hatiku, seperti kata Nad, yang selama ini tanpa sadar selalu kusangkal atas nama cinta. Tapi aku tahu, egoku hanya akan kembali mempersulit hubunganku dengan Nad, kembali melukai kami berdua. Dan aku enggak mau itu terulang.

Mataku nggak lepas dari sosok Nad yang seolah makin mengecil dan akhirnya hilang dari pandanganku.

Aku tahu, di suatu masa yang lalu, hatiku dan hatimu sama-sama pernah membeku karena ego dan penyangkalan masing-masing. Tapi tolong, jangan ganti hatimu lagi, karena luka yang membekas itu, adalah bukti betapa berartinya kita bagi satu sama lain.

END

-Ekstra Part-

Note: Di part ini dibikin perpindahan adegan berbeda waktu hanya dengan dipisahkan oleh narasi. Jadi jangan bingungkalau kesannya nanti melompat-lompat. Karena kalau didetailkan akan sangat banyak.

***

Suatu waktu di tahun ajaran baru.

"Kamu baik-baik aja? perlu ke UKS?"

Aku tengah sibuk menepuk kedua lututku ketika sebuah tangan terulur di depanku.

"Enggak," jawabku seraya berdiri dan menolak uluran tangannya. "Makasih," tambahku agak ketus.

Saat akhirnya aku bisa berdiri tegak, baru aku tahu siapa yang berdiri di depanku dan mengulurkan tangannya untukku.

Aku memang enggak tahu siapa yang tadi menyenggol sampai aku hilang keseimbangan, lalu jatuh berlutut, tapi aku tahu siapa yang ada di depanku sekarang.

Dia tersenyum sangat manis, kedua matanya menyipit dan terlihat lucu, membuatku refleks ikut tersenyum meski mungkin hanya senyuman tipis. Dia terus menanyakan apa aku benar-benar enggak terluka dan justru minta maaf, karena aku

terjatuh akibat segerombolan siswi yang kelewat antusias berebut bisa berdiri di sebelahnya saat sesi foto angkatan. Kebetulan aku berdiri enggak jauh darinya, dan itupun baru aku sadari di detik-detik terakhir sebelum segerombolan siswi itu bergerak bak banteng liar.

Dia ...

"Woy! Pinter bener kalau mau modusin anak gadis orang!"

Aku dan sosok di depanku sama-sama menoleh ke arah sumber datangnya suara.

"Kalau mau kenalan, ajak-ajak dong Sen!"
... Arseno Chaim Pramana.

Sosok siswa baru yang belum apa-apa sudah sangat terkenal di kalangan siswa baru dan senior.

Dia terkenal ramah dan murah senyum, sangat bersahabat dan sopan, peduli serta ringan tangan.

Dan seiring berjalannya waktu, Arseno juga terkenal rajin menyambangi ruang BK karena sering cabut dari kelas. Itupun karena dia selalu mengikutiku meskipun sudah kuusir.

Ya ... aku punya peran besar atas catatan namanya di buku hitam milik Pak Damar.
"Nad! Tungguin!"

Aku menoleh ke belakang sekilas, hanya melambatkan langkah dan sama sekali enggak berhenti.

"Naaaaddd!"

"Berisik, Mochi!"

Enggak ada suara, tapi kulihat dia berjalan di belakangku dengan bibir mengerucut.

"Lagian, kamu enggak ada kerjaan ngikutin mulu!" omelku sambil kembali melambatkan langkah.

"Kan sudah dibilang, jangan ke mana-mana tanpa aku," sahutnya masih dengan bibir mengerucut yang membuatnya justru terlihat lucu.

"Kalau ketangkap Pak Damar lagi, Bang Syuja bakal marahin kamu!"

"Asal ketangkapnya sama kamu sih, aku enggak masalah dimarahin Abang. Anggap aja dia lagi kasih ceramah," timplanya yang mengambil satu langkah lebih dulu, lalu berbalik hingga dia berjalan mundur untuk melihatku.

Aku berdecak sebal, Seno justru tersenyum lalu sedetik kemudian dia berbalik, meraih pergelangan tanganku dan membantuku mencari tempat pelarian untuk tidur.

Note: Di part ini, Na bikin perpindahan adegan berbeda waktu hanya dengan dipisahkan oleh narasi. Jadi jangan bingung kalau kesannya nanti melompat-

lompat ya. Karena kalau didetailkan, bisa sampai teler nanti yang baca.

***

Suatu waktu di tahun ajaran baru.

"Kamu baik-baik aja? perlu ke UKS?"

Aku tengah sibuk menepuk kedua lututku ketika sebuah tangan terulur di depanku.
"Enggak," jawabku seraya berdiri dan menolak uluran tangannya. "Makasih," tambahku agak ketus.

Saat akhirnya aku bisa berdiri tegak, baru aku tahu siapa yang berdiri di depanku dan mengulurkan tangannya untukku.

Aku memang enggak tahu siapa yang tadi menyenggol sampai aku hilang keseimbangan, lalu jatuh berlutut, tapi aku tahu siapa yang ada di depanku sekarang.

Dia tersenyum sangat manis, kedua matanya menyipit dan terlihat lucu, membuatku refleks ikut tersenyum meski mungkin hanya senyuman tipis. Dia terus menanyakan apa aku benar-benar enggak terluka dan justru minta maaf, karena aku terjatuh akibat segerombolan siswi yang kelewat antusias berebut bisa berdiri di sebelahnya saat sesi foto angkatan. Kebetulan aku berdiri enggak jauh darinya, dan itupun baru aku sadari di detik-detik terakhir sebelum segerombolan siswi itu bergerak bak banteng liar.

Dia ...

"Woy! Pinter bener kalau mau modusin anak gadis orang!"

Aku dan sosok di depanku sama-sama menoleh ke arah sumber datangnya suara.

"Kalau mau kenalan, ajak-ajak dong Sen!"
... Arseno Chaim Pramana.

Sosok siswa baru yang belum apa-apa sudah sangat terkenal di kalangan siswa baru dan senior.

Dia terkenal ramah dan murah senyum, sangat bersahabat dan sopan, peduli serta ringan tangan.

Dan seiring berjalannya waktu, Arseno juga terkenal rajin menyambangi ruang BK karena sering cabut dari kelas. Itupun karena dia selalu mengikutiku meskipun sudah kuusir.

Ya ... aku punya peran besar atas catatan namanya di buku hitam milik Pak Damar.
"Nad! Tungguin!"

Aku menoleh ke belakang sekilas, hanya melambatkan langkah dan sama sekali enggak berhenti.

"Naaaaddd!"

"Berisik, Mochi!"

Enggak ada suara, tapi kulihat dia berjalan di belakangku dengan bibir mengerucut.

"Lagian, kamu enggak ada kerjaan ngikutin mulu!" omelku sambil kembali melambatkan langkah.

"Kan sudah dibilang, jangan ke mana-mana tanpa aku," sahutnya masih dengan bibir mengerucut yang membuatnya justru terlihat lucu.

"Kalau ketangkap Pak Damar lagi, Bang Syuja bakal marahin kamu!"

"Asal ketangkapnya sama kamu sih, aku enggak masalah dimarahin Abang. Anggap aja dia lagi kasih ceramah," timplanya yang mengambil satu langkah lebih dulu, lalu berbalik hingga dia berjalan mundur untuk melihatku.

Aku berdecak sebal, Seno justru tersenyum lalu sedetik kemudian dia berbalik, meraih pergelangan tanganku dan membantuku mencari tempat pelarian untuk tidur.

Gara-gara aku, si anak manis kesayangan guru-guru ini jadi sering ikutan cabut dari kelas.

***

"NADHIFA, SENO, JUN, GESANG! BERHENTI DI SANA!"

Mendengar teriakan dari arah belakang kami, mau enggak mau kami berempat langsung menghentikan langkah mengendap-endap yang sudah kami

lakukan sejak berusaha keluar diam-diam dari ruang latihan band sekolah.

/CTAKK// "Aaargh!"

/CTAKK// "Issshhh!"

/CTAKK// "Allahu!"

/CTAKK// "Haiissh!"

Desisan kami berempat bersahutan ketika Pak Damar memukulkan penggaris legendarisnya ke kepala kami satu per satu. Enggak keras, tapi lumayan juga rasanya.

"Masih belum kapok juga ternyata!" omel Pak Damar yang berdiri dengan sangar di depan kami berempat. "Enggak bosan

kalian masuk ruang BK ketiga kalinya minggu ini?"

Tanpa dikomando, kami kompakan menggeleng. Membuat Pak Damar mengayunkan penggarisnya kembali, dan kami berempat tanpa dikomando refleks bergerak miring.

"Ke ruangan saya!" perintah beliau dengan nada tegas.

"Sekarang, Pak?" tanya Jun dengan ekspresi polosnya.

"Sekarang!" jawab Pak Damar garang.

"Bapak enggak bosan, bawa kami ke ruang BK ketiga kalinya minggu ini?" pertanyaan Seno membuatku dan dua sahabatku yang

lain nyaris enggak bisa menahan tawa, tapi tidak demikian dengan Pak Damar.

"Kamu mau saya telep--"

"Eeehhh, iya pak, sekarang!" potong Seno cepat dengan kedua tangan terangkat tanda menyerah, lalu mendorongku pelan untuk segera berjalan menuju ruang BK.

"Ah! Cemen!" protes Jun yang di-aamiin-kan Gesang. Langkah keduanya mengekori kami dengan raut enggak puas karena ulah Seno.

"Eh, kalau sampai Abang potong uang jajanku, dan ambil kunci motorku, enggak ada jatah makan siang gratis buat kalian."

"Masih ada bekal Mia," sahut Gesang santai.

"Terus aku?" tanya Jun pada Gesang dengan mata rusanya menatap lekat.

"Hutang sama Ibu kan--"

"ENGGAK USAH PAKAI ARISAN!" tegur Pak Damar yang mengikuti kami dari belakang.

"Pak Damar bisa bedain arisan sama ngobrol enggak sih?" Kali ini Jun bertanya pada kami dengan suara berbisik.

Belum sempat satu dari kami menjawab, kudengar dia mengaduh.

"Adduuhh! Am-amppunn Pak!"

Sewaktu aku dan Seno menoleh, rupanya Pak Damar tengah menjewer telinga Jun. Dan telinga Gesang turut jadi sasaran jeweran Pak Damar ketika dia hendak menertawakan Jun. Mungkin karena sudah kelewat seringnya kami keluar masuk ruang BK, jadi ketika berurusan dengan Pak Damar, sikap kami enggak seperti siswa kebanyakan yang langsung diam karena ketakutan. Bukan maksud kami meremehkan beliau, tapi segalak-galaknya Pak Damar, kami paham kalau beliau enggak mungkin benar-benar akan melakukan kekerasan fisik dengan brutal pada siswa yang melanggar. Hukuman yang beliau berikan masih sangat manusiawi dan layak kami terima.

***

"Jadi dateng ke acaranya Marsha enggak?" tanya Gesang di suatu siang.

"Kenapa memang?" tanyaku balik, sementara Seno yang menyandarkan kepalanya di bahuku tengah asik menikmati lolipop, dan Jun yang duduk di seberangnya malah fokus main game ular-ularan di ponselnya.

"Pake *dresscode*, males!" jawab Gesang.

"Enggak usah ikutan dresscode aja kalau pengin datang, aku enggak mau pakai warna pink!" celetuk Jun tanpa menatap kami.
"Kamu mau pakai warna pink?" goda Gesang ke Jun

"Telingamu ya, Ges!" balas Jun yang kali ini melirik dengan sorot tajam ke arah Gesang.

"Kamu?" Gesang dengan sengaja mengabaikan Jun dan menatap ke arah Seno.

"Kalau Nad mau pakai pink, aku pakai juga, biar *sweet* kayak *couple*."

"*Couple ndasmu*!" umpatku sebal sambil mengedikkan bahu di mana Seno menyandarkan kepalanya.

Dia justru tertawa ketika kepalanya sedikit terangkat tapi kemudian kembali menempel di sana. Seno dan mulut manisnya, sudah sering kudengar setiap kali dia menghadapi fans-fansnya yang

suka salah tingkah enggak jelas di depan Seno.

"Pakai warna bebas aja," kata Jun yang kembali enggak melepas tatapan matanya dari ponsel di tangan.

"Paling juga pada pakai warna hitam," timpalku enteng. Bukannya apa, tapi aku hapal betul bagaimana *style* andalan teman-temanku ini kalau ada acara. Hitam adalah pilihan utama mereka bertiga, entah kenapa.

"Enggak, aku mau pakai warna telur asin," sanggah Jun, membuatku dan Gesang mengerutkan kening.

"Kalau gitu, aku pakai warna telur ayam," sahut Seno, lalu dalam hitungan detik

keduanya saling pandang dan melakukan *high five* sambil cengar-cengir.

"Sinting," desisku, sementara Gesang hanya menggelengkan kepala melihat tingkah Jun dan Seno.

Bisa-bisanya mereka ganti warna hijau dan coklat pakai istilah telur-teluran!

Jangankan orang lain, kadang kami sendiri suka enggak habis pikir dengan isi kepala masing-masing, terutama jika Jun dan Seno kambuh tingkah *absurd*-nya.

***

"Chim mana?" tanyaku pada Jun yang baru saja kembali dari kamar mandi.

"Masih ditahan ciwi-ciwi," jawab Jun seraya duduk di bangkunya.

Setahuku selain Jun dan Seno yang tadi memang keluar berdua, Gesang sendiri sedang sibuk dengan Mia sejak selesai makan siang tadi.

"Nah, itu dia Seno," celetuk Jun, membuatku dengan segera mengalihkan pandangan ke arah pintu.

Kulihat dia berjalan masuk kelas dengan tangan membawa paper bag, entah apa isinya. Tapi dari warna dan motifnya, aku yakin itu hadiah dari salah satu fansnya.

"Tuh," ucap Seno sambil meletakkan bawaannya ke atas meja.

"Apa?" tanya Jun sambil meraih *paper bag* lalu berseru ketika melihat isinya. "Mau, Nad?" Jun kembali bertanya, tapi kali ini ditujukan padaku dengan nada semangat.

Aku membalas dengan menggelengkan kepala terlebih dahulu. "Mereka kasih itu buat Seno, bukan buat kamu apalagi aku."

"Aelah! Ilang deh nafsu ngunyahku," gerutu Jun dengan wajah bersungut, tapi tangannya justru kontras dengan omongannya. Dia tetap saja sibuk mengacak isi paper bag.

Kulirik, Seno tersenyum dengan sepasang mata agak menyipit usai mendengar ucapan Jun. "Sudah, makan aja, kan yang dikasih ikhlas."

"Yang ngasih ikhlas enggak kalau itu dimakan orang lain?" tanyaku sambil lihat Seno dengan sorot tajam.
"In shaa allah ikhlas, aku juga udah nanya kok tadi."

"Kamu nanya ke yang kasih ini?" Jun menatap Seno enggak percaya, begitu juga aku.

“Dia bilang enggak apa-apa,” imbuhnya usai menganggukkan kepala.

"Serius?" Jun memastikan jawaban Seno.

Tanpa perlu bertanya, aku tahu apa isi kepala Jun. Lalu sekali lagi Seno mengangguk.

"Kalau kamu enggak mau," Seno menatapku lalu berdiri dan meraih pergelangan tanganku, "ayo, jajan lagi ke kantin."

"Eeeh!" seruku karena mendadak terpaksa berdiri, "enggak usah ah!"

"Aku ikuut!" Jun yang justru terdengar antusias menimpali ajakan Seno.

"Kamu habisin itu, Nad aku jajanin yang lain," ucap Seno ke Jun.

Sepasang mata Jun tampak berbinar. "Semua buat aku ya?" Jun menunjuk *snacks* yang sempat kulihat enggak hanya berupa beberapa batang coklat, tapi juga ada puding, roti dan *chips*.

"Iya, habisin deh, sekalian *paper bag*nya," jawab Seno enggak peduli dan tanpa menoleh ke belakang.

"Enggak usah, Mochiii!" Aku menolak karena memang enggak ingin jajan lagi.

"Kalau gitu, mau makan yang di *paper bag* tadi?" tanya Seno kali ini menoleh untuk melihatku.

Aku menggelengkan kepala. "Masih kenyang habis makan tadi."

"Beneran?" Sepasang mata Seno menyipit, menatapku penuh selidik.

Kali ini aku mengangguk, dengan ekspresi coba meyakinkan dia.

"Kita muter-muter aja kalau gitu," ujarnya tanpa melepas gandengan kami.

"Bisa dilepas kali, Sen," kataku sambil menggoyangkan tanganku yang dipegangnya.

Alih-alih melepas, dia malah mengeratkan pegangannya.

Jantungku, sepertinya jantungku sedang enggak sehat siang ini.

"Woyy! Situ truk gandeng?" Teriak satu senior yang mulutnya cukup usil tiap kali melihatku dan Seno.

"Enggak usah cemburu," sahut Seno santai, "kasihan kesehatan batinmu," tambahnya sambil tersenyum, membuat

matanya berubah bentuk menjadi sepasang garis.

Ini nyindir aku?

Sementara senior bermulut jahil yang ada di lantai dua, mengumpati Seno dengan kesal. Tapi aku tahu, dia seolah enggak mengenal kata kapok untuk meledek kami berdua selagi ada kesempatan. Kapanpun itu, bahkan sehari bisa berulang kali dia meledek kami.

"Weeeh, nempel terus nih berdua! Kayak sepasang sendal jepit."

Aku mendengkus seraya menatap tajam ke arah senior yang bergabung di meja kami saat istirahat jam kedua. Bukannya takut, senior yang mulutnya minta

dicabein ini malah tertawa senang melihatku kesal.

"Udah, jadian aja! Biar peluangku dapetin fansnya Seno makin besar."

"Eeeeiyy, kami cuma sahabat. Dia bukan tipeku, ya kan Nad?" tanya Seno sambil tersenyum menatapku. "Aku juga enggak suka cewek galak macam dia."

"Kalau aku pacarin boleh dong berarti?"
"Boleh, tapi sungkem dulu sama kami bertiga. Sajennya juga berat biar bisa keluar ijin," jawab Seno lagi.

Selagi mereka tertawa dan saling balas komentar, aku hanya bisa diam menenangkan diri, agar luka yang tiba-tiba

terasa begitu perih di hati, enggak terlihat oleh siapapun.

Aku memang pernah pacaran dan putus, tapi rasa sakit yang aku rasakan terasa berbeda dengan rasa sakit akibat ucapan Seno barusan. Mungkin karena efek rasa sayang untuknya yang selama ini kurawat diam-diam, hingga akhirnya tumbuh begitu besar.

***

"Nad," panggil Seno setelah bel pulang sekolah suatu sore.

Dia melingkarkan lengannya di pundakku selagi kakinya berusaha menyamakan dengan langkahku. "Ke Homey yuk! Kata

Bang Bintang, ada menu baru yang pantas dicoba."

"Pergi aja, aku enggak bisa," jawabku datar seraya menurunkan lengan Seno dari bahuku.

Ada rasa sakit terselip, tapi aku enggak mau lagi berkompromi. Karena sekali saja aku berkompromi, di suatu hari nanti aku yakin rasa sakit yang aku rasakan akan lebih dari sekarang.

"Yaaah, masak sendirian sih? temenin dong?"

"Jun sama Gesang kan ada," sahutku berusaha mengabaikan rengekannya.

"Maunya sama kamu, Nad."

Aku enggak menjawab dan memilih terus berjalan menuju ruang loker.

Susah payah aku berusaha menjaga jarak darinya sejak kejadian di kantin beberapa waktu lalu, tapi dia terus saja nempel, setia mengikuti kemanapun aku pergi seperti yang selama ini dia lakukan.

***

"Kamu mau nunggu, apa pulang duluan?" tanyanya di siang yang cukup terik. "Aku masih ada seleksi calon anggota OSIS setelah ini, mungkin sampai bubaran sekolah, karena yang daftar lumayan banyak."

"Lihat nanti," jawabku singkat.

"Kalau gitu, kabarin aja ya? Biar aku enggak ninggalin kalau ternyata kamu nungguin."

"Hmm."

Setelah itu dia permisi.

Dan aku memutuskan untuk menunggunya di perpustakaan setelah bel pulang berbunyi. Sengaja enggak mengabarinya karena posisi gedung perpustakaan dan parkiran siswa bersebelahan, berpikir bahwa aku akan melihatnya begitu kegiatannya selesai.

Aku memang melihatnya, satu jam setelah bel pulang sekolah, tapi aku mengurungkan niat untuk memanggilnya, karena sosok yang berdiri di samping

Seno, yang beberapa menit kemudian naik ke boncengan motornya.

Namanya Rindu, aku mengenalinya karena beberapa kali aku melihatnya berdiri di depan loker Seno dan memasukkan selembar surat ke dalamnya. Aku sangat mengenalinya, tapi aku pura-pura enggak tahu setiap kali Gesang atau Jun bertanya tentang Rindu pada Seno.

Aku juga sangat tahu, bahwa Rindu enggak seperti cewek-cewek lain yang menyukai Seno. Dia memang pendiam, tapi dia lebih keras kepala dan kekanakan. Tapi aku enggak bisa menceritakan sekekanakan apa sikap Rindu terhadapku pada tiga sahabatku. Mereka akan mengira aku cemburu karena Rindu tengah berusaha begitu keras untuk bisa

menarik perhatian Seno, meskipun sejatinya aku memang cemburu.

Berulang kali aku merutuki diri sendiri, karena perasaan yang dulu kuhilangkan dengan paksa, kini justru semakin mengakar dalam hati. Enggak peduli berapa kali aku coba mengalihkan perasaan pada sosok lain, akhirnya tetap saja sama, perasaanku selalu berhasil menuntunku kembali ke Seno.

Enggak peduli seberapa manis dan pengertiannya sikap Pak Lee padaku, enggak peduli seberapa perhatian dan sayangnya Jun terhadapku, tetap saja ... Seno layaknya rumah yang selalu kurindukan. Ke manapun aku pergi, pada akhirnya aku akan selalu pulang.

Tapi perlahan rumahku enggak lagi terasa hangat, ada rasa asing setiap kali aku memberanikan diri berdiri di depannya. Hingga tanpa aku sadari, ketakutanku membawa langkah kakiku semakin menjauh darinya.

***

"Kenapa kita jadi seperti ini, Nad?" tanyanya dengan sorot sendu ketika berhasil membujukku untuk menemuinya suatu malam.

"Kita memang selalu begini."

"Enggak, kita enggak gini dulu," tolaknya cepat. "Meskipun marah, kamu enggak pernah bikin jarak sejauh sekarang."

"Perasaanmu aja," sahutku berusaha mengabaikannya sebisaku.

Seno terdengar membuang napas pelan. "Apa pengakuanku waktu itu membebanimu?" tanyanya setelah mengusap wajah beberapa kali.

Aku memilih diam.

"Kalau itu membebanimu, lupain aja," ucapnya ketika melihatku enggak berusaha menjawabnya. "Kalau lupain itu bisa bikin hubungan kita kembali seperti dulu, aku rela."

Kali ini aku yang menarik napas dan mengembuskannya pelan.

Kamu selalu berubah-ubah, sebentar mengatakan enggak akan menyerah, lalu memintaku melupakan. Nanti di lain hari mencoba meyakinkan bahwa perasaanmu masih akan tetap sama, tapi di lain kesempatan kamu bilang rela mengalah.

Sementara tanpa pernah kamu tahu, meskipun aku pernah berusaha mengubur perasaanku padamu begitu dalam, hingga meyakinkan diriku sendiri bahwa selamanya aku hanyalah sahabat bagimu, pada akhirnya hatiku tetap milikmu.

"Meskipun aku lupain pengakuanmu, semua enggak akan bisa kembali seperti dulu," ucapku akhirnya.

Tatapan matanya semakin terlihat sendu. Tapi usahanya enggak berhenti sampai di

situ, Seno terus berusaha bicara denganku, memperbaiki hubungan kami dengan segala cara. Sayangnya, aku juga bersikeras menolaknya dengan berbagai cara.

Hingga satu kejadian besar, membuatku menyesal enggak ada habisnya.

Penyesalan yang terus menghantuiku hingga bertahun-tahun kemudian. Bahkan ketika akhirnya hubungan kami membaik dan berkembang seperti yang pernah aku inginkan dulu, penyesalan itu tetap ada dan tinggal.

***

Beberapa tahun kemudian.

Aku menatap layar notebook dengan sangat fokus. Melihat setiap foto yang terpampang di depanku dan membaca setiap *caption*nya dengan teliti. Senyum terulas di wajah, meski sesungguhnya jauh di dalam hatiku seperti ada rasa tercubit.

Puas melihat foto-foto yang di upload si pemilik akun, aku coba melihat foto-foto yang ditandai oleh orang-orang yang mengenal si pemilik akun. Ada begitu banyak foto, sejauh aku mengeceknya, sebagian besar foto-foto itu diambil di luar ruangan, dengan *background* gunung, rimbunnya pepohonan, sungai dan tenda.

Tapi enggak sedikit juga foto-foto dengan latar belakang suasana cafe, mall, dan tempat-tempat nongkrong lainnya dengan satu atau dua perempuan berdiri bahkan

bersandar di sampingnya. Ada satu wajah, pemilik satu akun yang cukup rajin menandai dan meng*upload* foto kebersamaan mereka.

Kebaikan dan kelembutan hatinya memang akan selalu menarik lawan jenis untuk mendekat padanya.

Rasa tercubit kembali terasa jauh di dalam sana, dan aku tahu apa alasannya. Jarak sudah cukup menjauhkanku dan Seno saat ini, kesibukan dan ego kami berhasil menyempurnakannya, memperlebar jarak yang terentang hingga kami saling menjauh.

Setelah bertahun-tahun, aku baru menyadari kalau ada satu hal yang lupa kuperhitungkan ketika mengambil

keputusan enggak akan pulang hingga lulus, yaitu rasa jenuh.

Kami benar-benar enggak pernah bertemu sejak aku kembali sore itu, Seno juga menepati janjinya dengan enggak datang mengunjungiku. Komunikasi kami awalnya cukup intens, setiap hari kami ngobrol via *Skype,* sesekali berbalas email jika enggak memungkinkan untuk bicara langsung. Namun kesibukan kami yang sama-sama menggila hingga sering lupa berkomunikasi, lambat laun menghasilkan rasa lelah yang teramat sangat karena enggak menemukan kehadiran sosok yang dibutuhkan. Hingga rasa lelah yang menumpuk melahirkan rasa jenuh yang terus tumbuh liar, karena enggak coba kami kendalikan sedari awal.

Lagi-lagi karena ego.

Untuk kedua kalinya, kami sama-sama enggak mampu menaklukan ego sampai akhirnya kami memutuskan *break* yang tanpa sadar ternyata sudah berjalan cukup lama.

Perhatianku teralih ketika sebuah email masuk ke *inbox*-ku.

Dari : xxrayaxx
Kepada : nadxxxxxxx
Subjek : Re : kecup sayang untuk Ayah dan Ibu

Kamu serius sama keputusanmu? Ceritain detailnya!

Sudah baikan dengan Seno? Dia sudah tahu keputusan terakhirmu ini?

P.S Ayah dan Ibu titip salam. Ibu bilang enggak perlu mencemaskan beliau, kondisinya sudah sangat baik sekarang.

P.S.S Miss you too, jutek!

Kami bukan keluarga kaya raya, karena itu Ayah dan Ibu mengijinkanku menghabiskan libur semester bahkan libur lebaran di sini, meskipun aku tahu, berat pastinya bagi keduanya membiarkanku menjalankan puasa dan lebaran sendiri di sini. Meskipun ada Pak Lee dan teman-teman sesama WNI, tapi mereka bukan keluarga, rasanya jelas beda.

Aku tersenyum membaca pesan dari Kak Nara, dan dalam hitungan detik, aku mulai mengetikkan balasan untuknya.

Dari : nadxxxxxxx
Kepada : xxrayaxx
Subjek : Re : Re : kecup sayang untuk Ayah dan Ibu

Aku serius, Kak. Setelah diskusi sama Profesor dan beberapa senior, aku pikir sedikit lebih ringan kalau aku melanjutkannya di sini.

Seniorku sempat bilang, mengurus persyaratan biar bisa praktek di Indonesia lumayan panjang.

Aku bisa pulang sekarang tanpa melakukan internship, tapi tetap saja aku

harus melakukannya setelah proses adaptasi di Indonesia selesai. Kecuali kalau aku melakukan internship di sini dan memiliki sertifikat, jadi setelah adaptasi aku enggak perlu melakukannya.

Mungkin akan butuh waktu kurang lebih 3 tahun lagi sampai aku bisa praktek di Indonesia. Bukan 3 tahun lagi tinggal di sini maksudku, tapi setahun untuk menyelesaikan internship dan sisanya melakukan proses yang panjang itu di tanah air.

Aku sudah memberitahunya, dan dia belum menghubungiku lagi sejak sebulan lalu, kutebak dia pasti kecewa sampai aku enggak menerima balasan email sampai detik ini.

P.S Kalau orang tua boleh mencemaskan anak-anaknya, maka anak-anaknya juga berhak untuk mencemaskan orang tua mereka, setuju kan? Kabari aku setelah dapat hasil kemo Ibu.

P.S.S Kirimkan lebih banyak pesan untukku kalau Kakak emang kangen aku juga!

Baru saja aku mengirim email balasan untuk Kak Nara, tiba-tiba ada satu pesan baru masuk. Melihat nama pengirimnya, dengan cekatan aku segera membacanya.

Dari : arsxxxxx
Kepada : nadxxxxxxx
Subjek : Re : Maaf

Good luck!

Beberapa kali aku meng*scroll* down untuk mengecek apakah ada pesan lain darinya, tapi hasilnya sama. Balasan yang aku tunggu selama sebulan ini datang sesingkat itu.

Apa ini bentuk kemarahanmu, atau semacam pernyataan tersirat bahwa kamu enggak lagi peduli, Sen?

Aku menghela napas panjang, kedua tanganku menyangga kepala yang tertunduk.

Aku tahu, keputusanku menciptakan jarak yang kian membentang memisahkan kita. Dan sejujurnya, sudah enggak terhitung berapa kali aku ingin menarik ucapanku sendiri. Tapi aku enggak ingin

membuatmu semakin sangsi dengan perasaanku.

Tanpa sadar aku mengembuskan napas berat selagi memikirkannya.

Ke mana perginya janji yang pernah kita buat berdua, Sen?

Dering suara panggilan masuk sempat membuyarkan lamunanku, tapi dengan sengaja aku mengabaikannya sembari menatap balasan singkat yang dikirim Seno.

Biarkan aku tahu Sen, kalau kamu ingin mengakhirinya.

Haruskah kutanyakan apakah kamu ingin kita akhiri ini?

Meski aku tahu, hidupku enggak akan pernah sama lagi jika kamu mengiyakannya.

Dari : nadxxxxxxx
Kepada : arsxxxxx
Subjek : Re : Re : Maaf

Haruskah kita berhenti sekarang?

END